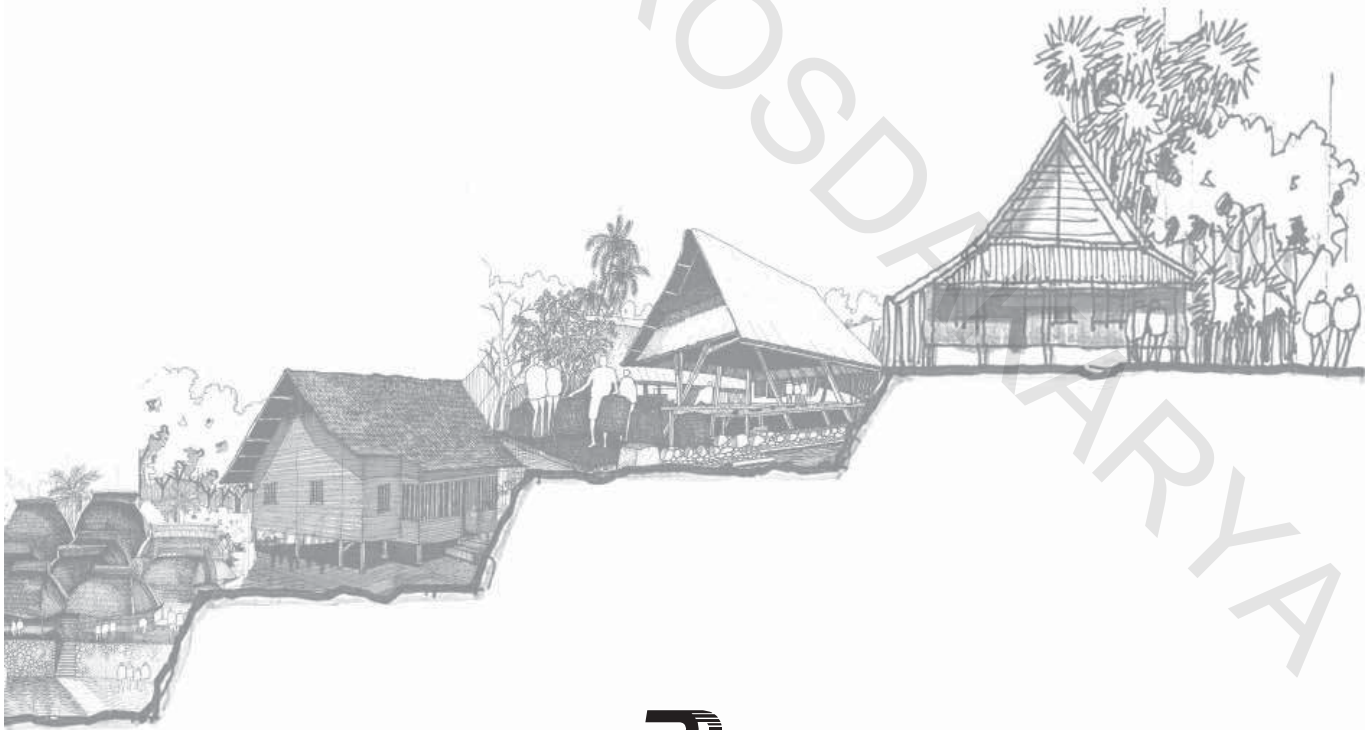


Nuryanto, M.T.

Arsitektur Nusantara

Pengantar Pemahaman Arsitektur
Tradisional di Indonesia



Penerbit **PT REMAJA ROSDAKARYA** Bandung

Arsitektur Nusantara

Pengantar Pemahaman Arsitektur
Tradisional di Indonesia

Penulis: Nuryanto, M.T.

Editor: Anwar Holid

Desainer sampul: Guyun Slamet

Layout: Roni Sukma Wijaya

Copyright © Nuryanto, 2019

RR.UM0180-01-2019

ISBN 978-602-446-334-2

Cetakan pertama, April 2019

Diterbitkan oleh:

PT REMAJA ROSDAKARYA

Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40

Bandung 40252

Tlp. (022) 5200287

Fax. (022) 5202529

e-mail: rosdakarya@rosda.co.id

www.rosda.co.id

Anggota IKAPI

Hak Cipta yang dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin
tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh:

PT Remaja Rosdakarya Offset - Bandung



Sambutan

Prof Dr. Furqon, M.A., ph. D
Rektor Universitas Pendidikan Indonesia

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokaatuh,

Saya menyambut gembira penerbitan buku ajar *Arsitektur Nusantara* dan menyampaikan penghargaan sebesar-besarnya atas dedikasi, konsistensi, serta upaya saudara Nuryanto mengangkat nilai kearifan lokal (*local wisdom*) di buku ini sebagai bagian dari kepakarannya. Semangat kearifan lokal saat ini memang menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya pemerintah membangun dan memperkuat jati diri bangsa yang berkarakter. Semangat ini juga merupakan salah satu bagian dari visi dan misi UPI sebagai kampus Bumi Siliwangi yang terkemuka dan luar biasa -- tidak hanya menjadi pelopor dan unggul di bidang pendidikan, sains, dan teknologi, tetapi juga tetap mengakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin global, nilai budaya serta kearifan lokal sedikit demi sedikit mulai terkikis, salah satunya adalah pemahaman tentang arsitektur Nusantara. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui dan memahami esensi arsitektur tradisional yang sangat unik dan kaya makna. Buku ajar ini hadir memberikan pencerahan kepada masyarakat, khususnya mahasiswa arsitektur, dalam menggali dan mengenali

karya arsitektur warisan para leluhur. Ia melengkapi keterbatasan sumber bacaan dan bahan ajar, bermanfaat bagi para mahasiswa arsitektur dan dosen, serta lintas disiplin ilmu lainnya. Sebagaimana kita ketahui bersama, arsitektur adalah salah satu disiplin ilmu yang banyak berurusan dengan bidang lain, mulai dari teknik, seni, matematika, fisika, budaya, sampai berhubungan dengan mistik. Buku ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada para mahasiswa yang mempelajari arsitektur Nusantara sehingga tidak *pareumeun obor* (kehilangan jejak) dan selalu ingat jati dirinya sebagai bangsa yang berbudaya.

Akhirnya, semoga buku ajar ini bermanfaat untuk semua pihak, dapat memacu dan memicu para staf pengajar lain di UPI untuk terus berkarya dalam meneliti, menulis, serta mempublikasikannya.

Selamat membaca dan terima kasih.

Wassalamualikum Warohmatullahi Wabarokaatuh.

Bandung, Januari 2019



Kata Pengantar

Arsitektur tradisional tidak bisa dilihat sebagai wujud fisik semata, sekedar aspek formalnya saja. Arsitektur tradisional harus dibaca sebagai artefak budaya, karena kehadirannya turut menginformasikan kekhasan budaya manusia yang menciptakannya; mencerminkan karakter masyarakat yang hidup di jamannya; dan mengekspresikan nilai budaya, sistem kepercayaan dan pola hidup yang dianut komunitasnya.

Studi tentang arsitektur tradisional bukanlah lahan eksklusif para pakar di bidang arsitektur saja, karena banyak ber-irisan dan tumpang tindih dengan disiplin ilmu lain yang relevan, seperti antropologi, geografi, ilmu lingkungan, dan disiplin terkait lainnya. Namun demikian, dari waktu ke waktu perhatian dan keterlibatan pakar dari bidang arsitektur, baik di dalam dan di luar negeri, cenderung meningkat tajam, baik secara substantif maupun metodologis.

Buku ini merupakan kumpulan hasil studi literatur dan lapangan seorang peneliti muda yang memiliki minat dan komitmen untuk mengembangkan pengetahuan tentang arsitektur Nusantara, ditulis dalam kegelisahan batin berbaur semangat untuk melestarikan nilai-nilai dan artefak budaya masyarakat etnik yang ada di Nusantara yang tengah digerus oleh kekuatan globalisasi yang bersifat sekular. Apa yang disajikan masih bersifat eksploratif, terbuka bagi

pengkayaan data dan interpretasi lanjut, namun sudah layak untuk menjadi bahan rujukan dasar bagi mereka yang ingin melangkah lebih lanjut ke dalam khasanah pengetahuan tentang arsitektur Nusantara, juga sebagai bahan ajar tentang arsitektur tradisional bagi mahasiswa arsitektur strata sarjana.

Di tengah kelangkaan sumber literatur tentang arsitektur tradisional di Nusantara, kehadiran buku ini tentunya akan membawa banyak hikmah dan manfaat. Namun demikian, substansi buku ini selayaknya tidak diterima secara doktrinal, melainkan secara kritis dan refleksif. Dengan demikian senantiasa akan terbuka wacana dan kesempatan untuk menyempurnakan substansi buku ini dari waktu ke waktu.

Prof. Dr. Ir. Iwan Sudradjat, M.S. Arch.

Pakar Sejarah dan Teori Arsitektur
Sekolah Arsitektur, Perencanaan,
dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK)
Institut Teknologi Bandung



Prakata

Alhamdulillah *robbilalamin*, sujud syukur kepada Allah SWT karena penulisan buku ajar ini telah selesai dan dapat dihadirkan kepada pembaca. Dilatarbelakangi oleh masih minimnya ketersediaan sumber rujukan bagi mahasiswa dan dosen dalam mempelajari arsitektur tradisional di Nusantara yang sangat kaya, buku ini bertujuan menjadi bahan ajar bagi dosen dan khususnya sebagai referensi bagi mahasiswa arsitektur dalam perkuliahan. Isinya secara umum telah diupayakan sesuai dengan silabus serta kebutuhan perkuliahan Arsitektur Nusantara, seperti sistem kosmologi, konsep ruang sakral dan profan, sistem ritual dan religi, mitos dan simbol, tabu, serta kearifan lokal lainnya.

Setelah membaca buku ini, saya berharap kecintaan mahasiswa terhadap kekayaan arsitektur Nusantara semakin meningkat, menjadi sumber inspirasi dalam merencanakan dan merancang karya pada tugas dan profesinya yang tetap berakar pada kearifan lokal bangsa.

Buku ini ditulis berdasarkan riset tesis di ITB, riset lainnya, dan kajian literatur secara mendalam. Sistematika penyajiannya terdiri dari tiga belas bab: Bab I Pengertian Arsitektur Nusantara sebagai dasar untuk memahami lokalitas; Bab II Model-model Sikap Manusia; Bab III Kebudayaan; Bab IV Kosmologi;

Bab V Mitologi dan Simbol; Bab VI Religi dan Ritual; Bab VII Sakral dan Profan; Bab VIII Arsitektur Tradisional Sunda; Bab IX Arsitektur Tradisional Jawa; Bab X Arsitektur Tradisional Bali; Bab XI Arsitektur Tradisional Toraja; Bab XII Arsitektur Tradisional Batak; dan Bab XIII Arsitektur Tradisional Suku Dani-Papua.

Saya menyampaikan terima kasih kepada bapak/ibu yang terhormat: (1) Profesor Kusnaka Adimihardja (alm.) yang menjadi guru antropologi selama saya dibimbing dalam riset tesis magister arsitektur di ITB; (2) Abah *Anom* Encup Sucipta (alm.) sebagai *sepuh* sekaligus *sesepuh* bagi saya selama melakukan penelitian di *Kasepuhan* Ciptagelar; (3) Rektor Universitas Pendidikan Indonesia atas hibah penulisan buku ajar; (4) Ketua Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur FPTK UPI; (5) Para Ketua Program Studi di lingkungan Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur; (6) Dekan FPTK UPI dan para stafnya; (7) Dosen-dosen sejawat di Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur; (8) Profesor Iwan Sudradjat, Dr. Sri Rahaju B.U.K., M.S.A., dan Dr. Indah Widiastuti, sebagai dosen serta pembimbing saya selama belajar di ITB; (9) Para mahasiswa Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur yang telah setia mengikuti perkuliahan Arsitektur Nusantara/Vernakular atas diskusi selama belajar. Ucapan terima kasih juga disampaikan secara khusus kepada *emak*, *bapak*, kakak, adik, serta keluarga besar di Serang, Banten dan Kuningan, "*kasanggakeun kanggo emak kalih bapak*". Teristimewa kepada istri tercinta, Bidan Siti Nurmala Hayati dan bidadari kecilku: Almahyra Pramudhita Assyfa Nur, "*pangapunten, rumaos tambelar*". Terima kasih untuk motivasi, spirit, doa, saran, dan masukannya. Kepada Penerbit Rosda, terima kasih telah membantu mewujudkan buku ajar ini kepada para pembaca.

Semoga bermanfaat.

Bandung, Maret 2017

Nuryanto



Ucapan Terima Kasih

Buku ini tidak akan selesai tanpa kontribusi dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

- 1) *Aki Sali selaku puun* Kampung Baduy-Kanekes di Kabupaten Lebak, Banten;
- 2) *Kang Iwan* serta masyarakat Kampung Baduy-Kanekes yang diwawancarai di lokasi penelitian;
- 3) *Aki Juhi, Mang Aang, Mang Kokon, dan Kang Ufar sesepuh, Baris Kolot*, dan masyarakat *Kasepuhan Ciptagelar* dan *Kasepuhan Ciptarasa* di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat;
- 4) *Abah Ugi Sugriwa Rakasiwi* (pimpinan adat Komunitas *Kasepuhan Banten Kidul*) serta keluarga besarnya di *Kasepuhan Ciptagelar*;
- 5) *Kuncen* Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat;
- 6) *Aki Punduh, Mang Rodin, Mang Ndut*, serta masyarakat Kampung Naga;
- 7) *Mama Uluk, sesepuh* Kampung Dukuh di Kabupaten Garut, Jawa Barat;
- 8) Para *Abdi Dalem*, tokoh masyarakat dan pendamping observasi di Keraton Yogyakarta dan Surakarta;

- 9) *Sesepuh* Mesjid Demak, Kudus Jawa Tengah dan masyarakat yang diwawancarai di lokasi penelitian;
- 10) Pimpinan museum Merapi di Yogyakarta dan pendamping observasi;
- 11) Pimpinan museum Majapahit, Trowulan di Kabupaten Mojokerto-Jawa Timur dan masyarakat yang diwawancarai di lokasi penelitian;
- 12) Pemangku Adat di Desa Penglipuran dan Desa Tenganan Pegringsingan di Bali serta masyarakat yang diwawancarai di lokasi penelitian;
- 13) Pimpinan adat Desa Samosir Batak Toba, Sumatera Utara serta masyarakat yang diwawancarai di lokasi penelitian;
- 14) Penulis buku dan pakar sejarah arsitektur yang buku dan *statement* ilmiahnya dijadikan referensi dalam buku ini;
- 15) Ahli bangunan, seperti *tukang bas, kalang, undagi, pande* di lokasi penelitian.

Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa melipatgandakan amal baik semuanya.

Buku ini bersifat eksploratif, sangat terbuka diskusi dan pengayaan untuk melengkapinya. Materi dalam buku ini sudah disesuaikan dengan kebutuhan perkuliahan arsitektur Nusantara atau tradisional, meskipun masih ada yang harus dilakukan penyempurnaannya. Oleh karena itu, saya sangat terbuka menerima saran konstruktif untuk bahan perbaikan penulisan buku selanjutnya. Selamat membaca.



Daftar Isi

Sambutan

Rektor Universitas Pendidikan Indonesia — iii

Kata Pengantar — v

Prakata — vi

Ucapan Terima Kasih — ix

Daftar Isi — xi

Bab 1 **Pengertian Arsitek Nusantara — 1**

Penjelasan Memahami Bab 1 — 3

- A. Pengertian Arsitektur — 5
- B. Pengertian Nusantara — 8
- C. Arsitektur dalam Konteks Nusantara — 10
- D. Arsitektur Nusantara sebagai Pemersatu Bangsa — 12
- E. Pengertian Arsitektur Vernakular — 15
- F. Rangkuman dan Latihan — 22

Bab 2 Model-Model Sikap Manusia — 25

Penjelasan Memahami Bab 2 — 27

- A. Pengertian Manusia — 25
- B. Pengertian Alam Semesta — 33
- C. Model Sikap Manusia terhadap Alam Semesta — 36
- D. Nilai, Sikap, dan Pandangan Budaya Timur — 41
- E. Nilai-nilai, Sikap, dan Pandangan Budaya Barat — 45
- F. Rangkuman dan Latihan — 60

Bab 3 Kebudayaan — 63

Penjelasan Memahami Bab 3 — 65

- A. Pengertian, Jenis, dan Fungsi Kebudayaan — 67
- B. Proses Perkembangan Masyarakat dan Kebudayaan — 71
- C. Arsitektur sebagai Produk Kebudayaan — 73
- D. Hubungan Arsitektur dengan Kebudayaan — 75
- E. Dinamika Perkembangan Masyarakat dan Kebudayaan — 77
- F. Rangkuman dan Latihan — 78

Bab 4 Kosmologi — 81

Penjelasan Memahami Bab 4 — 83

- A. Pengertian Kosmologi — 85
- B. Hubungan Kosmologi dengan Arsitektur — 87
- C. Sistem Orientasi Arah — 90
- D. Ragam Kosmologi pada Masyarakat Nusantara — 95
- E. Manifestasi Kosmologi dalam Arsitektur — 96
- F. Rangkuman dan Latihan — 100

Bab 5 Mitologi dan Simbol — 103

Penjelasan Memahami Bab 5 — 105

- A. Pengertian Mitologi dan Simbol — 107
- B. Hubungan Mitologi dan Simbol dengan Arsitektur — 111
- C. Sistem Antropomorfisme — 113

- D. Ragam Mitologi dan Simbol pada Masyarakat Nusantara — 116
- E. Manifestasi Mitologi dan Simbol dalam Arsitektur — 125
- F. Rangkuman dan Latihan — 128

Bab 6 Religi dan Ritual — 131

Penjelasan Memahami Bab 6 — 133

- A. Pengertian Religi dan Ritual — 135
- B. Hubungan Religi dan Ritual dengan Arsitektur — 145
- C. Sistem Kepercayaan Lama dan Tabu
 - a. Sistem Kepercayaan Lama — 146
- D. Ragam Religi dan Ritual pada Masyarakat Nusantara — 151
- E. Manifestasi Religi dan Ritual dalam Arsitektur — 157
- F. Rangkuman dan latihan — 160

Bab 7 Sakral dan Profan — 163

Penjelasan Memahami Bab 7 — 165

- A. Pengertian Sakral dan Profan — 167
- B. Konsep Ruang dan Tempat — 170
- C. Hubungan Sakral dan Profan dengan Arsitektur — 173
- D. Klasifikasi Simbolik — 176
- E. Manifestasi Sakral dan Profan dalam Arsitektur — 176
- F. Rangkuman dan Latihan — 180

Bab 8 Arsitektur Tradisional Sunda — 183

Penjelasan Memahami Bab 8 — 185

- A. Asal usul Masyarakat Sunda — 187
- B. Awal Mula Masyarakat Sunda Mengenal Hunian — 189
- C. Sistem Keagamaan Masyarakat Sunda — 195
- D. Sistem Kosmologi Masyarakat Sunda — 199
- E. Sistem Ruang Menurut Masyarakat Sunda — 204

- F. Tinjauan Arsitektur Kampung — 207
- G. Tinjauan Arsitektur Rumah Panggung — 215
- H. Ngadegkeun Imah — 228
- I. Rangkuman dan Latihan — 229

Bab 9 **Arsitektur Tradisional Jawa — 235**

Penjelasan Memahami Bab 9 — 237

- A. Asal-Usul Masyarakat Jawa — 239
- B. Asal Mula Masyarakat Jawa Mengenal Hunian — 243
- C. Sistem Kepercayaan dan Keagamaan Masyarakat Jawa — 244
- D. Sistem Kosmologi Masyarakat Jawa — 248
- E. Konsep Ruang dan Waktu dalam Masyarakat Jawa — 251
- F. *Kawruh Kalang* dan *Kawruh Griya* — 254
- G. Tinjauan Arsitektur Kampung — 257
- H. Tinjauan Arsitektur Rumah — 257
- I. Proses Mendirikan Rumah — 286
- J. Rangkuman dan Latihan — 289

Bab 10 **Arsitektur Tradisional Bali — 291**

Penjelasan Memahami Bab 10 — 293

- A. Asal usul Masyarakat Bali — 295
- B. Sistem Keagamaan Masyarakat Bali — 298
- C. Sistem Kosmologi Masyarakat Bali — 302
- D. Konsep Dasar Arsitektur — 305
- E. Tinjauan Arsitektur Desa Adat — 318
- F. Tinjauan Arsitektur Rumah — 324
- G. Rangkuman dan Latihan — 332

Bab 11 **Arsitektur Tradisional Toraja — 335**

Penjelasan Memahami Bab 11 — 337

- A. Asal usul Masyarakat Toraja — 339
- B. Sistem Keagamaan dan Kepercayaan Masyarakat Toraja — 341
- C. Sistem Kosmologi Masyarakat Toraja — 343

- D. Tinjauan Arsitektur Kampung — 346
- E. Tinjauan Arsitektur Rumah — 348
- F. Rangkuman dan Latihan — 363

Bab 12**Arsitektur Tradisional Batak — 365****Penjelasan Memahami Bab 12 — 367**

- A. Asal usul Masyarakat Batak — 369
- B. Sistem Keagamaan Masyarakat Batak — 372
- C. Sistem Kosmologi Masyarakat Batak — 374
- D. Konsep Ruang dan Waktu dalam Masyarakat Batak — 377
- E. Tinjauan Arsitektur *Huta* dan *Lumban* — 385
- F. Tinjauan Arsitektur Rumah — 389
- G. Rangkuman dan Latihan — 402

Bab 13**Arsitektur Tradisional Suku Dani-Papua — 405****Penjelasan Memahami Bab 13 — 407**

- A. Asal-Usul Masyarakat Suku Dani — 409
- B. Sistem Keagamaan Masyarakat Suku Dani — 413
- C. Sistem Kosmologi Masyarakat Suku Dani — 416
- D. Tinjauan Arsitektur Kampung Suku Dani — 418
- E. Tinjauan Arsitektur Rumah Suku Dani — 420
- F. Tradisi *Niki Paleg* dan *Nasu Paleg* — 428
- G. Rangkuman dan Latihan — 431

Daftar Rujukan — 433

Glosarium — 451

Tentang Penulis — 465

PT REMAJA ROSDAKAWA



Bab 1

Pengertian Arsitek Nusantara



PT REMAJA ROSDAKAWA



Penjelasan

Memahami Bab 1

A. Deskripsi Isi Pokok Bahasan

Bab I menjelaskan tentang materi kuliah Arsitektur Nusantara secara umum. Mahasiswa akan mengetahui dan memahami apa itu Arsitektur Nusantara, mulai dari definisi arsitektur yang harus dikuasai para mahasiswa agar tidak lupa, seperti Trilogi Vitruvius. Mahasiswa juga harus mengetahui dan memahami definisi Nusantara, arsitektur dalam konteks Nusantara, dan arsitektur Nusantara sebagai pemersatu bangsa yang sangat penting untuk menanamkan dasar nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) serta semangat nasionalisme agar terpatri kuat dalam hatinya. Disampaikan pula pengertian arsitektur vernakular untuk melengkapi pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai kearifan lokal.

B. Relevansi Isi Pokok Bahasan

Mata kuliah Arsitektur Nusantara sangat berhubungan erat dengan mata kuliah Arsitektur Pra-Modern—yang juga membahas kearifan lokal masyarakat prasejarah (*culture and tradition*) di Indonesia. Materi Bab I sangat relevan dikaitkan dengan kehidupan manusia prasejarah, seperti di Pulau Jawa, Sumatra, Sulawesi, dan Papua, terutama artefak arsitekturnya.

C. Relevansi Bab I dengan Bab II

Materi Bab I memiliki keterhubungan dengan Bab II tentang model-model sikap manusia (prasejarah) terhadap lingkungan yang meliputi: tahap mitis, ontologi, dan fungsional, sehingga dasar kearifan lokalnya mulai tertanam.

D. Kompetensi Materi Bab I

- Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengertian arsitektur dari berbagai sudut pandang pendapat (ahli) sebagai refresh materi.
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengertian Nusantara menurut para pakar (ahli) sebagai dasar pengetahuan lokalitasnya.
 - Mampu mengetahui, memahami, menjelaskan pengertian arsitektur dalam konteks Nusantara untuk memperkuat semangat keberagaman.
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengertian arsitektur Nusantara sebagai pemersatu bangsa sebagai landasan untuk menanamkan semangat kebangsaan (nasionalisme), semangat persatuan-kesatuan (*unitilisme*), serta semangat lokalitas (lokalisme) agar terpatri kuat dalam jiwa yang terlihat pada kekayaan arsitektur tradisionalnya.
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengertian arsitektur vernakular sebagai pengayaan materi memperdalam materi berikutnya.
 - Mampu mengimplementasikan pengetahuan serta pemahaman prinsip-prinsip dasar arsitektur Nusantara terhadap konsep perencanaan dan perancangan bangunan yang berbasis lokalitas di Indonesia pada setiap karyanya.
-



A. Pengertian Arsitektur

Arsitektur berasal dari bahasa Yunani, yaitu *arkhi* dan *tektoon*. *Arkhi* artinya yang pertama, awal, memimpin, atau ditopang (balok); sedangkan *tektoon* artinya segala sesuatu yang stabil, kukuh, tidak mudah roboh, dapat diandalkan atau menopang (kolom). Istilah arsitektur mulai diperkenalkan pada sekitar abad I SM. Marcus Vitruvius Pollio (88 SM-26 SM), yang kemudian dijuluki sebagai Bapak Arsitektur, memperkenalkan istilah arsitektur di bukunya *de' Architectura*.

Pada dasarnya sejak generasi pertama manusia sudah berarsitektur, dalam batas pengertian bahwa arsitektur berkaitan dengan perencanaan dan perancangan lingkungan binaan. Jejak-jejak peninggalan arsitektur dari masa lampau, yang dapat dilacak pada saat ini, menunjukkan bahwa umat manusia telah berarsitektur (menghasilkan lingkungan binaan) sejak ribuan tahun sebelum masa kehidupan Vitruvius, ditandai dengan banyaknya artefak dari masa-masa sebelum kehidupan Vitruvius, antara lain hasil karya arsitektur Cina, Jepang, India, Mesopotamia, dan Mesir.

Vitruvius telah meletakkan dasar-dasar pemahaman tentang arsitektur yang sampai sekarang masih dipakai dan dijadikan pedoman dalam setiap merencanakan dan merancang sebuah karya arsitektur. Menurut Vitruvius, arsitektur harus mencakup tiga hal pokok, yaitu: *utilitas*—artinya komoditas, fungsi, atau guna; *firmitas*—artinya kemantapan, teknologi, kekukuhan, atau kekuatan; dan *venustas*—artinya kesenangan atau keindahan.

Selain Vitruvius, beberapa ahli memberi definisi lain tentang arsitektur. Louis Hellman di buku *Architecture for Beginners* menyatakan terdapat 5 faktor yang memengaruhi sebuah karya arsitektur, yaitu *needs* (kebutuhan), *technology* (metode), *culture* (budaya), *climate* (iklim), *society* (kemasyarakatan).

Di samping aspek seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan yang akan memengaruhi kadar atau kualitas pemenuhan kelima faktor tersebut, arsitektur juga berkomunikasi dengan penggunanya—yaitu manusia—melalui seluruh rentang stimuli. Stimuli ialah sesuatu yang dapat menimbulkan reaksi, misalnya *visual* (indra penglihatan), *aural* atau *audial* (indra pendengaran), *tactile* (indra peraba), *sensual* atau *olfactual* (indra penciuman), *atmospheric* (persepsi), dan *spatial* (persepsi ruang). Segala sesuatu yang berhubungan dengan hal tersebut akan memberi sumbangan terhadap perkembangan arsitektur secara keilmuan.

Menurut J. C. Snyder dalam Sangkoyo (1984), arsitektur merupakan tempat bernaung dari yang paling sederhana hingga paling rumit. Arsitektur adalah lingkungan binaan (*built environment*) yang berfungsi untuk perlindungan dari bahaya, menampung kegiatan manusia, serta sebagai identitas status sosial.

Arsitektur berkaitan dengan perancangan, yakni suatu konstruksi yang sengaja dibuat untuk mengubah lingkungan fisik melalui suatu cara atau sistem penataan tertentu. Arsitektur berkaitan dengan budaya, memiliki sistem lambang, makna, serta skema kognitif.

C. L. Banhart dan Jess Stein dalam Maryono (1982) menjelaskan bahwa arsitektur adalah seni mendirikan bangunan, termasuk di dalamnya segi perencanaan, konstruksi, dan penyelesaian dekorasi; sifat atau bentuk bangunan; proses membangun; bangunan dan kumpulan bangunan.

V. R. van Romondt—profesor di *Technische Hoogeschool* (sekarang Institut Teknologi Bandung) sekaligus Bapak Arsitektur Indonesia—merumuskan arsitektur adalah ruang tempat hidup manusia dengan bahagia. Ruang berarti menunjuk pada semua ruang yang terjadi karena dibuat oleh manusia atau juga ruang yang terjadi karena proses alam seperti gua, naungan pohon, dan lain-lain.

Robert Gutman (1988) menjelaskan bahwa arsitektur sesungguhnya merupakan kulit ketiga manusia. Arsitektur merupakan lingkungan buatan yang bukan saja menjembatani antara manusia dengan lingkungan, melainkan sekaligus merupakan wahana ekspresi kultural untuk menata kehidupan jasmaniah, psikologis, dan sosial manusia.

William Caudill (1978) berpendapat arsitektur itu bersifat personal, menyenangkan, dan memerlukan pengalaman. Arsitektur adalah hasil persepsi dan penghargaan manusia terhadap ruang dan bentuk. Ada tiga pengalaman arsitektur: aspek fisikal, emosional, dan kebutuhan intelektual.

Francis D.K. Ching (1997) menjelaskan bahwa arsitektur membentuk suatu tautan yang mempersatukan ruang, bentuk, teknik, dan fungsi. Amos Rappoport, seorang antropolog, membuat rumusan arsitektur berdasarkan perspektif budaya, yaitu ruang tempat hidup manusia yang lebih dari sekadar fisik, tapi juga menyangkut pranata-pranata budaya dasar. Pranata ini meliputi tata atur kehidupan sosial dan budaya masyarakat, yang diwadahi dan sekaligus memengaruhi arsitektur.

Romo Mangunwijaya (1987) – seorang arsitek, penulis, dan budayawan Indonesia—menjelaskan arsitektur sebagai *vastuvidya* atau *wastuwidya* yang berarti ilmu bangunan. Dalam pengertian *wastu* terhitung pula tata bumi, tata gedung, tata lalu lintas (*dhara, harsya, yana*).

Arsitektur merupakan salah satu cabang ilmu yang multidisiplin. Arsitektur tidak hanya mempelajari bangunan, tetapi juga hal lain, yaitu manusia, lingkungan, sosial kemasyarakatan, budaya, keindahan, kejiwaan, dan lain sebagainya. Ada beberapa disiplin ilmu yang saling terkait dengan arsitektur, antara lain antropologi, sosiologi, psikologi, estetika. Dengan demikian seorang arsitek harus mampu memahami dasar-dasar ilmu tersebut, sehingga karyanya dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungannya. Tugas dan tanggung jawab seorang arsitek sangat besar, sehingga profesi ini termasuk istimewa karena multitalenta. Hal ini sudah terlihat sejak berabad-abad lalu.

Pada abad pertengahan di Eropa, arsitek disebut *magister operis* (artinya ahli karya) atau *magister lapidum* (artinya ahli batu). Di zaman Kerajaan Mesir dan Kerajaan Roma, arsitek menduduki tempat tertinggi dalam sistem kerajaan karena kebesaran maharaja selalu diukur dari bangunan-bangunan istana raja. *Senmut* adalah istilah arsitek di Kerajaan Mesir. Ia keturunan rakyat biasa yang selalu mendampingi Putri Firaun Hatshepsut dalam soal-

soal bangunan. *Hausman* adalah sebutan untuk arsitek pendamping Kaisar Prancis Napoleon III. Selaku walikota metropolis Paris, ia mengubah dan menata kembali ibu kota besar di sepanjang Sungai Seine tersebut. Di India, arsitek disebut *sthapati* (artinya ahli bangunan), *achariya* (artinya direktur umum), atau *sutradhara* (artinya arsitek, seniman, atau pemahat). Di kitab *Manasara* III 2-3 ada istilah *vasthuwidyā* atau *wastuwidyā*—artinya ilmu bangunan. Di dalamnya menyangkut *dhara* (tata bumi), *harsya* (tata bangunan), dan *yana* (tata sirkulasi), termasuk mebel.

Dapat kita simpulkan arsitektur adalah ilmu yang mempelajari tentang bangunan, di dalamnya terdiri dari kegunaan, kekuatan, dan keindahan sebagai tempat berlindung bagi manusia agar aman, nyaman, dan bahagia.

Karena merupakan ilmu multidisiplin, mahasiswa arsitektur harus mampu memahami secara multidisiplin pula. Arsitek tidak boleh salah dan mencipta hanya untuk kepuasan diri sendiri, karena secara prinsip karyanya adalah milik semua orang. Wilhelm Meisters *Wanderjahren* dalam Budihardjo (1996) mengatakan: "...maka pembangun (arsitek) seharusnya tidak meraba-raba dan mencoba-coba, apa yang seharusnya tetap berdiri, harus tetap berdiri, dan jika tidak untuk abadi, untuk waktu yang cukup panjang. Orang boleh berbuat kesalahan, tetapi tidak dalam membangun..." Sekali arsitek membuat kesalahan, maka seumur hidup kesalahan itu akan terlihat. Tidak semudah melenyapkan suatu bangunan dari muka bumi seperti halnya memindahkan lukisan yang dianggap jelek.

B. Pengertian Nusantara

Nusantara berasal dari dua kata Bahasa Sanskerta, yaitu *nusa* yang berarti pulau, dan *antara* yang berarti luar. Secara morfologi, Nusantara merupakan kata majemuk yang diambil dari Bahasa Jawa Kuna, yaitu *nusa* artinya pulau, dan *antara* berarti lain atau seberang. Nusantara digunakan untuk menyebut pulau-pulau di luar Majapahit (Jawa). Nusantara didapatkan dari Sumpah Palapa Patih Gajah Mada yang diucapkan dalam upacara pengangkatannya menjadi Patih Amangkubhumi Kerajaan Majapahit (tahun 1258

Saka/1336 M), tertulis di Kitab Pararaton (Raja-raja) yang berbunyi:

Sira Gajah Mada Patih Amangkubhumi tan ayun amuktia palapa, sira Gajah Mada, Lamun huwus kalah nusantara isun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seran, Tañjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dampo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa.

Terjemahannya:

Beliau Gajah Mada Patih Amangkubumi tidak ingin melepaskan puasa. Ia Gajah Mada, jika telah mengalahkan Nusantara, saya (baru akan) melepaskan puasa. Jika mengalahkan Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru akan) melepaskan puasa.

Dalam Sumpah Palapa tersebut, yang dimaksud Gurun yaitu Nusa Penida, Seran adalah Seram, Tañjung Pura adalah Kerajaan Tanjungpura, Ketapang yaitu Kalimantan Barat, Haru yaitu Sumatra Utara (ada kemungkinan merujuk kepada Karo), Pahang yaitu Pahang—sebuah wilayah di Semenanjung Melayu, Dampo artinya Dompou—daerah di pulau Sumbawa, Bali adalah Pulau Bali, Sunda artinya Kerajaan Sunda, Palembang adalah Palembang atau Kerajaan Sriwijaya, dan Tumasik yaitu Singapura.

Gajah Mada juga menyebut dalam sumpahnya: "*Lamun huwus kalah nusantara, isun amukti palapa*", artinya "Jika telah kalah pulau-pulau seberang, barulah saya menikmati istirahat." Gajah Mada menegaskan bahwa Nusantara merupakan wilayah-wilayah di luar Majapahit yang harus ditaklukkan sebagai bagian dari daerah jajahannya (<https://legendanusantara.wordpress.com>).

Gajah Mada menamakan Nusantara berdasarkan sudut pandang Majapahit (Jawa) mengingat pada waktu itu belum ada sebutan khusus untuk menyebut seluruh kepulauan yang sekarang bernama Indonesia dan juga Malaysia. Ki Hajar Dewantara pernah mencoba menghidupkan istilah Nusantara untuk

menggantikan sebutan Hindia Belanda (*Nederlandsch-Indie*), namun setelah penggunaan sebutan Indonesia disetujui oleh Kongres Pemuda Indonesia (dalam Sumpah Pemuda) tahun 1928, sebutan Nusantara digunakan sebagai sinonim untuk menyebut kepulauan Indonesia.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan Nusantara dalam konteks kebangsaan merupakan kumpulan gugusan pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke—menunjukkan kekayaan Indonesia tentang alam, manusia, dan budayanya. Kekayaan Indonesia berupa pulau-pulau tercatat dalam data Departemen Dalam Negeri berdasarkan laporan dari para gubernur dan bupati/walikota yang menyatakan bahwa tahun 2004 tercatat ada 17.504 pulau—7.870 telah memiliki nama dan 9.634 belum memiliki nama. Sedangkan Nusantara dalam konteks arsitektur adalah keberagaman bentuk bangunan (tradisional) masyarakat Indonesia sebagai cerminan budaya dan tradisinya. Dari pulau-pulau inilah lahir keanekaragaman kearifan lokal (*local wisdom*) yang sangat kaya dan unik, salah satunya berupa arsitektur.

C. Arsitektur dalam Konteks Nusantara

Arsitektur dalam konteks Nusantara memiliki makna sangat luas, yaitu keanekaragaman karya seni bangunan sebagai kearifan dan kecerdasan lokal masyarakat Indonesia dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dari Sabang sampai Merauke. Kearifan dan kecerdasan lokal ini menunjukkan kemampuan pengetahuan secara mandiri dari kelompok-kelompok etnis di Nusantara dalam menciptakan lingkungan tempat tinggal sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah, yaitu mengangkat nilai pluralitas dalam karya arsitektur yang bersumber pada Bhinneka Tunggal Ika. Benang merahnya ialah arsitektur Nusantara berarti karya arsitektur yang melambangkan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia – walaupun berbeda-beda karakter arsitekturnya, tetapi tetap satu kesatuan utuh, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia yang satu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah air.

Bhinneka Tunggal Ika merupakan frasa dari Bahasa Jawa Kuna yang tercantum dalam kitab *Sutasoma* karangan Mpu Tantular pada masa Kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14. *Bhinneka* artinya beragam atau berbeda-beda; *neka* berarti "macam", *tunggal* artinya "satu", sedangkan kata *ika* berarti "itu". Berdasarkan asal katanya Bhinneka Tunggal Ika berarti "beraneka satu itu", artinya meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetaplah satu kesatuan. Ini menggambarkan keanekaragaman bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai ragam budaya, bahasa, ras, suku bangsa, agama, dan kepercayaan (*wikipedia.co.id*).

Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya menjadi semboyan Bangsa Indonesia, tetapi juga menjadi semboyan keberagaman arsitektur di Indonesia. Dalam konteks Arsitektur Nusantara, semboyan ini memiliki hubungan sangat erat, yaitu tentang kesatuan (*unity*) dan keragaman (*diversity*). Kesatuan merupakan totalitas atau jumlah keseluruhan dari kekayaan milik Indonesia, mulai dari laut, darat, udara, manusia, serta budayanya sebagai potensi besar yang saling mengikat satu sama lain; sedangkan keragaman adalah karakteristik (ciri khas) milik manusia Indonesia sesuai daerahnya masing-masing.

Keragaman merujuk pada pluralisme, sebuah konsep untuk mendeskripsikan adanya keragaman budaya. Sebagian antropolog menggunakan pemahaman pluralisme sebagai fakta atas adanya kemajemukan budaya. Masyarakat majemuk terbentuk dari pemersatuan masyarakat-masyarakat suku bangsa oleh sistem nasional - biasanya dilakukan secara paksa (*by force*) - menjadi sebuah bangsa dalam wadah negara (Agustin, 2010).

Kesatuan merujuk pada konsep integrasi, yaitu pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat. Integrasi di sini ialah integrasi nasional, yaitu penyatuan bagian berbeda-beda menjadi sebuah kesatuan lebih utuh atau memadukan berbagai ragam masyarakat kecil menjadi satu bangsa (Herdiawanto dan Hamdayama dalam Agustin, 2010). Sebutan kesatuan bangsa atau kesatuan wilayah bermakna dua, yaitu: (1) menunjukkan sikap kebersamaan dari bangsa itu sendiri; (2) menyatakan wujud yang hanya satu dan utuh - yaitu satu bangsa atau wilayah yang utuh. Terkait dengan Bhinneka Tunggal Ika, integrasi mengacu pada identitas nasional sebagai manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa (*nation*).

D. *Arsitektur Nusantara* sebagai Pemersatu Bangsa

Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan keberagaman bangsa Indonesia menjadi landasan ikatan persatuan dan kesatuan berbagai perbedaan, mampu menjadi perisai atau benteng dalam setiap perselisihan dan perpecahan. Keberagaman tersebut meliputi budaya, bahasa, suku, agama, kepercayaan, dan lain-lain. Ini sesuai dengan makna “berbeda-beda tetapi tetap satu jua” atau lebih rinci lagi: “bermacam-macam latar belakang suku, bahasa, budaya, dan agama, tetapi tetap satu Indonesia.” Dalam konteks keberagaman arsitektur Nusantara, maknanya dapat berarti bahwa bermacam-macam karakteristik karya arsitektur masing-masing daerah, tetapi tetap satu Indonesia. Perbedaan justru membuat Indonesia semakin kaya, semakin beragam, kuat, dan mengakar.

Keberagaman latar belakang budaya yang melahirkan karya arsitektur bukanlah suatu perbedaan, melainkan potensi besar yang membuat Indonesia semakin kaya. Perbedaan bukanlah konflik, melainkan anugerah yang harus diolah agar menjadi perekat persatuan dan kesatuan bangsa. Keberagaman arsitektur Nusantara seharusnya menjadi perekat tali persaudaraan antar suku (etnis); semakin beragam maka semakin berbudaya serta menjadi simbol pemersatu bangsa. Arsitektur Nusantara sebagai pemersatu bangsa memiliki makna sangat dalam, karena terdiri dari beberapa komponen dasar, yaitu: budaya (*culture*), tradisi adat leluhur (*custom*), dan nilai-nilai (*values*). Ketiga hal tersebut menjadi komponen dasar pemersatu bangsa sekaligus simbol harmonisasi antarsuku bangsa yang berbeda kebudayaan, tradisi, serta nilai kemasyarakatannya lantas diikat menjadi satu (*integrated*).

Kemajuan atau kecerdasan berpikir budaya salah satunya tampak dari perkembangan bentuk-bentuk hunian (arsitektur) dari dahulu sampai sekarang. Tradisi adat leluhur menunjukkan sikap taat terhadap ajaran nenek moyang yang diyakini menjadi pedoman hidup untuk mencapai keselamatan hidup. Ini terbukti dari masih dilaksanakannya berbagai ritual dalam setiap siklus kehidupan dari mulai lahir sampai meninggal. Sementara keluhuran budi pekerti ditunjukkan melalui sikap saling menghargai, menghormati, gotong-royong, etika berperilaku, berbicara, serta norma.

Arsitektur Nusantara merupakan kumpulan produk budaya dari berbagai daerah Indonesia sesuai dengan karakteristik manusianya masing-masing. Di berbagai daerah Nusantara banyak rumah memiliki kolong dengan ketinggian berbeda-beda sesuai pertimbangan masing-masing. Dugaannya ialah karena ada kesamaan sistem kosmologi, yaitu pandangan tentang pemahaman tiga jenis dunia:

- (1) Dunia bawah yang bermakna kematian (neraka).
- (2) Dunia tengah yang berarti kehidupan (dunia), sebagai tempat manusia hidup.
- (3) Dunia atas yang menyimbolkan alam setelah mati atau hubungan antara manusia dengan Tuhan (surga).

Berdasarkan pandangan tiga dunia tersebut, bentuk bangunan juga dibagi tiga tingkatan:

- (1) Bagian pondasi (dunia bawah).
- (2) Bagian dinding (dunia tengah).
- (3) Bagian atap (dunia atas).

Manusia berada di tengah-tengah sebagai pusat dunia dan menjadi pusat keseimbangan antara dunia bawah dengan dunia atas. Di Nusantara juga banyak ritual adat yang berhubungan dengan siklus kehidupan, misalnya upacara kelahiran, kematian, sampai mendirikan rumah. Ritual itu bertujuan meminta keselamatan kepada Tuhan serta kekuatan-kekuatan lain di luar Tuhan, seperti roh leluhur, dewa-dewi, penguasa tempat tertentu, dan sejenisnya. Adanya kesamaan pelaksanaan ritual tersebut diduga karena sistem religi masyarakat di Nusantara percaya dan yakin bahwa selain Tuhan ada kekuatan lain yang (dianggap) memberikan perlindungan kepada mereka. Agar kekuatan tersebut tidak murka dan berakibat buruk, harus ada persembahan dengan ritual tertentu sehingga tetap terjaga dari malapetaka. Sampai sekarang kebiasaan tersebut masih dilakukan. Walaupun masyarakat telah menganut agama yang diyakininya benar, dalam praktiknya masih bercampur dengan unsur-unsur kepercayaan (sinkretis).

Indonesia sangat terkenal dengan masyarakatnya yang menjunjung tinggi kebersamaan, seperti saat mendirikan rumah. Di seluruh penjuru Nusantara, mendirikan rumah merupakan prosesi sangat penting yang melibatkan banyak

orang. Gotong-royong sebagai bagian dari sikap kebersamaan sampai sekarang masih bertahan, terutama di daerah-daerah. Bagi mayoritas masyarakat di daerah, rumah tidak hanya berfungsi sebagai area privasi, tetapi juga menjadi area sosial dan ritual. Ini terlihat pada proses mendirikan rumah. Rumah dibangun di atas nilai-nilai kebersamaan, bahu-membahu, gotong-royong, dan bercengkerama dengan akrab. Pemandangan ini menunjukkan tingginya tingkat sosialisasi dalam struktur kehidupan bermasyarakat untuk saling lebih mengenal di antara mereka.

Selama proses mendirikan rumah berbagai macam sajen disediakan dan ditempatkan sesuai petunjuk pimpinan adat agar semua pekerjaan lancar sampai selesai. Tata ruang rumah tradisional dilengkapi area khusus yang berhubungan dengan kepercayaan setempat, misalnya ruang penyimpanan padi atau beras yang dipercaya sebagai manifestasi Dewi Padi. Di ruang ini juga selalu disediakan sajen sebagai bentuk penghormatan dan pada waktu-waktu tertentu dilakukan ritualisasi. Dari penjelasan di atas, ragam arsitektur Nusantara tidak hanya menjadi pemersatu bangsa, tetapi juga pemersatu antara yang kasat dengan yang tidak kasat mata—seperti pada prosesi ritual. Pemersatu di sini berarti ada hubungan erat antara manusia dengan hal-hal gaib yang melahirkan harmonisasi, yaitu saling membutuhkan, menghargai, dan menghormati. Ketika manusia melakukan ritual untuk tujuan tertentu kepada roh leluhurnya, secara tidak langsung roh leluhur tersebut juga membutuhkan media untuk menunjukkan eksistensinya pada manusia, yaitu sajen atau seperangkat alat persembahan sesuai kebutuhan.

Identitas arsitektur Indonesia pada hakikatnya tecermin dalam pluralitas (keserbaragaman) kultur dan subkulturnya. Kompleksitas budaya masyarakat Sunda, Jawa, Bali, Batak, Toraja, dan lain-lain dimanifestasikan dalam bentuk berbeda-beda. Bahkan Jawa pun menurut Piegaud tidak merupakan satu paket budaya yang serba seragam, tetapi terdiri dari beberapa kawasan subkultur, seperti Pesisir Wetan, Pesisir Kulon, Negarigung, Mancanegari, Blambangan, dan lain-lain—masing-masing menampilkan wajah arsitektur yang spesifik (Budihardjo, 1997).

Arsitektur Nusantara harus mampu menjadi pemersatu perbedaan di antara suku-suku di Indonesia. Perbedaan budaya, adat-istiadat, bahasa, dan agama jangan dijadikan konflik, justru menjadi kekayaan bangsa yang sangat besar

untuk digali dan dikembangkan menjadi potensi kearifan dan kecerdasan lokal serta aset nasional bagi generasi mendatang. Membangun arsitektur Nusantara sama artinya membangun Bangsa Indonesia (*nation building*).

Presiden Pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno pernah berkata: "Saya tidak yakin di kemudian hari akan menjadi pembangun rumah. Tujuan saya ialah untuk menjadi pembangun sebuah bangsa." Demikian kata Presiden Soekarno kepada Profesor Ir. Wolff Schoemaker, gurunya di Sekolah Teknik Bandung (ITB sekarang), yang pernah menawari pekerjaan merancang pembangunan perumahan bupati (Kusumah, 2012). Perkataan tersebut menyiratkan bahwa arsitektur berperan penting dalam membangun bangsa, karena membangun bangunan sama artinya membangun manusia sebagai penghuninya, dan membangun manusia sama juga artinya membangun peradaban sebuah bangsa.

8. Pengertian Arsitektur Vernakular

Arsitektur vernakular dalam pandangan para ahli teoretisi arsitektur masih menimbulkan perbedaan pemahaman dan *debatable* (bisa diperdebatkan). Perdebatan mengenai pengertian arsitektur vernakular diawali oleh Rapoport dalam bukunya *House Form and Culture* (1969). Perdebatan ini terus berlangsung hingga tahun 1990, ketika Rapoport menulis artikel "*Defining Vernacular Design*" dan sampai sekarang perdebatan itu belum memuaskan.

Pengertian tersebut masih sebatas kategorisasi dalam ranah arsitektur dan baru pada tahun 1970-an hal-hal menyangkut vernakular ini mulai dipertimbangkan sebagai bagian desain arsitektur. Ada banyak sudut pandang terhadap hakikat vernakular ini, seperti Christopher Alexander (*A Pattern Language*), Howard Davis (*The Culture of Building*), Robert Venturi (*Learning from Las Vegas*), Hassan Fathy (*Natural Energy and Vernacular Architecture*) dan masih banyak lagi (Mentayani dan Ikaputra, 2012).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan paradigma, beberapa referensi menyebut istilah vernakular untuk memahami adanya hubungan dengan "lokalitas". Beberapa di antaranya adalah:

- * *A building designed by an amateur without any training in design* (Brunskill [ed.], 2000: 27-28).
- * *Related to their environmental contexts and available resources they are customarily owner - or community-built, utilizing traditional technologies* (Oliver [ed.], 1997).
- * *Vernacular architecture is a generalized way of design derived from folk architecture* (Allsopp, 1977:6).
- * *The purest definition of vernacular architecture is simple... it is architecture without architects* (Ladd, 2003).
- * *Anonymous, indigenous, native, naif, primitive, rude, popular spontaneous, local or folk based* (Papanek, 1995).
- * *Folk building growing in response to actual needs, fitted into environment by people who knew no better than to fit them with native feeling* (Lloyd, on Oliver [ed.], 1997).
- * *Vernacular houses are born out of local building materials and technologies and an architecture that is climate- responsive and a reflection of the customs and lifestyles of a community* (Singh,2006).

Istilah vernakular pertama kali diperkenalkan Bernard Rudofsky tahun 1964 di pameran bertema arsitektur tanpa arsitek di Museum of Modern Art (MoMA), New York City. Vernakular berasal dari bahasa Latin *verna* atau *vernaculus* yang artinya *domestic, indigenous, native slave*, atau *home-born slave*. Istilah ini dipilih Rudofsky untuk mengklasifikasikan arsitektur lokal (umumnya berupa hunian) yang dia temukan di berbagai belahan dunia. Dari sinilah selanjutnya di berbagai literatur kontemporer makna paling populer bagi arsitektur vernakular adalah *arsitektur tanpa arsitek* (Mentayani dan Ikaputra, 2012).

Para ahli teoretisi arsitektur mendefinisikan vernakular sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Paul Oliver dalam *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World* menyebutkan bahwa vernakular adalah terdiri dari rumah-rumah rakyat dan bangunan lain, yang terkait dengan konteks lingkungan mereka dan sumber daya tersedia yang dimiliki atau dibangun menggunakan teknologi tradisional. Semua bentuk arsitektur vernakular dibangun untuk memenuhi kebutuhan spesifik mengakomodasi nilai, ekonomi, dan cara hidup budaya yang berkembang. Yulianto Sumalyo (1993) mendefinisikan vernakular sebagai "bahasa setempat."

Istilah vernakular digunakan untuk menyebut bentuk-bentuk yang menerapkan unsur budaya, lingkungan, termasuk iklim setempat, diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, struktur, detil bagian, ornamen). Bruce Allsopp (1977) mendefinisikan bahwa (arsitektur) vernakular merupakan bahasa umum merancang dalam konteks bangunan hasil (karya) rakyat dengan segenap kemampuan dan keterampilan dalam membangun dan mengembangkannya. Menurut Rapoport (1969) vernakular lebih mudah dipahami sebagai proses desain, yaitu bagaimana bangunan dirancang dan dibangun. Proses desain vernakular adalah salah satu model dan aturan atau variasi; model individual yang dimodifikasi, jadi bukan suatu tipe.

Menurut Romo Mangunwijaya, arsitektur vernakular adalah pengejawantahan jujur dari tata cara kehidupan masyarakat dan merupakan cerminan sejarah dari suatu tempat. Di buku *Vernacular of Architecture*, Turan menyatakan arsitektur vernakular tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berjangkar pada tradisi etnik, dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman (*trial and error*), menggunakan teknik dan material lokal, merupakan jawaban atas setting lingkungan tempat bangunan tersebut berada, dan selalu membuka untuk terjadinya transformasi.

Karakteristik bangunan vernakular antara lain: miskin teori atau estetika yang tidak berfungsi, tanggap terhadap tapak dan iklim makro, menghormati orang lain, rumah mereka dan lingkungan, buatan manusia yang natural, idiom yang dipakai bervariasi, kualitas tambahan, tidak khusus, terbuka terhadap alam, bentuk yang tipikal atau desain dengan cita rasa tinggi.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, arsitektur vernakular dapat disimpulkan sebagai arsitektur yang memiliki sifat kelokalan. Desain arsitektur vernakular menyesuaikan iklim lokal, menggunakan teknik dan material lokal, dipengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Arsitektur vernakular adalah lingkungan binaan, khususnya bangunan asli yang dirancang-bangun serta dimiliki oleh suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kehidupan fisik dasar (rumah tinggal), sosial budaya, dan ekonomi suatu masyarakat yang terdiri dari tempat tinggal dan semua bangunan lain, terkait dengan konteks lingkungan hidup dan sumber daya setempat (lokal), tumbuh dari kondisi lokal serta masih bersifat sederhana, menggunakan teknologi sederhana, dan dianut secara berkesinambungan beberapa generasi (Gartiwa, 2011).

Arsitektur vernakular lahir dalam ekosistem budaya yang matang dan stabil dalam jangka panjang. Etnis atau suku tertentu yang mendiami hunian beserta fasilitas pendukung kehidupan dasar lain, seperti lumbung, tempat memuja leluhur dan lainnya, sangat percaya terhadap kekuatan alam. Manusia tradisional sangat percaya bahwa mereka adalah makhluk lemah dan rentan terhadap bencana dari kekuatan alam yang begitu dahsyat. Demi keselamatan hidup di muka bumi, mereka sangat tunduk terhadap alam. Guna menjaga agar alam tidak murka dan membinasakan mereka, dibentuklah suatu aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota komunitasnya yang cenderung tidak merusak alam (Karyono, 2010).

Ada dua istilah hampir mirip dalam terminologi arsitektur yang bersumber dari akar kearifan masyarakat ini, yaitu vernakular dan tradisional. Dalam buku *Form House and Culture*, Rapoport (1960) menguraikan dua jenis pembagian tegas arsitektur vernakular, yaitu:

- (1) Tradisi besar (*grand tradition*), artinya arsitektur dibangun dengan tujuan sebagai simbol kekuasaan, misalnya *Pyramid* di Mesir yang menunjukkan kekuasaan Firaun, *The Great Wall* di Cina yang menyimbolkan kekuasaan Dinasti Ching (221-206 SM), Istana *Katsura* di Jepang yang menunjukkan kekuasaan kaisar pada periode Momoyama-Edo (1573-1868 M), *Taj Mahal* di India yang mengisyaratkan kekuasaan dan keagungan seorang raja, Masjid Istiqlal di Indonesia yang menunjukkan kebesaran sekaligus kekuasaan Presiden Soekarno.
- (2) Tradisi rakyat (*folk tradition*), artinya arsitektur yang dibangun dari, oleh, dan untuk rakyat yang bersumber seluruhnya dari kearifan dan kecerdasan masyarakat setempat dengan bentuk apa adanya, misalnya rumah di kampung Akha, Thailand; rumah suku Minka, Jepang; permukiman di desa Kerala, India; kampung suku di Sunda, Jawa, Bali, Batak, Toraja yang mencerminkan budaya dan tradisi masing-masing.

Menurut Rapoport, arsitektur tradisional merupakan bagian dari kelompok vernakular. Ia menyatakan bahwa arsitektur tradisional merupakan bentukan arsitektur yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Mempelajari bangunan tradisional berarti mempelajari tradisi masyarakat yang lebih dari sekadar tradisi membangun secara fisik. Masyarakat tradisional terikat dengan adat yang menjadi konsesi dalam hidup bersama.

Dari pendapat tersebut, ada perbedaan antara terminologi vernakular dengan tradisional, walaupun selintas seperti sama. Inti perbedaan tersebut terletak pada pakem atau aturan. Arsitektur vernakular tidak terpaku pada sebuah aturan, pakem, ketentuan, atau adat tertentu. Arsitektur vernakular lebih kepada cara atau metode membangun suatu masyarakat tertentu. Sedangkan arsitektur tradisional sangat terikat oleh pakem, ketentuan, atau adat tertentu yang berasal dari leluhur atau nenek moyangnya yang harus dipatuhi. Arsitektur tradisional memiliki tradisi kuat dan tidak dapat diganggu gugat, diwariskan secara turun temurun, serta berakibat fatal bila dilanggar. Memang sampai saat ini, perbincangan tentang arsitektur vernakular dengan tradisional menjadi isu hangat untuk didiskusikan dan para ahli teoretisi belum menemukan kata sepakat perbedaannya, tetapi pada intinya dapat mengambil kesimpulan berdasarkan penjelasan di atas.

Rapoport membagi karakteristik arsitektur vernakular menjadi dua jenis, yaitu:

- (1) Karakteristik elemen dasar, yaitu proses pembentukan arsitektur vernakular berhubungan dengan karakter atau ciri fisik lingkungan yang terbentuk melalui beberapa kategori, antara lain: identitas perancang, maksud dan tujuan perancang, derajat anonimitas perancang (identitas perancang tidak dikenal), model dengan variasi, keberadaan model tunggal pada lingkungan vernakular sangat tinggi, serta tingkat pembagian model dan kesepakatan dari gambaran antara perancang dan pemakai.
- (2) Karakteristik elemen produk, yaitu terbentuknya model arsitektur vernakular yang menjelaskan lingkungan sekitar, kualitas, serta atributnya, yang terbentuk berdasarkan beberapa kriteria antara lain: tingkat kekhususan kultural dan tempat, memiliki bentuk (model) yang spesifik, pemakaian material termasuk tekstur dan warna, serta kompleksitas lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka antara arsitektur vernakular dan tradisional memiliki peluang terjadinya perubahan dan kontinuitas (*change and continuity*). Hal tersebut bergantung pada elemen yang mempengaruhinya. Menurut Rapoport (1983) perubahan dan kontinuitas pada sebuah permukiman dan hunian tidak berlangsung spontan dan menyeluruh, akan tetapi tergantung kedudukan elemen yang tetap dan berubah dalam sistem kehidupan penghuninya secara keseluruhan. Ia membagi elemen tersebut ke dalam dua bagian, yaitu:

- (1) Elemen inti (*core element*), yaitu elemen yang sulit berubah. Elemen ini biasanya menyangkut sistem nilai-nilai yang terkandung dalam suatu komunitas masyarakat tertentu, seperti adat tradisi, keyakinan, kebiasaan dan lain-lain.
- (2) Elemen pinggiran (*peripheral element*), yaitu elemen yang mudah berubah. Elemen ini biasanya menyangkut wujud budaya fisik sebagai buatan atau hasil karya masyarakat (penghuni) setempat, misalnya wujud fisik arsitektur berupa rumah tinggal dan lain-lain.

Rapoport menjelaskan, elemen yang mudah berubah biasanya mengandung banyak alternatif, menentukan pilihan sering menggunakan nilai-nilai, kriteria dan asumsi tertentu. Perubahan dalam masyarakat secara umum menyangkut perubahan struktur, fungsi budaya dan perilaku masyarakatnya. Benturan budaya dapat mengakibatkan kendala bagi masyarakat dalam beradaptasi. Perubahan ini terjadi karena ketidakpuasan masyarakat terhadap nilai-nilai, norma sosial, pengetahuan dan teknologi yang tidak sesuai lagi dengan kondisi sekarang.

Baik elemen inti maupun pinggiran memiliki pengaruh yang kuat terjadinya perubahan. Proses perubahan tersebut memerlukan waktu yang tidak dapat dibatasi oleh manusia, tidak terjadi secara tiba-tiba serta tidak dapat diprediksi kapan dimulai dan berakhirnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Alexander (1987) menyatakan bahwa proses perubahan fisik permukiman dan hunian dapat berjalan tanpa perencanaan atau melalui perencanaan dengan tidak menutup kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan. Proses perubahan dengan atau tanpa perencanaan berjalan antara lain sebagai berikut:

- (1) Terjadinya perubahan sedikit demi sedikit (evolusi)
- (2) Tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses tersebut akan berakhir, tergantung latar belakang proses terjadinya
- (3) Proses terjadinya perubahan secara komprehensif dan berkesinambungan
- (4) Perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam populasi masyarakatnya.

Berdasarkan pendapat Rapoport dan Alexander di atas, ternyata perubahan karakteristik suatu permukiman dan hunian lebih ditentukan oleh faktor sosial-budaya masyarakat. Iklim dan temperatur merupakan faktor sekunder (pendukung). Hal ini terlihat pada lingkungan alam yang sama ternyata dapat

berkembang berbagai bentuk hunian. Pengaruh iklim dapat diselesaikan secara teknologi yang berkembang secara modern. Sedangkan pilihan teknologi tertentu tidak banyak mempengaruhi bentuk hunian. Kadang terjadi penipuan tampilan seolah-olah dari kayu yang ternyata dibentuk dari beton. Di samping itu, kondisi sosial-ekonomi juga berpengaruh nyata pada bentuk hunian dan arsitektur yang baru muncul bersamaan dengan gaya hidup yang lebih moderen. Kondisi ekonomi berkaitan dengan selera dan kemampuan membangun masyarakatnya. Perubahan yang terjadi pada permukiman dan hunian secara tidak langsung merupakan wujud adanya dinamika kehidupan masyarakatnya, terlepas apakah mereka melanggar norma-norma tradisi atau tidak.

Berkaitan dengan hal tersebut, Rapoport (1977) merinci hubungan antara perubahan hunian dan lingkungan binaan dengan perubahan cara pandang, dalam suatu kelompok masyarakat secara berjenjang seperti:

- (1) Perubahan hunian dan lingkungan binaan mencerminkan adanya perubahan aktivitas penghuni dan penggunanya
- (2) Perubahan aktivitas ini dapat di baca sebagai konsekuensi dari terjadinya perubahan gaya hidup (*life style*) dari penghuni atau pengguna dari suatu hunian atau suatu lingkungan binaan
- (3) Perubahan gaya hidup yang merupakan akibat dari adanya perubahan rujukan terhadap nilai-nilai baru, merupakan konsekuensi dari berubahnya cara pandang dari sekelompok masyarakat terhadap nilai-nilai.

Arsitektur vernakular akan sangat mudah mengalami perubahan, karena tidak terikat oleh pakem atau aturan adat (*custom*), sedangkan arsitektur tradisional bisa mengalami perubahan melalui proses yang cukup lama atau tetap kontinu (tidak akan mengalami perubahan). Elemen pinggiran lebih mudah masuk ke wilayah vernakular, karena tidak dibentengi oleh tradisi yang kuat, sehingga masyarakat akan lebih terbuka dan menerima secara langsung. Arsitektur tradisional juga bisa mengalami hal yang sama. Masuknya pengaruh luar bila tidak disaring (*filter*) dengan baik akan mempengaruhi tatanan adat. Pada arsitektur tradisional yang membuatnya tetap bertahan adalah adanya tradisi para leluhur yang dipegang kuat oleh masyarakat. Tradisi ini menjadi benteng sekaligus inti (*core*) yang melindungi tatanan adat, sehingga tidak akan terpengaruh sampai kapan pun. Kalaupun terpengaruh maka hanya lapisan luar

(kulit luar) yang mengalami perubahan, sementara inti kulitnya tetap terjaga dengan baik.

Masyarakat tradisional percaya dan yakin, bahwa para leluhur mereka akan tetap menjaga tatanan adat. Mereka tidak mungkin mengkhianati para leluhurnya untuk terus menjaga tradisi, karena adat merupakan janji dan sumpah (*supata*) antara masyarakat pengikut setia terhadap leluhur. Apabila hal tersebut dilanggar, maka akan mengakibatkan malapetaka.

F. Rangkuman dan Latihan

1. Rangkuman

- a. Arsitektur adalah ilmu multidisiplin dan multitalenta, karena banyak ilmu-ilmu yang terkait di dalamnya, seperti: matematika, fisika, biologi, psikologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, antropologi, sipil, geografi, sampai ilmu klenik, dan lain sebagainya. Memandang arsitektur tidak sebatas melihat fisik bangunan, tetapi menyelami seluruh sendi-sendi yang terkandung di dalamnya. Arsitektur merupakan kristalisasi dari seluruh sendi-sendi tersebut yang harus mampu mewadahi kebutuhan manusia;
- b. Arsitektur berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *arkhi* dan *tektoon*. *Arkhi* artinya yang pertama, yang awal, atau yang memimpin, atau yang ditopang (balok), sedangkan *tektoon* artinya segala sesuatu yang stabil, kokoh, tidak mudah roboh, atau yang dapat diandalkan atau yang menopang (kolom);
- c. Istilah arsitektur mulai diperkenalkan pada sekitar abad I sebelum masehi. Marcus Vitruvius Pollio (88 SM-26 SM), yang kemudian dijuluki sebagai Bapak Arsitektur, memperkenalkan istilah arsitektur melalui bukunya yang berjudul *de' Arcquitectura*;

Nusantara berasal dari dua kata dalam Bahasa Sanskerta, yaitu *nusa* yang berarti pulau dan *antara* yang berarti luar. Secara morfologi, Nusantara juga merupakan kata majemuk yang diambil dari Bahasa Jawa Kuna, yaitu *nusa* artinya pulau dan *antara* berarti lain atau seberang. Nusantara digunakan untuk menyebut pulau-pulau di luar Majapahit (Jawa);

Penamaan Nusantara berdasarkan sudut pandang Majapahit (Jawa) dilakukan oleh Gajah Mada mengingat pada waktu itu belum ada sebutan yang pasti untuk menyebut seluruh kepulauan yang sekarang bernama Indonesia dan juga Malaysia. Sebutan Nusantara pernah coba dihidupkan oleh Ki Hajar Dewantara untuk menggantikan sebutan Hindia Belanda (*Nederlandsch-Indie*), namun setelah disetujuinya penggunaan sebutan Indonesia oleh Kongres Pemuda Indonesia (dalam Sumpah Pemuda) tahun 1928, sebutan Nusantara digunakan sebagai sinonim untuk menyebut kepulauan Indonesia.

Arsitektur dalam konteks Nusantara memiliki makna yang sangat luas, yaitu keanekaragaman karya seni bangunan sebagai kearifan dan kecerdasan lokal masyarakat Indonesia dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dari Sabang sampai Merauke. Kearifan dan kecerdasan lokal ini menunjukkan kemampuan pengetahuan secara mandiri dari kelompok-kelompok etnis di Nusantara dalam menciptakan lingkungan tempat tinggal sesuai dengan karakteristik masing-masing daerahnya;

Identitas Arsitektur Indonesia, pada hakekatnya tercermin dalam pluralitas atau keserba-ragaman kultur dan subkulturnya. Kompleksitas budaya Masyarakat Sunda, Jawa, Bali, Batak, Toraja, dan lain-lain dimanifestasikan dalam bentuk arsitektur yang berbeda-beda.

2. Latihan

- a. Coba kalian membentuk kelompok kecil masing-masing beranggotakan 5-6 orang/kelompok untuk mendiskusikan tentang kerajaan dan atau kesultanan di Nusantara yang memiliki karakteristik arsitektur khas pada bangunannya;
- b. Buat laporan diskusi dan dikumpulkan untuk mengetahui karakteristik (benang merah) apa saja yang terkandung di dalam masing-masing karya arsitektur pada masing-masing kerajaan dan atau kesultanan yang ada di Nusantara tersebut;
- c. Buat simpulan dari diskusi tersebut dan catat setiap pertanyaan serta jawaban dari masing-masing peserta diskusi pada bagian akhir laporan;

- d. Bagaimana menurut pendapat kalian, bahwa Arsitektur Nusantara dapat dijadikan tali perekat untuk mempererat persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia? Jawabannya kalian masukkan ke dalam laporan pada bagian lampiran;
- e. Sarikan hasil diskusi ke dalam *logbook* ke-1.

PT REMAJA ROSDAKARYA

Bab 2

Model-model Sikap Manusia



PT REMAJA ROSDAKAWA



Penjelasan

Memahami Bab 2

A. Deskripsi Isi Pokok Bahasan

Bab II ini menjelaskan tentang model-model sikap manusia terhadap alam semesta. Bagaimana manusia (sejak pra-sejarah) bersikap terhadap alam semesta atau lingkungan sekitar. Bab ini didasari terlebih dahulu oleh pengertian manusia dan pengertian alam semesta sebagai landasan penting agar mahasiswa mengetahui fitrahnya. Setelah itu, materi selanjutnya adalah tentang nilai-nilai, sikap, dan pandangan Budaya Timur terhadap alam semesta yang lebih berorientasi kepada keseimbangan (*balance*) dan keselarasan (*harmony*). Sebagai perbandingan, maka disampaikan juga materi tentang nilai-nilai, sikap, dan pandangan Budaya Barat yang orientasinya sangat berbeda dengan Budaya Timur.

B. Relevansi Isi Pokok Bahasan

Isi pokok bahasan pada bab ini sangat relevan dengan materi pada bab sebelumnya. Model-model sikap manusia terhadap alam semesta ini memiliki relevansi terhadap perilaku manusia dalam tiga dimensi utama, yaitu: (1) *Mitis*; Manusia merasa dikepung oleh alam; (2) *Ontologi*; Manusia mulai melepaskan diri dari kepungan alam; (3) *Fungsional*; Manusia membangun relasi-relasi baru dengan lingkungan sekitarnya. Ketiga dimensi tersebut masih berlaku sejak dahulu sampai dengan sekarang.

C. Relevansi Bab II dengan Bab III

Materi pada bab II ini memiliki relevansi dengan materi pada bab III tentang kebudayaan. Arsitektur merupakan produk dari budaya, dan budaya merupakan produk dari manusia. Dengan demikian, manusia memiliki peran sangat penting dalam ber-arsitektur dan ber-budaya, karena di dalamnya terdapat hubungan sangat erat diantara keduanya dan satu kesatuan yang utuh (*integrated*).

D. Kompetensi Materi Bab II

- Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengertian manusia dari berbagai perspektif agama dan pengetahuan secara umum;
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengertian alam semesta serta proses terciptanya berdasarkan tinjauan agama serta dari sudut ilmu pengetahuan alam (*scientific/rational*);
 - Mampu menyebutkan dan menguraikan jenis-jenis model sikap manusia terhadap alam semesta yang terdiri dari tiga dimensi utama atau tahap, yaitu: *mitis*, *ontologis*, dan *fungsional* berikut contohnya;
 - Mampu membandingkan dan menyimpulkan hasil perbandingan antara nilai-nilai, sikap, dan pandangan Budaya Timur dengan Budaya Barat;
 - Mampu mengimplementasikan nilai-nilai, sikap, dan pandangan Budaya Timur yang berorientasi pada keseimbangan (*balance*) dan keselarasan (*harmony*) dengan alam pada kehidupan sehari-hari serta profesinya.
-



A. Pengertian Manusia

Manusia berasal dari kata *manu* (Sansekerta) atau *mens* (Latin), yang berarti berpikir, berakal budi, atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Manusia dapat diartikan sebuah konsep atau fakta, gagasan atau realitas, kelompok atau individu. Banyak definisi tentang manusia ditinjau dari sudut agama maupun sosiologi. Menurut agama Islam manusia disebut dalam berbagai istilah, yaitu *bani adam*, *al-basyar*, *al-insan*, dan *an-naas*.

Kata *bani adam* digunakan pada aspek penciptaan bahwa manusia berasal dari satu nenek moyang, yaitu Adam. Manusia memiliki keistimewaan dibandingkan makhluk lain, yakni sifat mulia yang azali - sifat mampu memelihara dan melestarikan fitrahnya dari rongrongan iblis yang tumbuh dari dalam dirinya maupun dari luar.

Kata *al-basyar* digunakan pada aspek fisik (lahiriah manusia) atau lebih menitikberatkan pada eksistensi manusia dari segi penampilan biologis seperti makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya. Bahkan dijelaskan juga bahwa manusia diciptakan dari tanah.

Kata *al-insan* digunakan pada banyak aspek, misalnya dalam konteks ilmu bahwa manusia didorong untuk meraih pengetahuan sebanyak-banyaknya, karena menjadi karunia khusus bagi manusia. Allah Swt. juga mengajarkan kepada manusia tentang segala sesuatu yang tidak mungkin diketahui oleh makhluk lain. Istilah *An-naas* (bentuk jamak dari kata *insan*) digunakan dalam aspek sosial manusia untuk menunjukkan sifatnya yang berkelompok sesama jenis. Kesimpulan: manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang sempurna. Dengan fitrahnya manusia mampu membedakan dirinya dari makhluk-makhluk lainnya.

Menurut agama Hindu manusia adalah makhluk yang sejak dilahirkan sudah berada dalam kasta tertentu, yaitu:

- * Brahmana: golongan pendeta yang sederajat dengan Tuhan walaupun tidak lebih.
- * Ksatria: golongan yang memerintah dan pahlawan-pahlawan.
- * Waisya: golongan petani dan saudagar.
- * Sudra: adalah golongan budak (hamba sahaya).

Agama Buddha tidak melihat manusia dalam kasta-kasta, tetapi lebih menegaskan (doktrin) bahwa meniadakan manusia dari kesenangan dan kenikmatan hidup duniawi. Tujuan hidup manusia adalah mencari nirwana, dalam hal ini roh harus mengalami reinkarnasi (*tanasukh*). Roh manusia yang mati baru akan sampai kepada derajat nirwana apabila roh itu telah cukup kesuciannya.

Dalam pandangan agama *Synto* (Sinto), manusia dilihat dari fungsinya sebagai raja, wakil Tuhan di bumi, karena dewa telah bersemayam pada jiwa raja. Durhaka kepada raja berarti durhaka kepada Tuhan. Manusia harus taat kepada raja, karena barang siapa yang mati membela raja maka berarti mati di jalan Tuhan.

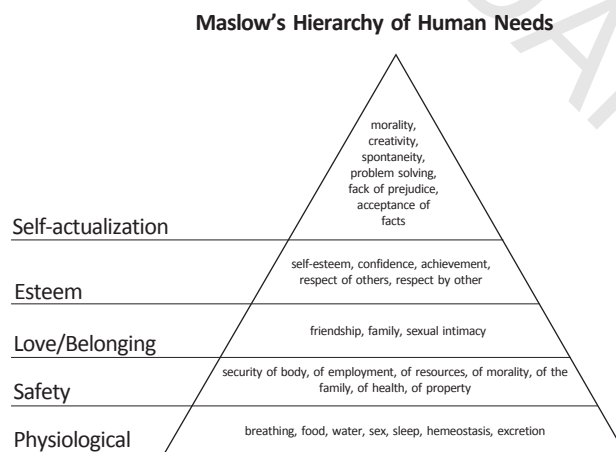
Menurut agama Nasrani bahwa manusia lahir dengan dosa waris dari Adam. Yesus turun ke dunia untuk disalib sebagai penebus dosa, karena Yesus dianggap sebagai juru selamat. Keselamatan manusia tergantung kepada keimanannya atas penyaliban Yesus. Berbeda dengan Cristian Science, aliran ini menolak kultus individu yang menganggap Yesus sebagai Guru, bukan sebagai Tuhan. Karena itu di *Indonesia Cristian Science* tidak masuk DGI (Dewan Gereja Indonesia).

Pakar sosiologi antara lain Paula J.C. dan Janet W.K. mengatakan bahwa manusia adalah makhluk terbuka, bebas memilih makna dalam situasi, mengemban tanggung jawab atas keputusan yang hidup secara kontinu, serta turut menyusun pola berhubungan dan unggul multidimensi dengan berbagai kemungkinan. Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany (2000), manusia adalah makhluk paling mulia, makhluk yang berpikir, makhluk yang memiliki tiga dimensi (badan, akal, dan roh). Dalam pertumbuhannya manusia dipengaruhi faktor keturunan dan lingkungan.

Menurut Socrates manusia adalah makhluk hidup berkaki dua yang tidak berbulu dengan kuku datar dan lebar. Sedangkan menurut Aristoteles, manusia adalah makhluk yang berkembang dan memiliki fase-fase perkembangan, yaitu usia 0,0 - 7,0 fase anak kecil; usia 7,0 - 14,0 fase anak-anak; dan usia 14,0 - 21,0 fase remaja.

Abraham Maslow di buku *Theory of Human Motivation* (1943) menjelaskan bahwa kebutuhan manusia terdiri dari lima hierarki, yaitu:

- a) *Self-actualization*, yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri.
- b) *Esteem*, yaitu kebutuhan akan kepercayaan/percaya diri.
- c) *Love/belonging*, yaitu kebutuhan akan dicintai.
- d) *Safety*, yaitu kebutuhan akan keamanan.
- e) *Physiological*, yaitu kebutuhan fisiologis (mendasar) yang menjadi pokok kehidupan manusia, seperti makan, minum, tidur dan lain sebagainya.



Sumber: Abraham Maslow, 1943.

Diagram 1 Tingkatan kebutuhan manusia (Piramida Kebutuhan Maslow).

Penjelasan diagram 1:**1. Kebutuhan fisiologis (*physiological*)**

Pada dasarnya manusia harus memenuhi kebutuhan fisiologisnya untuk dapat bertahan hidup. Pada hierarki paling bawah ini manusia harus memenuhi kebutuhan makanan, tidur, minum, seks, dan lain-lain yang berhubungan dengan fisik badan. Bila kebutuhan dasar ini belum terpenuhi, manusia akan mengalami kesulitan untuk berfungsi secara normal. Misalnya, ada seseorang kesulitan mendapatkan makanan sampai kelaparan, maka ia tidak akan mungkin mampu memikirkan kebutuhan akan keamanannya ataupun kebutuhan aktualisasi diri.

2. Kebutuhan keamanan (*safety*)

Pada hierarki tingkat kedua manusia membutuhkan rasa keamanan dalam dirinya. Baik keamanan secara harfiah (dari perampok, orang jahat, dan lain-lain), maupun secara finansial ataupun hal lainnya. Bila kebutuhan keamanan terpenuhi, dapat dipastikan kebutuhan manusia dapat berlanjut ke tahap berikutnya, yaitu kebutuhan kasih sayang dan sosial.

3. Kebutuhan kasih sayang/sosial (*love/belonging*)

Setelah memenuhi dua kebutuhan bersifat individu, kini manusia menapaki kebutuhan untuk diterima secara sosial. Emosi menjadi "pemain" utama dalam hierarki ketiga ini. Perasaan senang memiliki sahabat, seseorang untuk berbagi cerita, hubungan dekat dengan keluarga, adalah tujuan utama dari memenuhi kebutuhan sosial ini;

4. Kebutuhan percaya diri (*esteem*)

Setiap orang pasti ingin dihormati dan ingin merasa berguna bagi orang lain. Kebutuhan semacam ini tertuang pada hierarki keempat. Kebutuhan untuk percaya diri ini biasanya muncul setelah ketiga kebutuhan yang lebih mendasar sudah terpenuhi, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa kebutuhan semacam ini dapat muncul tanpa harus memenuhi ketiga kebutuhan yang lebih mendasar.

5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*)

Umumnya kebutuhan ini akan muncul bila seseorang merasa seluruh kebutuhan mendasarnya sudah terpenuhi. Pada hierarki ini biasanya seseorang akan berhadapan dengan ambisi untuk menjadi seseorang dengan

kemampuan lebih, seperti mengaktualisasikan diri menjadi seorang ahli di bidang ilmu tertentu atau hasrat untuk mengetahui serta memenuhi ketertarikannya akan suatu hal.

B. Pengertian Alam Semesta

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2008), alam semesta disusun dari dua kata, yaitu alam dan semesta. Kata "alam" memiliki arti segala yang ada di langit dan di bumi, seperti bintang, bulan, galaksi, bumi, dan kekuatan di dalamnya. Sedangkan kata "semesta" berarti seluruh, segenap, atau semuanya, artinya semua yang ada di alam tidak dapat lepas dari takdirnya masing-masing, berlaku untuk seluruh dunia, dan bersifat universal.

Bangsa Babylonia yang hidup \pm 700-600 SM mendefinisikan bahwa alam semesta merupakan suatu ruangan atau selungkup dengan bumi datar sebagai lantainya dan langit beserta bintang sebagai atapnya. Jadi menurut bangsa Babylonia alam semesta atau jagat raya adalah suatu ruangan maha besar yang di dalamnya terdapat kehidupan biotik dan abiotik, terjadi segala peristiwa alam baik yang dapat diungkapkan manusia maupun tidak.

Kedua sumber tersebut mengisyaratkan bahwa alam semesta adalah sebuah ruangan raksasa yang menjadikan langit sebagai atapnya dan bumi sebagai lantainya, di dalamnya terdapat kehidupan untuk manusia, flora, fauna, serta seluruh isinya.

Salah satu teori populer yang menjelaskan tentang asal-mula terbentuknya alam semesta adalah Teori Ledakan (*Big Bang Theory*) dari George Gamov (1948). Ia menyatakan bahwa alam semesta pada saat itu belum merupakan materi, tetapi pada suatu ketika berubah menjadi materi sangat kecil dan padat, massanya sangat berat dan tekanannya besar, karena ada reaksi inti kemudian terjadi ledakan hebat. Massa itu kemudian berserakan, mengembang dengan sangat cepat menjauhi pusat ledakan, membentuk kelompok-kelompok dengan berat jenis lebih kecil dan terus bergerak, menjauhi titik pusatnya. Dentuman besar itu terjadi ketika seluruh materi kosmos ke luar dengan kerapatan sangat besar dan suhu sangat tinggi dari volume sangat kecil. Alam

semesta lahir dari singularitas fisis dengan keadaan ekstrem. Teori *Big Bang* semakin menguatkan pendapat bahwa alam semesta ini pada awalnya tidak ada, tetapi kemudian sekitar 12 miliar tahun lalu tercipta dari ketiadaan.

George Gamov menjelaskan bahwa setelah pembentukan alam semesta melalui ledakan raksasa, sisa radiasi yang ditinggalkan oleh ledakan ini haruslah ada di alam. Selain itu, radiasi ini haruslah tersebar merata di segenap penjuru alam semesta. Bukti yang 'seharusnya ada' ini pada akhirnya ditemukan. Pada tahun 1965 Arno Penzias dan Robert Wilson menemukan gelombang ini tanpa sengaja. Radiasi ini, yang disebut 'radiasi latar kosmis', tidak terlihat memancar dari satu sumber tertentu, akan tetapi meliputi keseluruhan ruang angkasa.

Al-Quran secara rinci juga menjelaskan tentang proses penciptaan alam semesta. Salah satunya di Surat Al-Anbiya ayat 30 dan Al-Fushshilat ayat 11-12:

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?" (Q.S. Al-Anbiya: 30)

"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan suka hati."

"Maka Dia menjadikannya 7 langit dalam 2 masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya." (Q.S. Al-Fushshilat: 11 - 12)

Surat Al-Anbiya ayat 30 menjelaskan bahwa langit dan bumi dahulunya merupakan satu kesatuan yang padu. Surat Al-Fushshilat ayat 11-12 menjelaskan bahwa yang pertama kali Allah Swt. ciptakan sebelum ada bintang- bintang dan galaksi adalah bumi, kemudian la siapkan makanan di bumi bagi subjek utama

penciptaan alam semesta, yaitu manusia. Baru setelah itu Allah ciptakan langit dan bintang-bintang dalam enam masa. Surat Al-A'raf ayat 54 menyatakan alam semesta ini diciptakan selama 6 masa:

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam." (Q.S. Al-A'raf: 54)

Selanjutnya Allah Swt. menciptakan langit dari asap (lihat kembali Surat Al-Fushilat ayat 11). Bumi, sebelum dihidupkan dengan menurunkan air dari langit, pada mulanya adalah sebuah bola api yang sangat panas. Ilmu pengetahuanpun mengakui hal tersebut. Tanpa perlu pembuktian, kita tahu bahwa perut bumi masih mengandung lumpur dan lahar yang sangat panas sampai saat ini. Sebuah benda panas, seperti sebatang besi membara misalnya, apabila disiram air akan menyebabkan munculnya asap dan uap air. Demikian juga dengan bola panas Bumi pada waktu air diturunkan. Dia mengeluarkan asap dan uap air. Asap bersifat adhesif (mengikat) sedangkan uap bersifat kohesif (tidak mengikat). Asap dari Bumi inilah yang kemudian Allah ciptakan menjadi langit tujuh lapis -dalam tempurung langit pertama Allah ciptakan bintang-bintang, dan lain sebagainya.

Alam semesta dalam konteks sempit dapat berarti lingkungan, bagian kecil dari alam semesta. Lingkungan dapat berarti segala sesuatu di luar atau selain manusia. Menurut Otto Soemarwoto (1994), lingkungan hidup adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang memengaruhi kehidupan kita. Emil Salim (2010) memaknai lingkungan hidup sebagai benda, kondisi, keadaan, dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan memengaruhi hal yang hidup, termasuk kehidupan manusia. Jadi intinya adalah lingkungan hidup merupakan kesatuan makhluk-makhluk hidup, sedangkan lingkungan mati adalah seluruh kesatuan yang tidak bernyawa (mati) yang ada di sekeliling manusia.

Lingkungan hidup berdasarkan bentuknya dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a) Lingkungan hidup alami (asli), yaitu lingkungan bentukan alam terdiri atas berbagai sumber daya alam dan ekosistem dengan komponen-komponennya, baik fisik dan biologis. Lingkungan hidup alami bersifat dinamis karena memiliki tingkat heterogenitas organisme sangat tinggi.
- b) Lingkungan hidup binaan (buatan), yaitu lingkungan hidup yang dibuat atau dibangun oleh manusia dengan bantuan atau masukan teknologi, baik teknologi sederhana maupun modern. Lingkungan hidup binaan atau buatan bersifat kurang beraneka ragam karena keberadaannya selalu diselaraskan dengan kebutuhan manusia.
- c) Lingkungan hidup sosial, yaitu lingkungan hidup yang terbentuk karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Lingkungan hidup sosial ini dapat membentuk lingkungan hidup binaan tertentu yang bercirikan perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan antara individu dan masyarakat sangat erat dan saling memengaruhi serta saling bergantung. Berdasarkan hal ini, arsitektur termasuk ke dalam lingkungan buatan, karena dengan sengaja diciptakan atau dibuat oleh manusia untuk memudahhi aktivitas hidupnya.

C. Model Sikap Manusia terhadap Alam Semesta

Kebudayaan berhubungan erat dengan manusia, karena merupakan produk alam pikiran manusia. Kebudayaan memiliki beberapa dimensi ditinjau dari segi alam pikiran manusia. Di buku *Strategi Kebudayaan* C. A. van Peursen (1988) menjelaskan bahwa dewasa ini terdapat pergeseran arti kebudayaan. Karena tidak melihat seseorang sebagai orang modern atau primitif, Peursen membagi beberapa tahap yang menjelaskan kebudayaan seseorang dari segi pandangan kebudayaan. Ia meninjau kebudayaan bahwa dari segi alam pikiran manusia memiliki tiga tahap, yaitu: mitis, ontologis, dan fungsional.

Dalam menjalankan ketiga tahap tersebut, khususnya tahap fungsional, perlu strategi-strategi agar kebudayaan yang sedang dijalankan atau kebudayaan ke depan bisa berjalan matang. Strategi kebudayaan menurut Peursen perlu diperhatikan untuk mencermati ketegangan antara sikap terbuka (transendensi) dengan sikap tertutup (*imanensi*) dalam hubungan antara manusia dan kekuasaan di sekitarnya yang saling memengaruhi.

a) Tahap mitis, yaitu sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan gaib di sekitarnya, seperti kekuasaan dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi bangsa primitif. Di kebudayaan modern pun sikap mitis masih terasa banyak dilakukan. Misalnya, di Indonesia ada mitos tidak boleh buang ludah sembarangan, tidak boleh duduk di depan pintu, tidak boleh buang air kecil di batang pohon, dan lain-lain. Dalam alam pikiran mitis hubungan antara manusia (subjek) dan dunia (objek) dapat digambarkan sebagai saling meresapi, partisipasi. Menurut Peursen, mitis berasal dari kata mitos, artinya sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu untuk sekelompok orang. Mitos bukan hanya reportase peristiwa yang dulu terjadi, melainkan memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan pedoman dalam menentukan kebijaksanaan manusia.

Mitos biasanya diturunkan oleh pendahulu dan akan diteruskan lagi, begitulah seterusnya sebuah mitos bergulir dari zaman ke zaman. Cerita atau tuturan penurunan ini dapat diungkapkan dengan kata-kata, tari-tarian, atau pementasan lain, wayang misalnya. Di samping sebagai wujud tradisi lisan, tarian sekaligus merupakan bentuk seni pertunjukan. Tarian ialah tradisi lisan karena mengandung dimensi mitologi atau pesan tertentu yang hanya dipahami oleh pendukungnya—dengan demikian ia jadi sarana komunikasi, sosialisasi, atau suatu proses reproduksi kebudayaan baik dalam konteks ritual, seni, maupun bentuk pertunjukan lain. Tarian juga merupakan salah satu alat komunikasi bersifat lisan (non-verbal), baik dalam konteks seni maupun ritual.

Mitos tidak hanya sebuah reportase atas apa yang telah terjadi, namun memberikan semacam arah kelakuan dan digunakan sebagai pedoman untuk kebijaksanaan. Lewat mitos manusia mengambil bagian (berpartisipasi). Partisipasi manusia dalam alam pikiran mitis dilukiskan

sederhana sebagai berikut: terdapat subjek—yaitu manusia (S)—dilingkari oleh dunia, objek (O). Tetapi subjek itu tidak bulat sehingga daya-daya kekuatan alam dapat menerobosnya. Manusia (S) itu terbuka dan dengan demikian berpartisipasi dengan daya-daya kekuatan alam (O). Partisipasi tersebut berarti manusia belum mempunyai identitas atau individualitas yang bulat, masih sangat terbuka, belum merupakan suatu subjek berdikari sehingga dunia sekitarnya pun belum dapat disebut (O) yang sempurna dan utuh.

Mitos memiliki tiga fungsi:

- 1) Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos tidak memberi bahan informasi mengenai kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai kekuatan yang memengaruhi dan menguasai alam kehidupan.
- 2) Mitos sangat bertalian dengan fungsi pertama, yaitu perantara manusia dengan kekuatan gaib.
- 3) Memberikan pengetahuan tentang terjadinya dunia. Fungsi tersebut memaparkan strategi secara menyeluruh, mengatur, dan mengarahkan hubungan antara manusia dan daya kekuatan alam.

Pada tahap mitis ada dua hal yang sangat berlawanan, yaitu mitos religius dan praktik magis. Dalam kehidupan manusia primitif magis memainkan peranan besar. Di dunia mitos manusia mengarahkan pandangannya dari dunia ini ke dunia yang penuh kekuasaan tinggi, sementara dalam magis manusia bertitik tolak dari dunia penuh kekuasaan. Sederhananya, mitos lebih mirip pujian religius, sedangkan magis lebih condong menguasai lewat beberapa kepandaian. Magis akan menangkis marabahaya, memengaruhi daya-daya kekuatan alam, menguasai orang yang berniat membunuh orang lain dengan cara menusuk-nusuk gambarnya.

- b) Tahap ontologis, yaitu sikap manusia yang tidak lagi hidup dalam kepungan kekuatan mitis, tetapi secara bebas ingin meneliti segala hal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dahulu dirasakan sebagai kepungan. Mereka mulai menyusun suatu ajaran atau teori dasar mengenai hakikat segala sesuatu (ontologi) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya (ilmu). Kebudayaan ontologi berkembang dengan

lingkungan kebudayaan kuno yang sangat dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu pengetahuan. Contoh, ketika memuja Tuhan, kita mungkin sedang melakukan tahap mitis, namun sebenarnya kita mulai mencari tahu dan mempelajari apa hubungan kita dengan Dia dilihat dari peran-Nya di kehidupan sehari-hari (artinya dapat dibuktikan kebenaran adanya Tuhan) - kita sebenarnya menunjukkan tahap ontologis. Ontologis erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang membuktikan suatu hal. Dalam alam pikiran ontologis ditemukan distansi, jarak, dan usaha mencapai pengertian. Secara etimologi, ontologis (*ontology*) artinya ilmu yang mempelajari asal muasal. Manusia yang mulai melepaskan dirinya dari tahap mitis akan selalu berpikir di setiap fenomena yang ditemukannya, selalu mempelajari asal-muasal terjadinya fenomena tersebut sampai menemukan jawaban.

Dalam alam pikiran ontologis, manusia mulai berjarak terhadap segala sesuatu yang mengitarinya. Manusia tidak terkurung lagi, bahkan kadang dia bertindak sebagai penonton atas hidupnya sendiri. Manusia berusaha memperoleh pengertian mengenai daya-daya kekuatan yang menggerakkan alam dan manusia. Perkembangan ini disebut sebagai perkembangan dari "mitos" ke "logos." Kata "logos" mengandung arti sesuatu yang mirip dengan "logis", yaitu segala sesuatu yang dapat dipikirkan secara rasional (logis = masuk akal/rasio). Sikap ontologis berusaha menampakkan dunia transendensi sehingga dapat dimengerti. Contoh: pembuktian adanya Tuhan. Hal ini diawali dari pengalaman manusia mengenai daya-daya kekuatan yang direnungkan dalam alam filsafat. Sikap mitis dan renungan ontologis berhubungan, namun pendekatannya berbeda. Dalam sikap mitis manusia mengambil bagian dari daya-daya yang meresapi alam dan dirinya, sedangkan dalam perenungan ontologis manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang mengitarinya agar dengan demikian lewat pengertian dapat dibuktikan ada sesuatu kekuasaan yang lebih tinggi. Karena itu dimensi religi (keyakinan) dalam tahap ontologis berperan penting untuk memahami setiap fenomena alam dan manusia, misalnya memahami Tuhan dalam agama Islam melalui Al-Quran. Tahap ontologis ditandai dengan sikap manusia yang melepaskan diri dari kepungan kekuatan alam. Dalam teorinya, Peursen menandai manusia (M) mengambil jarak terhadap alam (O) dan segala kekuatannya.

- c) Tahap fungsional, yaitu sikap dan alam pikiran manusia yang tidak terpesona lagi oleh lingkungannya (sikap mitis). Manusia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap objek penyelidikannya (sikap ontologis). Manusia ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya, mulai mencari dasar hakikat segala sesuatu, berusaha memperoleh pengertian tentang daya yang menggerakkan alam. Dalam alam pikiran fungsional manusia dan dunia saling menunjukkan relasi, yaitu manusia sebagai subjek (S) masih berhadapan dengan dunia (O), tetapi bukan lagi sebagai sesuatu yang bulat tertutup—artinya subjek terbuka bagi objek dan sebaliknya.

Fungsional dapat dilihat sebagai suatu pembebasan dari substansialisme. Alam pikiran fungsional menyangkut hubungan, pertautan, dan relasi. Alam pikiran manusia selalu mengandung aspek fungsional. Alam pikiran meliputi teori, praktik, perbuatan etis, karya artistik, sektor pekerjaan, maupun keputusan-keputusan politis.

Ada tiga aspek dalam alam pikiran fungsional, yaitu:

- 1) Bagaimana manusia ingin memperlihatkan daya kekuatan sekitarnya atau menjadikan semuanya dialami. Dalam pikiran refleksi, kesadaran sosial, kesenian dan religi, manusia berusaha mewujudkannya, bagaimana sesuatu mempunyai arti atau tidak.
- 2) Bagaimana memberi dasar pada masa kini. Dalam hal ini akan terlihat bagaimana manusia dan struktur sosialnya dapat diberi arti dan dibenarkan. Teknik, rekreasi, psikoterapi, kesenian, teologi, dan sopan-santun sangat erat berhubungan secara fungsional, dalam pengertian bahwa bidang-bidang tersebut mampu memberikan arti kepada situasi-situasi yang terjadi (konkret).
- 3) Bagaimana peran ilmu pengetahuan memengaruhi alam pikiran manusia. Ini berarti bahwa setiap manusia selalu memperkaya dirinya dengan wawasan dan menambah pengetahuan dalam menjawab setiap fenomena. Ilmu pengetahuan membantu manusia untuk memecahkan setiap masalah.

Menurut Tuan (1977) di buku *Space and Place: The Perspective of Experience*, manusia memilih lingkungan yang tepat untuk dijadikan tempat tinggal. Beberapa lokasi yang dikategorikan Tuan sesuai hal ini, yaitu:

- (1) Gunung. Gunung dipandang penuh pahala, hormat, mengagumkan, pusat poros antara bumi dan langit, sumber daya hewani/nabati yang melimpah. Manusia memandang gunung memiliki kekuatan dahsyat, diyakini sebagai tempat bersemayamnya dewa, roh leluhur, dan makhluk gaib yang mampu melindungi, sehingga posisinya istimewa.
- (2) Pantai. Sumber daya alam laut/darat, adanya kemudahan transportasi dan merupakan daerah dengan faktor keamanan yang baik. Seperti halnya gunung, pantai juga dipandang memiliki kekuatan besar. Masyarakat yang hidup di pesisir pantai meyakini bahwa tempat tersebut dihuni oleh penguasa gaib, yaitu sosok ratu yang dalam legenda dikenal Nyi Roro Kidul yang memberikan kesuburan tangkapan ikan.
- (3) Lembah. Tempat ke luar mata air dan sungai-sungai yang mengalir, merupakan tempat paling subur terlindung dari terik matahari. Manusia juga sangat percaya bahwa tempat-tempat sumber mata air dihuni oleh makhluk-makhluk gaib yang menunggu, sehingga dilarang merusaknya.
- (4) Kepulauan. Pulau-pulau dikelilingi pantai dengan potensi alam, kehidupan dapat ditata menurut norma setempat tanpa khawatir masuknya intervensi dari luar.

D. Nilai, Sikap, dan Pandangan Budaya Timur

Arsitektur sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat tertentu. Kebudayaan tersebut melahirkan pandangan yang di dalamnya terkandung nilai (*values*) dan sikap (*behaviour/attitude*) dari masyarakatnya. Arsitektur yang terjadi di Dunia Timur sangat dipengaruhi oleh nilai, sikap hidup, dan pandangan masyarakat Timur itu sendiri.

Pembahasan teori arsitektur secara substansial tidak dibagi dalam urutan waktu, tetapi lebih pada beberapa aspek yang memengaruhi arsitektur secara mendasar. Subbab pertama membahas beberapa aspek mendasar yang

membentuk arsitektur di dunia Timur. Dunia Timur dalam pembahasan ini sesuai maksud To Thi Anh di buku *Budaya Timur dan Barat: Konflik atau Harmoni* - yaitu kawasan yang dipengaruhi kebudayaan India dan Cina, seperti India, Cina, Korea, Jepang dan negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Subbab kedua merumuskan pandangan budaya Timur yang berkaitan dengan ruang, bentuk, dan estetika, diakhiri dengan menelaah ruang, bentuk, dan estetika pada beberapa contoh yang dianggap mewakili dunia Timur. Nilai, sikap, dan pandangan budaya Timur dipengaruhi oleh sistem pengetahuan, ilmu, kebijaksanaan, sikap terhadap alam, idealisme hidup, dan kosmologi ruang.

1. Pengetahuan

Para pemikir Timur lebih menyukai intuisi daripada akal budi. Bagi pemikir Timur, pusat kepribadian seseorang bukanlah pada kemampuan intelektual, melainkan lebih pada hati - yang mempersatukan akal budi dan intuisi, intelegensi, dan perasaan. Mereka menghayati hidup dalam keseluruhan adanya, bukan semata-mata dengan otak. Pemikiran berdasarkan intuisi lebih akrab, hangat, personal, dan biasanya lebih dekat dengan kenyataan. Orang Timur dengan intuisinya merasa betah dengan dunia tempat ia mengalami secara langsung sumber hidupnya. Orang Timur yang kebanyakan hidup dalam kebudayaan agraris terbiasa dengan bahasa yang diam, tenang, langit, musim, tanah, awan, dan bulan. Mereka mengalami betapa alam menunjukkan diri dalam diam tetapi mengesankan. Dalam kesederhanaan hidup mereka lebih terlatih dengan perasaan daripada pikiran.

2. Ilmu dan Kebijaksanaan

Di Timur, tujuan utama belajar adalah untuk mencapai kebijaksanaan. Pengetahuan intelektual saja dianggap sebagai pemborosan waktu - bila tidak mampu membuat seseorang menghadapi hidup lebih baik. Hidup merupakan perjalanan sulit yang memerlukan refleksi dan latihan sepanjang hidup. Dalam bidang pengetahuan, intuisi, pemikiran konkret, simbolik, dan bersikap bijaksana merupakan keistimewaan orang Timur dalam mendekati kenyataan.

Ini merupakan kekhususan masyarakat agraris, berbeda dengan masyarakat yang rasional, menggunakan abstraksi, dan banyak spesialisasi pengetahuan.

3. Sikap terhadap Alam

Orang Timur sangat memperhatikan keselarasan hidup dengan alam. Bagi mereka hidup selaras dengan alam sama artinya selaras dengan Tuhan, karena alam merupakan representatif dari kehadiran Tuhan dalam ciptaan-Nya yang agung. Oleh karena itu, orang Timur sangat memperhatikan kelestarian alam. Sikap terhadap alam bagi orang Timur dapat direnungkan melalui perbandingan dua puisi di bawah ini (Anh, 1985: 70), yaitu:

Penyair Jepang, Basho (1644-1694):

Ketika saya mengamati dengan hati-hati

Saya melihat bunga nazuna sedang mekar dekat pagar

Penyair Inggris, Alfred Tennyson:

Bunga di sela tembok tua

Aku cabut kau dari sana;

Kugenggam kau di sini, sebagian dan semuanya, dalam tanganku

*Bunga yang kecil, andaikan aku dapat mengerti Aku sebetulnya kau,
sebagian dan semuanya Aku akan tahu apa itu Tuhan dan manusia*

Puisi di atas memiliki dua dimensi makna berbeda. Di puisi Basho, setangkai bunga kecil mekar dekat pagar tua di sepanjang jalan desa sunyi ia amati dalam kesederhanaannya tersirat keindahan yang memancing kekaguman tanpa mencabut atau memiliki bunga itu. Basho sangat hati-hati memperlakukan bunga tersebut, jangan sampai rusak atau merusaknya. Sedangkan pada puisi Tennyson, ia mencabut bunga dari tempatnya. Ia memisahkan bunga dari tanah yang memberinya hidup.

Puisi Basho memperlihatkan kecintaan mendalam orang Timur pada alam meliputi dua unsur nilai sangat penting, yaitu:

- (1) Nilai kesatuan dengan alam, artinya bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta - baik berjiwa ataupun tidak - justru sesungguhnya berasal dari yang Satu. Manusia Timur sadar akan ke-"ada"-an dirinya yang sama dengan alam semesta.
- (2) Nilai tentang harmoni yang merupakan inspirasi utama Taoisme.

Manifestasi ajaran Tao (Taoisme) adalah alam semesta, bahwa setiap benda mempunyai jalan, aturan, dan ritme. Selaras dengan Tao berarti menjadi harmoni dengan diri sendiri dan segala sesuatu. Ungkapan arsitektur yang harmonis terhadap alam dapat diperhatikan bahwa alam selalu menjadi bahan pertimbangan, seperti kuil-kuil yang menempel di kaki bukit, rumah yang memperhatikan pepohonan, menyatu dengan lingkungannya. Beberapa menara pagoda dengan atap melengkung sangat harmonis dengan alam sekitarnya. Kesatuan dengan alam, harmoni dengan alam, merupakan rahasia keseimbangan dan ketenteraman yang dicerminkan dari cara hidup orang Timur. Alam merupakan bagian tak terpisahkan dari hidup manusia.

Budaya Timur mengutamakan terciptanya keharmonisan, yang diwujudkan dalam: (1) keseimbangan antara manusia dengan masyarakat; (2) keseimbangan antara manusia dengan alam; (3) keseimbangan antara manusia dengan Sang Pencipta (Roesmanto, 1999).

4. Idealisme Hidup

Status personal manusia Timur mengenal adanya ikatan kuat antara anggota keluarga, kenalan, dan tetangga. Pengaruh kelompok dan masyarakat sangat kuat pada keberadaan seseorang. Hak manusia yang paling berharga, yaitu kebebasannya, justru dibatasi oleh kepentingan masyarakat. Keinginan hidup merintis jalan sendiri, menjadi pionir di bidang tertentu, menanggung segala risiko sebagai seorang pribadi yang unik, belum dikenal. Bandingkanlah dengan orang Barat yang memang lebih menekankan pada kebebasan individu dalam menentukan jalan hidup dan terbukti dengan banyaknya orang berjiwa pionir. Dalam hidupnya, manusia Timur lebih memilih partisipasi daripada individualisasi.

5. Pandangan Dunia Timur terhadap Kosmologi Ruang

Pemikir paling berpengaruh di dunia Timur yang meletakkan dasar pemikiran mengenai ruang adalah Lao Tzu (550 SM). Ia menyatakan bahwa ruang yang terkandung di dalam lebih hakiki daripada materialnya. Di buku terkenalnya *Tao Teh Ching*, Lao Tzu menyatukan *being* (yang ada) dan *non-being* (yang tiada). Lao Tzu menekankan batas antara ruang internal dan ruang eksternal, yakni dinding pemisah. Interpretasi batas sebagai kesinambungan ruang, menggeser tekanan ruang di dalam terhadap bagian-bagian bangunan yang menerjemahkan ruang.

Kosmologi masyarakat Indonesia menyatakan bahwa semua penghuni kosmos memiliki tempatnya sendiri atau (harus) berusaha mencapainya. Kedudukan itu sesuai dengan pemilikan jumlah kesaktian atau zat kejiwaan. Dengan demikian seluruh kosmos merupakan satu tata besar bahwa segala sesuatu memiliki "tempatya", berhubungan teratur, dan saling melengkapi. Keraton atau istana penguasa merupakan pusat seluruh hidup. Kalau tinggal di keraton (misalnya jadi pengabdian), itu sudah memberikan partisipasi pada kesaktian raja. Orang harus tahu "tempat", status seseorang dihormati. Itu berarti bahwa di tempat yang insidental, kebetulan sama sekali tidak penting, tidak punya relevansi, orang bisa sangat bebas terhadap penempatan geografis. Namun kenyataannya penempatan geografis justru sangat dipentingkan, yaitu letak dan caranya relatif – seperti duduk di kursi, harus berdiri, atau duduk di lantai. Contoh: di pertemuan masing-masing tamu sangat diperhatikan penempatannya, sebab tempat konkret menentukan status seseorang, juga tempatnya dalam tata kosmis.

8. Nilai-nilai, Sikap, dan Pandangan Budaya Barat

Dasar berpikir Barat senantiasa sesuai dengan runtutan logika. Adanya gejala selalu dianggap sebagai kumpulan dari berbagai unsur. Kesatuan ini tidak akan berdiri sendiri, karena akan segera melanjutkan hubungan dengan

unsur- unsur lain sehingga membentuk suatu konteks. Pemahaman tentang gejala ini dapat menjadi "objektif" bila diamati dalam pola pikir logika.

Para pakar arsitektur Barat melihat arsitektur adalah suatu gejala. Subbab ini membahas lima tahapan perkembangan pemikiran tokoh arsitek atau periodisasi kurun waktu karya arsitektur yang menandai perkembangan tersebut dibangun, ataupun dipikirkan oleh arsitek namun tidak terwujud. Kelima bahasan tersebut meliputi:

- (1) Teori arsitektur Vitruvius.
- (2) Teori arsitektur Klasik.
- (3) Teori arsitektur Renaissance.
- (4) Teori arsitektur akibat revolusi industri.
- (5) Teori arsitektur Modern.

1. Teori Arsitektur Vitruvius

Memperbincangkan teori arsitektur Barat sulit kiranya meninggalkan nama besar legendaris Marcus Polio Vitruvius. Dia adalah arsitek dan insinyur Romawi pada abad I, berperan besar karena menulis buku arsitektur tertua yang sempat ditemukan oleh pakar Barat. Di buku *A History of Architecture Theory*, Hanno-Walter Kruff (1994) menguraikan bahwa sebenarnya sebelum Vitruvius teori arsitektur Barat telah ada, yaitu pada zaman Yunani dan Romawi. Namun karena karakteristik data yang bersifat fana, dunia Barat menetapkan era Vitruvius-lah yang dianggap sebagai cikal bakal teori arsitektur Barat.

Buku Vitruvius terbagi sepuluh, sehingga diberi tajuk "Sepuluh Buku Arsitektur" (*The Ten Books on Architecture*). Buku I menguraikan tentang pendidikan bagi arsitek, memuat dasar-dasar estetika serta berbagai prinsip teknik bangunan, mekanika, arsitektur domestik, bahkan sampai perencanaan perkotaan. Buku II memaparkan evolusi arsitektur utamanya yang berkaitan dengan masalah material. Buku III tentang bangunan peribadatan. Buku IV menguraikan berbagai tipe bangunan peribadatan khususnya yang berhubungan dengan tata atur (*order*) dan teori proporsi. Buku V memuat tentang bangunan fasilitas umum seperti teater. Buku VI mengulas tentang keberadaan rumah pribadi. Buku VII berisi penggunaan material bangunan. Buku VIII berisi sistem

perolehan atau pasokan air. Buku IX mengungkapkan hal-hal terkait astronomi. Buku X menjelaskan tentang konstruksi, mekanika, dan permesinan.

Kesepuluh buku tersebut punya berbagai ragam pengantar, namun intinya mengungkapkan fungsi dan perlakuan runtut suatu *hala* (lazim disebut *treatis*) dan berbagai problematika umum arsitektur. Vitruvius berhasil menampilkan konsepsi yang pada zamannya tergolong kontemporer, di antaranya berbagai kesepakatan (*treatis*) dunia arsitektur yang banyak diimplementasikan untuk melayani Dinasti Augustus (27 BC - 270 AD).

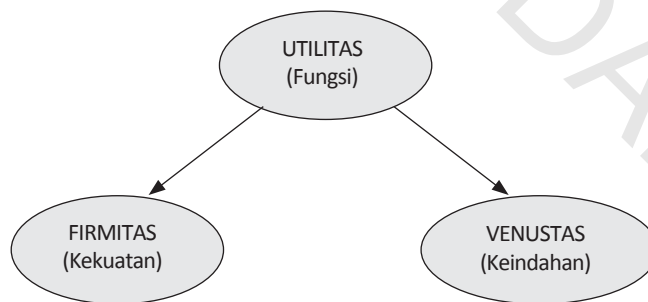
Vitruvius juga mendiskusikan metode dan aspek linguistik melalui berbagai ungkapan material yang variatif. Di buku III ia menetapkan unsur simetri sebagai prinsip pertama penataan bangunan. Prinsip berikutnya adalah proporsi (perbandingan bagian) pada benda atau bentuk, terutama diaplikasikan pada tiang. Vitruvius mengelompokkan tiang jadi beberapa jenis sesuai temuannya di kuil Romawi. Di sini bagian bangunan yang berhubungan dengan tiang dan balok di atasnya mendapat perhatian penuh. Di buku IV Vitruvius mengemukakan asal-usul ketiga *order* dan proporsi *Capital Corinthian*. Dari sini lebih jauh ia menjabarkan ornamen *order*, lalu melanjutkannya dengan penjelasan mengenai proporsi kuil *Doric*. Pada pembagian ruangan, kuil harus menghadap ke langit Barat; sementara bila ada upacara pengorbanan pelaksanaan acara akan menghadap ke Timur, juga diaturnya. Ketentuan tersebut berhubungan dengan pintu yang juga tunduk pada kaidah proporsi dan tata letak vertikal maupun horizontal. Di buku X diuraikan hubungan antara prakiraan dan biaya riil bangunan. Vitruvius juga memperhitungkan ada jasa arsitek yang diasumsikan akan menambah biaya pembangunan sekitar 25%. Di pengantar tersebut juga diuraikan berbagai tekanan penting seperti matematika, geometri, juga sistem kosmologi yang dikaitkan dengan pengaturan waktu.

Memperbincangkan teori arsitektur Barat versi Vitruvius, harus disebutkan pendahulu yang pernah menulis dan menginterpretasikan teori tersebut, yaitu Leone Battista Alberti, penulis *Re de Aedificatore*, terbit di abad Pertengahan. Andrea Palladio setia mempraktikkan prinsip geometri Vitruvius yang diaplikasikan pada karya monumentalnya *Villa Capra* - karena objek tersebut dapat dinikmati dari keempat sisi, ia lebih dikenal sebagai *Villa Rotunda*. Sedemikian monumental prinsip Vitruvius, sampai Paul-Alan Johnson menulis *The Theory of Architecture* (1994) yang juga memuat sepuluh bab, entah sengaja atau kebetulan.

Walaupun buku ini bukan merupakan penulisan kembali teori Vitruvius, namun fenomena tersebut merupakan salah satu bukti kesakralan Vitruvius. Sorotan tajam tentang Teori Vitruvius oleh para arsitek generasi akhir tampak lebih tertuju pada pengertian arsitektur yang terurai jadi tiga komponen pokok, yaitu komponen struktur/konstruksi atau kekuatan (*firmistas*), komponen fungsi atau guna (*utilitas*), dan komponen keindahan atau estetika (*venustas*).

Di buku *Architecture and Phylosophys*, Winand Klassen (1992) mengungkapkan bahwa *firmistas* terwujud dalam istilah daya tahan atau keawetan (*durability*)—bahasa arsitektur menafsirkannya sebagai aspek struktur atau konstruksi. Komponen utilitas dimaksudkan sebagai perangkat yang dapat menyamankan kehidupan penghuni atau pemakai (*convenience*)—para arsitek generasi akhir lazim menafsirkannya sebagai fungsi atau manfaat. Adapun komponen *venustas* dimaksudkan sebagai aspek keindahan (*beauty*)—bahasa arsitektur menyebutnya dengan istilah estetika.

Dari ketiga komponen itu (*firmistas*, *utilitas*, *venustas*), Winand Klassen memberi beberapa catatan, di antaranya ada indikasi penambahan kompleksitas. Adapun gagasan suatu bangunan itu tersusun benar (*constructed firmly*) sehingga konstruksi tersebut kukuh, memang semua pihak akan sependapat. Namun dari pengamatan sekilas, material bangunan bukan hanya dituntut kukuh atau kuat, tetapi kualitas lainnya juga terungkap.



Sumber: Ilustrasi Penulis, 2017

Gambar 1.1.: Trilogi Arsitektur Vitruvius

Vitruvius tidak menggunakan istilah *pulchritudo* untuk keindahan, Klassen menganalisis karena keindahan di sana sangat agresif (*fertile*), dinamis, dan mudah berkembang, sehingga dalam konteks tersebut arsitektur memang membutuhkan

berbagai ragam dan cakupan keindahan. Klassen juga menyampaikan bahwa arsitektur seharusnya mampu mawadahi kondisi manusia yang serba khas (*specifically*). Berangkat dari prinsip Vitruvius, ternyata tubuh manusia masih berkesan sebagai sumber kekuatan dalam bentuk arsitektur. Di sisi lain Klassen sepakat dengan Charles Jencks bahwa dalam konteks kegunaan dan kelaziman istilah *firmistas*, *utilitas*, dan *venustas* lebih akrab diganti istilah teknik, fungsi, dan bentuk—tentu dengan mempertimbangkan berbagai kompleksitasnya.

2. Teori Arsitektur Klasik

Arsitektur Klasik merupakan ungkapan dan gambaran perjalanan sejarah arsitektur Eropa yang secara khusus merujuk pada karya-karya arsitektur bernilai tinggi dan *first class*. Karya tersebut memperlihatkan aturan atau pedoman ketat dan pertimbangan hati-hati sebagai landasan berpikir dan penciptaannya. Rentang waktu zaman ini adalah dari abad pertama sampai abad ke-14 dengan hembusan angin *Romanticism* (sebelum memasuki zaman *Renaissance* dengan gerakan *Rationalism* yang kuat). Predikat "Klasik" diberikan pada karya arsitektur yang secara inheren (terkandung secara asosiatif seolah-olah melekat pada benda tersebut) mengandung keabadian, mutu dan nilainya tinggi. Teori arsitektur Klasik merupakan perwujudan karya arsitektur yang dilandasi dan dijiwai oleh gagasan dan idealisme Teori Vitruvius khususnya pada kurun waktu sesudah Vitruvius meninggal dunia.

Parthenon di Athena dan *Pantheon* di Roma merupakan contoh terbaik bangunan perwujudan teori arsitektur Klasik yang dengan hati-hati dan saksama mempertimbangkan prinsip order, geometri, ukuran, serta kehalusan seni pertukangan (*craftmanship*). Masa perwujudan kedua bangunan ini lama, dari awal konstruksi, revisi, perbaikan, penyelesaian berkali-kali, hingga sampai bentuk akhirnya bisa mencapai lebih dari 200 tahun. Tradisi berarsitektur yang diawali Vitruvius ternyata berlanjut sampai zaman arsitektur Klasik.

Ensiklopedi Romawi karya Marcus T. Varro mengungkapkan Isodore dari Seville menguraikan dan mengembangkan teori Vitruvius dalam tiga unsur/ elemen bangunan, yaitu: *Dispositio*, *Constructio*, dan *Venustas*. *Despositio* adalah kegiatan yang berhubungan dengan survei lapangan ataupun pekerjaan pada tapak yang ada, seperti lantai dan pondasi. *Constructio* *Venustas*

berhubungan dengan elemen yang ditambahkan pada bangunan demi memenuhi hasrat akan rasa keindahan melalui seni ornamen ataupun dekorasi. Uraian seperti ini menunjukkan sudah adanya pergeseran pandangan dari Teori Vitruvius.

Lebih jauh Isodore menyatakan bahwa order sebagai berikut: Kolom, dinamakan begitu karena tinggi dan bulat, menopang seluruh berat beban bangunan. Rasio atau proporsi yang lama menyatakan bahwa lebarnya adalah sepertiga dari tingginya. Ada 4 jenis kolom yaitu: *Doric*, *Ionic*, *Tuscan*, dan *Corinthian* - satu sama lain berbeda-beda dalam ketinggian dan diameternya. Jenis ke-5 dinamakan *Attic* yang berpenampang persegi 4 atau lebih besar, dibuat dari bata-bata yang disusun.

Pendapat Isodore merupakan aturan dan norma bagi karya arsitektur sesudahnya. Nilai arsitektur Klasik dapat juga kita temukan pada bangunan gereja yang sedang mengawali pertumbuhan dan perkembangan sebagai agama baru dan menyebar hampir ke seluruh Eropa saat itu. Salah satunya adalah Hagia Sophia, gereja yang digambarkan sebagai berikut: "Demikianlah bangunan gereja ini berusaha memberikan sajian bentuk yang menakjubkan, sebab gedung ini menggapai ke atas langit sampai awan dan begitu menonjol di antara bangunan-bangunan lainnya. Dari atas gereja ini (kita) dapat melihat ke bawah ke seluruh pelosok kota Konstantinopel."

Bentuk Hagia Sophia demikian menyatu dengan Konstantinopel, tetapi di lain pihak sedemikian bersinar, indah, serta megah - khususnya dari perspektif mata burung (*bird eye view*). Semuanya makin sempurna berkat dipergunakannya bangunan ini untuk kegiatan upacara keagamaan.

Teori arsitektur Klasik kemudian berlanjut hingga zaman *Gothic*. Memahami arsitektur *Gothic* memerlukan gambaran suasana masyarakatnya saat itu ketika timbul spirit kejiwaan yang berusaha mencari hakikat sifat Tuhan yang ilahi. Spirit kejiwaan ini dituangkan dalam tema "cahaya keilahian dalam ruang arsitektur" (Ven, 1991). Kualitas ruang arsitektur Klasik-*Gothic* dinyatakan sebagai keindahan visual yang atmosferik, seperti *diaphanitas* (kesemrawangan), *densitas* (kepekatan), *obscuritas* (kegelapan), atau *umbria* (bayangan). Gambaran ruang arsitektur *Gothic* juga dinyatakan sebagai konsep kecerlangan atau kebeningan - antara lain dapat dilihat pada bentuk jendela, khususnya jendela mawar berwarna (*stained-glass rosetta*) ataupun karya seni kaca timah lainnya. Begitulah upaya mengapresiasi prinsip transparansi dan menangkap "cahaya yang datang dari luar."

Di lain pihak ada gereja *Gothic* yang meminimalisasi datangnya cahaya, bahkan ada semacam peningkatan sensasi persepsional sampai ke tingkat imaterial. Contoh: Katedral Amiens, Katedral Rouen, Katedral St. Dennis Abby, Katedral Reims, dan Katedral Ulm. Jenis arsitektur klasik Barat yang tak kalah penting adalah Arsitektur *Byzantine*, *Baroque* dan *Rococo*, serta *Arabesque*. Sebenarnya pada era itu di dunia Timur juga lahir karya arsitektur sejenis yang setingkat dan mengagumkan, tetapi pemikiran dan nilainya berbeda, seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Angkor.

Teori arsitektur mengungkapkan: Kita dapat menyatakan sebagai objek arsitektur bangunan-bangunan ini bersifat massif-tertutup, karena terisolasi dari ruang sekitarnya sementara secara eksterior orang dapat berkeliling melihatnya. Yang terpenting dan istimewa dalam mewujudkan identitas bentuk adalah pengolahan tampak dan tampilan, sudut, pertemuan tanah, dan ketinggian yang menembus langit. Demikian juga dengan konsep artikulasi dan kontinuitas. Ada 4 jenis pengolahan sudut, yaitu: artikulasi dengan elemen "relief", sudut negatif, sudut tajam seperti garis, dan sudut yang dilengkungkan - semua ini dapat ditemukan secara konsisten pada bagian bawah maupun atas (mahkota).

Munculnya ketertarikan dan kekaguman seseorang pada objek arsitektur dan lingkungan sekitarnya menyadarkan arsitek akan pentingnya gaya gravitasi. Ini dilakukan agar dapat menaungi dan melingkupi orang-orang di dalamnya, juga menimbulkan kekaguman dan keteguhan - bagaikan "ditancapkan dari atas langit."

3. Teori Arsitektur Renaissance

Renaissance menurut *Merriam-Webster Dictionary* adalah: *The revival of classical influences in the art and literature and the beginning of modern science in Europe in 14th-17th centuries, also movement or period of vigorous artistic and intellectual activity.* Masa *Renaissance* (masa pencerahan) muncul setelah abad Pertengahan atau *Medieval (Middle Age)* - biasa disebut sebagai masa kegelapan. Disebut demikian karena saat itu kurang atau tidak ada pemikiran baru, khususnya arsitektur, yang menjadikan dunia arsitektur berhenti atau hanya mengolah elemen-elemen detil yang bersifat dekoratif (seperti arsitektur *Rococo*).

Faktor yang sangat memengaruhi lahirnya *Renaissance* adalah adanya konsep dan pemikiran baru cara pandang kehidupan manusia, yaitu menghargai akal manusia (personal), tidak lagi hanya menggantungkan pada kepemimpinan gereja.

Konsep dasar pemikiran *Renaissance* bersumber dari arsitektur Klasik. Masa *Renaissance* merupakan kelahiran kembali arsitektur Klasik yang didasari oleh arsitektur Klasik Yunani dengan pengaruh arsitektur Klasik Romawi. Sejarah singkatnya orang Yunani telah secara mendalam membahas cara hidup enak di dunia. Untuk mendapatkan hidup enak, perlu ada aturan. Aturan dibuat untuk mengatur manusia dan alam.

MANUSIA dan ALAM	→	Melahirkan aturan "kita" yang menghasilkan paham "humanisme".
HUMANISME	→	Paham yang mengatakan bahwa manusia mampu mengatur dirinya dan alam. (Humanisme yang berisi paham "liberalisme").
LIBERALISME	→	Paham yang mengatakan bahwa manusia harus bebas. Bebas mengatur dirinya dan alam, sehingga manusia harus membuat aturan. Aturan dibuat dengan akal. Ini merupakan inti dari "rasionalisme".
RASIONALISME	→	Paham yang mengatakan bahwa kebenaran dicari dan diukur dengan akal. dengan demikian pada akhirnya akan memunculkan paham "empirisme".

Intinya "humanisme" bertujuan mengangkat derajat dan kemuliaan manusia. Paham ini mendasari apresiasi terhadap seniman dan karyanya. Dunia Klasik yang berminat terhadap humanitas dan cinta akan keindahan menggunakan figur manusia sebagai objek, karena manusia merupakan karya seni yang terindah. Paham "rasionalisme" mendasari keingintahuan dan penyelidikan tentang hakikat alam, memunculkan ilmu-ilmu baru (matematika, perspektif, dan anatomi). Penerapan ilmu-ilmu tersebut menjadi dasar teori yang dipraktikkan pada karya masa *Renaissance*.

Pengaruh *Renaissance* berkembang sejak awal abad ke-14 di Florence, Italia, kemudian meluas ke Prancis, Jerman, Inggris, Spanyol, Portugal, dan ke wilayah jajahan Eropa di Amerika, Asia, dan Afrika. *Renaissance* berawal dari karya kesusastraan, berpedoman pada karya Petrarch, Boccacio, dan Dante. Kemudian diikuti seni pahat dan seni lukis, beberapa senimannya yaitu Nicola

Pisano, Gimabue, dan Giotto. Terakhir diikuti perkembangan arsitektur. Filippo Brunelleschi (1377-1466) adalah arsitek *Renaissance* pertama. Ia mendalami matematika, awalnya pengrajin emas, pemahat, serta membuat gambar kerja dari bangunan Romawi Kuno di Roma. Karya pertamanya *Ospedale Degli Innocenti* atau *The Founding Hospital* (1419) bergaya *Tuscan* dan *Romanesque*. Desain dia selanjutnya menunjukkan pendekatan ke gaya *New Classical*, seperti kecenderungan simetris, proporsional, dan penerapan "arcade" dengan kolom-kolom pendukung setengah lingkaran (elemen busur). Itu semua merupakan ciri gaya arsitektur *Renaissance*. Alberti merancang *Pallazio Rucellai* (1446). Bangunan ini memiliki *façade* dengan order bentuk pilar dan garis horisontal pada bidang datar yang luas. Brunelleschi dan Alberti merupakan dua tokoh utama arsitektur *Renaissance*, pola rancangan mereka menjadi populer di masa mendatang.

Arsitek pada masa *Renaissance* percaya bahwa bangunan mereka harus menjadi bagian dari suatu tata aturan yang lebih tinggi. Mereka kembali pada sistem proporsi matematis Yunani sehingga timbul pengertian arsitektur adalah matematika yang diterjemahkan pada satuan-satuan ruang.

Pengembangan teori *Renaissance* banyak mengacu pada falsafah Plato, Pythagoras, dan Aristoteles. Teori Plato melihat bahwa keindahan alami muncul melalui garis, lingkaran, dan permukaan yang menghasilkan bentuk dan volume geometris absolut. Teori Pythagoras merupakan dasar rasio perbandingan proporsi arsitektural dengan mencoba perhitungan matematis untuk membentuk sesuatu yang estetik. Teori Aristoteles mengemukakan teori ruang sebagai tempat dan terbatasnya kosmos - sampai kemudian muncul konsep "ruang Cartesian". Teori ini menyatakan bahwa panjang, lebar, dan ketebalan membentuk wujud keteraturan geometris seperti grid dua atau tiga dimensi (konsep geometri ruang). Gabungan dari beberapa teori terdahulu dengan teori Vitruvius menghasilkan teori proporsi pada *Renaissance* yang mengutamakan keharmonisan.

Proporsi

Proporsi adalah perbandingan antara tiap-tiap dimensi sehingga menghasilkan keseimbangan dimensi. Teori ini diterapkan berdasar pada penerapan tubuh manusia melalui sistem geometris dan matematis yang menghasilkan bentuk unik

dan sistem universal. Teori proporsi Andrea Palladio (1508-1580) menegaskan ada tujuh buah ruang yang paling indah proporsinya, yaitu berupa "tujuh bentuk denah ruang-ruang yang ideal." Palladio juga mengusulkan cara menentukan ketinggian, contoh ruang dengan langit-langit datar tinggi ruangnya 1/3 lebih besar daripada lebarnya. Berdasarkan teori Pythagoras, Palladio menentukan tinggi ruang menggunakan matematika, geometri, dan harmoni.

MATEMATIS	: $C - B / B - A = C / C$,	misalnya 1, 2, 3 atau 6, 9, 12
GEOMETRIS	: $C - B / B - A = C / B$ eg.	1, 2, 3 atau 4, 6, 9
HARMONIK	: $C - B / B - A = C / A$ eg.	2, 3, 6 atau 6, 8, 12

Hukum Pythagoras menyatakan "segala sesuatu diatur menurut angka-angka." Plato mengembangkan estetika Pythagoras tentang angka menjadi proporsi estetika dengan menciptakan segiempat bujur sangkar dan kubus peningkatan angka sederhana untuk menciptakan penambahan dua maupun 3 kali lipat. Deret angka 1, 2, 4, 8, dan 1, 3, 9, 27 ini mengungkapkan struktur alam yang harmonis. Teori *Renaissance* mengembangkan rasio-rasio tersebut tidak hanya pada dimensi ruang atau *façade*, tetapi juga pada proporsi kaitan ruang dari suatu urutan ruang atau denah keseluruhan.

Keseimbangan (Balance)

Teori ini mengemukakan tentang keseimbangan dalam bentuk, dimensi, dan rasio. Keseimbangan dibuat melalui sesuatu yang "simetris" atau "asimetris". Simetris adalah kasus spesial dari prinsip "koheren" tiap-tiap elemen. Dari simetri ini dihasilkan sumbu atau aksis, yang dapat memberikan kesan formal dan religius. Simetri dalam arsitektur *Renaissance* terdiri dari dua:

- Simetri dengan prinsip Estetika. Memperhatikan keselarasan (harmoni), seperti yang digunakan Palladio atau memperhatikan kekuatan simbol bangunan religius pada karya Michelangelo.
- Simetri dengan prinsip konstruktif. Menggunakan rasionalitas dengan aturan statik untuk membentuk bentang sederhana, rangka, busur, kubah (*dome*), dan lain-lain.

Geometri

Geometri teori *Renaissance* pada bentuk, dimensi, dan rasio elemen arsitektur menggunakan pendekatan proporsi struktur tubuh manusia. Analogi tersebut melahirkan istilah "façade", "kulit bangunan", "skeleton" yang mengaitkan ukuran, bentuk, dan gerak berdasarkan „skala manusia.

Perspektif

Teori perspektif arsitektur di masa *Renaissance* diawali oleh Brunelleschi. Ia menerapkannya pada "ruang dan bentuk" - tampak pada karyanya *Piazza Del Campidoglio* di Roma. Pengembangan tersebut dipengaruhi oleh pemahaman baru terhadap kaidah optik.

Teknologi

Teknologi sangat mendukung perkembangan konsep dan teori arsitektur *Renaissance*. Pertama, ilmu pertukangan mendapat kemudahan karena penemuan teknik penyajian *stereotomy* karya Delorme (1510-1570). Teknik ini dapat menggambarkan pembuatan "busur" (*vaulting*) dengan batu potongan. Gottfried Semper (1803-1879) mengembangkan teknik ini dengan teori tektonik. Semper mengatakan arsitektur adalah bahasa tangan yang perwujudannya ialah tektonik, sedangkan ruang perlu diungkap melalui stereotomik. Bahasa tangan ini meliputi cara menyambung unsur konstruksi.

Kedua, ilmu bangunan mengeluarkan tipe-tipe rumah, diikuti dengan perkembangan peraturan dan baku bangunan.

4. Teori Arsitektur Akibat Revolusi Industri

Bangsa Barat memandang arsitektur sebagai ilmu. Mereka mengkaji dan mempelajarinya sehingga melahirkan berbagai teori. Revolusi industri yang mengubah masyarakat Barat mengubah pula pandangan dan teori arsitektur. Pada arsitektur pasca-*Renaissance* terjadi percampuran gaya klasik yang sudah ada seperti Yunani, Romawi, Abad Pertengahan, *Romanesque*, dan *Gothic*. Ini menandai adanya perubahan mendasar dalam arsitektur. Pencampuran terjadi

karena perubahan kebudayaan, pola pikir, juga ada lebih banyak pilihan bentuk. Masa itu disebut masa Neo-Klasik.

Di era selanjutnya seni klasik dan karya kerajinan tangan semakin ditinggalkan oleh bentuk produksi mesin yang cepat praktis dan tidak kalah keindahannya. Salah seorang yang memanfaatkannya adalah Augustus Welby Northmore Pugin (1812-1852). Ia menulis: "Dalam beberapa hal, saya siap untuk menerima bahwa penemuan baru telah membawa kesempurnaan, tetapi harus diingat hal itu dibuat oleh mesin. Saya tidak ragu-ragu mengatakan jika karya seperti itu meningkat, maka karya-karya seni dan kerajinan murni akan turun dalam proporsi lebih besar." (Michel Ragon, dalam Yulianto Sumalyo, 1997).

Lebih jauh dia memuji zaman Pertengahan dengan mengatakan bahwa arsitektur Klasik-*Gothic* identik dengan Katolikisme. Di zaman Medieval gereja-gereja yang menghiasi kota-kota Katolik diganti dengan pabrik, penjara, atau berubah jadi fungsi lain. Keindahan arsitektur adalah adaptasi dari bentuk kepada fungsi - ini menimbulkan inspirasi yang menggerakkan para arsitek ke seniman.

Sebaliknya, John Ruskin (1819-1900) tidak sepakat dengan Pugin. Ia menolak keindahan Klasik. Ia mendukung pendapat bahwa *Gothic* tidak hanya sebagai arsitektur gereja, tetapi secara sempurna merupakan suatu arsitektur modern. Dia tidak setuju terhadap eklektisme yang sedang mendominasi dunia arsitektur pada masa itu karena eklektisme cenderung memilih unsur (elemen) terbaik dan menggabungkannya sehingga menjadi "bentuk yang sangat heterogen".

Pertentangan Pugin dan Ruskin mengungkap pula ketidaksenangan Ruskin pada masyarakat borjuis dan masyarakat "masinal" (serba mesin). Ia menulis: "...semua pekerjaan hasil cetakan mesin itu buruk dan tidak jujur..." Terbayang betapa mesin sangat mengerikan dan anti kebudayaan. Padahal pada zaman itu mesin dapat melahirkan keindahan baru, misalnya *Crystal Palace* (Istana Kristal) di London, Inggris. Namun Ruskin membenci bangunan luar biasa ini - ia menyebutnya sebagai "ruang kaca untuk ketimun." Ia menyatakan stasiun kereta api bukanlah karya arsitektural, tetapi hasil pekerjaan industrial. (Ragon, dalam Yulianto Sumalyo, 1997).

Meski keduanya beda persepsi dalam arsitektur Klasik, dalam hal fungsionalisme mereka sepakat bahwa idealisme arsitektur adalah perpaduan antara bentuk dan fungsi: "Setiap bangunan harus menemukan bentuk sesuai

fungsinya, sebuah rumah hendaknya berbeda dengan kantor atau gereja. Tanpa menggunakan pandangan ini hubungan antara bagian dalam bangunan dengan bagian luarnya akan diabaikan. Jangan mengorbankan kamar menjadi gelap tanpa jendela, untuk mendapatkan susunan jendela tampak simetris dari luar atau menambah bagian-bagian tak berguna." (Ragon, dalam Yulianto Sumalyo, 1997).

Ideologi fungsionalisme menyatakan arsitektur adalah seni dan prinsip seni menyatu di dalamnya. Konstruksi bernilai sama dengan fungsi. Analoginya seperti perahu yang hampir seluruh bagian dan bentuknya mengacu kepada fungsi. Walaupun menurut Ruskin perahu (kapal) bukan produk seni - melainkan produk konstruksi, dirancang tahan terhadap kabut, angin, dan badai - hasilnya merupakan suatu bentuk yang indah. Keanggunan arsitektur tidak selalu dibentuk oleh patung maupun dekorasi, tetapi oleh seni dan proporsi dalam penataan unit dan bagian. Eugene Emmanuel Viollet-le-Duc (1814-1879) mengungkapkan: "Arsitektur hendaknya dapat mengekspresikan 'kekuatan' seperti halnya mesin uap dan listrik, dapat memanfaatkan material baru misalnya baja. Apabila suatu bentuk tidak dapat menjelaskan alasan mengapa demikian, dia tidak akan memancarkan keindahan." (Ragon, dalam Yulianto Sumalyo, 1997). Pendapat itu betul-betul kontroversial, bertentangan dengan kaidah keindahan masa itu, sehingga membawa Viollet-le-Duc kembali pada kesimpulan dan definisi fungsionalisme seperti dikemukakan Pugin, Ruskin, dan William Morris. Dia mengungkapkan, "Bila bentuk secara murni memberikan indikasi dan membuat mengerti untuk apa produk ini dibuat, maka bentuk itu baik. Contoh dalam kehidupan, bagi yang mengerti fungsinya, orang dapat mengerti bahwa segala ciptaan alam memancarkan keindahan. Bila kita memperhatikan dan memahami suatu mekanisme atau sistem - misalnya sayap burung berfungsi sama dengan sirip ikan - jelas masing-masing untuk terbang dan berenang, maka kita akan mengagumi dan melihat pancaran keindahan. Setelah itu kita akan mengatakan burung punya sayap untuk terbang dan ia terbang karena bersayap. Burung terbang dengan sayapnya adalah suatu hasil mekanisme 'mesin' yang sempurna sehingga membuatnya dapat terbang." Ungkapan seperti ini menjelaskan bagaimana teori keindahan mendasari konsep fungsionalisme.

5. Teori Arsitektur Modern

Arsitektur Modern lahir pada abad XIX. Meskipun elemen dan bentuk klasik masih mendominasi banyak bangunan, tetapi konsep dasarnya tidak diterapkan lagi. Masa arsitektur Klasik berakhir sejak revolusi industri di Inggris yang menimbulkan revolusi sosial-ekonomi, tidak hanya melanda Eropa, tetapi seluruh dunia. Akibatnya terjadi perubahan besar dalam budaya, pola pikir, pola hidup masyarakat, termasuk seni dan arsitektur.

Di arsitektur perubahan mendasar terjadi antara lain untuk ornamen atau hiasan yang ditempatkan pada perspektif lebih bebas dibanding dengan struktur dan ruang. Hiasan untuk keindahan pada arsitektur Klasik masih tetap menjadi aspek penting di akhir masanya, akan tetapi pencampuran berbagai gaya, konsep, dan hiasan terlihat sangat menonjol. Akhir masa arsitektur Klasik ditandai adanya penggabungan dan penyusunan suatu bentuk tersendiri. Setelah masa itu arsitektur berkembang lebih cepat, dari modernisme awal, fungsionalisme, internasionalisme, kubisme, hingga post-modern.

Sekitar tahun 1890-1910 timbul gerakan menentang peniruan dan pengulangan bentuk kaidah dan teori lama. Sejalan dengan itu teori fungsionalisme makin populer, meninggalkan hiasan dan ornamen bentuk lama. Di lain pihak yang menonjol adalah kemajuan teknologi konstruksi dan struktur bangunan.

Arsitektur Modern kemudian mengalami semacam gerakan "serempak" dari para arsitek di negara-negara industri. Ciri umum arsitektur yang melanda akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 adalah asimetris, kubis – semua sisi komposisi dan kesatuan bentuk maupun elemen bangunan menyatu. Bangunan *International Style* hanya memiliki sedikit atau tanpa ornamen. Ciri-ciri tersebut jelas memperlihatkan "perlawanan" terhadap arsitektur Klasik yang menjadikan ornamen dan elemen bangunan sebagai unsur tersendiri, tidak dalam satu kesatuan.

Eugene Emmanuel Viollet-le-Duc tidak hanya dikenal sebagai arsitek, tapi juga ahli sejarah seni dan teoretikus arsitektur. Arsitektur yang baik selalu mendasarkan pada kehati-hatian memilih material, metode membangunnya pantas dan cocok sesuai iklim dan aspirasi sosial dari suatu kelompok suku tertentu. Hasil rancangan pertama Viollet-le-Duc adalah apartemen di Paris, Prancis, dibangun tahun 1846-1849 dan sekarang jadi monumen. Apartemen

itu bentuknya sangat sederhana dan konvensional, deretan jendelanya dihiasi pelipit (*moulding*) pada tiap garis menunjukkan perbedaan lantai - selain jadi penghias juga berfungsi membedakan lantai bawah dengan atasnya.

Arsitektur modern ditandai banyaknya pemikiran dan konsep. Berikut ini beberapa di antaranya:

- Louis Sullivan dengan konsep "*Form Follow Function*".
- Frank Lloyd Wright dengan bangunan *Falling Water, Bear Run, Pennsylvania, 1936* dan *The Solomon and Guggenheim Museum, New York, 1959*.
- Le Corbusier dengan bangunan *Chapel De Ronchamp, Villa Savoye, Poissy, Prancis, 1930* dan Gedung Parlemen Punjab, India, 1956.
- Ludwig Meiss van der Rohe dengan *Seagram Building, New York 1958, Crown Hall, Illinois Institute of Technology, Chacago Illinois, 1952*.

Arsitektur modern tidak hanya berkembang di negara-negara Barat, tetapi menjalar ke seluruh dunia termasuk Asia seperti Jepang. Di Jepang, pengaruh Barat berhasil kawin dengan arsitektur tradisional, sehingga tetap tampil khas Jepang. Salah satu tokoh arsitektur Jepang adalah Kenzo Tange yang merancang *National Gymnasium, Olympic Games, Jinnan-cho, Shibuya Ward (1964)*.

Di awal masa modernisasi, teori keindahan arsitektur dari Pugin, Ruskin, juga Morris berkembang lebih radikal menentang Klasikisme dan menekankan fungsionalisme. Tokoh lain ialah Julien Guadet (1834-1908), arsitek Prancis, penulis *Elements et Theorie de l'Architecture* (Elemen dan Teori Arsitektur). Ia menyatakan: "Konstruksi dalam arsitektur selain seni juga merupakan ilmu pengetahuan. Bentuk seni tercipta dari proses kreasi, kombinasi, susunan, atau rancangan; sedangkan ilmu pengetahuan adalah hasil dari penguasaan yang dikembangkan melalui pembuktian dan penelitian. Di dalam seni, ilmu pengetahuan tidak tercipta. Seni akan bersifat berlebihan dan mandul apabila ia menuntut melebihi peranan dan fungsinya. Apabila arsitek tidak berperan sebagai ilmuwan dalam konstruksi, ia akan mandul juga. Ia menjadi arsitek yang tidak lengkap karena ia hanya seorang seniman. Anda hanya akan jadi seorang arsitek bila anda seorang seniman dan sekaligus seorang ilmuwan. Tidak ada seni dan ilmu arsitektur secara terpisah, satu dengan lainnya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri." (Julien Gaudet dalam Sumalyo, 1997).

Pernyataan Gaudet tersebut menentang teori Ruskin yang menyatakan bahwa bila seseorang ingin jadi arsitek ia lebih dahulu harus jadi seniman dan harus punya jiwa seni; ia akan jadi seorang konstruktor bila tanpa didasari seni. Arsitektur Modern mendorong pola pikir lebih bebas dan tidak selalu berpegang pada kaidah lama, terutama pandangan arsitektur yang semata-mata sebagai seni. Hendaknya arsitektur dilihat sebagai ilmu pengetahuan yang dapat berkembang dari penelitian dan kajian, sehingga melahirkan teori baru yang kemudian diterapkan dalam bentuk baru.

F. Rangkuman dan Latihan

1. Rangkuman

- a. Manusia berasal dari kata *manu* (Sansekerta), atau *mens* (Latin), yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok atau seorang individu;
- b. Alam semesta berasal dari kata "alam" artinya segala yang ada di langit dan di bumi, seperti: bintang, bulan, galaksi, bumi, dan kekuatan yang ada didalamnya, sedangkan kata "semesta" berarti seluruh, segenap, atau semuanya, artinya semua yang ada di alam yang tidak dapat lepas dari takdirnya masing-masing, berlaku untuk seluruh dunia, dan bersifat universal;
- c. Sikap manusia terhadap alam semesta terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) Mitis, yaitu manusia berada dalam kepungan kekuatan-kekuatan gaib yang berasal alam yang dianggap memiliki kekuatan dahsyat; (2) Ontologi, yaitu manusia mulai keluar dari kepungan kekuatan-kekuatan gaib, mulai mengambil jarak dan melakukan penelitian tentang alam semesta; (3) Fungsional, yaitu manusia mulai melakukan relasi-relasi dengan alam semesta dan tidak lagi berada dalam kepungan kekuatan-kekuatan gaib;
- d. Arsitektur yang terjadi di Dunia Timur, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, sikap hidup dan pandangan Masyarakat Timur itu sendiri. Budaya Timur mengutamakan terciptanya keharmonisan, yang diwujudkan

- dalam: (1) Keseimbangan antara manusia dengan masyarakatnya; (2) Keseimbangan antara manusia dengan alam; (3) Keseimbangan antara manusia dengan Sang Pencipta;
- e. Pandangan Dunia Timur terhadap ruang, bahwa ruang merupakan sistem kosmos yang didalamnya memiliki makna hakiki daripada materialnya. Ruang bersifat abstrak, dari konsep abstrak inilah lahir konsep tempat apabila manusia memberikan makna tertentu terhadap ruang tersebut;
 - f. Pandangan Dunia Barat terhadap ruang, bahwa ruang selalu dipahami sebagai sesuatu yang konkret (nyata). Segala pemikirannya selalu didasarkan pada logika atau rasionalisasi dari akal pikiran. Arsitektur dipandang sebagai sebuah gejala fisik yang teraga (*tangible/konkret*), tanpa melihat ada unsur dimensi lain yang tidak teraga (*intangibile/abstrak*);

2. Latihan

- a. Buatlah makalah dengan topik: "*Arsitektur dalam Pandangan Masyarakat Dunia Timur dan Barat*". Mahasiswa dibagi ke dalam dua kelompok: (1) Kelompok Dunia Timur; (2) Kelompok Dunia Barat. Cari referensinya, baik dari buku, jurnal, dan lain-lain yang sesuai dengan topik yang dibahas. Latihan bersifat individual jumlah halaman antara 10-15 lembar dengan sistematika: (1) *Cover* makalah; (2) Deskripsi Isi; (3) Analisis dan Pembahasan; (4) Simpulan; (5) Daftar Pustaka;
- b. Presentasikan dan diskusikan di depan teman-teman anda di kelas, cukup satu perwakilan dari kelompok Dunia Timur dan satu perwakilan dari kelompok Dunia Barat;
- c. Sarikan hasil presentasi dan diskusi ke dalam *logbook* ke-2.

PT REMAJA ROSDAKAWA



Bab 3

Kebudayaan



PT REMAJA ROSDAKAWAJA



Penjelasan

Memahami Bab 3

A. Deskripsi Isi Pokok Bahasan

Bab III ini secara khusus menjelaskan tentang kebudayaan yang didalamnya berkaitan dengan dinamika proses perkembangan masyarakatnya. Kebudayaan sangat penting dipelajari sebagai dasar untuk mempelajari arsitektur, mulai dari pengertian, jenis, dan fungsi kebudayaan. Materi di dalam bab ini juga secara khusus menguraikan tentang arsitektur sebagai produk kebudayaan, hubungan arsitektur dengan kebudayaan, serta dinamika perkembangan masyarakat dan kebudayaan. Penekanan pada bab ini ada pada dua materi, yaitu: arsitektur sebagai produk budaya dan hubungan arsitektur dengan kebudayaan yang keduanya berhubungan erat dengan proses penciptaan ruang (*space*) dan tempat (*place*).

B. Relevansi Isi Pokok Bahasan

Relevansi isi pokok bahasan pada bab III ini adalah pada subyek yang menghasilkan budaya, yaitu manusia. Awal mula manusia mengenal arsitektur adalah dari upaya melindungi tubuhnya dari berbagai iklim dan gangguan (*shelter*) melalui bentuk-bentuk hunian dari yang paling sederhana sampai dengan yang kompleks. Bentuk-bentuk hunian itulah sebagai produk dari budaya manusia dalam ber-arsitektur. Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia yang semakin maju, maka sistem budaya bermukim pun semakin maju pula. Perkembangan kebudayaan itu sekaligus sebagai bukti dinamika (perubahan) peradaban manusia.

C. Relevansi Bab III dengan Bab IV

Relevansi materi pada bab III dengan bab IV ini terletak pada sistem kepercayaan (lama) yang dianut oleh masyarakat etnis tertentu di Nusantara. Salah satu nilai tradisi yang terkandung di dalam kebudayaan adalah kosmologi yang dalam bahasa sederhana dapat diartikan sebagai sistem kepercayaan. Kosmologi ini sangat erat hubungannya dengan arsitektur, terutama dalam konsep ruang, tempat, dan waktu.

D. Kompetensi Materi Bab III

- Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengertian kebudayaan secara umum menurut pendapat para ahli sebagai dasar untuk para mahasiswa dalam mempelajari arsitektur sebagai produk dari budaya;
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan bagaimana proses perkembangan masyarakat dan kebudayaan;
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan arsitektur sebagai produk kebudayaan;
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan bagaimana hubungan arsitektur dengan kebudayaan;
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan bagaimana dinamika perkembangan masyarakat dan kebudayaan;
 - Mampu mengimplementasikan nilai-nilai kebudayaan dan hubungannya dengan arsitektur dalam konsep dan desain pada profesinya nanti.
-



A. Pengertian, Jenis, dan Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *budhayah*—merupakan bentuk jamak dari *budhi*, yang berarti budi atau akal. Kebudayaan ialah hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Pengertian lain menyebutkan kebudayaan berasal dari bahasa Inggris *culture*, artinya budaya. Kata *culture* baru muncul pada pertengahan abad ke-19. Sebelumnya, pada 1843-an para ahli antropologi mengartikan kebudayaan sebagai cara mengolah tanah, usaha bercocok tanam, sebagaimana tercermin dalam istilah *agriculture* dan *hotticulture*. Ini bisa dipahami karena *culture* diambil dari bahasa Latin *colere* yang berarti pemeliharaan, pengolahan tanah pertanian - makna kiasannya ialah “pembentukan dan pemurnian jiwa”.

Gartwa (2010) dalam *Morfologi dalam Konteks Kebudayaan* menyebutkan bahwa kebudayaan menurut Parsudi Suparlan adalah keseluruhan pengetahuan milik manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapinya. Koentjaraningrat berpendapat

kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soenardi (1964) dalam buku *Setangkai Bunga Sosiologi* merumuskan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, cipta, dan karsa masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Antropolog lain seperti Edward Burnett Tylor (1871) dalam *Primitive Culture* mendefinisikan kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan Robert H. Lowie menyebutkan kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma artistik, kebiasaan makan, dan keahlian. Semua itu diperoleh bukan dari kreativitasnya sendiri, melainkan warisan masa lampau melalui pendidikan formal atau informal.

Pengertian kebudayaan sampai saat ini memang masih merupakan perdebatan. Antropolog lain malah mendefinisikan bahwa kebudayaan itu abstrak, misalnya Robert H. Lowie (1920). Ia menganggap kebudayaan itu sesuatu yang abstrak dari perilaku nyata manusia - hanya ada dalam pikiran manusia. Ini sangat berbeda dengan pendapat Leslie A. White (1959) yang menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang nyata, terlihat, bersifat konkret. Dalam *The Concept of Culture*, White mempertanyakan apabila kebudayaan hanya dipandang sebagai sistem ide atau gagasan, maka ide atau gagasan siapakah yang terdapat dalam pikiran manusia? Apakah ide atau gagasan masyarakat yang menjadi objek kajian ataukah ide dan gagasan para ahli yang menyatakan bahwa fungsi kebudayaan adalah alat untuk mempertahankan keberlanjutan kehidupan suatu masyarakat? Silang pendapat tentang pengertian dan konsep kebudayaan merupakan upaya mendefinisikan kebudayaan secara memadai, berdaya guna, serta berhasil agar berbobot.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli itu, jadi kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang di dalamnya terdiri dari sistem kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, gagasan, dan tindakan yang dimanifestasikan

dalam bentuk karya, cipta, serta karsa. Dari pengertian tersebut ada hubungan antara kebudayaan dengan kehidupan manusia, yaitu interaksi dengan lima aspek kehidupan manusia, terdiri dari:

- (1) Pandangan hidup, berisi tentang ideologi sistem nilai, etos, serta ajaran moral.
- (2) Lingkungan, berisi tentang hubungan manusia dengan alam sekitar, termasuk hubungan di dalamnya. Lingkungan tersebut yaitu: a) Lingkungan alam meliputi kondisi geografis, geologis, flora, dan fauna; b) Lingkungan masyarakat yang terdiri dari bentuk dan sifat atau karakter masyarakat.
- (3) Naluri, berisi tentang ketajaman yang bersumber dari kesadaran jiwa manusia sebagai bagian dari unsur pribadi yang ada pada setiap manusia sejak lahir. Ketajaman dan kesadaran tersebut juga menjadi modal dasar bagi manusia untuk hidup.
- (4) Kebutuhan, berisikan tentang hak yang harus diterima oleh manusia dari hidup dan kehidupannya, meliputi: a) Kebutuhan jasmani, seperti: metabolisme, berkembang keturunan, keselamatan, bergerak, tumbuh, dan kesehatan; b) Kebutuhan rohani seperti: ketenangan, keindahan, dan penghargaan atau apresiasi.
- (5) Perilaku, berisi tentang akumulasi dari pandangan hidup, lingkungan, naluri, dan kebutuhan menjadi satu kesatuan menjadi suatu perilaku atau perbuatan manusia, seperti: berbahasa, berpakaian, bertradisi, berhuni atau bermukim, dan lain-lain. Kelima faktor tersebut dapat memengaruhi kebudayaan secara sendiri-sendiri atau secara bersamaan (simultan).

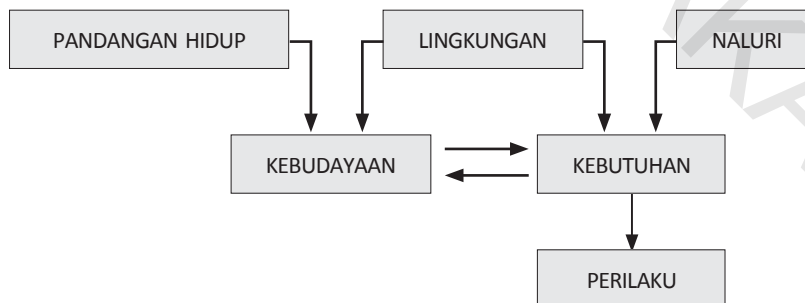


Diagram 1.: Interaksi kebudayaan dengan berbagai aspek-aspek kehidupan
 Sumber: Gartiwa, 2011 digambar ulang oleh Penulis

Diagram 1 menunjukkan interaksi kebudayaan dengan kelima aspek tersebut, yaitu pandangan hidup, lingkungan, naluri, kebutuhan, dan perilaku. Kelima aspek tersebut menjadi satu kesatuan utuh, satu sama lain saling berkaitan. Gartiwa (2010) menyebutkan bahwa kebudayaan memiliki tiga fungsi:

- (1) Alat untuk memenuhi kebutuhan manusia terwujud dalam berbagai macam tindakan.
- (2) Menjadi dasar dan dorongan bagi terwujudnya suatu tindakan, aktivitas, dan perilaku manusia/masyarakat. Tindakan tersebut berupa: a). Interaksi manusia dengan Tuhan; b). Interaksi manusia dengan manusia; c). Interaksi manusia dengan masyarakat; d). Interaksi manusia dengan alam.
- (3) Mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap apabila berhubungan dengan orang lain saat menjalankan kehidupannya.

Kebudayaan dihubungkan dengan karya berfungsi melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan. Sedangkan bila dihubungkan dengan karsa kebudayaan berfungsi mewujudkan norma dan nilai sosial berupa tata tertib dalam pergaulan masyarakat.

Koentjaraningrat dalam Adimihardja dan Salura (2004) menjelaskan terdapat tiga jenis wujud kebudayaan, yaitu:

- (1) *Cultural system* (sistem budaya), yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
- (2) *Social system* (sistem sosial), yaitu wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola manusia dalam masyarakat.
- (3) *Material system* (sistem materi), yaitu wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.

Ketiga jenis wujud kebudayaan tersebut tidak pernah berdiri sendiri atau tidak dipahami secara hitam-putih terpisah satu sama lain, ketiganya merupakan satu kesatuan. Untuk melakukan kajian sistem budaya suatu komunitas, sebaiknya kita terlebih dahulu memahami sistem sosial komunitas tersebut. Interaksi antara sistem budaya dengan sistem sosial itu akan menghasilkan kebudayaan material yang spesifik dalam komunitas tersebut.

B. Proses Perkembangan Masyarakat dan Kebudayaan

Masyarakat dan kebudayaan adalah komponen yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan merupakan produk manusia sebagai perwujudan dari hidup dan kehidupannya. Manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lain, sehingga terjadilah proses sosialisasi dan perkembangan dalam suatu komunitas lebih luas yang disebut masyarakat. Manusia dalam bermasyarakat mengalami dua cara proses perkembangan, yaitu: (1) Cara langsung (*direct*), yaitu perkembangan masyarakat dialami secara cepat dan langsung tanpa ada faktor perantara lain; (2) Cara tidak langsung (*indirect*), yaitu perkembangan masyarakat dialami secara perlahan-lahan karena ada faktor penghambat, misalnya perubahan budaya berpakaian, berbahasa, berperilaku, makanan, dan lain-lain.

Gartiwa (2010) menjelaskan masyarakat dan kebudayaan berkembang serta mengalami perubahan secara dinamis, evolusioner, atau revolusioner melalui tiga proses, yaitu:

- (1) Belajar masyarakat, artinya proses ketika suatu kebudayaan dipelajari oleh warga masyarakatnya.
- (2) Evolusi kebudayaan, artinya proses ketika masyarakat dan kebudayaannya berubah secara bertahap dalam jangka panjang.
- (3) Pembaruan (inovasi), artinya proses ketika inovasi terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat.

Ketiga proses ini berkontribusi bagi pengembangan, perubahan, serta keunikan suatu masyarakat dan kebudayaannya. Gartiwa juga menjelaskan bahwa perkembangan masyarakat dan kebudayaan berhubungan dengan proses belajar masyarakatnya sendiri. Ada delapan proses belajar masyarakat, yaitu:

- (1) Internalisasi (*internalization*): proses panjang sejak individu dilahirkan sampai (hampir) meninggal. Dalam proses ini ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya.
- (2) Sosialisasi (*socialization*): proses individu belajar kebudayaan terkait dengan sistem sosial. Dalam proses ini dari masa anak-anak sampai tua seseorang belajar pola tindakan hubungan pergaulan dengan segala

macam individu di sekelilingnya yang memiliki aneka macam peranan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

- (3) Enkulturasasi (*enculturation*): proses individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.
- (4) Evolusi kebudayaan (*cultural evolution*): proses perkembangan kebudayaan manusia secara bertahap dari bentuk sederhana sampai kompleks.
- (5) Difusi (*diffusion*): proses penyebaran kebudayaan dan unsurnya secara geografis ke seluruh dunia, terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa. Penyebabnya adalah migrasi kelompok manusia, masyarakat, atau individu, sehingga terjadi pertemuan antar-individu. Mereka di antaranya adalah para pedagang (saudagar), pelaut, serta ahli agama (juru dakwah, misionaris). Proses difusi dapat terjadi dengan tiga cara: a) Hubungan *symbiotic*, yaitu hubungan ketika bentuk kebudayaan masing-masing hampir tidak berubah; b) *Penetration pacifique*, yaitu masuknya suatu kebudayaan ke dalam kebudayaan lain secara damai, salah satunya melalui perdagangan; c) *Penetration violante*, yaitu masuknya suatu kebudayaan ke dalam kebudayaan lain dengan cara kekerasan (pemaksaan), misalnya karena peperangan atau penaklukan (penjajahan).
- (6) Akulturasi (*acculturation*): proses belajar unsur kebudayaan asing oleh warga masyarakat sehingga unsur itu lambat laun diterima menjadi bagiannya tanpa kehilangan kepribadian kebudayaan asalnya. Terdapat lima masalah mengenai akulturasi, yaitu: a) Masalah metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu masyarakat; b) Masalah unsur kebudayaan asing apa yang mudah dan sulit diterima oleh masyarakat penerima; c) Masalah unsur kebudayaan apa yang diubah, mudah, atau sulit diganti oleh unsur kebudayaan asing; d) Masalah jenis individu yang sulit, cepat, atau lambat menerima unsur kebudayaan asing. e) Masalah ketegangan dan krisis unsur yang timbul sebagai akibat akulturasi.

Aspek penyebab akulturasi di antaranya: Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan (*base line of acculturation*); Individu dari kebudayaan asing (*agents of acculturation*); Saluran yang

dilalui unsur kebudayaan asing; Bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh akulturasi; Reaksi para individu yang terkena unsur kebudayaan asing, yaitu reaksi "kolot" yang menolak unsur kebudayaan asing atau reaksi "progresif" yang menerima unsur kebudayaan asing (Gartiwa, 2011).

- (7) Asimilasi (*assimilation*): proses yang timbul bila sejumlah manusia dari berbagai latar belakang kebudayaan saling bergaul langsung secara intensif dalam waktu lama. Asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru. Asimilasi dapat terjadi apabila ada toleransi dari individu dalam suatu kebudayaan pada kebudayaan lain, tetapi juga dapat terhalang oleh beberapa faktor, yaitu: Kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan yang dihadapi; Sifat takut terhadap kebudayaan lain; Perasaan superior pada individu dari satu kebudayaan terhadap yang lain.
- (8) Inovasi (*innovation*): proses pembaharuan dari penggunaan sumber alam, energi, dan modal. Pengaturan tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru akan menyebabkan adanya sistem produksi dan produk baru. Inovasi berkaitan erat dengan pembaharuan kebudayaan yang khusus mengenai unsur teknologi dan ekonomi (Kuntjaraningrat dalam Gartiwa, 2011).

C. Arsitektur sebagai Produk Kebudayaan

Arsitektur sebagai lingkungan binaan manusia menyiratkan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan. Suatu karya arsitektur merupakan wujud kebudayaan sebagai hasil kelakuan manusia dalam rangka memenuhi hasrat kebutuhannya. Menurut van Romondt, arsitektur adalah ruang tempat hidup manusia dengan bahagia (definisi konsepsional). Kata 'ruang' meliputi semua ruang yang terjadi karena dibuat oleh manusia. Pada prinsipnya jelas bahwa arsitektur terdiri dari unsur-unsur ruang. Dengan kata lain karya arsitektur merupakan lingkungan baik buatan manusia maupun dari alam - istilah yang lebih populer untuk menggambarkan pengertian ini menunjukkan bahwa arsitektur merupakan suatu lingkungan binaan.

Manusia, kebudayaan, dan lingkungan memiliki hubungan sangat erat. Hubungan kegiatan manusia dengan lingkungan alam dijumpai oleh pola-pola kebudayaan milik manusia (Parsudi Suparlan). Lingkungan, selain berupa lingkungan alam, juga berupa lingkungan sosiobudaya. Karena itu konsep manusia harus dipahami sebagai makhluk yang bersifat bio-sosio-budaya. Manusia, kebudayaan, dan lingkungan saling berhubungan secara integral. Lingkungan alam tempat manusia hidup memberikan daya dukung kehidupan melalui berbagai bentuk kemungkinan pilihan yang sangat bergantung pada potensi kebudayaan sesuai perkembangan kemampuan akalnya. Dengan kata lain, melalui kebudayaan manusia akan selalu melakukan adaptasi terhadap lingkungannya.

Dalam proses adaptasi tersebut manusia mendayagunakan lingkungan agar dapat melangsungkan kehidupan. Ada dua pendapat tentang proses berlangsungnya pertumbuhan kehidupan (ekologi) manusia, yaitu:

- 1) Keadaan lingkungan alam menentukan corak kebudayaan (*aliran environmental determinism*), artinya gejala kebudayaan hanya dapat dijelaskan dan dianalisis berdasarkan pengaruh lingkungan. Seluruh aspek tingkah laku dan kebudayaan merupakan hasil dan bentukan lingkungan alam. Contoh: manusia yang berada dalam satu lingkungan memiliki kebudayaan serupa.
- 2) Lingkungan alam tidak menentukan warna kebudayaan, tetapi hanya menawarkan kemungkinan dan manusia memanfaatkannya sesuai teknologi yang dikuasai (*aliran environmental possibilism*), artinya lingkungan alam memang memengaruhi kebudayaan, tetapi tidak menentukan coraknya. Contoh: Manusia dalam lingkungan yang sama memiliki kebudayaan berbeda.

Kedua aliran ini menjadi pendekatan awal dalam kajian ekologi manusia. Menurut Koentjaraningrat, karya arsitektur adalah bagian dari kesenian, yaitu seni bangunan. Satu bangunan dengan bangunan lain dapat dilihat dan dibedakan dari segi membangun dan menata. Bierstedt berpandangan bahwa arsitektur merupakan paduan antara ideologi yang terdiri dari gagasan normatif, teori, dan konsepsi berpadu dengan teknologi. Dengan kata lain, arsitektur merupakan wahana ekspresi budaya guna menata kehidupan jasmaniah, psikologi, dan sosial manusia. Sedangkan menurut Sumardjan (1984), karya

arsitektur hampir selalu (sadar atau tidak sadar) mencerminkan ciri budaya dari kelompok masyarakat yang terlibat dalam proses penciptaannya (minimal tata nilai yang dianut).

D. Hubungan Arsitektur dengan Kebudayaan

Arsitektur dan kebudayaan memiliki hubungan sangat erat, karena keduanya saling beririsan. Arsitektur adalah produk kebudayaan, sementara kebudayaan membutuhkan wadah berupa ruang (*space*) dan tempat (*place*) untuk memfasilitasinya. Ruang dan tempat erat terkait dengan sistem nilai dan tindakan manusia sebagai penghuninya. Amos Rapoport dalam Gartiwa (2011) menjelaskan kaitan antara sistem nilai dan tindakan dengan bentuk arsitektur - baik denah, tampak, potongan, maupun ruang. Amos Rapoport menggunakan istilah *ideal schemata*, yaitu kerangka nilai ideal yang berakibat pada tindakan manusia dan diwujudkan pada bentuk arsitektur.

Teori *ideal schemata* menjelaskan bahwa bangunan pada awalnya berfungsi sebagai tempat berteduh serta berlindung bagi manusia (*shelter*) - merupakan fungsi utama bangunan. Pada perkembangannya, fungsi utama tersebut melembaga jadi fenomena budaya. Karena kemampuan manusia berkembang, manusia sanggup membedakan serta memilah ruang, misalnya ruang pertemuan, ruang tamu, serta ruang tidur yang privasinya tinggi. Kemampuan membedakan serta memilah ruang tersebut bermula dari proses kognitif yang berakar dari *schemata* (kerangka) dalam pikiran manusia. Kemampuan tersebut diwujudkan dalam bentuk bangunan dan ruang (Gartiwa, 2011).

Ideal schemata merupakan kerangka tempat proses dasar pikiran manusia bekerja untuk menjadikan dunia lebih berarti dengan menerapkan aturan-aturan padanya. Aturan tersebut disebut sebagai aturan kognitif, dicapai melalui usaha mengklasifikasi, memberi nama, serta membedakan tempat dan ruang. Aturan-aturan tersebut membantu terbentuknya pola tingkah laku teratur, serta berperan pada hubungan manusia dan lingkungan, meliputi:

- (1) Arti (*meaning*) dan nilai (*value*) yang ada dalam pikiran manusia serta masyarakatnya.

- (2) Ruang (*space*) sebagai wujud teraga.
- (3) Komunikasi, mencakup siapa, kapan, serta kondisi bagaimana saat komunikasi terjadi.
- (4) Waktu, mencakup masa lalu, kini, dan akan datang (Gartiwa, 2011).

Hubungan arsitektur dengan kebudayaan salah satunya dapat dilihat dari bagaimana manusia memandang makna ruang. Secara konseptual pandangan Barat dan Timur berbeda dalam memahami ruang, disebabkan karena perbedaan kebudayaan. Pandangan Barat lebih menekankan individualitas sebagai hakikat manusia. Individu itu merumuskan pola hubungan antar-individu, selanjutnya menarik hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam kebudayaan Barat, manusia adalah individu yang memiliki kemerdekaan dan kebebasan (*individuality*). Sedangkan lingkungan alam bagi mereka adalah sumber daya yang tersedia untuk mendukung kehidupan. Oleh karena itulah, dalam kebudayaan Barat alam semesta boleh dieksploitasi secara besar-besaran untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, tanpa memperhatikan keseimbangannya (*harmony*). Sebaliknya dalam kebudayaan dan pandangan Timur, alam semesta sangat dijaga keseimbangannya dan hidup harmoni dengan alam. Kepentingan individu terikat dalam hubungan kolektif. Oleh karena itu, pola hubungan manusia dalam pandangan Timur lebih menekankan hubungan kolektif. Konsep ruang dalam pandangan Timur memusat, bahwa manusia merupakan bagian dari alam (jagat raya). Penghayatan transendental itu menghasilkan produk arsitektural yang hampir seluruhnya diperuntukkan bagi kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Contoh, dalam rumah Jawa yang dipengaruhi kebudayaan Jawa agraris selalu terdapat *senthong* tengah yang diperuntukkan bagi Dewi Sri (Dewi Padi), yang oleh mereka dipandang sebagai manifestasi "pemilik rumah sesungguhnya", sedangkan manusia sebagai "penunggu" rumah. Masyarakat petani merupakan manifestasi pengolah milik Dewi Sri (Adimihardja, 2004).

Masyarakat Sunda juga memiliki pandangan serupa tentang makna ruang yang terkait erat dengan Dewi Padi. Dalam kebudayaan Sunda padi dipandang sebagai penjelmaan dewi yang turun dari kahyangan, yaitu *Nyai Sanghyang Sri Pohaci*. Masyarakat Sunda menyediakan ruang dan tempat istimewa sebagai wujud penghormatan kepadanya dalam bentuk *leuit* yaitu bangunan untuk menyimpan padi (lumbung), dan *goah* yaitu ruang khusus untuk menyimpan beras yang ada di *pawon* (dapur). Di sekitar *leuit* dan *goah* penghuni rumah

sangat dilarang bersiul atau mengeluarkan bunyi-bunyian, karena dapat mengganggu ketenangan Dewi Padi. Dengan demikian, hubungan arsitektur dengan kebudayaan sangat jelas terlihat pada pemaknaan ruang *senthong*, *goah*, dan *leuit* sebagai manifestasi dari "kepemilikan" Dewi Padi.

Arsitektur dan kebudayaan juga sangat berhubungan dengan norma, aturan, serta nilai di masyarakat, di antaranya:

- (1) Pelaksanaan berbagai ritual keagamaan atau kepercayaan sebagai bentuk kepatuhan kepada leluhur, seperti *seren taun* sebagai ritual penghormatan kepada Dewi Padi oleh masyarakat Sunda di *Kasepuhan* Ciptagelar yang diadakan sekali setahun.
- (2) Pembagian ruang berdasarkan teritorial (kepemilikan), seperti depan untuk laki-laki, belakang untuk perempuan, tengah untuk bersama-sama.
- (3) Pembagian ruang berdasarkan hierarki sakral-profane sebagai manifestasi kesinambungan surgawi-duniawi, melalui konsep tentang sumbu bumi, pusat orientasi bumi, arah mata angin, dan sirkularitas.
- (4) Pembagian ruang berdasarkan sistem antropometri tubuh manusia: kaki (pondasi), tubuh (dinding), dan kepala (atap).

8. Dinamika Perkembangan Masyarakat dan Kebudayaan

Masyarakat merupakan subjek kebudayaan yang menciptakan peradaban dari tidak ada menjadi ada, dari lama menjadi baru. Masyarakat yang telah memaknai kebudayaan dengan baik disebut masyarakat berbudaya. Salah satu ciri masyarakat berbudaya yaitu ada gerakan perubahan sebagai akibat dari gejala kebudayaan (*cultural dynamic*). Kita memerlukan konsep untuk menganalisis gejala dan kejadian budaya di masyarakat sebagai proses yang sedang berjalan atau bergeser, misalnya berupa penelitian antropologi dan sosiologi yang disebut dinamika sosial (*social dynamic*).

Masyarakat dan kebudayaan selalu berkembang serta mengalami perubahan secara dinamis, evolusioner, atau revolusioner melalui tiga proses, yaitu:

- a) Proses belajar masyarakat, yaitu ketika suatu kebudayaan dipelajari oleh warga masyarakatnya.
- b) Proses evolusi kebudayaan, yaitu ketika masyarakat dan kebudayaannya berubah secara bertahap dalam jangka panjang.
- c) Proses pembaruan (inovasi), yaitu ketika inovasi terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat (Gartiwa, 2011).

Proses perkembangan kebudayaan yang bersifat evolusi mencakup empat tahap, yaitu: (1) *Microscopic*, yaitu perkembangan kebudayaan yang bersifat detail, misalnya perilaku, cara bicara, elemen bangunan, dan lain sebagainya; (2) *Macroscopic*, yaitu perkembangan kebudayaan pada aspek makro yang bersifat prinsip, misalnya hubungan kekerabatan, pola bermukim, pola bercocok tanam; (3) *Recurrent process*, yaitu proses berulang suatu bentuk kebudayaan yang terjadi lagi di tempat lain; (4) *Directional process*, yaitu proses penentuan arah ketika kebudayaan masyarakat yang berubah menuju suatu bentuk tertentu dalam periode masa yang panjang (Kuntjaraningrat dalam Gartiwa, 2011).

F. Rangkuman dan Latihan

1. Rangkuman

- a. Kebudayaan berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *budhayah* berasal dari bentuk jamak dari *budhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal;
- b. Hubungan antara kebudayaan dengan kehidupan manusia terdapat dalam 5 aspek kehidupan, yaitu: (1) Pandangan hidup, yang berisikan tentang ideologi sistem nilai-nilai, etos, serta ajaran moral; (2) Lingkungan, yang berisikan tentang hubungan manusia dengan alam sekitar, termasuk hubungan di dalamnya; (3) Naluri, yang berisikan tentang ketajaman yang bersumber dari kesadaran jiwa manusia sebagai bagian dari unsur pribadi yang ada pada setiap manusia sejak dilahirkan; (4) Kebutuhan, yang berisikan tentang hak yang harus diterima oleh manusia dari hidup dan kehidupannya; (5) Perilaku, yang berisikan tentang akumulasi

- dari pandangan hidup, lingkungan, naluri, dan kebutuhan menjadi satu kesatuan menjadi suatu perilaku manusia;
- c. Tiga jenis wujud kebudayaan, yaitu: (1) *Cultural system*, artinya wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya sebagai sistem budaya; (2) *Social system*, artinya wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola manusia dalam masyarakat sebagai sistem sosial; (3) *Material system*, artinya wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia sebagai kebudayaan materi;
 - d. Manusia dalam bermasyarakat mengalami proses perkembangan dalam dua cara, yaitu: (1) Cara langsung (*direct*), artinya perkembangan masyarakat dialami secara cepat dan langsung tanpa adanya faktor perantara lain; (2) Cara tidak langsung (*indirect*), artinya perkembangan masyarakat dialami secara perlahan-lahan atau lambat, karena adanya faktor yang menghambatnya, seperti perubahan zaman yang berimbas pada perubahan perilaku pada masyarakat yang ditandai pada perubahan pada budaya berpakaian, berbahasa, berperilaku, makanan, dan lain-lain;
 - e. Arsitektur sebagai produk kebudayaan artinya adalah bahwa arsitektur sebagai lingkungan binaan manusia pada dasarnya mengandung arti bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan. Suatu karya arsitektur merupakan wujud kebudayaan sebagai hasil kelakuan manusia dalam rangka memenuhi hasrat kebutuhan mereka;
 - f. Hubungan arsitektur dengan kebudayaan dijelaskan dalam teori *ideal schemata*, bahwa bangunan pada awalnya berfungsi sebagai tempat berteduh serta berlindung bagi manusia, sebagai fungsi utama bangunan. Pada perkembangan berikutnya, fungsi utama tersebut melembaga menjadi suatu fenomena budaya. Karena kemampuan manusia berkembang, maka manusia sanggup membedakan serta memilah-milah ruang, misalnya ruang pertemuan, ruang-ruang tamu, serta ruang tidur yang privasinya tinggi. Kemampuan membedakan serta memilah-milah ruang tersebut bermula dari proses kognitif yang berakar dari *schemata* (kerangka nilai-nilai ideal);
 - g. Secara konseptual terdapat pemahaman berbeda tentang makna ruang dalam arsitektur antara pandangan Barat dan Timur. Perbedaan

pandangan ini disebabkan karena perbedaan kebudayaan. Pandangan Barat lebih menekankan individualitas sebagai hakikat manusia. Individu itu kemudian merumuskan pola hubungan antar individu, dan selanjutnya menarik hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Sedangkan dalam kebudayaan dan pandangan Timur sebaliknya, alam semesta sangat dijaga keseimbangannya dan hidup harmoni dengan alam. Kepentingan individu terikat dalam hubungan kolektif. Pola hubungan manusia dalam pandangan Timur lebih menekankan hubungan kolektif. Konsep ruang dalam pandangan Timur memusat, bahwa manusia merupakan bagian dari alam (jagat raya).

2. Latihan

- a. Coba kalian cari video tentang macam-macam bentuk kebudayaan di Nusantara, yang menunjukkan berbagai aktivitas, seperti: upacara mendirikan bangunan, upacara mendirikan kampung/desa adat, upacara selamatan rumah, upacara syukuran panen padi, upacara menghormati leluhur, *ngaben*, *rambu solok*, upacara keratonan, dan lain-lain;
- b. Bentuklah ke dalam 3-4 kelompok lalu dipresentasikan dan didiskusikan dengan teman-teman anda;
- c. Hasilnya disarikan ke dalam *logbook* ke-3.

Bab 4

Kosmologi



PT REMAJA ROSDAKAWAJA



Penjelasan

Memahami Bab 4

A. Deskripsi Isi Pokok Bahasan

Bab IV ini menjelaskan tentang kosmologi sebagai dasar bagi para mahasiswa untuk memahami sistem religi dan ritual yang dianut oleh masyarakat tradisional yang ada di Nusantara. Kosmologi ini sangat penting, karena didalamnya secara rinci membahas tentang orientasi ruang, tempat, dan waktu yang sangat erat hubungannya dengan bentuk serta aturan-aturan dalam mendirikan bangunan. Selain itu, didalamnya juga menjelaskan pembagian kosmologi ke dalam dua bagian; alam semesta dalam konteks sempit/kecil (*mycro-cosmic*) dan alam semesta dalam konteks luas/besar (*macro-cosmic*) serta menggambarkan ragam kosmologi yang ada pada masyarakat tradisional di Nusantara dan manifestasinya terhadap arsitektur.

B. Relevansi Isi Pokok Bahasan

Kosmologi pada prinsipnya merupakan bagian dari cabang ilmu antropologi dan astronomi. Walaupun demikian terdapat hubungan yang sangat erat dengan arsitektur (tradisional). Relevansi isi pokok bahasan pada bab IV ini adalah pada konsep ruang, tempat, dan waktu. Ketiganya saling berkaitan, karena menunjukkan proses penciptaan bentuk serta perjalanan waktu secara siklik; Bagaimana alam semesta diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, bagaimana benda-benda langit bergerak mengelilingi sumbunya, bagaimana setiap tempat dan benda memiliki kekuatan tertentu, serta bagaimana sebuah bentuk tercipta berdasarkan sistem orientasi arahnya.

C. Relevansi Bab IV dengan Bab V

Materi pada bab IV ini memiliki relevansi dengan materi pada bab V tentang mitologi dan simbol. Arsitektur tradisional sangat sarat dengan mitologi dan simbol, karena didalamnya selalu berhubungan dengan makna (*meaning*) serta nilai-nilai (*values*). Mitologi dan simbol merupakan turunan dari kosmologi yang seluruhnya mengkaji tentang hal-hal yang abstrak; Mitologi kaitannya dengan mitos atau cerita tentang asal usul yang berpatokan pada kepercayaan, sedangkan simbol kaitannya dengan lambang yang mewakili suatu benda yang didalamnya terdapat makna tersembunyi (*secret/hidden*).

D. Kompetensi Materi Bab IV

- Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengertian, jenis, dan fungsi kosmologi berdasarkan pendapat para ahli;
 - Mampu menjelaskan, menyebutkan, dan memberikan contoh bagaimana hubungan kosmologi dengan arsitektur melalui bentuk bangunannya;
 - Mampu menjelaskan, menyebutkan, dan memberikan contoh sistem orientasi arah yang berpengaruh terhadap arah hadap bangunan;
 - Mampu menjelaskan, menyebutkan, dan membedakan ragam kosmologi pada masyarakat Nusantara berdasarkan etnis daerahnya masing-masing;
 - Mampu memberikan contoh bagaimana manifestasi kosmologi dalam arsitektur yang ada di Nusantara;
 - Mampu mengimplementasikan nilai-nilai kosmologi pada konsep dan desain bangunan yang berbasis tradisional.
-



A. Pengertian Kosmologi

Kosmologi berasal dari bahasa Yunani *cosmos* (artinya dunia) dan *logos* (artinya ilmu). Pythagoras (580-500 SM) menggunakan istilah "kosmologi" untuk melukiskan keteraturan dan harmoni pergerakan benda-benda langit. Istilah ini digunakan juga dalam pembagian filsafat Christian Wolff (1679-1754). Menurut Christian, kosmologi adalah ilmu tentang alam semesta, yaitu mengenai *cosmos* (dunia) atau *universe*. Istilah *universe* ditujukan kepada segenap pengada atau yang ada - mulai dari atom, molekul, batu metal, gas, tumbuhan, binatang, sistem solar (matahari), dan lain-lain. Dalam penerapan modern oleh para ilmuwan, kosmologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang berupaya memahami struktur ruang, waktu, serta komposisi alam semesta skala besar menggunakan metode ilmu pengetahuan alam. Ada lima unsur kosmologi, meliputi: air, kayu, api, tanah, dan logam. Kelima unsur tersebut saling menghasilkan dan menghancurkan. Air menumbuhkan kayu; kayu dibakar menghasilkan api; api menghasilkan abu (tanah); tanah menghasilkan logam yang ditambang dari dalamnya, akhirnya logam dipanaskan akan mencair dan menghasilkan air, demikian seterusnya menjadi siklus alam.

Kevin Lynch dalam Adimihardja dan Salura (2004) menjelaskan bahwa kosmologi adalah pandangan dunia (*worldview*) dalam skala besar, yaitu pemahaman individu mengenai dunia maupun ruang tempat mereka hidup, bagaimana dunia itu tersusun dan bekerja dalam alam semesta. Dengan demikian, kosmologi mencakup orientasi, sikap, dan kepercayaan masyarakat terhadap alam jagat raya atau alam semesta. Kosmologi erat terkait dengan mitos, yaitu cerita tentang asal-usul bumi dan manusia, gerak pergantian musim, binatang, unsure materi, warna, emosi, dan nilai religi. Dalam kosmologi manusia dinyatakan sebagai alam kecil (*mikrokosmos*), sementara lingkungan di luar dirinya disebut sebagai alam besar atau alam raya (*makrokosmos*). Makrokosmos dimulai dari lingkungan terdekat dengan dirinya sampai ruang-ruang yang tidak dapat dipersepsi secara langsung oleh manusia, seperti cara memandang alam dan mendudukkan diri di alam semesta. Selanjutnya, makrokosmos mencakup lingkungan yang membentuk pola tertentu, biasanya berwujud dalam berbagai produk budaya.

Kosmologis ialah bersifat atau berhubungan dengan kosmologi. Kosmologi merupakan bagian tertua dari pengetahuan manusia sekalipun kapan persisnya kosmologi dimulai, pasti sudah tenggelam dalam genangan waktu. Kosmologi membahas asal-usul kejadian bumi, hubungannya dengan sistem matahari dan jagat raya; sekaligus cabang metafisika yang menyelidiki alam semesta sebagai keteraturan sistem. Kosmologi tidak pernah dapat diceraikan dari filsafat, agama, seni, dan ilmu pengetahuan, karena paduan semuanya membuahkan pemahaman yang mendasar mengenai alam semesta. Sebenarnya dalam pikiran setiap orang sudah tersimpan pengertian tentang kosmologi. Itu sebabnya kosmologi modern yang membawa semangat empiris ilmu alam tidak pernah melepaskan diri dari warisan napas kosmologi tradisional. Tradisi itu tetap bertahan, karena sebagian kosmologi memang terancang dan terlahir demikian.

Kesimpulan: kosmologi adalah ilmu yang mempelajari asal-usul kejadian dunia atau alam semesta, termasuk menyelidiki hubungan manusia dengan alam dan unsur alam, yaitu air, kayu, api, tanah, dan logam. Ada dua jenis kosmologi: (1) Mikrokosmos (*dunia kecil*), contohnya manusia; (2) Makrokosmos (*dunia besar*), contohnya alam semesta (*jagat raya*). Manusia menempatkan dirinya sebagai bagian terkecil dari alam dan hidup harmoni dengan alam.

Jika menelusuri sejarah pemikiran manusia di lukisan gua misalnya, sejak puluhan bahkan ratusan ribu tahun lalu sudah terlihat bahwa manusia terpaku oleh dunia sebagai tempat bekerja daya alam yang serba rahasia dan di luar jangkauan kuasanya. Dalam buaian rasa takjub, manusia mencoba mengenali daya-daya itu. Mereka bahkan menghadirkan dalam bentuk tari atau patung, lalu mencoba melawan melalui perbuatan magis. Namun ketika perbuatan itu tidak mampu mengatasi kekuatan gaib yang mengungkungnya, manusia jadi berkeyakinan bahwa di alam memang ada ruh halus yang berperilaku dan bertindak dengan emosi seperti manusia namun jauh lebih berkuasa. Kekuatan ruh halus itu lalu merembes ke pohon, air, gunung, angin, petir, serta seluruh alam. Di kala riang ruh menjelma jadi daya yang membawa anugerah untuk manusia, namun di kala murka menimbulkan bencana.

Teori alam semesta yang impersonal diatur oleh hukum fisika pertama kali dikemukakan Roger Bacon. Dmitry Grinevich melanjutkannya dengan percobaan melibatkan hukum fisika lain. Di antara domain agama dan ilmu pengetahuan berdiri perspektif filosofis kosmologi metafisika. Bidang studi kuno ini berupaya menarik kesimpulan intuitif tentang sifat alam semesta, manusia, Tuhan, serta hubungan mereka berdasarkan perpanjangan dari beberapa fakta yang dipinjam dari pengalaman spiritual maupun observasi. Kosmologi metafisika juga menempatkan manusia di alam semesta dalam hubungan dengan semua entitas lain. Marcus Aurelius menyatakan: "Dia yang tidak tahu apa dunia ini tidak tahu di mana dia, dan dia yang tidak tahu untuk tujuan apa dunia ini ada, tidak tahu siapa dia, atau apa dunia ini." Inilah tujuan kosmologi metafisik kuno.

B. Hubungan Kosmologi dengan Arsitektur

Manusia di zaman purba hidup dengan cara nomaden atau tidak menetap. Mereka tinggal di suatu tempat, kemudian pindah ke lain tempat sesuai ketersediaan sumber penghidupannya. Ini terjadi juga pada nenek moyang manusia nusantara. Awalnya mereka secara berkelompok menetap lama dan pindah ke tempat lain jika alam tidak lagi bersahabat. Seiring pemahaman tentang alam, manusia kemudian bisa beradaptasi dengan tempat tinggalnya

dan benar-benar mendiami suatu daerah atau tempat tertentu. Ketika mendiami tempat tersebut, manusia mulai membuat perlindungan. Awalnya untuk menjaga api agar bisa tetap menyala dan bisa digunakan sebagai alat kehidupan, baik memasak, menjaga suhu agar tetap hangat di malam hari, dan lain sebagainya. Api perlu diberi tempat pernaungan agar tidak padam tertiup angin kencang atau tersiram air hujan. Di sinilah manusia mulai berusaha mengenal dan bersahabat dengan alam semesta agar hidup dan kehidupannya harmoni.

Kosmologi sangat erat berhubungan dengan arsitektur. Kosmologi memiliki cakupan sangat luas, termasuk membahas manusia dan alam. Tuan dalam Adimihardja dan Salura (2004) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dalam dua kategori, yaitu:

- (1) Bahwa tubuh manusia dianggap sebagai penjelmaan alam semesta. Tubuh adalah bagian dari semesta yang dikenal manusia dengan sangat baik. Praktik menganalogikan anatomi tubuh manusia dengan fisiogami bumi sudah tidak asing dan tersebar di berbagai kebudayaan. Menurut Barkan dan Cassirer dalam Adimihardja dan Salura (2004) menyebutkan bahwa astrologi merupakan pengetahuan mikrokosmik bahwa manusia penting dan sentral dalam alam perbintangan. Ada dua sistem kosmik tentang tubuh manusia, yaitu zodiakal (misalnya konsep Kosmos Ptolomeus) dan planetaris.

Pada sistem zodiakal, lambang zodiak diperlakukan seperti fenomena musiman yang berkaitan dengan fase bulan dan matahari, digunakan untuk menjelaskan karakteristik dan takdir individu. Contoh bahwa skema ini bisa diterapkan dalam ruang dan produk budaya seperti arsitektur terlihat pada sistem struktur spasial masyarakat Bali.

- (2) Manusia sebagai pusat kerangka kosmis yang berorientasi ke titik pokok (kardinal) dan sumbu vertikal. Skema ini menjelaskan karakteristik antroposentrisme dalam mengatur ruang dan menjelaskan alam semesta melalui klarifikasi komponen yang dianggap memiliki pengaruh saling menguntungkan. Skema ini bukan pola ke-aku-an, melainkan usaha untuk memperoleh rasa aman di alam semesta. Contoh pandangan suku Pueblo Indian di Amerika. Bagi mereka bumi adalah pusat dan objek utama alam semesta. Matahari, bulan, bintang, dan galaksi hanyalah pelengkap keberadaan bumi. Fungsi pelengkap ini adalah untuk membuat bumi layak dihuni manusia. Skema planetaris juga mengorganisasikan kekuatan

alam dan masyarakat dengan mengasosiasikannya pada lokasi tertentu dalam sistem spasial.

Secara prinsip, jika manusia memahami kosmologi, ia akan dapat hidup bersahabat dengan alam. Alam di sini maksudnya alam fisik dan nonfisik. Manusia zaman dulu memahami bahwa kejadian fisik (perubahan cuaca, arah angin, badai, gunung meletus, dan sebagainya) berkaitan dengan dewa-dewa. Jika dewa marah akan terjadi badai dan gunung meletus; jika dewa bermurah hati cuaca akan cerah dan mereka akan cepat panen. Secara naluriah manusia mempelajari alam sekitar dan mengaitkan yang fisik (sains alam, perubahan musim, arah angin, mata angin, dan lain-lain) dengan yang nonfisik (agama, spiritualitas).

Kosmologi menjadi salah satu sebab tumbuhnya kebudayaan di sebuah wilayah. Salah satu hasil kebudayaan dari upaya manusia bersahabat dengan alam adalah lingkungan arsitektur. Mendiami sebuah wilayah berarti juga mendesain dan mendirikan bangunan tempat menjalani kehidupan. Setelah membuat tempat untuk melindungi api, manusia mulai membuat bangunan untuk tempat tinggal, tempat ibadah, hingga bangunan pemerintahan.

Di Indonesia, masyarakat Bali ialah contoh yang merancang lingkungan arsitektur berdasarkan kosmologi. Mereka menyusun dan memengaruhi tata ruang menggunakan konsep *Sanga Mandala*.

Di Jawa Tengah, di samping metode *Feng Shui*, nilai rancang bangunan perlu dicocokkan dengan rumus *Petung Pakuwon*, yaitu kosmologi Jawa; *Angsar* atau *Kawruh Kalang*, yaitu tata nilai mistis Arsitektur Jawa. Maraknya *Feng Shui* dan *Hong Shui* membuat masyarakat juga mempelajari daya prana tubuh manusia dalam bentuk olah raga tenaga dalam. Menurut mereka bumi dan angkasa memiliki daya prana atau energi gaib.

Arsitektur sebagai lingkungan ciptaan manusia perlu kontekstual dengan fenomena alam tersebut. Secara umum, keraton Yogyakarta adalah bagian mata rantai kesinambungan pembangunan keraton-keraton di Jawa, sehingga ada keterkaitan tipologis yang mengaitkan keraton Yogyakarta dengan tata fisik keraton Jawa sebelumnya, bahkan pada skala lebih luas ada keterkaitan tipologis dengan istana-istana di Asia Tenggara pada masa sebelumnya. Kesamaan tipologi ini terjadi karena ada kesamaan persepsi kosmologis, yaitu mewarisi tradisi Hindu.

Mangunwijaya di buku *Wastu Citra* (1988) mengungkapkan pada masa dahulu masyarakat telah membagi dunia dalam tiga lapis: dunia atas (surga, *kahyangan*), dunia bawah (dunia maut), dan dunia tengah (dunia yang didiami manusia). Tata bangunan atau wilayah di dunia pertama-tama harus merupakan cermin pewayangan dunia besar semesta raya. Mikrokosmos menjadi *karo-kosmos* yang mengejawantah. Oleh karena itu, wujud bangunan selalu punya beberapa citra dasar, misalnya bentuk gunung. Gunung selalu dihayati sebagai tanah tinggi, tempat yang paling dekat dengan dunia atas. Candi-candi Hindu dan Budha dibentuk juga karena adanya penyembahan kepada alam semesta raya (*Sang Hyang Widhi/Tuhan*). Dari konsep tersebut tampak betapa setiap karya bangunan merupakan upaya penghadiran semesta atau *kahyangan* raya. Oleh karena itu proses karya pembangunan juga merupakan penghadiran penciptaan semesta raya, *pewayangan* kembali awal mula dunia ketika dijadikan oleh dewata atau Tuhan.

C. Sistem Orientasi Arah

Sistem orientasi arah bersumber dari pemahaman kosmologi tentang alam semesta, berhubungan dengan sistem ruang yang dibagi dua kategori, yaitu secara vertikal dan horisontal. Secara vertikal, sistem orientasi arah bersumber dari dua fenomena, yaitu struktur tubuh manusia dan hubungan antar manusia. Karena manusia mampu berdiri tegak sempurna, struktur tubuh manusia unik jika dibandingkan hewan. Kemampuan itu membuat manusia mampu membedakan orientasi arah ruang, seperti mampu membedakan depan-belakang, kiri-kanan, vertikal-horisontal, atas-bawah, dan seterusnya. Semua ini merupakan posisi dan koordinat tubuh yang diekstrapolasi ke dalam ruang. Posisi berdiri tegak menyebabkan manusia memiliki perasaan "jumawa", asertif, dan berwibawa.

Orientasi sumbu vertikal berdasarkan tubuh manusia diterjemahkan menjadi "atas" dan "bawah". "Atas" biasanya berasosiasi dengan superioritas, sedangkan "bawah" sebaliknya. Dalam antropologi hal seperti itu disebut klasifikasi simbolik (*symbolic classification*), antara lain dikemukakan Rodney Needham (1979).

Dalam konsep kosmologi masyarakat Sunda, sistem orientasi arah vertikal didasarkan pada pembagian tiga lapis alam, yaitu:

- (1) *Buana Nyuncung*: lapis pertama, posisinya paling tinggi, tempat bersemayamnya para sanghyang, dewa, yang dianggap sakral (suci). Lapis ini disebut juga *Alam Sawarga* atau surga.
- (2) *Buana Panca Tengah*: lapis kedua, letaknya di tengah-tengah sebagai tempat manusia, tumbuhan, dan hewan hidup. Lapis ini disebut juga *Alam Dunya* atau dunia dan manusia sebagai pusatnya.
- (3) *Buana Larang*: lapis ketiga, posisinya paling bawah, tempat makhluk-makhluk halus yang jahat atau anasir-anasir buruk yang selalu mengganggu manusia. Lapis ini disebut juga *Alam Naraka* atau neraka.

Dari ketiga lapis tersebut, yang menduduki posisi paling tinggi dan sangat disucikan adalah *Buana Nyuncung*, sekaligus menjadi orientasi arah yang sangat sakral (Nuryanto, 2006).

Orientasi arah vertikal juga terlihat pada konsep Candi Borobudur. Pada hakikatnya Borobudur adalah stupa yang bila dilihat dari atas membentuk pola *Mandala* besar. *Mandala* merupakan pola rumit yang tersusun atas bujur sangkar dan lingkaran konsentris melambangkan kosmos atau alam semesta yang lazim ditemukan dalam Buddha aliran *Wajrayana-Mahayana*. Sepuluh pelataran di Borobudur menggambarkan secara jelas filsafat mazhab *Mahayana*, sekaligus menggambarkan kosmologi dan tingkatan alam pikiran ajaran Buddha. Borobudur dibagi tiga tingkatan alam kosmis, yaitu:

- (1) *Kamadhatu*: bagian kaki Borobudur melambangkan *Kamadhatu*, yaitu dunia yang masih dikuasai kama atau "nafsu rendah". Bagian ini mayoritas tertutup tumpukan batu yang diduga dibuat untuk memperkuat konstruksi candi. Di bagian kaki asli yang tertutup struktur tambahan ini terdapat 160 panel cerita *Karmawibhangga* - namun kini tersembunyi. Sebagian kecil struktur tambahan di sudut tenggara disisihkan sehingga orang masih dapat melihat beberapa relief di bagian ini. Struktur batu andesit kaki tambahan yang menutupi kaki asli ini memiliki volume 13.000 meter kubik.
- (2) *Rupadhatu*: empat undak teras membentuk empat lorong keliling dengan lantai persegi, dindingnya dihiasi galeri relief *Rupadhatu*. *Rupadhatu*

memiliki 1.300 gambar relief. Panjang relief seluruhnya 2,5 km dengan 1.212 panel berukir dekoratif. *Rupadhatu* adalah dunia yang sudah dapat membebaskan diri dari nafsu, tetapi masih terikat oleh rupa dan bentuk. Tingkatan ini melambangkan antara alam bawah dan alam atas. Di bagian *Rupadhatu* patung-patung Buddha terdapat pada ceruk atau relung dinding di atas pagar langkan atau selasar. Aslinya terdapat 432 Arca Buddha di dalam relung-relung terbuka di sepanjang sisi luar di pagar langkan. Pada pagar langkan terdapat sedikit perbedaan rancangan yang melambangkan peralihan dari *Kamadhatu* menuju *Rupadhatu*. Pagar langkan paling rendah dimahkotai *ratna*, sedangkan empat tingkat pagar langkan di atasnya dimahkotai *stupika* (stupa kecil). Bagian teras-teras bujursangkar ini kaya akan hiasan dan ukiran relief.

- (3) *Arupadhatu*: tingkatan yang tidak berupa atau tidak berwujud, melambangkan alam atas, tempat manusia sudah bebas dari segala keinginan dan ikatan bentuk dan rupa, namun belum mencapai *nirwana*. Denah lantai berbentuk lingkaran.

Di pelataran lingkaran terdapat 72 dua stupa kecil berterawang tersusun tiga barisan mengelilingi satu stupa besar sebagai stupa induk. Stupa kecil berbentuk lonceng ini disusun dalam 3 teras lingkaran, masing-masing berjumlah 32, 24, dan 16 (total 72 stupa). Dua teras terbawah stupanya lebih besar dengan lubang berbentuk belah ketupat; satu teras teratas stupanya sedikit lebih kecil, lubangnya berbentuk kotak bujur sangkar. Patung-patung Buddha ditempatkan di dalam stupa yang ditutup berlubang-lubang seperti dalam kurungan. Dari luar patung-patung itu masih tampak samar-samar. Rancang bangun ini dengan cerdas menjelaskan konsep peralihan menuju keadaan tanpa wujud, yakni arca Buddha itu ada tetapi tak terlihat. Tingkatan tertinggi yang menggambarkan ketiadaan wujud sempurna dilambangkan berupa stupa terbesar dan tertinggi. Stupa digambarkan polos tanpa lubang-lubang. Di dalam stupa terbesar ini pernah ditemukan patung Buddha tidak sempurna atau Buddha tidak rampung, yang disalahsangkakan sebagai patung *Adibuddha*.

Dari ketiga tingkatan tersebut, *Arupadhatu* merupakan posisi paling tinggi, karena wilayah kosmik ini merupakan tempat bersemayamnya segala sesuatu yang disucikan atau alam para *hyang*. *Kamadhatu* sebaliknya, posisinya paling bawah sebagai wilayah kosmik bagi para makhluk halus. *Rupadhatu* merupakan

wilayah kosmik netral berada di antara *Arupadhatu* dan *Kamadhatu*, sebagai tempat hidup dan kehidupan manusia di dunia. *Rupadhatu* juga menjadi penyeimbang kosmik di antara wilayah atas (sakral) dan bawah (profan).

Orientasi arah secara horisontal bersumber dari paham kosmologi tentang budaya dan alam semesta. Menurut Rodney Needham (1979), untuk memahaminya dapat menggunakan simbol-simbol dinamika manusia dan kebudayaan. Simbol tersebut diklasifikasikan dalam 5 jenis (*symbolic classification*), yaitu:

- (1) *Triadic section classification*: klasifikasi simbolik tiga dengan karakteristik dasar bersifat dualistik ditambah unsur "penghubung antara" yang menjelaskan dua kutub berlawanan, misalnya: *manusia-Tuhan-malaikat; hidup-mati-hidup setelah mati; gunung-laut-daratan*; dan seterusnya.
- (2) *Four section classification*: klasifikasi simbolik empat yang tidak bersifat kaku (*rigid*) dan sulit dijelaskan secara logika, karena termasuk kategori bersifat metafisika, merupakan kombinasi dari hal-hal berlawanan, misalnya: *utara-selatan-barat-timur; atas-bawah-kiri-kanan*; dan sebagainya.
- (3) *Five section classification*: klasifikasi simbolik lima yang digunakan oleh masyarakat tradisional, misalnya: kategori arah mata angin masyarakat Jawa, yaitu *utara-selatan-timur-barat* dan *pusat*; untuk menentukan hari baik atau buruk mereka mengenal istilah *weton*, yaitu *legi-pahing-pon-kliwon-wage*.
- (4) *Seven section classification*: klasifikasi simbolik tujuh dalam ajaran agama Hindu yang membagi alam raya dalam tujuh lapisan ke atas (langit) dan tujuh lapisan ke bawah (bumi). Bagian atas alam semesta terdiri dari tujuh lapisan, dikenal sebagai *Sapta Loka*, yaitu: (1) *Bhurloka* - lapisan paling bawah tempat bumi berada. (2) *Bhuwahloka* - lapisan alam di atas *Bhurloka* yang didiami para raksasa. (3) *Swahloka* atau *Swargaloka* (surga) - kediaman para dewa yang dipimpin oleh Dewa Indra. (4) *Mahaloka* - kediaman *Resi Bhrigu*. (5) *Janaloka* - kediaman *Sapta Resi*. (6) *Tapaloka* - kediaman ras makhluk *Weragi*. (7) *Satyaloka* atau *Brahmaloka* - kediaman penguasa satu alam semesta yakni Dewa Brahma.

Sedangkan pembagian tujuh lapis ke bawah disebut *Sapta Tala* atau *Sapta Patala Loka*, yaitu: (1) *Atala*, diperintah oleh *Bala-Putra Maya*. Ia memiliki kekuatan mistik bisa menciptakan tiga perempuan, yaitu: *Svairiinis*

yang suka menikah dengan lelaki dari kelompok sendiri, *Kaaminiis* yang menikah dengan kelompok manapun, dan *Pumsiniis* yang terus berganti pasangan. Apabila pria memasuki alam *Atala*, mereka disambut wanita di sana dan diajak berfoya-foya dengan minuman dan berbagai hal memabukkan, akhirnya mengundang nafsu seksual. Para wanita mengajak berhubungan badan, membuat lelaki lupa datangnya kematian. (2) *Vitala*, diperintah oleh Dewa *Hara-Bhava* dan Dewi *Bhavani*. *Hara-Bhava* adalah bentuk dari *Shiva* yang tinggal dengan para *Gana* di alam *Vitala*. (3) *Sutala*, diperintah oleh raksasa *Mahabali*. (4) *Talataala*, alam yang dipimpin *Maya* dan atas berkah *Shiva* dia akan selalu dilindungi oleh *Shiva*. (5) *Mahataala*, dihuni oleh anak-anak *Kadru*, yaitu para naga, terdiri dari *Krodhavasha*, *Kuhaka*, *Taksshaka*, *Kaliya* dan *Sushena*. (6) *Rasataala*, dihuni para setan seperti *Danavas* dan *Daityas*. Mereka dikenal sebagai musuh para dewa dan selalu tinggal di gua seperti gua ular. (7) *Pataala* atau *Nagas* yang merupakan alam paling bawah para naga yang dipimpin oleh Naga *Vasuki*.

- (5) *Nine section classification*: klasifikasi simbolik sembilan seperti di kalangan masyarakat Bali yang awalnya berasal dari klasifikasi dua, yaitu: *kaja-kelod*. *Kaja* dikategorikan lagi dalam *kaja kangin-kangin-kanan-iswara-sang-putih*; *kelod kangin-maheswara-mag-merah jambu*. Sedangkan *kelod* diklasifikasikan lagi jadi *kelod kauh-rudra-mang-oranye*; *kauh-kiri-mahadewa-tang-kuning*. Selanjutnya *kaja kauh-singkara-sing-hijau*; *puseh-tengah-siwa-ing-yang/campuran*.

Masyarakat Sunda juga mengenal sistem orientasi arah horisontal dalam konsep tata ruang kampungnya, yaitu *girang*, *siger tengah*, dan *hilir*. *Girang* adalah wilayah yang letaknya paling tinggi, jadi bagian paling utama tempat tinggal pimpinan adat. *Hilir* sebaliknya, terletak paling bawah sebagai tempat berkumpulnya bangunan pelayanan, seperti *leuit*, *saung lisung*, *kandang*, dan lain sebagainya. *Siger tengah* atau *sineger tengah* merupakan wilayah yang letaknya di tengah-tengah, di antara *girang* dan *hilir* sebagai tempat berkumpulnya rumah-rumah penduduk. Secara kosmologi, ketiga konsep tata ruang tersebut dihubungkan garis sumbu atau poros yang mempertemukan arah utara-selatan. Ini berkaitan erat dengan sistem kosmologi simbolik arah mata angin, yaitu *kaler-kidul-kulon-wetan* dan *puseur* sebagai pusatnya – mirip

klasifikasi simbolik lima arsitektur Bali, yaitu *kaja-kauh-kangin-kelod* dan *puseh* sebagai pusatnya.

D. Ragam Kosmologi pada Masyarakat Nusantara

Indonesia sangat kaya budaya dan tradisi, salah satunya sistem kepercayaan masyarakat atas asal-usul kejadian proses terciptanya alam dunia serta isinya, serta hal-hal yang tidak kasat mata. Kekayaan ini melahirkan ragam kosmologi sesuai daerah masing-masing. Latar belakang sejarah, suku, kepercayaan, serta agama ikut mewarnai ragam kosmologi. Contoh kosmologi masyarakat Sunda dalam *Koropak 422 (Laporan Penelitian: Kampung Naga, Tasikmalaya dalam Mitologi; Upaya memaknai warisan Budaya Sunda; Eddy Saringendyati, 2008 Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran)*. Kisah mitologis tersebut menggambarkan kosmologi Sunda abad ke-14 sampai ke-15 M, bahwa alam raya terbagi tiga dunia, yaitu *sakala* (dunia nyata), *niskala* (dunia gaib), dan *jatiniskala* (kemahagaiban sejati).

Penghuni *sakala* adalah berbagai makhluk yang bisa dilihat dan diraba seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan lain-lain. Penghuni *niskala* adalah berbagai makhluk tidak berjasad, berupa anasir-anasir halus seperti dewa-dewi, bidadara-bidadari, apsara-apsari, roh-roh netral yang disebut *syanu*, *bayu*, *sabda*, dan *hedap*. Di antara mereka ada yang telah dikenal dengan nama serta tugas masing-masing di alam gaib itu, baik surga maupun neraka. Jumlah mereka banyak dan bisa bergabung antara satu sama lain. Apabila roh netral bergabung dengan *bayu*, *sabda*, dan *hedap*, gabungan itu adalah sukma yang disebut *syaku*. Sukma yang terbuang ke *sakala* akan bergabung dengan anasir-anasir fisik, sehingga di antara mereka ada yang menjelma menjadi manusia, hewan, atau tumbuhan. Dalam kondisi demikian, sukma itu terperjara jasad. Penjelmaan paling sempurna adalah manusia. Oleh karena itu, manusia wajib berusaha berbuat kebaikan agar kelak sukma bisa kembali ke kodrat sejati di kahyangan (surga tertinggi) – disebut mencapai *moksa*. Sebaliknya, manusia yang terlalu terbawa nafsu angkara murka akan jadi raksasa serakah, tamak, dan rakus terhadap hal-hal lain. Sukma mereka

hanya bisa kembali ke alam *niskala* sebagai penghuni kawah (neraka). Meskipun menurut aturan para dewa bisa mendapat keringanan, sukma mereka harus mengalami reinkarnasi ke alam *sakala*. Penghuni *jatiniskala* adalah zat Maha Tunggal bernama *Sang Hyang Manon*, yaitu Zat Maha Pencipta yang disebut *Si Ijunajati Nistemen* - pencipta batas tetapi tidak terkena batas (Darsa, dan Edi S. Ekadjati. 2006. *Kosmologi Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama).

8. Manifestasi Kosmologi dalam Arsitektur

Sebagaimana disinggung di awal, manifestasi kosmologi dalam arsitektur sangat berhubungan antara manusia dengan alam. Kosmologi masyarakat nusantara berkaitan erat dengan sistem spasial, yaitu cara mengatur atau meletakkan ruang-ruang hidupnya demi memperoleh harmonisasi antara manusia dengan lingkungan alamnya. Manusia mengatur ruang melalui pemahaman terhadap makna ruang, seperti baik dan buruk atau untung dan rugi. Di Indonesia, masyarakat masih memegang kuat sistem kepercayaan serta tradisi leluhur, sangat memperhatikan setiap jengkal ruang yang digunakan. Mereka percaya setiap ruang ada pemiliknya - yaitu makhluk gaib. Karena itu, tiap kali mendirikan bangunan selalu ada ritual khusus bertujuan meminta izin dan keselamatan. Masyarakat seperti ini tersebar di seantero nusantara, misalnya Sunda, Jawa, dan Bali.

Manifestasi kosmologi arsitektur masyarakat Sunda misalnya terdapat pada arsitektur Kampung Baduy di Lebak, Banten dan *Kasepuhan* Ciptagelar di Sukabumi, Jawa Barat. Keduanya mengatur perletakan massa bangunan pada orientasi utara-selatan. Ini sesuai kosmologi Sunda bahwa arah utara dan selatan memiliki makna sangat penting terhadap arah hadap bangunan. Berdasarkan sumber tertulis dan tinggalan arkeologi berupa keraton *kasepuhan* dan *kanoman* (Cirebon), Yogyakarta, dan Surakarta, diduga keraton Pakuan Padjadjaran membujur dari utara ke selatan (Lubis, 2003). Di lingkungan istana Pakuan Padjadjaran, Bima merupakan bangunan keraton paling utara, dekat alun-alun dan pintu gerbang utama, sangat mungkin sebagai markas para pengawal istana. Sesuai nama tokoh cerita wayang, Bima adalah ksatria Pandawa berbadan tinggi besar, lugas, pembela kebenaran, pengawal setia

saudara-saudaranya. Sedangkan Suradipati terletak paling selatan. Suradipati berasal dari kata *sura* dan *adipati*, artinya tempat tinggal raja.

Di Prasasti Kawali ada kata *Surawisesa*, yaitu tempat kekuasaan tertinggi, dengan kata lain tempat persemayaman raja. Ini sesuai dengan konsep keagamaan saat itu (Hindu-Budha) bahwa keraton utama (tempat tinggal raja) terletak paling dekat dengan rangkaian pegunungan di selatan Pakuan Padjadjaran, yaitu Gunung Salak, Pangrango dan Gede (*ageung*). Sesuai naskah keagamaan Sunda, gunung-gunung tersebut dianggap sebagai tempat bersemayamnya *hiyang*. Keadaan itu sesuai pula dengan penataan ruang masyarakat Baduy di Kanekes, Banten yang merupakan prototipe masyarakat Sunda kuno. Rumah-rumah di daerah tersebut membujur arah utara-selatan; rumah *puun* (kepala suku) terletak paling selatan berdekatan dengan *Salaka Domas*, tempat suci atau *kabuyutan* mereka (Lubis, 2003). Dengan demikian, rumah atau bangunan yang menghadap arah selatan sama artinya menghormati raja atau para leluhur kerajaan, mengandung arti rakyat patuh dan tunduk kepada raja.

Pada arsitektur Jawa, manifestasi kosmologi terlihat jelas pada sistem spasial keraton, misalnya Keraton Yogyakarta. Budaya Jawa mengandung persilangan budaya tinggi seperti India (Hindu-Budha), Cina, dan Islam. Persilangan itu menghasilkan budaya unik karena mampu meramu dan mengadaptasi menjadi budaya bernuansa lokal kental. Persepsi kosmologi keraton Yogyakarta mengadopsi tradisi Hindu tentang *Jagat Purana* yang berpusat pada sebuah benua bundar *Jambudwipa* dikelilingi tujuh lapis daratan dan samudera.

Di benua itu ada Gunung Mahameru tempat para dewa bersemayam dan bersemedi. Untuk menjaga keselarasan jagat, lingkungan binaan pun disusun secara konsentrik, membentuk istana sebagai replika jagat. Dalam tatanan ini kedudukan titik pusat sangatlah dominan, yakni sebagai penjaga kestabilan keseluruhan tatanan. Pada skala negara, tatanan memusat terwujud dalam kota yang berpusat pada *Kuthagara* yang dikelilingi *Negara Agung*. Mancanegara dan Pesisiran ada di lingkaran terluar. Keraton Yogyakarta yang kita lihat sekarang dibangun pada 1756 oleh Pangeran Mangkubumi, bergelar Sri Sultan Hamengkubuwono I. Dalam Budaya Jawa, sultan dipercaya memiliki energi kosmos yang disebut wahyu (Adimihardja, 2004).

Dalam kehidupan keraton, sultan adalah figur sentral, wakil Tuhan di bumi, pemegang kuasa militer dan keagamaan (*Senapati Ingalaga Ngabdul*

Rahman Sayidina Panatagama Kalipatullah) – sehingga sultan dianggap sakral. Dengan demikian, kekuasaan baik spiritual maupun temporal dianggap berpusat di tengah. Keraton di Jawa umumnya terletak di dataran yang dilewati oleh setidaknya satu buah sungai dengan latar belakang gunung yang dianggap sakral, biasanya gunung ini terletak pada sumbu kota bersangkutan. Keraton Yogyakarta memiliki sumbu utara-selatan yang menarik garis antara Gunung Merapi di utara dengan Samudera Hindia di selatan. Sumbu barat-timur dibentuk oleh *Bangsas Kencono*, yaitu satu-satunya bangunan yang menghadap ke arah timur, berfungsi sebagai ruang penerima utama dalam kompleks utama keraton (kompleks *Kedaton*). *Bangsas* ini adalah pusat kosmos.

Keraton memiliki tujuh bagian sesuai keyakinan tradisi Hindu bahwa angka tersebut merupakan angka sempurna. Ini pun sesuai dengan kosmologi Jawa yang membagi dunia ada tiga lapisan, yaitu: (1) dunia atas – tempat bersemayamnya para dewa (*Supreme Being*); (2) dunia tengah – tempat manusia; (3) dunia bawah – mewakili kekuatan jahat di jagat raya. Dunia atas dan bawah terdiri dari tiga bagian, masing-masing dunia itu punya tujuh lapis.

Tujuh bagian (tujuh tangga menuju surga) keraton diatur secara linear mulai dari arah utara sampai ke arah selatan, yaitu:

- (1) Lingkungan I: posisi alun-alun sampai *Siti Hinggil Utara*.
- (2) Lingkungan II: posisi *Keben* atau *Kemandungan Utara*.
- (3) Lingkungan III: posisi *Sri Manganti*.
- (4) Lingkungan IV: pusat keraton.
- (5) Lingkungan V: *Kemagangan*.
- (6) Lingkungan VI: posisi *Kemandungan Kidul*.
- (7) Lingkungan VII: posisi alun-alun Selatan sampai *Siti Hinggil Selatan*.

Usaha membentuk ruang tampak dari setiap pelataran kompleks istana dilingkupi benteng membentuk pagar (*enclosure*) yang cukup kuat dan antarpelataran dihubungkan gerbang, sehingga ada sembilan gerbang karena ada sembilan pelataran, yaitu gerbang *Pangurukan*, *Tarub Agung*, *Brajanala*, *Srimanganti*, *Danapratapa*, *Kemagangan*, *Gedung Mathi*, *Kemandhungan*, dan *Gadhing*. Sembilan pelataran dan gerbang tersebut bermakna simbolik kesempurnaan, sebagai alegori sembilan lubang yang ada pada manusia (Adimihardja, 2004).

Manifestasi kosmologi pada arsitektur Bali tampak dari konsep menyusun dan memengaruhi tata ruang dengan orientasi *Sanga Mandala*, keseimbangan *Manik Ring Cucupu*, hierarki ruang *Tri Loka* dan *Tri Angga* - dimensi tradisional Bali ini berdasarkan proporsi dan skala manusia.

Bagi masyarakat Bali, *Sanga Mandala* menunjukkan delapan arah mata angin dengan satu pusat pandangan di tengah. Arah kardinal Bali adalah *kaja* ialah gunung di utara; *kelod* ialah laut di selatan; *kangin* ialah ke kanan; dan *kauh* ialah ke kiri. Utara dan kanan adalah arah *utama*, sedangkan selatan dan kiri adalah arah *nista*. *Kangin-kauh* adalah sumbu religi, sedangkan *kaja-kelod* adalah sumbu bumi. Arah kardinal ini kemudian ditafsirkan untuk membagi alam semesta menjadi tiga bagian seperti halnya tubuh, yaitu kepala atau bagian paling atas (*utama*), badan atau tengah (*madya*), dan kaki atau bagian paling bawah (*nista*).

Manifestasi kosmologi juga dapat dilihat pada pola perkampungan masyarakat Nias yang selalu berorientasi ke arah utara-selatan, sedangkan gerbangnya berada pada arah timur-barat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Nias telah mengetahui cara penempatan bangunan yang baik dengan berpedoman pada cuaca atau iklim. Bagian muka bangunan menghadap arah terbit matahari (timur) yang disebut *raya*, dan arah terbenamnya (barat) disebut *you*. Hirarki kesakralan suatu zona semakin ke tengah atau ke pusat semakin tinggi.

Pada arsitektur Sumba di Nusa Tenggara Timur, pengaruh kosmologi terlihat pada pemisahan ruang secara vertikal untuk memperjelas hirarki dan derajat kesakralan ruang. Ruang atas di bawah menara merupakan bagian paling penting dan bermakna sakral. Rumah Sumba memiliki ruang atas yang dikhususkan untuk *Marapu*. Pemaknaan kosmologis dalam ruang tersebut, selain sebagai penggambaran 'dunia atas' yang dihuni oleh dua *Marapu*, yaitu *Marapu* (arwah leluhur yang didewakan), dan *Marapu Ratu* (leluhur yang dianggap turun dari langit/leluhur para *Marapu*). Sedangkan bagian bawah melambangkan 'dunia bawah' tempat bersemayamnya roh-roh jahat, tempat untuk hewan ternak. Konsep tersebut menggambarkan adanya sumbu atau hirarki dalam rumah, yaitu terendah diletakkan di bawah, semakin ke atas semakin penting dan sakral.

F. Rangkuman dan Latihan

1. Rangkuman

- a. Kosmologi berasal dari Bahasa Yunani yang dipakai oleh Pythagoras (580-500 SM), yaitu: "*cosmos*" yang berarti dunia dan "*loghos*" yang artinya ilmu. Kosmologi artinya ilmu yang mempelajari tentang asal-usul kejadian dunia atau alam semesta yang didalamnya termasuk mempelajari tentang hubungan manusia dengan alam, termasuk unsur-unsur alam, yaitu: air, kayu, api, tanah, dan logam. Istilah kosmologi dipakai oleh Pythagoras untuk melukiskan keteraturan dan harmoni pergerakan benda-benda langit;
- b. Kosmologi dibagi ke dalam dua bagian, yaitu; (1) Mikrokosmos, artinya dunia kecil (sempit), contohnya manusia; (2) Makrokosmos, artinya dunia besar (luas), contohnya alam semesta (jagat raya). Manusia menempatkan dirinya sebagai bagian terkecil dari alam dan hidup harmoni dengan alam;
- c. Hubungan kosmologi dengan arsitektur dapat dilihat pada hubungan manusia dengan alam yang dibagi ke dalam dua kategori, yaitu: (1) Bahwa tubuh manusia dianggap sebagai penjelmaan alam semesta. Tubuh adalah bagian dari semesta yang dikenal manusia dengan sangat baik; (2) Bahwa manusia sebagai pusat kerangka kosmis yang berorientasi ke titik *cardinal* dan sumbu vertikal. Skema ini menjelaskan karakteristik antroposentrisme dalam usaha mengatur ruang;
- d. Tubuh manusia adalah unik jika dibandingkan dengan hewan, sehingga mampu membedakan orientasi arah ruang, seperti membedakan ruang depan-belakang, kiri-kanan, vertikal-horisontal, atas-bawah, dan seterusnya. Semua ini merupakan posisi dan koordinat tubuh yang diekstrapolasi ke dalam ruang. Posisi berdiri tegak menyebabkan manusia memiliki perasaan "jumawa", asertif, dan berwibawa;
- e. Needham menjelaskan kosmologi ke dalam lima klasifikasi (*symbolic classification*), yaitu: (1) *Triadic section classification*, yaitu klasifikasi simbolik tiga dengan karakteristik dasar bersifat dualistik ditambah unsur "penghubung antara" yang menjelaskan dua kutub berlawanan, misalnya:

manusia-Tuhan-Malaikat; hidup-mati-hidup setelah mati; gunung-laut-daratan; dan seterusnya; (2) Four section classification, yaitu klasifikasi simbolik empat yang tidak bersifat kaku dan sulit dijelaskan secara logika, karena termasuk kategori bersifat metafisika dan kombinasi dari hal yang berlawanan, misalnya: utara-selatan-barat-timur; atas-bawah-kiri-kanan; (3) Five section classification, yaitu klasifikasi simbolik lima yang digunakan oleh masyarakat tradisional dalam menjelaskan arah mata angin, yaitu: utara/selatan-timur/barat dan pusat, dan menentukan hari baik atau buruk (weton), yaitu: legi-pahing-pon-kliwon-wage; (4) Seven section classification, yaitu klasifikasi simbolik tujuh yang ada pada ajaran agama Hindu yang membagi alam raya ini dalam tujuh lapisan ke atas yaitu langit dan tujuh lapisan ke bawah yaitu bumi; (5) Nine section classification, yaitu klasifikasi simbolik sembilan yang berasal dari klasifikasi dua, seperti pada Bali, yaitu: kaja/kelod/kauh/kangin/kaja-kauh/kauh-kelod/kangin-kelod/kaja-kangin ditambah satu pusat ditengahnya, yaitu puseh.

2. Latihan

Kerjakan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dan di kumpulkan melalui e-mail (surel): nuryanto_adhi@upi.edu. Pertanyaannya adalah:

- a. Apakah *feng-shui*, *hong-shui*, dan *pamali* ada hubungannya dengan kosmologi? Apa alasannya dan berikan contohnya?!
- b. Mengapa secara umum masyarakat di Nusantara memiliki pemahaman yang sama tentang pembagian alam semesta yang dibagi ke dalam tiga tingkatan: atas-tengah-bawah?;
- c. Mengapa orientasi Keraton Yogyakarta dan Surakarta pada sumbu U-S?;
- d. Apa yang dimaksud dengan *symbolic classification*? Berikan contohnya!;
- e. Sarikan seluruh materi bab ini ke dalam *logbook* ke-4.

PT REMAJA ROSDAKAWA



Bab 5

Mitologi dan Simbol



PT REMAJA ROSDAKAWA



Penjelasan

Memahami Bab 5

A. Deskripsi Isi Pokok Bahasan

Pokok bahasan pada bab V ini berisi materi tentang mitologi dan simbol. Materi ini akan menggambarkan secara khusus bagaimana mitologi dan simbol memiliki keterkaitan erat dengan arsitektur, terutama pada konsep ruang dan bentuk. Mitologi berhubungan dengan mitos-mitos yang berkembang pada masyarakat tradisional, sedangkan simbol berhubungan dengan lambang-lambang yang digunakan pada bentukan arsitekturnya. Agar mahasiswa lebih mudah memahami bab ini, maka materi sebelumnya tentang kosmologi harus dikuasai dengan baik, karena mitologi dan simbol merupakan bagian (turunan) dari kosmologi. Isi pokok bahasan pada bab ini diawali dari pengertian mitologi dan simbol, hubungan mitologi dan simbol dengan arsitektur, sistem *antropomorfisme*, ragam mitologi dan simbol pada masyarakat Nusantara, serta bagaimana manifestasi mitologi dan simbol dalam arsitektur.

B. Relevansi Isi Pokok Bahasan

Relevansi isi pokok bahasan pada bab V terletak pada pemahaman konsep mitos dan lambang yang ada pada masyarakat tradisional yang sampai saat ini masih kuat. Peranan leluhur yang mereka percaya sebagai wakil dari Tuhan sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai mitos dan lambang secara turun temurun, sehingga tidak ada yang berani melanggarnya karena akan mendapat murka.

C. Relevansi Bab V dengan Bab VI

Materi pada bab V ini memiliki relevansi dengan materi pada bab VI tentang religi dan ritual yang menjelaskan sistem kepercayaan, agama, serta pelaksanaan berbagai upacara untuk menghormati dan memuliakan yang disakralkannya. Pada sistem kepercayaan lama, simbol sangat diperlukan, karena untuk membantu manusia fokus pada dzat yang disucikannya, begitu juga pada ritusnya.

D. Kompetensi Materi Bab V

- Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengertian mitologi dan simbol berdasarkan pendapat para ahli;
 - Mampu menjelaskan, menyebutkan, dan memberikan contoh bagaimana hubungan mitologi dan simbol dengan arsitektur;
 - Mampu menjelaskan, menyebutkan, dan memberikan contoh bagaimana sistem *antropomorfisme* diterapkan pada bangunan;
 - Mampu menjelaskan, menyebutkan, dan membedakan ragam mitologi dan simbol pada masyarakat Nusantara;
 - Mampu memberikan contoh bagaimana manifestasi mitologi dan simbol dalam arsitektur yang ada di Nusantara;
 - Mampu mengimplementasikan nilai-nilai mitologi dan simbol pada konsep dan desain bangunan yang berbasis tradisional.
-



A. Pengertian Mitologi dan Simbol

1. Mitologi

Mitologi berasal dari bahasa Yunani *muthos* (artinya mitos = cerita atau kepercayaan) dan *loghos* (artinya ilmu pengetahuan). Mitologi adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang kepercayaan. Di dalam kesusastaan mitologi ialah ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus dalam suatu kebudayaan tertentu.

Mitologi merupakan pengetahuan tentang mitos, kerap mengenai dewa-dewa yang memiliki macam-macam kekuatan gaib dan supernatural atau tokoh-tokoh dalam cerita dongeng. Mitologis ialah sesuai atau bersifat mitologi—ia punya kecocokan dengan mitologi.

Malinowski membedakan pengertian mitos dari legenda dan dongeng. Legenda merupakan cerita yang diyakini seolah-olah kenyataan sejarah. Dongeng mengisahkan peristiwa ajaib tanpa dikaitkan dengan ritual, tidak diyakini

sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh terjadi. Sementara mitos merupakan pernyataan atas suatu kebenaran tentang realitas asal yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif (Dhavamony, 1995).

Asal-usul segala kejadian mulai dijelaskan secara runtut melalui mitos. Mitos bisa dikatakan sebagai upaya awal manusia menjelaskan secara sistematis gejala-gejala yang ada di alam. Para kosmolog sering menyebut bahwa mitologi sebagai kosmologis pra-ilmu. Antropolog James Frazer dalam buku *The Golden Bough: A Study In Magic and Religion* (1922) menduga bahwa pertumbuhan pengetahuan manusia primitif menyebabkan mereka menyadari dengan jernih kemahahalusan alam dan ketidakberdayaan manusia yang kecil di dalamnya. Pengenalan terhadap ketidakberdayaan ini memperkuat keyakinan akan adanya kekuatan dahsyat supernatural yang mampu mengontrol mesin raksasa alam. Dengan demikian, walaupun tidak memberi informasi tentang daya-daya alam, mitos sebagaimana kata van Peursen (1988) telah menyadarkan manusia akan adanya kekuatan ajaib dari mitos tersebut. Mitos membantu manusia bahwa daya-daya alam memengaruhi dan menguasai seluruh alam termasuk kehidupan manusia, menjadi perantara antara manusia dengan daya-daya alam. Lewat mitos manusia seolah-olah mendapatkan jaminan bahwa hari ini akan berlalu sesuai yang sudah dikisahkan dan memperoleh keterangan tentang dunia yang dihuninya.

Mitologi memiliki pola dasar yang mampu mempersatukan secara harmoni realitas dan pernyataan saling bertentangan. Eliade (1987) menyebut pola ini sebagai *coincidentia oppositorum*. Sebuah mitos akan mengungkapkan struktur keilahian yang dapat mengatasi dan mendamaikan pertentangan secara lebih mendalam dari yang bisa diungkapkan pengalaman rasional. Misalnya: bagaimana dunia kosong jadi berpenghuni, situasi kacau jadi teratur, dari tidak dapat mati jadi mati, manusia yang semula sepasang menjadi beraneka suku bangsa, bagaimana makhluk tak berkelamin jadi lelaki dan perempuan, dan sebagainya. Mitos tidak hanya menceritakan asal mula dunia, binatang, tumbuhan, dan manusia, tetapi juga kejadian awal yang menyebabkan manusia menemukan jati diri. Dengan menghayati mitos lewat upacara ritual, seseorang bisa meniru bagaimana mencapai yang ilahiah dengan berpartisipasi secara simbolis dalam keadaan ketika manusia dicipta dan ditata oleh yang Illahi dan adikodrati.

Betapapun mitologi dikuasai dewa-dewi, sebetulnya alam semesta mitologi adalah alam semesta yang mengabdikan dan berpusat pada manusia. Sedahsyat apa pun kekuatan para dewa-dewi, mereka semua bertugas melindungi dan melayani manusia. Alam semesta ini antroposentris, artinya alam semesta dibangun di sekitar manusia dan seluruh kegiatannya mengambil tempat di pusat alam semesta.

2. Simbol

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolon*, artinya tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri khas manusiawi dan seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol. Budaya manusia dipenuhi simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola berdasar pada simbol atau lambang.

Victor Turner secara representatif mengajukan teori tentang simbol ritual dalam buku The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual (1967) dan The Ritual Process: Structure and Anti-Structure (1969). Buku tersebut sebagian besar memuat ritual suku Ndembu di Kongo, memaparkan bagaimana mengkaji ritual secara mendalam. Kedalaman kajian ritual tidak hanya terbatas pada aspek prosesnya, tetapi sampai pada makna simboliknya. Tegasnya dua buku tersebut telah memberikan arah bagaimana peneliti ritual melakukan kajian mendalam.

Turner (1982) menyatakan bahwa simbol adalah unit terkecil ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual. Itu sebabnya di bagian lain Turner menyatakan bahwa ritual merupakan kumpulan simbol. Senada dengan ini, Radcliffe-Brown (1979) berpendapat bahwa jika tindakan ritual banyak mengungkapkan simbol, berarti analisis ritual juga harus diarahkan pada simbol ritual.

Simbol merupakan bagian terkecil ritual yang menyimpan makna tertentu dari tingkah laku atau kegiatan upacara ritual yang bersifat khas. Karena itu, bagian terkecil ritual perlu mendapat perhatian peneliti, seperti sesaji, mantra, dan *ubarampe* lain. Menurut Spradley (1997) simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual. Menurut Turner ada 3 ciri khas simbol, yaitu:

- (a) *Multivokal*, artinya simbol memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi, maupun fenomena. Hal ini menunjukkan betapa kaya makna simbol ritual.
- (b) *Polarisasi simbol*, banyaknya arti simbol sering membuat adanya pertentangan arti simbol.
- (c) *Unifikasi*, artinya simbol memiliki arti terpisah.

Turner juga menyugestikan bahwa analisis simbol ritual membantu menjelaskan dengan baik nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan. Untuk menganalisis makna simbol dalam aktivitas ritual, Turner menggunakan 3 teori penafsiran berikut ini:

- (1) *Exegetical meaning*, yaitu makna menurut informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Peneliti perlu membedakan informasi dari informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan informan itu benar-benar representatif atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik.
- (2) *Operational meaning*, yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan juga dari tindakan dalam ritual. Informasi perlu diarahkan pada masalah dinamika sosial. Pengamat seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol, tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah penampilan dan kualitas afektif informan, seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira, dan sebagainya langsung merujuk pada simbol ritual? Peneliti juga harus memperhatikan orang tertentu

atau kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual. Apa dan mengapa pula mereka mengabaikan kehadiran simbol.

- (3) *Positional meaning*, yaitu makna dari melalui interpretasi terhadap simbol terkait dengan simbol lain secara keseluruhan. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Intinya makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemilikinya.

Ketiga dimensi penafsiran makna tersebut saling melengkapi. Jika penafsiran pertama mendasarkan wawancara kepada informan setempat, penafsiran kedua menekankan pada tindakan ritual terkait dengan struktur dan dinamika sosial, dan penafsiran ketiga mengarah pada hubungan konteks antarsymbol dengan pemilikinya. Ketiganya tepat digunakan untuk mengungkap makna dan fungsi mistik *kejawen* yang banyak menggunakan simbol-simbol ritual.

B. Hubungan Mitologi dan Simbol dengan Arsitektur

Indonesia merupakan negara agraris, mayoritas mata pencaharian penduduknya bertani dan berladang, di samping sebagai nelayan. Bagi masyarakat petani padi memiliki hubungan mitologi dengan sosok Dewi Sri. Bagi masyarakat nelayan laut memiliki hubungan mitologi dengan sosok Dewi Pantai Selatan. Dewi penguasa daratan dan lautan ini secara tidak langsung menjadi simbol kesuburan, keselamatan, serta kekuatan magis-spiritualis bagi masyarakat yang mempercayainya.

Masyarakat Indonesia yang sumber hidupnya dari hasil bertani, berladang, dan menangkap ikan memiliki hubungan erat dengan sistem kosmologi, terutama mitologi dan simbol. Masyarakat agraris yang menanam padi di sawah dan ladang selalu menyediakan ruang khusus untuk menyimpan padi dan beras di dalam rumahnya. Bila jumlahnya sangat banyak, padi disimpan di lumbung padi -masyarakat Sunda menyebutnya *leuit*, orang Bali menyebutnya *jineng*, orang Batak menyebutnya *Sopo*. Masyarakat Sunda dan Jawa merupakan dua dari sekian banyak masyarakat yang sangat istimewa memperlakukan

padi. Keduanya menganggap bahwa tanaman tersebut merupakan penjelmaan Dewi Padi atau Putri *Kahyangan* yang turun ke bumi - dalam mitologi Sunda dikenal sebagai Nyi Pohaci Sanghyang Sri atau Nyai Sri Pohaci Sanghyang Asri, sedangkan masyarakat Jawa mengenalnya dalam mitologi Dewi Sri dan Raden Sadhana. Dewi Padilah yang memberikan kesuburan pada tanaman padi bagi para petani. Sebagai ungkapan rasa terima kasih dan balas budi, para petani membuatkan ruang khusus untuk menghormatinya. Ini terlihat pada penataan ruang dalam rumah yang selalu menyediakan tempat khusus untuk menyimpan beras atau padi - masyarakat Sunda menyebutnya *goah*; orang Jawa menyebutnya *senthong tengah*. Di dalam *goah* dan *senthong* petani selalu menyediakan *sajen* (sesaji) untuk Dewi Padi, bahkan membuat replika patungnya, diletakkan di samping tempat menyimpan beras. Di sekitar *goah* atau *senthong tengah* penghuni rumah dilarang bersiul dan ribut, karena dapat mengganggu ketenangan Dewi Padi. Untuk menjaga kesucian dan menghormati Dewi Padi, ada aturan yang harus dipatuhi, contoh: hanya kaum wanita yang boleh memasukinya; pria tidak boleh masuk ke dalam *goah*, karena dapat mengotori kesucian Dewi Padi. Pada waktu-waktu tertentu masyarakat mengadakan ritual adat, contohnya waktu panen raya masyarakat tradisional Sunda melakukan *Seren Taun*, *Serah Taun*, *Sukur Bumi*, atau *Hajat Bumi* yang setiap tahun jatuh pada bulan Agustus.

Mitologi dan simbol tampak pada penataan massa bangunan atau tata ruang, contohnya pada Keraton Yogyakarta yang berada pada garis kosmologi atau poros utara-selatan. Arah selatan sangat erat berhubungan dengan mitologi *Nyai Ratu Kidul* atau *Nyi Roro Kidul* yang dipercaya masyarakat Jawa sebagai penguasa pantai selatan, sedangkan arah utara adalah letak Gunung Merapi yang dikuasai raja dari segala makhluk halus. Letak keraton di tengah-tengah dipercaya sebagai simbol keseimbangan kekuasaan antara kekuasaan di pantai selatan dengan di Gunung Merapi.

Di masyarakat Sunda seperti Kampung Baduy, arah selatan dipercaya sebagai lokasi *Sasaka Domas* atau *Salaka Domas*. *Sasaka Domas* merupakan simbol tempat suci sekaligus pusat dunia, sehingga rumah berada pada poros utara-selatan dan bagian depan rumah harus menghadap selatan sebagai bentuk penghormatan terhadap *Sasaka Domas* yang disucikan. Bagi masyarakat nelayan Sunda di pesisir pantai bagian Selatan seperti Pelabuhan Ratu-Sukabumi,

Pangandaran-Ciamis, Cipatujah-Tasikmalaya, dan Cidaun-Cianjur, arah *kidul* (selatan) sangat erat dengan mitologi *Nyai Ratu Kidul* atau *Ibu Ratu Kidul*. Setiap tahun di waktu acara pesta laut, nelayan mengadakan ritual *seba laut* dengan berbagai sesaji yang dilarung ke tengah laut. Tujuan ritual tersebut adalah penghormatan kepada *Nyai Ratu Kidul* penguasa pantai selatan sekaligus permohonan agar hasil tangkapan ikan tahun berikutnya selalu berlimpah.

Banyak daerah lain di nusantara mengatur tata ruang kampung/desa menggunakan sistem poros utama utara-selatan, seperti masyarakat Bali, Lombok, Batak, Toraja, dan Flores.

Masyarakat mempercayai poros utama, sumbu, atau orientasi arah hadap bangunan karena memiliki konsep klasifikasi simbolik. Mengenai hal ini, Rodney Needham (1979) mengemukakan klasifikasi empat (*four section system classification*) yang bersifat metafisika-simbolik, sulit dibuktikan secara logika, karena berhubungan dengan hal-hal yang tidak masuk akal. Klasifikasi empat merupakan kombinasi dari hal berlawanan, contohnya pada empat arah mata angin - utara-selatan-barat-timur. Dalam ajaran agama Hindu, selatan dipercaya sebagai tempat bersemayam *Bamadewa* atau *Dewa Brahma* dengan aksara suci "Ba"; utara tempat bersemayamnya *Aghora* atau *Dewa Wisnu* dengan aksara suci "A"; barat tempat bersemayamnya *Tat Purusa* atau *Maha Dewa* dengan aksara suci "Ta"; sedangkan timur tempat bersemayamnya *Sadyojata* atau *Dewa Iswara* dengan aksara suci "Sa". Masyarakat Jawa menghadapkan bangunan ke selatan selain karena percaya arah tersebut tempat bersemayam *Nyi Roro Kidul*, juga tempat bersemayam *Bamadewa* atau dikenal juga sebagai *Dewa Brahma*, yaitu Dewa Pencipta.

C. Sistem Antropomorisme

Sistem antropomorfisme berhubungan dengan tubuh manusia. Antropomorfisme berasal dari kata *anthropos* artinya manusia, dan *morphe* (*morf*) artinya bentuk. Antropomorfisme dapat diartikan sebagai bentuk tubuh manusia yang susunannya terdiri dari kaki, badan, dan kepala. Tubuh manusia sangat unik bila dibandingkan hewan, karena dapat berdiri dan berjalan tegak. Kemampuan ini membuat manusia mampu membedakan ruang, misalnya ruang atas-tengah-bawah; depan-tengah-belakang; kiri-kanan. Tubuh manusia

terdiri dari kaki, badan, dan kepala memiliki rahasia yang (mungkin) belum terungkap seluruhnya secara saksama. Salah satu rahasia yang mulai terdokumentasikan dengan baik adalah tentang ukuran untuk desain arsitektur, mulai dari menentukan dimensi denah sampai furniturnya.

Antropomorfisme berhubungan dengan sistem ukuran yang bersumber dari tubuh manusia – dikenal sebagai antropometri. Antropometri berasal dari bahasa Yunani; *anthropos* artinya manusia, dan *metron* artinya ukuran. Antropometri yaitu ilmu yang mempelajari variasi ukuran dari bagian-bagian tubuh manusia (Bridger, 1995). Antropometri membahas pengukuran tubuh manusia, khususnya dimensi tubuh.

Menurut Sanders & Mc Cormick (1987); Pheasant (1988), dan Pulat (1992), antropometri adalah pengukuran dimensi tubuh atau karakteristik fisik tubuh lainnya yang relevan dengan desain tentang sesuatu yang dipakai orang. Kekaguman para filsuf, seniman, ahli teori, dan arsitek terhadap ukuran tubuh manusia sudah muncul sejak beberapa abad lalu.

Antropometri pertama kali dikemukakan oleh Marcus Vitruvius Pollio dalam risalah arsitekturnya, *de' Arcquitectura*, ditulis sekitar 20 - 30 SM. Vitruvius memandang bahwa susunan atau keterkaitan bagian tubuh manusia satu sama lain bukanlah semata-mata proporsional, melainkan lebih dari itu. Ukuran tubuh manusia yang proporsional menjadi dasar dari ukuran proporsional sebuah bangunan, seperti rancangan kuil Yunani. Menurut Vitruvius, desain seorang arsitek harus mengacu pada kesempurnaan simetri tubuh dan proporsi. Ia menyatakan: "*If nature has composed the human body so that in its proportions the seperate individual elements answer to the total form, then the ancients seem to have had reason to decide that bringing their creations to full completion likewise required a correspondence between the measure of individual elements and the appearance of the works as a whole.*"

Vitruvius menyebutkan bahwa tubuh manusia dirancang sedemikian rupa begitu alamiah:

- (1) Wajahnya, mulai dari dagu hingga kening bagian atas dan bagian akar rambut terendahnya merupakan sepersepuluh bagian dari keseluruhan tinggi badannya.
- (2) Tangan yang terbuka mulai dari pergelangan hingga ujung jari tengah juga merupakan bagian yang sama besar.

- (3) Kepala mulai dari dagu hingga puncak merupakan seperdelapan bagian dari leher.
- (4) Bahu mulai dari dada paling atas hingga akar rambut terendah merupakan seperenam bagian.
- (5) Mulai dari pertengahan dada hingga ujung kepala bagian atas merupakan seperempat bagian.
- (6) Jika kita mengambil tinggi wajah itu sendiri, jarak dari bagian bawah dagu hingga sisi bawah lubang hidung merupakan sepertiga bagian.
- (7) Hidung, mulai dari sisi bawah lubang hidung hingga garis antara alis mata juga sama besarnya.
- (8) Mulai dari garis tersebut juga hingga akar rambut terendah juga sepertiga bagiannya, termasuk keningnya.
- (9) Panjang kaki merupakan seperenam bagian dari tinggi badannya.
- (10) Lengan bawah adalah seperempatnya, rentang dada juga seperempat dari tinggi badannya. Anggota tubuh lain juga memiliki perbandingan simetris masing-masing. Dengan mempelajari hal tersebut, para pelukis dan pematung antik mencapai kemashyuran yang agung dan abadi (Kurniawan, 2003).

Tubuh manusia sangat unik. Bagian tubuh yang menjadi pusat secara alamiah adalah pusar. Jika seseorang dibaringkan secara rata telentang dengan kedua tangan dan kaki direntangkan, dan sebuah jangka dipusatkan pada pusarnya, jari-jari kaki dan jari-jari tangannya akan menyentuh garis batas lingkaran yang dibuat melaluinya. Seperti tubuh manusia yang menghasilkan garis bentuk melingkar, figur bujursangkar juga dapat ditemukan. Jika kita mengukur jarak dari telapak kaki hingga puncak kepala, kemudian menerapkan ukuran itu pada lengan terentang, ukuran rentang tersebut akan sama panjangnya dengan panjang permukaan-permukaan bidang yang secara sempurna membentuk bujursangkar (Kurniawan, 2003).

Antropometri ada dua, yaitu:

- (1) Antropometri statis, yaitu pengukuran pada tubuh manusia dalam posisi diam. Di sini dimensi diukur diambil secara linear (lurus), harus dilakukan pada permukaan tubuh dalam keadaan diam. Agar hasilnya representatif,

pengukuran harus dilakukan dengan metode tertentu terhadap berbagai individu.

- (2) Antropometri dinamis, yaitu dimensi tubuh diukur dalam berbagai posisi dalam keadaan sedang bergerak, sehingga lebih kompleks dan lebih sulit diukur. Ada tiga kelas pengukuran dinamis, yaitu: a) pengukuran tingkat keterampilan sebagai pendekatan untuk mengerti keadaan mekanis dari suatu aktivitas - contohnya mempelajari performa atlet. b) Pengukuran jangkauan ruangan yang dibutuhkan saat kerja - contohnya jangkauan dari gerakan tangan dan kaki efektif saat bekerja yang dilakukan dengan berdiri atau duduk. c) Pengukuran variabilitas kerja - contohnya analisis kinematika dan kemampuan jari-jari tangan dari seorang juru ketik atau operator komputer (Nurmianto, 1996).

Ukuran imajiner pada bangunan yang bersumber dari tubuh manusia tidak lepas dari sistem kosmologi simbolik. Praktik menganalogikan anatomi tubuh manusia dengan fisiogami bumi sudah tidak asing dan tersebar di berbagai kebudayaan dunia. Tata letak desa masyarakat Dogon, Mali, Afrika membujur dari utara-selatan, diandaikan seperti orang yang sedang tidur telentang. Bagian kepala merupakan tempat penempatan besi dan balai pertemuan; bagian badan merupakan gubuk menstruasi yang bentuknya mirip rahim wanita; sedangkan bagian kaki merupakan altar komunal. Di Indonesia, Desa Todo Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT), tata letaknya membujur arah utara-selatan, seperti orang sedang tidur telentang dengan pembagian ruang berdasarkan posisi kaki, badan, dan kepala.

D. Ragam Mitologi dan Simbol pada Masyarakat Nusantara

1. Mitologi Dewi Padi pada Masyarakat Sunda

Mitologi masyarakat Sunda salah satunya berhubungan dengan sistem pertanian, yaitu Sanghyang Sri Pohaci atau Nyi Pohaci Sanghyang Sri yang dipercaya sebagai manifestasi Dewi Padi atau Dewi Sri. Kisah Dewi Sri terkait dengan mitos asal mula terciptanya padi sebagai bahan pangan utama di tatar

Sunda dan daerah lain di nusantara yang mayoritas bermatapencaharian jadi petani.

Berdasarkan *Wawacan Sulanjana*, mitologi Sanghyang Sri Pohaci berasal dan dimulai dari alam kahyangan, yaitu Batara Guru sang penguasa tertinggi kerajaan langit memerintahkan segenap dewa-dewi bergotong-royong menyumbangkan tenaga untuk membangun istana baru di kahyangan. Siapapun yang tidak menaati perintah ini dianggap pemalas, akan dipotong tangan dan kakinya. Mendengar titah Batara Guru, Antaboga (Dewa Ular) sangat cemas, karena dia tidak memiliki tangan dan kaki untuk bekerja. Jika dihukum Batara Guru, hanya lehernya yang dapat dipotong dan itu artinya kematian. Karena itu Antaboga sangat ketakutan dan meminta nasihat Batara Narada (saudara Batara Guru) atas masalahnya. Tetapi Batara Narada bingung dan tak dapat menemukan cara membantu sang Dewa Ular yang menangis meratapi nasibnya sampai tetesan air matanya jatuh ke tanah dan berubah menjadi mustika yang berkilauan seperti permata. Butiran air mata tersebut sesungguhnya telur yang memiliki cangkang indah. Batara Narada menyarankan agar butiran mustika itu dipersembahkan kepada Batara Guru sebagai bentuk permohonan agar Batara Guru memahami dan mengampuni kekurangan Antaboga yang tidak dapat ikut bekerja membangun istana kahyangan.

Dengan mengulum tiga butir telur mustika, Antaboga berangkat menuju istana Batara Guru. Di tengah perjalanan Antaboga bertemu burung gagak yang menyapa serta menanyakan tujuannya. Antaboga dengan mulut penuh telur hanya diam, tidak dapat menjawab apa-apa. Sikap Antaboga membuat burung gagak mengiranya sombong, sehingga ia jadi tersinggung dan marah. Burung hitam itu menyerang Antaboga yang panik, ketakutan, dan kebingungan. Akhirnya, sebutir telur mustika itu pecah, sedangkan Antaboga bersembunyi di balik semak-semak menunggu burung gagak pergi. Burung itu tetap menunggu. Antaboga terpaksa keluar dari persembunyiannya, namun langsung mendapat cakaran gagak. Akibatnya, telur kedua milik Antaboga pecah. Antaboga akhirnya menghindari burung gagak. Ia beringsut, cepat-cepat melata ketakutan menyingkir membawa sebutir telur mustika yang selamat, utuh, dan tidak pecah.

Antaboga sampai di istana Batara Guru. Ia langsung mempersembahkan telur mustika itu kepada sang penguasa kahyangan. Batara Guru dengan senang hati menerima persembahan mustika itu. Tetapi setelah mengetahui mustika

itu adalah telur ajaib, Batara Guru memerintahkan Antaboga mengeraminya sampai menetas. Setelah sekian lama mengerami, akhirnya telur menetas. Yang ke luar dari sana Ternyata bayi perempuan yang sangat cantik, lucu, dan menggemaskan. Bayi perempuan itu akhirnya diangkat anak oleh Batara Guru dan permaisurinya memberi nama Nyi Pohaci Sanghyang Sri.

Kecantikan *Nyi Pohaci* mengalahkan semua bidadari dan dewi kahyangan, bahkan Batara Guru pun sampai terpikat kepada anak angkatnya. Batara Guru menyimpan hasrat mempersunting Nyi Pohaci Sanghyang Sri. Melihat kondisi dan gelagat Batara Guru, para dewa jadi khawatir hal tersebut akan merusakkan keselarasan kahyangan. Karena itu para dewa berunding dan mengatur siasat untuk memisahkan Batara Guru dan Nyi Pohaci. Untuk melindungi kesucian Nyi Pohaci sekaligus menjaga keselarasan rumah tangga sang penguasa kahyangan, para dewa sepakat tidak ada jalan lain kecuali harus membunuh Nyi Pohaci. Para dewa mengumpulkan segala macam bisa paling mematikan, membubuhkannya di minuman sang putri, dan berhasil. Namun kematian Nyi Pohaci justru membuat dewa panik dan ketakutan. Akhirnya jenazah Nyi Pohaci dibawa turun ke bumi dan dikuburkan di tempat yang jauh dan tersembunyi. Hilangnya sang putri ini membuat Batara Guru, Antaboga, dan para dewa lain berduka.



Gambar 5.1: Lukisan dan replika *Nyi Pohaci Sanghyang Sri* (Dewi Padi).

Sumber: <http://geoggle.search.com/>

Kesucian dan kebaikan budi Nyi Pohaci Sanghyang Sri (gbr. 7.1) menimbulkan fenomena aneh di bumi, karena dalam kuburannya muncul beraneka tumbuhan yang sangat berguna bagi umat manusia, yaitu:

- (1) Dari kepalanya muncul pohon kelapa.
- (2) Dari hidung, bibir, dan telinganya muncul berbagai tanaman rempah-rempah wangi dan sayur-mayur.
- (3) Dari rambutnya tumbuh rerumputan dan berbagai bunga yang cantik dan harum.
- (4) Dari payudaranya tumbuh buah buahan yang ranum dan manis.
- (5) Dari lengan dan tangannya tumbuh pohon jati, cendana, dan berbagai pohon kayu; dari alat kelaminnya muncul pohon aren atau enau bersadap nira manis.
- (6) Dari pahanya tumbuh berbagai jenis tanaman bambu.
- (7) Dari kakinya muncul berbagai tanaman umbi-umbian dan ketela.
- (8) Dari pusaranya muncul tanaman padi, bahan pangan yang paling berguna bagi manusia. Versi lain menyebutkan bahwa padi beras putih muncul dari mata kanannya, sedangkan padi beras merah dari mata kirinya.

2. Mitologi Nyi Roro Kidul pada Masyarakat Sunda

Nyai Ratu Kidul atau Nyai Ratu Pantai Selatan merupakan mitologi yang sangat populer di Jawa Barat, khususnya di masyarakat pesisir pantai selatan, seperti Pangandaran di Kabupaten Ciamis, Pelabuhan Ratu di Kabupaten Sukabumi, Cikelet di Kabupaten Garut, dan Cipatujah di Kabupaten Tasikmalaya. Nyai Ratu Kidul dipercaya memiliki kekuatan magis-spiritualis bagi mereka, karena berhubungan dengan matapencahariannya sebagai nelayan. Masyarakat meyakini bahwa laut dilindungi kekuatan gaib, bila tidak menghormatinya bisa berakibat malapetaka. Karena itu pada waktu-waktu tertentu mereka melakukan upacara penghormatan kepada Nyai Ratu Kidul (Gbr. 7.2) agar selamat dari malapetaka, seperti ritual *ngalarung*—yaitu menghanyutkan seperangkat sesajen terdiri dari kepala kerbau lengkap dengan hiasan atribut lain dihanyutkan ke tengah laut. Sesajen tersebut merupakan persembahan kepada penguasa laut, tujuannya agar hasil tangkapan ikan semakin berlimpah dan terhindar dari penyakit.



Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=foto+lukisan+nyai+roro+kidul>

Gambar 5.2: Ilustrasi lukisan Nyai Ratu Kidul Pantai Selatan.



Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=nyai+roro+kidul+di+hotel+samudera>

Gambar 5.3: Kamar 308 di Samudera Beach Hotel, Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat.

Upacara *ngalarung* atau *seba laut* dilakukan antara lain oleh masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu, Sukabumi. Mereka sangat meyakini *ngalarung* sebagai komunikasi serta jembatan penghubung dengan Sang Ratu untuk menyampaikan setiap permohonan. Keyakinan ini juga ternyata terlihat pada desain Samudera Beach Hotel (Gbr. 7.3) yang ada di pantai tersebut. Hotel tersebut menyediakan sebuah ruang kamar khusus nomor 308 bagi “peristirahatan” *Nyai Ratu Pantai Selatan*. Masyarakat pesisir pantai selatan Jawa Barat percaya bahwa *Nyai Ratu Kidul* itu ada, tetapi tidak terlihat. *Nyai Ratu Kidul* hanya akan menampakkan diri kepada orang yang dia kehendaki. Dia dipercaya sebagai putri cantik Kerajaan Padjadjaran di tatar Sunda yang sangat terkenal dan melegenda dalam memori masyarakat Sunda.

Nyai Ratu Kidul pada masa mudanya bernama Dewi Kadita. Dia putri Prabu Munding Wangi. Dewi Kadita sangat cantik, sehingga dijuluki Dewi Srangenge, artinya matahari yang indah. Prabu Munding Wangi sebenarnya berharap memiliki anak laki-laki, akhirnya memutuskan menikahi Dewi Mutiara.

Dari pernikahan ini sang raja memiliki anak laki-laki yang diharapkan menjadi putra mahkota dan penggantinya. Dewi Mutiara memiliki sifat tidak terpuji, dia selalu mencari akal menyingkirkan Dewi Kadita yang dianggap akan menghalangi niatnya menguasai istana. Permaisuri jahat ini memerintahkan penyihir untuk mengguna-guna Dewi Kadita agar mukanya menjadi buruk.

Dewi Kadita terkena sihir, tubuhnya berbau busuk, wajahnya menjadi buruk. Keadaan itu membuat Prabu Munding Wangi sedih. Dengan sangat berat hati Dewi Kadita dikeluarkan dari istana. Dalam pengembaraannya, Dewi Kadita tiba di pantai laut selatan. Waktu dia menatap air laut di pinggir pantai, Sang Putri seolah-olah mendengar panggilan, memintanya lompat, dan menceburkan diri ke laut. Akhirnya dia mengikuti suara gaib tersebut, menceburkan diri, dan berenang di laut. Atas kekuasaan Sang Pencipta, tanpa dia sadari air laut yang mengenai muka serta tubuhnya langsung mengembalikan kecantikannya seperti semula, bahkan lebih cantik dan jadi sakti. Sang Putri memutuskan tidak akan kembali ke istana, dia menenggelamkan diri ke dasar samudra laut dengan segala kesaktiannya. Sang Putri Padjadjaran itu akhirnya mendirikan kerajaan dan menjadi penguasa laut selatan, dijuluki Nyai Ratu Kidul (Sholikhin, 2009).

3. Mitologi Nyi Roro Kidul pada Masyarakat Jawa

Nyi Roro Kidul di masyarakat Jawa dikenal juga dengan nama Nyai Plencing. Mitologi Nyi Roro Kidul atau Ratu Penguasa Pantai Selatan sangat erat hubungannya dengan masyarakat Jawa dan keraton, khususnya Yogyakarta. Menurut K.R.T. Slamet Karsodihardjo - seorang abdi dalem Sri Sultan Hamengku Buwono IX - Sri Sultan sering menemui Nyi Roro Kidul di Pantai Selatan. Biasanya Sri Sultan bersemedi di Pandan Simo pada hari Jumat Legi. Untuk bertemu Nyi Roro Kidul, ia harus membaca mantra: "*Putra wayah marak wonten ngersanipun Kanjeng Ibu* (cucu datang ke hadapan Kanjeng Ibu)"; "*Putra wayah ngersaaken sembah pangebekti wonten ngersanipun Kanjeng Ibu Ratu* (cucu mengajukan sembah penghormatan kepada Kanjeng Ibu Ratu)".

Setelah membaca mantra, ia akan didatangi Nyai Roro Kidul dan memberi petunjuk kepada Sri Sultan dengan bahasa simbolis atau metafora yang harus diterjemahkannya sendiri.

Menurut Slamet Karsodihardjo, Nyai Plencing berasal dari sekitar Semarang. Dia sangat suka menenun atau membuat bola. Pada suatu waktu, ketika sedang menenun datanglah seorang laki-laki pengembara bertamu dan meminta air minum. Nyai Plencing yang sedang sibuk menjawab dengan sinis dan kasar bahwa dia juga sedang haus. Ia tidak punya air minum kecuali air kencing. Di luar dugaan laki-laki tersebut justru meminta air kencingnya. Nyai Plencing ketakutan sampai melarikan diri hingga berada di kawah Gunung Merapi. Dia berniat menjatuhkan diri ke dalam telaga yang tidak lain adalah pantai selatan. Pada saat menceburkan diri, ternyata Nyai Plencing tidak mati, tetapi tetap hidup bahkan mendirikan sebuah kerajaan di dasar laut.

Waktu Kerajaan Mataram II (Mataram Islam) berdiri (1575) dengan raja pertama Panembahan Senopati, sosok Ratu Pantai Selatan memiliki hubungan khusus melalui pernikahan gaib di antara keduanya. Sang Ratu berkata kepada Panembahan Senopati bahwa keturunannya akan menjadi raja-raja di Pulau Jawa, sekaligus akan menjadi suaminya.



Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=lukisan+panembahan+senopati>

Gambar 5.4: Lukisan Panembahan Senopati (Raden Danang Sutawijaya).

Sebagai gambaran, Panembahan Senopati aslinya bernama Raden Danang Sutawijaya. Ia adalah anak Ki Ageng Pamanahan, cucu Ki Ageng Ngenis yang masih memiliki hubungan erat dengan silsilah keturunan Majapahit, yaitu putra angkat Prabu Brawijaya V. Raden Danang Sutawijaya merupakan tokoh yang berhasil menganyam jalinan mistik dan politik, keteladanannya memandu alam pikiran Jawa. Panembahan Senopati terkenal sangat sakti, karena mampu mengguncang ketenangan Laut Selatan dan membuat Nyai Roro Kidul terkejut (Abimanyu, 2013). Setelah Kesultanan Mataram pecah jadi dua (Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta) sosok Nyai Roro Kidul tetap memiliki

hubungan khusus dengan raja-raja sampai sekarang. Riwayat lengkapnya dapat diketahui melalui *Babad Tanah Jawi* atau *Babad Sultan Agung*.

4. Mitologi Dewi Padi pada Masyarakat Jawa

Agar mendapatkan kemakmuran, di tengah rumah masyarakat Jawa memiliki tempat khusus yang dihiasi ukiran ular untuk Dewi Sri.

Tempat atau ruang khusus tersebut adalah *senthong tengah* untuk menyimpan padi atau beras, juga dianggap sebagai tempat persemayaman Dewi Sri. Dalam Masyarakat pertanian Jawa membiarkan ular masuk rumah karena memberi ramalan tentang keberhasilan panen padi, bahkan ular tersebut diberi *sesajen* (sesaji). Di Bali, masyarakat pertaniannya selalu menyediakan kuil khusus untuk Dewi Sri di sawah, sedangkan masyarakat Sunda memiliki perayaan khusus dipersembahkan untuk Dewi Sri.



Sumber: <http://akucintaindonesia.net/>

Gambar 5.5: Lukisan dan replika Dewi Sri dan Raden Sadhana.

Salah satu versi cerita rakyat tentang Dewi Padi berasal dari Jawa Timur. Dewi Sri bersaudara dengan laki-laki bernama Raden Sadhana (Gbr. 7.5), memiliki ayahanda bernama Raja Purwacarita.

Di *Serat Babad Ila-ila* (dialihbahasakan oleh Mulyono Sastro Naryatno), disebutkan bahwa Dewi Sri dan Raden Sadhana adalah kakak beradik. Mereka tidak mau tinggal di keraton, karena itu ayahandanya mengutuk mereka. Dewi Sri menjadi ular sawah, Raden Sadhana menjadi burung sriti. Kemudian mereka pergi mengembara. Perjalanan Dewi Sri si ular sawah lebih banyak rintangannya dibandingkan Raden Sadhana si burung sriti.

Ular sawah sampai di negeri Wirata, berhenti sebentar di Dusun Wasutira, lalu tidur melingkar di tengah-tengah padi. Di dusun Wasutira inilah ular sawah diletakkan di *Petanen*. Ular sawah itu nantinya akan menjaga bayi yang dikandung oleh Ken Sanggi atau istri Kyai Brikhu, sebab bayi yang dikandung itu adalah titisan Dewi Tiksnawati. Apabila ular itu mati, bayi itu juga akan mati. Di malam hari Ken Sanggi melahirkan anak perempuan dengan selamat. Kyai Brikhu pun memelihara ular sawah itu sangat berhati-hati, jangan sampai mati. Sewaktu Kyai Brikhu tertidur, ular sawah itu seakan-akan berkata agar jangan diberi makan katak, melainkan sesaji berupa sirih ayu, bunga, serta lampu yang menyala terus. Setelah Kyai Brikhu terbangun, ia langsung menyiapkan sesaji seperti yang diminta ular sawah.

Dewi Tiksnawati yang menitis pada tubuh bayi itu membuat huru-hara di kahyangan, karena ia menitis tanpa memberi tahu atau izin dari *Sang Hyang Jagadnata* atau Batara Guru. Akibatnya *Sang Hyang Jagadnata* murka dan mengutus para dewa untuk memberi bencana pada sang bayi. Akan tetapi usaha itu gagal berkat pengaruh sesaji tolak bala yang diberikan Kyai Brikhu. Setelah beberapa kali gagal, *Sang Hyang Jagadnata* mengetahui bahwa semua itu berasal dari Dewi Sri. Kemudian *Sang Hyang Jagadnata* mengutus para bidadari untuk memanggil Dewi Sri. Dia akan dijadikan bidadari untuk melengkapi bidadari yang ada di kahyangan. Permintaan itu diterima Dewi Sri, akan tetapi ia mohon agar Raden Sadhana yang dikutuk jadi burung sriti diruwat agar menjadi manusia kembali.

Ternyata tanpa sepengetahuan Dewi Sri, Raden Sadhana telah diruwat menjadi manusia oleh *Bagawan Brahmana Maharesi Putra* dari *Sang Hyang Brahma*. Kemudian Raden Sadhana dinikahkan dengan Dewi Laksmiwahni. Apabila telah berputra, Raden Sadhana akan diangkat menjadi dewa; sementara ular sawah diruwat kembali menjadi Dewi Sri oleh para bidadari.

Setelah Kyai Brikhu ditinggalkan para bidadari, pada saat membersihkan *petanen* ia terkejut karena ular sawah menghilang, namun ada seorang wanita cantik. Kyai Brikhu akhirnya mengetahui bahwa Dewi Sri adalah putri Prabu Mahapunggung di Negeri Purwacarita. Sebelum Dewi Sri meninggalkan Kyai Brikhu dan keluarganya, dia berpesan agar memberikan *sesajen* di depan *petanen* atau kamar tengah (*senhong tengah*) agar sandang pangannya tercukupi, setelah itu Dewi Sri *moksa* (menghilang) bersama-sama Raden Sadhana kembali ke kahyangan, tempat tinggal asalnya (<http://akucintaindonesia.net>).

8. Manifestasi Mitologi dan Simbol dalam Arsitektur

1. Orientasi Bangunan pada Masyarakat Jawa

Orang Jawa memandang bahwa rumah, tanah, dan manusia merupakan kesatuan utuh. Orang merasa bersatu dengan rumah dan tanah tempat berdirinya, sekaligus bersatu dengan desa tempat menetapnya. Perasaan utuh seperti itu menyebabkan rasa aman dan tenteram bagi penghuninya. Atas dasar ini, orang Jawa menganggap seolah-olah rumah merupakan perwujudan badan-jasmani, sementara manusia penghuninya merupakan wujud jiwa. Untuk mendirikan rumah, seseorang harus baik-baik dan benar memperhatikan persyaratan agar tidak mendatangkan bala atau bahaya bagi penghuninya. Seperti bangsa Tiongkok, orang Jawa percaya bahwa arah hadap rumah memiliki pengaruh – dapat membawa keberuntungan atau kesialan dalam hidup dan keluarga.

Di zaman dahulu masyarakat Jawa hampir mengenal rumah menghadap ke barat ataupun ke timur. Rumah masyarakat biasa umumnya menghadap ke arah utara atau selatan; sedangkan arah menghadap timur khusus dipergunakan untuk keraton (bangsawan). Setiap arah mata angin dipercayai ditunggu oleh dewa,

Keempat arah tersebut memiliki makna simbolis tertentu yang dipengaruhi keyakinan agama Hindu, yaitu:

- (1) Timur dipercaya sebagai tempat bersemayamnya Maha Dewa.
- (2) Barat dipercaya sebagai tempat bersemayamnya Batara Yamadipati, yaitu dewa kematian yang bertugas mencabut nyawa. Orang Jawa sangat menghindari arah barat, karena secara simbolik berarti sama dengan mengharap kematian.
- (3) Utara dipercaya sebagai tempat bersemayamnya Batara Wisnu, yaitu dewa yang memelihara dan melindungi segala ciptaan Brahma (Brahmana).
- (4) Selatan dipercaya sebagai tempat bersemayamnya Batara Brahma, yaitu roh suci yang dalam filsafat Hindu Waisnawa artinya dewa paling tinggi. Arah selatan juga diyakini sebagai tempat bersemayamnya penguasa pantai selatan, yaitu Nyai Roro Kidul.

Dalam aturan tradisi membangun rumahnya, orang Jawa menentukan arah menghadap rumah dengan menjumlah *neptu* (hitungan) hari kelahiran dan pasaran orang yang membangun rumah, misalnya: (1) *Sri* dibagi 5 bersisakan 1 kaki pemilik ($5n+1$), biasanya dipakai untuk *griya* dalam. *Sri* berarti pangan atau harta benda, kebahagiaan, dan terang. Bila perhitungan jatuh pada *Sri*, penghuni rumah tidak akan kekurangan (kesusahan); (2) *Kitri* dibagi 5 bersisakan 2 kaki pemilik ($5n+2$), biasanya digunakan pada bangunan *pandopo*. *Kitri* berarti tanaman, pengayoman, dan keteduhan; (3) *Gana* dibagi 5 bersisakan 3 kaki pemilik ($5n+3$), biasanya digunakan pada bangunan *gandhok*. *Gana* artinya lain-lain atau wujud, tentang kekayaan pemilik; (4) *Liyu* artinya lesu, atau lanjut. Jika perhitungan jatuh pada *Liyu*, bisa membuat orang yang memasuki rumah tersebut akan merasa lesu; (5) *Pokah* artinya pecah. Agar bangunan terisi barang penuh, sehingga tempat menjadi pecah.

2. Figur Sri dalam Tata Ruang Rumah Masyarakat Jawa

Penghormatan kepada Dewi Sri juga diekspresikan dalam sistem tata ruang rumah tradisional masyarakat Jawa, terutama pada bagian organisasi ruang dalamnya. Orang Jawa selalu menyediakan sebuah ruang di *senhong tengah* untuk persinggahan Dewi Sri, namanya *pasren*, *petanen*, atau *pedaringan*.

Masyarakat Jawa agraris meyakini *Senhong tengah* sebagai tempat istirahat Dewi Sri, oleh sebab itu juga digunakan untuk tempat pemujaan kepadanya. Segala hal yang terkait dengan keberhasilan dan kegagalan usaha tani mereka yakini tergantung pada Dewi Sri. Untuk menghormatinya, petani menyediakan tempat khusus untuk bersemayam Dewi Sri, namanya *pasren* atau *petanen* - merupakan simbol adanya hubungan erat di antara keduanya. Petani menghormati dengan melakukan ritual, sementara Dewi Sri diharapkan mengabdikan keinginan petani, yaitu hasil panen yang melimpah.

Di rumah berarsitektur *joglo* milik bangsawan, *pasren* dilengkapi aksesori patung *Loro Blonyo*. Patung ini merupakan simbol bersatunya Sri-Sadhono atau Sri-Sadhana sebagai lambang kesuburan. Sebagai simbol pasangan pengantin, diharapkan sang pengantin diberi pancaran kecantikan seperti Dewi Sri dan kesuburan untuk regenerasi sang pengantin. Figur Dewi Sri dalam pemeliharaan pertanian maupun rumah tangga jadi kerangka acuan bagi masyarakat Jawa

memperlakukan tanah pertanian dan rumahnya. Dua hal yang mendasari tindakan ini adalah supaya mendapat keselamatan mengolah pertanian dan kepercayaan bahwa proses kehidupan tanaman sama dengan kehidupan manusia. Mereka berpikir untuk menjaga hubungan spiritual terhadap yang memelihara tanah pertanian dengan melakukan ritus, upacara, atau selamatan.

Arsitektur rumah Jawa tradisional sekarang ini sudah semakin jarang ditemukan, khususnya yang memiliki *senhong tengah*. Dugaannya tradisi pemujaan Dewi Sri di *senhong tengah*, *pasren*, *petanen*, atau *pedaringan* juga sudah mengalami pergeseran. Penghormatan kepada Dewi Sri di rumah umumnya dilakukan para petani dengan meletakkan sesaji di ruangan lain, misal di tempat menumpuk padi, menyimpan beras sebelum padi hasil panen dijual atau dikonsumsi sendiri. Sebagian petani di Jawa masih melaksanakan upacara ritual *tingkeb tandur* yang dilakukan ketika padi berumur dua bulan. *Tingkeb* berarti *slametan mitoni* - artinya upacara yang dilakukan pada saat usia kandungan seorang wanita genap tujuh bulan. *Slametan mitoni* bertujuan agar bayi lahir selamat. *Tandur* artinya menanam, terkait upacara dengan usia hamil tanaman padi. Dengan demikian, *tingkeb tandur* merupakan upacara ungkapan rasa syukur petani kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang memberi rezeki dan perlindungan pada alam semesta. Upacara *tingkeb tandur* dilatarbelakangi kondisi lahan yang rawan bencana banjir dan kekeringan. Dengan kondisi lahan seperti itu, petani harus telaten mengolah lahan pertanian dan selalu berharap alam lingkungan memihak kepadanya. Keberhasilan petani mengolah sawahnya - dari proses menanam, padi akan *mrekatak* (keluar malainya secara bersama-sama), kemudian *meteng* atau bunting - merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa dan perlindungan dari Dewi Sri. Atas dasar itu kemudian di-*tingkebi* supaya padi yang hamil selamat sampai panen nanti (Sumintarsih, 2011).

Nama lain *senhong tengah* adalah *sepen* artinya tempat untuk menyepi atau sebagian orang menyebutnya dengan istilah *pasren* artinya tempat untuk *pepasren* (sesaji). Dalam organisasi rumah orang Jawa, *senhong tengah* menjadi ruang yang sangat penting (harus ada), karena menjadi inti ruang sekaligus simbol kesuburan. Desain *senhong tengah* pada rumah masyarakat biasa dan bangsawan di Jawa berbeda; masyarakat biasa lebih sederhana (dipan, meja kecil, kursi, sesaji, dan patung *Loro Blonyo*), sedangkan rumah bangsawan

lebih istimewa, ukurannya lebih luas (dipan besar, meja dan kursi yang berukir, patung *Loro Blonyo*, kelambu, sesaji, dan wangi-wangian).

F. Rangkuman dan Latihan

1. Rangkuman

- a. Mitologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu: "*muthos*" yang artinya mitos=cerita atau kepercayaan, dan "*loghos*" yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi yang dimaksud dengan mitologi adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang kepercayaan. Mitologi merupakan sesuatu yang mempunyai kecocokan dengan unsur-unsur kepercayaan yang didalamnya berisikan tentang cerita para dewa-dewi atau makhluk halus lainnya yang ada pada suatu kebudayaan masyarakat tertentu;
- b. Dalam sebuah mitologi terdapat suatu pola dasar yang mempersatukan secara harmoni realitas-realitas dan pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan, hal ini disebut sebagai pola *coincidentia oppositorum*, artinya bahwa sebuah mitos akan mengungkapkan struktur ke-Ilahi-an yang dapat mengatasi dan mendamaikan pertentangan secara lebih mendalam dari yang bisa diungkapkan oleh pengalaman rasional, misalnya bagaimana dunia yang kosong menjadi berpenghuni, bagaimana situasi yang kacau menjadi teratur, bagaimana yang tidak dapat mati menjadi mati, bagaimana manusia yang semula hanya sepasang menjadi beraneka suku bangsa, bagaimana makhluk-makhluk tidak berkelamin menjadi lelaki dan perempuan, dan sebagainya;
- c. Simbol berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *symbolon* yang berarti tanda, ciri, atau lambang yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari;
- d. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu;

- e. Dalam konsep pemikiran masyarakat petani, padi memiliki hubungan mitologi dengan sosok Dewi Sri, sedangkan dalam konsep pemikiran masyarakat nelayan, laut juga memiliki hubungan mitologi dengan sosok Dewi Pantai Selatan. Kedua Dewi penguasa daratan dan lautan ini secara tidak langsung menjadi simbol kesuburan, keselamatan, serta kekuatan magis-spiritualis;
- f. Hubungan mitologi dan simbol dengan arsitektur salah satunya dapat dilihat pada penataan ruang Keraton Surakarta dan Yogyakarta yang posisinya menghadap arah Selatan sebagai tempat bersemayamnya Ratu Laut Kidul yang erat hubungannya dengan mitologi Nyi Roro Kidul. Sedangkan Sultan sebagai penguasa kedua keraton tersebut dianggap sebagai simbol keseimbangan kosmologi antara laut dengan darat;
- g. Sistem *antropomorfisme* berhubungan dengan tubuh manusia. *Antropomorfisme* berasal dari kata *anthropos* artinya manusia, dan *morphe (morf)* artinya bentuk. *Antropomorfisme* berhubungan dengan sistem ukuran yang bersumber dari tubuh manusia yang terkenal dengan antropometri.

2. Latihan

- a. Carilah minimal 4 tentang mitologi masyarakat yang ada di Nusantara serta simbol-simbol yang digunakan pada arsitektur bangunannya, kemudian dituliskan dalam sebuah laporan diberi judul: "***Pusparagam Mitologi dan Simbol Arsitektur pada Masyarakat Nusantara***";
- b. Tugas bersifat individual dan sebaiknya tidak ada yang sama. Apabila ada yang sama, maka harus menggunakan bahasa yang berbeda berdasarkan hasil membacanya (***tidak boleh plagiat!***);
- c. Kumpulkan hasil pencarian tersebut kepada dosen dengan format: (1) *Cover*; (2) Deskripsi isi; (3) Manifestasi mitologi dan simbol pada arsitektur; (4) Simpulan; (5) Referensi. Tata tulis harus menggunakan panduan karya tulis ilmiah UPI;
- d. Sarikan hasil tugas tersebut ke dalam *logbook* ke-5.

PT REMAJA ROSDAKAWAJA



Bab 6

Religi dan Ritual



PT REMAJA ROSDAKAWA



Penjelasan

Memahami Bab 6

A. Deskripsi Isi Pokok Bahasan

Bab VI ini mendeskripsikan tentang religi dan ritual. Pokok bahasan ini menjadi dasar bagi para mahasiswa untuk mempelajari bagaimana sistem keagamaan dan aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat tradisional di Nusantara. Religi berkaitan dengan sistem kepercayaan lama yang dianut oleh masyarakat tradisional sejak dahulu sampai dengan sekarang, sedangkan ritual berkaitan dengan ritus-ritus atau upacara sebagai manifestasi dari sikap percaya (yakin) terhadap Dzat yang dimuliakan atau disucikan. Materi ini diawali dengan pengertian, jenis, dan fungsi religi serta ritual, hubungan religi dan ritual dengan arsitektur, sistem kepercayaan lama dan tabu, ragam religi dan ritual pada masyarakat Nusantara, serta manifestasi religi dan ritual dalam arsitektur. Yang menarik pada materi bab VI adalah adanya tabu atau larangan untuk melakukan sesuatu yang dianggap menyimpang atau melanggar terhadap aturan.

B. Relevansi Isi Pokok Bahasan

Relevansi isi pokok bahasan pada bab VI ini terletak pada hubungan antara religi dengan ritual. Bagaimana manusia mulai mengenal konsep dasar ke-Tuhan-an yang diawali dari sistem kepercayaan lama. Bagaimana manusia mulai mengenal praktek-praktek pemujaan terhadap Dzat yang disucikan. Untuk menjaga agar Dzat yang disucikan tersebut tetap terjaga dengan baik, maka lahirlah tabu yang apabila dilanggar maka akan mendapat murka (malapetaka), sehingga manusia takut.

C. Relevansi Bab VI dengan Bab VII

Materi pada bab VI ini memiliki relevansi dengan materi pada bab VII tentang sakral dan profan, terutama dalam konteks ruang (*space*). Religi dan ritual akan melahirkan konsep ruang yang sakral, netral, dan profan. Konsep ruang inilah yang termanifestasikan ke dalam bentuk arsitektur bangunan yang ada pada masyarakat tradisional di Nusantara. Bagaimana manusia mengatur tata ruang, baik dalam skala kecil (rumah) maupun skala besar (kota) berdasarkan kadar nilainya masing-masing.

D. Kompetensi Materi Bab VI

- Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengertian religi dan ritual berdasarkan pendapat para ahli;
 - Mampu menjelaskan, menyebutkan, dan memberikan contoh bagaimana hubungan religi dan ritual dengan arsitektur;
 - Mampu menjelaskan, menyebutkan, dan memberikan contoh bentuk-bentuk sistem kepercayaan lama dan tabu yang ada di Nusantara;
 - Mampu menjelaskan, menyebutkan, dan membedakan ragam religi dan ritual pada masyarakat Nusantara;
 - Mampu memberikan contoh bagaimana manifestasi religi dan ritual dalam arsitektur yang ada di Nusantara;
 - Mampu mengimplementasikan nilai-nilai religi dan ritual pada konsep dan desain bangunan yang berbasis tradisional.
-



A. Pengertian Religi dan Ritual

1. Religi

Religi merupakan unsur budaya yang bersifat universal, mencakup dua hal:

- (1) Kepercayaan terhadap makhluk, kekuatan, dan tenaga supranatural, seperti dewa, roh, dan Tuhan yang menguasai dan mengendalikan kehidupan manusia.
- (2) Perilaku ritual terkait kepercayaan tersebut, meliputi: aspek verbal, seperti ritus, perilaku, tindakan, dan kegiatan; aspek non-verbal, seperti kepercayaan, mitologi, etika, konsep, dan ideologi keagamaan.

Sir Edward Burnett (1873) menyatakan bahwa religi memiliki fungsi dasar menjelaskan berbagai benda, gejala, dan peristiwa yang tidak dipahami manusia. Religi pada masyarakat sederhana umumnya berkaitan dengan perkara kematian, mimpi, dan kesurupan. Bentuk religi yang paling mendasar yaitu animisme atau kepercayaan pada roh-roh, berkembang jadi politeisme, berikutnya jadi monoteisme.

Menurut Sir James Frazer (1911) masyarakat sederhana semula tidak memiliki religi. Mereka mendekati kekuatan supranatural dengan cara-cara magis, seperti jampi, resep, dan mantra. Religi lahir setelah manusia menyadari bahwa cara magis tidak selamanya menyelesaikan masalah, mereka menyerahkan diri pada kekuatan supranatural, dan berkembanglah ritus seperti doa, persembahan, dan penyembahan lain.

Emile Durkheim (1912) menjelaskan bahwa bentuk religi yang paling dasar adalah totemisme. Totemisme berasal dari paduan kata *totem* + *isme*, yaitu kepercayaan terhadap binatang, tumbuhan, atau unsur fisik lingkungan yang dipercayai sekelompok masyarakat sederhana sebagai nenek moyangnya. Oleh karena itu dilarang (*pantangan/tabu*) membunuh atau memakan binatang dan tumbuhan yang merupakan totem mereka. Fungsi, ritus, serta kepercayaan religius adalah untuk menjaga solidaritas sosial kelompok totemik.

Bronislaw Malinowski (1948) berpandangan bahwa religi lahir dari tragedi nyata kehidupan manusia, berupa konflik antara yang direncanakan dan kenyataan yang terjadi. Religi berfungsi menghibur dan mengurangi kecemasan manusia pada saat menghadapi krisis. Pada masyarakat sederhana, religi berkaitan dengan penyakralan krisis dalam kehidupan manusia. Peristiwa seperti kehamilan, kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, perkawinan, dan kematian mengilhami munculnya tindakan ritual.

Berdasarkan beberapa pendapat tadi, ada dua makna penting religi, yaitu:

- (1) Religi adalah agama yang berdasarkan wahyu Tuhan, karena itu daya pikir manusia tidak bisa menjangkaunya, apalagi mencari kebenarannya. Batasan semacam ini sebenarnya tidak keliru, tetapi yang menarik bagi peneliti khususnya di bidang budaya bukan hal tersebut, melainkan religi dalam pengertian luas.
- (2) Religi dalam arti luas berarti meliputi variasi pemujaan, kepercayaan, spiritual, dan sejumlah praktik hidup yang telah bercampur dengan budaya, misalnya magis, nujum, pemujaan pada binatang dan pada benda, kepercayaan atau takhayul, dan sebagainya.

William H. A. Haviland (1875) menjelaskan religi dalam konteks kepercayaan telah berkembang dan dianut masyarakat prasejarah sejak zaman sebelum masuk agama resmi, yaitu:

- (1) Animisme: kepercayaan paling tua yang kemudian berkembang secara evolusi menjadi politeisme, dan akhirnya monoteisme. Manusia prasejarah memuja roh, khususnya roh orang meninggal, karena menurutnya roh tersebut dapat memengaruhi kehidupan – baik pengaruh positif (mendatangkan keuntungan) maupun negatif atau merugikan.
- (2) Dinamisme: kepercayaan yang menganggap benda-benda tertentu di alam semesta mengandung kekuatan gaib atau istilah antropologinya *mana*, sehingga kepercayaan ini sering juga disebut mananisme. Kekuatan gaib ini dapat berpengaruh baik atau buruk bagi kehidupan manusia, seperti kekuatan pada batu akik, keris, dan sebagainya.
- (3) Totemisme: kepercayaan kelompok manusia yang menganggap diri mereka adalah keturunan suatu jenis binatang atau tumbuhan tertentu, sehingga mereka memuja binatang atau tumbuhan totemnya, serta membangun tiang totem sebagai tempat pemujaan. Istilah totem berasal dari bahasa suku Indian *Ojibwa Ototaman* artinya “persaudaraan”. Binatang totem tabu untuk dibunuh atau dimakan.
- (4) Politeisme: kepercayaan kepada dewa-dewa. Setiap dewa punya tugas tertentu. Di antara dewa-dewa itu ada yang paling besar, dihormati, dan dipuja. Rasa atau emosi keagamaan timbul dari batin manusia sebagai akibat adanya sentimen kemasyarakatan.
- (5) Monoteisme: percaya dengan satu Tuhan, yaitu Tuhan yang Maha Esa. Kepercayaan ini menganggap bahwa Tuhan itu ada dan tak ada yang menyamai. Tuhan yang berkuasa atas segala kehidupan manusia. Ritual keagamaan yang dilakukan yaitu penyembahan terhadap satu Tuhan, dewa, ataupun dewi.
- (6) Panteisme: kepercayaan yang meyakini bahwa Tuhan adalah alam itu sendiri. Pemikiran ini menyangkal kehadiran Tuhan yang transenden dan bukan merupakan bagian dari alam. Tergantung akan pemahamannya, pandangan ini dapat dibandingkan sepadan dengan ateisme, deisme, dan teisme.



Penyembahan terhadap totem.

Penyembahan roh nenek moyang.



Penyembahan terhadap berhala.

Penyembahan terhadap binatang (sapi).

Sumber: Google.co.id search

Gambar 6.1: Gambar beberapa contoh ragam religi-kepercayaan masyarakat.

Religi dalam pengertian kedua tersebut menarik perhatian para peneliti, khususnya di bidang budaya, karena di dalamnya sering terdapat muatan budaya unik. Ball dalam Endraswara (2007) menjelaskan ada dua paham tentang religi, yaitu:

- (1) Religi sebagai bagian hidup kesusilaan manusia dan memiliki nilai susila yang tinggi.
- (2) Religi tergolong dalam alam hidup manusia. Religi dalam pemahaman ini menghendaki tiga kebenaran utama, yaitu: percaya bahwa Tuhan ada, percaya kepada hukum kesusilaan alamiah, dan percaya kepada roh yang abadi. Apabila religi bercampur aduk dengan kepercayaan (sinkretis), ia lebih menarik lagi bagi para peneliti budaya.

Religi berkait dengan mitos, khususnya hal tidak kasat mata atau cerita terkaitan dengan hal-hal mistis. E.B. Taylor dalam buku *Primitive Culture* menjelaskan adanya sistem kepercayaan masyarakat pada roh dan dewa

yang dinamakan animisme. Menurut Taylor, animisme percaya pada dua macam roh, yaitu roh manusia ataupun binatang dan roh bukan manusia dan binatang. Taylor mengungkap ada dua doktrin animisme, yaitu: "*concerning souls of individual creature, capable continued existence after the death or the destruction of the body; the second concerning other spirits upward to rank of powerful deities*" (Ball dalam Endraswara, 2007).

Kedua doktrin ini mengungkap kepercayaan manusia terhadap *soul* dan *spirit* yang memengaruhi dan memberi kekuatan tertentu bagi kehidupan manusia, terutama kehidupan sesudah mati. Animisme dapat diartikan sebagai kepercayaan manusia kepada roh leluhur. Menurut Taylor, bentuk kepercayaan animisme dapat terejawantahkan dalam doa spiritual dan korban. Korban merupakan bagian penghormatan (hadiah) kepada roh agar mau membantu hidup manusia, dan korban merupakan perantara keinginan manusia. Ia menyatakan roh manusia dapat merasuk kepada manusia lain, ada yang mau membantu hidup manusia, namun ada juga yang mengganggu hidupnya. Roh yang menyusup ke manusia lain dapat menyebabkan kesurupan, bahkan dapat merasuk ke dalam benda-benda tertentu - yang menyebabkan kesaktian atau kesakralan benda tersebut.

Orientasi religi adalah keyakinan terhadap hal-hal yang dituhankan, seperti dilakukan oleh masyarakat animisme. Tuhan adalah pusat dari aktivitas ritual manusia. Manusia bersikap kreatif dalam "mencari" Tuhan, yang terpantul pada budaya asli. Budaya asli adalah hasil kreativitas manusia karena sedikit ada keguncangan batin, yang tergoda tentang persoalan alam semesta dan Tuhan.

Studi sosiologis berdasarkan pandangan Emile Durkheim dan studi psikologis Levi-Bruhl tentang takhayul dan kekuatan supranatural menyebutkan ada tiga orientasi penelitian religi, yaitu: (1) berhubungan dengan keyakinan religi atau emosi keagamaan; (2) berhubungan dengan sikap manusia terhadap alam gaib; (3) berhubungan dengan upacara religi (Koentjaraningrat, 1990). Ketiganya selalu terkait satu sama lain karena terpengaruh oleh kebudayaan bersangkutan.

Arah penelitian religi tertuju pada sistem religi. Sistem religi muncul dari emosi, yaitu getaran spiritual atau batin manusia. Emosi mendorong semua tindakan budaya spiritual yang kadang-kadang bersifat sakral. Emosi terkait

dengan sistem keyakinan (seperti pada roh halus, roh leluhur, dewa), juga dengan ritual yang menyangkut tempat, waktu, dan benda tradisi. Unsur ritual religi juga perlu mendapat perhatian, antara lain sesaji, doa, mantra, nyanyian, laku, dan semadi.

Sejumlah peneliti religi tertarik dengan aspek kultural dan berbasis antropologi, antara lain Geertz, Hefner, Stange, dan Beatty. Mereka tertarik pada "agama Jawa", yakni suatu keyakinan yang telah timbun-menimbun dengan keyakinan lain, sehingga sinkretismenya luar biasa. Sinkretisme masyarakat Jawa telah larut halus ke dalam berbagai aliran kebatinan. Aliran tersebut biasanya memanfaatkan ajaran leluhur dan kekuatan super-indriawi untuk berhubungan dengan Tuhan. Aliran seperti Sapta Darma, Sadu Budi, dan Darmagandhul telah melahirkan berbagai cara berhubungan dengan Tuhan.

Djojodigseno (Sofwan dalam Endraswara, 2007) menjelaskan bahwa perilaku kebatinan di Jawa terbagi empat golongan:

- (1) Aliran okultis: aliran yang hendak menggunakan kekuatan gaib untuk melayani berbagai keperluan hidup.
- (2) Aliran mistik: berusaha mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan selama manusia masih hidup agar dapat merasakan hidup baka sebelum mati.
- (3) Aliran metafisik: berusaha menembus dalam rahasia *sangkan paraning dumadi*.
- (4) Aliran etis: berusaha menempuh budi luhur di dunia ini, menciptakan masyarakat yang saling menghargai dan mencintai dengan mengindahkan perintah Tuhan.

Di Indonesia, penelitian religi telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan budaya. Fischer (1960) melihat beberapa kajian religi rakyat yang setaraf dengan mitos. Di beberapa wilayah Indonesia, seperti Ambon, Bali, Lombok, dan Flores, religi rakyat masih dipercaya penuh. Di lokasi tersebut masih berkembang keyakinan kepada dukun dan pawang untuk segala aktivitas kehidupan, bahkan terdapat religiomagis, bahkan bisa berkembang menjadi animisme dan dinamisme yang semakin subur.

2. Ritual

Penelitian ritual boleh dikatakan paling menarik bagi para pengkaji budaya, karena banyak hal unik dalam ritual tertentu. Kalau ritual tersebut asing bagi peneliti, tentu banyak menimbulkan penasaran. Tampaknya adat istiadat terkait upacara daur hidup dan upacara kemasyarakatan yang paling banyak diungkap. Khusus ritual tentang daur hidup, biasanya hanya tradisi tertentu dan pada kalangan tertentu saja yang telah tersentuh penelitian. Begitu pula ritual, biasanya hanya dipilih tradisi yang telah populer di masyarakat. Padahal, sesungguhnya ada ritual-ritual kecil yang sering terlupakan, namun memuat keunikan tersendiri. Penelitian ritual sekarang cenderung ke arah deskripsi tata cara ritual dengan sedikit penafsiran. Penelitian semacam ini lebih banyak mengidentifikasi ritual, dengan tujuan untuk pelestarian. Kiblat penelitian ritual - di Indonesia atau khususnya di Jawa - hampir tidak bisa lepas dari kajian Geertz (1989) tentang ritual abangan, santri, dan priyayi. Varian struktur masyarakat demikian sedikit-banyak telah mengilhami peneliti ritual pada umumnya. Hal ini sebenarnya tidak keliru, karena memang penelitian ritual (di Jawa) yang benar-benar dilandasi kajian ilmiah jarang ditemukan.

Jauh sebelum itu telah ada buku ritual yang dihimpun dari pengalaman turun-temurun ke dalam primbon. Buku ini merupakan "kitab" khusus mereka yang menyelenggarakan ritual. Di samping primbon, ada *Serat Tata Cara* oleh Ki Padmasusastra, isinya memuat ritual Jawa. Buku tersebut sedikit dikembangkan menjadi *Adat-Istiadat Jawa* oleh Marbangun Hardjowirogo. Buku tersebut lebih banyak sebagai petunjuk praktis ritual, namun belum mampu mewadahi ritual yang telah berkembang sampai dewasa ini. Memang menarik dan memiliki keasyikan tersendiri meneliti ritual dari waktu ke waktu, sehingga menemukan keistimewaan bagi pendukungnya. Bahkan, kalau si peneliti mampu berperan serta masuk ke dalamnya, tentu akan lebih nikmat. Di samping memenuhi standar ilmiah, peneliti juga memperoleh kepuasan batin yang tidak pernah ditemukan sebelumnya.

Fokus terpenting dari penelitian ritual biasanya tidak akan lepas dari proses selamatan yang dilakukan pendukungnya. Selamatan merupakan fenomena istimewa sekaligus memuat makna dalam. Pada perkembangannya, penelitian ritual mengarah ke interdisipliner (dikaitkan dengan cabang budaya lain), misalnya aspek wisata, sehingga menjadi penelitian wisata ritual atau wisata budaya.

Cabang penelitian ritual sangat banyak, sehingga membuka kesempatan peneliti masuk dalam wilayah tersebut. Misalnya, peneliti dapat memfokuskan pada ritual selamat (kenduri atau *kenduren*) dari komunitas tertentu. Di Jawa, upacara selamat pun bermacam-macam, bisa berhubungan dengan: (1) daur hidup, seperti kehamilan, kematian, kelahiran, sunat, (2) bersih desa, (3) hari besar Islam, (4) kejadian penting seperti menempati rumah baru, menolak bahaya (*ngruwat*), kaul atau *haul*, dan lain-lain.

Peneliti juga dapat memfokuskan pada ritual bersifat mistis, misalnya yang dianut oleh kebatinan Jawa (Hadiwidjono, 1984:7) - di sini peneliti dapat mengungkap tata cara mistikawan melakukan ritual *kejawan*.



Ritual Orom Sasadu, Halmahera Barat.



Ritual Aruh Baharain, Dayak.



Ritual Labuhan Sesajian, Yogyakarta.



Sumber: Google.co.id search

Ritual Seren Taun masyarakat Sunda.

Gambar 6.2: Empat contoh ragam ritual masyarakat di nusantara.

Prawiro-hardjono (1986) mengemukakan tata cara ritual ialah sebagai berikut:

- (1) Sebelum melakukan penghayatan ritual: sesuci, dengan mencuci muka, tangan, kaki, dan sebagainya. Jika memungkinkan lebih utama mandi terlebih dahulu.
- (2) Pakaian ritual: asal bersih, rapi, dan sopan, bisa menggunakan warna putih berjubah.
- (3) Tempat ritual: sembarang, di mana saja.
- (4) Perlengkapan ritual: alas, lilin.
- (5) Sikap: duduk saja terus-terusan, sambil memejamkan mata, tangan bebas dan serasi, sikap kepala/muka menunduk, dapat berdiri, di kursi.
- (6) Arah penghayatan: bebas dan serasi.
- (7) Upacara doa ritual: mengucapkan doa dalam hati, mengucapkan kata tertentu dengan tujuan membersihkan batin dan menguatkan iman, mengucapkan doa bersuara berisik bergumam.

Jika peneliti menggunakan model positivistik, ia tinggal mencocokkan sesuai atau tidak tata cara tersebut dengan fenomena di lapangan. Sebaliknya, jika menggunakan model naturalistik, peneliti bisa memanfaatkan tatacara yang ada (baku) sebagai panduan. Jika di lapangan berbeda, tatacara demikian diabaikan saja. Peneliti juga dapat memfokuskan pada ritual yang berupa seni pertunjukan. Kajian tak hanya terfokus pada yang terjadi di panggung atau layar, bahkan aspeknya bisa amat luas. Menurut Turner (Murgiyanto, 1998) kajian budaya seharusnya meliputi pengalaman, praktik, dan pertunjukan - pengalaman di lapangan, hal bersifat praktis seni pertunjukan patut mendapat tekanan. Saat meneliti budaya seni pertunjukan ritual, perhatikan pertunjukan sebagai proses atau bagaimana pertunjukan mewujud dalam ruang, waktu, tempat, serta konteks sosial budaya pendukungnya.

Buku yang cukup representatif bagi penelitian ritual adalah *Kebudayaan dan Agama* karya Geertz (1974). Teori interpretatif lagi-lagi mewarnai buku ini, khususnya terhadap ritual pemakaman di Jawa. Ia memaparkan proses ritual dan makna simboliknya secara mendalam.

Peneliti diharapkan mampu memasuki wilayah ritual yang masih langka. Detil ritual yang menyimpan keunikan tertentu justru menjadi daya tarik

tersendiri. Contoh: ritual Cingcinggoling di Gedangrejo Karangmojo Gunung Kidul, ritual Rambut Gimal di Wonosobo Jawa Tengah, ritual Bersih Sendang di Ceper Klaten, ritual Tunggul Wulung di Minggir Sleman, Perang Obor-Oboran di Jepara, dan sebagainya. Ritual-ritual tersebut telah menjadi mitos di masyarakat pendukungnya, unik, dan kaya makna simbolik.

Terkait ritual daur hidup, menurut Turner (Winangun, 1990) ada dua klasifikasi ritual, yaitu:

- (1) Ritual krisis hidup, artinya ritus berhubungan dengan krisis hidup manusia. Manusia pada dasarnya akan mengalami krisis hidup, ketika dia masuk masa peralihan atau terjadi perubahan tahap hidup. Termasuk dalam lingkup ini antara lain kelahiran, pubertas, dan kematian. Ritual ini disebut inisiasi. Dalam masyarakat Jawa di antaranya ada *mitoni*, *supitan*, dan *tetasan*.
- (2) Ritual gangguan, yakni ritual sebagai negosiasi dengan roh agar tak mengganggu hidup manusia. Ritual semacam ini dalam masyarakat Jawa sering diwujudkan pada tradisi selamatan atau *kenduren*. Contoh: sadranan (ruwahan), memberi sesaji berupa *klacen* pada sumur ketika seseorang punya hajat, dan menabur bunga pada makam leluhur.

Ritual memiliki fungsi penting bagi keberlangsungan hidup pelakunya, tiga di antaranya ialah:

- (1) Ritual mampu mengintegrasikan dan menyatukan rakyat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan melampaui individu dan kelompok.
- (2) Ritual menjadi sarana pendukungnya untuk mengungkapkan emosi, khususnya nafsu-nafsu negatif.
- (3) Ritual mampu melepaskan tekanan-tekanan sosial.

Aspek penting fungsi ritual adalah liminalitas, yaitu keadaan ketika seorang individu mengalami perasaan ambigu - yakni keadaan "tidak di sini dan juga tidak di sana". Ini berarti individu sedang masuk tahap di tengah-tengah (*betwixt*) dan di antara (*between*). Pengalaman liminal membuat seseorang sadar diri, sadar akan eksistensinya. Seseorang yang tengah menjalani ritual inisiasi misalnya, berarti melakukan refleksi diri. Mereka telah atau sedang meninggalkan masa tertentu, sekaligus masuk masa tertentu.

Gennep (Winangun, 1990) berpendapat ketika seseorang memasuki masa peralihan (*rites of passage*) ia akan mengalami tiga proses, yaitu:

- (1) ritus pemisahan, yaitu ketika seseorang meninggal dan dimakamkan. Orang tersebut akan pisah dengan sanak keluarga dan memasuki cara hidup yang lain.
- (2) Ritus peralihan, yaitu perpindahan status dari tempat dan umur tertentu ke status lain, misalkan kehamilan, supitan, tetesan, dan sebagainya.
- (3) Ritus inkorporasi, yaitu ritus yang menyatukan, misalkan hubungan pernikahan (pernikahan menyatukan dua keluarga).

B. Hubungan Religi dan Ritual dengan Arsitektur

Religi dan ritual berlaku pula dalam pembangunan rumah dan perkampungan masyarakat sederhana dan tradisional. Rumah berbentuk persegi ada pada masyarakat yang menganggap sumbu dan aturan kosmis penting. Keputusan apakah rumah harus berdiri di atas tiang atau langsung di permukaan tanah diatur oleh kosmologi. Penataan ruang sangat tergantung pada status religius penghuninya. Pembangunan rumah pada masyarakat sederhana dan tradisional bukan semata peristiwa teknologi, tapi prosesi ritual. Melalui prosesi ini rumah diyakini memperoleh kekuatan vital, sehingga penghuninya bisa hidup dengan nyaman, aman, tenteram, dan sejahtera.

Ada 2 tahap ritual umum pembangunan rumah, yaitu:

- (1) Ritual pemilihan lahan, yaitu meminta izin menghuni kepada penghuni lahan pada roh setempat, misalnya di masyarakat *Sa'dan*, Toraja, Sulawesi Selatan. Mereka menanamkan 2 batang bambu ke dalam tanah. Apabila setelah 3 hari 3 malam air pada bambu itu masih penuh berarti roh lokal menyetujui. Lalu diselenggarakan pematangan ayam sebagai persembahan.
- (2) Ritual pemancangan tiang utama. Tiang utama sama artinya dengan kekuatan vital, tempat roh nenek moyang turun, tempat roh penjaga berada. Pemancangan tiang utama biasa disertai dengan persembahan

kurban. Orang Melayu memasukan berbagai sesajen ke dalam lubang tiang utama. Pemancangan tiang utama di Dayak dan Nias dahulu mensyaratkan persembahan kepala manusia. Di masyarakat tradisional, tiang utama selalu dibuat sepasang sebagai tiang wanita dan pria.

C. Sistem Kepercayaan Lama dan Tabu a. Sistem Kepercayaan Lama

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain yang ia miliki keyakinan kepadanya – sebuah kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya. Ketika mengambil keputusan, seseorang akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang lebih dapat ia percaya daripada yang kurang dipercayai (Moorman, 1993). Sistem kepercayaan lama merujuk pada sistem religi yang dianut masyarakat pra-peradaban atau pra-modern. Masyarakat pra-modern telah mengenal sistem kepercayaan untuk menyembah yang disakralkan, baik Tuhan, sewa, maupun roh nenek moyang yang diyakini memiliki kekuatan supernatural dan dahsyat.

b. Tabu

Kata “tabu” (*taboo*) diambil dari bahasa Tongan (rumpun bahasa Polynesia), artinya ‘tindakan yang dilarang atau dihindari.’ Kata ini diperkenalkan oleh Captain James Cook ke dalam Bahasa Inggris dan bahasa Eropa lain.

Ketika suatu tindakan dikatakan tabu, segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan tersebut juga dianggap tabu. Seseorang pada awalnya dilarang melakukan sesuatu; kemudian dilarang untuk berbicara mengenai apa pun yang berhubungan dengan hal tersebut.

Tindakan dan perkataan terlarang merefleksikan adat-istiadat dan pandangan masyarakat. Ada beberapa kata yang boleh diucapkan dalam situasi tertentu, tetapi tidak dalam situasi yang lain. Contoh: di masyarakat Zuni Indian, ada larangan mengucapkan kata “takka” yang berarti “katak” saat upacara keagamaan. Kata ini diganti dengan rangkaian kalimat kompleks, yang secara literal berarti “sesuatu yang duduk di sungai dan bersuara.”

Dari efeknya, Harimurti Kridalaksana membagi tabu jadi dua, yaitu: (1) tabu positif - karena yang dilarang memberi efek kekuatan positif; dan (2) tabu negatif - karena larangan tersebut dapat mencemarkan atau merusakkan kekuatan hidup seseorang.

Untuk menggantikan kata tabu, masyarakat mempergunakan eufemisme. Di masyarakat, kata dan ekspresi tabu mungkin tidak terlihat senyata eufemisme - yang merupakan bentuk "penghalusan" keadaan tertentu sehingga lebih pantas diucapkan. Kata dan ekspresi eufemistik membuat seseorang dapat membicarakan hal-hal yang tidak menyenangkan dan menetralsiasikannya, juga memungkinkan penutur melabeli pekerjaan dan tugas yang tidak menyenangkan dan membuatnya terdengar lebih menarik. Contoh: ungkapan atas orang yang sedang sekarat dan meninggal dunia, pengangguran, dan kriminal.

Eufemisme merupakan endemik masyarakat pada umumnya; pemujaan terhadap sesuatu yang biasa-biasa saja dan terkesan sepele menjadi terlihat serius. Beberapa publikasi karya Nadel (khususnya tahun 1954) menceritakan masyarakat Nupe di Afrika Barat yang disebut sebagai masyarakat paling sopan di dunia. Mereka sangat memperhatikan ekspresi yang cocok dan tidak cocok saat bercakap-cakap. Mereka menggunakan *circumlocution* (ungkapan tak langsung) dan eufemisme untuk menghindari secara langsung pengucapan hal-hal yang bersinggungan dengan bagian tubuh, fungsi tubuh, seks, dan sebagainya yang dianggap tabu atau *sâru* (b. Jawa, artinya 'terlarang') diucapkan. Pada saat bersamaan, mereka begitu tertarik terhadap bahasa dan mendiskusikan kompleksitas linguistik. Ini terjadi karena mereka sadar saat menggunakan *circumlocution* dan *eufemisme*.

Taboo of Fear

Taboo of fear artinya sesuatu yang mendatangkan ketakutan dan dipercaya dapat membahayakan kehidupan. Menyebut secara langsung nama-nama Tuhan dan makhluk halus tergolong *taboo of fear*. Contoh: orang Yahudi dilarang menyebut nama Tuhan secara langsung. Gantinya, mereka menggunakan kata yang semakna dengan 'master' dalam bahasa Inggris. Di Inggris dan Prancis, mereka menggunakan kata *the Lord* dan *Seigneur* sebagai pengganti kata Tuhan. Nama setan dalam bahasa Prancis pun telah diganti dengan eufemismenya, termasuk ungkapan 'Autre' ('si yang lain'). Di kelompok

masyarakat tertentu, kata-kata yang memiliki makna konotasi keagamaan dinilai tidak layak jika digunakan di luar upacara formal keagamaan. Umat Kristiani dilarang menggunakan nama Tuhan dengan sembarangan. Larangan ini kemudian berkembang menjadi larangan terhadap penggunaan kutukan, yang dipercaya memiliki kekuatan magis. Kata *hell* dan *damn* diubah menjadi *heck* dan *darn*, dengan harapan dan kepercayaan bahwa perubahan pengucapan itu akan mengelabui 'kekuatan yang dihasilkan' dari kata tersebut.

Di Indonesia, masyarakat pantai selatan di Pulau Jawa menganggap tabu melancong atau berekreasi ke sana mengenakan pakaian berwarna merah. Masyarakat setempat percaya bahwa Nyi Roro Kidul sang Ratu Pantai Selatan tidak suka/marah pada pengunjung yang mengenakan baju merah dan bisa berdampak buruk bagi si pelanggar. Karena multi etnik, agama, adat-istiadat, dan kebudayaan, masyarakat Indonesia memiliki banyak tabu.

Taboo of Delicacy

Taboo of delicacy adalah tabu yang melarang atau menghindari penunjukan langsung pada sesuatu yang tidak menyenangkan, misalnya penyakit dan kematian. Nama-nama penyakit tertentu secara etimologis sebenarnya merupakan bentuk eufemisme yang kemudian kehilangan nuansa eufemistisnya dan saat ini berhubungan erat dengan kata-kata yang ditabukan. Misalnya *imbecile* diambil bahasa Prancis dari bahasa Latin *imbecillus* atau *imbecillis*, artinya 'lemah'. Kata '*cretin*' dalam bahasa Prancis adalah bentuk dialektikal dari *chretien* '*christian*' yang diambil dari bahasa Prancis dialek Swiss.

Penyakit merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi penderitanya. Referen penyakit bersifat menjijikkan, lazim dihindari penyebutan desfemistisnya (kata-kata yang ditabukan atau tidak enak disebutkan), dan kerap diganti dengan bentuk eufemistisnya. Menyebut penyakit yang mendatangkan malu dan aib seseorang tentu tidak menyenangkan didengar, seperti ayan, kudis, borok, kanker. Karena itu, nama-namanya diganti dengan bentuk eufemistik seperti epilepsi, *scabies*, abses, dan CA sebagai ganti kanker. Beberapa cacat bawaan seperti buta, tuli, bisu, dan gila berturut-turut diganti dengan kata tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan tunagrahita. Para penderitanya bisa merasa tidak enak atau tidak santun bila disebut sebagai "orang cacat", dan hendaknya

diganti dengan istilah "penyandang cacat". Karena dianggap menakutkan, sekarat dan kematian merupakan hal sangat tabu di Eropa. Masyarakatnya memiliki beragam eufemisme mengenai kematian. Mereka tidak suka mendengar atau menggunakan kata *die* (meninggal), dan lebih cenderung memilih kata *pass on* atau *pass away*. Orang yang mengurus pemakaman lebih sering disebut sebagai *funeral director* (pengatur pemakaman) ketimbang kata *mortician* (pemilik firma pemakaman) atau *undertaker* (orang yang mengurus pemakaman).

Taboo of Propriety

Taboo of propriety berkaitan dengan seks, bagian tubuh tertentu dan fungsinya, serta kata makian yang tidak pantas atau tidak santun diungkapkan. Dalam bahasa Prancis, kata *fille* yang berkenaan dengan 'anak perempuan' masih dapat dimaklumi; namun bila maksudnya 'wanita muda' orang harus menggunakan kata *jeune fille* karena kata *fille* sering digunakan sebagai bentuk eufemistis bagi 'pelacur'.

Karena begitu tabu, banyak kebudayaan bahkan tidak memiliki kata yang berarti "berhubungan seks" sehingga harus mengambil dari bahasa asing. Namun ada bahasa lain yang memiliki banyak kata untuk mengungkapkan tindakan paling umum dan universal ini, dan kebanyakan di antaranya merupakan kata tabu. Sejumlah kata atau kalimat bisa saja artinya sama, hanya saja ada makna yang bisa diterima dan yang memalukan. Dalam bahasa Inggris, kata yang diambil dari bahasa Latin terdengar "ilmiah", karena itu dianggap "bersih" dan bersifat "teknis" - sementara kata yang berasal dari Anglo-Saxon dianggap tabu. Fakta ini merefleksikan bahwa kosakata yang digunakan golongan kelas atas lebih superior dan terhormat dibandingkan dengan yang digunakan oleh golongan kelas bawah. Ini terlihat saat penaklukan bangsa Norman pada tahun 1066. Saat menyatakan "seorang putri bangsawan" berkeringat menggunakan kata *perspired*, meludah dengan *expectorated*, datang bulan dengan *menstruated*; sementara "si pembantu" berkeringat digunakan kata *sweated*, bertengkar dengan *spat*, berdarah dengan *bled*.

Kata *vagina* dinilai lebih "baik/bersih", sementara *cunt* dinilai "kotor" dan tabu; kata *prick* atau *cock* jadi tabu, sementara *penis* diterima sebagai istilah bagian anatomi laki-laki dan layak digunakan. Kata *defecate* (buang air besar) bisa digunakan pada semua orang, tetapi pada orang-orang kasar

digunakan kata *shit*. Masyarakat Inggris menghindari penggunaan kata tidak santun seperti *tits* (payudara), *fuck* (bercinta), dan *balls* (buah zakar); dan lebih memilih sinonimnya, yaitu *breast* (payudara), *intercourse* (bercinta), dan *testicles* (buah zakar).

Tabu juga tampak pada masyarakat Creek di Oklahoma, Amerika Serikat. Mereka menghindari kata *fâkki* (tanah), *apiswa* (daging), dan *apîssi* (gemuk) seiring makin seringnya mereka menggunakan bahasa Inggris. Pelajar Thailand yang belajar di negara berbahasa ibu Inggris juga bertindak serupa. Mereka menghindari kata *fag* (baju ketat) dan *phrig* (cabai), karena bunyi fonetiknya mirip dan nyaris sama dengan kata tabu bahasa Inggris, yaitu *fuck* dan *prick*. Sebaliknya, masyarakat Thailand sering sulit mengucapkan kata *yet* dan *key* karena bunyi fonetiknya mirip *jed* yang dalam bahasa Thailand berarti "berhubungan seks" dan *khîi* yang berarti "kotoran".

Dalam situasi tertentu, seseorang bahkan mengubah namanya karena malu bila namanya diucapkan dalam bahasa tertentu, misalnya nama Vietnam "Phuc" yang terdengar mirip dengan kata *fuck* dalam bahasa Inggris. Di Malaysia kata *butuh* ditabukan karena dianggap porno, sampai Ali Bhutto - Perdana Menteri Pakistan - dilafalkan jadi Ali Bhatto, karena namanya mirip *butuh*.

Di Indonesia, terutama dalam bahasa daerah, wanita sering menghindari kata yang berhubungan dengan kelamin atau terkesan "kotor". Kata-kata yang ditabukan tersebut seolah-olah jadi monopoli pria. Kita tentu bertanya-tanya mengapa perempuan Jawa, betapapun gembiranya, tidak akan mau *bertempik sorak*. Mereka tentu saja turut bersorak-sorai, bahkan mungkin lebih bersemangat, namun jangan harapkan mereka mau mengatakan *bertempik sorak*, apalagi hanya *bertempik*. Sebab, *tempik* dalam bahasa Jawa bermakna 'kemaluan perempuan'. Artinya, kita boleh saja *bertempik sorak* di daerah lain asal jangan di lingkungan masyarakat penutur bahasa Jawa. Padahal, kata *tempik* dalam bahasa Melayu berarti 'sorak', dan *tempik sorak* semacam kata majemuk yang berarti 'bersorak-sorak' atau 'bersorak-sorai'.

Tidak tepat bila seseorang berkata kepada perempuan Sunda agar jangan takut *momok*. Dalam bahasa Sunda, *momok* artinya sama dengan *tempik* dalam bahasa Jawa, yaitu 'kemaluan perempuan'; sementara dalam bahasa Jawa *momok* berarti 'hantu'.

D. Ragam Religi dan Ritual pada Masyarakat Nusantara

a. Ragam Religi

Ragam religi yang ada pada masyarakat Indonesia sangat variatif. Kondisinya sangat dipengaruhi latar belakang sistem kepercayaan lama yang pernah ada sebelum Islam, Kristen, Hindu, dan Budha masuk ke Nusantara. Sistem kepercayaan tersebut melahirkan praktik keagamaan yang disebut sinkretis. Praktik ini banyak ditemukan pada masyarakat Nusantara, seperti di Jawa dan Sunda.

Masyarakat Jawa ada yang menganut kepercayaan *Kejawen*. *Kejawen* berasal dari kata "Jawa" - dalam bahasa Indonesia artinya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa (Kejawaan). Penamaan *Kejawen* bersifat umum, biasanya karena bahasa pengantar ibadahnya menggunakan bahasa Jawa.

Dalam konteks umum, *Kejawen* ialah filsafat dengan ajaran tertentu terutama untuk membangun tata krama (aturan berkehidupan yang mulia). *Kejawen* hakikatnya sebuah filsafat yang keberadaannya ada sejak orang Jawa ada (Bahasa Jawa: *Wong Jawa*, Krama: *Tiyang Jawi*). Ini terlihat dari ajarannya yang universal dan selalu melekat berdampingan dengan agama yang dianut pada zamannya. *Kejawen* terutama dianut suku Jawa di pulau Jawa dan suku bangsa lain yang menetap di Jawa.

Orang Jawa sejak dulu mengakui keesaan Tuhan. Prinsip ini menjadi inti ajaran *Kejawen*, yaitu mengarahkan insan pada 2 hal:

- (1) *Sangkan Paraning Dumadhi* - artinya dari mana datang dan kembalinya hamba Tuhan.
- (2) *Manunggaling Kawula lan Gusthi* - artinya bersatunya hamba dan Tuhan. Dari kemanunggalan, ajaran *Kejawen* memiliki empat misi utama sebagai berikut: (1) *Mamayu Hayuning Pribadhi*, artinya sebagai rahmat bagi diri pribadi; (2) *Mamayu Hayuning Kaluwarga*, artinya sebagai rahmat bagi keluarga; (3) *Mamayu Hayuning Sasama*, artinya sebagai rahmat bagi sesama manusia; dan (4) *Mamayu Hayuning Bhuwana*, artinya sebagai rahmat bagi alam semesta.

Penganut *Kejawen* biasanya tidak menganggap ajarannya dalam pengertian agama monoteistik seperti Islam atau Kristen, tetapi lebih sebagai seperangkat cara pandang dan nilai yang dibarengi dengan sejumlah laku (mirip dengan "ibadah"). Ajaran *Kejawen* biasanya tidak terpaku pada aturan ketat, tapi menekankan pada konsep "keseimbangan". Sifat *Kejawen* memiliki kemiripan dengan Konfusianisme, namun bukan dalam konteks ajarannya. Penganut *Kejawen* hampir tidak pernah mengadakan kegiatan perluasan ajaran, tetapi melakukan pembinaan secara rutin.

Simbol-simbol "laku" *Kejawen* berupa perangkat adat asli Jawa, seperti keris, wayang, pembacaan mantra, dan bunga tertentu yang memiliki arti simbolik. Simbol itu menampilkan *kewingitan* (wibawa magis) sehingga banyak orang memanfaatkan *Kejawen* dengan praktik klenik dan perdukunan, padahal hal tersebut tidak pernah ada dalam ajarannya. Ajaran *Kejawen* bervariasi, dan sejumlah aliran dapat mengadopsi ajaran agama pendatang, baik Hindu, Buddha, Islam, maupun Kristen. Sinkretisme bukan merupakan hal aneh karena dianggap memperkaya cara pandang terhadap tantangan perubahan zaman.

Sebagian masyarakat Sunda mengajut ajaran *Sunda Wiwitan*, misalnya tersebar di Kampung Baduy-Banten, Kampung Cireundeu-Bandung, Komunitas *Kasepuhan* di Sukabumi, dan Cigugur di Kuningan. *Sunda Wiwitan* berasal dari kata "Sunda" dan "Wiwitan". Djatikusumah dalam Ira Indrawardana (2011) menjelaskan bahwa kata *Sunda* dapat bermakna tiga konsep dasar, yaitu:

- (1) Filosofis - berarti bersih, indah, bagus, cahaya, dan seterusnya.
- (2) Etnis - merujuk pada sebuah masyarakat tertentu.
- (3) Geografis - merujuk pada nama suatu wilayah.

Sunda di sini berbeda dengan istilah *Sunda Besar* yang meliputi pulau besar Indonesia, yaitu Jawa, Sumatra, Kalimantan; dan *Sunda Kecil* yang meliputi Bali, Sumbawa, Lombok, dan Flores. *Wiwitan* memiliki arti asal mula atau asli. *Sunda Wiwitan* berarti Sunda asal atau Sunda yang asli; dimaknai sebagai aliran kepercayaan asli yang dianut oleh orang Sunda dari dahulu sampai sekarang.

Asal-usul *Sunda Wiwitan* tidak diketahui penanggalannya secara pasti. Tidak seperti agama yang dapat diketahui kemunculannya dari risalah kenabian, pemeluk *Sunda Wiwitan* percaya bahwa awal manusia (Adam) adalah orang Baduy sekaligus percaya bahwa ia adalah nenek moyang mereka.

Mitos penciptaan alam semesta masyarakat Baduy menjelaskan: "... Dunia pada waktu diciptakan masih kosong, kemudian Tuhan mengambil segenggam tanah dari bumi dan diciptakanlah Adam. Dari tulang rusuk Adam terciptalah Hawa. Tuhan juga menciptakan Batara Tujuh, yaitu: (1) Batara Tunggal, (2) Batara Ratu, (3) puun yang dititipkan di Kanekes (Cikeusik, Cikertawana, Cibeo), (4) Dalem, (5) Menak, (6) Putri Galuh, dan (7) Nabi Muhammad yang diturunkan di Mekah. Batara Tujuh merupakan Sanghyang Tujuh yang bersemayam di Sasaka Domas..."

Sunda Wiwitan menganut monoteisme. Mereka menyembah Sang Hyang Keres a atau Nu Maha Keres a (Yang Maha Kuasa) bernama Batara Tunggal, Batara Jagat, dan Batara Seda Niskala. Mereka percaya bahwa Tuhan berada di Buwana Nyungcung (dunia atas). Dengan percaya sepenuhnya pada Sang Hyang Keres a, kesejahteraan mereka akan tercapai. Mereka juga meyakini ada kekuatan gaib yang menjaga tanah mereka, karuhun, atau leluhur.



Upacara ritual penganut Sunda Wiwitan.

Para penganut Sunda Wiwitan.



Para penganut Kejawen.

Upacara ritual penganut Kejawen.

Sumber: Google.co.id search

Gambar 6.3: Contoh penganut Sunda Wiwitan dan Kejawen.

Ajaran *Sunda Wiwitan* pada dasarnya berangkat dari dua prinsip, yaitu *cara ciri manusia* dan *cara ciri bangsa*. *Cara ciri manusia* adalah unsur dasar yang ada di dalam kehidupan manusia. Ada lima unsur *cara ciri manusia*, yaitu:

(1) *Welas asih*, yaitu cinta kasih; (2) *Undak usuk*, yaitu tatanan dalam kekeluargaan; (3) *Tata krama*, yaitu tatanan perilaku; (4) *Budi bahasa dan budaya*; (5) *Wiwaha yudha naradha*, yaitu sifat dasar manusia yang selalu memerangi segala sesuatu sebelum melakukannya (Ira Indrawardana, 2014).

Ada banyak bentuk religi lain di nusantara, seperti *Aluk Todolo* di Toraja-Sulawesi Selatan; *Kaharingan, Helo* atau *Helu* di masyarakat Dayak-Kalimantan Tengah; *Atou* di suku Dani-Papua; *Fanomba Adu* atau *Pelebegu* di suku Nias. Religi tersebut bersumber dari sistem kepercayaan tentang penghormatan terhadap roh nenek moyang.

b. Ragam Ritual

Masyarakat Indonesia sangat multikultural, kaya budaya dan tradisi. Hal ini tecermin dalam sikap keseharian, baik hubungan sosial masyarakat, agama, sistem kepercayaan, dan ritual. Ada banyak ritual di nusantara. Di Jawa ada *Ruwatan*, yaitu upacara pengusiran roh, tujuannya untuk membebaskan korban atau calon korban agar tidak dimangsa *Batara Kala*. *Ruwatan* didasarkan pada lakon wayang *Murwakala*, sebuah naskah yang diambil dari kitab *Tantu Panggelaran* pada akhir abad XV. Orang atau anak yang diancam *Batara Kala* memiliki ciri tertentu, biasanya menempati posisi khusus dalam keluarga. Misalnya, anak tunggal, anak kandung lima sampai enam bersaudara atau disebut *sendang kapit pancuran*, yaitu anak perempuan di antara dua anak laki-laki dalam satu keluarga dan *pancuran kapit sendang*, yaitu anak laki-laki di antara dua anak perempuan. Anak-anak itu dalam budaya Jawa dikenal sebagai anak *sukerto*.

Ruwatan dilakukan dengan menggelar wayang kulit bertema *Murwakala*, persiapannya harus matang agar terhindar dari segala gangguan. *Ruwatan* termasuk suci, perlu sesajen untuk para dewa dan *danyang* penunggu tempat tertentu. Tokoh wayang yang akan digunakan dihias khusus dilengkapi air suci dan kemenyan. Tokoh wayang yang dipilih biasanya putra dan putri Arjuna atau Bima, misalnya Wisanggeni. Selama pertunjukan wayang *Murwakala*, batas

antara dunia mistis dengan dunia nyata terhapus. Keluarga yang memiliki anak *sukerto* juga ikut menyatu dalam mitos.

Di Nias terdapat ritual *Owasa*, yaitu perayaan keselamatan yang dilaksanakan oleh bangsawan. Status bangsawan Nias biasanya ditentukan oleh kepemilikan emas permata. Untuk menahbiskan kedudukan, bangsawan harus mengumpulkan babi dan menyembelihnya. Setelah menyelenggarakan upacara *Owasa*, ia akan memperoleh gelar *si'ulu* dengan hak-hak istimewa.

Dalam upacara *Owasa*, setiap orang berusaha saling mengalahkan menyediakan babi. Semakin banyak babi ia sediakan, semakin tinggi pula kedudukan dan martabatnya. Daging babi yang telah disembelih dibagikan kepada masyarakat sesuai tingkat dan golongannya. Semakin banyak yang ia bagikan, semakin terhormat pula ia di mata masyarakat.

Masyarakat Dayak Kalimantan mengadakan *Tiwah*, yaitu upacara mengantar tulang-belulang orang meninggal dunia kepada roh para leluhur, agar dijaga. Di upacara ini ada banyak ritual, seperti tari-tarian dan membunyikan alat musik tradisional. Karena berhubungan dengan leluhur, upacara *Tiwah* sangat sakral. Setelah menyampaikan keinginan kepada roh para leluhur, tulang-belulang leluhur itu dibawa dan diletakkan ke tempatnya, yaitu rumah kecil (*sandung*) yang dibuat khusus untuk orang meninggal. Selama upacara alat-alat musik akan terus dimainkan dengan khusyuk.

Masyarakat nelayan pesisir pantai pulau Jawa mengadakan ritual *Sidekah laut* setahun sekali. Ritual ini merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil melaut, berdoa agar hasil laut selalu melimpah, dan mendapat keselamatan ketika bekerja. *Sidekah laut* juga menjadi sarana hiburan rakyat yang menampilkan berbagai seni tradisional, seperti pagelaran wayang semalam suntuk dan musik.

Ritual merupakan harapan agar para dewa memelihara keselamatan penduduk, menjauhkan dari malapetaka, dan melimpahkan kesejahteraan baik di laut dan di bumi (pertanian). Ritual untuk menghormati penguasa laut disebut *sidekah laut*, sedangkan untuk menghormati penguasa bumi disebut *sidekah bumi*.

Sidekah laut atau *nyadran* sangat erat berhubungan dengan kepercayaan masyarakat pesisir pantai terhadap Nyi Roro Kidul. Kepercayaan ini tersebar di wilayah Jawa Tengah (seperti Yogyakarta, Gunung Kidul, Solo, Blitar, Cilacap),

sampai Jawa Barat (seperti Palabuhan Ratu, Pantai Cipatujah, Cidaun, dan Sayang Heulang).

Ritual *Sidekah laut* mempersembahkan tujuh kepala kerbau, buah-buahan, nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauk, diangkut perahu, dilarung ke tengah laut diiringi para perahu nelayan. Sebelum dilarung, sesaji diarak keliling perkampungan dan diberi doa-doa oleh pemangku adat atau agama untuk memohon keselamatan kepada Tuhan.

Ritual *sidekah laut* sudah ada sebelum Islam masuk Jawa. Saat itu sebagian besar penduduk Jawa memegang sistem kepercayaan lama, seperti animisme dan dinamisme, sebagian lagi ada yang sudah memeluk Hindu dan Buddha. Mereka percaya ada kekuatan supernatural penguasa alam semesta, yaitu dewa-dewa. Di antaranya dewa yang menguasai lautan (*Varuna*) dan menguasai bumi (*Pertiwi/Pratiwi*).

Di Papua ada ritual *Bakar Batu*, yaitu upacara syukur atas berkat melimpah, pernikahan, penyambutan tamu agung, kematian, bukti perdamaian setelah terjadi perang antar-suku, juga merupakan ajang berkumpul warga. Di upacara ini akan terlihat betapa tinggi solidaritas dan kebersamaan masyarakat. Makna lain dari upacara ini adalah ungkapan saling memaafkan antar warga.

Tiap daerah dan suku di kawasan Lembah Baliem, Papua memiliki istilah sendiri-sendiri untuk ritual ini, yaitu '*gapii*' atau '*mogo gapii*' di Paniai, '*kit oba isago*' di Wamena; dan '*barapen*' di Biak. Namun tampaknya *barapen* menjadi istilah yang paling umum.

Prosesi ritual *Bakar Batu* biasanya terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan, bakar babi, dan makan bersama. Tahap persiapan diawali mencari kayu bakar dan batu yang akan digunakan untuk memasak. Batu dan kayu bakar disusun sebagai berikut: bagian paling bawah ditaruh batu-batu berukuran besar, di atasnya ditutupi kayu bakar, kemudian ditata lagi batuan berukuran lebih kecil, dan seterusnya hingga bagian teratas ditutupi kayu. Kemudian tumpukan tersebut dibakar hingga kayu habis terbakar dan batu jadi panas. Semua pekerjaan ini umumnya dikerjakan kaum pria.

Setelah selesai menumpuk-numpuk batu, selanjutnya masing-masing suku menyerahkan babi. Lalu secara bergiliran kepala suku memanah babi. Bila dalam sekali panah babi langsung mati, itu pertanda bahwa acara akan sukses. Namun bila babi tidak langsung mati, diyakini ada yang tidak beres dengan

acara tersebut. Apabila itu adalah upacara kematian, biasanya beberapa kerabat keluarga yang berduka membawa babi sebagai lambang belasungkawa. Jika tidak, mereka akan membawa bungkusan berisi tembakau, rokok kretek, minyak goreng, garam, gula, kopi, dan ikan asin. Ketika mengucapkan belasungkawa masing-masing harus berpelukan erat dan berciuman pipi.

8. Manifestasi Religi dan Ritual dalam Arsitektur

Religi dan sistem kepercayaan lama berpengaruh terhadap ruang dan bentuk arsitektur nusantara, begitu juga dengan ritual atau upacara persembahan. Salah satu nilai yang bersumber dari sistem religi dan kepercayaan adalah kosmologi. Kosmologi melahirkan konsep sakral dan profan pada ruang (*space*) dan tempat (*place*).

Nilai kosmologi makrokosmos berisi tentang pembagian konsep tiga tingkatan dunia, yaitu:

- (1) Dunia atas (*top-world*), dipercaya sebagai tempat persemayaman roh-roh suci atau alam surgawi.
- (2) Dunia tengah (*middle-world*) sebagai tempat manusia, binatang, dan tumbuhan hidup atau alam dunia.
- (3) Dunia bawah (*under-world*), dipercaya dihuni oleh makhluk halus dan roh-roh jahat - disebut juga alam neraka.

Ketiga dunia ini disusun secara vertikal: dunia atas sebagai area sakral, dunia bawah sebagai area profan, dunia tengah sebagai area netral - merupakan penghubung dunia atas dan bawah.

Nilai kosmologi mikrokosmos berisi pandangan tentang struktur tubuh manusia, terbagi tiga bagian, yaitu:

- (1) Kepala (*head-level*) - menduduki posisi paling atas/tinggi sebagai bagian yang paling dihormati.
- (2) Tubuh (*body-level*) - berada di tengah sebagai bagian inti, dengan pusat sebagai titik pusat.

- (3) Kaki (*foot-level*) - berada di posisi paling bawah, dianggap paling rendah derajatnya.

Ketiga susunan tubuh manusia tersebut juga memiliki makna serupa sebagaimana kosmologi tiga tingkatan dunia: kepala sebagai area sakral atau suci, badan sebagai area netral, dan kaki sebagai area profan atau kotor.

Nilai-nilai kosmologi tersebut dimanifestasikan dalam arsitektur, baik pada pola kampung, desa, maupun rumah. Pada pola kampung salah satunya terlihat pada arsitektur masyarakat Nias. Masyarakat Nias membagi tiga tingkatan dunia, yaitu:

- (1) Dunia atas (langit), dihuni Dewa Lawalangi yang tinggal di *Teteholi Ana'a*.
- (2) Dunia bawah (tanah), dihuni Dewa Laturedano.
- (3) Dunia tengah, dihuni Silewe Nazarata (dewa penghubung antara dunia atas dan dunia bawah.)

Posisi kampung berada di daerah paling tinggi artinya lebih terhormat dan sakral, karena lebih dekat dengan dunia atas (*Teteholi Ana'a*) sebagai tempat persemayaman dewa tertinggi, yaitu Dewa Lawalangi. Kampung yang berada pada posisi ini adalah *Bawomataluo* (artinya: bukit matahari), karena letaknya di daerah perbukitan.

Di *Teteholi Ana'a* berkuasa seorang raja bernama *Sirao*, ia punya anak sembilan. Delapan orang diturunkan ke bumi, menjadi asal-usul anak manusia di Nias (*Ono Niha*).

Manifestasi kosmologi-religi juga terlihat pada arsitektur rumah adat di Desa Suku Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT). Rumah dibagi tiga tingkatan, yaitu:

- (1) *Uma deta* artinya dunia atas sebagai tempat para dewa dan arwah leluhur.
- (2) *Uma bei* artinya dunia tengah sebagai tempat kehidupan manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.
- (3) *Kali kambunga* artinya dunia bawah sebagai tempat makhluk halus, roh jahat, dan hewan.

Kepercayaan ini diwujudkan dalam pembagian ruang rumah secara vertikal: bagian menara (*uma deta*) melambangkan dunia atas, ruang dalam rumah (*uma bei*) sebagai tempat kehidupan, kolong (*kali kambunga*) sebagai tempat hewan.

Dunia atas dibagi 7 lapisan, digambarkan dengan 7 lapisan ikatan gording pada menara (*uma deta*). Bumi digambarkan menjadi 6 lapisan, diwujudkan pada tata ruang dalam rumah adat.

Di tatar Sunda, manifestasi nilai kosmologi-ritual terlihat pada prosesi *ngadegkeun imah*, yaitu upacara mendirikan rumah di kampung tradisional. Secara umum ada tiga upacara saat mendirikan rumah, yaitu:

- (1) *Ruwatan saacan*, ritual sebelum mendirikan rumah, antara lain: berziarah ke makam leluhur dan orangtua (*nyekar*), meminta izin dan bekal mantra-mantra kepada pimpinan adat untuk mengambil material bangunan di hutan (*tumbal ngala bahan*), menebang pohon di hutan dengan lebih dulu minta izin kepada penunggu pohon agar mendapat kemudahan dan kelancaran (*nutuhan*), dan lain sebagainya.
- (2) *Ruwatan salila*, ritual selama proses mendirikan rumah, antara lain: membersihkan lahan tempat rumah akan berdiri, meminta izin kepada penunggu tanah, meletakkan sesajen di empat arah mata angin dan satu di tengah-tengah (*ngalelemah*), mencipratkan beberapa tetes darah ayam jago yang telah diberi mantra pada beberapa *umpak* (pondasi) sesuai perhitungan *tukang bas* untuk menolak bala (*tolak balai*), dan lain sebagainya.
- (3) *Ruwatan sanggeus*, ritual setelah proses mendirikan rumah selesai – merupakan akhir dari proses *ngadegkeun imah*. Bentuk ritualnya antara lain: syukuran memasuki rumah baru (*ngeusian imah*), dihadiri tetangga sebagai ungkapan selamat kepada penghuni rumah baru. Ritual ini berisi wejangan dan doa dari pimpinan adat atau pemangku agama agar penghuni rumah selamat, betah, dan bahagia.

Manifestasi religi dan ritual pada arsitektur di beberapa daerah di Nusantara menunjukkan keanekaragaman kearifan lokal masyarakat tradisional dalam upaya memelihara adatnya. Terdapat benang merah yaitu sumbernya sama pada kosmologi leluhurnya. Meskipun terdapat perbedaan, tetapi hanya

pada persoalan nama (istilah/sebutan), selebihnya sama. Kosmologi inilah yang mengikat persamaan/perbedaan tradisi diantara masyarakat tradisional di Nusantara.

F. Rangkuman dan latihan

1. Rangkuman

- a. Religi memiliki dua definisi, yaitu: (1) Religi merupakan agama yang berdasarkan wahyu Tuhan, karena itu religi tidak bisa dijangkau oleh daya pikir manusia dan apalagi dicari kebenarannya; (2) Religi merupakan variasi pemujaan, kepercayaan, spiritual, dan sejumlah praktek hidup yang telah bercampur dengan budaya, misalnya tentang magis, nujum, pemujaan pada binatang, pemujaan pada benda, kepercayaan, atau takhayul, dan lain sebagainya;
- b. Religi dalam konteks kepercayaan terdiri dari beberapa bentuk, yaitu: (1) *Animisme*, adalah kepercayaan untuk memuja roh, karena menurut anggapannya roh-roh tersebut dapat mempengaruhi kehidupan manusia, baik pengaruh yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif; (2) *Dinamisme*, yaitu suatu kepercayaan yang menganggap benda-benda tertentu di alam semesta ini mengandung kekuatan gaib atau istilah antropologinya *mana*, sehingga kepercayaan ini sering juga disebut mananisme; (3) *Totemisme*, adalah suatu kepercayaan dimana kelompok manusia menganggap bahwa diri mereka adalah keturunan dari suatu jenis binatang atau tumbuhan tertentu, sehingga mereka memuja binatang atau tumbuh-tumbuhan totemnya; (4) *Politeisme*, adalah kepercayaan kepada dewa-dewa. Setiap dewa mempunyai tugas tertentu. Diantara dewa-dewa itu ada yang terbesar yang dihormati dan dipuja; (5) *Monoteisme*, adalah percaya dengan satu Tuhan, yaitu Tuhan yang Maha Esa. Kepercayaan ini menganggap bahwa Tuhan itu ada dan tidak ada yang menyamai; (6) *Panteisme*, yaitu kepercayaan yang menyakini bahwa Tuhan adalah alam itu sendiri. Pemikiran ini menyangkal kehadiran Yang Maha Tinggi yang transenden dan yang bukan merupakan bagian dari alam;

- c. Orientasi religi adalah pada keyakinan terhadap hal-hal yang di-Tuhan-kan, seperti yang dilakukan oleh masyarakat *animisme*. Tuhan adalah pusat dari aktivitas ritual manusia. Manusia bersikap kreatif dalam “mencari” Tuhan, yang terpantul pada budaya asli;
- d. Ritual berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *rite*, yang memiliki arti upacara atau tata cara yang selalu melibatkan agama atau magis dan mistis, yang dimantapkan melalui tradisi sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis;
- e. Hubungan ritual dengan arsitektur dapat dilihat pada prosesi membangun rumah, terutama pada penataan ruang yang sangat tergantung pada status religius dari penghuninya. Pembangunan rumah pada masyarakat tradisional di Nusantara bukanlah semata peristiwa teknologi, tetapi lebih sebagai prosesi ritual. Melalui prosesi ini rumah diyakini memperoleh kekuatan vital, sehingga penghuninya bisa hidup dengan nyaman, aman, tenang, dan sejahtera;

1. Latihan

- a. Coba kalian membentuk dua kelompok besar untuk membahas topik religi dan ritual. Dalam setiap kelompok besar tersebut dibagi kembali menjadi masing-masing 4 kelompok kecil. Carilah oleh kalian macam-macam bentuk religi atau sistem kepercayaan dan macam-macam bentuk ritual masyarakat yang sampai sekarang masih ada;
- b. Diskusikan dengan teman-teman anda dalam masing-masing kelompok tersebut dan buatlah rangkumannya;
- c. Kumpulkan hasil diskusi tersebut kepada dosen dengan format: (1) Cover; (2) Deskripsi isi; (3) Analisis dan Pembahasan; (4) Simpulan Diskusi; (5) Referensi;
- d. Sarikan hasil diskusi tersebut ke dalam *logbook* ke-6.

PT REMAJA ROSDAKAWA



Bab 7

Sakral dan Profan



PT REMAJA ROSDAKAWAJA



Penjelasan

Memahami Bab 7

A. Deskripsi Isi Pokok Bahasan

Pokok bahasan pada bab VII ini berisi materi tentang sakral dan profan. Materi ini sangat penting dikuasai oleh para mahasiswa, karena menjadi dasar untuk mengungkap bagaimana masyarakat tradisional mengatur pola tata ruang di dalam bangunan sesuai dengan kadar nilainya masing-masing. Sakral berhubungan dengan segala sesuatu yang dianggap suci, sedangkan profan sebaliknya. Mahasiswa harus mempelajari materi ini dimulai dari pengertian sakral dan profan, konsep ruang (*space*) dan tempat (*place*), hubungan sakral dan profan dengan arsitektur, klasifikasi simbolik, serta bagaimana manifestasi sakral dan profan dalam arsitektur. Hal yang menarik pada bab ini adalah adanya pokok bahasan tentang klasifikasi simbolik yang erat hubungannya dengan konsep perletakkan massa bangunan berdasarkan sistem sumbu atau garis poros (*axis orientation*).

B. Relevansi Isi Pokok Bahasan

Relevansi isi pokok bahasan pada bab VII terletak pada pemahaman tentang bagaimana manusia menyusun, mengatur, atau meletakkan ruang-ruang, baik di luar maupun di dalam bangunan yang sesuai dengan aturan leluhur. Di samping itu juga, bagaimana meletakkan massa bangunan sesuai dengan garis sumbu, termasuk arah hadap muka bangunan. Dalam prakteknya hal tersebut tidak boleh ada yang salah, karena akibatnya akan fatal. Oleh karena itu, pelaksanaan berbagai ritual dimaksudkan untuk meminta izin kepada yang disakralkan (Tuhan, leluhur), agar berjalan lancar dan selamat.

C. Relevansi Bab VII dengan Bab VIII

Materi pada bab VII ini memiliki relevansi dengan materi pada bab VIII tentang arsitektur tradisional Sunda. Relevansinya pada pola tata ruang kampung dan rumah *panggung* masyarakat Sunda. Area sakral pada kampung diposisikan paling tinggi, sedangkan area profan paling rendah, dan terdapat area netral di tengah-tengah. Area sakral pada rumah terlihat pada tata ruangnya, terdapatnya ruang khusus menyimpan beras yang disebut *goah* di dapur yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya Dewi Padi.

D. Kompetensi Materi Bab V

- Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan pengertian sakral dan profan berdasarkan pendapat para ahli;
 - Mampu menjelaskan, menyebutkan, dan menguraikan proses terciptanya ruang (*space*) dan tempat (*place*);
 - Mampu menjelaskan dan menyebutkan bagaimana hubungan sakral dan profan dengan arsitektur;
 - Mampu menjelaskan, menyebutkan, dan memberikan contoh tentang klasifikasi simbolik pada beberapa daerah di Nusantara;
 - Mampu memberikan contoh bagaimana manifestasi sakral dan profan dalam arsitektur di Nusantara;
 - Mampu mengimplementasikan nilai-nilai sakral dan profan pada konsep dan desain bangunan yang berbasis tradisional.
-



A. Pengertian Sakral dan Profan

Mircea Eliade (1956) dalam bukunya *The Sacred and the Profane* mengatakan bahwa manusia religius memiliki sikap tertentu terhadap kehidupan, dunia, manusia, dan sesuatu yang dianggap suci (sakral). Dunia bagi manusia terbatas pada wilayah yang sudah dikenal, teratur (*cosmos*), suatu wilayah yang sudah "dikonsentrasikan". Di luar wilayah itu adalah dunia yang kacau (*chaos*), tidak teratur, dan kotor (profan) - tempat tinggal para roh, jin, setan, dan sejenisnya. Dunia yang *chaos* bisa teratur kembali jika ada penciptaan kembali kosmogoni (semesta alam) oleh para dewa atau kekuatan supranatural melalui upacara.

Emile Durkheim (1912) dalam *Les forms elementaires de la vie religieuse* menjelaskan bahwa sakral yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan individu; sedangkan profan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan unsur-unsur individu. Sakral memiliki sifat pribadi (*private/privacy*), yaitu "ruang" yang khusus tidak dicampuri oleh kepentingan lain. Profan memiliki sifat umum (*public/general*) dan dapat dipengaruhi oleh kepentingan lain.

Rudolf Otto (1917) dalam *The Idea of the Holy* mendefinisikan sakral sebagai sesuatu yang misterius sekaligus sangat agung dan menakutkan. Sakral itu sangat luar biasa, substansial, dan supernatural. Seseorang yang bertemu dengan yang sakral akan merasakan dirinya bagaikan tidak ada, sekadar kabut, debu, kecil, dan tidak berdaya. Sedangkan profan adalah sesuatu yang biasa-biasa saja, tidak memiliki keistimewaan, dan (dianggap) tidak bermakna.

Berdasarkan pendapat Eliade, Durkheim, dan Otto, dapat disimpulkan sakral yaitu segala sesuatu yang memiliki kekuatan agung, supernatural, istimewa, serta disucikan atau diperlakukan secara suci; sedangkan profan yaitu segala sesuatu yang biasa-biasa saja, tidak diistimewakan, serta dianggap tidak suci atau kotor. Yang profan bisa menjadi sakral apabila ada "kekuatan" yang memasukinya, sehingga akhirnya diperlakukan khusus, istimewa, dan disucikan. Contohnya kejadian pada tahun 2007-an. Ponari, seorang anak kecil di Jawa Timur, menemukan sebuah batu di rumahnya yang biasa-biasa saja. Begitu mendapat bisikan bahwa batu tersebut mampu menyembuhkan penyakit, ia langsung diperlakukan khusus dan disakralkan oleh masyarakat yang mempercayainya. Fenomena Ponari tidak bertahan lama, karena batu tersebut akhirnya kehilangan kekuatan supernatural dan kembali menjadi batu biasa yang tidak memiliki keistimewaan apa pun.

Sesuatu yang dianggap sakral kemudian menjadi profan atau sebaliknya kerap terjadi di dunia dan berubah-ubah, tetapi makna sakral dan profan yang hakiki tidak akan pernah berubah karena didasari oleh keyakinan - bukan kepercayaan - misalnya dalam agama. Contoh agama Islam yang meyakini bahwa Tuhan itu satu, tidak memiliki keturunan, yaitu Allah SWT. Kesakralan terjadi pada saat pemeluknya melakukan shalat, karena saat itu terjadi komunikasi vertikal bersifat pribadi antara manusia dengan Tuhan. Sebelum melakukan shalat, seorang muslim harus bersuci melalui wudhu termasuk tempatnya, karena akan bertemu dengan yang disucikannya. Ini menunjukkan ada perlakuan khusus, berbeda dengan profan. Kegiatan di luar ibadah - termasuk waktu dan tempatnya - dinilai profan (tidak suci). Hal serupa terjadi di agama-agama lain, sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Dalam konteks alam semesta, manusia merupakan bagian dari alam dan hidup sinergis dengan alam. Dalam praktik kehidupannya, manusia menganggap dirinya paling kecil dibandingkan alam, sehingga muncul istilah

makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (manusia). Dari sinilah manusia mulai memberi perlakuan terhadap alam. Karena merasa dirinya paling kecil di alam, manusia percaya bahwa semesta alam memiliki kekuatan di luar kuasa manusia. Berdasarkan hal tersebut, beberapa tempat dipercaya memiliki kekuatan supernatural dan disakralkan, misalnya gunung, lembah, laut, batu-batu besar, sumber mata air, pohon raksasa, dan sejenisnya, sehingga mendapat perlakuan khusus. Tempat-tempat tersebut dipercaya ada penguasa atau pemiliknya, yaitu kekuatan gaib. Hal ini berhubungan dengan sistem kepercayaan, sehingga pada waktu-waktu tertentu manusia melakukan persembahan khusus, sebagai bentuk penghormatan dan jalinan komunikasi antara yang kasat mata dan tidak kasat mata. Pada saat seperti itulah ruang sakral terjadi.

Menurut Eliade (1956), pada prinsipnya semesta alam terdiri dari tiga lapisan, yaitu:

- (1) Dunia atas - merupakan dunia Ilahi, surga, tempat para dewa, dan para leluhur.
- (2) Dunia tengah - merupakan dunia yang dihuni oleh makhluk hidup yaitu manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.
- (3) Dunia bawah - merupakan tempat makhluk hidup itu mati.

Ketiga lapisan ini dihubungkan satu sama lain oleh sebuah poros bernama *axis mundi* yang terletak di pusat dunia - kerap dianggap sebagai *image* pilar semesta alam. Melalui *axis mundi* manusia dapat berhubungan dengan dunia atas dan dunia bawah. Kosmologi di berbagai belahan dunia memiliki konsep tersendiri, namun prinsipnya tidak jauh berbeda dengan pembagian wilayah tersebut.

Konsepsi religius dan *image* kosmologis itu tak terpisahkan, membentuk 'sistem dunia' yang lazim di masyarakat tradisional, yaitu:

- (1) Tempat yang sakral merupakan jeda dalam homogenitas ruang.
 - (b) Jeda disimbolkan dengan pembukaan yang memungkinkan ada jalan lintasan dari satu wilayah kosmik ke wilayah lain (dari surga ke bumi atau sebaliknya).
 - (c) Komunikasi dengan surga diwujudkan oleh *image-image* yang semua mengacu pada *axis mundi*: pilar, tangga, gunung, pohon, anggur, dan sebagainya.

- (d) Di seputar poros kosmik terbentang dunia, karenanya poros tersebut terletak "di tengah", di "pusat bumi", poros ini adalah pusat dunia.

Banyak mitos, ritual, dan kepercayaan lain diambil dari "sistem dunia" sebagai "pusat dunia". Menurut tradisi Islam, tempat tertinggi di bumi adalah Ka'bah, karena "bintang kutub menjadi saksi bahwa Ka'bah menghadap pusat urga". Bagi orang Kristen, tempat tertinggi adalah Golgotha yang berada di puncak gunung kosmik. Bagi masyarakat India, tempat tertinggi adalah Meru. Bagi masyarakat Iran, tempat tertinggi adalah Haraberezaiti. Bagi masyarakat Mesopotamia, tempat tertinggi adalah Gunung Daratan (*Mount of the Land*). Semua kepercayaan ini menunjukkan fenomena serupa, yaitu perasaan religius mendalam.

Symbolisme mengenai pusat dunia sekaligus menerangkan serangkaian *image* kosmologi dan keyakinan religius lain, di antaranya:

- (a) Tempat suci dan tempat perlindungan dipercaya terletak di pusat dunia.
(b) Candi merupakan replika gunung kosmik dan karenanya menjadi "penghubung" utama antara bumi dan surga.
(c) Pondasi candi menancap jauh ke dalam tanah dipercaya sebagai penghubung antara bumi dan neraka.

B. Konsep Ruang dan Tempat

Tuan (1977) berpandangan bahwa ruang (*space*) merupakan konsep abstrak, dari sanalah lahir konsep tempat (*place*) - yaitu bila manusia memberi pemahaman tertentu pada ruang tersebut. Pengalaman mengajari manusia untuk memahami dan menjelaskan arti ruang dan tempat. Pengalaman tersebut muncul sebagai akumulasi masukan indriawi berupa sensasi, persepsi, dan konsepsi.

Indriawi dan pengalaman memungkinkan manusia memperoleh suatu kesan mendalam mengenai ruang dan kualitas ruang dalam bentuk kinestetis, penglihatan, dan sentuhan. Kesadaran (*sense*) seseorang akan ruang diwujudkan dalam bentuk paling sederhana, yaitu kemerdekaan bergerak pada suatu ruang. Pada saat bergerak dari satu tempat ke tempat lain, manusia membutuhkan kesadaran akan arah. Dari sana lahirlah konsep pembagian ruang yang dikenal secara umum sebagai muka-belakang-samping.

Tuan menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki skema akan ruang (*spatial*), meskipun tidak disadari. Ia baru menyadarinya saat peristiwa ritual. Setiap kebudayaan memiliki persepsi berbeda-beda terhadap skema ruang, namun semuanya memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut didapat dari struktur dan nilai yang ada pada tubuh manusia sendiri. Contoh, posisi "tinggi" selalu dianggap lebih superior daripada "rendah" - sebagaimana bayi yang tadinya hanya bisa merangkak, saat mulai belajar berjalan akan dianggap memasuki tahap lebih sempurna sebagai manusia. Begitu pula bergerak "maju" lebih utama daripada "mundur" atau sisi "kanan" yang dianggap lebih baik daripada sisi "kiri". Semua karena kecenderungan alami tubuh manusia untuk bergerak ke arah tersebut.

Penerapannya dalam arsitektur misalnya dengan menaikkan permukaan lantai suatu ruangan yang dianggap suci (sakral). Menurut Rapoport, saat menciptakan lingkungan yang dianggap ideal, manusia akan lebih mengutamakan organisasi ruang daripada bentuk bangunan. Idealitas ini muncul dari refleksi atas faktor sosial dan budaya manusia. Faktor sosial dan budaya memegang peranan terpenting, sedangkan faktor fisik tidak terlalu berperan, hanya berfungsi dalam menyesuaikan kondisi lingkungan (*modifier*).

Manusia juga mengembangkan konsep ruang menjadi beberapa dimensi arah atau posisi, yaitu: depan-belakang, kiri-kanan. Ruang depan dinilai penting dan terang karena bisa dibentuk secara visual. Sementara belakang dianggap sebagai gelap karena tidak tampak secara visual. Dalam makna waktu ruang depan dipahami sebagai masa depan; sementara ruang belakang dipahami sebagai masa lalu. Konsep kiri-kanan mungkin tidak sejelas konsep orientasi ruang lain, karena tampilan dan fungsinya hampir mirip dalam tubuh manusia. Ada asimetri dalam pembagian kiri-kanan. Meskipun demikian, hampir semua kebudayaan menganggap sisi kanan lebih superior dibandingkan sisi kiri. Kanan mewakili kekuatan suci dan sumber segala yang baik dan sah. Kiri adalah kebalikannya, mewakili yang profan, ketaksucian, dan ambivalen (Tuan, 1977).

Konsep ruang dalam pandangan Timur bersifat memusat, bahwa manusia merupakan bagian dari alam (jagat raya). Penghayatan transendental itu menghasilkan produk arsitektural yang hampir seluruhnya diperuntukkan bagi kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Contoh, di rumah Jawa tradisional selalu ada *senthong* tengah yang diperuntukkan bagi Dewi Sri

(Dewi Padi). Orang Jawa memandang Dewi Sri sebagai manifestasi 'pemilik rumah sesungguhnya', sedangkan manusia hanyalah 'penunggu rumah'. Orang Barat memandang bahwa manusia merupakan individu merdeka dan bebas (*individuality*), sedangkan lingkungan alam bagi mereka adalah sumber daya untuk mendukung kehidupan (Adimihardja dan Salura, 2004).

Konsep ruang terlihat pada arsitektur Jawa. Bagi orang Jawa, ruang yang dianggap 'luhur' atau 'agung' selalu ditempatkan di atas. Meski begitu selalu ada pengecualian, salah satunya karena faktor teknis. Misalnya terpaksa menempatkan tiang utama di sebuah bangunan atau karena kendala lingkungan alam, seperti menempatkan batu besar di suatu ruang untuk menghormati arwah nenek moyang.

Dalam sumbu konseptual vertikal, titik tengah memiliki nilai tinggi (Adimihardja dan Salura, 2004). Tuan dalam Adimihardja dan Salura (2004) mengatakan: "Hampir semua kebudayaan menempatkan tanah air atau tempat kelahiran sebagai pusat dunia atau terletak pada titik lingkungan tertinggi. Ka'bah bagi umat Islam bukan saja merupakan pusat dunia karena menjadi titik orientasi ibadah, akan tetapi juga merupakan 'titik tertinggi', karena tidak ada tempat yang lebih dekat ke surga selain Mekkah."

Orang Sunda juga memiliki konsep ruang. Ini terlihat pada masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak, Banten bagian Selatan, yaitu Kampung Tangtu di wilayah Baduy Dalam (*kajeroan*), Gunung Kendeng. Seluruh Desa Kanekes (Baduy) terbagi dua wilayah, yaitu *tangtu* (sakral) dan *panamping* (profan). Makin ke selatan daerahnya makin sakral, dan daerah tersuci adalah hulu Ciujung, tempat *Sasaka Pusaka Buana* yang lebih dikenal sebagai *Salaka Domas* atau *Sasaka Domas*.

Bagi masyarakat Baduy, *Sasaka Domas* adalah pusat dunia, kiblat bagi penganut *Sunda Wiwitan* dalam prosesi pemujaan arwah leluhur yang dianggap suci (sakral). Derajat sakral menurut bagian kampung dengan arah seperti itu berlaku pula hampir di setiap Kampung *Panamping*. Rumah *Kokolot* (ketua adat dan agama) adalah daerah sakral dan bagian belakangnya kerap bersambung ke hutan kampung. Di daerah Kampung *Tangtu* yang sakral pun masih terdapat daerah tersakral yang tidak boleh diinjak orang luar, yaitu rumah *puun* dan daerah sekitarnya.

Bagi orang Sunda, alam semesta adalah ruang makrokosmos yang tidak memiliki batas secara fisik, tetapi memiliki batas non fisik, yaitu kekuatan adikodrati. Manusia menempatkan dirinya sebagai penghubung kekuatan antara ruang fisik dengan adikodrati agar tercapai keseimbangan. Terkait hal tersebut, Adimihardja dan Salura (2004) menjelaskan bahwa manusia melakukan pembagian ruang berdasarkan pengalamannya, yakni menciptakan ruang profan yang bersifat homogen dan netral, berkaitan dengan hidup sehari-hari, dan ruang sakral yang bersifat nonhomogen, memiliki nilai kosmologis berupa titik pusat orientasi (*cardinal*) yang berkaitan dengan pengalaman religius. Ruang profan cenderung ditempatkan di bawah, kiri, atau belakang; sedangkan ruang sakral ditempatkan di atas, kanan, atau depan. Pengaturan ruang praktis ini diterapkan pada skala kecil (seperti rumah) sampai skala besar (kota).

Dengan demikian konsep ruang dalam arsitektur tradisional sangat penting untuk memahami suatu tempat, sekaligus menjadi konsep dasar untuk memahami wilayah atau bangunan.

C. Hubungan Sakral dan Profan dengan Arsitektur

Manusia merupakan makhluk religius yang mampu membedakan nilai dan makna ruang, tempat, dan waktu. Religiusitas terlihat dari cara memperlakukan sesuatu yang memiliki keistimewaan tertentu atau sama sekali biasa saja. Kebutuhan religius untuk selalu dekat dengan pusat dunia (*axis mundi*) mendorong manusia menciptakan struktur hunian (ruang dan tempat) yang selalu mengacu pada simbolisme kosmis.

Pola kosmologis dan pembagian nilai makna ruang memberi arahan luar biasa bagi arsitektur, terutama arsitektur tradisional yang sangat peka terhadap kebutuhan fundamental rohani manusia. Dalam arsitektur seperti itu, manusia memiliki kedudukan penting, meskipun seolah-olah dirinya inferior (rendah/tidak sempurna) terhadap alam. Manusia religius menempatkan alam semesta sebagai sesuatu yang adikuasa dan supernatural. Ruang dan tempat yang dianggap memiliki kekuatan supernatural diperlakukan sangat spesial dan memiliki nilai

sakral. Manusia memersembahkan ritus khusus untuk menghormati yang sakral. Hal ini dilakukan untuk menjaga harmonisasi dengan alam, karena apabila diabaikan akan terjadi malapetaka.

Hubungan sakral dan profan dengan arsitektur sangat terlihat pada manifestasi nilai ruang dan tempat hunian, contohnya tata ruang arsitektur Jawa Keraton Yogyakarta. Bagian paling penting keraton adalah pusat konsentrik yang disebut *Kedhaton*. *Kedhaton* atau *Kadhaton* berasal dari kata *Ka-Dhtu-An*, artinya tempat tinggal *Dhatu/Raja/Ratu*. Pelataran *Kedhaton* adalah pusat konstelasi tata ruang keraton, paling dalam dan sakral. Di tengah pelataran ini terdapat susunan tata bangunan terdiri dari *Tratag* (bangunan tempat berteduh), *Pendhopo* (tempat menerima tamu), *Peringgitan* (ruang antara/tempat pagelaran wayang kulit), dan *Dalem* (ruang-ruang inti/bagian dalam). Selain itu, ada *Kesatriyan* (tempat tinggal para Putra Sultan), dan *Dalem Kesatriyan* di sisi Timur kompleks *Kedhaton*, serta *Keputren* (tempat tinggal para Putri Sultan) di sisi Barat. Di pusatnya terdapat *Prabayeksa*, yaitu rumah segala pusaka milik keraton, serta *Bangsal Kencono* sebagai tempat sultan bertakhta memerintah sepanjang tahun. Di tempat ini Sultan menerima tamu penting setara residen dan gubernur.

Tata ruang Keraton Yogyakarta merupakan manifestasi dari pemahaman nilai kosmologis sakral, juga upaya mewujudkan konsepsi spiritual orang Jawa. Secara luas, pengaturan ruang tersebut merupakan metafora dari stratifikasi sosial masyarakat Jawa. "Perlindungan" berlapis dari dinding tembok fisik istana dan "dinding" konseptualnya menunjukkan posisi sakral raja (sultan) dalam semesta dan prosedur yang harus ditempuh rakyat biasa (profan) dalam memahami konsepsi tentang kekuasaan. Pengaturan ruang Keraton Yogyakarta secara tidak langsung menunjukkan bahwa ruang mitos merupakan suatu hasil konstruksi pemikiran yang sangat mendalam dari masyarakat Jawa. Ruang mitos merupakan respons perasaan dan imajinasi terhadap kebutuhan mendasar manusia, yaitu mencari jati diri.

Hubungan sakral dan profan juga tampak pada tata ruang permukiman Desa Sasak Sade, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Secara umum karakteristik bangunan di sana mirip dengan desa-desa tradisional Bali, seperti sebutan *jineng* untuk lumbung padi. Penggunaan material bangunan dari alang-alang, sistem struktur, dan lain-lain juga sama. Kesamaan tersebut disebabkan karena

pengaruh Hindu yang sangat kuat. Ni Ketut Agusintadewi (2016) menjelaskan bahwa Lombok pada masa lalu pernah menjadi pusat kerajaan Hindu yang sangat berpengaruh, sehingga arsitekturnya memiliki kesamaan dengan Bali. Bangunan yang dinilai tinggi pada berorientasi ke Gunung Rinjani dan arah laut. Orientasi ini dipengaruhi oleh arsitektur Hindu, yaitu semakin tinggi suatu tempat semakin tinggi nilai kesuciannya. Sementara masjid ke arah kiblat.

Perbedaan utama pola perletakan massa bangunan di Desa Sasak Sade dengan desa tradisional Bali terletak pada tempat beribadah. Di Desa Sasak Sade pola permukimannya dilengkapi masjid, karena mereka beragama Islam. Sasak Sade awalnya terbentuk dari dusun kecil yang tumbuh semakin sempurna. Mula-mula sebagian kecil keluarga datang dan menetap di sana. Rumah itu merupakan tempat tinggal darurat disebut *repoq*, kemudian berkembang menjadi *dasan* (dusun atau kampung). Satu *dasan* terdiri atas sejumlah deret rumah disebut *suteran*. Antara beberapa *suteran* terdapat *pengorong* (lorong atau koridor). Kumpulan *suteran* disebut *gubuk*, dan di dalam gubuk ada *keliang*. Tiap *suteran* diketuai oleh seorang *kuteran*.

Pola perkampungan Sasak Sade mengikuti garis kontur tanah. Gunung Rinjani yang ada di sisi utara perkampungan ini diyakini memiliki kekuatan supranatural terbesar di Lombok, tempat bermukimnya Dewi Anjani yang dihormati oleh seluruh masyarakat Suku Sasak. Mereka meyakini bahwa semakin tinggi suatu tempat, semakin dekatlah manusia dengan langit, Tuhan, dan alam. Arah utara yang berorientasi ke gunung memiliki hierarki ruang tertinggi dan paling suci (sakral), sedangkan selatan yang berorientasi ke laut dinilai kurang suci (profan). Masjid berada di posisi tertinggi di sisi utara perkampungan sebagai zona paling sakral. Sedangkan area kuburan diletakkan di sisi selatan, cukup jauh dari perkampungan, sebagai area profan dengan nilai ruang lebih rendah. Pola ini merupakan konsekuensi logis dari konsep hierarki gunung-laut, yaitu posisi Gunung Rinjani di sisi utara dan Pantai Kute terletak di selatan perkampungan.

D. Klasifikasi Simbolik

Akumulasi pengalaman individu dapat membentuk persepsi kelompok dalam melahirkan nilai budaya mengenai ruang. Setiap kebudayaan memiliki nilai tertentu dalam memahami dunia. Mereka menilai masing-masing bagian dan mengukur dengan teknik tertentu sesuai pemahaman mereka untuk membangun kesan harmonis. Upaya memahami prinsip dasar organisasi ruang itu melahirkan dua fenomena:

- (1) Berkaitan dengan struktur tubuh manusia.
- (2) Hubungan antar manusia.

Lebih detail mengenai klasifikasi simbolik, silakan baca ulang Bab 4 Kosmologi, subbab Sistem Orientasi Arah.

E. Manifestasi Sakral dan Profan dalam Arsitektur

Sakral dan profan berhubungan sangat penting dalam arsitektur, terutama pada konsep ruang, baik di kampung maupun rumah. Telah disebutkan bahwa manusia religius memiliki sikap tertentu terhadap kehidupan, dunia, manusia, dan hal-hal yang dianggapnya suci. Ini terlihat pada penataan ruang hunian sebagai tempat tinggal manusia.

Berdasarkan kosmologi, manusia religius membagi dua kategori arah pandang tentang semesta alam, yaitu:

- (1) Arah vertikal - semesta alam dibagi tiga susunan ruang imajiner, yaitu: atas, tengah, bawah. Atas merupakan manifestasi dari dunia atas (surga), tempat bersemayam Tuhan, dewa, atau roh nenek moyang yang dianggap suci. Bawah merupakan perwujudan dari dunia bawah (neraka), tempat bersemayam makhluk halus, roh jahat, anasir-anasir buruk, dan segala sesuatu yang dianggap tidak baik, kotor, dan tidak suci (profan). Tengah merupakan area yang menghubungkan antara dunia atas dengan bawah, dianggap netral, karena sebagai tempat tinggal manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, serta segala sesuatu yang hidup di dunia. Dalam

pandangan manusia religius, bagian tengah adalah bagian inti semesta alam, dan manusia menempatkan dirinya sebagai pusat semesta alam.

- (2) Arah horisontal - semesta alam dibagi tiga susunan ruang imajiner yang berhubungan dengan setting waktu, yaitu: depan, tengah, dan belakang. Depan merupakan perwujudan dari waktu yang akan datang atau masa depan yang belum pernah dialami oleh manusia, bersifat abstrak, dan rahasia. Manusia hanya mampu memprediksi atau mengira-ngira, tetapi yang lebih tahu hanya Tuhan. Dalam kosmologi, setting waktu ini disebut juga sebagai alam jaga, yaitu keyakinan adanya kehidupan setelah kematian. Belakang adalah manifestasi dari waktu yang telah berlalu, kumpulan perjalanan manusia dengan warna-warni kehidupan. Setting waktu ini dianggap gelap, karena dimulai dari kehidupan alam kandungan (rahim). Gelap juga dimaknai sebagai pengalaman pahit manusia di masa lalu. Tengah merupakan setting waktu kehidupan manusia di alam dunia atau sekarang yang sedang dijalani. Tengah juga dianggap sebagai waktu yang mampu melihat masa lalu, sekaligus memprediksi kejadian masa akan datang.

Arah pandang secara vertikal dan horisontal memiliki kesamaan, yaitu ada garis lurus mengarah pada satu titik pusat yang disebut titik sakralitas. Titik ini mengandung makna tentang kesucian dan kekuasaan adikodrati, karena manusia tidak akan mampu mengetahuinya. Secara vertikal, ruang bermuara pada bagian atas; sedangkan secara horisontal, setting waktu mengarah pada masa depan. Bagian atas dan masa depan keduanya memiliki makna sakral, karena dianggap sebagai tempat bersemayam kekuatan suci yang mengendalikan kekuatan lain.

Baik pada kampung dan rumah, vertikal maupun horisontal dapat dimanifestasikan secara arsitektural.

Penataan tata ruang kampung secara vertikal memiliki tiga bagian, yaitu:

- (1) Bagian atas sebagai tempat tinggal pimpinan kampung atau desa yang dianggap sebagai wakil atau titisan leluhur (*top level/private area/sacral*). Berdasarkan kontur tanah, area ini terletak paling tinggi, menunjukkan posisi pimpinan kampung atau desa yang berwibawa, terhormat, dan agung. Pada bagian ini terletak makam, tempat pemujaan roh leluhur,

para pendiri kampung atau desa yang sangat dikeramatkan (sakral). Lapangan upacara adat-ritual juga berada pada bagian ini, sebagai media penghubung sekaligus persembahan kepada yang disakralkan.

- (2) Bagian tengah sebagai tempat tinggal warga kampung terdiri dari rumah penduduk (*middle level/public area/netral*), diatur secara baik mengikuti kontur tanah. Berdasarkan tata ruangnya, bagian ini berada di tengah-tengah kampung; di antara atas dan bawah.
- (3) Bagian bawah sebagai area fasilitas pelayanan (*bottom level/service area/profan*) untuk keperluan warga, terdiri dari bangunan lumbung padi, tempat menumbuk padi, kandang ternak, empang ikan, serta jamban atau mandi-cuci-kakus (MCK). Pada tata ruang kampung, bagian ini paling bawah.

Secara horisontal, tata ruang kampung juga dapat dilihat pada pembagian tiga kategori ruang, yaitu:

- (1) Ruang depan sebagai area bersih, posisinya paling awal pada saat pengunjung datang. Bagian ini merupakan area tempat tinggal pimpinan adat serta fasilitas untuk kepentingan adat, seperti perayaan upacara ritual dan lain sebagainya, termasuk pintu gerbang sebagai simbol ucapan selamat datang.
- (2) Ruang tengah sebagai area inti hunian warga kampung, terdiri dari rumah-rumah tinggal yang diatur rapi berdasarkan kontur tanahnya.
- (3) Ruang belakang sebagai area pelayanan bagi aktivitas penghuni, baik untuk keperluan adat maupun non-adat. Bagian ini termasuk kategori pelayanan, karena fungsinya untuk melayani. Di sebagian kampung, ruang belakang ini juga dikategorikan sebagai area kotor, karena sebagai tempat untuk menyimpan kandang ternak dan jamban bersama.

Manifestasi sakral dan profan pada rumah dapat dilihat pada pembagian tiga ruang yang disusun secara vertikal, yaitu:

- (1) Bagian atas sebagai tingkatan paling tinggi dimanifestasikan pada atap rumah. Bagian ujung atap meruncing (membentuk segi tiga) menunjukkan simbol hubungan dan ketundukan manusia kepada Tuhan. Bentuk ketundukan tersebut diperlihatkan melalui pelaksanaan berbagai upacara adat sebagai rasa syukur serta ritual keagamaan lainnya.

- (2) Bagian tengah sebagai tingkatan yang berada pada posisi tengah- tengah, di antara atas dan bawah, dimanifestasikan pada dinding rumah. Bagian ini dianggap sebagai inti rumah, karena merupakan pusat aktivitas penghuni mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Bagian tengah juga menjadi simbol hubungan antar sesama dan antar tetangga dalam konteks sosial kemasyarakatan.
- (3) Bagian bawah sebagai tingkatan paling rendah, dimanifestasikan pada pondasi rumah. Bagian ini menunjukkan simbol hubungan manusia dengan hal-hal gaib sebagai sikap saling menghormati dan menghargai. Pelaksanaan ritual adat saat memasang batu (pondasi) dengan membakar kemenyan serta *ubar rampe* lain sebagai cara meminta izin, menghormati, dan menghargai eksistensi yang gaib.

Implementasi pemahaman sakral dan profan juga dapat dilihat secara horisontal pada penataan ruang denah rumah yang dikelompokkan jadi tiga bagian, yaitu:

- (1) Bagian depan letaknya paling utama, berfungsi untuk menerima tamu atau bahkan upacara selamatan. Ruang-ruang yang ada pada bagian ini adalah teras rumah, area duduk tamu, dan halaman depan.
- (2) Bagian tengah adalah inti rumah sebagai pusat aktivitas penghuni, seperti melahirkan, membesarkan anak, makan, minum, bercengkerama, dan lain sebagainya. Ruang-ruang di bagian ini yaitu: kamar tidur, dan ruang keluarga merangkap ruang tamu.
- (3) Bagian belakang merupakan ruang dapur, letaknya paling belakang setelah ruang tengah. Ruang ini berfungsi untuk melayani aktivitas penghuni rumah, seperti memasak, mencuci, termasuk menyimpan peralatan dapur dan gudang makanan. Beras disimpan di dapur di sebuah tempat khusus, sedangkan padi disimpan di lumbung padi terpisah dari rumah. Ruang-ruang yang ada pada bagian ini adalah: dapur, tempat menyimpan kayu bakar, tungku api, tempat menyimpan beras, dan jamban pribadi.

Pada masyarakat Jawa, manifestasi sakral terlihat pada tata ruang rumah, khususnya ruang tempat menyimpan beras atau padi (*daringan*, *pedaringan*, *senhong* tengah). Suasana sakral sudah terasa sejak upacara khusus untuk menghormati Dewi Sri yaitu *Mboyong Mbok Sri* yang dilaksanakan sehari

sebelum memanen padi. Setelah acara selamatan selesai, petani memetik padi di sawah dengan jumlah tidak terlalu banyak, tetapi secara tradisi ada 13 tangkai. Padi itu dibawa pulang ke rumah dan dimasukkan ke *daringan* atau *senhong* tengah yang berada di belakang rumah. Padi yang sudah disimpan di *daringan*, suatu saat akan diambil lagi untuk dijadikan benih menjelang musim tanam tiba. Tentang *daringan*, banyak petani sekarang yang tidak memiliki ruang itu. Rumah petani jaman sekarang bentuknya kecil dibanding jaman dulu, sehingga ruang *daringannya* pun kecil atau bahkan memakai ruang seadanya (Sutiyono, 2013).

Sistem kosmologi, religi, mitologi simbolik, dan pembagian nilai ruang berimplikasi secara langsung pada penataan ruang sakral dan profan. Pembagian nilai ruang ini memberi arahan luar biasa bagi arsitektur, terutama arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional sangat peka terhadap kebutuhan fundamental rohani manusia. Dalam arsitektur seperti itu, manusia ditempatkan dalam kedudukan penting, meskipun seolah-olah dirinya inferior terhadap alam. Keselarasan terhadap alam, usaha mendekatkan diri dengan keteraturan alam merupakan pesan tersembunyi di balik usaha manusia dalam mengatur ruangnya dengan berarsitektur (Kusnaka dan Salura, 2004).

F. Rangkuman dan Latihan

1. Rangkuman

- a. Sakral (*sacred*) yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan individu, sedangkan profan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan unsur-unsur individu. Dalam pengertiannya ini dapat diartikan bahwa sakral memiliki sifat pribadi (*private/privacy*), memiliki "ruang" yang khusus tidak dicampuri oleh kepentingan lain, sedangkan profan memiliki sifat umum (*public/general*), dan dapat dipengaruhi oleh kepentingan lain;
- b. Pada prinsipnya, semesta alam terdiri dari tiga lapisan, yaitu dunia atas (*sakral*) merupakan dunia illahi, surga, tempat para dewa, dan para leluhur; dunia tengah (*netral*) merupakan dunia yang dihuni oleh makhluk hidup yaitu manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan; dan dunia bawah

(*profan*) merupakan tempat dimana makhluk hidup itu mati. Ketiga lapisan ini dihubungkan oleh satu poros yang disebut *axis mundi*. *Axis mundi* ini terletak pada pusat dunia yang menghubungkan satu lapisan dengan lapisan yang lain. Melalui *axis mundi* manusia dapat berhubungan dengan dunia atas dan dunia bawah;

- c. Ruang (*space*) merupakan konsep abstrak, dari sanalah lahir konsep tempat (*place*). Jadi dari konsep bersifat ruang bisa menjadi tempat apabila manusia memberi pemahaman tertentu pada ruang tersebut. Kesadaran seseorang akan ruang diwujudkan dalam bentuk yang paling sederhana, yaitu kemerdekaan bergerak pada suatu ruang, yakni kesadaran (*sense*) akan arah dibutuhkan pada saat manusia bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Dari sana lahirlah konsep pembagian ruang yang dikenal secara umum sebagai muka-belakang-samping;
- d. Manusia melakukan pembagian ruang berdasarkan pengalamannya, yakni menciptakan ruang profan yang bersifat *homogen*, berkaitan dengan hidup sehari-hari, dan ruang sakral yang bersifat *nonhomogen*, memiliki nilai kosmologis berupa titik pusat orientasi (*cardinal*) yang berkaitan dengan pengalaman religius. Ruang profan cenderung ditempatkan di bawah, kiri, atau belakang, sedangkan ruang sakral ditempatkan di atas, kanan, atau depan. Pengaturan ruang praktis ini diterapkan pada skala kecil, yaitu rumah tinggal, sampai skala besar yaitu kota;
- e. Hubungan sakral dan profan dengan arsitektur sangat terlihat pada manifestasi nilai ruang dan tempat pada hunian, salah satunya pada tata ruang arsitektur Jawa pada Keraton Yogyakarta. Dalam tata ruang keraton, bagian yang paling penting adalah pusat konsentrik yang disebut *kedhaton*. *Kedhaton* atau *kadhaton* berasal dari kata *Ka-Dhtu-An*, yang artinya tempat tinggal *Dhatu/Raja/Ratu*. Pelataran *kedhaton* adalah pusat konstelasi tata ruang di keraton, paling dalam, dan sacral;
- f. Secara vertikal, bahwa alam semesta dibagi menjadi tiga susunan ruang imajiner, yaitu: atas, tengah, dan bawah. Atas merupakan manifestasi dari dunia atas (*surga*), tempat bersemayamnya Tuhan, Dewa, atau roh-roh nenek moyang yang dianggap suci; Bawah merupakan perwujudan dari dunia bawah (*neraka*), tempat bersemayamnya makhluk-makhluk halus, roh-roh jahat, anasir-anasir buruk, dan segala sesuatu yang dianggapnya

tidak baik, kotor, dan tidak suci (profan); Tengah merupakan area yang menghubungkan antara dunia atas dengan bawah. Tengah dianggap netral, karena sebagai tempat tinggal manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, serta segala sesuatu yang hidup di dunia;

- g. Secara horisontal, bahwa alam semesta dibagi menjadi tiga susunan ruang imajiner yang berhubungan dengan *setting* waktu, yaitu: depan, tengah, dan belakang. Depan merupakan perwujudan dari waktu yang akan datang atau masa depan yang belum pernah dialami oleh manusia, bersifat abstrak, dan rahasia. Tengah merupakan *setting* waktu yang menunjukkan kehidupan manusia di alam dunia atau masa sekarang yang sedang dijalaninya. Tengah juga dianggap sebagai waktu yang mampu melihat masa lalu sekaligus memprediksi kejadian-kejadian masa yang akan datang. Belakang adalah manifestasi dari waktu yang telah berlalu, sebagai kumpulan perjalanan manusia yang telah dilaluinya yang penuh dengan warna-warni kehidupan. Setting waktu ini dianggap gelap, karena dimulai dari kehidupan di alam kandungan (rahim).

2. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Kerjakan pada kertas HVS polos dan dikumpulkan langsung ke dosen pengampu, satu hari setelah perkuliahan. Tugas bersifat individual, sedangkan *logbook* ke-7 dicatat berdasarkan hasil perkuliahan di kelas. Pertanyaannya adalah:

- a. Mengapa pemahaman ruang sakral dan profan pada masyarakat berbasis kepercayaan dengan agama berbeda? Bagaimana manifestasinya terhadap bentuk arsitektur, baik kampung maupun rumah?;
- b. Mungkinkah sebuah kampung adat yang sangat disakralkan bisa berubah menjadi kampung profan? Apa penyebabnya?;
- d. Buat ilustrasi (sketsa) pola tata ruang kampung (*site plan*) yang masih kuat dengan nilai-nilai kesakralannya, dan bandingkan dengan kampung yang sudah lepas dari nilai-nilai sakral leluhurnya!; Silakan anda berikan komentar pada ilustrasi tersebut sesuai dengan yang anda pahami;
- e. Dari sekian banyak kampung-kampung tradisional di Nusantara, kampung mana yang paling anda kagumi dari segi arsitekturnya? Mengapa?;
- f. Sarikan ke dalam *logbook* ke-7.

Bab 8

Arsitektur Tradisional Sunda



PT REMAJA ROSDAKAWA



Penjelasan

Memahami Bab 8

A. Deskripsi Isi Pokok Bahasan

Bab VIII ini secara khusus mendeskripsikan tentang arsitektur tradisional Sunda yang merupakan bagian dari kekayaan arsitektur di Nusantara. Pada pokok bahasan ini materinya lebih banyak, karena disesuaikan dengan *setting* daerah dimana mahasiswa menuntut ilmu arsitekturnya, yaitu di Tatar Sunda. Bab VIII ini akan menjadi landasan penting untuk memahami kekayaan arsitektur lainnya di Nusantara. Pada pokok bahasan ini, mahasiswa harus mempelajari tentang asal usul masyarakat Sunda, awal mula masyarakat Sunda mengenal hunian, sistem keagamaan masyarakat Sunda, sistem kosmologi masyarakat Sunda, konsep ruang menurut masyarakat Sunda, serta bagaimana bentuk arsitektur tradisional Sunda pada kampung dan rumahnya.

B. Relevansi Isi Pokok Bahasan

Relevansi isi pokok bahasan pada bab VIII ini terletak pada pluralitas pada budaya, tradisi, serta tipologi arsitekturnya yang bersumber dari kearifan lokal masyarakatnya. Pokok bahasan akan difokuskan pada: (1) Arsitektur kampung, mulai dari pengertian, proses terbentuknya kampung, jenis-jenis, serta karakteristiknya; (2) Arsitektur rumah *panggung* yang didalamnya meliputi: pengertian, fungsi dan jenis-jenis rumah *panggung*, struktur-konstruksi serta upacara ritual yang mengiringi proses pembangunnya.

C. Relevansi Bab VIII dengan Bab IX

Relevansi bab VIII dengan bab IX yaitu pada konsep bentuk bangunan yang erat hubungannya dengan sistem kosmologi, antara masyarakat Sunda dengan Jawa. Kedua bab ini masih erat kaitannya dengan materi pada bab sebelumnya, yaitu kosmologi, ruang sakral, dan profan. Bahkan, hampir seluruh materi pada bab-bab sebelumnya masih berhubungan dengan kedua bab ini serta bab-bab berikutnya. Hubungan ini akan menunjukkan bagaimana kedekatan bentuk dan makna arsitektur diantara masing-masing daerah di Nusantara, sehingga akan diketahui “benang merahnya”.

D. Kompetensi Materi Bab VIII

- Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan asal usul masyarakat Sunda serta asal mula masyarakat Sunda mengenal hunian;
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan sistem keagamaan, kosmologi dan konsep ruang menurut para ahli;
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan arsitektur kampung, mulai dari proses terbentuknya kampung, jenis-jenis kampung, serta pola tata letak massa bangunannya;
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan arsitektur rumah *panggung*, mulai dari jenis-jenis rumah, organisasi ruang, bentuk, struktur-konstruksi, serta upacara ritualnya;
 - Mampu mengadopsi dan mengimplementasikan nilai-nilai arsitektur tradisional Sunda pada konsep dan bentuk bangunan yang berkarakter Sunda.
-



A. Asal usul Masyarakat Sunda

Sunda - oleh masyarakatnya lebih dikenal dengan sebutan *Tatar Sunda* atau *Tatar Pasundan* - merupakan salah satu daerah di Nusantara yang sangat indah. Keindahan tersebut dapat dilihat pada geografis wilayahnya yang merupakan dataran tinggi, hamparan sawah, perkebunan teh, perbukitan dan jajaran pegunungan. Keindahan alam *Tatar Sunda* seolah-olah mencerminkan bahwa Sang Maha Kuasa sedang tersenyum kala menciptakannya. *Tatar Sunda* terdiri dari wilayah Priangan atau Parahyangan yang sangat eksotis dengan lembah-lembah dibelah aliran sungai membentuk hamparan mozaik dataran nan indah. Parahyangan seakan-akan mewakili romantisme kolonial tentang *Mooie Indie*, yaitu tanah Hindia yang indah (Lubis, 2003).

Proses terjadinya wilayah *Tatar Sunda* dapat dikaji dengan dua pendekatan, yaitu mitos dan ilmiah. Masyarakat Sunda sangat percaya mitos, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan tentang suatu kejadian. Tradisi lisan masyarakat Sunda sangat kuat, diturunkan dari generasi ke generasi, misalnya melalui dongeng. Tradisi lisan merupakan kumpulan salinan dari ingatan

kolektif. Sejarah dari tradisi lisan masyarakat Sunda juga tidak terlepas dari latar belakang mitologis. Mitos merupakan jawaban atas setiap pertanyaan yang tidak terjawab oleh sistem rasionalitas atau berpikir ilmiah. Sedangkan pendekatan ilmiah berdasarkan pada hasil penelusuran ilmu pengetahuan dan rasionalitas - disebut juga riset ilmiah, yaitu penelitian melalui fakta yang diakui keilmuannya.

Legenda merupakan salah satu bagian mitos yang berhubungan dengan asal-usul kejadian suatu tempat. Proses terbentuknya *Tatar Sunda* sangat erat dengan legenda Sangkuriang. Legenda Sangkuriang dipercaya sebagai kisah penciptaan sebagian alam *Tatar Sunda*, khususnya terkait dengan Danau Bandung dan sekitarnya (Lubis, 2003). Legenda tersebut mengisahkan betapa Sangkuriang marah karena tidak bisa menikahi Dayang Sumbi yang sebenarnya adalah ibu kandungnya. Sangkuriang melampiaskan kemarahan dengan menendang perahu yang dibuat untuk berlayar bersama Dayang Sumbi di danau yang dibuat hanya dalam waktu semalam sesuai permintaan Dayang Sumbi.

Perahu yang ditendang Sangkuriang terlempar jauh, jatuh tertelungkup -dalam Bahasa Sunda disebut *nangkub*. Perahu itu secara ajaib menjelma jadi gunung Tangkuban Parahu, terletak di utara kota Bandung, tepatnya di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Kata *tangkuban* berasal dari *nangkuban = nangkub*, artinya tertelungkup; *parahu* artinya perahu. Danau yang dibuat Sangkuriang itu kemudian mengering, bekasnya menjadi kota Bandung, ibu kota Provinsi Jawa Barat sekarang (Lubis, 2003).

Legenda Sangkuriang dengan Dayang Sumbi tidak hanya menceritakan terjadinya sebuah tempat, tetapi juga memiliki pesan luhur, yaitu larangan menikahi ibu kandung sendiri. Legenda ini sampai sekarang tetap hidup dan populer di kalangan masyarakat Sunda modern.

Secara ilmiah, asal-usul terjadinya wilayah *Tatar Sunda* tidak lepas dari proses terjadinya alam dunia ini. Lubis (2003) dalam buku *Sejarah Tatar Sunda* menjelaskan bahwa berdasarkan proses kejadian alam, budaya, serta kehidupan masa lalu pada permulaan Zaman Kuartar, terutama dalam kajian proses migrasi dari daratan Asia menuju kawasan nusantara khususnya Jawa, kawasan *Tatar Sunda* memiliki peran sangat penting. Ini dikuatkan hasil penelitian geologi tentang proses pembentukan pulau Jawa, diawali dari terbentuknya

jalur pegunungan Jawa Barat di sebelah utara, yaitu zona Bogor di sekitar zaman Oligo-Miosen kurang-lebih 26 juta tahun lalu.

Pengangkatan pulau Jawa sendiri dimulai dari bagian Barat ke Timur, yaitu jalur pegunungan dalam zona Bogor, Pegunungan Serayu Utara, dan Pegunungan Kendeng. Salah satu bukti bahwa proses pengangkatan masih terjadi di bagian Timur adalah jalur Pegunungan Kendeng sampai sekarang masih berada di bawah air laut Selat Madura. Oleh karena itu ada anggapan bahwa bagian Barat Pulau Jawa (*Tatar Sunda*) berusia lebih tua, karena lebih dulu mengalami pengangkatan dari permukaan air laut dibandingkan Pulau Jawa bagian tengah dan timur (Lubis, 2003).

Lubis juga menjelaskan tentang awal mula wilayah *Tatar Sunda* dihuni manusia berdasarkan penelitian palaentologi dan arkeologi. Pada periode awal setelah terjadi migrasi dari daratan Asia ke Pulau Jawa pada masa Plestosen sekitar 1,8 juta tahun lalu, ditemukan beberapa situs palaentologi mengandung tinggalan fosil vertebrata dari fauna serta alat paleolitik yang merupakan bagian dari salah satu bentuk budaya prasejarah paling tua yang ditemukan di Cijulang, Kabupaten Ciamis. Temuan paling spektakuler terjadi pada tahun 1999, yaitu dalam suatu penggalian sedalam ± 7 meter di pinggir Sungai Cisanca, Desa Kaso, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Di sana ditemukan sepotong gigi seri manusia purba. Temuan ini sangat penting untuk menjelaskan proses penghunian manusia purba di pulau Jawa, khususnya *Tatar Sunda*. Dari aspek geologi, *Tatar Sunda* diperkirakan merupakan kawasan tertua di Pulau Jawa, sehingga kolonisasi manusia purba pertama dapat terjadi di daerah ini. Penanggalan absolut belum selesai dianalisis, tetapi diperkirakan usia manusia purba di *Tatar Sunda* bisa lebih tua dari yang ada di Sangiran dan Trinil, Jawa Timur - sekalipun hanya diwakili oleh sepotong gigi seri.

B. Awal Mula Masyarakat Sunda Mengenal Hunian

Penemuan fosil gigi seri manusia purba berusia sekitar 1,8 juta tahun lalu di pinggir Sungai Cisanca memungkinkan pula diperkirakan kapan manusia pertama di *Tatar Sunda* mulai mengenal hunian. Bentuk hunian saat itu tidak

permanen, sesuai perilaku manusia purba yang nomaden, berpindah-pindah mencari bahan makanan untuk mempertahankan hidup. Mereka pertama kali mengenal bentuk hunian berupa gua dan tinggal di atas pohon. Masyarakat Sunda diduga mulai mengenal seni arsitektur sekitar abad ke-1 (tahun 132) pada zaman Pra-Tarumanagara berdasarkan sumber tertulis dari Yunani, yaitu *Geographike Hyphegesis* karya Claudius Ptolemaeus. Ia menyebutkan sebuah tempat bernama *Argyre* terletak di ujung barat *labadiou*. *labadiou* dalam bahasa Sansekerta ialah *Yawadwipa*, artinya "Pulau Jelai." *Yawadwipa* dianggap sama dengan Jawa, dan karena *Argyre* berarti "perak", sementara di ujung Barat Pulau Jawa ada kota bernama Merak, biasanya Merak itulah yang dimaksudkan dengan *Argyre* dalam berita Yunani itu (Lubis, 2003).

Sejarah masyarakat di *Tatar Sunda* yang secara khusus mengungkap tentang seni arsitekturnya mulai dari Kerajaan Pra-Tarumanagara, Tarumanagara, Sunda Kuna, sampai Padjadjaran, sampai sekarang belum terungkap. Penelitian khusus tentang hal tersebut juga masih kurang, sehingga kehilangan jejak karya arsitekturnya. Penelitian Sutaarga dalam Munandar (2012) pernah menyinggung tentang bangunan *Kedaton* di Ibukota Pakwan-Padjadjaran yang sangat indah, tetapi lebih banyak membahas tokoh Siliwangi. Di naskah Sunda kuna *Sanghyang Siksakanda-ing Karesian* (1518 M) terjemahan Danasasmita (1987), ada seni arsitektur maupun ragam hias terkait dengan bentuk serta hiasan rumah yang sudah tidak kita kenali lagi saat ini, seperti *Anjung meru*, yaitu bangunan yang berbentuk lancip seperti gunung, lebih tinggi ke atas lebih kecil; *Badak heuay*, yaitu bentuk bangunan rumah yang tidak memakai *wuwung*, bersambungannya antara atap belakang dan atap depan tampak seperti badak yang sedang menganga; *Badawang sarat*, yaitu ragam hias pada rumah dengan hiasan ikan besar; *Balandongan*, yaitu bangunan sementara untuk menerima tamu; tempat pertunjukan kesenian; *Capit gunting*, yaitu bentuk bangunan rumah yang bagian pinggir atap gentingnya memakai bambu atau kayu disilangkan (menyilang) seperti gunting hendak mencapit; *Julang ngapak*, yaitu bentuk bangunan rumah yang di bagian depan belakangnya memakai *sorondoy* seperti sayap julang yang sedang terbang atau mengepakkan sayapnya, dan lain sebagainya.

Masyarakat Sunda juga sangat hati-hati memilih lahan untuk huniannya (rumah). Bagi mereka, rumah memiliki dua makna, yaitu sosial dan ritual. Makna sosial tecermin pada fungsi rumah sebagai tempat berlindung, melahirkan, membesarkan keluarga, melakukan aktivitas hidup, dan bertetangga. Makna

ritual terlihat pada aktivitas penghuninya pada waktu-waktu tertentu (malam Selasa/Jumat) memberi sajen (*susuguh*) yang disimpan di *goah/padaringan* sebagai persembahan kepada leluhurnya.

Aktivitas ritual juga terlihat pada prosesi pemilihan lahan sebelum membangun rumah. Masyarakat Sunda memiliki kriteria tentang karakteristik lahan yang baik dan tidak baik untuk rumahnya. Aditia Gunawan (2010) dalam bukunya *Warugan Lemah: Pola Permukiman Sunda Kuna* menjelaskan tentang kualitas atau klasifikasi lahan yang bersumber dari *warugan lemah* (bentuk tanah) di naskah kuna *Sanghyang Siksakanda-ing Karesian*. Naskah tersebut memuat 19 jenis tanah yang mempunyai pengaruh buruk dan dapat mendatangkan bahaya atau bencana pada penghuninya. Lahan yang dianggap "sampah bumi" atau *mala ning lemah* adalah: (1) *Tanah sodong*; (2) *Sarongge*; (3) *Cadas gantung*; (4) *Mungkal pategang*; (5) *Lebak*; (6) *Rancak*; (7) *Kebakan badak*; (8) *Catang nunggang*; (9) *Catang nonggeng*; (10) *Garunggungan*; (11) *Garenggengan*; (12) *Lemah sahar*; (13) *Dangdang wariyan*; (14) *Hunyor*; (15) *Lemah laki*; (16) *Pitunahan celeng*; (17) *Kolomberan*; (18) *Jariyan*; (19) *Sema*.

Sodong adalah lahan ceruk pada tebing, biasanya terbentuk pada aliran sungai yang berbelok sehingga sisi luarnya tergerus dan menjadi lubang (Sunda: *leuwi*) tempat persembunyian ikan, atau dapat diartikan sebagai ceruk atau gua dangkal yang umumnya ada pada tebing. *Sarongge* yaitu lahan angker yang dihuni roh jahat, tempatnya dipercaya menjadi "pangkalan" setan, *jurig*, dan *ririwa*. *Cadas gantung* merupakan lahan berupa cadas bergantung, sehingga di bawahnya terbentuk naungan (*shelter*) alami. *Mungkal pategang* adalah bongkah berkelompok tiga, mungkin sebidang lahan dikelilingi bongkahan karang atau gundukan batuan di sekelilingnya. *Lebak* adalah lurah atau ngarai, yakni permukaan lantai jurang, terlindung dari pandangan dan sinar matahari. *Rancak* adalah batu besar bercelah atau lahan-lahan yang dikurung oleh batu-batu besar sehingga sulit dihampiri. *Kebakan badak* yaitu kubangan atau kolam yang digunakan badak berkubang. *Catang nonggeng* atau *nunggang* yaitu batang kayu roboh dengan *bangkot* sebelah bawah, atau lahan yang di tengahnya dipisahkan oleh satu selokan/ngarai, namun dihubungkan oleh suatu jembatan alami berupa cadas atau karang. *Catang nonggeng* juga dapat berarti sebidang lahan yang lokasinya terletak di lereng curam. *Garunggungan* yaitu tanah membukit kecil. *Garenggengan* adalah tanah kering permukaannya, namun di bawahnya berlumpur. *Lemah sahar* yaitu tanah panas, sangar, tempat bekas

terjadinya pembunuhan, atau pertumpahan darah. *Dangdang wariyan* adalah *dangdang* berair, kobakan, artinya lahan yang *legok* di tengah dan kedap air sehingga menggenang. *Hunyor* adalah sarang semut atau sarang rayap, berupa bukit kecil atau gundukan tanah, lebih kecil dari gunung (Sunda: *incuna gunung*, gunung, pasir, *hunyor*). *Lemah laki* yaitu tanah tandus, atau tanah berbentuk dinding curam. *Pitunahan celeng* yaitu tempat berkeliaran babi. *Kolomberman* adalah kecomberan, atau genangan air yang mandek. *Jariyan* yaitu tempat pembuangan sampah, sedangkan *sema* adalah kuburan (Gunawan, 2010).

Karakteristik lahan-lahan tersebut sangat dihindari masyarakat Sunda untuk membangun hunian, baik kampung maupun rumah. Karena itu pemilihan lahan menjadi sangat penting. Apabila tidak memungkinkan mencari lahan lain, ada aturan-aturan tertentu untuk menetralisasi pengaruh buruk, seperti ritual sesuai petunjuk leluhur.

Sedangkan jenis tanah yang bersifat baik, mendatangkan kesejahteraan pada penghuninya, terdiri dari 6 jenis lahan, yaitu: (1) *Galudra ngupuk*; (2) *Pancuran emas*; (3) *Satria lalaku*; (4) *Kancah nangkub*; (5) *Gajah palisungan*; (6) *Bulan purnama*.

Galudra ngupuk yaitu lahan yang mendatangkan kekayaan duniawi. *Pancuran emas* adalah lahan yang miring ke selatan dan barat. Mendirikan bangunan pada lokasi ini diharapkan pemilik rumah akan kaya raya dan banyak istrinya. *Satria lalaku* yaitu lahan yang miring ke selatan dan timur. Penghuni lokasi ini hidup prihatin namun tidak kekurangan harta benda, serta penuh kehormatan. *Kancah nangkub* artinya lokasi di puncak perbukitan atau gundukan tanah dan dikelilingi pegunungan. Penduduk atau penghuni pada lokasi ini sehat dan sejahtera. *Gajah palisungan* adalah lahan datar di atas gundukan tanah miring ke arah timur dan barat. Pemilik lokasi pada lahan seperti ini alamat bakal mendatangkan kekayaan duniawi yang tumpah ruah. *Bulan purnama* artinya desa atau perkampungan mengambil lokasi pada lahan yang dialiri sungai dekat mata air (di arah utara), sedangkan arah bangunan dan arah rumah lokasinya berderet di arah barat dan timur.

Karakteristik lahan yang buruk lokasinya dan tidak layak untuk tempat mendirikan rumah atau kampung adalah: (1) *Gelagah katunan*, yaitu dataran rendah yang dikelilingi oleh lahan lebih tinggi; (2) *Cagak gunting* yaitu lahan "segi tiga" yang diapit oleh dua jalur jalan atau dua alur sungai; (3) *Jalan*

ngolecer yang lebih dikenal dengan *nyunduk sate* atau tusuk sate, artinya lahan atau bangunan yang hampir tertembus alur jalan atau jadi tumpuan jalur jalan raya.

Sebagai peraturan yang berlaku di masyarakat, ketentuan tentang *mala ning lemah* tadi tak boleh dilanggar, bahkan pengetahuan itu dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat. Pesan pada naskah kuna *Sanghyang Siksakandaning Karesian* sebagai berikut:

"...Eta kehna kanyahokeun, dituhuna diyogyana, aya ma nu majar mo nyaho, eta nu mo satya di guna di maneh, mo teuing dicarek dewata arang. Tan awuring inanti dening kawah, lamun guna mo dipiguna, lamun twah mo dipitwah, sehingga ning guna kreta, kena itu tangtu hyang tangtu dewata..."

Terjemahannya:

"... Itu semua patut diketahui, tepatnya dan perlunya. Bila ada yang mengatakan tidak perlu tahu, itulah yang tidak akan setia kepada keahlian dirinya, mengabaikan ajaran leluhur kita, pasti ditunggu oleh neraka; bila keahlian tidak dimanfaatkan, bila kewajiban tidak dipenuhi untuk mencapai kebajikan dan kesejahteraan, karena semua itu ketentuan dari Hyang dan Dewata..."

Selanjutnya, untuk menghindari *pamali* (tabu) akibat menempati lahan atau wilayah dengan topografi tertentu, pemilik lahan harus memenuhi persyaratan penyucian serta membaca mantra khusus. Sarana penyucian umumnya dilaksanakan di *pahoman* (tempat sesaji) atau di lokasi yang dianggap sebagai *dalem* (wilayah bagian dalam) dengan melaksanakan ritual khusus. Mantra itu disebut *aji*, yang menurut Zoetmulder (2006) berarti 'kitab-kitab suci, teks suci'; 'teks yang berwenang'; atau paling tepat: 'formula yang sangat suci dan kuat akan magis'.

Ada catatan menarik berkaitan ajian yang digunakan dalam teks *warugan lemah*, yaitu penggunaan kata '*sohah*' (b. Sansekerta: *swahah*) pada enam dari tujuh mantra itu. Avalon dalam Sancaya (2003) menyatakan bahwa mantra yang diakhiri dengan '*sohah*' termasuk jenis mantra feminim, atau disebut *widya*.

Mantra ini memiliki daya magis kuat dan hidup jika dibandingkan dengan mantra berakhiran 'namah' yang bersifat netral.

Ritual penyucian lahan permukiman dipimpin seorang *Pandita*. Ia memohon perlindungan dari para dewa (dalam teks disebut-sebut nama *Guru* dan *Sri*) dan menghindari gangguan, terutama dari *Batara Kala*. Hal tersebut tampak dari mantra *warugan lemah* berikut ini:

"Ong paksa ma Guru pun. Pasatuan kami di na li(ng)ga Si Jaja, li(ng)ga Si Jantri. Bawa tamah batara Kala. Tinggalkeun sari ning lemah apan gawé sang pandita."

Terjemahannya:

"Ong (pemilik) kehendak adalah Guru, maafkan, kami mohon ijin pada lingga si Jaja, lingga si Jantri, bawa (pergi) kegelapan Batara Kala, meninggalkan sari dari tanah, sebab hasil pekerjaan Sang Pandita."

Sebagian masyarakat Sunda hingga sekarang masih percaya bahwa kondisi lahan permukiman berpengaruh terhadap nasib penghuninya. Dalam perkembangannya, kepercayaan tersebut dilaksanakan melalui ritual khusus, namanya ruatan atau *ngaruat*. Ruatan dilaksanakan dengan berbagai pertunjukan kesenian *carita pantun*, *beluk*, dan *wayang* dengan pokok cerita kebanyakan tentang *Batara Kala*. Menariknya, *Batara Kala* dalam teks Sunda kuna merupakan makhluk *kahiangan* yang dipercaya menempati lahan kotor, sebagaimana disinggung dalam *Sanghyang Siksa Kanda-ing Karesian* (SSKK): XXII. Bahkan, teks *Kala Purbaka* juga mengisahkan tokoh *Batara Kala* diperintahkan ayahnya, *Batara Guru*, untuk menempati wilayah-wilayah 'kotor' dan 'mengerikan' sebagai tempat tinggalnya (Gunawan dan Kriswanto, 2009).

Berdasarkan teks lebih muda, diketahui bahwa sampai awal abad ke-20 di wilayah Majalaya, Kabupaten Bandung, kesalahan mendirikan rumah dapat berpengaruh pada keadaan penghuninya. Umumnya kesalahan berupa rumah salah menghadap (b. Sunda: *imah anu salah ngujurna*). Akibatnya, pemilik rumah dapat terserang *malaweung* (melamun), lalu lama-kelamaan jadi *ngalanglayung* (sakitnya tidak terlalu parah, tapi sukar sembuh). Untuk menghindarinya juga perlu syarat tertentu. Selain membaca mantra, syarat lainnya ialah dengan

menanam tanaman tertentu, seperti *jaringao*, *jawér kotok*, dan *panglay*.

Perbedaan mencolok dengan teks mantra sekarang ialah mantra atau *rajah* yang dibacakan telah mendapat pengaruh Islam yang kuat, meskipun kepercayaan Hindu masih tampak. Ini antara lain ditandai dengan penyebutan nama Allah dan Nabi Muhammad serta pembacaan dua kalimat syahadat pada penutup *rajah*. Sementara di bagian lain masih menyebut nama *Batara* dan *Batari* yang identik dengan teks *warugan lemah*, yaitu *Guru* dan *Sri*.

C. Sistem Keagamaan Masyarakat Sunda

Masyarakat Sunda termasuk religius. Hal ini terbukti sejak lama dari ketaatan mereka terhadap ajaran dalam sistem keagamaan yang disebut *Sunda Wiwitan*. Salah satu kampung yang masih kuat menjalankan agama ini adalah Baduy di Banten – selanjutnya akan dijelaskan khusus di bagian arsitektur masyarakat Kampung Baduy.

Kehidupan keagamaan masyarakat Sunda lama terungkap dalam salah satu Pantun Bogor yang menguraikan masa kerajaan Sunda Padjadjaran. Munandar (2012) di buku *Bangunan Suci Sunda Kuna* menjelaskan bahwa masyarakat Sunda lama telah menganut agama, sebelum datang pengaruh ajaran Hindu, Budha, Kristen, dan Islam. Pantun Bogor tersebut berbunyi: "...*pamujaan di leuweung songgong, di mumunjul kiharahyang, pamujan batu anu tujuh, anu ngundak tilu tumpangan...*", terjemahannya: "... *tempat pemujaan di hutan Songgong, di bukit kecil kihara hyang, memuja batu yang tujuh, yang bertingkat 3 tumpang teras...*"

Begitulah kira-kira bentuk bangunan suci masa itu: terletak di puncak bukit atau lereng, berbentuk punden yang mungkin secara prinsip terdiri dari tiga teras bertingkat, dilengkapi tujuh batu alami, bukan arca-arca dewata. Tidak mengherankan apabila pada bangunan berundak yang dihubungkan dengan zaman Pakuan Padjadjaran tidak pernah ditemukan arca-arca dewata Hindu-Buddha yang menjadi objek pemujaan.

Agama masyarakat Sunda lama bukan Hindu atau Buddha, karena tidak menyembah pada arca-arca dewata, walaupun pada perkembangan selanjutnya pengaruh Hindu dan Buddha lambat laun juga terasa. Ini terjadi karena ada

akulturasi budaya, politik kerajaan, dan sistem sosial kemasyarakatan pada masanya.

Menurut Anis Djatisunda, sampai sekarang belum ada yang mengetahui secara pasti agama asli orang Sunda kuna. Berdasarkan beberapa bukti di naskah lontar *Kropak 406* dan *Carita Parahyangan* menunjukkan adanya "*Wiku: Nu ngawakan Jati Sunda*", yaitu para pendeta yang menganut dan mengamalkan "agama lokal" seraya memelihara "*kabuyutan parahyangan*." Hal itu secara tak langsung menunjukkan adanya indikasi pranata religi yang sampai sekarang masih hidup di lingkungan masyarakat "*Urang Rawayan*" atau "*Urang Kanekes*" (Baduy), yaitu agama "*Sunda Wiwitan*."

Anis Djatisunda menyebut dari kesaksian secara primordial merujuk pada berita serial Pantun Bogor versi *Aki Uyut Baju Rambeng*. Dalam "*pantun gede*" (pantun sakral) episode "*Curug Si Pada Weruh*", diceritakan bahwa: "...*saacan urang Hindi ngaraton di Kadu Hejo ogeh, Karuhun urang mah geus baroga agama, anu disarebut agama Sunda tea...*" Terjemahannya: "...*sebelum orang Hindi bertakhta di Kadu Hejo pun, leluhur kita telah memiliki agama, yakni yang disebut agama Sunda...*". Secara hipotesis, "*Urang Hindi*" ialah tokoh Dewa Warman.

Kesaksian lain yaitu dari seorang ahli sastra bambu dan mantan *penengen* (penasehat *puun*/pimpinan adat) Baduy *Kajeroan* Cikeusik bernama (alm.) Ayah Sacin (1972). Beliau menjelaskan bahwa di zaman para "*prahajian*" Pakuan Padjadjaran, agama mereka ialah "*Sunda Padjadjaran*." Mereka masih memegang teguh agama tersebut sampai sekarang, diagungkan, terpatri dalam ikrar yang mereka namakan "*Sadat Sunda*" (Syahadat Sunda). "*Sadat Sunda*" berbunyi: "*Pun, Sadu sadat Sunda, tuan katata tuan katapi, selam larang teu kasorang, tuan urang (h) aji Pakuan*." Syahadat Sunda ini setahun sekali mereka ucapkan di upacara *muja* di *Babalayan Pamujan* yang disebut "*Sasaka Pada Ageung*" atau "*Sasaka Domas*", yaitu tempat pemujaan agama masyarakat Baduy (Djatisunda, 2008).

Sunda Wiwitan secara etimologi artinya yang pertama-tama atau awal-mula. Dalam konteks ini *Sunda Wiwitan* secara sederhana dapat berarti sebagai agama pertama masyarakat Sunda lama, sudah ada sejak zaman Kerajaan Tarumanagara, bahkan lebih awal lagi. Sistem keyakinan *Sunda Wiwitan* berhubungan dengan alam semesta. Dalam konsep pemikiran masyarakat Sunda lama, alam dibagi tiga tataran (gambar 3.1.), yaitu:

- (1) *Sakala*, artinya zat adikodrati menampakkan diri secara nyata.
- (2) *Sakala-niskala*, artinya zat adikodrati yang dapat menampakkan diri, tetapi dapat juga tidak tampak/maya.
- (3) *Niskala*, artinya zat adikodrati sama sekali tidak pernah menampakkan diri dalam wujud nyata.

Peringkat tataran alam memang berdasarkan ajaran Hindu-Saiva yang dikenal pada masa itu, namun kekuatan adikodrati pengisi alam (terutama di tingkat *Niskala*) bukan lagi Siwa Mahadewa, Brahma, Wisnu, dan dewa-dewa Hindu, tetapi para *hyang* yang dikenal oleh masyarakat Sunda lama sendiri. Adanya tujuh *hyang*, lazim diseru dengan *Guriang tujuh* atau *Tujuh Guriang*, merupakan jelmaan *Sang Hyang Niskala*, kekuatan zat adikodrati tertinggi dalam religi masyarakat Sunda lama.

Sistem religi *Sunda Wiwitan* berasal dari konsep *Guriang Tujuh* dapat ditelusuri berdasarkan isi kitab *Sang Hyang Siksa Kanda-ing Karesian* yang digubah tahun 1518 M. Kitab itu menyatakan dengan jelas bahwa kedudukan dewata (dewa-dewa dalam agama Hindu-Budha) lebih rendah dari *hyang*, jadi tidak bisa dikatakan bahwa *Sang Hyang Tunggal* adalah Siwa, *Sang Hyang Wenang* adalah Brahma, dan *Sang Hyang Wening* adalah Wisnu. Dalam panteon Sunda kuna kedudukan dewa-dewa itu dinilai jauh lebih rendah dari *Hyang Tunggal* dan para *Guriang Tujuh*. Oleh karena itu untuk memahami konsepsi keagamaan Sunda lama tidak dapat mencampuradukannya dengan panteon dewa-dewa India, namun harus dicari sumber Sunda kuna yang berbicara tentang kekuatan adikodratinya sendiri.

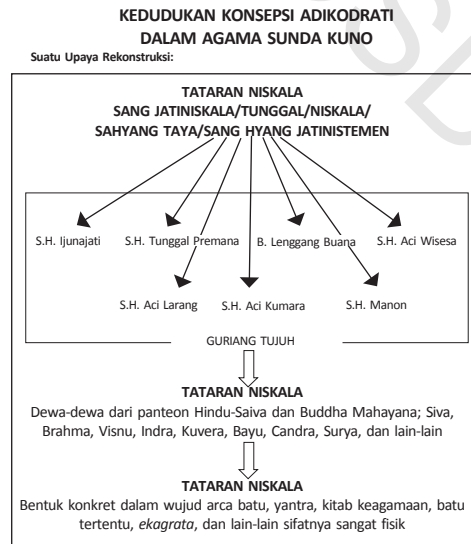
Guriang Tujuh terdiri dari:

- (1) *Sang Hyang Ijuna Jati*.
- (2) *Sang Hyang Tunggal*.
- (3) *Sang Hyang/Batara Lenggang Buana*.
- (4) *Sang Hyang Aci Wisesa*.
- (5) *Sang Hyang Aci Larang*.
- (6) *Sang Hyang Aci Kumara*.
- (7) *Sang Hyang Manwan/Manon*.

Ketujuhnya merupakan pengejawantahan *Sang Hyang Niskala* atau *Sang Hyang Jatiniskala* atau *Sang Hyang Jatinistemen* (hakikat keteguhan) yang dalam sumber lain (*Serat Dewabuda*) disebut juga dengan *Sang Hyang Taya* (Munandar, 2012).

Kesimpulan: *Sunda Wiwitan* merupakan konsep religi masyarakat Sunda lama dalam menyembah *Sang Hyang* yang tidak dapat diraba dan dilihat wujudnya (dikonkretkan), tidak mungkin muncul dalam bentuk nyata. Hal ini sesuai dengan hakikat *Jatinistemen* bahwa: "...bagaimana mungkin muncul bentuk nyata, karena aku sebenarnya dalam hakikat *Jatinistemen*, sebab aku adalah bebasnya dari kebebasan, sebab aku adalah mustahilnya dari kemustahilan, sebab aku adalah mungkinnya dari kemungkinan, sebab aku adalah sirnanya dari kesirnaan, sebab aku adalah lepasnya dari kelepasan, sebab aku adalah aslinya dari keaslian, sebab aku adalah jujurnya dari kejujuran..."

Berdasarkan hal tersebut, semakin tegas bahwa *Sang Hyang* tidak mungkin dikonkretkan. Walaupun dikonkretkan, harus diambil dari alam dalam wujud aslinya, "sebab aku adalah asli dari keaslian," tidak perlu diubah lagi benda alam itu, karena itu tidak asli dan tidak jujur, "sebab aku adalah jujurnya dari kejujuran."



Sumber: Munandar, 2012.

Gambar 8.1. Kedudukan konsepsi adikodrati dalam agama Sunda lama (kuno): sistem keagamaan masyarakat Sunda lama.

Dalam naskah Sunda kuna berjudul *Jatiraga* (Kropak 422) yang dikutip Darsa dan Ekadjati (2006) terdapat teks dengan terjemahan sebagai berikut: "... Berhasillah dia memerintah, pada bumi tanpa tanah, pada ruangan tanpa udara, pada siang hari tanpa matahari, pada purnama tanpa bulan, pada tiupan tanpa angin, pada cahaya tanpa bayangan, pada angkasa tanpa langit, pada kodrat tanpa kehidupan..." Dengan demikian, jelaslah bahwa *Sang Hyang Jatiriskala* benar-benar bersifat *niskala*, tidak dapat terbayangkan, tidak seperti Siwa Mahadewa yang masih dapat diarcakan bertangan empat, mempunyai mata ketiga di dahi, memakai *upavita* (tali kasta) naga, dan bermahkota gulungan rambutnya sendiri yang ditata di puncak kepala. *Sang Hyang Tunggal*, atau *Sang Hyang Taya*, atau *Sang Hyang Jatiriskala* bukanlah *Siwa*, sebagaimana dinyatakan Jakob Sumardjo (Munandar, 2012).

Bangunan suci masa kerajaan Sunda yang disebut "... *Pamujaan batu anu tujuh, anu ngunduk tilu tumpangannya...*" bisa jadi bangunan punden itu secara prinsipil harus terdiri atas tiga tingkatan lambang tataran: *sakala*, *sakala-niskala*, dan *niskala*. Adapun batu berjumlah tujuh dan jadi sasaran pemujaan merupakan simbol dari *Tujuh Guriang* dalam bentuk *sakala*. Memang *Sang Hyang* tidak bisa digambarkan, apalagi diarcakan. Agar konsentrasi saat melakukan pemujaan, masyarakat awam yang masih rendah ilmunya (pemula) menggunakan batu-batu alami yang ditegakkan, jadi mirip menhir, atau batu alam besar apa adanya di suatu tempat sebagai *ekagrata* (benda nyata sasaran pemujaan) dalam suatu ritus pemujaan (Munandar, 2012).

D. Sistem Kosmologi Masyarakat Sunda

Kosmologi masyarakat Sunda berpandangan bahwa alam semesta merupakan suatu sistem yang teratur dan seimbang. Alam semesta akan tetap ada selama elemen-elemennya masih terlihat dan terkontrol oleh hukum keteraturan dan keseimbangan yang dikendalikan pusat kosmiknya. Bagi masyarakat Sunda alam jagat raya juga merupakan kesatuan ekosistem dan sistem sosial yang saling berhubungan secara teratur. Ketidakteraturan berbagai komponen fisik dan non-fisik di alam jagat raya dapat menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia. Masyarakat Sunda beranggapan bahwa

kehidupan manusia tak dapat dipisahkan dari kosmos yang merupakan suatu kesatuan lebih besar dalam kosmis klasifikatoris. Setiap kejadian dan hal-hal di alam semesta memiliki hubungan satu sama lain serta punya tempatnya masing-masing. Tempat manusia dalam hubungannya dengan alam semesta menentukan kedudukannya dalam sosial, ekonomi, dan religi - artinya yang termasuk ke dalam satu golongan tertentu di masyarakat, termasuk juga pada kesatuan magis tertentu, serta memiliki sifat tertentu pula. Dalam sistem ini alam semesta dibagi lima golongan, yaitu menurut empat arah mata angin ditambah satu yang merupakan pusatnya - disebut *madhab papat kalima pancer*. Bagi masyarakat Sunda, tindakan maupun tingkah laku yang dianggap dapat merusakkan keseimbangan magis dan sosial dipandang buruk, sedangkan yang dapat menguatkan keseimbangan dianggap baik (Adimihardja, 1992).

Kosmologi masyarakat Sunda abad ke-14 hingga ke-15 M tentang konsep ketuhanan dan alam semesta terdapat dalam Kropak 422 (naskah *Sanghyang Siksakanda-ing Karesian*). Kropak itu mengisahkan bahwa alam raya terbagi tiga dunia, yaitu *sakala* (dunia nyata), *niskala* (dunia gaib), dan *jatiniskala* (kemahagaiban sejati).

Penghuni *sakala* adalah berbagai makhluk yang bisa dilihat dan diraba seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan lain-lain. Penghuni *niskala* adalah berbagai makhluk tidak berjasad, berupa anasir-anasir halus seperti dewi, bidadari, apsara-apsari, roh netral bernama *syanu*, *bayu* (kekuatan), *sabda* (suara), dan *hedap* (itikad) (Darsa, 2006). Di antara mereka ada yang nama dan tugasnya telah dikenal di alam gaib, baik di surga maupun neraka. Jumlah mereka banyak dan bisa bergabung antara satu dengan lainnya. Apabila roh netral bergabung dengan *bayu*, *sabda*, dan *hedap*, ia menjadi *sukma* bernama *syaku*. *Sukma* yang terbuang ke *sakala* akan bergabung dengan anasir-anasir fisik, sehingga di antara mereka ada yang menjelma menjadi manusia, hewan, atau tumbuhan. Dalam kondisi demikian, *sukma* terpenjara oleh jasad. Penjelmaan paling sempurna adalah manusia. Karena itu manusia wajib berusaha berbuat baik agar kelak *sukma* bisa kembali ke kodrat sejati di *kahyangan* (surga tertinggi) - namanya mencapai *moksa*. Sementara manusia yang terlalu terbawa nafsu angkara murka akan menjadi raksasa serakah, tamak, dan rakus terhadap hal-hal lain. *Sukma* mereka hanya bisa kembali ke alam *niskala* sebagai penghuni *kawah* (neraka). Meski menurut aturan para dewa mereka bisa mendapat keringanan, *sukma* itu harus mengalami reinkarnasi ke

alam *sakala*. Penghuni *jatiniskala* adalah zat Yang Maha Tunggal bernama *Sang Hyang Manon*. Dzat Maha Pencipta yang disebut *Si Ijunajati Nistemen*, pencipta batas tetapi tidak terkena batas (Darsa, dkk., 2006).

Kosmologi masyarakat Sunda bersumber dari agama Sunda Wiwitan. Kosmologi ini memiliki makna sangat fundamental. Selain konsep ketuhanan, ia juga mengandung konsep kemanusiaan, yaitu:

- (1) Dalam jati diri manusia kedudukan *niskala* adalah *hirup*. Kata *hirup* menerangkan *Buana Nyungcung* atau Sunda Wiwitan, yaitu alam segala asal atau alam *awang-uwung* (alam padang), merupakan kedudukan tertinggi dalam sistematika alam.
- (2) Alam *Buana Larang*, yaitu alam makhluk atau alam pawenangan. *Buana Larang* disebut sebagai *Sunda Sawawa*, berisi ajaran *Salaka* yang sudah berada dalam ruang dan waktu. Ajaran *salaka* disebut sebagai *rasa* atau *wujud* dalam tubuh manusia.
- (3) *Sunda Sembada* atau *kejadian* yang disebut sebagai *alam* - disebut juga "*kuring*" atau "*kurung*", artinya *kurungna rasa* atau *Buana Panca Tengah*, yaitu alam rahim sebagai perantara yang memproses *waruga* manusia, yaitu masuknya jagat *wayang-wayangan*. Kata *wayang* berasal dari "*wa*", artinya wujud atau rasa (jiwa), dan "*hyang*" artinya nilai keilahan. *Wayang* menjadi falsafah hidup orang Sunda: "*Hirup darma wawayangan bae*", artinya kehidupan hanya untuk melakukan ibadah atau berbuat kebajikan. Dengan demikian, Sunda Wiwitan bermakna "*Sa-Asal*", yaitu proses perjalanan manusia dari tidak ada berproses di dalam alam asal melalui perantaraan bapak dan ibu. *Sunda Sembada* bermakna "*Sa-Tunggal*", yaitu proses melalui bapak dan ibu menyatu dengan bumi berada dalam alam rahim atau kasih sayang ibu. *Sunda Sawawa* bermakna "*Sa-Bakal*" atau "*Alam*", yaitu zat yang diambil untuk kelangsungan raga atau jasad (Darsa, dkk., 2006).

Pandangan kosmologi masyarakat Sunda pada prinsipnya mirip dengan kosmologi manusia umumnya, bahwa manusia religius memiliki sikap tertentu terhadap kehidupan, dunia, manusia, dan sesuatu yang dianggap suci. Dunia baginya terbatas pada wilayah yang sudah dikenal, sebagai kosmos, suatu wilayah yang sudah "dikonsentrasikan". Sementara di luar itu adalah dunia yang kacau (*chaos*) sebagai tempat tinggal para roh, jin, setan, dan sejenisnya.

Daerah itu bisa teratur kembali jika para dewa atau kekuatan supranatural melakukan penciptaan kembali kosmogoni melalui upacara (Adimihardja, 2004).

Kesimpulan: alam semesta menurut kosmologi masyarakat Sunda terdiri dari tiga lapisan, yaitu:

- (1) Dunia atas merupakan dunia Ilahi, surga, tempat para dewa, dan para leluhur.
- (2) Dunia tengah dihuni oleh makhluk hidup, yaitu manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.
- (3) Dunia bawah merupakan tempat makhluk hidup mati.

Masyarakat Sunda memanasifestasikan ketiga lapisan dunia tersebut pada bangunan rumah tinggalnya, yaitu *panggung* yang memiliki kolong. Rumah *panggung* terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian bawah, tengah, dan atas. Ketiga bagian tersebut memiliki hubungan erat dengan tiga lapisan dunia: bagian bawah sebagai dunia bawah (alam kematian, profan, roh jahat, neraka); bagian tengah sebagai dunia tengah (alam kehidupan, netral, manusia, dunia); bagian atas adalah sebagai dunia atas (alam para dewa, sakral, surga).

Manifestasi kosmologi pada arsitektur tampak di Kampung Baduy, Banten. Kanekes sebagai tempat tinggal masyarakat Kampung Baduy merupakan *pancer* (pusat) dunia. *Pancer* ini diurus *Batara* yang diciptakan oleh *Ambu Luhur*. Apabila seseorang meninggal dan dikubur, bukan semata-mata mengubur jasadnya, tetapi dianggap sebagai salah satu cara untuk menyampaikan orang tersebut kepada *Ambu Luhur*, jalannya harus melalui *Ambu Handap* yang menguasai tanah. Kuburan merupakan tempat roh si mati menyimpan jasadnya selama dia menghadap *Ambu Handap*. Apabila roh tersebut telah menghadap *Ambu Luhur* di *Buana Nyungcung*, jasad dan rohnya pergi menghilang dari tanah. Dalam kosmologi masyarakat Kampung Baduy, *Ambu Handap* yang menguasai tanah atau bumi sangat ditabukan, sehingga mencangkul tanah pun dipandang *pamali*, karena merupakan tindakan atau perbuatan *buyut* (tabu), karena sama artinya membalikkan *Ambu Handap* (bumi). Demikian juga dalam penggunaan material bangunan, menggunakan penutup atap dari genteng sama artinya mengubur diri hidup-hidup, karena genteng berasal dari tanah; berasal dari jasad yang telah mati; hanya orang yang telah mati yang pantas di kubur.

Kata *Ambu* dalam Bahasa Baduy dapat diartikan sebagai ibu (wanita). Konsep *Ambu* digunakan baik dalam tataran mikrokosmos (rumah tangga) sebagai sebutan orang tua wanita (ibu), maupun dalam tataran makrokosmos (alam semesta). Fungsi dan peran *Ambu* dalam kedua tataran tersebut mirip, yakni sebagai pemelihara, pengayom, pelindung. Karena itulah sosok *Ambu* di masyarakat Baduy sangat dihormati. *Ambu* dalam tataran mikrokosmos sesungguhnya tidak semata sebagai sosok wanita, ibu, atau istri. Garna dalam Ekadjati (1980) menyebutkan bahwa *Ambu* memiliki makna lebih ke suatu konsep luhur. *Ambu* Baduy cenderung bermakna 'tentang yang kudus'. Orang Baduy mengungkapkan konsep *Ambu* dengan: "*Ambu aya di batin, Ambu nya aya di lahir, nyaeta Ambu nu ngandung*", artinya *Ambu* ada dalam batin, *Ambu* yang ada secara lahiriah ialah *Ambu* yang mengandung dan melahirkan.

Ambu dalam tataran makrokosmos merupakan penguasa dan pengayom dunia. Konsepsi orang Baduy mengenai alam semesta adalah dunia ini terdiri atas "dunia atas" yang disebut dengan *Buana Luhur* atau *Buana Nyungcung*, "dunia tengah" yang disebut dengan *Buana Tengah* atau *Buana Panca Tengah*, dan "dunia bawah" yang disebut juga dengan *Buana Handap* atau *Buana Rarang*. Dunia atas merupakan tempat persemayaman Yang Maha Kuasa, yang disebut *Nu Ngersakeun* atau disebut dengan *Nu Kawasa*. Dalam kepercayaan orang Baduy sebutan itu sama dengan sebutan Tuhan pada agama-agama lain.

Dunia atas juga merupakan tempat berasal dan berakhir perjalanan kehidupan manusia. Penguasa dan pengayom dunia atas disebut *Ambu Luhur*. Dunia tengah merupakan tempat manusia dan makhluk lain, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, batu, air, udara, dan lain sebagainya. Dunia tengah dipercaya hanya sebagai tempat sementara, yakni tempat menjalankan kehidupan fana. Penguasa dan pengayom dunia tengah disebut *Ambu Tengah*. Dunia bawah menurut kepercayaan orang Baduy terletak di dalam tanah dan juga digambarkan sebagai neraka. Manusia yang meninggal dunia selama 40 hari berada di dunia tengah, kecuali bagi roh manusia yang kotor akan tetap tinggal selama belum bersih. Penguasa dan pengayom dunia bawah disebut *Ambu Handap* (Ekadjati, 1980).

Secara prinsip, jika kelompok manusia memahami kosmologi, mereka akan dapat hidup bersahabat dengan alam. Hidup bersahabat dengan alam artinya mampu menjaga dan melestarikan alam, sehingga alam pun memberi manfaat

untuk manusia, saling menguntungkan (simbiosis mutualisma), atau dengan kata lain harmonisasi. Maksud alam di sini adalah alam fisik dan non fisik. Secara keseluruhan, kelompok manusia zaman dulu memahami bahwa kejadian fisik seperti perubahan cuaca, arah angin, badai, gempa bumi, longsor, dan gunung meletus berkaitan dengan dewa-dewa. Jika dewa marah akan terjadi badai dan gunung meletus, atau bencana alam lainnya. Jika dewa bermurah hati, cuaca akan cerah dan tanaman akan cepat menuai panen. Secara naluriah manusia mempelajari alam sekitarnya dan mengaitkan yang fisik (sains alam, perubahan musim, arah angin, mata angin) dengan yang non-fisik (agama, spiritualitas). Dengan demikian, manusia mengetahui hak dan kewajibannya terhadap alam semesta, sehingga terjalin harmonisasi.

8. Sistem Ruang Menurut Masyarakat Sunda

Bukti bahwa masyarakat Tatar Sunda membangun tiang-tiang rumah bekas kerajaan tinggi-tinggi terdapat dalam naskah kuna berjudul *Nagara Tengah* yang diperkirakan berada di Cipatujah, Ciamis bagian Selatan. Tertulis:

/.../ dijenengan Anggaraksa, karesepna moro bae, gawena ngan leuleuweungan, moro mencek reujeung uncal, anu ngudag beuki jauh, sasab ka Nagaratengah /.../ Isuk-isuk tas ti cai, nenjo kai nu ngajajar, aki kula asa kaget, pager galedé ngajajar, urut naon baheulana, aki ngajawabna bingung, sabab teu meunang rasiah /.../ Eyang Anggawana sakti, nerangkeun asal mulana, sajarah nagara gede, Ratu Agung anu gagah, kabéh taya nu kaliwat, kai ngajajar jarangkung, eta urut kandang jaga. /.../

Terjemahannya:

/.../ dinamai Anggaraksa, hobinya berburu kijang di hutan, lama kelamaan sampai di Nagara Tengah /.../ pagi-pagi dia melihat tiang kayu berjajar, Kakek saya heran tiang yang berjajar itu bekas apa, Kakeknya bingung, namun diterangkan sejarah awalnya, yaitu bekas

kerajaan Ratu Agung yang gagah, tiang-tiang yang berjajar itu bekas kandang jaga /.../

Tiang-tiang penyangga (*panggung*) tersebut berbeda dengan rumah-rumah yang ada di Jawa Tengah dan Bali. Rumah-rumah di daerah sekitar itu *ngupuk* (langsung ke tanah): "Pada abad ke enam belas dan ketujuh belas hanya penduduk di Vietnam sebelah utara, Jawa, dan Bali yang membangun rumah mereka langsung ke tanah, meskipun di zaman-zaman sebelumnya mereka pun mempergunakan rumah bertiang." (Nguyen dan Pigeaud dalam Rusnandar 1992).

Nguyen dalam Rusnandar (1992) mengatakan bahwa orang Asia Tenggara sangat sedikit menggunakan waktu dan kekayaannya untuk rumah. Jelas bahwa ramahnya cuaca dan ketersediaan pohon yang cepat besar, pohon kelapa, dan bambu sebagai bahan bangunan menjadi penyebab utama dari rendahnya prioritas tersebut. Karena biaya membangun rumah begitu murah, rumah dipandang sebagai sesuatu yang tidak permanen dan bukan sarana yang patut untuk menanam uang. Namun, meskipun bahan bangunan rumah mudah diperoleh dan digunakan, ia juga mudah hancur, atap ilalang dan lantai bambu diganti setelah sepuluh tahun.

Cara hidup manusia nomaden menetap melahirkan sistem dan konsep bangunan tidak permanen. Ini ditemukan mulai dari Asia Tenggara, menyebar ke Amerika Timur, hingga pantai Afrika bagian Barat. Berikut ini beberapa bukti dan karakteristiknya:

- (1) Sistem *knock down* dalam pembangunan dan pendirian rumah.
- (2) Pembuatan modul bagian-bagian rumah.
- (3) Sistem *sliding door* (pintu geser).
- (4) Sistem pintu jungkit.

Pembangunan rumah mempergunakan sistem *knock down* yang dikembangkan masyarakat nomaden zaman dulu sangat memudahkan mendirikan rumah. Mereka hanya tinggal membentuk bagian-bagian rumah, sehingga dapat dibangun dengan cepat sesuai konsep berprinsip selaras dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Sistem *knock down* (bongkar-pasang) ini memudahkan masyarakat memindahkan rumah atau membongkarnya kembali dengan cepat.

Sejarawan Sunda Saleh Danasasmita menjelaskan bahwa bentuk bangunan tradisional Sunda memang amat sederhana. Penduduk Tatar Sunda zaman dulu tergolong masyarakat ladang. Sifat paling menonjol dari masyarakat ladang adalah kebiasaan pindah tempat mengikuti letak peladangnya. Pengaruh langsung dari keadaan ini tentu saja dalam hal bangunan harus sederhana dan tidak permanen. Penggunaan genteng untuk atap rumah dan pemanfaatan paku dianggap *pamali* (tabu). Semua benda asing yang tidak cocok dan ditolak pemanfaatannya (Danasasmita dalam Rusnandar, 1992).

Pengaturan tata ruang arsitektur tradisional Sunda dipengaruhi oleh sistem pengetahuan kosmologinya. Ini terlihat dari setiap pembangunan rumah biasanya didahului dengan perhitungan berdasarkan hari dan tanggal (*weton*) kelahiran istri ditambah suami yang memiliki rumah tersebut. Setelah ditetapkan, mereka melakukan hajatan meminta restu *karuhun* (leluhur) agar terhindar dari pengaruh kekuatan buruk. Tampak jelas tata ruang masyarakat Sunda memadukan konsep dunia gaib dengan dunia manusia yang menjelma kontras, tetapi saling mengisi antara laki-laki dan perempuan.

Rumah tradisional Sunda selalu terintegrasi harmonis dengan bangunan lain serta alam lingkungan sekitarnya, membentuk pola pemukiman tertentu. Pola pemukiman itu membentuk deretan rumah berhimpitan dua baris dan saling berhadapan, terpisah oleh satu pelataran yang berfungsi sebagai jalan (Adiwilaga dalam Rusnandar, 1992). Pelataran atau halaman biasanya terbagi dua; halaman depan dan belakang. Halaman depan dibiarkan terbuka untuk tempat anak-anak bermain dan tempat orang tua berbincang, akan tetapi bagi wanita biasanya mengobrol di bagian belakang (*pawon*/dapur). Dengan demikian halaman depan identik dengan daerah laki-laki, sementara halaman belakang merupakan tempat aktivitas wanita. Di halaman belakang terdapat sumur, kolam, dan biasa pula terdapat berbagai jenis tanaman berkhasiat untuk obat dan bumbu dapur. Di daerah Priangan, peranan sumur dan kolam sangat penting, karena keduanya berhubungan dengan air berkaitan erat dengan kepercayaan akan kesuburan atau dunia bawah (Hidding dan Weesing dalam Rusnandar, 1992).

Konsep ruang pada arsitektur rumah masyarakat Sunda terdiri dari dua, yaitu ruang *tepas* (depan), dan ruang *pawon* (belakang). Di antara kedua ruang tersebut ada ruang pemisah atau ruang antara, yaitu ruang tengah yang

berfungsi sebagai ruang penghubung. *Tepas* adalah ruang laki-laki, berfungsi sebagai tempat menerima tamu, walaupun wanita boleh masuk ke ruangan ini. Ruang *tengah* atau *tengah imah* merupakan daerah netral, digunakan untuk berkumpul seluruh anggota keluarga. Mereka berbaur di tempat ini, berfungsi pula sebagai penghubung antara ruang *tepas* dengan *pawon*. Ruang *pangkeng* (kamar tidur) merupakan kategori daerah wanita dan sangat dominan menggambarkan ciri kewanitaan. Siapa pun dilarang masuk ke dalam ruangan ini, kecuali suami istri. Ruang tidur biasanya terletak di sebelah kanan agak menyudut dari arah kamar. Secara struktural letak ruang tidur agak menjauh dari ruang *padaringan* (bagian dari *pawon*) dan ruang tamu. Ruang tamu biasanya terletak di daerah *tepas* yang agak menjorok ke arah sudut kiri.

Ruang *pawon* terdiri atas dua ruang utama, yaitu *padaringan* dan dapur, letaknya lebih umum di arah Timur-Barat. Dunia wanita dalam klasifikasi ruang tecermin di daerah ini; beras tersimpan dan sesajen tersedia untuk para lelembut *Sanghyang Sri Pohaci* yang memiliki sifat kewanitaan. Laki-laki dilarang masuk ke area ini, karena baik sesajen dan penempatan beras di dalam ruangan ini ditata dan dibuat oleh wanita. Ruang dapur adalah ruang segala aktivitas wanita. Penataan atas dasar ini membuat rumah menjadi suatu kosmos kecil, karena tempat atau rumah terendah di bawah lantai terutama diperuntukkan bagi binatang dan sampah, meskipun adakalanya digunakan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga lain. Tengah rumah untuk tempat berdiam, juga dibedakan antara tempat untuk umum atau bekerja dengan posisi lebih tinggi dibandingkan untuk acara tertentu atau untuk tidur. Tempat paling tinggi ialah *goah* sebagai tempat suci untuk menyimpan beras dan memberi sesajian kepada leluhur (Errington dan Nguyen dalam Rusnandar, 1992).

F. Tinjauan Arsitektur Kampung

1. Pengertian Kampung

Kampung dalam pemikiran masyarakat Sunda merupakan tempat asal seseorang kembali (*bali geusan ngajadi*). Jadi, sejauh-jauhnya seseorang pergi suatu saat akan kembali lagi ke tempat asalnya dilahirkan. Dengan demikian, terdapat ikatan emosional sangat kuat antara kampung dengan jiwa seseorang.

Ikatan emosional tersebut terjadi karena ada harmonisasi antara tali pusar (*bali*) yang ditanam di dalam tanah kampung. Edi S. Ekadjati (1995) dalam buku *Kebudayaan Sunda* menjelaskan bahwa pada mulanya kampung terbentuk berdasarkan persekutuan adat, sehingga biasa disebut kampung adat. Dalam masyarakat Sunda, ini tecermin dalam ungkapan "*ciri sabumi, cara sadesa*" - artinya tiap kampung punya adat-istiadat masing-masing. Sebagai kampung adat, ia merupakan lembaga otonom, yaitu lembaga yang dapat mengatur diri sendiri, memenuhi kebutuhan dan mengurus rumah tangganya sendiri. Kampung bukan hanya merupakan suatu kesatuan sosial, tetapi juga kesatuan hukum dan ekonomi. Kampung merupakan kesatuan hidup manusia atau tegasnya: suatu kesatuan kebudayaan.

2. Proses Terbentuknya Kampung

Masyarakat Sunda umumnya tinggal di perkampungan yang terdiri dari rumah-rumah adat dan fasilitas lain dalam kesatuan pola tertentu. Mata pencaharian merupakan salah satu hal yang memengaruhi bentuk kampung dan fasilitas adatnya. Kampung Sunda terbentuk melalui empat proses, yaitu:

Pertama, diawali terbentuknya *umbulan*, yaitu permukiman terdiri atas 1-3 rumah.

Kedua, dari *umbulan* berkembang menjadi *babakan*, yaitu kesatuan permukiman terdiri dari 4-10 rumah.

Ketiga, *babakan* berkembang menjadi *lembur*, yaitu kesatuan permukiman yang memiliki antara 10-20 rumah.

Keempat, terbentuklah kampung, yaitu kesatuan permukiman yang memiliki lebih dari 20 rumah beserta lingkungannya (Garna, 1984).

Nama kampung masyarakat Sunda muncul berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu: ukuran luas, arah mata angin, dan letak geografisnya. Berdasarkan ukuran luas, dikenal dua jenis nama, yaitu: kampung *gede* dan *leutik*. *Gede* merupakan kampung berukuran besar, biasanya menjadi pusat pemerintahan bagi kampung-kampung di sekitarnya. *Leutik* yaitu kampung berukuran kecil, biasanya jumlah rumah dan penduduknya lebih sedikit.

Berdasarkan arah mata angin, terdapat empat jenis nama, yaitu: *Kulon*, *Wetan*, *Kidul*, dan *Kaler*. *Kulon* yaitu kampung yang letaknya di sebelah barat;

wetan di sebelah timur; *kidul* di sebelah selatan, *kaler* di sebelah Utara. Jangka waktu pendirian (*titimangsa*) kampung juga dapat dijadikan nama, misalnya *anyar* yaitu kampung yang baru didirikan, *tarik kolot* yaitu kampung lama atau bekas tempat tinggal sebelumnya (Garna, 1984).

Tempat tinggal tidak hanya mengandung arti kampung, tetapi juga tempat kedudukan (tempat tinggal) pimpinan adat. Di Kampung Sirnaresmi, letak tempat tinggal (rumah) ketua adat berada di daerah lebih tinggi dan menjadi orientasi (arah) bagi rumah warga yang ada di sekitarnya (Garna, 1974). Sumber air, sungai, dan gunung dapat menjadi ide pemberian nama kampung, misalnya kampung *Cibolerang*, *Cisimeut*, *Cibarengkok*, *Ciomas* dan lain-lain. Suku kata '*ci*' pada awal nama kampung tersebut berasal dari kata *cai* (air), diikuti nama sungai atau sumber mata air yang ada di sekitarnya. *Ci* atau *cai* mengandung makna kesuburan dan kesejahteraan (Garna, 1984).

3. Jenis dan Pola Kampung

Ekadjati (1995) membagi jenis kampung Sunda berdasarkan letak geografisnya dalam tiga bagian, yaitu:

- (1) Kampung pegunungan, terletak di daerah pegunungan dan dataran tinggi, seperti Kampung Cibodas (Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat) terletak di lereng Gunung Bukit Tunggul; Kampung Citorek (Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Banten) di daerah pegunungan Kendeng, Kampung Puncak (Kabupaten Kuningan) di lereng Timur Gunung Ciremai.
- (2) Kampung dataran rendah, terletak di daerah dataran rendah, seperti Kampung Lohbener (Kecamatan Lohbener, Kabupaten Indramayu), Kampung Cibuaya (Kabupaten Karawang), dan Kampung Kasemen (Kabupaten Serang).
- (3) Kampung pantai, terletak di tepi pantai, di sepanjang pesisir yang mengelilingi wilayah Jawa Barat bagian utara (Laut Jawa), barat (Selat Sunda) dan selatan (Lautan Indonesia), seperti Kampung Banten (Kecamatan Kasemen Kabupaten Serang) dan Kampung Sukalila (Kotamadia Cirebon).

Jenis kampung tidak hanya dilihat dari kondisi daerah pegunungan, dataran rendah, serta pantai, tapi juga pada letak geografis lain, seperti kondisi tanah tidak rata karena perbedaan tinggi-rendah daerahnya. Perbedaan tinggi-

rendah dipengaruhi topografi alam (kontur) berbukit-bukit atau gunung, sehingga berpengaruh terhadap perletakan massa bangunan di dalam kampung. Karena itu Garna (1984) mengelompokkan kampung dalam dua jenis, yaitu *handap* dan *luhur*. Kampung *handap* letaknya lebih bawah, kampung *luhur* letaknya lebih tinggi. *Luhur* dikenal juga dengan istilah *girang*, sehingga orangnya disebut *urang girang*; sementara *handap* disebut *hilir*, orangnya dinamakan *urang hilir*. Penelitian Nuryanto (2006) di Kampung Kasepuhan Ciptagelar mengungkap bahwa istilah *girang* digunakan untuk menyebut pimpinan tertinggi masyarakat *Kasepuhan Banten Kidul* dengan sebutan *Sesepuh Girang*. *Girang* dalam kata tersebut mengandung makna tinggi, terhormat, berwibawa, disegani, dan trah leluhur.

Ekadjati juga mengelompokkan kampung Sunda jadi tiga bagian berdasarkan mata pencaharian penduduknya, yaitu:

- (1) Kampung pertanian, kehidupan utama penduduknya di bidang pertanian dengan mengolah tanah. Mayoritas di Jawa Barat merupakan kampung pertanian.
- (2) Kampung nelayan, kehidupan utama penduduknya dari hasil menangkap ikan di laut - lokasi kampungnya pun ada di tepi atau sekitar pantai.
- (3) Kampung kerajinan, kehidupan utama penduduknya dari bidang kerajinan tangan atau industri.

Ditinjau dari sudut pengelompokan bangunan, seperti rumah tinggal, lumbung padi, tempat menumbuk padi, kandang ternak, *bale* desa, mushola, *bale* adat, dan lain-lain, Garna dalam Ekadjati (1995) mengelompokkan kampung Sunda dalam tiga macam pola, yakni:

- (1) Pola linear, kampung yang perumahan penduduknya (kampung- kampungnya) berkelompok memanjang mengikuti alur jalan kampung, jalan raya, aliran sungai, jalur lembah, atau garis pantai.
- (2) Pola radial, kampung yang perumahan kampung-kampungnya berkelompok pada persimpangan jalan, biasanya perempatan jalan (simpang empat).
- (3) Pola di sekitar alun-alun atau lapangan terbuka, kampung yang permukiman penduduk dan bangunan perlengkapan kampungnya (*bale* kampung, mesjid, sekolah) berkelompok di sekeliling alun-alun atau lapangan terbuka. Pola kampung ini dipandang sebagai imitasi dan miniatur dari pola kota kabupaten atau kota kecamatan.

Pola kampung masyarakat Sunda secara umum menunjukkan ada hubungan sangat erat antara aktivitas dengan jalan. Sarana transportasi berupa jalan menjadi karakter khusus, karena setiap ada permukiman selalu ada jalan sebagai sumbu utamanya. Pada area itulah, hunian, manusia, dan aktivitasnya, baik sosial, ekonomi, maupun politik menjadi satu kesatuan. Terkait hal tersebut ada empat sebutan kampung berdasarkan pola jalan, yaitu:

- (1) Pola *pertelon* atau *pertiluan*, kampung di pertigaan jalan.
- (2) Pola *parapatan*, kampung di perempatan jalan.
- (3) Pola *parapatan lima*, kampung di persimpangan lima jalan.
- (4) Pola *ngolecer*, kampung pada banyak persimpangan (Gambar 4.1.).



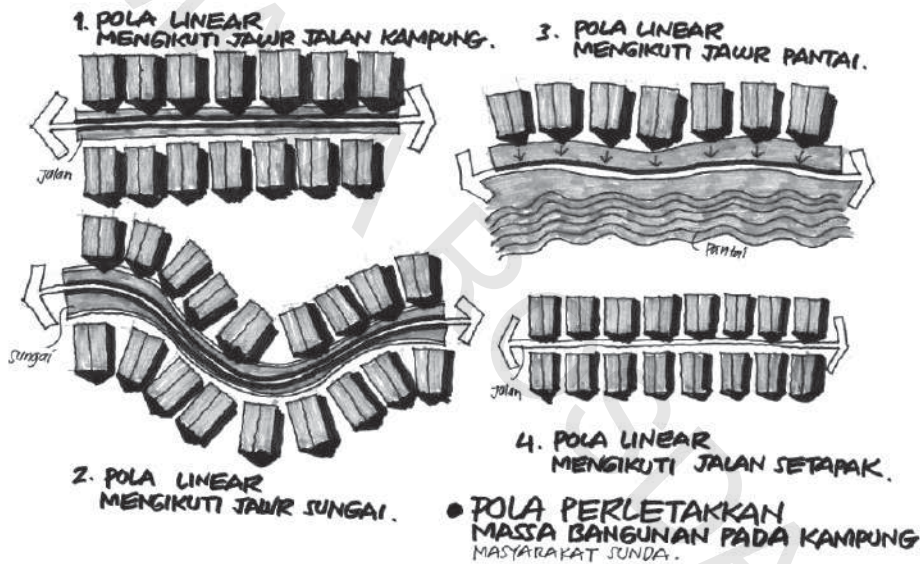
Sumber: Nix dalam Danumihardja, di Gambar ulang oleh Nuryanto, 2014.

Gambar 8.1. Daerah pertumbuhan dan pola kampung masyarakat Sunda pada struktur jalan sebagai sumbu utama.

Jalan menjadi sumbu utama dalam setiap pola kampung, baik jalan utama maupun jalan kecil. Pada kondisi lain, garis sungai atau pantai juga dapat menjadi orientasi utama kampung (Gambar 8.2.). Secara umum ada banyak pola kampung berdasarkan sumbu jalan. Mayoritas masyarakat Sunda adalah peladang/petani, mereka membuat jalan sebagai sumbu utamanya, seperti jalan *satapak* atau *jajahan* (jalan kecil). Pada kondisi seperti ini ada banyak pola linear yang dalam istilah Sunda disebut "*ngajajar*" atau "*ngaderet*", yaitu

perletakan massa bangunan berjajaran atau berderetan secara teratur mengikuti sumbu utamanya. Ada juga pola linear mengikuti garis pantai dan sungai yang lurus atau berbelok-belok di masyarakat nelayan. Pola linear sangat umum hadir karena dipengaruhi dua hal, yaitu:

- (1) Kosmologi tentang orientasi arah mata angin (utara-selatan-barat-timur.)
- (2) Topografi atau kondisi alam sekitar (datar-miring, lurus-belok, turun-naik.)
- (3) *Wangsit*, yaitu pesan atau perintah gaib dari leluhur yang diterima pimpinan adat kampung. Ini terjadi pada pola Kampung Baduy, *Kasepuhan* Ciptagelar, Naga, dan Dukuh yang linear mengikuti garis sumbunya.



Sumber: Nuryanto, 2014.

Gambar 8.2. Jenis-jenis pola linear pada kampung masyarakat Sunda: linear mengikuti jalan, jalur pantai, dan jalur aliran sungai.

4. Karakteristik Pembagian Kampung

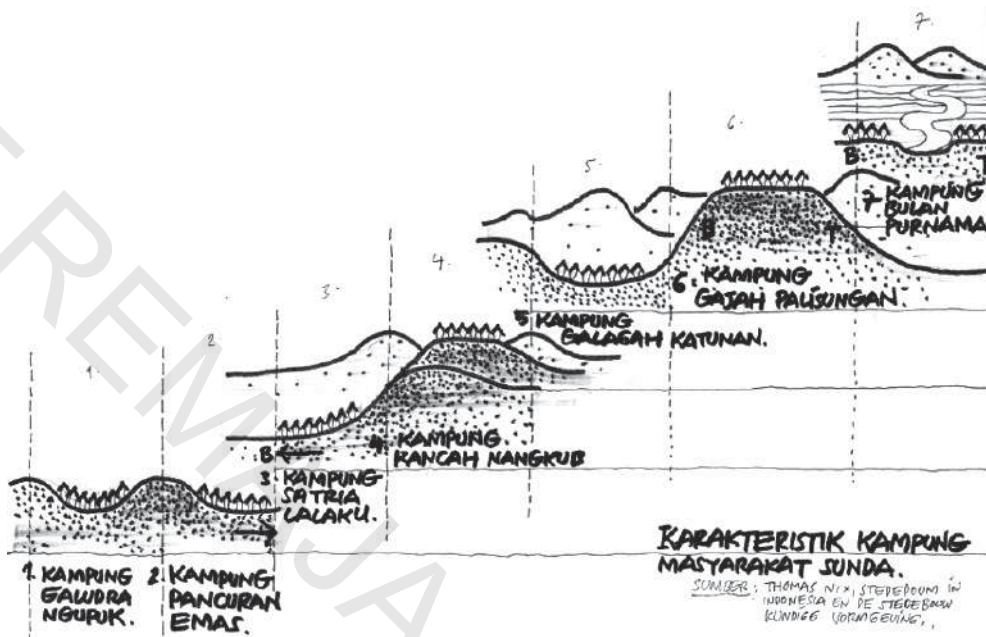
Tatar Sunda atau Jawa Barat merupakan salah satu wilayah Indonesia yang sangat indah alamnya. Keindahan alam menjadi karakteristik tersendiri di beberapa daerah, seperti pada kampung-kampung tradisional. Karakteristik itu salah satunya terlihat pada permukaan tanah atau garis topografi yang tidak rata karena banyak bukit dan gunung sehingga terlihat turun-naik. Lingkungan

alam dalam arsitektur kampung masyarakat Sunda diselaraskan secara akrab oleh bangunannya. Artinya kampung serta massa bangunan di dalamnya dapat didirikan dengan memanfaatkan alam tanpa harus merusakkan alam sekitar. Dalam hal ini peran masyarakat sangat besar dalam menjaga serta melestarikan keutuhan alam, karena hampir separo hidupnya bergantung pada alam.

Nix dalam Danumihardja (1987) menyatakan bahwa karakteristik lingkungan alam tatar Sunda memberikan gagasan pemberian nama kampung. Ia membagi karakteristik kampung Sunda dalam tujuh karakter (ilustrasi di Gambar 8.3.), yaitu:

- (1) *Galudra ngupuk*, kampung yang letaknya di antara dua bukit atau gunung.
- (2) *Pancuran emas*, kampung yang posisinya tepat di lereng bukit atau gunung menurun, menghadap ke arah barat daya.
- (3) *Satria lalaku*, kampung yang berada di lereng bukit atau gunung menurun, menghadap ke arah tenggara.
- (4) *Kancah nangkub*, kampung yang letaknya tepat di puncak bukit.
- (5) *Galagah* atau *gajah katunan*, kampung yang letaknya di dataran rendah, di kelilingi bukit atau pasir.
- (6) *Gajah palisungan*, kampung di puncak bukit dengan kondisi tanah yang datar.
- (7) *Bulan purnama*, kampung yang posisinya berada di lembah sungai.

Jenis-jenis kampung tersebut merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan dan alam sekitar. Tanah yang tidak rata adalah anugerah dari Tuhan sekaligus potensi yang harus dimanfaatkan, karena melawan alam sama artinya tidak mensyukuri anugerah Tuhan.



Sumber: Nix dalam Danumihardja, di Gambar ulang oleh Nuryanto, 2014.

Gambar 8.3. Karakteristik pembagian kampung masyarakat Sunda berdasarkan topografi tanah.

Menurut Nix, lingkungan alam dalam perkampungan tersebut dipilih berdasarkan lokasi yang memiliki kemudahan hubungan dengan jalan kampung atau jalan *satapak*, juga memperhatikan daerah konservasi air serapan. Bagi kampung terpencil, kepentingan terhadap adanya sumber air (*cinyusu*) jadi sangat dominan (Danumihardja, 1987). Mata air akan terpelihara kesuburannya bila pohon-pohon di sekelilingnya dan di hulu (daerah serapan = *sunguapanana*) tetap terpelihara. Demi menjaga sumber air agar tetap ada, ada pantangan menebang pohon dengan dalih kepercayaan dan dihubungkan dengan tempat keramat atau angker (Koentjaraningrat, 1983).

G. Tinjauan Arsitektur Rumah Panggung

1. Pengertian Rumah Panggung

Rumah dalam bahasa Sunda disebut *imah* dan *nu di imah* berarti istri yang menunjukkan wewenang dan tugasnya sebagai pengelola rumah. *Umpi* atau rumah tangga menunjukkan suatu kesatuan keluarga inti, terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga inti tersebut juga mungkin ditambah dengan anggota keluarga lain yang ikut tinggal dan makan bersama dalam kesatuan rumah tempat mereka tinggal. Anak-anak yang menikah akan membentuk *umpi* sendiri, dalam bahasa Sunda disebut *bumen-bumen* atau *imah sorangan*, *rarabi* atau *kurenan* apabila pasangan tersebut memiliki anak (Garna, 1984).

Rumah dalam bahasa Sunda halus disebut *bumi*. Dalam pengertiannya, *bumi* tidak saja berarti rumah, tetapi juga tanah (*taneuh*) dan dunia (*dunya*) – bahkan lebih jauh lagi, yaitu rumah sebagai pusat dan sumber asal seseorang (Garna, 1984). Rumah merupakan lambang wanita. Apabila orang tua meninggal, anak perempuan termuda mewarisi rumah; jika tidak anak perempuan, menantu perempuan akan mewarisinya. Apabila rumah tersebut baru dibangun suami, akan diwariskan kepada istrinya. Istri menerima warisan rumah, karena ada ketentuan bahwa seorang pria yang akan menikah harus mempersiapkan sebuah rumah untuk calon istrinya (Garna, 1984).

Bentuk rumah masyarakat Sunda secara umum ada tiga jenis, yaitu:

- (1) *Imah ngupuk*, rumah yang lantainya langsung menempel di tanah. *Imah ngupuk* pada umumnya semi permanen, artinya memungkinkan untuk dipindahkan.
- (2) *Imah depok*, rumah yang terbuat dari tembok atau dinding bata. Jenis rumah ini sudah bersifat permanen, karena pondasinya sudah ditanam di dalam tanah, sehingga sangat sulit dipindahkan.
- (3) *Imah panggung*, rumah yang lantainya tidak menempel langsung pada tanah. Pada jenis rumah ini terdapat *kolong* atau ruang kosong yang berfungsi sebagai sirkulasi udara. *Imah panggung* sangat mudah dipindahkan atau bongkar-pasang (*knock-down*), karena pondasinya tidak ditanam di dalam tanah serta strukturnya ringan.

Masyarakat bebas membuat jenis rumah tergantung selera dan kemampuan finansialnya. Mayoritas masyarakat Sunda tradisional mendirikan rumah *panggung*, yaitu rumah berkolong dengan pondasi *umpak*, menggunakan material kayu, bambu, dan ijuk. Masyarakat non-tradisional biasanya mendirikan jenis rumah *ngupuk* atau *depok*, menggunakan material bata, beton, baja, kayu, kaca, asbes, seng, atau genteng (Nuryanto, 2006).

Tinggi lantai rumah *panggung* dari permukaan tanah \pm 40-60 cm. Kolong di bawah lantai rumah digunakan untuk berbagai keperluan, seperti menyimpan kayu bakar, gudang bahan bangunan, kandang ayam, itik, kelinci, dan lain-lain. Pondasi *umpak* pada rumah *panggung* terdiri dari tiga jenis, yaitu:

- (1) *Buleud*, batu berbentuk bulat berasal dari batu alam yang diambil dari sungai, terbawa aliran sungai, atau lahar letusan gunung zaman dahulu.
- (2) *Lisung*, batu berbentuk lesung atau trapesium yang berdiri tegak dengan permukaan pada sisi alas lebih kecil daripada permukaan sisi bawahnya.
- (3) *Balok*, batu bentuk kubus dengan ukuran alas bawah dengan atas sama besar.

Menurut Adimihardja (1987), *panggung* merupakan bentuk bangunan paling penting bagi masyarakat Sunda, dengan *suhunan* panjang dan tambahan teritis pada bagian depan dan belakang serta *suhunan jure*, bentuk atap perisai yang memanjang. Kedua bentuk atap tersebut lazim bagi penduduk pedesaan Jawa Barat. Teknologi *panggung* pada bangunan rumah memungkinkan memberi kehangatan pada penghuninya.

2. Fungsi dan Organisasi Ruang

Di buku *Kasepuhan yang Tumbuh di Atas yang Luruh*, Kusnaka Adimihardja (1992) menyebutkan bahwa bentuk *panggung* mempunyai fungsi teknik dan simbolik, sekaligus menunjukkan konsep berpikir praktis ke depan. Secara teknik rumah *panggung* memiliki 3 fungsi, yaitu:

- (1) Tidak mengganggu bidang resapan air.
- (2) Kolong menjadi media pengondisian ruang berkat udara mengalir secara silang, baik untuk kehangatan (di malam hari) atau kesejukan (di siang hari).

- (3) Kolong juga digunakan untuk menyimpan persediaan kayu bakar dan lain sebagainya.

Bagi masyarakat Sunda rumah *panggung* secara simbolik menyiratkan kepercayaan tentang pembagian 3 dunia, yaitu: (1) dunia bawah; (2) dunia tengah, dan (3) dunia atas.

Dunia bawah adalah bumi, bagian terlarang, karena identik dengan kematian (tanah). Dunia tengah merupakan pusat alam semesta dan manusia menempatkan diri sebagai pusat alam semesta, karena itulah tempat tinggal manusia harus terletak di tengah-tengah. Dunia atas adalah bagian tertinggi (langit), simbol hubungan vertikal antara manusia dengan penciptanya. Manusia menjadi pusat dunia, termasuk perletakan rumahnya di tengah-tengah, tidak ke dunia bawah (bumi) dan atas (langit). Dengan demikian, rumah tersebut harus memakai tiang yang berfungsi sebagai pemisah rumah secara keseluruhan dengan dunia bawah dan atas. Tiang rumah juga tidak boleh terletak langsung di atas tanah, harus diberi alas yang berfungsi memisahkannya dari tanah, yaitu berupa batu yang disebut *umpak* atau *tatapakan*.

Organisasi ruang rumah masyarakat Sunda menurut Garna (1984), berdasarkan fungsinya dibedakan ke dalam 3 jenis, yaitu:

- (1) Untuk perempuan (belakang dan dalam).
- (2) Untuk laki-laki (depan dan samping).
- (3) Ruang di antara keduanya (tengah), untuk perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan tata letak ruangnya, rumah dibagi tiga bagian; ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Ruang depan umumnya terdiri dari *tepas* (serambi, *emper hareup*) berupa *sosompong* yang dicapai melalui *golodog*, di depannya disediakan tempat duduk sementara berupa *amben*, bangku panjang (*dipan*) disediakan bagi tamu yang menginap. Weesing (1978) menjelaskan bahwa ruang depan merupakan daerah laki-laki. Menurutnya, laki-laki bersifat di luar, terlibat politik dan hubungan eksternal, demikian juga ruang tempat kerja laki-laki bersifat di luar.

Ruang tengah umumnya terdiri dari ruang keluarga, ruang tamu, kamar tidur untuk orang tua, dan untuk anak yang disebut *pangkeng*. Ruang tengah bersifat terbuka bagi laki-laki dan perempuan, mereka dapat berkumpul bersama keluarga, bahkan dengan tamu. Ruang tamu dan keluarga biasanya disatukan.

Menurut Weesing (1978), kamar tidur dan ruang-ruang yang ada di tengah rumah bersifat netral, umum, bahkan berfungsi bagi pelaksanaan berbagai upacara adat (hajjat), terbuka untuk semua anggota keluarga dan orang lain.

Ruang belakang merupakan daerah *pawon* (dapur), terdiri dari *goah*, *padaringan*, dan *hawu*. *Pawon* terletak di salah satu sudut ruang bagian belakang rumah. *Pawon* dan *goah* sering digunakan sebagai tempat makan keluarga. Berdasarkan fungsinya, *goah* merupakan tempat menyimpan bahan mentah makanan dan sajen. *Padaringan* adalah ruang penyimpanan beras atau padi, sedangkan *hawu* merupakan tungku api untuk keperluan memasak. *Hawu* dibentuk seperti gua kecil dengan dua atau lebih lubang di bagian atasnya. Di atas *hawu* terdapat *para* yang berfungsi untuk menyimpan bahan makanan kering, bibit tanaman palawija, bahkan kayu bakar. Sumur, kolam ikan, dan kebun kecil terdapat di belakang rumah. Sumur dan kolam ikan sangat penting karena berhubungan dengan air dan dunia bawah, terutama dengan Nyai Pohaci Sanghyang Sri atau Dewi Padi.

Tentang ruang belakang, Weesing (1978) menjelaskannya sebagai daerah perempuan sekaligus simbol *kawanojaan* (kewanitaan), karena seluruh aktivitasnya dilakukan wanita. *Padaringan* khusus untuk perempuan, bahkan menurut adat ruang ini terlarang bagi pria. *Padaringan* dianggap sebagai tempat bersemayam Nyai Pohaci Sanghyang Sri. Beras ataupun padi diletakkan di *padaringan*, sedangkan tempat untuk menyimpannya disebut *pabeasan*, terbuat dari tanah liat atau *bakul* dari anyaman bambu. Hanya kaum perempuan yang boleh masuk dan mengambil beras. Seluruh peralatan tempat menyimpannya juga ditata oleh perempuan.

Susunan ruang pada rumah panggung Sunda dibagi tiga lapis disusun secara vertikal, yaitu:

- (1) *Buana Nyungcung* (dunia atas).
- (2) *Buana Panca Tengah* (dunia tengah).
- (3) *Buana Larang* atau *Rarang* (dunia bawah).

Antara *Buana Nyungcung* dan *Buana Panca Tengah* terdapat *Bumi Suci Alam Padang*, yaitu tempat Nyai Pohaci Sanghyang Sri atau Dewi Padi bermukim. Letak rumah berada di antara langit dan bumi. Karena itu lantai rumah tidak boleh menempel langsung pada tanah, karena tanah identik dengan kematian (Garna, 1977).

Makna susunan ruang rumah panggung Sunda secara horisontal adalah sebagai berikut:

- (1) Depan atau *tepas imah*: bermakna *mangsa nu bakal kasorang*, yaitu masa yang akan datang, artinya waktu yang setiap manusia akan mengalaminya.
- (2) *Tengah imah*: bermakna *mangsa ayeuna*, yaitu sekarang yang sedang dialami oleh manusia hidup di alam dunia.
- (3) Belakang atau *pawon*: bermakna *mangsa ka tukang*, yaitu masa yang telah berlalu. Masa lalu identik dengan kelam dan gelap, sehingga terkesan menakutkan. Hal ini terlihat pada bagian *pawon* yang tampak tanpa penerangan pada setiap malam, kecuali cahaya sisa-sisa api dari tungku masak (*hawu*). Berbeda dengan bagian *tepas* dan *tengah imah* yang selalu terang dan ramai (Nuryanto, 2006).

3. Jenis dan Fungsi Atap

Atap merupakan salah satu bagian paling penting rumah, karena berfungsi melindungi ruang-ruang di dalamnya, termasuk penghuni rumah dari berbagai cuaca. Atap adalah bidang datar, segitiga, atau diagonal yang diletakkan dengan teknik tertentu pada sebuah bangunan sebagai penutup ruang-ruang dalam agar aman dan nyaman. Dalam struktur bangunan, atap termasuk ke dalam bagian struktur atas (*super structure*). Atap harus direncanakan hati-hati dan dirancang kuat, karena menyangkut keselamatan penghuni.

Pada rumah panggung Sunda, atap dibuat sangat sederhana karena hanya berfungsi sebagai pelindung ruang-ruang di dalamnya. Namun di rumah perkotaan, atap juga berfungsi sebagai elemen estetika fasad. Bila dibandingkan, atap rumah tradisional memiliki keunikan tersendiri dengan nama-nama khas, bahkan banyak ditiru dan diterapkan pada rumah perkotaan.

Atap dalam Bahasa Sunda disebut *sahunan*. *Sahunan* berasal dari kata *suhun*, artinya yang diletakkan di atas kepala. Masyarakat Sunda sangat kreatif memberi sebutan pada atap rumahnya, bahkan khas menjadi ikon atap rumah panggung. Istilah untuk atap tersebut diilhami dari binatang atau perilaku manusia (metafora/personifikasi). Ada banyak jenis atap pada rumah panggung Sunda, yaitu: *jolopong*, *julang ngapak*, *sulah nyanda*, *tagog anjing*, *badak*

heuy, parahu kumureb, capit hurang atau *capit gunting, jangga wirangga,* dan *sontog*.

Suhunan jolopong dianggap sebagai bentuk atap paling tua, karena merupakan bentuk atap *saung* yang sudah dikenal lama. *Saung* biasanya digunakan masyarakat petani pada saat menanam dan memanen padi. *Saung* juga dikenal dengan sebutan *saung ranggon*, artinya gubuk tempat beristirahat di ladang atau sawah.

Bentuk arsitektur bangunan serta atapnya melekar dengan kondisi atau status sosial penghuninya. Anthony King di buku *Building and Society* (1980) menyatakan bahwa bangunan berasal dari kebutuhan sosial, ukuran, penampilan, lokasi, dan bentuk yang diatur tidak hanya oleh faktor fisik (iklim, bahan, atau topografi) membangun, tetapi juga dengan ide masyarakat, bentuk organisasi ekonomi dan sosial, distribusi sumber daya dan otoritas, kegiatan, dan keyakinan dan nilai-nilai yang berlaku pada setiap periode tertentu.

Terkait hal tersebut, *suhunan jolopong* juga menyiratkan status sosial masyarakat yang berasal dari golongan bawah, sederhana, berpikiran praktis - menggambarkan nilai yang dijunjungnya, antara lain membangun hubungan secara horisontal sesama manusia. *Suhunan jolopong* artinya atap dengan bubungan memanjang; dalam istilah konstruksi bangunan disebut "atap pelana." Atap pelana awalnya pendek, tetapi seiring bertambahnya jumlah anggota keluarga, jadi ukurannya diperpanjang. Bentuk *jolopong* berasal dari tubuh manusia yang sedang tergolek lurus atau terbujur (*ngajolopong*). Filosofinya ialah hubungan horisontal antara manusia dengan alam (harmonisasi) - ini tampak dari kemiringan atap tersebut yaitu $\pm 40^\circ - 45^\circ$. Selain itu, di bagian sampingnya terkadang ditambah *oversteak* agar tidak tumpang.

Bentuk *suhunan julang ngapak* memiliki empat bidang, dua di antaranya disusun seperti halnya *suhunan jolopong*. Hanya pada *suhunan julang ngapak* terdapat atap tambahan di kedua sisinya (di depan dan belakang) dengan kemiringan lebih landai yang disebut *leang-leang*. Atap *suhunan julang ngapak* menggunakan anyaman ijuk. Kedua ujung atasnya diikat dengan teknik *capit hurang* (menyerupai huruf X). Menurut arsitek Belanda Maclaïne Pont, *suhunan julang ngapak* termasuk gaya arsitektur Sunda Besar dengan ciri bentuk atap mencuat di kedua ujungnya dan ada tameng-tameng menggantung di depannya (Suharjanto, 2014). Atap *julang ngapak* berbentuk melebar di kedua sisi bidang

atapnya. Jika dilihat dari arah muka rumahnya, bentuknya menyerupai sayap burung *julang* yang sedang merentangkan sayap (Deny, 2007).

Bentuk *suhunan sulah nyanda* disebut juga *buka palayu*, artinya "menghadap ke bagian panjang." Rumah adat semacam ini masih dapat dijumpai di daerah-daerah yang menghubungkan Cirebon dan Bandung.

Buka palayu menunjukkan letak pintu muka rumah tersebut menghadap ke arah salah satu sisi dari bidang atapnya. Jika dilihat dari arah muka rumah, tampak jelas ke seluruh garis *suhunan* yang melintang dari kiri ke kanan. Potongan *buka palayu* umumnya menggunakan bentuk atap *suhunan panjang* (Deny, 2007). Kemiringan atapnya $\pm 40^{\circ}$ - 50° .

Bentuk atap *buka palayu* juga terinspirasi dari posisi wanita hamil yang tubuhnya sedang bersandar pada tiang atau dinding (*nyanda*). Pada perkembangan selanjutnya, atap *sulah nyanda* ditambah *sorondoy* (tritisan sangat lebar dan landai, kemiringan 35°) pada bagian depannya untuk melindungi *tepas* (teras). Lebar tritisan pada bagian depan dan belakang yaitu ± 120 - 150 cm, sehingga terlindung dari tampias.

Bentuk *suhunan jogo anjing* atau *tagog anjing* adalah bentuk atap yang memiliki dua bidang atap yang berbatasan pada garis batang *suhunan*. Bidang atap pertama lebih lebar dibanding bidang atap lainnya, serta menjadi penutup ruangan. Sedangkan atap kedua yang sempit memiliki sepasang sisi sama panjang dengan batang *suhunan*, bahkan batang *suhunan* itu merupakan puncaknya. Pasangan sisi (tepi) lainnya lebih pendek bila dibandingkan panjang *suhunan*. Pada umumnya sisi bawah tidak disangga tiang. Bidang atap yang sempit ini hanya sekedar *tudung* (tameng/pelindung) agar cahaya matahari atau air hujan tidak langsung menyemburi ruangan dalam bagian depan. Tiang-tiang depan bangunan beratap *tagog anjing* lebih panjang dibandingkan tiang-tiang belakang, batang *suhunan* terletak di atas puncak tiang depan (Rusnandar, 2010).

Bentuk *suhunan badak heuay* sangat mirip dengan atap *tagog anjing*. Perbedaannya hanya pada bidang atap belakang. Bidang atap ini langsung lurus ke atas melewati batang *suhunan* sedikit - namanya *rambu*. Bagian atas *suhunan badak heuay* ada tambahan atau atap belakang dan depan menyerupai badak menguap. Kemiringan atapnya $\pm 40^{\circ}$ - 45° , dengan tritisan lebar ± 120 cm. Kelemahan atap *badak heuay* ialah apabila hujan kemungkinan tampias sangat besar, karena bagian paling atas terbuka lebar.

Suhunan parahu kumureb memiliki empat bidang atap. Sepasang bidang atap sama luas, berbentuk trapesium sama kaki. Letak kedua bidang atap ini sebelah menyebelah, dibatasi garis *suhunan* yang merupakan sisi bersama. Bidang atap ini menurun masing-masing dari garis *suhunan*; sementara batang *suhunan* yang merupakan sisi bersama lebih pendek dari sisi alasnya. Sepasang bidang atap lainnya berbentuk segitiga sama kaki dengan kedua titik ujung *suhunan* merupakan titik puncak segitiga itu. Kaki-kakinya merupakan sisi bersama dengan kedua bidang atap trapesium. Di Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang, bentuk atap *parahu kumureb* disebut *jubleg nangkub*.

Bentuk *suhunan capit hurang* atau *capit gunting* pada prinsipnya sama dengan *jolopong*, bedanya di bagian depan maupun belakang ujung bubungannya dipasang tanda silang (X) mirip gunting atau ekor udang (*hurang*). Di atas tanda silang tersebut biasanya dibungkus ijuk berbentuk segitiga atau dipasang cabik berbentuk lingkaran. Cabik bentuk segitiga bermakna filosofi sebagai bentuk memusat penghambaan manusia kepada *Sang Hyang Tunggal* (Tuhan), segitiga juga mengandung arti manusia, alam, dan Tuhan. Manusia dan alam berada di sudut bawah dengan posisi sejajar, sedangkan Tuhan berada di atas. Cabik berbentuk lingkaran bermakna filosofi bahwa bumi itu bulat, sekaligus menunjukkan kebulatan tekad. '*Ucap, lampah, niat kudu buleud*' artinya antara ucapan, perilaku, dan niat harus bulat (seiring dan sejalan). Di samping itu bentuk bulat juga menunjukkan siklus kehidupan manusia yang selalu berputar (*life circle*).

Suhunan jangga wirangga dalam struktur-konstruksi dikenal sebagai *mansard* (b. Belanda), artinya perisai buntung. *Jangga wirangga* adalah atap perisai, tetapi ditambah *sorondoy* sangat lebar pada bagian depannya (teras) agar tidak tertiap dengan sudut yang sama dengan *sulah nyanda*. *Sorondoy* atau atap tambahan berfungsi melindungi bagian depan rumah (ruang depan) yang sering digunakan untuk mengobrol atau menerima tamu.

Pada prinsipnya masyarakat Sunda bebas menggunakan berbagai jenis jenis atap sesuai selera serta kemudahan membuatnya. Walaupun demikian, di sebagian kampung adat Sunda ada larangan menggunakan jenis atap tertentu, misalnya Kampung Pulo, Desa Canguang, Kampung Cijakar, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Seluruh bangunan di kampung tersebut menggunakan jenis atap *jolopong* atau *suhunan panjang* (*pelana*), sesuai perintah adat. Larangan di Kampung Pulo salah satunya adalah tidak boleh menggunakan atap *jure* atau

jurai (perisai). Menurut keterangan, hal tersebut berhubungan dengan peristiwa terhadap pendiri kampung, yaitu Eyang Embah Dalem Arif Muhammad beserta keluarga. Waktu putranya akan dikhitan diarak menggunakan tandu beratap *jure*, tiba-tiba terjadi angin besar dan petir menyambar atap *jure* tersebut. Sejak peristiwa itu atap *jure* sangat dilarang oleh adat, termasuk larangan-larangan lainnya.

Gambar 8.4. merupakan ilustrasi bentuk atap rumah panggung masyarakat Sunda, yaitu: *badak heuay*, *sulah nyanda*, *julang ngapak*, *jangga wirangga*, *tagog anjing*, dan *jolopong*. Penduduk Kampung Baduy mayoritas menggunakan atap *sulah nyanda*. Masyarakat Kampung Naga mayoritas menggunakan atap *julang ngapak*. Atap *jolopong* mendominasi rumah di Kampung Dukuh. *Kasepuhan* Ciptagelar menggunakan ketiga atap tersebut. Ketiga bentuk atap tersebut dapat dikombinasikan menjadi beberapa bentuk.



(a) Badak heuay

(b) Sulah nyanda

(c) Julang ngapak



(d) Jangga wirangga

(e) Tagog anjing

(f) Jolopong

Sumber: Nuryanto, 2013.

Gambar 8.4. Jenis-jenis atap rumah panggung masyarakat Sunda dengan karakter khas dan nama unik.

Berdasarkan sistem kosmologi masyarakat Sunda, atap memiliki dua fungsi, yaitu:

- (1) Fungsi sosial, terlihat pada bagian bawah atap yang berukuran lebih lebar. Karena berhubungan dengan tanah, bentuk dan ukuran melebar mengarah ke bawah (tanah) memiliki fungsi hubungan harmonisasi antara manusia dengan alam semesta, termasuk makhluk gaib yang menghuni alam semesta, sekaligus pengingat akan kematian.
- (2) Fungsi ritual, terlihat pada bagian puncak atap yang memusat (meruncing) mengarah ke atas (langit). Bentuk ini berfungsi hubungan harmonisasi antara manusia dengan Sang Pencipta. Pada bagian ujungnya, terkadang ada juga yang memasang *capit gunting* (X), simbol penolak bala.

Fungsi sosial memiliki makna kosmologi tentang "silih"; *mun hayang dihargaan, kudu ngahargaan = silih hargaan = silih ajenan*, artinya saling menghargai. Prinsip serupa terdapat pada falsafah *silih asah, silih asih, dan silih asuh*. *Silih asah* artinya saling memintarkan, *silih asih* artinya saling menyayangi, *silih asuh* artinya saling menjaga atau memelihara antara satu dengan yang lainnya. Kata *silih* mencakup hubungan antar manusia yang sangat luas, karena sebagai makhluk sosial manusia saling membutuhkan.

Fungsi ritual mengandung makna kosmologi "seba", artinya menyerahkan atau pasrah. *Seba* dalam konteks ritual adalah berserah diri kepada Yang Maha Kuasa melalui ibadah secara totalitas; *sumerah ka Nu Maha Kawasa = manusa ka Gustina*, artinya berserah diri manusia kepada Tuhan.



Sumber: Nuryanto, 2013.

Gambar 8.5. Modifikasi bentuk atap jolopong pada rumah ramah gempa di Desa Jayapura, Kecamatan Cigalontang-Tasikmalaya.

Pada perkembangannya, arsitek yang mendesain dengan pendekatan tradisional memodifikasi bentuk-bentuk atap itu. Modifikasi bertujuan mencari dan menemukan model baru tanpa menghilangkan bentuk aslinya, misalnya

atap *jolopong* dimodifikasi dengan limas (dibuat silang), memiliki empat muka pada keempat sisinya dengan tritisan lebar (gambar 8.5.).

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki dua musim - yaitu hujan dan kemarau - disertai angin dengan kecepatan bervariasi. Kondisi ini memengaruhi atap bangunan, terutama ukuran tritisan harus aman (≥ 100 cm) agar terhindar dari tampias hujan. Jarak tritisan atap-atap rumah pada arsitektur Sunda sangat lebar, sudut kemiringannya pun curam ($\geq 38^\circ$). Bentuk itu membuat air cepat mengalir jatuh ke permukaan tanah. Bahan atap arsitektur masyarakat Sunda dari *hateup* dilapisi *injuk*, apabila landai bisa cepat merembes dan mengakibatkan bocor.

4. Struktur dan Konstruksi

Struktur adalah susunan atau bagian dari bangunan yang diatur menjadi satu kesatuan utuh dan saling mengikat (*integrated*). Berdasarkan letaknya, struktur terdiri dari dua jenis, yaitu:

- (1) Struktur bawah atau sub-struktur, yaitu bagian atau komponen bangunan yang terletak di bawah permukaan tanah.
- (2) Struktur atas super-struktur, yaitu bagian atau komponen bangunan yang terletak di atas permukaan tanah.

Secara struktural, rumah disusun dari tiga komponen, yaitu:

- (1) Pondasi - merupakan dasar kekuatan bangunan, berfungsi menerima dan menyalurkan beban ke dalam tanah.
- (2) Dinding - yaitu bidang vertikal, berfungsi meneruskan beban kepada pondasi dan sebagai pembatas antar ruang.
- (3) Atap - letaknya paling atas, berfungsi sebagai pelindung bangunan.

Komponen yang termasuk struktur bawah adalah pondasi dan *basement* (kolong atau lantai bawah tanah), sedangkan yang termasuk struktur atas adalah dinding, lantai, dan atap. Dalam konteks arsitektur Sunda, tidak ada struktur bawah, seluruhnya adalah struktur atas, karena seluruh komponen terletak di atas permukaan tanah, termasuk pondasi yang disebut *umpak* atau *tatapakan*. Pondasi tidak boleh ditanam di dalam tanah, karena bertentangan dengan adat

(*tabu*) dan melawan kodrat. Menggali tanah sama artinya melukai bumi, dan berarti mengubur diri hidup-hidup.

Konstruksi adalah cara, sistem, atau metode yang digunakan untuk mengikat suatu struktur agar kuat dan kukuh, misalnya cara mengikat, cara memasang, dan cara menyambung. Konstruksi dan struktur merupakan satu kesatuan utuh dan saling dukung dalam bangunan. Konstruksi merupakan inti kekuatan bangunan, karena ia memadukan teknologi dan perhitungan matematis, misalnya dalam konstruksi baja ada rumus *cremona*, yaitu cara menghitung profil baja dan pembebanan. Arsitektur tradisional Sunda tidak mengenal perhitungan sistematis-matematis menggunakan rumus-rumus ilmiah, tetap mereka menggunakan logika, rasa atau perasaan, pengalaman, serta ketajaman hati melalui *wangsit* atau pesan gaib leluhurnya.

Struktur dan konstruksi rumah panggung masyarakat Sunda terlihat ringan dan sederhana, bahan-bahannya semua berasal dari alam sekitar dan dibuat sendiri. Ini terbukti pada pondasi batu belah yang langsung diambil dari sungai, bukit, atau gunung; dinding terbuat dari anyaman bilik bambu atau papan kayu; lantai dari *palupuh* (bambu yang dirajang atau dibelah-belah), bisa juga terbuat dari papan kayu ki putih, laban, dan lain-lain; atap rangka dari bambu campur kayu, penutupnya dari *hateup kiray* (daun nipah) dan *injuk* (ijuk).

Walaupun terlihat ringan dan sederhana, bangunan Sunda tetap kuat dan kukuh. Ini terbukti dari peristiwa gempa bumi yang pernah dan sering menimpa Tatar Sunda. Kondisi ini dapat dilihat pada Kampung Baduy, Naga, *Kasepuhan* Ciptagelar, dan Dukuh, rumah-rumahnya kukuh, tidak ada yang roboh.

Saat penelitian di Kampung Naga dan Dukuh (2014), penulis menanyai pimpinan adat dan tokoh pemudanya, "Mengapa rumah panggung di sini tetap kuat meski terjadi gempa, padahal struktur dan konstruksinya sangat sederhana?" Jawabannya: mereka sangat menjaga hubungan baik dengan alam dan leluhur. Menurut mereka rumah yang kuat bukan berarti menggunakan beton dan baja, tetapi dibangun di atas nilai ajaran leluhur. Mereka berpikir bumi adalah benda hidup yang suatu saat bisa bergerak. Terjadinya *lini* (b. Sunda, artinya 'gempa bumi') adalah bukti bahwa bumi bergerak, seperti halnya manusia. Karena bumi hidup, janganlah ia disakiti. Jika tidak, suatu

saat bisa berbalik menyakiti. "*Bumi rawateun jeung ruwateun urang; mun teu dirawat bakal kasawat, mun teu diruwat bakal malikan,*" artinya bumi harus dipelihara dan dilestarikan manusia, apabila tidak dipelihara manusia akan binasa, apabila tidak dilestarikan akibatnya juga akan dirasakan manusia.

Karena itu mereka pantang menggali pondasi, karena sama artinya menyakiti bumi. Mereka sangat menjaga harmoni dengan bumi melalui ritual-ritual tertentu, karena percaya bumi dihuni kekuatan supranatural.

Sistem kekuatan rumah panggung Sunda menggunakan ikatan, sambungan *pupurus*, dan *paseuk* (pasak). Di rangka lantai, dinding, dan kuda-kuda, balok-balok yang dipasang dan disambung (baik vertikal maupun horisontal) menggunakan *pupurus* (pen dan lubang), sedangkan hubungannya menggunakan ikatan tali ijuk atau rotan serta pasak kayu. Paku, mur, dan baut dilarang adat dan bertentangan dengan aturan leluhur mereka (*tabu*). Ini terlihat pada rumah panggung masyarakat Kampung Baduy (*Kajeroan*) yang seluruh struktur-konstruksinya menggunakan teknik lokal berdasarkan nilai ajaran leluhur. Walaupun tanpa sentuhan material modern, rumah mereka tetap kuat, kokoh, stabil, dan terlihat indah.

Struktur dan konstruksi rumah panggung Sunda secara tidak langsung menunjukkan dua hal:

- (1) Kekuatan teknik yang bersumber dari pengetahuan dan metode lokal dalam proses membangun rumah, seperti cara merendam kayu dan bambu, teknik mengikat, teknik menyambung, cara meletakkan batu *umpak*, dan lain sebagainya.
- (2) Kekuatan mistik tidak kasat mata yang berasal dari leluhur, seperti prosesi ritual memberi sesajen.

Kedua kekuatan tersebut menjadi landasan penting pada struktur dan konstruksi rumah masyarakat Sunda - merupakan kesatuan utuh (*integrated*). Apabila salah satu hilang atau tidak dilakukan, akan mengakibatkan malapetaka. Karena itu mereka sangat patuh pada perintah leluhur. Peran seorang ahli bangunan atau tukang *bas* sangat penting dalam proses membangun rumah. Saat melaksanakan tugas, dia selalu konsultasi dan koordinasi dengan pimpinan adat agar tidak terjadi kesalahan. Tukang *bas* merupakan 'arsitek'; dia memiliki pengetahuan untuk menjembatani pengetahuan ilmiah dan non-ilmiah (teknis dan non-teknis), sehingga terjalin harmonisasi sangat baik.

H. Ngadegkeun Imah

Ngadegkeun berasal dari kata 'ngadeg' (b. Sunda) artinya berdiri. Menurut Nuryanto (2006), dalam penelitian tentang *Kontinuitas dan Perubahan Pola Kampung dan Rumah dari Kasepuhan Ciptarasa ke Ciptagelar*, menjelaskan *ngadegkeun imah* merupakan proses mendirikan rumah yang disertai upacara adat dari awal sampai dengan selesai. Terdapat beberapa tahapan mendirikan rumah, dari mulai dibangun sampai dengan diisi oleh penghuninya.

Pertama, yaitu *ancer-ancer*, artinya persiapan. Pada tahap ini, setiap calon penghuni harus *ngamimitian*, yaitu memiliki niat yang matang (meniatkan diri).

Kedua, *nyuhunkeun tumbal ngala bahan*, yaitu memohon ijin dan bekal berupa mantera-mantera kepada pimpinan adat sebelum mengambil kayu di hutan. Ritual adat yang mengiringinya disebut upacara *nyuhunkeun tumbal* yang dipimpin pimpinan adat. Upacara tersebut dilakukan di hutan dengan perlengkapan seperti kemenyan, dupa, kembang, dan sebagainya.

Ketiga, *nyekar* yaitu ziarah ke kuburan leluhur atau orang tua dengan perlengkapan secukupnya. Bagi orang tua yang masih hidup, cukup memohon doa restu.

Keempat, *natahan* yaitu penebangan pohon di hutan memakai gergaji dan golok, didampingi pimpinan adat, karena ada pohon yang terlarang untuk ditebang. Dalam proses tersebut, calon penghuni diharuskan membawa perlengkapan sesajen untuk pelaksanaan upacara *natahan*, yang dilakukan di bawah salah satu pohon yang akan ditebang. Selama penebangan, pimpinan adat melakukan *jangjawokan* (membaca mantera) agar kayu dan orang yang menebangnya terhindar dari roh jahat.

Kelima, *ngalelemah* yaitu membersihkan lahan atau tanah yang akan didirikan rumah. Bagi tanah yang terlalu miring, warga meratakan atau mengurungnya kembali. Ritual adat yang mengiringinya disebut upacara *ngalelemah*, yang dilakukan di salah satu sudut tanah yang akan dijadikan alas rumah dipimpin oleh pimpinan adat sambil tetap melakukan *jangjawokan*. Sementara itu, kaum wanita sibuk di dapur untuk mempersiapkan konsumsi bagi para pekerja.

Keenam, *nanjeurkeun* yaitu memasang umpak dan mendirikan tiang-tiang kayu di atas umpak sesuai jumlah dan ukuran yang telah dihitung sebelumnya.

Nanjeurkeun juga dikenal dengan istilah *ngarangka* atau *ngarancak*, yaitu membuat kerangka rumah mulai dari lelemahan, pangadeg hingga suhunan. *Tukang bas* memiliki peran sangat penting, karena segala sesuatu yang berhubungan dengan struktur dan konstruksi menjadi tanggungjawabnya. *Nanjeurkeun* melibatkan banyak orang, sehingga proses mendirikan rumah terlihat ramai.

Ketujuh, ngadegkeun yaitu memasang penutup lantai, dinding, atap dan plafon. Upacaranya disebut *parawanten* dengan cara memasang sesajen berupa padi, kelapa, gula merah, tebu, dan pisang mas atau jenis pisang lainnya yang digantung di bawah enok. Menurut warga, *ngadegkeun* merupakan tahap terakhir dari proses mendirikan rumah. Walaupun belum selesai, bentuk rumah sesungguhnya sudah dapat dilihat. Tahap ini tidak membutuhkan banyak orang, karena pekerjaannya cukup ringan.

Setelah seluruh tahapan tersebut selesai, calon penghuni boleh menempati rumah. Dalam hal ini, dilaksanakan upacara *salametan* dan *ngaruwat imah*. *Salametan* yaitu upacara yang dilakukan pada saat mengisi rumah, sedangkan *ngaruwat* termasuk upacara yang besar karena menghadirkan berbagai kesenian tradisional setempat dan dihadiri banyak orang. *Ngaruwat* tidak harus dilaksanakan, tergantung kemampuan calon penghuni. Setelah rumah selesai dibangun terdapat larangan bepergian ke luar dari kampung setelah 40 hari, karena *pamali*. Apabila dilanggar akan mengakibatkan bencana pada penghuni rumah, seperti sakit, rejekinya sulit didapat, dan hidupnya susah. Masyarakat tidak berani melanggar, karena takut mendapat murka dari leluhur.

I. Rangkuman dan Latihan

1. Rangkuman

- a. Asal usul masyarakat Sunda dapat ditelusuri melalui dua pendekatan, yaitu: (1) Mitos yang erat hubungannya dengan legenda *sasakala* (cerita) tentang Gunung *Tangkuban Parahu* yang di dalamnya terdapat dua tokoh sentral yaitu *Sangkuriang* dan *Dayang Sumbi*; (2) Ilmiah yang dibuktikan berdasarkan beberapa hasil penelitian tentang proses kejadian alam dan budaya serta sejarah kehidupan masa lalu pada permulaan Zaman Kuartar, terutama dalam kajian proses migrasi dari daratan Asia

menuju kawasan Nusantara khususnya Pulau Jawa, kawasan *Tatar Sunda* memiliki peran yang sangat penting. Hasil penelitian geologi tentang proses pembentukan Pulau Jawa yang diawali dengan terbentuknya jalur pegunungan Jawa Barat di sebelah Utara, yaitu zona Bogor di sekitar zaman Oligo-Miosen (\pm 26 juta tahun yang lalu). Pengangkatan Pulau Jawa sendiri yang dimulai dari bagian Barat ke Timur adalah jalur pegunungan yang termasuk dalam zona Bogor, Pegunungan Serayu Utara, dan Pegunungan Kendeng. Salah satu bukti bahwa proses pengangkatan masih terjadi di bagian Timur adalah jalur Pegunungan Kendeng yang sekarang masih berada di bawah air laut Selat Madura;

- b. Masyarakat Sunda mulai mengenal hunian diawali dengan ditemukannya fosil gigi seri manusia purba di pinggir Sungai Cisanca yang terletak di Desa Kaso, Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis yang berusia sekitar 1,8 juta tahun yang lalu. Bentuk hunian pada saat itu tidak permanen, karena sesuai dengan perilaku manusia purba yang nomaden, berpindah-pindah mencari bahan makanan untuk mempertahankan hidupnya. Mereka pertama kali mengenal bentuk hunian berupa gua dan tinggal di atas pohon;
- c. Dalam *Naskah Sanghyang Siksakanda-ing Karesian* disebutkan tentang *waruga lemah* (bentuk tanah), bahwa terdapat sembilan belas jenis tanah yang mempunyai pengaruh buruk dan dapat mendatangkan bahaya atau bencana pada penghuninya (*mala ning lemah*), yaitu: (1) *Tanah sodong*; (2) *Sarongge*; (3) *Cadas gantung*; (4) *Mungkal pategang*; (5) *Lebak*; (6) *Rancak*; (7) *Kebakan badak*; (8) *Catang nunggang*; (9) *Catang nonggeng*; (10) *Garunggungan*; (11) *Garenggengan*; (12) *Lemah sahar*; (13) *Dangdang wariyan*; (14) *Hunyor*; (15) *Lemah laki*; (16) *Pitunahan celeng*; (17) *Kolomberan*; (18) *Jariyan*; (19) *Sema*. Sedangkan lahan yang bersifat baik, mendatangkan kesejahteraan kepada penghuninya ada 6 (enam) jenis, yaitu: (1) *Galudra ngupuk*; (2) *Pancuran emas*; (3) *Satria lalaku*; (4) *Kancah nangkub*; (5) *Gajah palisungan*; (6) *Bulan purnama*;
- d. Agama asli yang dianut masyarakat Sunda adalah *Sunda Wiwitan* yang secara etimologi adalah yang pertama-tama atau yang awal-mula. Dalam konteks ini, *Sunda Wiwitan* dapat diartikan secara sederhana sebagai agama yang pertama kali dianut oleh Masyarakat Sunda yang sudah ada

sejak zaman Kerajaan Tarumanagara, atau bahkan lebih awal lagi. *Sunda Wiwitan* merupakan konsep religi Masyarakat Sunda Kuna yang intinya menyembah *Sang Hyang* yang tidak dapat diraba dan dilihat wujudnya (dikonkretkan), yang tidak mungkin muncul dalam bentuk nyata;

- e. *Pamali* dalam istilah kamus Bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan tabu atau pantangan, yaitu sesuatu yang dilarang atau dianggap suci (tidak boleh disentuh, diucapkan, dll.), apabila dilanggar maka akan menimbulkan reaksi dan sanksi negatif yang bersifat supranatural. Dalam pemahaman Masyarakat Sunda, *pamali* adalah larangan melakukan pelanggaran terhadap ketentuan adat yang telah ditetapkan oleh *karuhun* (leluhur). Larangan ini sangat keras, karena bagi yang melanggarnya akan *kabendon* (murka dari leluhur);
- f. *Kabuyutan* berasal dari kata *buyut* (Bahasa Sunda), artinya tempat suci dan disucikan. *Kabuyutan* adalah salah satu dimensi paling penting dalam Budaya Sunda. Dimensi ini memuat kandungan multi nilai, seperti: ilmu pengetahuan dan teknologi, sejarah dan arkeologi, serta lingkungan, baik sebagai sumber daya ekonomi maupun sebagai perlindungan untuk lingkungan lainnya;
- g. Kosmologi masyarakat Sunda mengenal tiga lapisan alam semesta yang disusun secara vertikal: (1) *Buana Nyungcung*, yaitu dunia atas merupakan dunia illahi, surga, tempat para dewa, dan para leluhur; (2) *Buana Panca Tengah*, yaitu dunia tengah merupakan dunia yang dihuni oleh makhluk hidup: manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan; (3) *Buana Larang*, yaitu dunia bawah merupakan tempat dimana makhluk hidup itu mati. Ketiga lapisan tersebut dihubungkan oleh satu poros yang disebut *axis mundi*;
- h. Kampung dalam pemikiran Masyarakat Sunda merupakan tempat asal seseorang kembali (*bali geusan ngajadi*). Proses terbentuknya kampung melalui empat proses, yaitu: (1) *Umbulan*, yaitu permukiman yang terdiri atas 1-3 rumah; (2) *Babakan*, yaitu kesatuan permukiman yang terdiri dari 4-10 rumah; (3) *Lembur*, yaitu kesatuan permukiman yang memiliki antara 10-20 rumah; (4) *Kampung*, yaitu kesatuan permukiman yang memiliki lebih dari 20 rumah beserta lingkungannya;

- i. Pola kampung di Tatar Sunda berdasarkan pola jalan: (1) Pola *pertelon* atau *pertiluan*, yaitu kampung yang terletak dipertigaan jalan; (2) Pola *parapatan*, yaitu kampung yang terletak diperempatan jalan; (3) Pola *parapatan lima*, yaitu kampung yang posisinya dipersimpangan lima jalan; (4) Pola *ngolecer*, yaitu posisi kampung pada banyak persimpangan;
- j. Karakteristik kampung Masyarakat Sunda dibagi ke dalam tujuh karakter: (1) *Galudra ngupuk* yaitu kampung yang letaknya di antara dua bukit atau gunung; (2) *Pancuran emas* yaitu kampung yang posisinya tepat di lereng bukit; (3) *Satria lalaku* adalah jenis kampung yang berada di lereng bukit; (4) *Kancah nangkub* yaitu kampung yang letaknya tepat di puncak bukit; (5) *Galagah* atau *gajah katunan* merupakan kampung yang letaknya di dataran rendah, di kelilingi bukit atau *pasir*; (6) *Gajah palisungan* merupakan jenis kampung yang berada di puncak bukit dalam kondisi tanah yang datar; (7) *Bulan purnama* yaitu kampung yang posisinya berada di lembah sungai;
- k. Bentuk rumah Masyarakat Sunda ada tiga, yaitu: (1) *Imah ngupuk*, artinya rumah yang lantainya langsung menempel pada tanah; (2) *Imah depok*, artinya rumah yang terbuat dari tembok atau dinding bata. Jenis rumah ini sudah bersifat permanen, karena pondasinya sudah ditanam di dalam tanah, sehingga sangat sulit untuk dipindahkan; (3) *Imah panggung*, artinya rumah yang lantainya tidak menempel secara langsung pada tanah (ada kolong);
- l. Konsep ruang pada arsitektur rumah Masyarakat Sunda terdiri dari dua, yaitu ruang *tepas* (depan), dan ruang *pawon* (belakang). *Tepas* adalah ruang laki-laki, berfungsi sebagai tempat menerima tamu, sedangkan *pawon* sebaliknya area khusus wanita sebagai tempat untuk aktivitas memasak dan pelayanan lainnya. Di antara kedua ruang tersebut ada ruang pemisah atau ruang antara, yaitu *tengah imah* yang berfungsi sebagai ruang penghubung sekaligus daerah netral digunakan untuk berkumpul seluruh anggota keluarga;
- m. Konsep ruang sakral dan profan dalam Masyarakat Sunda dikenal dengan sistem *Mandala*, yaitu lingkaran yang dalam arti lebih dalam lagi adalah lingkaran dalam bujur sangkar atau bujur sangkar dari lingkaran. Pusat lingkaran adalah pusat ritual, oleh karena itulah tempat tersebut adalah

suci (sakral). Pusat lingkaran adalah tempat suci yang definitif, bersih dari kekuatan-kekuatan demonik yang bersifat *chaos* (profan). *Mandala* adalah ruang kosmis, ruang keteraturan, ketertiban, kepastian yang dikelilingi oleh ruang *chaos* yang tidak terstruktur;

- n. Jenis-jenis atap pada rumah masyarakat Sunda, yaitu: *jolopong*, *julang ngapak*, *sulah nyanda*, *tagog anjing*, *badak heuy*, *parahu kumureb*, *capit hurang* atau *capit gunting*, *jangga wirangga*, dan *sontog*. *Suhunan jolopong* dianggap sebagai bentuk atap paling tua. Hal ini dikaitkan dengan bentuk atap bangunan *saung* yang sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat Sunda. *Saung* biasanya digunakan oleh masyarakat petani pada saat menanam dan memanen padi.

2. Latihan

- a. Coba masing-masing mahasiswa membuat sketsa *imah ngupuk*, *imah depok*, dan *imah panggung* pada kertas gambar A3, kemudian berikan komentar secara kritis pada ketiga bentuk rumah tersebut dan mendiskusikannya bersama teman dan dosen;
- b. Setelah didiskusikan, maka buatlah laporan kecil yang ditulis secara manual (*freehand*) dari hasil diskusi tentang sketsa ketiga jenis rumah masyarakat Sunda tersebut dengan sistematika laporan disesuaikan berdasarkan alur pikir masing-masing mahasiswa dan dikumpulkan kepada dosen;
- c. Makna apa yang dapat kalian ambil dari diskusi tentang sketsa *imah ngupuk*, *imah depok*, dan *imah panggung*? Apa yang membuat masyarakat Sunda sangat kaya dengan arsitekturnya? Apa yang membedakannya dengan daerah lain di Nusantara?;
- d. Seluruh materi bab ini sarikan ke dalam *logbook* ke-8.

PT REMAJA ROSDAKAWAJA



Bab 9

Arsitektur Tradisional Jawa



PT REMAJA ROSDAKAWA



Penjelasan

Memahami Bab 9

A. Deskripsi Isi Pokok Bahasan

Bab IX ini mendeskripsikan materi tentang arsitektur tradisional masyarakat Jawa yang masih satu wilayah dengan arsitektur tradisional masyarakat Sunda, karena sama-sama satu pulau. Pada pokok bahasan ini, tidak seluruh arsitektur tradisional Jawa di uraikan, karena sangat luas tetapi disampaikan secara umum dengan memperlihatkan beberapa contoh kasus, seperti Yogyakarta. Mahasiswa harus mempelajari arsitektur tradisional Jawa mulai dari asal usul masyarakat Jawa, asal mula masyarakat Jawa mengenal hunian, kosmologi, konsep ruang, serta *kawruh kalang*. Secara khusus, ada dua pokok bahasan, yaitu bagaimana bentuk arsitektur kampung dan rumah pada masyarakat Jawa.

B. Relevansi Isi Pokok Bahasan

Pokok bahasan bab IX ini secara khusus mendeskripsikan kekayaan arsitektur tradisional masyarakat Jawa. Hal yang menarik pada pokok bahasan ini adalah eksistensi Keraton Yogyakarta sebagai salah satu *prototype* arsitektur khas (keraton) Jawa yang sangat sarat dengan kosmologinya. Masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta dan Surakarta sangat kental dengan kepercayaan terhadap *Nyi Roro Kidul* yang berimplikasi terhadap pola tata ruang kota Yogyakarta dan Surakarta yang menghadap ke selatan. Pokok bahasan ini juga memiliki relevansi bagaimana sosok Ratu Pantai Selatan tersebut mempengaruhi pola tata ruang pada kota-kota di Jawa.

C. Relevansi Bab IX dengan Bab X

Pokok bahasan dari bab VIII sampai bab X memiliki relevansi yang sangat kuat. Relevansi bab IX dengan bab X relevansinya terletak pada latar belakang sejarah yang berimplikasi terhadap bentuk arsitektur. Pada waktu Kerajaan Majapahit diserang oleh Kerajaan Brawijaya, sebagian pasukan Majapahit dari Jawa ada yang menyingkir ke Pulau Bali dan akhirnya menetap di Bali. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tata nilai di Bali, salah satunya adalah arsitektur. Nilai arsitektur di Bali sangat dipengaruhi oleh ajaran Hindu yang dibawa oleh Majapahit, contohnya konsep pembagian tiga alam semesta, bentuk meru pada bangunan ibadah, dan lain sebagainya.

D. Kompetensi Materi Bab VIII

- Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan asal usul masyarakat Jawa serta asal mula masyarakat Jawa mengenal hunian;
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan sistem keagamaan, kosmologi dan konsep ruang pada masyarakat Jawa;
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan tentang *kawruh kalang-griya*, serta arsitektur kampung masyarakat Jawa;
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan arsitektur rumah joglo, organisasi ruang, bentuk, struktur-konstruksi, serta upacara ritualnya;
 - Mampu mengadopsi dan mengimplementasikan nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa pada konsep dan bentuk bangunan yang berkarakter Jawa.
-



A. Asal-Usul Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa merupakan etnis terbesar di Indonesia, prosentasenya $\pm 41\%$ dari total populasi penduduk Indonesia dan tersebar hampir di seluruh pelosok tanah air (Taufik, 2012). Hingga saat ini belum ada keterangan dan hasil penelitian pasti tentang asal-usul masyarakat Jawa di Nusantara. Perdebatan para ahli sejarah masih terjadi sampai saat sekarang, karena keterbatasan sumber ilmiah yang dapat ditelusuri. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa masyarakat Jawa berasal dari India tepatnya Dekhan (± 350 SM), Cina Selatan (± 3000 SM), bahkan Turki berdasarkan isi dari serat asal Keraton Malang (Wikipedia).

Asal nama Jawa juga belum dapat dipastikan maknanya. Ada beberapa pendapat, salah satunya berasal dari tanaman *jáva-wut*, yang banyak terdapat di pulau ini pada masa purbakala. Sebelum masuk pengaruh India, pulau ini mungkin memiliki banyak nama, misalnya berasal dari kata *jaú* yang berarti jauh, dalam b. Sanskerta *yava* berarti jelai, yaitu tanaman yang membuat pulau ini terkenal.

Mungkin Jawa berasal dari kata *yawadvipa* yang ada di epik Ramayana. Di epik tersebut disebutkan bahwa Sugriwa – panglima *wanara* (manusia kera) dari pasukan Sri Rama – mengirimkan utusannya ke *Yawadvipa* (Pulau Jawa) untuk mencari Dewi Shinta. Kata Jawa juga diduga berasal dari pustaka Tamil *yāvaka dvīpa* (*dvīpa* = pulau). Dugaan lain kata Jawa berasal dari akar kata bahasa Proto-Austronesia, yang berarti rumah (Khalil, 2008).

Ada dua cara untuk menelusuri asal-usul masyarakat Jawa, yaitu melalui hikayat dan hasil penelitian. Seperti halnya masyarakat Sunda, etnis Jawa juga sangat percaya dengan cerita rakyat yang berkembang di kalangan komunitasnya. Walau tidak dapat dijadikan sumber ilmiah, tetapi setidaknya dapat memberikan gambaran. Berdasarkan sebuah hikayat, pada tahun 78 sesudah Masehi ada seorang utusan dari Kerajaan Astina, namanya Aji Saka. Astina adalah nama lain dari Gujarat di India. Astina juga masuk dalam cerita wayang Jawa. Aji Saka diutus untuk menyelidiki apa yang ada dan terjadi di nusantara. Aji Saka mendarat di bagian timur pulau Jawa yang saat itu masih bernama Nusa Kendang. Aji Saka menaklukkan Kerajaan Mendang dan mengusir raja Dewata Cengkar, tapi kemudian ia dikalahkan Daniswara, putra Dewata Cengkar. Karena kalah, Aji Saka kembali ke Astina. Tahun 125 M, Aji Saka kembali lagi bersama gelombang perpindahan orang-orang Budha dan pada saat itulah ia berhasil menaklukkan Kerajaan Mendang. Setelah kemenangan itu, Aji Saka memindahkan pusat kerajaan ke Purwodadi (Khalil, 2008).

Bersamaan dengan datangnya Aji Saka, dimulailah Babad Jawa dan perhitungan tahun Jawa. Dari babad-babad itu diketahui setelah tahun 125 M pertumbuhan penduduk semakin cepat oleh perpindahan penganut Budha. Para pendatang ini kemudian menempati pantai selatan pulau Jawa yang bernama Barung dan Tembini. Pada tahun 444 M terjadi gempa bumi dahsyat yang membelah Jawa. Pantai bagian selatan terbagi dua, yaitu Nusa Barung yang berada di dekat Puger Kulon dan Nusa Kambangan yang berada di dekat Cilacap.

Sebagaimana disebutkan dalam buku Suyono (Khalil, 2008), secara berturut-turut perpindahan penganut Budha ke pulau Jawa terjadi dengan perodesasi:

- (1) Tahun 157 M menetap di daerah Jepara.
- (2) Tahun 163 M, menetap di daerah Tegal dan Banyumas.

- (3) Tahun 174 M, menetap di daerah Tengger.
- (4) Tahun 193 M, menetap di daerah Kedu.
- (5) Tahun 216 M, menempati daerah Madiun.
- (6) Tahun 252 M, menempati daerah Yogyakarta.
- (7) Tahun 272 M, menempati daerah Kediri.
- (8) Tahun 295 M, menempati daerah Ngawi dan Bojonegoro.
- (9) Tahun 312 M, menempati daerah Kudus.
- (10) Tahun 314 M, menempati daerah Mojokerto.
- (11) Tahun 424 M, menempati daerah Surakarta.

Peralihan penduduk setelah itu terjadi pada tahun 643 M, dilakukan oleh Kusuma Citra, masih keturunan Aji Saka. Pada masa Kusuma Citra ini nama Astina diubah menjadi Kerajaan Gujarat atau Kujrat. Saat Kusuma Citra menjadi raja, ada ramalan bahwa kerajaannya akan musnah, jadi ia berkeinginan kuat memindahkan kerajaannya ke Pulau Jawa. Ia mengirim 5.000 penduduk beragama Budha, dipimpin putranya Awab. Penduduk yang dikirim Kusuma Citra terdiri dari *Jalma Tani*, *Jalma Undagi*, *Jalma Udang Dudukan*, *Jalma Pangiarik*, dan *Jalma Prajurit*. Pendaratan pertama di bagian barat tidak berhasil, kemudian mereka mengubah haluan ke bagian timur. Di sana Awab mendirikan kerajaan baru diberi nama Mendang Kamulan. Ia menetapkan dirinya sebagai raja dengan gelar *Brawijaya Sewala Cala*.

Asal-usul atau sejarah tanah Jawa selanjutnya dapat ditemukan dalam babad-babad yang menceritakan kelahiran kerajaan-kerajaan di Jawa. Namun, sejarah tersebut penuh dengan mitos dan kurang dapat diterima, karena versinya amat beragam, bahkan terkesan bermuatan politis. Hal tersebut terlihat dari adanya peran raja yang memerintahkan *Mpu* atau pujangga untuk menyusun silsilahnya sampai kepada Nabi Adam dengan tujuan untuk semakin menahbiskan dirinya sebagai wakil Tuhan di bumi. Penegasan silsilah itu juga dimaksudkan untuk semakin memperteguh kewibawaannya di mata rakyat. Hikayat sulit diterima kebenarannya, karena tidak diperkuat dengan bukti terjadinya peristiwa, tetapi itulah yang berkembang di masyarakat Jawa sampai sekarang.

Penelitian tentang asal-usul masyarakat Jawa salah satunya dilakukan Van Hien, sejarawan Belanda yang ditugaskan Pemerintah Hindia Belanda

untuk meneliti dan menulis alam pikiran orang Jawa. Bukunya berjudul *De Javansche Geestenwereld* (Dunia Roh Orang Jawa), diterbitkan G. Kolff & Co. Batavia (1920), banyak menceritakan secara rinci alam pikiran orang Jawa serta kehidupan mistisnya, termasuk kegiatan ritual, kepercayaan terhadap roh, dan benda-benda magis. Menurut Suyono (2007), dari karya Van Hien itulah keterangan terbaik mengenai keadaan geologi pulau Jawa dapat ditemukan sebagaimana dalam tulisan kuno Hindu yang menyatakan bahwa Jawa dulunya bernama Nusa Kendang yang menjadi bagian dari India. Pulau ini merupakan hamparan dari beberapa pulau yang kemudian karena letusan gunung berapi dan goyangan dahsyat gempa bumi menjadi bersatu. Babad Jawa menceritakan bahwa pada 296 sesudah Masehi terjadi letusan gunung-gunung berapi, menghilangkan gunung yang semula ada, namun memunculkan gunung-gunung berapi baru.

Sebuah teori geologi kuno menyebutkan bahwa proses terbentuknya daratan di Asia belahan selatan adalah akibat proses pergerakan anak benua India ke utara bertabrakan dengan lempengan sebelah utara. Pergerakan lempeng ini melahirkan Gunung Himalaya. Prosesnya terjadi antara 20 - 36 juta tahun lalu. Anak benua di selatan yang sebagian terendam laut hingga muncul ke permukaan adalah gugusan pulau yang merupakan mata rantai gunung berapi. Sebagian gugusan pulau di Asia Tenggara itu adalah *Nuswantoro* (Nusantara), pada zaman dahulu disebut *Sweta Dwipa*. Dari bagian daratan ini salah satunya adalah gugusan anak benua disebut *Jawata*, yang satu potongan bagiannya adalah Pulau Jawa.

Antropolog Amerika Serikat Clifford Geertz dalam penelitiannya menjelaskan bahwa suku Jawa terbagi tiga, yaitu:

- (1) Golongan kaum Santri, adalah mereka yang memeluk agama Islam dan menganut agama Islam sebagai jalan hidupnya.
- (2) Golongan kaum Abangan, adalah mereka yang masih berpegang pada adat istiadat Jawa, walaupun demikian mereka memeluk berbagai agama. Kaum ini sering disebut Kejawen, maka ada istilah Islam Kejawen, dan Kristen Kejawen yang di dalamnya terdapat juga kaum priyayi (terhormat).
- (3) Golongan kaum Priyayi, adalah mereka yang bekerja sebagai pegawai atau para cendekiawan. Mereka umumnya bekerja untuk pemerintah atau swasta dengan status sosial lebih tinggi dari orang kebanyakan (Khalil, 2008).

B. Asal Mula Masyarakat Jawa Mengenal Hunian

Hunian pertama masyarakat Jawa yang ditemukan pada masa prasejarah memiliki karakteristik serupa dengan hunian Sunda, yaitu bergantung pada alam. Kehidupan manusia pada masa prasejarah tergantung pada lingkungan. Penguasaan teknologi serta pengetahuan saat itu mengakibatkan terbentuknya pola kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan. Manusia memanfaatkan bentukan alam untuk mempertahankan hidup, salah satunya untuk tempat berlindung (hunian). Oleh karena itu gua dan ceruk menjadi salah satu alternatif tempat tinggal bagi manusia pada masa prasejarah (Nurani, 1999).

Pola hidup masyarakat Jawa prasejarah yang nomaden melahirkan bentuk hunian tidak permanen. Matapencaharian mereka berpindah-pindah mencari tempat berladang yang subur dan sumber makanan yang banyak, sehingga fungsi hunian hanya sementara. Hunian dalam bentuk gua, ceruk, dan tinggal di atas pohon merupakan karakteristik dan cara hidup manusia pada saat itu. Selain sumber daya yang memadai, aspek fisik lingkungan merupakan faktor penting yang menentukan kelayakan suatu lokasi untuk berhuni. Terkait hunian gua, faktornya meliputi morfologi dan dimensi tempat hunian, sirkulasi udara, intensitas cahaya, kelembaban, kerataan dan kekeringan tanah, serta kelonggaran dalam bergerak (Yuwono, 2005).

Salah satu bukti masyarakat Jawa prasejarah mulai mengenal hunian terdapat di kawasan Gunung Sewu, sebuah daerah bercirikan ribuan bukit karst yang menampilkan sejarah kehidupan manusia, setidaknya sejak kala Pleistosen Akhir hingga Holosen Awal. Ekskavasi yang telah dilakukan di sejumlah gua hunian prasejarah di Gunung Kidul memberi gambaran adanya aktivitas pemanfaatan bahan baku yang tidak berasal dari wilayah permukimannya. Beberapa temuan di gua-gua itu merupakan hasil dari daerah pantai, bukan daerah pedalaman, seperti peralatan dan perhiasan dari cangkang kerang laut. Juga ada temuan hasil eksploitasi daerah pantai di situs-situs pedalaman, tetapi belum diketahui bagaimana temuan itu sampai ke sana. Bila hubungan itu terungkap, data tersebut berguna untuk memahami proses berhuni dan migrasi manusia purba di Jawa dan Indonesia (Tanudirjo, 2003).

Data hasil survei penelitian pendahuluan di Kecamatan Tanjungsari, Gunungkidul oleh Tim PTKA UGM pada tahun 2003 (Tanudirjo, 2003 dan Yuwono, 2005) diketahui terdapat 53 situs gua dan 23 di antaranya merupakan situs dan ceruk yang potensial dijadikan hunian pada masa prasejarah. Dari penelitian tersebut diketahui ada pola spasial gua dan ceruk, terdiri atas tiga kelompok yaitu:

- (1) Daerah pesisir.
- (2) Daerah pedalaman.
- (3) Daerah antara keduanya.

Dari penelitian tersebut tipe hunian gua dan ceruk belum diketahui, gua untuk hunian sementara atau hunian menetap. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengungkap hal tersebut.

C. Sistem Kepercayaan dan Keagamaan Masyarakat Jawa

Kepercayaan masyarakat Jawa didasarkan atas pandangan dunia Jawa, yaitu keseluruhan keyakinan deskriptif masyarakat Jawa tentang realitas sejauh mana suatu kesatuan dari manusia memberi struktur yang bermakna kepada pengalamannya (Suseno, 1984). Magnis-Suseno membedakan empat unsur pandangan dunia masyarakat Jawa berhubungan dengan yang Illahi atau Adikodrati, yaitu:

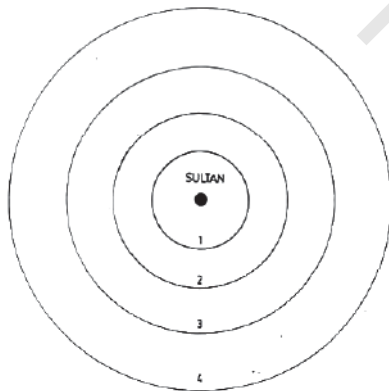
Unsur pertama: kesatuan dengan yang *Illahi* disebut *numinus*, berasal dari kata *numen*, artinya cahaya *Illahi* atau Adikodrati. Kesatuan *numinus* menunjuk pada suatu keadaan jiwa (*state of mind*) yang mampu menghubungkan realitas dengan gejala Adikodrati yang dialami dengan perasaan penuh misteri, kekaguman, takut dan cinta. Unsur pertama adalah kesatuan *numinus* antara alam, masyarakat dan alam adikodrati.

Masyarakat Jawa, terutama petani di pedesaan, saat bekerja mengenal irama alam seperti pergantian siang dan malam, musim hujan dan musim kering yang menentukan hasil pertaniannya. Mereka percaya ada kekuatan

gaib yang mengendalikan alam, kekuatan ini muncul secara jelas pada saat-saat terjadinya bencana.

Masyarakat Jawa terwujud pertama-tama dalam lingkungan keluarga, kemudian tetangga, keluarga yang lebih luas, akhirnya masyarakat seluruh desa. Dalam lingkungan keluarga inilah setiap individu menemukan identitasnya dan merasa aman. Hal ini sejalan dengan temuan Revianto Budi Santosa (2000) bahwa orang Jawa begitu ke luar rumah dan keluarganya dia akan merasakan ketidakpastian, kemungkinan berhadapan dengan halangan. Dengan "berada di jalan" seseorang berarti berada pada posisi tak menentu karena meninggalkan rumah, pijakan dirinya yang mapan baik secara sosial maupun *spatial*.

Kesatuan *numinus* antara alam, keluarga, dengan yang Adikodrati dicapai lewat upacara ritual. Penghormatan terhadap Dewi Sri yang dilakukan di *sentong tengah* yang terdapat pada setiap rumah petani merupakan upaya untuk memelihara keserasian dengan kekuatan gaib yang menguasai alam agar panen berhasil.



Keterangan gambar:

1. Keraton
(pusat kerajaan).
2. Negara
(ibukota).
3. Negaragung
(ibukota yang besar).
4. Mancanegara
(negara asing).

Sultan atau raja berada di dalam keraton sebagai pusat kerajaan/kawasan (sentral).

Sumber: J. Lukito Kartono, 2011

Gambar 9.1.: Konsep *numinus* dengan kekuasaan.

Unsur kedua: kesatuan *numinus* dengan kekuasaan. Bagi masyarakat Jawa kekuasaan adalah ungkapan energi *Illahi* yang tanpa bentuk, suatu kekuatan yang berada di mana-mana. Pusat kekuatan itu ada pada raja.

Konsep kerajaan Jawa adalah suatu lingkaran konsentris mengelilingi sultan sebagai pusat. Lingkungan terdekat sultan adalah keraton. Lingkaran kedua yang mengitari keraton adalah ibukota *negara*, lingkungan ketiga adalah

negaragung yang secara harafiah berarti ibukota yang besar, lingkaran terakhir adalah *mancanegara* atau negara asing (Soemarjan, 1962).

Unsur ketiga: dasar *Numinus* keakuan. Pada dasarnya keakuan manusia manunggal dengan dasar *Illahi* di tempat ia berasal. Orang Jawa sepanjang hidupnya akan berusaha untuk menemukan dasar *Illahi*, usaha untuk mencari realitas diri ini tersirat dalam istilah *manunggaling kawulo lan gusti* atau mencari *sangkan paraning dumadi*. Pengalaman manusia Jawa mencari dasar *Illahi* keakuannya terbentuk menjadi rasa, yaitu pengertian tentang asal dan tujuan segala makhluk hidup. Bagi petani pengertian rasa ini adalah suatu keadaan batin yang tenang, bebas dari ancaman atau kekacauan.

Unsur keempat: kepercayaan atau kesadaran akan takdir, yaitu kesadaran bahwa hidup manusia sudah ditetapkan dan tidak bisa dihindari. Hidup atau mati, nasib buruk dan penyakit merupakan nasib yang tidak dapat dilawan. Menentang nasib hanya akan mengacaukan keselarasan kosmos. Setiap orang mempunyai tempat spesifik yang sudah ditakdirkan, tempat ini ditentukan secara jelas melalui kelahiran, kedudukan sosial, dan lingkungan geografis. Pemenuhan kewajiban kehidupan yang spesifik sesuai tempatnya masing-masing akan mencegah konflik, sehingga dicapai ketenteraman batin dan keseimbangan dalam masyarakat serta kosmos.

Keempat unsur ini merupakan konsep yang mencerminkan sikap masyarakat Jawa terhadap dunia. Manusia wajib memperindah dunia dengan tidak mengganggu keselarasannya.

Masyarakat Jawa merupakan manusia religius yang sangat taat. Konsep keagamaan dalam masyarakat Jawa bersumber pada kebutuhan rohani, yaitu ketenangan batin (jiwa) untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Kebutuhan tersebut mendorong manusia untuk memiliki sistem keyakinan yang diyakini mampu memberikan ketenangan, yaitu dengan beragama. Agama sebagai doktrin berisi ajaran Tuhan kepada manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Seluruh agama mengajarkan kebaikan, anjuran, dan larangan. Walaupun di dalamnya terdapat perbedaan (ritus), tujuannya satu, yaitu penghambaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebelum masyarakat Jawa mengenal agama, sejak dahulu sudah mengenal kepercayaan lama dari mulai berdirinya Kerajaan Mataram Kuno sampai masuknya Islam dengan hadirnya beberapa Wali Sanga di pulau

tersebut. Bahkan jauh sebelum Mataram Kuno, mereka sudah memiliki sistem kepercayaan lama yang bersumber dari animisme atau roh-roh nenek moyang. Sampai sekarang pun, sistem kepercayaan lama masyarakat Jawa masih terlihat walaupun mereka telah memeluk Islam. Dalam ritualnya, mereka masih mencampuradukan antara kepercayaan dengan agama (*sincretism*), bahkan seolah-olah ritual kepercayaannya lebih penting dibandingkan ibadah agamanya. Hal ini disebabkan karena, masyarakat Jawa sangat kuat terhadap hal-hal yang berwarna klenik dan mitos.

Suwardi Endraswara (2012) dalam bukunya *Agama Jawa* mengatakan bahwa agama menjadi teman dekat dengan mitologi, seperti mitos Merapi, Nyi Rara Kidul, Gunung Lanang, Candi Suku, dan sebagainya, menjadi tanda fenomena agama. Kepercayaan, mitos, dogma, dan legenda Jawa jelas merupakan representasi, atau sistem representasi yang mengekspresikan hakikat hal-hal yang sakral, kebaikan, dan kekuatan-kekuatan yang dihubungkan padanya.

Ekspresi agama Jawa bervariasi, dan ekspresi itu merupakan fenomena yang kadang-kadang sulit dijangkau nalar sehat. Fenomena religius agama Jawa dibagi dua bagian, yaitu:

- (1) Kepercayaan yang merupakan pendapat (*state of opinion*) dan terdiri dari representasi-representasi;
- (2) Ritus yang merupakan bentuk tindakan (*action*) khusus.

Agama dalam keyakinan dan ritus tidak dapat dipisahkan. Orang Jawa banyak membangun ritus untuk mengekspresikan seluruh keyakinannya, seperti ritus daur ulang yang dikenal *metu-manten-mati*, *ngapati*, *mitoni*, *dhun-dhunan*, *selapanan*, *supit*, dan sebagainya (Endraswara, 2012).

Lucas Sasongko Triyoga dalam buku *Merapi dan Orang Jawa: Persepsi dan Kepercayaannya* (2010) menjelaskan bahwa masyarakat Jawa yang tinggal di sekitar Gunung Merapi mayoritas beragama Islam, tetapi dalam praktik keagamaan sehari-hari bercampur dengan adat istiadat dan tradisi nenek moyang sebagai basis utama kehidupan. Mereka percaya ada Tuhan, Nabi, atau Rasul, tetapi juga percaya ada makhluk-makhluk halus yang menghuni jagat raya. Makhluk-makhluk halus ini hanya dapat dilihat oleh orang tertentu yang telah mengolah dan memiliki kekuatan batin, seperti orang sakti atau dukun. Akan tetapi, sering pula terjadi orang biasa dapat melihat makhluk

halus jika makhluk itu *ngetoki* (memperlihatkan diri) dengan tujuan bersahabat atau mengganggu.

Kepercayaan, adat-istiadat, dan tradisi warisan nenek moyang mereka sangat kuat, berakar, dan mendarah daging dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam ritual agama, mereka mencampuradukkan nilai ajaran agama dengan sistem kepercayaan (*sinkrestis*), seperti dijelaskan Juru Kunci Merapi:

"Kula menika agamine Islam kadas para abdi dalem Sinuwun, Islam menika agemanipun tiyang jawi lan ingkang diagemi menika naluri nenek moyang. Kedah nglestarekaken naluri nenek moyang amargi penjenenganipun sedaya ingkang ngawontenaken kita sadaya. Dhateng nenek moyang kita kedah ngaosi lan tansah ngawontenaken sugengan, kedah sedhekah lan among-among dhanyang dusun, Eyang Merapi sawadyabalanipun, awit piyambakipun ingkang njagi kita".

terjemahannya:

"Saya ini beragama Islam seperti para abdi dalem Sinuwun (Sultan Hamengkubuwono). Islam itu agemanipun (agem=pakai) orang Jawa dan yang diagemi itu naluri nenek moyang. Harus melestarikan naluri yang diberikan nenek moyang karena mereka mengadakan kita semua. Dengan nenek moyang kita harus hormat dan selalu mengadakan selamatan, harus mengadakan sedekahan atau among-among dhanyang desa. Eyang Merapi dan seluruh pasukannya karena mereka menjaga kita."

D. Sistem Kosmologi Masyarakat Jawa

Sistem kosmologi masyarakat Jawa berkaitan erat dengan kepercayaan terhadap hal-hal tidak kasat mata, termasuk mitologi dan mistik. Kosmologi dalam pandangan masyarakat Jawa juga mengungkap tentang asal muasal manusia di alam jagat raya serta segala sesuatu yang menyertainya. Achmad Soeparno Yanto (2010) dalam tulisannya "Manusia dalam Bentang Kosmologi dan Mistisisme Jawa" menjelaskan bahwa manusia berasal dari *tirto sinduretno* yang ke luar saat pertemuan antara lingga dan yoni, kemudian bersemayam

di gua *garba*. *Tirto sinduretno* merupakan lambang air mani atau sperma laki-laki, sedangkan gua *garba* adalah rahim tempat mengandung.

Endraswara (2012) dalam bukunya *Agama Jawa: Menyusuri Jejak Spiritualis Jawa* menjelaskan tentang sesaji dalam konsepsi keagamaan masyarakat Jawa. Menurutnya, agama Jawa selalu menghadirkan sajen atau sesaji sebagai langkah negosiasi dengan hal-hal gaib. Sesaji merupakan bentuk selamat agar dirinya terbebas dari marabahaya. Kalau orang Jawa tidak mampu melakukan sesaji, rasanya ada nuansa hidup yang lepas atau belum lengkap. Dalam setiap jengkal kehidupannya orang Jawa mempertahankan sesaji. Walaupun sesaji itu tidak seperti orang Bali, hanya di waktu-waktu khusus, tetapi menandai bahwa tradisi itu kuat.

Orang Jawa banyak memberi sesaji dan *ubarampe*, tergantung bentuk dan momennya. Tujuan utama sesaji adalah keselamatan. Poerbosoehardjo dan Sutomo (1998) banyak membahas masalah sesaji, mirip dengan bahasan Ki Padmosusastro dalam *Serat Tatacara*. Dari pembahasan tersebut sangat tampak bahwa setiap langkah keagamaan Jawa - terutama terkait dengan perubahan status hidup dari lahir sampai mati - selalu diberi sesaji.

Teori mengenai asas agama tentang upacara bersaji dan efeknya dikemukakan Robertson Smith (1889) dalam bukunya *Lectures on the Religion of the Semites*. Dia mengungkapkan tiga gagasan, yaitu:

- (1) Di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan perwujudan dari agama yang memerlukan studi dan analisis khusus. Dalam agama terdapat upacara keagamaan yang tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya justru berubah.
- (2) Upacara agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk agama bersangkutan bersama-sama memiliki fungsi sosial mengintensifkan solidaritas masyarakat. Para pemeluk agama memang melakukan upacara dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah. Motivasi mereka bukan untuk berbakti kepada dewa atau Tuhan atau untuk mengalami kepuasan keagamaan, tetapi karena menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial.
- (3) Upacara sesaji pada dasarnya adalah aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Dalam hal itu, dewa atau para

dewa dipandang juga sebagai warga komunitas, terutama sebagai warga istimewa.

Berdasarkan teori Smith, agama Jawa memiliki kesamaan tentang pelaksanaan sesaji, yang pada dasarnya memiliki fungsi sebagai berikut:

- (1) Langkah negosiasi spiritual dengan kekuatan adikodrati, agar tidak mengganggu.
- (2) Pemberian berkah kepada warga sekitar agar ikut merasakan hikmah sesaji.
- (3) Perwujudan keikhlasan diri, berkorban kepada *Kang Gawe Urip*.
- (4) Bentuk ucapan terimakasih kepada kekuatan adikodrati atas limpahan anugerah hidup yang diperolehnya (Endraswara, 2012).

Kosmologi masyarakat Jawa terlihat pada tata ruang arsitekturnya, terutama pada tata cara mengatur posisi hadap bangunan terhadap arah mata angin. Orientasi arah hadap bangunan pada masyarakat Jawa menurut Ronald (2007) mempunyai hubungan yang sangat erat dengan empat arah mata angin, yaitu: arah utara-selatan dan timur-barat. Arah utara-selatan biasa dijumpai pada rumah rakyat kebanyakan, sedangkan arah timur-barat hanya dapat ditemukan pada rumah kerabat keraton atau bangsawan. Arah lain yang juga menjadi pedoman untuk menentukan arah bangunan adalah di bagian depan menghadap himpunan air (*bandaran agung*) dan bagian belakang membelakangi dataran tinggi, bukit atau gunung. Oleh karena itu, bangunan-bangunan di daerah Yogyakarta dan Surakarta secara umum memiliki orientasi arah hadap ke selatan. Orientasi ini menurut tradisi bersumber pada kepercayaan terhadap *Nyai Roro Kidul* yang bersemayam di Laut Selatan.

Keraton Yogyakarta dan Surakarta memiliki poros utara-selatan. Poros utara-selatan merupakan sumbu spiritual atau sumbu *kelanggengan* dinasti Mataram, merupakan proses kehidupan manusia menuju keabadian. Hal ini dipersonifikasikan oleh "persetubuhan" dua makhluk halus berlainan jenis, yaitu *Kyai Sapujagad*, penguasa Gunung Merapi dan *Ratu Kidul*, penguasa Laut Selatan. Buah dari perkawinan itu adalah benih raja-raja Mataram.

Sebagian masyarakat Jawa di daerah pedalaman selatan Jawa Tengah mempercayai kekeramatan Gunung Merapi sebagai keraton makhluk halus yang mempunyai hubungan dengan ditunjukkan arah hadap rumah-rumah mereka, terutama yang berdiam di pesisir pantai Laut Selatan, yaitu ke arah selatan.

Mereka takut akan teror alam yang digerakkan oleh Dewi Laut Selatan. Ketakutan ini juga dialami oleh raja-raja Jawa. Oleh karena itu, meskipun orientasi rumah tinggalnya ke arah Timur, namun *Omah Mburi* yang secara spasial suci dan tertutup sebagai tempat melakukan ritus harian dan didominasi perempuan (area sakral), tetap menghadap ke arah selatan sebagaimana rumah-rumah penduduk Jawa kebanyakan, dengan bilik-biliknya di bagian dalam rumah sebagai tempat menyimpan pusaka.

8. Konsep Ruang dan Waktu dalam Masyarakat Jawa

Waktu netral moralitas. Dalam waktu terdapat kebaikan atau selamat dan hal yang tidak baik atau tidak selamat. Waktu baik dan tidak baik sekaligus, begitu pula ruang. Waktu dan ruang yang sama bagi subjek dengan koordinat waktu dan ruang amat berbeda dalam tertib kosmos bisa baik bagi yang satu, tapi tidak bagi lainnya. Waktu dan ruang mengandung paradoks dalam dirinya.

Aspek tidak baik dalam waktu mendapat perhatian utama bagi masyarakat *kejawan*. Waktu yang tidak baik dikuasai *Bathara Kala*, bukan *Brahmana* itu sendiri. Apalagi kepercayaan itu bersifat panteistik, sebab waktu dan ruang tidak lain *Brahmana* sendiri, dan segala yang ada ini adalah *emanasi* atau pancaran Dzat *Brahmana*. *Bathara Kala* mengincar dan awas bagi mereka yang melanggar larangan atau tabu dalam hitungan *primbon*-nya. Pelanggaran *tabu* ini akan dapat dibetulkan dan disucikan lewat upacara *ruwatan* kepada *Bathara Kala*, sang penguasa waktu. *Primbon* dan *ruwatan* tidak dapat dipisahkan bagi orang yang melanggar *tabu*. Itulah sebabnya *primbon* dianggap penting. *Primbon* diletakkan dalam kerangka berpikir *Harai Brahma*, hanya saja tidak jelas di masa yang mana. Apakah termasuk masa *kaliyuga* (zaman kegelapan), *dwaparayuga* (zaman ketika moral manusia sempurna), atau *tretayuga* (zaman ketika moral manusia belum sempurna). Yang jelas bukan masa *kertayuga* (penciptaan dunia). Masa yang disebut *caturyuga* ini tengah berlangsung sekarang. Mungkin masa *primbon* sudah memasuki masa *kaliyuga*, yang entah berapa ribu tahun usianya. Dengan demikian, *primbon* memperlakukan kategori waktu

secara semesta dan rinci. Dasar perhitungan waktu semesta itu berdasarkan agama Hindu. Agama Hindu mengajarkan adanya hari Brahma (penciptaan material dan alam semesta) dan malam Brahma.

Waktu atau *kala* adalah *Bathara Kala* yang menguasai kesatuan waktu mulai dari jam sampai *yuga* (siklus perkembangan zaman), misalnya pada jam berapa pasangan pengantin harus melaksanakan upacara pernikahan. Bagi pasangan yang mempunyai *weton* (tanggal dan hari lahir seseorang) pasaran *pon* dan *wage*, sebaiknya pernikahan tersebut diselenggarakan pada pukul

03.30 sampai 05.59, karena pada jam-jam tersebut memiliki makna rejeki dan keselamatan. Pasangan ini hendaknya menghindari pernikahan pada pukul 08.25-10.11, karena pada waktu tersebut keduanya adalah tabu dan akan berakibat buruk bagi pasangan pengantin. Jam-jam tersebut justru sangat baik dilaksanakan bagi pasangan pengantin yang mempunyai *weton* pasaran *Legi* dan *Pahing*.

Begitu pula pada hari-hari yang tabu bagi siapapun untuk mengadakan perjalanan atau kegiatan lain yang mengandung risiko kecelakaan. Hari-hari tersebut adalah *Rebo Legi*, *Ngat Pahing (minggu)*, *Kamis Pon*, *Selasa Wage*, dan *Sabtu Kliwon*. Begitu pula dengan ketentuan *Wuku*, misalnya mereka yang memiliki *wuku Warigalit* sama sekali terlarang atau *tabu*. Apabila pada hari *Kemis Pon*, mengadakan segala jenis kegiatan yang mengandung risiko kecelakaan, seperti bepergian, naik pohon, mengendarai motor, menebang pohon, ataupun yang lainnya.

Dalam hitungan tahun juga banyak tabu, misalnya terlarang bagi orang yang lahir pada tahun *Alip*. Yang lahir pada tahun ini dilarang mengadakan upacara hari Sabtu *Pahing*; yang lahir pada tahun *Ehe* dilarang pada hari Kamis *Pahing*, dan seterusnya. Hubungan antara tahun kelahiran dengan bulan keberuntungan dan kesialan menurut kitab *primbon* adalah mereka yang lahir pada tahun *Alip* memiliki satu bulan keberuntungan, yakni bulan pertama; sedangkan bulan sialnya adalah bulan ke-9 dan ke-11. Seseorang yang lahir pada tahun *Je*, mempunyai keberuntungan bulan-bulan terbanyak, yakni ke-4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 12, sedangkan bulan jeleknya adalah bulan ke-1, 2, 3, dan 10 (Tegus Santoso, 2011).

Di bawah ini perhitungan *petungan Sangkan*, *Bebrayan*, *Kromo*, yaitu perhitungan untuk menentukan waktu bepergian, memb an gun rumah , memb

uka usaha, sunatan, kegiatan kebersamaan, menentukan pasangan hidup atau menikah, dan lain sebagainya.

Bab Nanda Rahajune Laku Petikan Saking Kitab Primbon					
	Dina	Ngalor	Ngetan	Ngidul	Ngulon
1	Ngat/minggu	Mengeng	Slamet	Redjeki	Kasurang-surang
2	Senen	Rahaju	Redjeki gedhe	Kasurang-surang	Oleh gawe
3	Selasa	Slamet	Mengeng	Rejeki gedhe	Redjeki
4	Rebo	Redjeki	Oleh gawe	Mengeng	Mengeng
5	Kemis	Slamet	Mengeng	Redjeki	Slamet
6	Djumuah	Redjeki	Mengeng	Mengeng	Bejik
7	Sabtu	Slamet	Oleh gawe	Redjeki	Mengeng
Maha Primbon Djawa Taun 1912					

Sumber: Tegus Santoso, 2011.

Tabel 10.2.: Cara menentukan waktu dan hari baik dalam *kejawan*.

Berdasarkan tabel di atas, seseorang yang akan melakukan aktivitas apa pun dapat dihitung kemungkinan baik atau buruknya. Penjelasan tabel: *ngat* artinya hari Minggu, *djumuah* yaitu hari Jum'at, *mengeng* artinya goyah, mendapat masalah, kesusahan, *redjeki* adalah rejeki, *oleh gawe* adalah mendapat pekerjaan, rejeki atau hal baik, *bejik* yaitu baik, *rahayu* adalah keindahan, kedamaian, aman dan selamat, sedangkan *kasurang-surang* artinya sengsara, celaka, mendapat kesusahan, atau tidak mendapat ketenangan.

Orang Jawa yang masih menganut ilmu *kejawan* memang sangat kuat dan kental akan tradisi, adat, dan pantangan. Dari tabel di atas ada beberapa aturan dalam masyarakat Jawa betapa sampai sekarang masih ada yang mempercayai hal baik dan hal buruk untuk menentukan hari baik menurut arah mata angin (kompas); arah mana yang dianggap baik dan buruk untuk mencari pekerjaan, bercocok tanam, mendirikan bangunan, membuka usaha baru, mendapatkan pasangan hidup atau menikah, dan lain sebagainya. Menurut tabel di atas, bahwa orang yang lahir pada hari Senin apabila mencari jodoh, pekerjaan, dan lain-lain maka sebaiknya ke arah *ngalor* atau utara diperbolehkan sebab tertulis kata *rahayu* berarti perdamaian, aman dan selamat. Kalau ke arah *ngetan* atau timur dikatakan *rejeki gedhe* artinya rezki yang besar, ke arah *ngidul* atau selatan dikatakan *kasurang-surang* artinya mendapat kesusahan; berarti tidak mendapatkan ketenangan jadi menurut kepercayaan Jawa tidak boleh dilakukan kalau dilakukan berarti akan mendapat kesusahan. Apabila

kearah *ngulon* atau barat tertulis *oleh gawe* maksudnya mendapat pekerjaan atau hal yang baik.

F. Kawruh Kalang dan Kawruh Griya

Kawruh Kalang merupakan buku panduan (kitab) perencanaan dan perancangan dalam seni arsitektur di kalangan masyarakat Jawa yang isinya ilmu tentang ruang (*space and place*), berhuruf Jawa yang ditulis oleh pihak *nDalem Kepatihan Solo* (1882) pada zaman pemerintahan Susuhunan Paku Buwono IX (1861-1893). Kitab ini menguraikan soal kerangka bangunan, prinsip ukuran, hingga bahan yang seharusnya digunakan untuk rumah rakyat hingga rumah raja. Kitab ini secara tidak langsung sebagai buku pegangan teknis bagi para praktisi arsitektur zaman itu.

Kawruh Griya merupakan naskah bagi orang awam yang di dalamnya mengandung tuntunan tentang pengenalan lingkungan binaan (*built environment*), sedangkan bagi para *undhagi* (ahli bangunan) merupakan pengayaan pengetahuan. Menurut Prijotomo (2006), griya berasal dari kata *Giri Raya*, artinya gunung yang raya/besar/agung. Secara umum, griya artinya rumah tinggal maupun sebagai arsitektur, atau dapat juga bermakna umum "bangunan" atau "Arsitektur Jawa".

Rumah dalam bahasa Jawa disebut juga dengan istilah *omah*. Tetapi dalam teks KSW (*Kawruh Kalang Sasrawiryatma*) disebutkan bahwa *omah* memiliki arti lain yaitu jodoh (*jodho*). Dari kata *omah* itu sendiri, muncul kata-kata seperti *omah-omah* (berkeluarga), *somah* (pasangan suami/istri), *pomah* (krasan), semua menunjuk pada ihwal manusia dan kehidupannya. Sedangkan kata "dalem" artinya "saya". Walaupun sangat singkat, namun *dalem* (rumah)=*dalem* (saya) menunjuk dengan langsung dan tegas sosok manusia, sehingga membuahkan pandangan: saya adalah rumah; rumah adalah saya. Bila *omah* dan *dalem* memberi peluang bagi Arsitektur Jawa untuk menerbitkan metafora dengan manusia Jawa, *omah* dan *dalem* lalu menjadi figurasi (*figure, figuration*) dari manusia Jawa.

Peluang itu tidak dapat diperoleh dari kata dan sebutan griya. Meskipun Griya Jawa menjadi pernyataan idealisasi kehidupan duniawi orang Jawa, kata griya tidak mengindikasikan adanya tanda metaforikal dengan manusia.

Griya Jawa yang merupakan pernyataan bagi idealisasi ini dengan maksimal hanya bisa menempatkan griya Jawa sebagai representasi dari orientasi masa depan kehidupan duniawi. Sementara itu, kemampuan griya Jawa untuk dapat mengungkapkan adanya kesadaran orang Jawa akan asal-usulnya, akan penghargaan terhadap masa silam (bahkan bisa jadi kenang-kenangan) tentang pandangan atau pikiran arkaik bapak-angkasa dan ibu-bumi (ibu pertiwi), griya Jawa dijadikan *tetenger* dan monumen dari kehidupan duniawi orang Jawa (Priyotomo, 2006).

Isu-isu pokok perancangan yang harus disertakan dalam kehadiran griya Jawa, yaitu: *dhapur griya*, *guna griya*, *angsar* atau *watak* dan *petangan*. Berikut ini rinciannya:

- (1) *Dhapur griya*, isu yang berhubungan dengan sistem struktur kerangka bangunan serta rupa bangunan. Ditinjau dari sistem struktur rangka batang, rangka gelagar struktur dari griya Jawa disebut balungan, kerangka bangunan; ditinjau dari bentuk atau rupa bangunan, rangkaian gelagar tadi disebut *dhapur griya*. Ada empat tipe *dhapur griya*, yaitu: *Tajug*, *Juglo/joglo*, *Limasan* dan *Kampung (Bekuk Lulang)*. Terhadap tampilan akhir ini, griya Jawa memberikan sebutan tersendiri dan semua diambil dari ciri-ciri manusia, yakni *jaler-estri* (lelaki-perempuan) atau *enem-sepuh* (muda-tua). Tampilan akhir yang cenderung berkesan meninggi, menjulang, dan ramping dikatakan sebagai penampilan *jaler* (lelaki) atau *enem* (muda), sedangkan yang merendah dan tidak ramping dikatakan sebagai *estri* (perempuan) atau *sepuh* (tua).
- (2) *Guna griya*. Menurut Josef Priyotomo, bangunan berarsitektur Jawa bermakna sebagai tempat berteduh. Ini berbeda dibandingkan bangunan berarsitektur Barat yang bermakna sebagai tempat berlindung. Karena itulah bangunan berarsitektur Jawa bersifat terbuka atau tanpa sekat-sekat. Pada arsitektur Jawa Tengah, penaung atau peneduh muncul berupa *empyak* atau *payon*. Kehadiran *empyak* atau *payon* adalah melayani guna griya secara tertentu, yaitu: Mengindikasikan kekhususan griya. Dilakukan dengan petangan terhadap jumlah usuk, ketinggian *empyak*/*payon* yang menghasilkan volume ruang. Dalam hal ini, bukan lantai yang membentuk volume ruang, melainkan atap. *Empyak* atau *payon* melayani guna griya sebagai penaung atau peneduh agar kegiatan dapat

dilakukan dengan nyaman. Dalam hal ini tinggi-rendahnya atap menjadi penentu besar volume yang tercipta pada penangung/peneduh. Di situ terbaca bahwa orang Jawa mengandaikan rumah tinggal sebagai sebuah pohon rindang yang besar.

Filosofi "bernaung" atau "berteduh" adalah aktivitas berjangka waktu sementara, sesuai penghayatan orang Jawa bahwa hidup "*saderma mung mampir ngombe*".

- (3) *Petangan*, yaitu satuan ukuran dalam arsitektur Jawa memiliki ukuran sendiri, yang akan memengaruhi anggar atau watak bangunan. Ada lima jenis *petangan*, yaitu: (a) *Sri*, berarti sandang pangan; (b) *Kitri*, artinya harta benda; (c) *Gana*, yang berarti cukup; (d) *Liyu*, yaitu kewibawaan; (e) *Pokah*, artinya ukuran yang bisa membuat lemas orang.

Hitungan itu dalam bangunan diwujudkan dalam jumlah unsur bangunan. Misalnya ukuran kelima, yakni *pokah*, dipakai pada bangunan yang juga dianggap perisai keraton, misalnya Pagelaran, yang berada di batas antara alun-alun dan bagian keraton. Jumlah usuk dan tiang Pagelaran tentu merupakan kelipatan dari lima. Dengan demikian, apabila ada orang yang bermaksud tidak baik dan ingin masuk keraton, dan orang tersebut melewati Pagelaran, maka kekuatannya akan susut (hilang).

Contoh lain adalah *Sitinggil*, di belakang *Pagelaran*, yang dibangun dengan konsep *liyu*. *Liyu* yang berarti kewibawaan, maksudnya seseorang yang tidak dikenal (orang asing) yang masuk ke bangunan tersebut akan terkena wibawa raja, sehingga orang itu akan berada di bawah kekuasaan raja.

Untuk ukuran panjang, masyarakat Jawa telah mengenal ukuran tradisional dengan menggunakan ukuran kaki. Ukuran ini diperoleh dengan cara dua jempol tangan disinggungkan ujungnya hingga membentuk garis lurus, dan jari-jari yang lain tegak lurus dengan jempol tangan. Satu kaki adalah dari ujung kelingking yang satu ke ujung kelingking yang lain. Satuan panjang yang lain disebut tombak (1 tombak=12 kaki) dan dim (1 kaki=12 dim). Contohnya pada bangunan *Pagelaran*, untuk ukuran tingginya dikembalikan pada kelipatan lima atau disebut hitungan *pokah*. Tangan yang dijadikan pedoman ukuran adalah tangan pemilik bangunan, yang diambil yaitu tangan suami.

G. Tinjauan Arsitektur Kampung

Kata 'kampung' dalam bahasa Jawa bisa berarti desa. Pemberian nama kampung untuk sebuah bentuk rumah bisa jadi karena pada umumnya rumah masyarakat Jawa di perdesaan berbentuk kampung. Mereka menggunakan bentuk ini, selain bahannya irit, juga luwes dalam perkembangannya maupun penggunaan bagi suatu keluarga. Masyarakat Jawa dahulu beranggapan bahwa rumah bentuk kampung adalah rumah yang dimiliki orang tidak mampu, sementara rumah bentuk limasan dan joglo adalah milik orang mampu dan kalangan bangsawan.

Menurut *Kawruh Kambeng* tulisan M. Ng. Soetasoekarja, seperti dirujuk Prijotomo, kata sebenarnya dari kampung adalah 'kapung.' Pembuatannya dilakukan dengan mencari jalan yang termudah yakni mempertemukan dua *empyak* (*empyak katepung*), tanpa mendapatkan banyak tambahan bangun atau perabot (Prijotomo, 1995). Atap berbentuk kampung sering juga dinamakan atap pelana, terdiri dari dua buah *empyak* miring yang bertemu pada puncak atap berupa satu balok mendatar, yaitu balok bubungan yang oleh masyarakat Jawa disebut *molo* atau *wuwungan*. *Molo* ini ditopang oleh dua atau lebih tiang tegak di atas *blandar* dan *pangeret* yang disebut *ander*. Pada atap bagian samping kanan dan kiri, pada bagian pendeknya, terdapat penutup bidang atap berbentuk segitiga sama kaki yang posisinya vertikal yang disebut *tutup keong* atau *gunungan*.

H. Tinjauan Arsitektur Rumah

1. Pengertian *Omah*

Rumah dalam bahasa Jawa disebut *omah* yang berarti tempat tinggal. *Omah* memiliki arti penting dalam kehidupan orang Jawa. Kehidupan orang Jawa termaktub dalam tiga kata: *sandhang*, *pangan lan papan*, artinya pakaian, makan dan tempat tinggal. Pengertian rumah bagi masyarakat Jawa dapat ditelusuri dari kosa kata Jawa. Menurut Koentjaraningrat (1984) dan Santosa (2000), kata *omah-omah* berarti berumah tangga, *ngomahake* membuat kerasan

atau menjinakkan, *ngomah-ngomahake* menikahkan, *pomahan* pekarangan rumah, *pomah* penghuni rumah betah menempati rumahnya.

Arsitektur tradisional Jawa tidak lepas dari perlambangan atau simbol yang memuat kandungan pesan yang ingin disampaikan di luar bentuk fisik arsitekturnya. Peran simbol dalam arsitektur tradisional Jawa selalu berkaitan dengan tujuan fungsi dan estetikanya (Budiwiyanto, 2005).



Sumber: <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>.

Gambar 9.2: Bentuk rumah tradisional Jawa dengan atap *joglo*.

Budiwiyanto (2005) menjelaskan bahwa sejarah perkembangan bentuk rumah tinggal masyarakat Jawa dibagi menjadi 4 macam, yaitu:

- (1) *Panggung pe*, yaitu bentuk rumah paling sederhana dan bahkan merupakan bentuk bangunan dasar.
- (2) *Kampung*, yaitu bentuk rumah setingkat lebih sempurna dari *panggung pe*. Zaman dahulu bentuk kampung kebanyakan digunakan oleh masyarakat golongan bawah.
- (3) *Limasan*, yaitu bentuk rumah yang merupakan perkembangan dari bentuk sebelumnya.
- (4) *Joglo*, yaitu bentuk rumah yang ukurannya lebih besar dari bentuk sebelumnya dan biasanya digunakan untuk para bangsawan.

Perkembangan sejarah *joglo* tidak terlepas dari bangunan purba yang disebut *punden berundak*, sebuah bangunan suci (Hedi, 2005), struktur dan bentuk bersusun memusat semakin ke atas semakin kecil (Sunarningsih, 1999).

Susunan atas bagian luar *pendhapa joglo* ditutup atap menjulang ke atas berbentuk seperti gunung yang bagian puncaknya terhubung *mala* yang membujur, orang Jawa biasa menyebutnya dengan istilah *penuwun*. Pada bagian tengah *joglo*, terdapat struktur penyangga bagian atas yang bernama *sakaguru*, berupa bahan kayu berjumlah empat dengan formasi persegi. Bagian bawah *sakaguru* ditopang *umpak*, *ompak* atau *bebatur* dari bahan batu. Apabila dicermati, struktur dan bentuk rumah *joglo* sama dengan struktur dan bentuk candi Hindu. Oleh karena itu, dapat diduga bahwa rumah *joglo* adalah bentuk transformasi bentuk candi.

Bentuk bangunan tradisional Jawa dapat ditemukan pada Keraton Yogyakarta dan Surakarta bercirikan tropis sebagai upaya penyesuaian terhadap kondisi iklim di Indonesia yang bercirikan tropis. Salah satu bentuk penyesuaian tersebut adalah dengan membuat teras depan yang luas, terlindung dari panas matahari oleh atap gantung yang lebar, mengembang ke segala sudut yang terdapat pada atap *joglo*. Menurut Rahmanu Widayat (2004), rumah tradisi Jawa yang bentuknya beraneka ragam mempunyai pembagian ruang yang khas, yaitu terdiri atas *pendhapa*, *pringgitan*, dan *dalem* (Djono, Tri Prasetyo Utomo, Slamet Subiyantoro, 2012).

Kehidupan bagi orang Jawa adalah sesuatu yang dicari bukan dihindari atau dibelakangi. Bangunan rumah sendiri sesungguhnya merupakan tiruan gunung. Dengan demikian, antara gunung dan samudera sebenarnya gambaran dunia atau kosmos yang saling berhadapan, dan bahkan keberadaan keduanya disakralkan atau disucikan. Bangunan rumah tradisional dapat dilihat dalam dua skala, yaitu skala horisontal dan vertikal. Skala horisontal memberikan gambaran tentang ruang dan pembagiannya, sedangkan skala vertikal memberikan gambaran tentang pembagian bangunan rumah yang terdiri dari tiga bagian, yaitu lantai dasar yang disebut kaki (*umpak*, *ompak*, *bebatur*), tubuh (*tiang*, *dinding*), dan bagian atas yaitu kepala atau atap. Skala vertikal pada rumah merupakan struktur tegak yang berupa oposisi antara dunia transenden (*immaterial*) dan dunia imanen (*material*). Dalam konteks mistik kejawaan, struktur atas adalah bagian puncak yang merepresentasikan kegaiban, sedangkan struktur bawah (*bagian horisontal*) merepresentasikan tempat manusia hidup dan melakukan kehidupan.

Pandangan masyarakat Jawa tidak terlepas dari peran seorang raja dan kekuasaan dalam keraton. Mengingat kedudukan keraton sebagai pusat *jagat raya*, maka pengaturan bangunan di dalam keraton tidak terlepas dari usaha raja untuk menyelaraskan kehidupan warga komunitas keraton dengan *jagat raya* tersebut. Kedudukan raja tidak lepas dari otoritas kekuasaan yang dimiliki dan kaitannya dengan konsep spiritual yang diduga akibat pengaruh kultur India (Darsiti, 1989). Pengaruh konsep spiritual tercermin pada bangunan yang didasarkan pada pola tengah atau pusat yang bermakna sakral. Pola ini juga termanifestasikan pada struktur satu di tengah diapit dua lainnya, atau pola struktur di depan dan di belakangnya, atau di kiri dan di kanannya, seperti tercermin dalam pola *papat kiblata lima pancar* (Darsiti, 1989).

Struktur vertikal dalam pandangan hidup orang Jawa secara alamiah (kosmologi) disarikan dari *kundalini yoga*, juga pada *serat wirid hidayat jati*. Tataran tujuh dari bawah ke atas seperti tercermin dalam struktur alam, yaitu: tanah, air, api, udara, *ether*, *ajna*, dan roh. Tataran *serat wirid hidayat jati* yang menggambarkan proses tahapan kesempurnaan *dumadining dzat* dari bawah ke atas terdiri atas: *kijab* atau dinding *jalal*, darah, *dammar*, roh, kaca, nur, dan yang paling atas adalah *kaju*. Skala vertikal terdiri dari tujuh tataran mulai dari konkret ke abstrak, atau susunan dari bawah ke atas. Skala tersebut tersusun dalam tiga struktur, yaitu atas, tengah, dan bawah. Masing-masing struktur, baik yang atas maupun yang bawah adalah berpasangan, sedangkan struktur tengah terdiri struktur tiga, dimana di tengahnya terdapat struktur pembatas dari kedua struktur lainnya. Tataran tujuh pada rumah tradisional masyarakat Jawa dari bawah ke atas berturut-turut sebagai berikut: pondasi, *bebatur*, *sakaguru*, *sunduk kili*, *tumpangsari*, *ander*, dan *mala*.

Skala horisontal terlihat pada pembagian ruang yang terdiri atas lima ruang. Ruang dalam posisinya tepat di tengah, diapit bagian depan oleh ruang *pendhapa-pringgitan*, dan diapit bagian belakang oleh ruang *gadri-pawon*. Sedangkan pada bagian kiri dan kanannya ruang *dalem* terdiri dari: ruang *gandhok* kiri dan *gandhok* kanan. Struktur horisontal ini merupakan transformasi dari struktur alam (kosmologi), berupa empat arah mata angin yaitu: utara, selatan, timur, barat, dan satu titik pusat yang ada di tengah-tengah, yang merupakan persinggungan atau pertemuan dari keempat arah mata angin tersebut. Dalam terminologi Jawa struktur ini disebut *papat kiblata lima pancar*.

Struktur ruang pokok keraton yang merupakan tempat ratu itu adalah manifestasi bentuk kosmologi. Keraton juga merupakan tiruan kosmos (Suhardi, 2004). Kedudukannya yang di tengah dipercaya sebagai pancer atau pusat dari kosmos, menjadi rujukan dari unsur sekitar yang mengelilinginya. Struktur ruang pada rumah tradisional Jawa sama dengan rumah raja (keraton). Indikasi ini menegaskan bahwa rumah tradisional Jawa adalah replika struktur keraton yang sama-sama sebagai manifestasi dari kosmologi Jawa.

2. Fungsi dan Organisasi Ruang

Konsep ruang dalam rumah tinggal menurut tradisi arsitektur Jawa pada kenyataannya berbeda dengan konsep ruang menurut tradisi Barat. Tidak ada sinonim kata ruang dalam Bahasa Jawa, yang mendekati adalah *nggon*, kata kerjanya menjadi *manggon* dan *panggonan* berarti tempat atau *place*. Jadi bagi orang Jawa lebih tepat pengertian tempat dari pada ruang (Tjahjono, 1989, dan Setiawan, 1991). Rumah tinggal bagi orang Jawa dengan demikian adalah tempat atau tatanan tempat, konsep ruang geometris tidak relevan dalam pengertian rumah tinggal Jawa. Pengertian tempat lebih lanjut dapat dilihat pada bagian-bagian rumah tinggal orang Jawa. Pada rumah induk (*omah*) istilah *dalem* dapat diartikan sebagai keakuan orang Jawa karena kata *dalem* adalah kata ganti orang pertama (aku) dalam bahasa Jawa halus. Dasar keakuan dalam pandangan dunia Jawa terletak pada kesatuan dengan *Illahi* yang diupayakan sepanjang hidupnya dalam mencari *sangkan paraning dumadi* dengan selalu memperdalam rasa yaitu suatu pengertian tentang asal dan tujuan sebagai makhluk (Magnis Suseno, 1984). *Sentong tengah* yang terletak di bagian *omah* merupakan tempat bagi pemilik rumah untuk berhubungan dan menyatu dengan *Illahi* sedangkan *pendopo* merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan sesama manusianya (Priyotomo, 1984). Demikianlah pengertian ruang dalam rumah tinggal Jawa ini mencakup aspek tempat, waktu dan ritual. Rumah tinggal merupakan tempat menyatunya *jagad-cilik* (mikrokosmos) yaitu manusia Jawa dengan *jagad-gede* (makrokosmos) yaitu alam semesta dan kekuatan gaib yang menguasainya. Bagi orang Jawa rumah tinggalnya merupakan poros dunia (*axis-mundi*) dan gambaran dunia atau *imago-mundi* (Eliade, 1957) dan memenuhi aspek kosmos dan pusat (Tjahjono, 1989).

Pada masyarakat Jawa, konsep pola tata ruang dalam suatu rumah tradisional terdiri dari rumah induk dan rumah tambahan (Frick dalam Budiwiyanto, 2005). Rumah induk terdiri dari *pendapa*, *pringgitan*, *kuncungan*, dan pada bangunan *dalem ageng* terdapat *senthong* yang terdiri dari *senthong kiwa*, *senthong tengen*, dan *senthong tengah*. Selanjutnya, Budiwiyanto (2005) dalam tulisannya tentang arsitektur Jawa menjelaskan bahwa *pendapa* terletak di depan bersifat terbuka, sebagai tempat menerima tamu atau tempat berkumpulnya orang banyak. Bentuk dan ukuran *pendapa* mencerminkan kedudukan, pangkat, dan derajat pemiliknya. Di samping fungsinya sebagai tempat menerima tamu, *pendapa* juga sering digunakan untuk pertunjukkan seni seperti tari-tarian, oleh karena itu *pendapa* dilengkapi dengan seperangkat alat-alat musik untuk mengiringi penari.

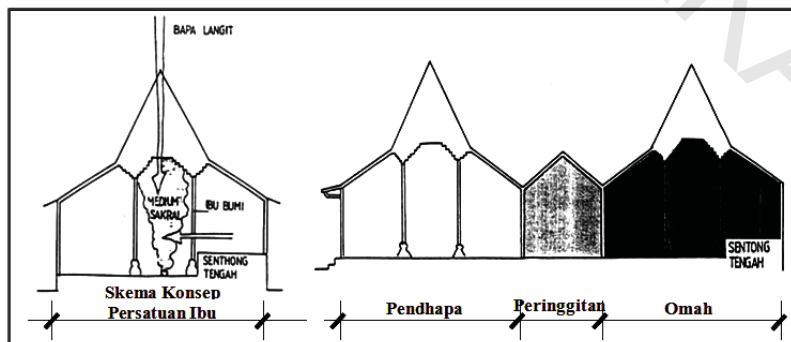
Konfigurasi ruang atau bagian-bagian rumah tradisional pada masyarakat Jawa di desa membentuk tatanan tiga bagian linier belakang. Bagian depan *pendopo*, di tengah *pringgitan* dan yang paling belakang dan terdalam adalah *dalem*. Konfigurasi linier ini memungkinkan membuat rumah secara bertahap dengan bagian *dalem* dibangun terlebih dahulu. Luas *pendopo* pada rumah tinggal masyarakat Jawa kenyataannya cukup luas. Hal ini terjadi karena diprediksikan dapat menampung *sanak-sedulur* pada hari raya Idul Fitri ketika semua anak cucu dan para kerabat akan datang. Selain itu, *pendopo* juga mempunyai fungsi untuk pengeringan padi. Pada konfigurasi ruang rumah Jawa dikenal adanya *dualisme* (oposisi biner), antara luar dan dalam, antara kiri dan kanan, antara daerah istirahat dan daerah aktivitas, antara spirit laki-laki (tempat *placenta* yang biasanya di letakkan sebelah kanan) dan spirit wanita (tempat *placenta* yang biasanya di letakkan pada bagian kiri), *senthong* kanan dan *senthong* kiri. Pembagian dua ini juga terjadi pula pada saat pagelaran wayang kulit, di mana layar di letakkan sepanjang *pringgitan*, *dalang* dan perangkatnya di bagian *pendopo* dengan penonton laki-laki sedangkan perempuan menonton dari bagian belakang (bayangannya) di bagian emperan rumah.

Pringgitan merupakan ruangan setelah *pendapha*, bentuknya seperti serambi. Pringgitan berasal dari kata ringgit yang berarti wayang. Pringgitan berfungsi untuk area pertunjukkan wayang kulit; penonton laki-laki duduk di *pendapa* dan penonton perempuan serta anak-anak duduk di *dalem*. Pringgita terletak di belakang *pendapa* dan di depan *dalem ageng*. Suasana yang tercipta adalah remang-remang.

Dalem ageng merupakan pusat susunan ruang dalam rumah tradisional masyarakat Jawa yang fungsi utamanya sebagai ruang keluarga dan bersifat pribadi. Suasana yang tercipta adalah tenang, aman, tenteram, sejuk, dan berwibawa. Di ruang ini, pintu dan jendela dipasang secara simetris.

Senthong adalah ruang yang diletakkan secara berjajar terdiri dari tiga buah, yaitu *senthong kiwa*, *senthong tengen*, dan *senthong tengah*. Ketiga ruang ini memiliki fungsi masing-masing; *senthong kiwa* dan *senthong tengen* berfungsi sebagai ruang tidur dan menyimpan harta benda, untuk keperluan wanita. Sedangkan *senthong tengah* berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap Dewi Sri (Dewi Padi) agar keluarga selalu sejahtera. Di dalam *senthong tengah*, biasanya diperlakukan agak beda dengan meletakkan bantal, guling, pajangan yang dihias tetapi bukan untuk tidur penghuni rumah, tetapi untuk peristirahatan Dewi Sri. Bahkan ruang ini juga berfungsi untuk menyimpan benda-benda pusaka dan ditambahkan *loro blonyo*, yaitu patung pria dan wanita dalam sikap duduk mengenakan pakaian tradisional Jawa.

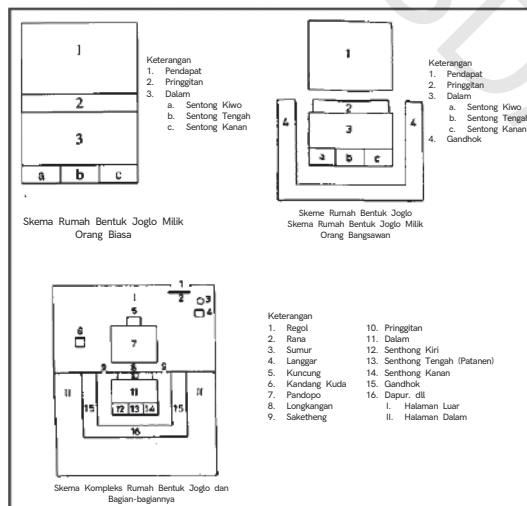
Rumah tinggal di daerah Yogyakarta dan Surakarta kebanyakan memiliki orientasi arah hadap ke Selatan. Orientasi ini menurut tradisi masyarakat Jawa bersumber pada kepercayaan terhadap *Nyai Roro Kidul* yang bersemayam di Laut Selatan. Demikian juga dengan arah tidur (Wondoamiseno dan Basuki, 1986). Walaupun demikian, kondisi saat ini rupanya mengalami pergeseran, semakin jauh dari pusat keraton (kebudayaan Jawa) kebiasaan ini makin ditinggalkan, seperti yang terjadi di daerah Somoroto, Ponorogo (Setiawan, 1991). Dalam *Primbon Betal Jemur Adam Makna* bab 172 dipaparkan juga cara penentuan arah rumah yang diperhitungkan berdasarkan hari pasaran kelahiran pemilik rumah berkaitan dengan arah ke empat penjuru angin (J. Lukito Kartono, 2011).



Sumber: J. Lukito Kartono, 2011

Gambar 9.3.: Tingkatan kesakralan dan cahaya dalam ruang rumah Jawa.

Organisasi ruang dalam rumah tradisional Jawa secara horisontal dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: *pendhapa* (ruang depan), *peringgitan* (ruang tengah), dan *omah* yang di dalamnya berisi *senthong* (ruang belakang). Sedangkan secara vertikal dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: pondasi *ompak* (ruang bawah), dinding dan lantai (ruang tengah), dan atap (ruang atas). *Bale rata* atau *kuncung* adalah ruangan yang terletak di depan *pendopo*. *Kuncung* merupakan tempat pemberhentian kendaraan atau kereta untuk menurunkan penumpangnya (tamu) ke pendapa. Adapun rumah tambahan, terletak di samping dan di belakang rumah induk terdiri dari: *gandhok*, *gadri*, *pawon*, *los*, *kulah*, dan *pekiwan*. *Gandhok* adalah bangunan yang terletak di samping kiri dan kanan *dalem ageng*. *Gandhok wetan* (timur) untuk tidur anak laki-laki, sedangkan *gandhok kulon* (barat) untuk tidur anak perempuan. Di antara *gandhok* dan *dalem* terdapat taman pribadi keluarga. *Gadri* adalah ruang makan, terletak di belakang *senthong* pada *dalem ageng*. Bentuk *gadri* seperti ruang *emper* dan bersifat terbuka dengan suasana yang santay dan nyaman. *Los* merupakan deretan kamar tidur untuk *abdi dalem*, *magersari* dan keluarganya. Sedangkan *pawon* dan *pekiwan* merupakan ruang pelayanan terletak di belakang dekat sumur. *Pekiwan* atau *kulah* adalah sebuah ruang untuk aktivitas mandi (kamar mandi) dan kamar kecil. Menurut orang Jawa, *pekiwan* dahulu dianggap sebagai tempat yang kotor, maka penempatannya diletakkan di pojok belakang sebelah kiri.



Sumber: Bahan ajar kuliah AR-ITB, 2004

Gambar 9.4: Struktur organisasi ruang pada rumah masyarakat Jawa.

Organisasi ruang pada rumah tradisional masyarakat Jawa dibedakan berdasarkan jenis atau golongan penghuninya, yaitu rumah untuk kelas masyarakat *ningrat* atau golongan bangsawan, dan golongan masyarakat biasa. Pada organisasi ruang pada rumah golongan bangsawan terlihat lebih kompleks atau lebih banyak, seperti: ruang *pendhapa*, *pringgitan*, *dalem* (*senhong* kiri, *senhong* tengah, *senhong* kanan), *gandhok*, *gadri*, *regol*, *langgar*, *kuncung*, *saketheng*, *longkangan*, dan kandang kuda atau *istal*. Sedangkan organisasi ruang pada rumah golongan masyarakat biasa terlihat lebih sederhana, seperti: *pendhapa*, *pringgitan*, *dalem* (*senhong* kiri, *senhong* tengah, *senhong* kanan). Golongan bangsawan atau ningrat terdiri dari: raja, keluarga raja, serta para pekerja keraton (abdi raja). Di samping itu, rumah juga secara tidak langsung menjadi simbol status sosial seseorang.



1. Sakaguru



2. Tumpangsari



3. Gebyok



4. Krobogan



5. Dhadhapeksi



6. Batu ompak

Sumber: Budiwiyono (2005) dan berbagai sumber

Gambar 9.5: Unsur-unsur pembentuk arsitektur rumah masyarakat Jawa.

Unsur-unsur arsitektur dalam rumah tradisional masyarakat Jawa memiliki peranan sangat penting dalam membentuk wajah rumah, seperti: *saka guru*, *tumpangsari*, *dhadhapeksi*, *mayangkara*, *ompak*, *gebyok*, dan *senhong tengah*. (1) *Saka guru* merupakan ciri khas bangunan berbentuk

joglo pada rumah tradisional Jawa. *Saka guru* dibentuk oleh 4 tiang pokok sebagai penyangga *pamidhangan* yang terletak di tengah-tengah. *Saka guru* dibentuk oleh 3 komponen utama, yaitu *umpak* (dasar tiang/paling bawah), *saka* (tiang/tengah-tengah), *mayangkara* (kepala/paling atas); (2) *Tumpangsari* adalah balok-balok yang disusun membentuk piramida terbalik (makin ke atas semakin sempit/kecil). Lubang paling atas pada *tumpangsari* yang ditutup dengan papan kayu disebut *ceplok* atau langit-langit (*singub*); (3) *Dhadhapeksi* yaitu balok melintang yang terletak di antara dua buah *singub*. *Dhadhapeksi* dibuat penuh dengan hiasan dengan berbagai motif, seperti *kawung*, *tumpal*, *patran*, dan stilasi dari huruf Arab dengan lafadz *subhanahudengan* sentuhan warna yang menarik (merah, hijau, biru, dan lain-lain); (4) *Mayangkara* berasal dari nama tokoh pewayangan yang memiliki sifat kepemimpinan yang baik, jujur, berani, sakti dan tangguh. *Mayangkara* berfungsi sebagai penguat *saka* pada bangunan rumah *joglo*, terlihat indah dihiasi motif tumbuhan dan geometris. Di bawah *mayangkara* terdapat motif *tlacapan* yang menggambarkan sinar matahari (berkilau) bermakna kecerahan atau keagungan; (5) *Ompak (umpak)* yaitu alas tiang dari batu alam berwarna hitam melambangkan Tuhan sebagai pencipta bumi; (6) *Gebyok* yaitu pembatas antara ruang satu dengan lainnya. *Gebyok* terbuat dari kayu dan diberi ukiran yang indah. Pembatas ruang ini biasanya terdapat pada ruang antara *dalem* dan *pringgitan* serta pada bagian *dalem ageng*; (7) *Senthong tengah* sering disebut juga *krobogan* atau *petanen* yaitu ruang sakral sebagai tempat menghormati Dewi Sri (Dewi Padi) dengan penataan yang sangat istimewa. Di dalam ruang tersebut diletakkan sepasang patung pengantin adat Jawa. Patung tersebut sebagai manifestasi Dewi Padi sekaligus lambang bertemunya sepasang pengantin Dewi Sri dengan Raden Sadono (Budiwiyanto, 2005).

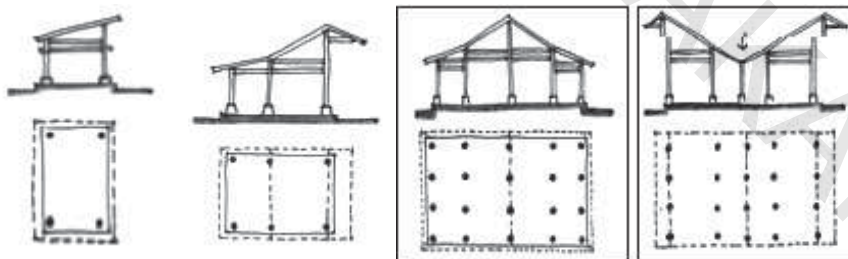
3. Jenis dan Fungsi Atap

Jenis atap rumah tradisional masyarakat Jawa memiliki bentuk dasar yang sama, yaitu *joglo*. Bentuk atap ini menjadi ciri khas bangunan tradisional masyarakat Jawa. Pada dasarnya rumah bentuk *joglo* berdenah bujur sangkar, dengan empat pokok tiang di tengah yang disebut *saka guru*, dan digunakan *blandar* bersusun yang disebut *tumpangsari*. Struktur tiang pada *joglo* yang seperti itu, selain sebagai penopang struktur utama rumah, juga sebagai tumpuan

atap rumah. Pada bagian pintu masuk memiliki tiga buah pintu, yakni pintu utama di tengah dan pintu kedua yang berada di samping kiri dan kanan pintu utama. Ketiga bagian pintu tersebut memiliki makna simbolis, bahwa pintu yang berada di tengah untuk keluarga besar, sementara dua pintu di samping kanan dan kiri untuk besan.

Konsep umum arsitektur rumah tradisional masyarakat Jawa berdasarkan jenis-jenis atapnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) *Panggung Pe* merupakan bentuk paling sederhana dengan ciri-ciri denah bujursangkar atau persegi, tiang berjumlah 4, 6, 8, dst, atap memiliki arah miring hanya 1 sisi.
- (2) *Gedang selirang* merupakan perkembangan dari bentuk *panggung pe* dengan ciri-ciri denah bujursangkar atau persegi, tiang berjumlah 6, 9, 12, dst. dengan arah miring atap 2 (dua) sudut kemiringan pada 1 sisi dan memiliki bubungan.
- (3) *Gedang setangkep* merupakan perkembangan dari bentuk *gedang selirang* dengan bentuk denah bujursangkar atau persegi, tiang berjumlah 10, 15, 20, dan seterusnya, serta memiliki arah miring 2 sudut kemiringan pada 2 sisi serta memiliki bubungan dengan 4 arah.
- (4) *Céré gancèt* merupakan perkembangan dari bentuk atap *gedang selirang* dengan bentuk denah bujur sangkar atau persegi jumlah tiangnya 10, 15, 20, dan seterusnya. Atap ini juga memiliki arah miring membentuk talang dan memiliki 2 bubungan.



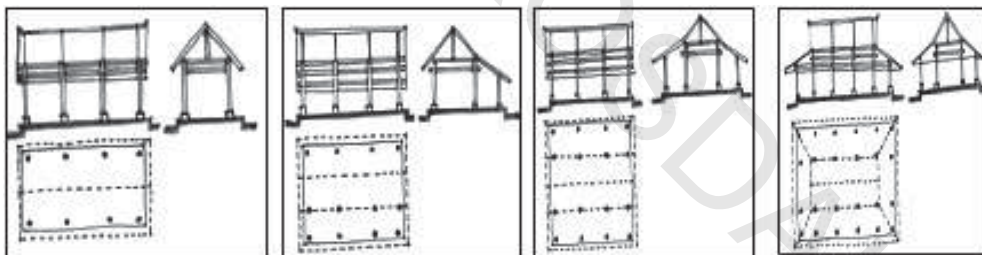
1. *Panggung pe* 2. *Gedang selirang* 3. *Gedang setangkep* 4. *Cere gancet*

Sumber: Bahan ajar kuliah AR-ITB, 2004

Gambar 9.6: Jenis-jenis rumah Jawa berdasarkan bentuk atap.

Perkembangan bentuk atap selanjutnya dapat dilihat pada beberapa karakteristik, yaitu:

- (1) *Kampung* dengan bentuk denah persegi memiliki jumlah tiang 4, 6, 8, dst. dengan miring atap 2 sisi dan memiliki 1 bubungan ditambah 2 penutup sisi.
- (2) *Pacul gowang* merupakan perkembangan dari atap bentuk *kampung* dan *panggung pe*, bentuk denah persegi memiliki jumlah tiang 6, 9, 12, dan seterusnya. Kemiringan atapnya mengarah pada 2 sisi ditambah 1 bubungan dan 2 penutup sisinya.
- (3) *Srotong* juga merupakan perkembangan dari atap bentuk *kampung* dan *panggung pe* dengan bentuk denah persegi dan bertiang 8, 12, 16, dst. dengan arah miring atap 2 sisi, memiliki 1 bubungan ditambah 2 penutup sisinya.
- (4) *Dara gepak* merupakan jenis bentuk atap dari pengembangan bentuk *srotong* dan *panggung pe*, atau bentuk *kampung* dengan bentuk denah persegi dan bertiang 16, 20, 24, dan seterusnya, dan kemiringan atapnya simetris.

1. *Kampung*2. *Pacul gowang*3. *Srotong*4. *Dara gepak*

Sumber: Bahan ajar kuliah AR-ITB, 2004.

Gambar 9.7: Perkembangan bentuk atap rumah Jawa.

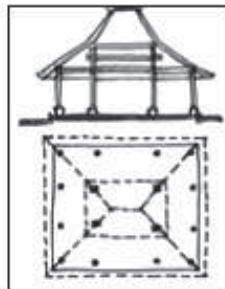
Rumah masyarakat Jawa juga memiliki ciri atap *limasan* dengan beberapa bentuk, yaitu:

- (1) *Limasan* dengan ukuran panjang denah 5 m dan lebar 3 m, memiliki tiang 4 buah dengan jumlah bubungan 4 buah pada keempat sisinya.

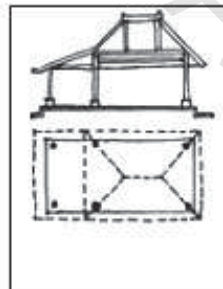
- (2) *Limasan lawakan* merupakan perkembangan dari bentuk *limasan* dengan jumlah tiang 16 termasuk 4 *sakaguru* dengan jumlah bubungan 4 buah pada keempat sisinya seperti pada *limasan*.
- (3) *Limasan gajah ngombé* dengan ciri denah berbentuk persegi dengan jumlah tiang 6, 8, 10, dan seterusnya.
- (4) *Limasan gajah njerum* yaitu bentuk atap *limasan* terpotong dengan emper pada ke-3 sisinya, bentuk denahnya persegi atau bujur sangkar dengan jumlah tiang 12, 16, 20, dan seterusnya.
- (5) *Limasan klabang nyander* yaitu bentuk atap *limasan* yang diperpanjang bubungannya, jumlah ruang (*grid*) ganjil dengan bentuk denah persegi dan tiangnya ada 8, 12 atau 16.
- (6) *Limasan macan njerum* merupakan perkembangan dari bentuk atap *limasan* dengan 2 emper pada sisi *blandar*, denahnya berbentuk persegi atau bujur sangkar dengan jumlah tiangnya 16.
- (7) *Limasan trajumas* yaitu bentuk atap *limasan* yang terdiri atas 2 ruang (*grid*) genap, bentuk denahnya persegi dengan jumlah tiang 6 buah.
- (8) *Limasan trajumas lawakan* merupakan perkembangan dari bentuk pokok atap *limasan trajumas* dengan bentuk denah persegi dan tiangnya berjumlah 20 buah.
- (9) *Limasan apitan* yaitu bangunan dengan bentuk pokok *limasan* menggunakan perbandingan ukuran panjang : lebar = 1 : 2 dengan bentuk denah persegi dan jumlah tiang 4 buah.



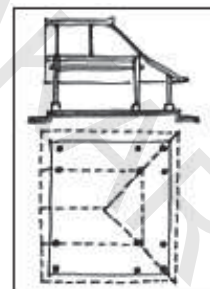
1. Limasan



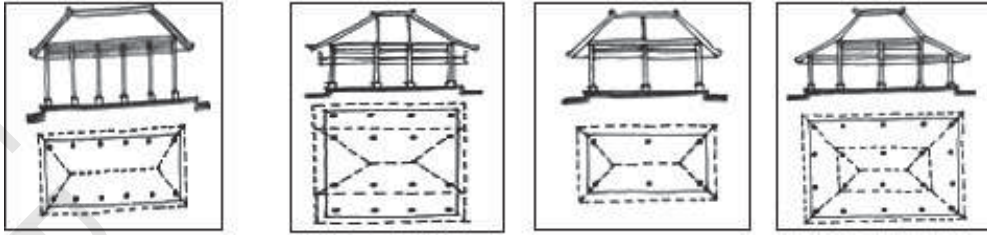
2. Limasan lawakan



3. Gajah ngombe



4. Gajah njerum



5. Klabang nyander

6. Macan njerum

7. Trajumas

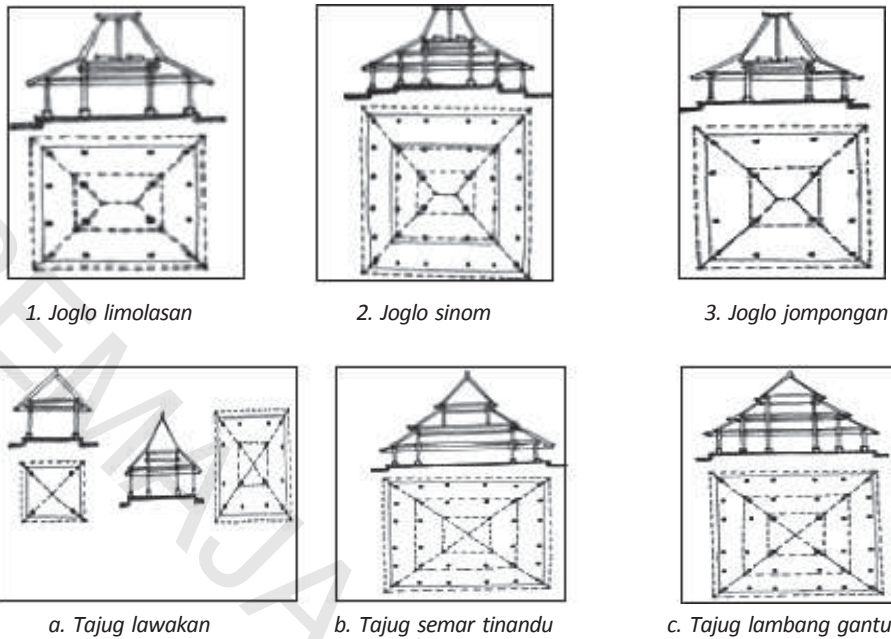
8. Traju lawakan

Sumber: Bahan ajar kuliah AR-ITB, 2004

Gambar 9.8: Perkembangan bentuk atap rumah Jawa.

Bentuk atap rumah Jawa yang sangat khas selain yang telah disebutkan di atas ialah *joglo*. Bentuk atap ini sangat populer di kalangan masyarakat Jawa. Dalam perkembangannya, atap *joglo* mengalami beberapa bentuk dan istilah, yaitu:

- (1) *Joglo limolasan (tikelan) lawakan* dengan ciri memiliki *uleng*, *blandar tumpang sari*, dan *rusuh penyung*, denahnya berbentuk persegi dengan jumlah tiangnya 16 buah termasuk 4 saka guru.
- (2) *Joglo sinom* merupakan bentuk perkembangan dari *joglo* dengan menambah emper dan mempertinggi lantai rumah, denahnya berbentuk persegi dengan jumlah tiang 36 buah termasuk 4 saka guru. Ciri khas atap ini adalah bersusun tiga.
- (3) *Joglo jompongan* yaitu bentuk atap sebagai bentuk perkembangan dari bentuk *joglo* dengan panjang bentang sama (*pengeret=blandar*), bentuk denahnya bujur sangkar dengan jumlah tiang 16 sampai dengan 36 buah di tambah 4 tiang *saka guru*. Sedangkan bentuk atap *tajug* juga memiliki beberapa karakteristik, antara lain: (a) *Tajug lawakan* denahnya berbentuk bujur sangkar dengan jumlah tiang 16 termasuk 4 *saka guru* dengan ciri khusus ujung atapnya meruncing; (b) *Tajug semar tinandu lambang teplok* dengan bentuk denah bujur sangkar dan jumlah tiangnya adalah 32 ditambah 4 tiang *saka guru*; (c) *Tajug lambang gantung* dengan bentuk denah bujur sangkar, jumlah tiangnya 36 termasuk 4 *saka guru* ditambah 8 *emper* tambahan.



Sumber: Bahan ajar kuliah AR-ITB, 2004.

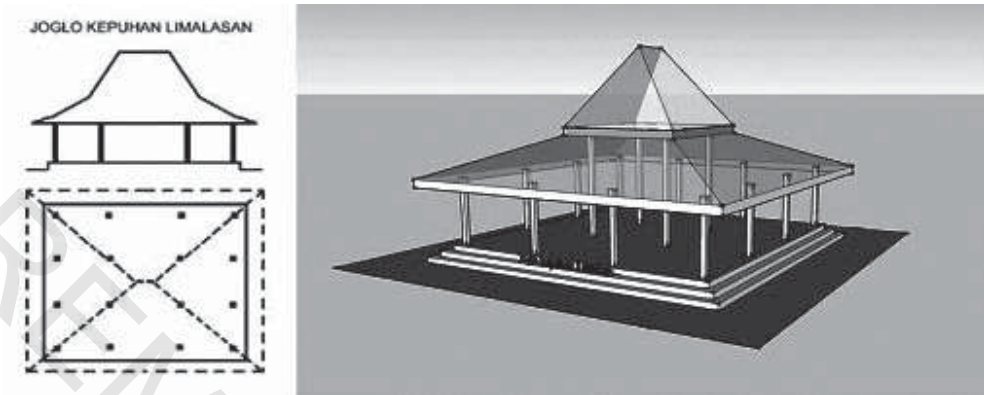
Gambar 9.9: Perkembangan bentuk atap rumah Jawa.

Dalam perkembangan jenis atap selanjutnya, *joglo* memiliki beberapa varian, antara lain, yaitu:

- (1) *Joglo kepuhan limasan* dengan ciri memakai *uleng ganda*, *sunduk bandang* lebih panjang dan *ander* agak pendek, sehingga *empyak* atau atap *brunjong* lebih panjang.
- (2) *Joglo kepuhan lawakan*, yaitu bentuk atap *joglo* tanpa memakai *geganja*, atap *brunjong* agak tegak sehingga kelihatan tinggi.
- (3) *Joglo jempongan*, yaitu atap *joglo* yang memakai dua buah *pengeret* dengan denah bujur sangkar.
- (4) *Joglo pengrawit*, yaitu bentuk atap *joglo* yang memakai *lambang gantung*, atap *brunjong* merenggang dari atap *penanggap*, atap *emper merenggang* dari atap *penanggap*, tiap sudut diberi tiang (*saka guru*) bentung tertancap pada sudut, tumpang lima buah, memakai *singup* dan *geganja*.
- (5) *Joglo ceblokan*, merupakan atap *joglo* yang memakai *saka pendem* (terdapat bagian tiang sebelah bawah terpendam). Atap rumah seperti ini terkadang tidak memakai *sunduk*.

- (6) *Joglo apitan*, yaitu atap *joglo* dengan *empyak bronjong* lebih tinggi karena *pengeret* lebih pendek. Bentuk atap rumah seperti ini kelihatan kecil tetapi langsing. (7) *Joglo lambangsari*, yaitu atap *joglo* yang memakai *lambangsari*, tanpa *empyak* emper, dengan *tumpangsari* lima tingkat, *uleng ganda* dan *godegan*.
- (8) *Joglo apitan* atau *joglo trajumas*, ialah bentuk atap *joglo* yang memakai tiga buah *pengeret*, tiga atau lima buah *tumpang* dan empat *empyak* atau atap emper.
- (9) *Joglo semar tinandu* merupakan atap *joglo* yang memakai dua buah *pengeret* dan dua buah tiang (*saka guru*) di antara dua buah *pengeret*. Biasanya dua buah tiang tadi diganti dengan tembok sambungan dari benteng kebanyakan rumah bentuk ini dipakai sebagai *regol* atau pintu gapura.
- (10) *Joglo hageng* bentuknya hampir sama dengan *joglo pengrawit*, tetapi ukuran lebih rendah dan ditambah atap yang disebut *peningrat* dan ditambah *tratak* keliling.
- (11) *Joglo mangkurat* memiliki bentuk atap yang sama dengan *joglo pengrawit*, tetapi lebih tinggi dan cara menyambung atap *penanggap* dengan *penitih*.
- (12) *Joglo wantah apitan*, merupakan bentuk atap *joglo* yang memakai lima buah *tumpang*, *singup* dan *takir lumajang*. Biasanya rumah yang menggunakan bentuk atap seperti ini akan kelihatan lebih langsing.

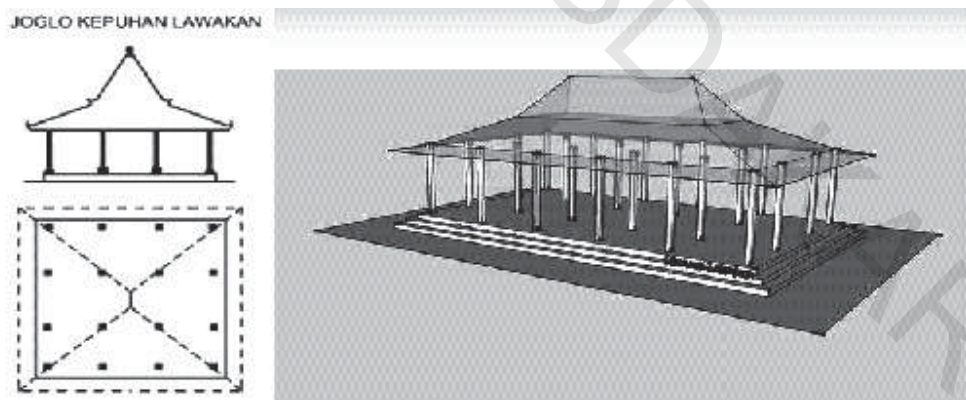
Bentuk-bentuk atap *joglo* yang banyak variannya tersebut menunjukkan kekayaan keberagaman variasi atap pada rumah tradisional masyarakat Jawa. Pengembangan bentuk atap *joglo* tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>.

Gambar 9.9.: Atap rumah joglo kepuhan limasan.

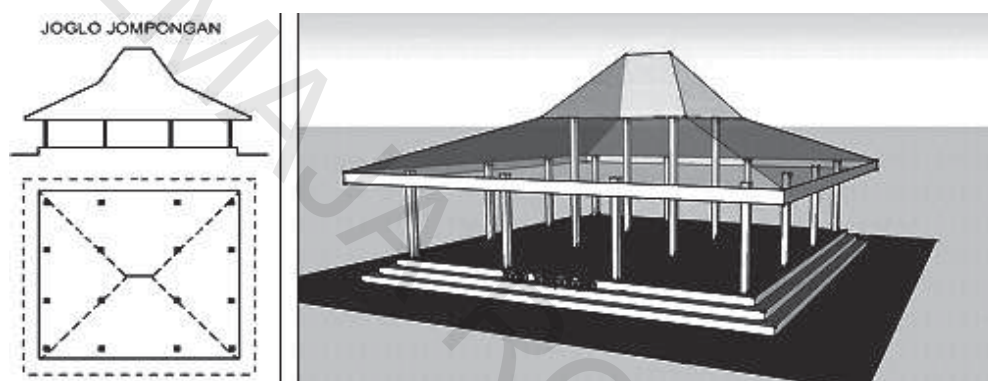
Bentuk atap *joglo kepuhan limasan* (gambar 9.2) pada dasarnya adalah pengembangan dari *joglo induk*. Atap ini memiliki 16 tiang dengan jarak modul bervariasi, misalnya modul 4x4 meter, 4x5 meter, atau 5x5 meter dan seterusnya. *Joglo kepuhan limasan* memiliki fungsi yang sama dengan atap-atap lainnya, yaitu melindungi ruang-ruang yang ada di dalam rumah. Atap ini memiliki jarak tritisan yang cukup lebar yaitu 120 cm, sehingga kemungkinan terjadinya tampias air hujan sangat kecil. Di samping itu juga dengan adanya tritisan yang lebih lebar mampu melindungi anak tangga yang ada di bawahnya.



Sumber: <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>.

Gambar 9.10.: Atap rumah joglo kepuhan lawakan.

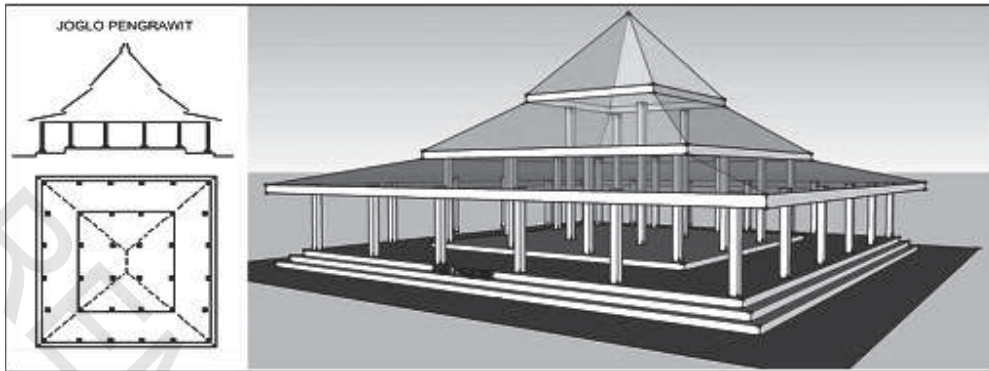
Atap *joglo kepuhan lawakan* hampir mirip dengan *joglo kepuhan limasan*. Bedanya adalah pada bagian undakan, antara yang paling atas dengan yang di bawahnya, pada atap *joglo kepuhan lawakan* tidak memiliki bukaan celah untuk sirkulasi udara. Atap ini memiliki 16 tiang sesuai titik-titik modulnya. Tritisannya cukup lebar seperti pada *joglo kepuhan limasan*, sehingga mampu menghindari tampias air hujan. *Joglo kepuhan lawakan* memiliki bubungan yang lebih panjang dibandingkan dengan *joglo kepuhan limasan*. Atap ini cocok untuk denah dengan bentuk persegi panjang.



Sumber: <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

Gambar 9.11.: Atap rumah *joglo jompongan*.

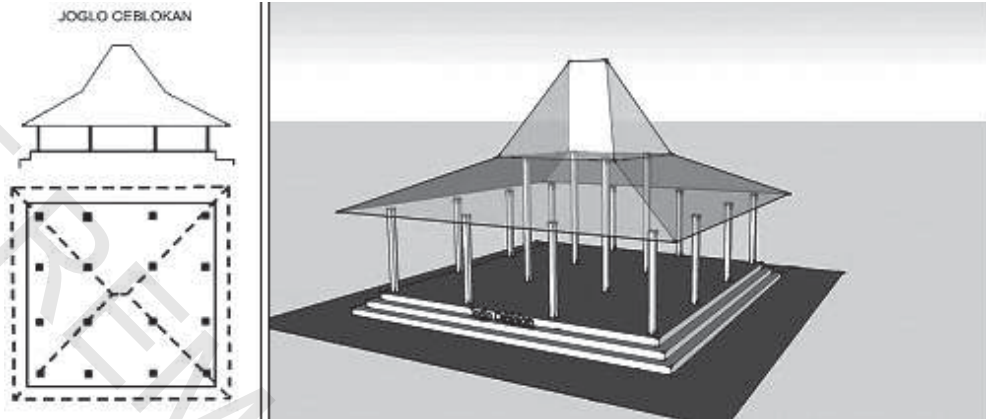
Varian selanjutnya adalah atap *joglo jompongan*. Atap *jompongan* secara sederhana dapat diartikan sebagai atap yang dipangkas pada bagian runcing puncak bubungannya. Pada bagian bubungannya dibuat memanjang (horisontal). Jumlah tiangnya ada 16 buah diletakkan sesuai jarak modulnya masing-masing. Fungsi atap ini secara umum sama seperti pada atap-atap yang lainnya. Jarak tritisan cukup lebar, sehingga aman untukantisipasi cipratan air hujan (tampias).



Sumber: <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

Gambar 9.12.: Atap rumah *joglo pengrawit*.

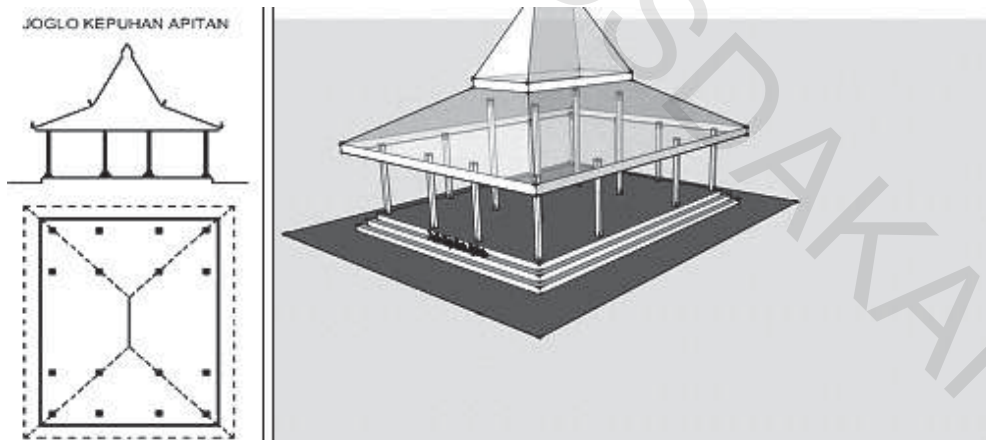
Atap *joglo pengrawit* memiliki bentuk yang sangat berbeda dengan atap-atap sebelumnya. Atap ini memiliki tiga susun berundak-undak. Bagian yang paling bawah memiliki bentuk yang paling lebar dan besar menaungi seluruh alas denah bangunan. Bagian tengah bentuknya cukup besar, sedangkan paling atas ukurannya lebih kecil dibandingkan yang tengah dan bawah. Tiangnya berjumlah 36 buah yang diletakkan sesuai titik-titik modulnya. Bila diperhatikan, atap *joglo pengrawit* ini digunakan pada Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Menurut masyarakat Jawa, bentuk atap ini memiliki tiga fungsi simbolik, yaitu: bagian paling atas sebagai simbol *hablum minallah* artinya hubungan vertikal manusia kepada Tuhan (*ritual*), bagian yang di tengah sebagai simbol *hablum minannas* artinya hubungan manusia dengan manusia (*social*), sedangkan bagian yang paling bawah sebagai simbol *hablum minalalam* artinya hubungan manusia dengan alam sekitar (*natural*).



Sumber: <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

Gambar 9.13.: Atap rumah *joglo ceblokan*.

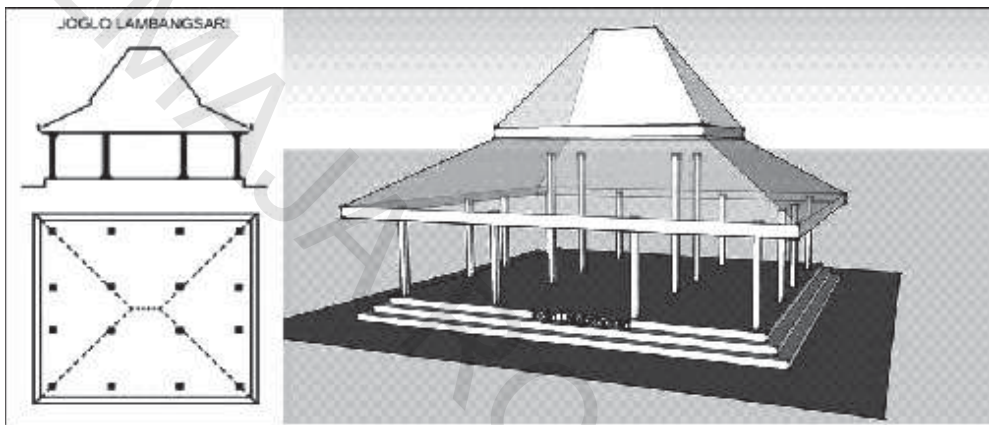
Bentuk atap *joglo ceblokan* ini sama dengan *joglo jompongan*. Bedanya hanya sedikit, yaitu pada sudut kemiringannya. *Joglo ceblokan* sudutnya lebih curam $\pm 30^\circ$, sedangkan *joglo jompongan* $\pm 25^\circ$. Jumlah tiangnya ada 16 buah dipasang pada titik-titik tiang sesuai jarak modulnya. Secara umum, fungsi atap ini juga sama seperti pada atap-atap yang lain yaitu melindungi ruang-ruang di dalam rumah.



Sumber: <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

Gambar 9.14.: Atap rumah *joglo kepuhan apitan*.

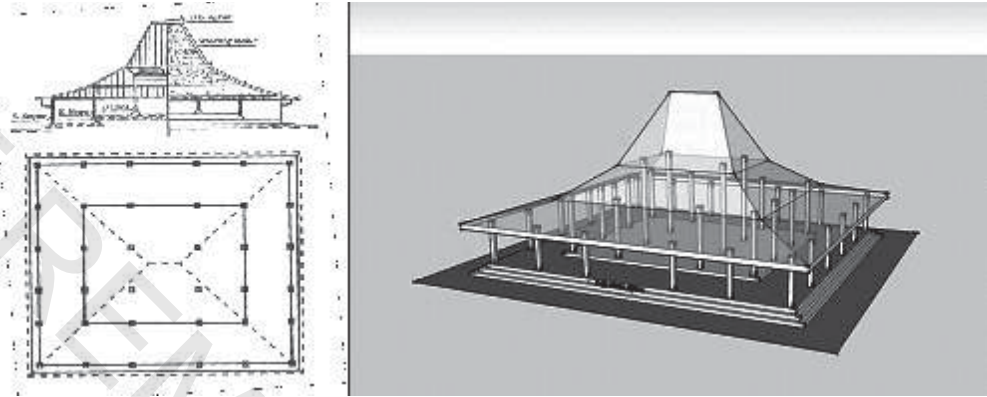
Bentuk atap *joglo kepuhan apitan* memiliki bentuk dasar yang sama dengan *joglo kepuhan limasan*, yang membedakannya adalah jarak tiang yang arah dari samping (kiri- kanan) dibuat tidak sama dengan depan, sehingga hal ini juga berpengaruh terhadap jarak modulnya. Jumlah tiang pada atap ini ada 16 buah. Empat tiang di tengah-tengah berfungsi sebagai struktur utama yang memikul beban atap tumpang. Jarak tritisan pada atap ini sama dengan atap-atap lainnya, antara 100-120 cm, sehingga mampu mengantisipasi tampias air hujan.



Sumber: <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

Gambar 9.15.: Atap rumah *joglo lambangsari*.

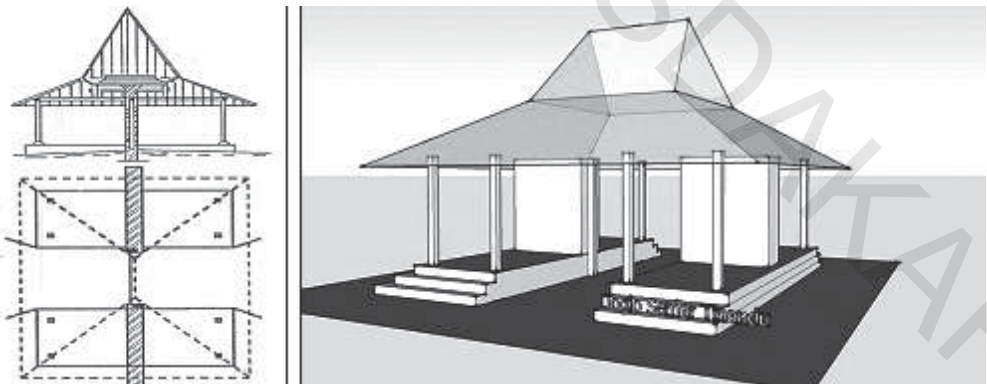
Joglo lambangsari merupakan atap *joglo* dengan sistem konstruksi atap yang menerus. Bentuk atap ini paling banyak digunakan pada bangunan tradisional masyarakat Jawa. Ciri-ciri atap *joglo lambangsari* antara lain yaitu: denahnya persegi panjang, memiliki 4 tiang (*saka guru*) sebagai konstruksi utama yang menahan atap *brunjung* (atap yang di atasnya), dan memiliki sistem sirkulasi udara pada bagian atap *brunjung*, berupa celah kecil (\pm 3-5 cm). Jumlah tiangnya bervariasi, ada yang 16 atau 20.



Sumber: <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

Gambar 9.16.: Atap rumah *joglo trajumas*.

Atap *joglo trajumas* mirip dengan atap *joglo pangrawit*. Perbedaannya terletak pada atap tumpang yang memiliki celah atau jarak $\pm 25-30$ cm pada atap *joglo pangrawit*, sedangkan pada atap *joglo trajumas* tidak ada celah atau jarak yang terbentuk karena adanya lisplang. Atap *joglo trajumas* juga memiliki empat tiang di tengah-tengah sebagai *sakaguru* yang berfungsi sebagai tiang-tiang struktur utama. Jumlah tiangnya ditentukan sesuai kebutuhan, misalnya 36, 64 dan seterusnya dengan jarak modul tiang (*grid*) yang bervariasi.

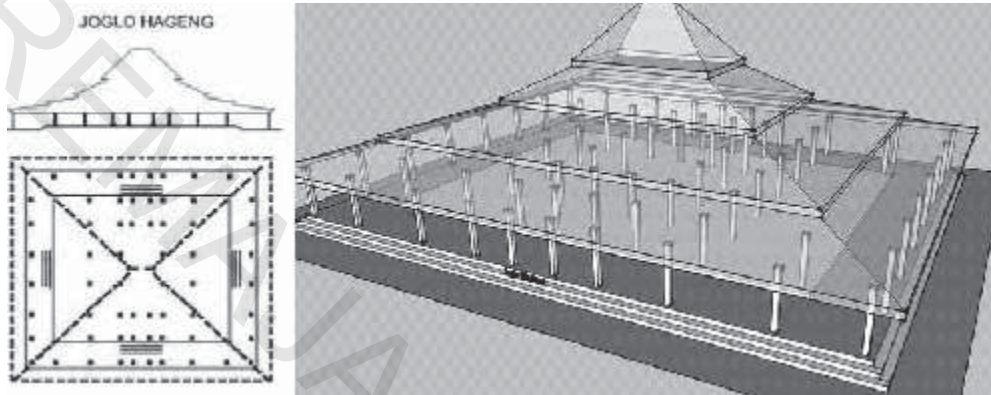


Sumber: <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

Gambar 9.17.: Atap rumah *joglo semar tinandhu*.

Nama atap *semar tinandhu* ini diduga berasal dari nama salah satu tokoh dalam pewayangan, yaitu *Semar Badranaya*. *Tinandhu* artinya *tandu*,

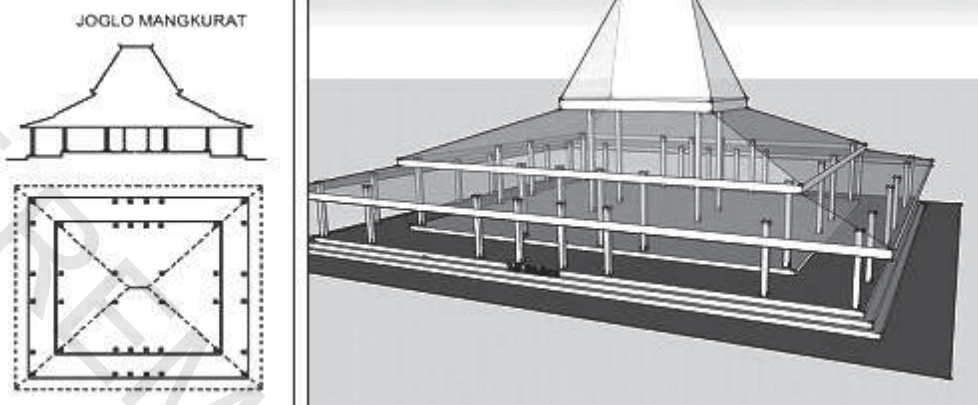
dikonotasikan *Semar* sedang ditandu, diusung, atau dipikul. Bentuk atap *joglo semar tinandhu* ini biasanya dipakai untuk *regol* atau gerbang kerajaan. Atap ini memiliki 2 *saka guru* sebagai tiang utama yang menyangga atap brunjung. Terdapat dinding atau tembok sambungan yang juga berfungsi sebagai pengganti 2 *sakaguru* lainnya, karena biasanya atap *joglo* memiliki 4 *sakaguru*.



Sumber: <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

Gambar 9.18.: Atap rumah *joglo hageng*.

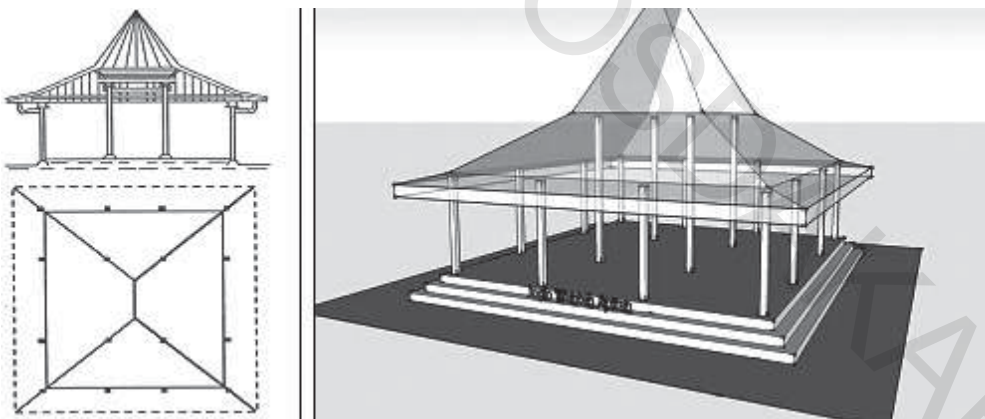
Atap *joglo hageng* pada dasarnya sama dengan *joglo pengrawit* dan *joglo mangkurat*, yaitu sama-sama memiliki atap tumpang atau atap bersusun. Apabila dilihat pada gambar, atap *joglo hageng* jumlah atap tumpangnya lebih banyak dibandingkan *joglo pengrawit* dan *joglo mangkurat*, yaitu ada 4 (empat) buah, dan jumlah tiangnya ada 76 buah. *Joglo hageng* biasa digunakan pada bangunan yang ukurannya lebih besar. *Hageng* diduga berasal dari kata *ageng*, artinya besar atau agung. Bangunan yang menggunakan atap ini bentuknya lebih besar dan luas.



Sumber: <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

Gambar 9.19.: Atap rumah joglo mangkurat.

Joglo ini mempunyai ciri atap bersusun 3 (tiga susun/tumpang) atau dengan tiga sudut kemiringan dengan perbedaan batas antara masing-masing sudut biasanya dibatasi dengan penggunaan *lisplank*, sehingga terlihat ada jarak antar susunnya. Atap *joglo mangkurat* memiliki susunan pada atap utama (paling atas) mempunyai proporsi lebih besar dan tinggi menjulang.



Sumber: <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

Gambar 9.20.: Atap rumah joglo wantah apitan.

Bentuk atap *joglo wantah apitan* secara umum mirip dengan atap *joglo ceblokan*, sama-sama memiliki atap tumpang tanpa *lisplank*. Tiang sakagurunya ada 4 (empat) buah yang berfungsi sebagai pemikul struktur utamanya. Jumlah tiangnya ditentukan sesuai kebutuhan, seperti 16, 36, 64,

dan seterusnya dengan jarak modul yang bervariasi. Pada umumnya jumlah tiang genap, walaupun ada yang ganjil sesuai pertimbangan hasil perhitungan ahli bangunan Jawa. Atap ini terlihat tinggi menjulang dan sudutnya cukup curam, terutama bagian tumpang paling atas.

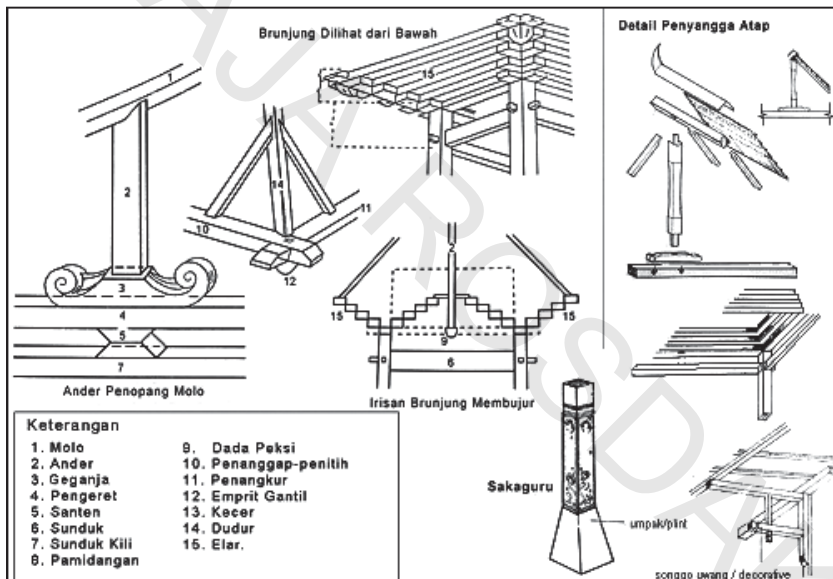
4. Struktur dan Konstruksi

Struktur dan konstruksi rumah tradisional Jawa berdasarkan atas sistem yang dapat dibongkar-pasang (*knock down*). Konstruksi ini sudah dapat dilihat pada pondasinya. Pondasi *umpak* yang tradisional ini terletak di atas permukaan tanah yang tidak terlukai dan oleh karena itu tidak boleh tertanam di dalam tanah tersebut. Sesuai dengan penentuan tempat-tempat tiang, *umpak* terletak di atas bidang datar atau pada bidang yang bertingkat secara ritual (hierarki horisontal). Dalam hal terakhir ini di Yogyakarta *umpak* terletak dekat pada tingkatan tersebut di bidang yang lebih tinggi, sedangkan di daerah Kotagede *umpak* terletak di bidang yang lebih rendah (Frick, 1997).

Struktur dan konstruksi rumah *joglo* pada masyarakat Jawa secara umum memiliki unsur yang sama, mulai dari pondasi, dinding, sampai dengan atapnya. *Joglo* merupakan kerangka bangunan utama dari rumah tradisional Jawa yang terdiri dari *sokoguru* berupa empat tiang utama dengan *pengeret tumpang songo* (tumpang sembilan) atau *tumpang telu* (tumpang tiga) di atasnya. Struktur *joglo* yang seperti itu, selain sebagai penopang struktur utama dari rumah, juga sebagai tumpuan atap rumah agar atap rumah bisa berbentuk *pencu*. Pada arsitektur rumah *joglo*, seni arsitektur bukan sekadar pemahaman seni konstruksi rumah, juga merupakan refleksi nilai dan norma masyarakat pendukungnya. Kecintaan manusia pada cita rasa keindahan, bahkan sikap religiusitasnya terefleksikan dalam arsitektur rumah dengan gaya *joglo*.

Molo atau *mulo*, *sirah*, *suwunan*, yaitu balok yang letaknya paling atas, yang dianggap sebagai "kepala" bangunan; *Ander* atau *saka-gini*, yaitu balok yang terletak di atas *pengeret* yang berfungsi sebagai penopang *molo*; *Geganja*, adalah konstruksi penguat atau stabilisator pada *ander*; *Pengeret* atau *pengerat*, artinya balok penghubung dan stabilisator ujung-ujung tiang atau kerangka rumah bagian atas yang terletak melintang menurut lebarnya rumah dan ditautkan dengan *blandar*; *Santen*, yaitu penyangga *pengeret* yang terletak di antara *pengeret* dan kili; *Sunduk*, artinya stabilisator konstruksi tiang

untuk menahan guncangan atau goyangan; *Kili* atau *sunduk kili*, artinya balok pengunci *cathokan sunduk* dan tiang; *Pamidhangan* atau *midhangan*, artinya rongga yang terbentuk dari rangkaian balok *tumpang-sari* pada *brunjung*; *Dhadhapeksi* atau *dhadha-manuk*, artinya balok *pengerat* yang melintang di tengah-tengah *pamidhangan*; *Emprit-ganthil*, yaitu penahan atau pengunci *purus* tiang yang berbentuk tonjolan atau *dudur* yang terhimpit; *Kecer*, adalah balok yang menyangga *molo* serta sekaligus menopang atap; *Dudur*, artinya balok yang menghubungkan sudut pertemuan *penanggap*, *penitih* dan *penangkur* dengan *molo*; *Elar* atau sayap, artinya bagian perluasan keluar bagian atas *sakaguru* yang menopang atap; *Songgo-uwang*, yaitu konstruksi penyiku atau penyangga yang sifatnya dekoratif.



Sumber: <http://joglorumah.blogspot.com/2013/09>

Gambar 9.21.: Struktur dan konstruksi rumah *joglo* Jawa.

Menurut naskah *Kawruh Kalang*, konfigurasi *blandar-pengeret* inilah yang menjadi patokan, acuan, rujukan bagi perhitungan struktur keseluruhan *Joglo*. Semua ukuran dan dimensi struktur serta bangunan mengacu pada ukuran dan dimensi *blandar-pengeret* tersebut, berdasarkan standar perhitungan tertentu yang disebut sebagai *petungan*. Berikut petikannya:

“Tembung midhangan punika mirit wujudipun angemperi pundhaking griya, manawi mirid parlungipun tiyang anindakaken damel griya (ukuraning griya) nama wau leresipun papundhen, dening kajeng midhangan sakawan iji punika ingkang lajeng manjing nama: guru. Wondene saka ageng sakawan winastan saka guru, leresipun: sakaning guru, utawi saka ingkang nyanggi guru, amargi sasampuning wujud catokan sakawan, sakatahing ukur bade pandamelipun babalungan ageng alit saha panjang celak, tuwin tumpang-tumpangipun sadaya, sami mendhet ukur saking salebeting gagelengan kajeng sakawan wau, boten saged tilar utawi boten kenging kaempanan saking dugi-dugi kemawon”

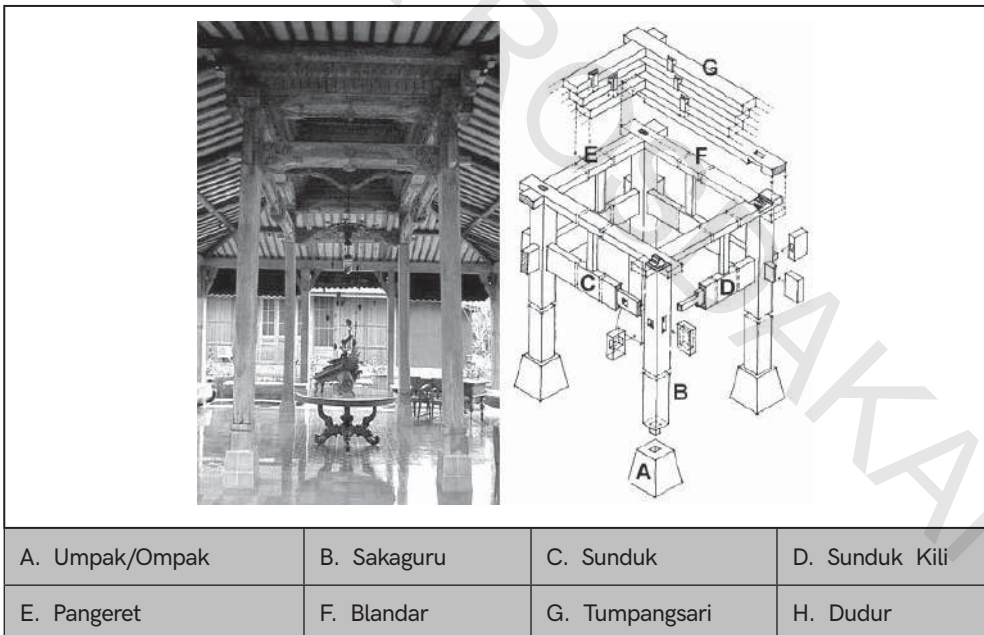
terjemahannya:

“Di sini keempat batang kayu yang membentuk midhangan (pamidhangan, balandar-pangeret) itu lalu mendapatkan sebutan yaitu guru. Adapun keempat batang saka (tiang) yang besar-besar itu lalu dinamakan sakaguru, yang lebih tepatnya adalah sakaning guru atau saka ingkang nyanggi guru (saka yang menyangga guru). Penamaan ini disebabkan oleh karena setelah terwujud menjadi empat buah cathokan maka segenap pengukuran dalam membuat besar-kecilnya balungan griya maupun segenap tumpang, sama-sama mengambil patokan ukuran pada keempat batang balandar-pangeret tadi. Jadi, mengukur itu tidak boleh sekadar menduga-duga atau asal mengukur semata”

Teks *Kawruh Kalang* dapat disimpulkan maknanya bahwa inti dari struktur rumah tradisional Jawa adalah empat tiang utama (*sakaguru*) sebagai pemikul beban atap yang ada di atasnya. Dalam tugasnya sebagai struktur utama, maka *sakaguru* dibantu oleh *blandar-pengeret*. Karena sifat keutamaan itulah maka konfigurasi *blandar-pengeret* diistilahkan sebagai *guru*. Sedangkan 4 buah tiang penopangnya disebut sebagai *sokoguru* atau *sakaning guru* (tiang yang menyangga *guru*). Hal-hal tersebut di atas mencerminkan manusia Jawa yang dapat digolongkan sebagai golongan masyarakat *archaic*, yaitu masyarakat yang menempatkan kosmologi sebagai sesuatu yang penting dalam hidupnya. Masyarakat Jawa meyakini bahwa kehidupan ini dipengaruhi oleh kekuatan yang muncul dari dirinya sendiri (*jagad alit* atau mikrokosmos) dan kekuatan yang

muncul dari luar dirinya atau alam sekitarnya (*jagad gede* atau makrokosmos). Sehingga perwujudan dari konsep bentuk rumah *joglo* merupakan refleksi dari lingkungan alamnya yang sangat dipengaruhi oleh geometrik, yang sepenuhnya dikuasai oleh kekuatan dari dalam diri sendiri, dan pengaruh geofisik, yang sangat tergantung pada kekuatan alam lingkungannya.

Tumpangsari merupakan pengakhiran dari struktur *rongrongan* yang ditopang oleh *blandar* dan *pengeret*. *Tumpangsari* merupakan susunan balok menyerupai piramida, biasanya dihiasi oleh ukiran yang sangat indah dan berfungsi menopang bagian langit-langit atap *joglo*. Secara struktural, *tumpangsari* berfungsi sebagai penopang atap *joglo*. Secara arsitektural, *tumpangsari* berfungsi sebagai bagian dari langit-langit utama struktur *rongrongan* yang terdiri dari *umpak*, *sakaguru*, *sunduk*, dan *blandar*. *Tumpangsari* ditopang langsung oleh balok *blandar* dan *pengeret*. *Tumpangsari* pada bangunan *joglo* dibagi ke dalam dua grid persegi empat yang sama dan simetris, yang dipisahkan dan ditopang tepat ditengah-tengah oleh balok *dadhapeksi*.

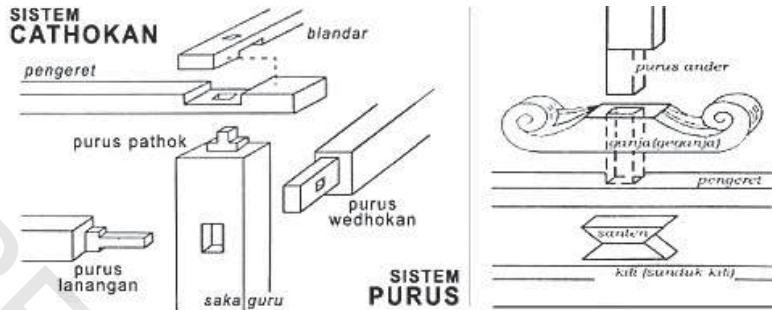


Sumber: <http://achmad-jf.blogspot.co.id/2012/06/mengulas-sistem-struktur-joglo>.

Gambar 9.22.: Struktur dan konstruksi rumah *joglo* Jawa.

Tumpang Sari terbagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu *elar* dan *elen*. *Elar* berada diposisi lingkaran luar konfigurasi *blandar-pengeret*, berfungsi sebagai penopang usuk dan struktur atap lainnya. *Elar* berjumlah ganjil yaitu 3 (tiga) atau 5 (lima). Sedangkan *elen* berada diposisi lingkaran dalam konfigurasi *blandar-pengeret*, berfungsi sebagai langit-langit struktur *rongrongan* dan menopang papan penutup langit-langit (*pamindhangan*). *Elen* berjumlah ganjil yaitu 5 (lima), 7 (tujuh), atau 9 (sembilan).

Sambungan konstruksi susunan tiang rangka *joglo* bagian atas berupa sistem *cathokan* dan sistem *purus*. Sistem *purus* merupakan sistem konstruksi *knock-down* berupa tonjolan dan lubang yang saling terkait atau saling mengunci satu sama lain. Sedangkan cara mendirikan tiang pada lantai dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu: (1) Sistem *purus* dengan *umpak* (*ompak/bebatur*). Sistem *ceblok* tanpa *umpak*; (2) Sistem sambungan tiang (*saka*) pada *umpak* pada dasarnya juga berupa sistem *purus* (sistem yang sama seperti yang digunakan pada sambungan *ander* dan *sunduk*). Kata *purus* secara harafiah berarti alat kelamin pria. *Purus* dipandang sebagai lambang laki-laki, sementara *umpaknya* dipandang sebagai lambang wanita. Jadi konstruksi *purus* ini mengandung makna serupa seperti metafora *lingga* dan *yoni* (Tjahjono, 1989). Sistem konstruksi *purus* ini memudahkan ketika bangunan akan dibongkar untuk dipindahkan. Dalam tradisi masyarakat Jawa memang dikenal istilah *bedhol-omah* yaitu membongkar rumah untuk kemudian dipindahkan ke lokasi lain (Dakung, 1982). Pada sistem *ceblok*, tiang ditanam langsung ke lantai. Sebagai *tumpuan* tiang, pada bagian dasar lubang diberi alas batu. Bagian tiang yang masuk ke dalam lantai biasanya terlebih dulu dibungkus dengan tali ijuk agar tidak mudah lapuk atau keropos.



Sistem Cathokan dan Sistem Purus
sumber : Ismunandar, 2001: 48, 60

Sumber: Ismunandar, 2001

Gambar 9.23.: Sistem sambungan *cathokan* dan *purus* struktur rumah Jawa.

Sistem persendian antara *umpak* atau *ompak* dan *sakaguru* dapat berfungsi untuk mengurangi getaran pada saat bencana gempa bumi. Sedangkan sistem sambungan *purus* dan *cathokan* yang bersifat jepit terbatas menjadikan atap berlaku sebagai bandul yang menstabilkan bangunan pada saat menerima gaya gempa bumi (berlaku seperti pendulum). *Purus* dalam istilah struktur disebut sambungan pen-lubang atau lidah-lubang, sedangkan *cathokan* disebut dengan istilah sambungan pada sudut siku (90°). Sambungan *purus* dan *cathokan* ini diperkuat dengan paku, atau menggunakan pasak dari kayu yang sangat kuat.

I. Proses Mendirikan Rumah

Proses mendirikan atau pembuatan sebuah rumah tradisional Jawa sangat mengutamakan aspek spiritual, bahkan penentuan ukuran bangunan diperhitungkan dengan sangat teliti. Dalam hal ini, wujud fisik bangunan bukanlah prioritas karena ukuran bangunan ditentukan dari sistem *petungan*, yaitu angka-angka patokan yang dipercaya masyarakat Jawa sebagai dasar dari perencanaan pembangunan rumah (Priatmodjo, 2004). Untuk menentukan ukuran elemen bangunan, *petungan* menggunakan satuan ukuran *ragawi* dari pemilik bangunan seperti: *kaki*, *jengkal*, *hasta* maupun *depa*. Pemakaian satuan *ragawi* ini menunjukkan bahwa elemen ruang pada rumah tradisional Jawa merupakan eksistensi pemiliknya (Santosa, 2000).

Sistem *petungan* ini adalah sebuah sistem yang digunakan dalam penentuan ukuran panjang *blandar pengeret* dan ukuran bagian-bagian rumah serta jumlah usuk untuk bagian rumah tersebut. Panjang *blandar* dan jumlah usuk dihitung dengan bilangan-bilangan berurutan yang masing-masing memiliki nama yaitu: 1 (*sri*), 2 (*kitri*), 3 (*gana*), 4 (*liyu*), dan 5 (*pokah*) (Priatmodjo, 2004). Ketepatan jumlah hitungan dari ukuran masing-masing unit rumah ini dipercaya memengaruhi kehidupan penghuninya, seperti yang berkaitan dengan keselamatan, kebahagiaan, kemujuran, dan rejeki (Budiharjo, 1997).

Masing-masing dari kelima bilangan tersebut memiliki arti dan kegunaan berdasarkan dengan fungsi setiap bagian rumah, yaitu:

- (1) **Bilangan 1** atau biasa disebut *sri* berarti pangan atau *raja brana* (harta benda), kebahagiaan dan terang. Bilangan ini digunakan untuk bagian *dalem* atau *omah jero*, supaya pemilik atau penghuninya selalu mendapat rezeki, terang dalam usaha memperoleh rezeki dan kebahagiaan (Wibowo, 1998).
- (2) **Bilangan 2** atau biasa disebut *kitri* mempunyai arti pohon-pohonan atau pohon buah-buahan, biasa digunakan untuk mengukur bangunan *pendhapa* dan *pringgitan*. Pemakaian bilangan ini diselaraskan dengan sifat bangunan yang terbuka dan berfungsi sebagai tempat menerima tamu. Hal ini bermaksud supaya suasana pertemuan sejuk dan tidak canggung, apabila bermusyawarah menghasilkan keputusan yang bulat (Wibowo, 1998).
- (3) **Bilangan 3** atau biasa disebut *gana* yang menunjukkan rupa atau ujud. Bilangan ini digunakan pada *gandhok*, *pawon*, dan *kandang* dengan tujuan supaya isi atau barang yang disimpan di dalamnya bertambah (Wibowo, 1998).
- (4) **Bilangan 4** atau biasa disebut *liyu* mempunyai kata lain lelah, lesu, atau penat. Biasanya digunakan sebagai perhitungan *regol* atau *bangsal* tempat orang menunggu. Hal ini bermaksud supaya setiap orang yang datang kepada pemilik rumah menjadi tak berdaya di hadapan pemilik rumah (Wibowo, 1998).
- (5) **Bilangan 5** atau biasa disebut sebagai *pokah* digunakan untuk bangunan lumbung padi (tempat menyimpan padi). Kata *pokah* berarti bercabang banyak. Penggunaan bilangan 5 pada lumbung padi diharapkan akan

membawa hasil dan rezeki yang bertambah kepada pemiliknya. Alasan lain adalah agar padi yang tersimpan selalu mencukupi dan bahkan berlebih (Wibowo, 1998).

Proses mendirikan atau membangun rumah bagi masyarakat Jawa selalu dilandaskan pada pandangan filosofis. Oleh karena itu, proses ini dimulai dari persiapan sampai dengan selesai tidak boleh hanya asal jadi, melainkan wajib memperhatikan aspek spiritualnya. Bagi masyarakat Jawa, kenyamanan dan kemantapan dalam bertempat tinggal sangatlah penting untuk mendefinisikan keberadaan dan status seseorang (Santosa, 2000). Kenyamanan diperoleh ketika seseorang memiliki rasa aman, dan damai. Rumah, bagi masyarakat Jawa juga berperan sebagai tempat tinggal yang berarti sebagian besar kegiatan berlangsung dan juga sebagai tempat mengekspresikan diri (Santosa, 2000). Maka dapat ditemukan beragam rumah tradisional Jawa penuh dengan ornamentasi yang menjadi gambaran pemilik rumah dan mengandung arti serta makna yang mendalam (Ronald, 1990).

Rumah juga merupakan lambang kemantapan yang berarti ketenteraman bagi penghuninya dan lambang dari tujuan batin (Wondoamiseno, 1986). Ketenteraman itu akan tercapai apabila terdapat keseimbangan antara manusia, lingkungan alam, dan lingkungan buatan yaitu rumah (Ronald, 1990). Begitupun filosofi masyarakat Jawa yang berpandangan bahwa dalam kehidupan ini peranan mereka sebagai bagian dari mikrokosmos haruslah memperhatikan alam sebagai bagian dari makrokosmos. Karena alam dapat menjadi sahabat sekaligus musuh yang berbahaya dan bermurah hati, tergantung dari kemampuan manusia untuk memahami dan menerima tanda-tanda dari alam. Berdasarkan pemahaman inilah, maka masyarakat Jawa mampu menentukan tempat yang baik, arah hadap rumah, dan waktu yang tepat untuk memulai proses pembangunannya. Jika selama proses berlangsung lancar, maka dianggap sempurna dan membawa kesejahteraan bagi pemilik rumah.

Berkaitan dengan pandangan filosofis masyarakat Jawa tentang rumah, ada tiga tingkatan kepercayaan masyarakat Jawa, yaitu:

- (1) **Tingkatan pertama**, kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib yang menggambarkan dunia roh. Masyarakat Jawa percaya bahwa leluhur mereka selalu mengawasi dan akan menegur bila terjadi kesalahan. Oleh karena itulah dalam setiap kegiatan selalu diadakan upacara selamatan

sebagai bagian dari permintaan izin dalam melakukan kegiatan agar berjalan lancar.

- (2) **Tingkatan kedua**, kepercayaan akan kekuatan alam semesta. Masyarakat Jawa percaya pada keseimbangan dunia yang terbagi dalam makrokosmos (*jagad gedhe*) dan mikrokosmos (*jagad cilik*). Tanpa adanya keseimbangan maka kehidupan ini tidak akan bahagia.
- (3) **Tingkatan ketiga**, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan ini berkembang ketika agama-agama mulai dianut oleh masyarakat Jawa yang pada akhirnya mengubah pandangan masyarakat namun tidak meninggalkan kepercayaan lamanya (Ronald, 2005).

J. Rangkuman dan Latihan

1. Rangkuman

- a. Asal usul Masyarakat Jawa dapat diketahui melalui dua pendekatan, yaitu: hikayat dan penelitian. Berdasarkan hikayat disebutkan bahwa masyarakat Jawa berasal dari keturunan Aji Saka dari Kerajaan Astina (nama lain dari Gujarat-India). Aji Saka merupakan ksatria yang sangat sakti yang kerajaannya sering disebut-sebut dalam cerita pewayangan Babad Ramayana. Dialah yang menurunkan raja-raja di Tanah Jawa sampai dengan sekarang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Van Hien disebutkan, bahwa Pulau Jawa dahulunya bernama Nusa Kandang yang merupakan bagian dari India. Pulau ini merupakan hamparan dari beberapa pulau yang kemudian karena letusan gunung-gunung berapi dan goyangan dahsyat gempa bumi pulau-pulau itu bersatu;
- b. Clifford Geertz (Antropolog Amerika), membagi Suku Jawa ke dalam tiga golongan: (1) Kaum *Santri*, adalah yang memeluk agama Islam dan menjadikannya sebagai jalan hidup; (2) Kaum *Abangan*, adalah yang masih berpegang pada adat istiadat Jawa, walaupun demikian mereka memeluk berbagai agama, dan golongan ini sering disebut dengan *Kejawen*; (3) Kaum *Priyayi*, adalah yang bekerja sebagai pegawai atau para cendekiawan;
- c. *Kawruh Kalang* adalah buku panduan atau kitab perencanaan dan

perancangan dalam seni arsitektur di kalangan masyarakat Jawa yang isinya ilmu tentang ruang, berhuruf Jawa yang ditulis oleh pihak *nDalem Kepatihan Solo* pada zaman pemerintahan *Susuhunan Paku Buwono IX* (1861-1893). Kitab ini menguraikan soal kerangka bangunan, prinsip-prinsip ukurannya, sampai dengan bahan yang seharusnya digunakan untuk rumah rakyat dan rumah raja;

- d. *Kawruh Griya* merupakan naskah bagi orang awam yang di dalamnya mengandung tuntunan tentang pengenalan lingkungan binaan, sedangkan bagi para ahli bangunan merupakan pengkayaan pengetahuan;
- e. *Petungan*, yaitu satuan ukuran dalam arsitektur Jawa memiliki ukuran sendiri, yang akan mempengaruhi anggar atau watak dari bangunan. Ada lima jenis petungan, yaitu: (a) *Sri*, berarti sandang pangan; (b) *Kitri*, artinya harta benda; (c) *Gana*, yang berarti cukup; (d) *Liyu*, yaitu kewibawaan; (e) *Pokah*, artinya ukuran yang bisa membuat lemas orang;
- f. Bentuk rumah masyarakat Jawa ada empat jenis: (1) *Panggung-Pe*, artinya rumah yang paling sederhana yang merupakan bentuk bangunan dasar; (2) *Kampung*, artinya rumah setingkat lebih sempurna dari *panggung-pe* yang biasa (dahulu) digunakan oleh masyarakat golongan bawah; (3) *Limasan*, artinya rumah yang merupakan perkembangan dari bentuk kampung yang lebih kompleks yang digunakan oleh para ksatria; (4) *Joglo*, artinya rumah yang ukurannya lebih besar dan tampilannya lebih istimewa, karena digunakan untuk para bangsawan, keraton, serta bangunan-bangunan ibadah (mesjid).

2. Latihan

- a. Buatlah empat kelompok untuk mendiskusikan empat jenis rumah Masyarakat Jawa (*panggung-pe*, *kampung*, *limasan*, *joglo*). Carilah sumbernya dari berbagai literatur (buku, artikel jurnal, laporan penelitian, media massa, dan lain-lain);
- b. Diskusikan dengan teman-teman, kemudian cari karakteristik diantara keempat jenis rumah tersebut. Hasilnya disarikan ke dalam rangkuman diskusi dengan format penulisan bebas;
- c. Sarikan hasil diskusi ke dalam *logbook* ke-9.

Bab 10

Arsitektur Tradisional Bali



PT REMAJA ROSDAKAWA



Penjelasan

Memahami Bab 10

A. Deskripsi Isi Pokok Bahasan

Pokok bahasan pada bab X ini mendeskripsikan materi tentang arsitektur tradisional Masyarakat Bali yang masih memiliki hubungan dekat dengan arsitektur tradisional Masyarakat Jawa. Kedekatan tersebut dilatarbelakangi oleh sejarah masa lalunya yang sama-sama dipengaruhi oleh Kerajaan Majapahit. Bali merupakan salah satu wilayah di Nusantara yang sangat kaya dengan arsitekturnya. Mahasiswa harus mempelajari kekayaan tersebut, mulai dari asal usul Masyarakat Bali, sistem keagamaan, kosmologi, konsep ruang, orientasi arah hadap bangunan dan lain sebagainya. Pada bab ini akan dijelaskan juga bagaimana bentuk arsitektur bangunan yang ada pada Masyarakat Bali, mulai dari *geria*, *puri*, *jero*, dan *umah*.

B. Relevansi Isi Pokok Bahasan

Pokok bahasan pada bab X ini memiliki relevansi dengan sistem kosmologi Masyarakat Bali yang bersumber dari ajaran Hindu, seperti: *sangha mandala*, *tri hita karana*, *hasta kosala kosali*, *tri loka*, *tri angga*, dan lain-lain. Konsep dasar arsitektur tradisional Bali bersumber dari bangunan ibadahnya, yaitu *pura*. Arsitektur tradisional Bali merupakan wujud dari kesetiaan Masyarakat Bali terhadap *Sang Hyang Widhi Wasa* serta para leluhurnya. Oleh karena itu, materi tentang religi, ritual, sakral, dan profan sangat kental pada arsitektur puranya. Dari bangunan ibadah itulah kemudian termanifestasikan ke dalam arsitektur rumah serta tata ruang desanya.

C. Relevansi Bab IX dengan Bab X

Secara arsitektural, Pokok bahasan pada bab X tidak memiliki relevansi dengan pokok bahasan pada bab XI tentang arsitektur tradisional Masyarakat Toraja, karena berbeda latar belakang sejarahnya. Tetapi secara sosio religi dan sosioritual ternyata terdapat relevansi, terutama pada karakteristik masyarakatnya yang religius dan sangat kuat memegang ajaran leluhur. Karakter ini ternyata tercermin pada bentukan arsitekturnya masing-masing yang dilandasi oleh nilai-nilai religi dan ritualnya. Secara religi, kedua etnis tersebut sama-sama percaya adanya Tuhan, walaupun manifestasinya berbeda, sedangkan secara ritual sama-sama memiliki upacara keagamaan.

D. Kompetensi Materi Bab VIII

- Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan asal usul Masyarakat Bali dan bagaimana keterdekatan sejarahnya dengan Jawa;
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan sistem keagamaan, kosmologi dan konsep ruang pada Masyarakat Bali;
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan tentang konsep dasar arsitektur tradisional Bali yang bersumber dari religi dan ritualnya;
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan karakteristik arsitektur rumah *geria*, *puri*, *jero*, dan *umah* termasuk konsep ruang, tampak, struktur, konstruksi, serta materialnya;
 - Mampu mengadopsi dan mengimplementasikan nilai-nilai arsitektur tradisional Bali pada konsep dan bentuk bangunan yang berkarakter Bali.
-



A. Asal usul Masyarakat Bali

Bali sangat terkenal dengan keindahan alamnya yang unik dan eksotik. Bali juga sering disebut Pulau Dewata, sangat terkenal dengan budaya serta tradisi masyarakatnya yang sudah mendunia. Pusparagam tentang kehidupan ritual masyarakatnya sangat erat hubungannya dengan sistem religi tentang mitologi dewa dalam ajaran Hindu. Kehidupan ritual, religi, serta mitologi dewa-dewa tersebut memiliki hubungan yang sangat kuat dengan asal usul masyarakat Bali yang dapat dikaji melalui dua pendekatan, yaitu ilmiah dan legenda yang keduanya akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Bali sangat kaya dengan potensi alam, mulai dari lautan, daratan sampai pegunungan. Potensi alam yang berlimpah ini menjadi karakteristik tersendiri dan surga bagi para wisatawan. Bali juga sangat terkenal dengan kreatifitas masyarakatnya dalam hal seni ukir, pahat, dan patung yang menghiasi setiap sudut bangunan, sehingga Bali menjadi salah satu pulau yang sangat indah di Indonesia dengan karya arsitekturnya. Kreativitas masyarakat Bali dalam bidang seni dan arsitektur ternyata tidak lepas dari asal-usul masyarakatnya dari dulu

sampai dengan sekarang yang sangat kental dengan nuansa Kerajaan Hindu. Kaitannya dengan asal-usul masyarakat Bali, menurut catatan Gelebet (1982) penambahan penduduk Bali dari tahun 1971 sampai dengan 1981 diperkirakan rata-rata 1.5% per tahun. Dari 2.300.000 jiwa penduduk Bali, 94.6 % adalah suku Bangsa Bali, 5.1% suku bangsa di luar Bali dan 0.3% adalah bangsa asing yang menetap di Bali. Dari komposisi tersebut, jelas bahwa dominasi arsitektur tradisional Bali di atas arsitektur lainnya, tetap berfungsi, tumbuh dan berkembang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, penduduk Bali menurut hasil sensus penduduk 2010 berjumlah 3. 890. 757 orang dengan perbandingan jenis kelamin perempuan sebanyak 1. 929. 409 jiwa dan laki-laki sebanyak 1. 961. 348 jiwa (Sumber: Bali dalam angka 2013). Hal ini menunjukkan perkembangan yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun. Dari data tersebut, Suku Bali yang jumlahnya 15% tergolong lapisan *kasta* dari Bali *Arya* yang tinggal di kota atau desa-desa pinggiran kota yang masing-masing merupakan sebagian kecil dari jumlah penduduk kota atau desa yang ditempatinya. Penduduk yang tergolong dari lapisan *Kasta Sudra* yang biasa disebut *Jaba* ada sekitar 85% menempati semua desa di kota, luar kota di dataran, di gunung atau di pantai. Hampir seluruh desa-desa di pegunungan dan yang di pantai penduduknya 100% *Jaba* dengan pekerjaan petani atau nelayan, sehingga hal ini memengaruhi pola ruang arsitektur tempat tinggalnya dengan karakteristik yang khas.

Secara ilmiah, asal-usul masyarakat Bali terbagi ke dalam tiga periode atau gelombang migrasi, yaitu:

- (1) Gelombang pertama terjadi sebagai akibat dari persebaran penduduk yang terjadi di nusantara selama zaman prasejarah.
- (2) Gelombang kedua terjadi secara perlahan selama masa perkembangan agama Hindu di nusantara.
- (3) Gelombang ketiga merupakan gelombang terakhir yang berasal dari Jawa, ketika Majapahit runtuh pada abad ke-15, seiring Islamisasi yang terjadi di Jawa (Sumber: *Wikipedia.Com*). Dari peristiwa tersebut, sejumlah rakyat Majapahit memilih menyelamatkan diri dan membentuk permukiman untuk melestarikan kebudayaannya di Bali. Oleh karena itulah, ada yang menyebut bahwa Masyarakat Bali merupakan keturunan para pelarian dari Kerajaan Majapahit, sehingga pertemuan dua kebudayaan yang berbeda

latar ini membentuk akulturasi dan sinkretisme antara kebudayaan Jawa klasik dengan tradisi asli Bali.

Menurut pendapat Gelebet (1982), di Bali pembauran penduduk dari mereka yang telah menetap di Bali pada masa Kerajaan Hindu di Indonesia telah mewujudkan identitas bersama sebagai penduduk Bali. Dari mereka yang mula-mula menghuni Bali di sebut sebagai penduduk *Bali Mula*. Imigran-imigran dari India yang masuk ke Indonesia kemudian menetap di Bali dianggap sebagai penduduk *Bali Aga* atau Bali pegunungan. Dalam perkembangan selanjutnya, sekitar abad ke-14 Bali dikuasai Majapahit dan masuklah orang-orang Majapahit ke Bali yang disebut para *Arya* atau orang-orang *Bali Arya*. Dengan berakhirnya masa kerajaan di Bali, setelah dikuasai pemerintahan koloni dan terjadinya perang *Puputan* Badung 1906. Orang-orang *Bali Mula*, *Bali Aga*, dan *Bali Arya* dianggap sebagai penduduk asli Bali dengan kebudayaan dan arsitektur tradisionalnya.

Ketiga periodisasi penduduk Bali tersebut ternyata memengaruhi bentuk arsitektur di Bali. *Bali Mula* dan *Bali Aga* yang bertempat tinggal di pegunungan dan pantai melahirkan pola permukiman yang cenderung mengikuti kontur dan bergaya tradisional (sederhana) dengan selalu menjaga harmonisasi dengan alam. Dari sini juga lahir sistem *subak* (berundak) pada pola pertanian mereka yang sangat khas. *Bali Arya* yang bertempat tinggal di dataran atau kota-kota (kerajaan) melahirkan pola permukiman dan arsitektur bergaya keraton mewah.

Pembagian tiga kelompok masyarakat di Bali juga berpengaruh pada gelar depan namanya. *Bali Arya* yang termasuk ke dalam *Kasta Brahmana*, *Kesatria* dan *Wesia* memiliki sebutan gelar khas. *Kasta Brahmana* bergelar *Ida Bagus* (laki-laki) dan *Ida Ayu* (perempuan); *Kasta Kesatria* bergelar *Anak Agung*, *Dewa Agung*, *Gusti Cokorda*, *Anak Agung Ngurah* atau *Gusti Ngurah Agung*; *Kasta Wesia* memiliki gelar untuk nama depan, seperti: *Gde*, *Putu*, *Luh*, dan nama-nama klan (*soroh*) yang biasa ditulis sebagai nama depan. Untuk menjaga kelestarian hubungannya, perkawinan cenderung dilakukan pada hubungan *se-kasta* dan yang antar *kasta* merupakan pelanggaran.

Berdasarkan asal-usulnya, *Bali Mula* merupakan masyarakat yang memiliki kebudayaan sederhana dari benda-benda alam sekitar, sehingga tidak banyak meninggalkan peninggalan budaya karena material yang dipakai dari kayu

(sebagian batu) yang kurang tahan terhadap tantangan iklim tropis. *Bali Aga* mengembangkan kebudayaan membentuk benda-benda alam dalam susunan harmonis, berfungsi menjaga keseimbangan manusia dengan alam lingkungan. Beberapa tempat yang dapat dijadikan bukti peninggalan kebudayaan *Bali Aga* antara lain yaitu Gunung Kawi, Tirta Empul, Gua Gajah, dan beberapa bangunan di sekitar Bedahulu serta Tampaksiring (Kabupaten Gianyar) sebagai lokasi pusat kerajaan pada masa *Bali Aga*. Pada masa *Bali Aga*, Besakih merupakan pusat pengembangan kebudayaan dengan konsepturnya *Maha Resi Narkandia* yang disebut dalam prasasti-prasasti pada masa itu. Raja-raja pada masa *Bali Aga* adalah *Sri Kesari Warmadewa* sekitar tahun 913 Masehi dan *Sri Ugra Sena* sekitar tahun 915-942 Masehi yang selanjutnya menurunkan Raja *Darma Udayana Warmadewa* atau yang lebih dikenal dengan nama *Udayana*. Raja *Udayana* menurunkan *Sri Airlangga* dan *Sri Anak Wungsu*. *Sri Airlangga* kemudian menjadi raja yang memerintah di Jawa (Gelebet, 1978).

B. Sistem Keagamaan Masyarakat Bali

Bali dikenal dalam satu bait sastra yang intinya digunakan sebagai slogan dan lambang negara Indonesia, yaitu "*Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Manggrua*", bermakna: "Kendati berbeda namun tetap satu jua, tiada duanya (Tuhan-Kebenaran) itu." Bisa dipahami jika masyarakat Bali dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain seperti Islam, Kristen, Budha, dan lainnya. Pandangan ini merupakan bantahan terhadap penilaian sementara orang bahwa Agama Hindu memuja banyak Tuhan. Walaupun masyarakat Hindu Bali menyebut Tuhan dengan berbagai nama, yang dituju tetap hanya satu, yaitu Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Dewa *Brahma*, *Wisnu*, dan *Siwa*, yang disebut *Tri Murti*, walaupun terpilah tiga, tetap terkait satu sebagai proses lahir-hidup-mati atau *utpeti-stiti-pralina*. Dewata *Nawa Sanga* sebagai sembilan dewata yang menempati delapan arah mata angin dan satu di tengah walaupun terpisah menjadi sembilan lalu menjadi sebelas, tetapi pada saat terpadu dengan lapis ruang ke arah vertikal-bawah-atas-tengah atau *bhur-bwah-swah*, adalah satu juga sebagai kekuatan Tuhan dalam menjaga keseimbangan alam semesta. Demikian pula halnya dengan nama dan sebutan lain yang dimaksudkan secara khusus memberikan gelar

atas ke-Mahakuasaan Tuhan. Dalam praktik religinya, masyarakat Bali memiliki tempat pemujaan untuk menyembah dzat yang disucikannya, seperti untuk *Sang Hyang Widhi Wasa* disebut *Kahyangan Jagat*.

Keyakinan umat Hindu terhadap keberadaan Tuhan atau *Sang Hyang Widhi Wasa* yang *Wyapi Wyapaka* atau ada di mana-mana juga di dalam diri sendiri merupakan tuntunan yang selalu mengingatkan keterkaitan antara *karma* atau perbuatan dan *pahala* atau akibat, yang menuntun perilaku manusia ke arah *Tri Kaya Parisudha* sebagai terpadunya *manacika*, *wacika*, dan *kayika* atau penyatuan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik.

Umat Hindu percaya bahwa alam semesta beserta segala isinya adalah ciptaan Tuhan sekaligus menjadi karunia Tuhan kepada umat manusia untuk dimanfaatkan untuk menjaga kelangsungan hidup mereka. Karena itu, tuntunan sastra Agama Hindu mengajarkan agar alam semesta senantiasa dijaga kelestarian dan keharmonisannya yang dalam pemahamannya diterjemahkan dalam filosofi *Tri Hita Karana* sebagai tiga jalan menuju kesempurnaan hidup, yaitu

- (1) Hubungan manusia dengan Tuhan; sebagai *atma* atau jiwa dituangkan dalam bentuk ajaran agama yang menata pola komunikasi spiritual lewat berbagai upacara persembahan kepada Tuhan. Karena itu, di desa adat Bali dapat dipastikan terdapat sarana *Parhyangan* atau *Pura*, disebut *Kahyangan Tiga*, sebagai media mewujudkan hubungan manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi*.
- (2) Hubungan manusia dengan alam lingkungannya; sebagai *angga* atau badan tergambar jelas pada tatanan wilayah hunian dan wilayah pendukungnya (pertanian) yang dalam satu wilayah desa adat disebut sebagai *Desa Pakraman*.
- (3) Hubungan manusia dengan sesama manusia; sebagai *khaya* atau tenaga yang dalam satu wilayah desa adat disebut sebagai *Krama Desa* atau warga masyarakat, adalah tenaga penggerak untuk memadukan *atma* dan *angga*.

Pelaksanaan berbagai bentuk upacara persembahan dan pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* oleh umat Hindu disebut *Yadnya* atau pengorbanan atau korban suci dalam berbagai bentuk atas dasar nurani yang tulus. Pelaksanaan *Yadnya* pada hakikatnya tidak terlepas dari *Tri Hita Karana* dengan unsur Tuhan, alam semesta, dan manusia.

Didukung dengan berbagai filosofi agama sebagai titik tolak ajaran tentang kemahakuasaan Tuhan, ajaran agama Hindu menggariskan pelaksanaan *Yadnya* dalam lima bagian yang disebut *Panca Yadnya*, yang diurai menjadi lima bagian, yaitu:

- (1) *Dewa Yadnya* merupakan persembahan dan pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Upacara *Dewa Yadnya* ini umumnya dilaksanakan di berbagai *Pura*, *Sanggah*, dan *Pamerajan* (tempat suci keluarga) sesuai dengan tingkatannya. Upacara *Dewa Yadnya* ini lazim disebut sebagai *piodalan*, *aci*, atau *pujawali*.
- (2) *Pitra Yadnya* adalah penghormatan kepada leluhur, orang tua, dan keluarga yang telah meninggal, yang melahirkan, memelihara, dan memberi warna dalam satu lingkungan kehidupan berkeluarga. Masyarakat Hindu di Bali meyakini bahwa roh leluhur, orang tua dan keluarga yang telah meninggal, sesuai dengan *karma* yang dibangun semasa hidup, akan menuju penyatuan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Keluarga yang masih hidup selayaknya melaksanakan berbagai upacara agar proses dan tahap penyatuan tersebut berlangsung dengan baik.
- (3) *Rsi Yadnya* yaitu persembahan dan penghormatan kepada para bijak, pendeta, dan cerdik pandai, yang telah menetapkan berbagai dasar ajaran agama Hindu dan tatanan budi pekerti dalam bertingkah laku.
- (4) *Manusia Yadnya* yaitu suatu proses untuk memelihara, menghormati, dan menghargai diri sendiri beserta keluarga inti (suami, istri, anak). Dalam perjalanan seorang manusia Bali, terhadapnya dilakukan berbagai prosesi sejak berada dalam kandungan, lahir, tumbuh dewasa, menikah, beranak cucu, hingga kematian menjelang. Upacara *magedong-gedongan*, *otonan*, *menek kelih*, *pawiwahan*, hingga *ngaben*, adalah wujud upacara Hindu di Bali yang termasuk dalam tingkatan *Manusa Yadnya*.
- (5) *Bhuta Yadnya* merupakan prosesi persembahan dan pemeliharaan spiritual terhadap kekuatan dan sumber daya alam semesta. Agama Hindu menggariskan bahwa manusia dan alam semesta dibentuk dari unsur-unsur yang sama, yaitu disebut *Panca Maha Bhuta*, terdiri dari *Akasa* (ruang hampa), *Bayu* (udara), *Teja* (panas), *Apah* (zat cair), dan *Pertiwi* (zat padat). Karena manusia memiliki kemampuan berpikir (*idep*), maka manusia yang wajib memelihara alam semesta termasuk makhluk hidup lainnya (binatang dan tumbuhan).

Panca Maha Bhuta, yang memiliki kekuatan amat besar, jika tidak dikendalikan dan tidak dipelihara akan menimbulkan bencana terhadap kelangsungan hidup alam semesta. Perhatian terhadap kelestarian alam inilah yang membuat upacara *Bhuta Yadnya* sering dilakukan oleh umat Hindu baik secara insidental maupun secara berkala. *Bhuta Yadnya* memiliki tingkatan mulai dari upacara *masegeh* berupa upacara kecil dilakukan setiap hari hingga upacara *caru* dan *tawur agung* yang dilakukan secara berkala pada hitungan *wuku* (satu minggu), *sasih* (satu bulan), sampai pada hitungan ratusan tahun (Sumber: <http://www.baliprov.go.id/Agama--Adat--dan-Budaya>).

Agama Hindu mempersonifikasikan kekuatan *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk dewa-dewa dengan fungsi tertentu sesuai kepentingan makhluk hidup. Sebagai *Bhatara Brahma*, *Sang Hyang Widhi Wasa* memberikan pegangan dan tuntunan bagaimana manusia harus bertindak. Dalam hal ini *Brahma* bertindak sebagai *Sang Hyang Saraswati* yang memberikan ilham kepada para *maharesi*. Hubungan antara *Sang Hyang Saraswati* dengan *Brahma* diungkapkan seperti hubungan antara api dengan panasnya. *Saraswati* dianggap sebagai dewi ilmu pengetahuan, karena hanya dengan pengetahuan saja penciptaan-penciptaan baru itu timbul. *Saraswati* juga sebagai sumber ilham, sumber gerak, dan sumber ciptaan manusia. Sebagai *Bhatara Wisnu*, *Sang Hyang Widhi Wasa* menjadi pelindung dan pemelihara dunia yang mempunyai dua tugas utama, yaitu sebagai Dewi Sri yang memberikan kesuburan (dewi kesuburan) dan sebagai Dewi Lakshmi yang memberikan kebahagiaan (dewi kebahagiaan). Sebagai *Bhatara Siwa*, *Sang Hyang Widhi Wasa* menguasai keadilan dan mewujudkan jin sebagai Dewi *Durga* dan Dewi *Uma*.

Sang Hyang Widhi Wasa dapat berwujud Dewi *Durga* yang sangat mengerikan khusus bagi siapa saja yang berbuat dosa, sedangkan kepada siapa saja yang berbuat baik dapat berwujud Dewi *Uma* yang penuh cinta kasih. Dalam ajaran Hindu dijelaskan bahwa agama adalah jalan untuk sampai kepada *moksa* (kelepasan/surga). Oleh sebab itu, agama berisi tentang petunjuk-petunjuk yang benar. Agama adalah jalan yang lengkap dengan petunjuk dan pedoman ke arah yang benar. Dalam ungkapan sering dikatakan bahwa agama adalah "perahu" untuk menyeberangkan manusia dan dunia yang tidak kekal menuju surga (*moksa*). Jiwa (*atman*) adalah "bendega", tukang perahu layar

adalah pikiran manusia, angin adalah hawa nafsu, air laut adalah persoalan keduniaan, dan tujuannya adalah pulau harapan (surga). Surga merupakan tujuan akhir dari kehidupan manusia di alam dunia.

C. Sistem Kosmologi Masyarakat Bali

David J. Stuart-Fox (2010) dalam bukunya *Pura Besakih: Pura, Agama, dan Masyarakat Bali* menjelaskan bahwa mitos tentang asal muasal gunung yang mendominasi pulau seperti Jawa dan Bali sering dikaitkan dengan Hindunisasi. Puncak-puncak gunung dianggap sebagai kawasan suci dan merupakan tempat *berstana* (persemayaman) para dewa penjaga kehidupan, bumi, dan roh para leluhur yang telah menganugerahkan kemakmuran bagi umat manusia, atau mengambilnya kembali dengan kemurkaannya membawa kematian dan kehancuran bagi dunia. Mitos menunjukkan Gunung Mahameru sebagai gunung dewata dalam Hinduisme yang menghubungkan bagaimana gunung tersebut dibawa dari India ke Pulau Jawa dan Bali. Sejumlah mitos telah ditulis berabad-abad lampau (di antaranya *Tantu Pagelaran*). Beberapa di antaranya telah ditulis kembali untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan merefleksikan cakrawala intelektual zamannya.

Dalam mitos ini, Gunung Agung merupakan pecahan Gunung Mahameru. Dalam metafora ginekologis, dewa Gunung Agung merupakan putra dewa Gunung Mahameru, yakni Dewa Pasupati. Salah satu nama dewa Gunung Agung, Putrajaya (atau Putranjaya) secara jelas mengungkapkan hubungan anak ini, sementara namanya yang lain Mahadewa, adalah salah satu julukan bagi *Siwa*, menunjukkan statusnya yang paling tinggi dalam Hinduisme Bali. Semakin tinggi sebuah gunung dan semakin agung dewa yang bersemayam di dalamnya, semakin besar pula *pura* tempat para dewa itu disembah. Gunung Agung adalah gunung paling tinggi di Bali, Pura Besakih yang terletak di lerengnya merupakan *pura jagad* paling tinggi di Pulau Bali.

Tempat-tempat yang dianggap manusia memiliki kekuatan supranatural sering dijadikan sebagai simbol kekuatan sebagai personifikasi dari sesuatu (dzat) yang sangat diagungkan, disucikan, atau disakralkan. Masyarakat Bali sangat percaya terhadap kekuatan yang bersumber dari alam. Gunung oleh

masyarakat Bali dianggap sebagai sumber kekuatan yang menguasai langit, karena memiliki nilai yang luhur dan suci sebagai tempat bersemayam para dewa dan roh suci, sedangkan laut sebaliknya dinilai kotor dan rendah karena sebagai tempat makhluk halus yang jahat.

Pemahaman tentang kosmologi gunung dan laut ini sesuai dengan pendapat ilmuwan Perancis Dr. G. Cocdes dalam bukunya *The Indianized State in South Asia* (1968). Dia mengungkapkan ada beberapa elemen kebudayaan bangsa-bangsa Asia Tenggara sebelum datangnya pengaruh Hindu, yaitu:

- (1) Penanaman padi dengan sistem pengairan.
- (2) Menjinakkan binatang, lembu dan kerbau.
- (3) Teknik menuang logam.
- (4) Kepandaian pelayaran.
- (5) Sistem kekerabatan material.
- (6) Percaya pada pemujaan roh leluhur.
- (7) Tempat sucinya berbentuk teras piramid dengan menhir di atasnya.
- (8) Sistem penguburan dengan memakai sarkofa dan tempayan.
- (9) Konsep *cosmological* dualisme, yaitu gunung dan laut.

(Sumber: *Majalah Sarad Bali*, 2008).

Goris dalam Parimin (1986) menjelaskan ada dua dunia yang sangat erat berhubungan dengan kehidupan manusia dalam sistem kepercayaan masyarakat Bali, yaitu: dunia saat manusia masih hidup dan dunia setelah manusia meninggal. Mereka percaya bahwa kehidupan pertama di dunia akan dilanjutkan pada kehidupan kedua setelah seseorang meninggal, yaitu di dunia roh leluhur. Kepercayaan terhadap leluhur serta dunia leluhur merupakan salah satu kebudayaan Bali Kuno.

Dalam kebudayaan Bali Kuno orang yang telah meninggal dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- (1) *Pirata* atau *Pitara*, yaitu orang yang meninggal, tetapi belum disucikan atau belum lengkap disucikan.
- (2) *Dewa*, *Dewata*, *Batara* atau *Sanghyang*, yaitu leluhur yang telah disucikan secara lengkap yang dipuja dan disakralkan.

Dalam konsep kepercayaan Bali, *Pirata* adalah leluhur yang belum di-

aben, masih kotor, berbahaya, menempati dunia bawah, dikategorikan sama seperti malam, hitam, laut, matahari terbenam, dan *Tilem*. Persembahan bagi *Pirata* itu harus dilakukan di kuburan atau Pura *Dalem* untuk menebus roh mereka. *Pitara* adalah roh leluhur yang telah di-*aben*, tetapi masih dianggap memiliki jiwa-jiwa keduniawian, seperti manusia yang dipuja dalam pekarangan tempat tinggal, tetapi bukan di *pamerajan*. Leluhur yang telah lengkap disucikan (*Batara*) tidak lagi dianggap sebagai individu terpisah, tetapi gaib. Mereka bergabung dan menyatu dengan nenek moyangnya. Ada nenek moyang dan pendiri desa, tempat orang Bali mengadakan hubungan. Nenek moyang, *Sanghyang*, dan Tuhan letaknya di surga, di atas dunia nyata, dilambangkan oleh pegunungan yang tinggi, lokasinya di tengah Pulau Bali.

Berdasarkan hal tersebut, orang Bali memandang ruang sesuai pengalaman keagamaannya, bukan sebagai ruang yang "homogen", netral, geometrik, ruang *euclidean* (ruang tiga dimensi), tetapi sebagai ontologi yang unik, sakral. Ruang memiliki variasi nilai dan arah kesakralan. Ada dua pasang arah yang masing-masing pasang berlawanan, yaitu arah *kaja-kelod* (gunung-laut), dan arah *kangin-kauh* (terbit-terbenam). Arah *kaja* berkonotasi "baik", bersifat "ketuhanan", menguntungkan", yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia atas. Sedangkan arah berlawanan, *kelod* (laut) berhubungan dengan dunia bawah (tanah), tidak baik, jahat, kekuatan duniawi bawah. Arah *kangin* (terbitnya matahari), kategorinya sama dengan *kaja*, dan arah *kauh* (terbenamnya matahari), kategorinya sama dengan *kelod*.

Konsekuensinya, dalam membangun desa orang Bali menyesuaikan pandangan kosmologinya. Sumbu utama adalah jalan utama membujur arah *kaja-kelod* (dari arah utara ke selatan bagi masyarakat Bali selatan, dan dari arah selatan ke utara bagi masyarakat Bali utara). Ruang desa secara simbolis dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- (1) *Kaja* desa, disimboliskan sebagai dunianya roh leluhur yang disucikan, serta dunia Tuhan. Bagian ini berlokasi di Pura *Puseh* ("pusat *merajan*"), dimanifestasikan sebagai penguasa wilayah desa dan nenek moyang sebagai pendiri desa.
- (2) Pekarangan tempat tinggal, termasuk ruang-ruang bersama, merupakan dunianya manusia serta makhluk hidup lainnya. Pada bagian ini terdapat kehidupan duniawi umat manusia, dan sebagai lokasi *Bale Agung* serta

Bale Banjar. Pada bagian ini rumah-rumah warga di atur sesuai tata ruangnya masing-masing.

- (3) *Kelod*, sebagai dunia bawah. *Kelod* bermakna laut, artinya kotor, yaitu tempat roh-roh manusia yang masih memiliki dosa, sehingga harus disucikan terlebih dahulu dengan cara abu mayatnya di-*larung* (dihanyutkan) ke tengah laut. Prosesi *larungan* abu mayat di Bali sebagai bagian dari upacara *ngaben* (membakar mayat), walaupun tidak seluruhnya orang yang meninggal di Bali harus dibakar.

D. Konsep Dasar Arsitektur

1. *Asta Kosala-Kosali*

Asta kosala kosali sering disebut sebagai *nitisastra* merupakan *fengshui*-nya masyarakat Bali, yaitu sebuah tata cara, tata letak, dan tata bangunan untuk bangunan tempat tinggal serta bangunan tempat suci di Bali sesuai dengan landasan filosofis, etis, dan ritual dengan memperhatikan konsepsi perwujudan, pemilihan lahan, menentukan hari baik untuk membangun rumah, serta pelaksanaan *yadnya*.

Asta kosala-kosali merupakan salah satu pustaka suci yang dirumuskan pada masa lampau oleh para *resi* dan *bhagawan* Bali. Pustaka ini dijadikan patokan atau ketetapan dalam arsitektur tradisional Bali, khususnya dalam aturan tata ruang, konstruksi bangunan dan upacara yang dilakukan. Penentuan sistem ukuran pada tiap-tiap bangunan berdasarkan standar ukuran tertentu sehingga dapat menciptakan bangunan yang "hidup". Perlakuan terhadap bangunan bangunan Bali juga berbeda tergantung jenis bangunannya. Pengaruh *asta kosala-kosali* sangat mengikat bagi budaya Bali, ada sanksi-sanksi spiritual jika aturan ini dilanggar. Penghormatan terhadap lingkungan alam mendasari kebudayaan Bali. Adat istiadat Bali sangat dipengaruhi oleh kebudayaan agama Hindu, sehingga bangunan Bali didefinisikan sebagai suatu bangunan berdasarkan *tattwa* (falsafah) agama Hindu.

Perkembangan arsitektur bangunan tradisional di Bali tidak terlepas dari peran beberapa tokoh sejarah pada masa Bali *Aga* dan zaman Majapahit. Tokoh 'arsitek' lokal *Kebo Iwa* dan *Mpu Kuturan* yang hidup pada abad ke-11, atau

zaman pemerintahan Raja *Anak Wungsu* di Bali banyak mewarisi landasan pembangunan arsitektur tradisional Bali. *Danghyang Nirartha* yang hidup pada zaman Raja *Dalem Waturenggong* setelah ekspedisi Patih Gajah Mada dari Majapahit ke Pulau Bali abad ke-14, juga ikut mewarnai khasanah arsitektur tradisional tersebut yang ditulis dalam naskah daun lontar *asta bhumi* dan *asta kosala-kosali* yang menganggap bahwa *Bhagawan Wiswakarma* sebagai dewa arsitektur. *Bhagawan Wiswakarma* merupakan tokoh dalam cerita Mahabharata yang dimintai bantuan oleh Krisna untuk membangun kerajaan barunya. Dalam kisah tersebut hanya *Bhagawan Wismakarma* yang bersatu sebagai dewa *kahyangan* yang bisa menyulap laut menjadi sebuah kerajaan untuk Krisna -- kemudian secara turun-temurun umat Hindu menganggapnya sebagai dewa arsitektur. Setiap bangunan di Bali selalu disertai dengan upacara pemujaan terhadap *Bhagawan Wiswakarma*. Upacara seperti itu dilakukan mulai dari pemilihan lokasi, membuat dasar bangunan, sampai bangunan selesai. Tujuannya ialah meminta restu kepada *Bhagawan Wiswakarma* agar bangunan tersebut hidup dan memancarkan vibrasi positif bagi penghuninya.

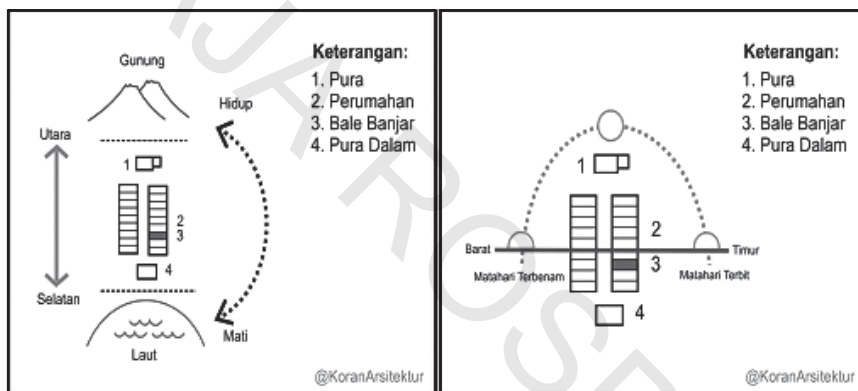
Menurut kepercayaan masyarakat Hindu Bali setiap bangunan memiliki jiwa *bhuana agung* (alam makrokosmos), sedangkan manusia yang menempati bangunan adalah bagian dari *bhuana alit* (alam mikrokosmos). Antara manusia yang menempati dengan bangunan yang ditempati harus harmonis (selaras), agar bisa mendapatkan keseimbangan antara kedua alam tersebut. Oleh karena itu, dalam setiap membuat bangunan harus sesuai dengan tata cara yang ditulis dalam sastra *asta bhumi* dan *asta kosala-kosali* sebagai *fengsuinya* dalam Hindu Bali.

Asta kosala-kosali berkaitan erat dengan sistem kosmologi masyarakat Bali. Secara hierarki, kosmologi tersebut dapat digambarkan tegak lurus dari atas ke bawah, yaitu:

- (a) *Bhur* atau alam semesta, yaitu tempat bersemayamnya para dewa.
- (b) *Bwah* atau alam manusia, yaitu tempat manusia hidup dan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari yang penuh dengan godaan duniawi, dan berhubungan dengan materialisme.
- (c) *Swah* atau alam para makhluk halus, yaitu alam nista yang menjadi simbol keberadaan setan dan nafsu yang selalu menggoda manusia untuk berbuat jahat dan menyimpang dari *dharma*.

Asta kosala-kosali juga termanifestasikan pada konsep perletakan massa bangunan yang didasarkan pada sistem arah mata angin yang dibagi ke dalam 9 (sembilan) arah mata angin (*nawa sanga*). Masyarakat Bali sangat percaya bahwa setiap bangunan itu memiliki tempatnya masing-masing, sehingga harus diletakkan sesuai tempatnya, misalnya:

- Dapur, karena berhubungan dengan api, maka dapur ditempatkan di selatan.
- Tempat sembahyang, karena berhubungan dengan ibadah untuk menyembah yang disucikan, maka di tempatkan di timur tempat matahari terbit.
- Sumur, karena menjadi sumber air, maka ditempatkan di Utara dimana gunung berada, dan seterusnya (*Sudiasa, 2013*).



Sumber: Koran Arsitektur, 2012

Gambar 10.1.: Konsep *asta kosala kosali* pada tata ruang arsitektur Bali

Asta kosala kosali pada bangunan tradisional masyarakat Bali memiliki tiga landasan, yaitu: landasan filosofis, etis, dan ritual. Berdasarkan landasan filosofis, yaitu:

- Hubungan *Bhuwana Alit* dengan *Bhuwana Agung*. *Bhuwana Alit* yang berasal dari *Panca Maha Bhuta* adalah badan manusia itu sendiri dihidupkan oleh jiwa atau *atman*. Segala sesuatu yang ada dalam *Bhuwana Alit* ada kesamaan dengan *Bhuwana Agung* yang dijiwai oleh *Hyang Widhi Wasa*. Kemanunggalan antara *Bhuwana Agung* dengan *Bhuwana Alit* merupakan landasan filosofis pembangunan perumahan bagi setiap umat Hindu Bali yang sekaligus menjadi tujuan hidup manusia di dunia.

- (2) Unsur-unsur pembentuk yang dilandasi oleh *tri hita karena* dan *pengider-ideran/Dewata Nawasanga*, yaitu sistem nilai arah mata angin. *Tri hita karena* didalamnya mengandung unsur Tuhan; Jiwa adalah *parhyangan*; dan *pemerajan*. Unsur *pawongan* adalah manusianya, dan *palemahan* adalah unsur alam atau tanah. Sedangkan *Dewata Nawasanga* atau *pangider-ideran* adalah sembilan kekuatan Tuhan, yaitu para dewa yang menjaga semua penjuru mata angin demi keseimbangan alam semesta.

Berdasarkan landasan etisnya, adalah:

- (1) Tata nilai dari bangunan berlandaskan etis dengan menempatkan bangunan pemujaan ada di arah *hulu* (tinggi) dan bangunan-bangunan lainnya ditempatkan di arah *teben* (rendah/hilir). Dalam pengaturannya, maka diberikan tata nilai petunjuk yang disebut *tri angga*, yang terdiri dari tiga bagian yaitu: *utama angga*, *madya angga*, dan *kanista angga*. Selain tata nilai *tri angga* juga diberikan tata nilai *tri mandala*, yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: *utama mandala*, *madya mandala*, dan *kanista mandala*.
- (2) Pembinaan hubungan dengan lingkungan. Dalam membina hubungan baik dengan lingkungan didasari ajaran *tat twam asi* yang perwujudannya berbentuk *tri kaya parisudha*. Sedangkan berdasarkan landasan ritual, yaitu bahwa dalam setiap mendirikan bangunan, maka selalu dilandasi oleh pelaksanaan *upacara* dan *upakara* agama yang mengandung makna mohon ijin, memastikan status tanah serta menyucikan, menjiwai, memohon perlindungan *Sang Hyang Widhi Wasa*, sehingga terjalin keseimbangan antara kehidupan lahir dan batin. *Upakara* berasal dari kata "upa" artinya dekat dan "kara" artinya tangan (perbuatan). *Upakara* adalah sarana bhakti yang mendekatkan diri kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* (Sumber: <https://web.facebook.com/notes/hindu-bali/asta-kosala-kosali>).

Konsepsi perwujudan bangunan pada umat Hindu Bali merupakan perwujudan landasan dan tata ruang, tata letak, dan tata bangunan yang dapat dibagi ke dalam empat bagian, yaitu:

- (a) Keseimbangan alam yang ditunjukkan dengan adanya keseimbangan antara *alam dewa*, *alam manusia* dan *alam bhuta* (lingkungan) yang diwujudkan dalam satu area permukiman selalu terdapat tempat pemujaan, tempat tinggal, dan pekarangan.

- (b) *Rwa bhineda, hulu-teben, purusa pradhana*. *Rwa bhineda* diwujudkan dalam bentuk penataan ruang dengan posisi *hulu-teben* (tinggi-rendah). *Hulu* adalah arah terbit matahari, arah gunung, dan arah jalan raya (*margi agung*), atau kombinasi di antara ketiganya. Perwujudan *purusa pradhana* adalah dalam bentuk penyediaan *natar* sebagai ruang yang merupakan pertemuan antara *akasa* dan *pertiwi*.
- (c) *Tri angga dan tri mandala*. Secara horisontal, bangunan tradisional Bali dibagi ke dalam tiga bagian ruang, yaitu: *utama mandala* untuk penempatan bangunan yang bernilai utama, seperti tempat pemujaan; *Madya mandala* untuk penempatan bangunan yang bernilai *madya*, seperti tempat tinggal penghuni; *Kanista mandala* untuk penempatan bangunan yang bernilai *kanista* (*nista*=rendah/kotor), contohnya kandang. Sedangkan secara vertikal dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: *utama angga* (bagian atas) adalah atap bangunan; *Madya angga* (bagian tengah) adalah badan bangunan yang terdiri dari tiang dan dinding; *Kanista angga* (bagian bawah) adalah pondasi bangunan.
- (d) Harmonisasi dengan potensi lingkungan yang diwujudkan dengan cara memanfaatkan potensi setempat, seperti bahan- bahan bangunan yang berasal dari alam sekitar.

Dalam proses pemilihan lokasi atau tanah pekarangan untuk mendirikan bangunan hunian harus berdasarkan aturan, tidak boleh salah, karena akibatnya akan fatal. Tanah yang dipilih untuk lokasi membangun perumahan diusahakan tanah yang miring ke timur atau miring ke utara, *pelemahan datar, pelemahan inang, pelemahan marubu lalah*.

Lokasi atau tanah yang harus dihindari sebagai lokasi membangun perumahan adalah:

- (a) *Karang karubuhan* (*tumbak rurung*/tusuk sate pada ujung jalan).
- (b) *Karang sandang lawe* (pintu keluar berpapasan dengan persimpangan jalan).
- (c) *Karang sulanyapi* (karang yang dilingkari oleh lorong atau jalan).
- (d) *Karang buta kabanda* (karang yang diapit lorong atau jalan).
- (e) *Karang teledu nginyah* (karang *tumbak tukad*).
- (e) *Karang gerah* (karang di hulu *kahyangan*).
- (f) *Karang tenget*.

- (g) *Karang buta salah wetu.*
- (h) *Karang boros wong* (dua pintu masuk berdampingan sama tinggi).
- (i) *Karang suduk angga, karang manyeleking.* dan
- (j) Tanah berwarna hitam-legam, berbau "*bengualid*" (busuk). Ini lokasi yang paling buruk.

Namun, tanah-tanah yang tidak baik tersebut dapat difungsikan sebagai lokasi membangun perumahan apabila disertai upacara tertentu, dibuatkan *palinggih* dilengkapi upacara dan *upakara pamarisuda* (Sumber: <https://web.facebook.com/notes/hindu-bali/asta-kosala-kosali>).

2. **Tri Hita Karana**

Tri hita karana berasal dari kata "*tri*" berarti tiga, "*hita*" berarti kemakmuran, dan "*karana*" berarti penyebab atau sumber kebahagiaan. *Tri hita karana* adalah tiga unsur penyebab kebahagiaan yang meliputi *atma* (roh atau jiwa); *prana* (tenaga), *angga* (jasad atau fisik). *Tri hita karana* merupakan suatu kerangka yang akan menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya (Nadia dan Prastika, 2008).

Konsep *tri hita karana* melandasi terwujudnya susunan kosmos dari yang paling makro (*bhuana agung*/alam semesta) sampai yang paling mikro (*bhuana alit*/manusia). Dalam konteks alam semesta, jiwa adalah *paramatma* (Tuhan Yang Maha Esa), tenaga adalah berbagai tenaga alam, dan jasad adalah *panca maha bhuta*. Dalam konteks perumahan (tingkat desa), jiwa adalah *parahyangan* (*pura kahyangan desa pakraman*), tenaga adalah *pawongan* (masyarakat) dan jasad adalah *palemahan* (wilayah *banjar*). Dalam konteks rumah tinggal, jiwa adalah *sanggah pamerajan* (tempat suci), tenaga adalah penghuni, dan jasad adalah *pekarangan*. Sedangkan dalam konteks manusia, jiwa adalah *atman*, tenaga adalah *sabda bayu idep*, dan jasad adalah *stula sarira* yaitu tubuh manusia.

Tri hita karana adalah bagian dari budaya masyarakat Bali. Koentjaraningrat (1993) menyebutkan bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem memiliki elemen/subsistem, yang terdiri dari:

- (1) Pola pikir/konsep/nilai.
- (2) Sosial.
- (3) Artefak.

Tri hita karana memiliki elemen/subsistem yang terdiri dari *parhyangan* (tempat sembahyang/pura), *pelemahan* (rumah/hunian), dan *pawongan* (dapur/pelayanan). Pada dasarnya, elemen pola pikir/konsep/nilai adalah sama dengan *parhyangan*, sedangkan elemen sosial adalah sama dengan *pawongan*. Elemen artefak adalah sama dengan *palemahan*. Tujuan dari *tri hita karana* adalah mencapai kebahagiaan hidup melalui proses harmoni dan kebersamaan. Tujuan *tri hita karana* tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini berarti bahwa lingkungan alam, lingkungan manusia/masyarakat, dan lingkungan pola pikir/konsep/nilai yang berkembang dalam masyarakat akan dapat memengaruhi tujuan akhir yang akan dicapai oleh filsafat *tri hita karana* tersebut (Windia dan Dewi, 2011).

3. *Tri Angga*

Tri angga secara harfiah terdiri dari 2 kata yang berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "tri" berarti tiga dan "angga" berarti badan fisik. *Tri angga* adalah ungkapan tata nilai yang membagi kehidupan fisik dalam tiga bagian hierarki. *Tri angga* juga berarti ungkapan tata nilai pada ruang terbesar jagat raya mengecil sampai elemen-elemen terkecil pada manusia dan arsitektur. Konsep *tri angga* ini dalam kehidupan sehari-hari diproyeksikan dalam setiap wujud fisik arsitektur, teritorial perumahan, teritorial desa, dan teritorial kawasan. *Tri angga* dalam arsitektur rumah dan kawasan pemukiman dapat diartikan sebagai pengaturan tata ruang untuk kenyamanan, keselarasan, dan keharmonisan manusia dengan lingkungannya baik dalam skala rumah (umah) maupun perumahan (desa). Arahana tata nilai tersebut secara vertikal dan secara horisontal yang disebut dengan *tri mandala*.

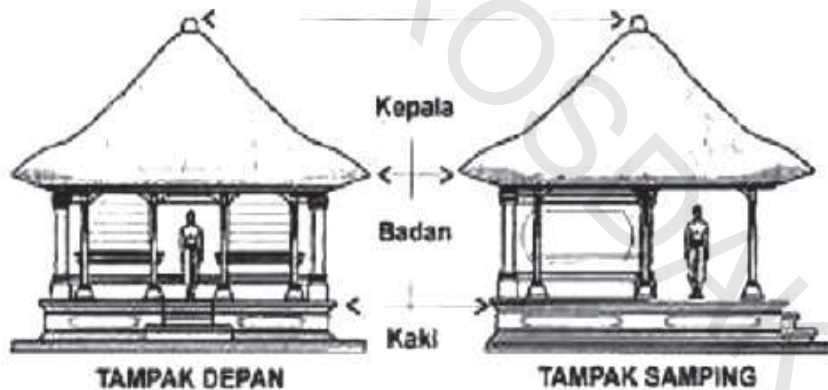
Tri angga berkaitan dengan konsep *hulu-teben* (atas-rendah). Tata nilai dengan konsep *hulu-teben* merupakan pedoman tata nilai di dalam mencapai tujuan penyelarasan antara *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*. *Hulu-teben* memiliki orientasi antara lain:

- (1) Berdasarkan sumbu bumi yaitu: arah *kaja- kelod*, yaitu orientasi gunung dan laut.
- (2) Arah tinggi-rendah atau *tegeh* dan *lebah*.
- (3) Berdasarkan sumbu Matahari, yaitu timur-barat (matahari terbit dan terbenam).

Tata nilai berdasarkan sumbu bumi (*kaja*=gunung; *kelod*=laut), memberikan nilai utama pada arah *kaja* (gunung) dan *nista* pada arah *kelod* (laut). Sedangkan berdasarkan sumbu matahari nilai utama pada arah matahari terbit dan *nista* pada arah matahari terbenam.

Tri Angga memiliki 3 bagian yaitu:

- (1) *Utama angga*, bagian yang diposisikan pada kedudukan yang paling tinggi atau yang paling utama, yaitu kepala.
- (2) *Madhya angga*, bagian yang terletak di tengah, yaitu badan.
- (3) *Kanista angga/nista*, bagian yang diposisikan pada bagian paling bawah, paling kotor, rendah, yaitu kaki.

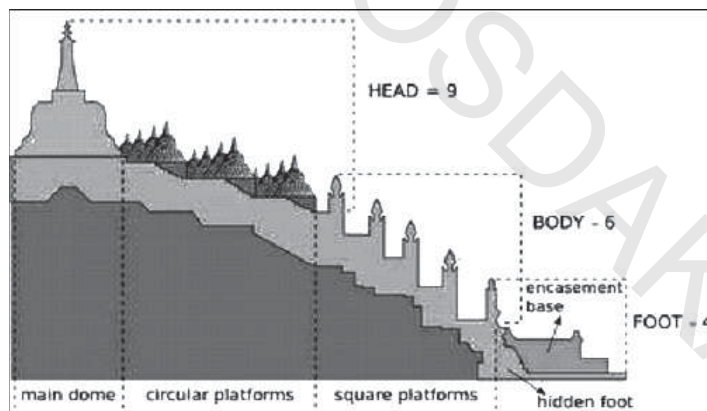


Sumber: Iswara, 2013 "Arsitektur Bali: Konsep Tri Angga dan Tri Loka" UNUD.

Gambar 10.2.: Konsep tri angga (kepala-badan-kaki) pada arsitektur Bali.

Tri angga juga memiliki makna tentang ungkapan tata nilai yang membagi kehidupan fisik dalam tiga bagian hierarkis. Penerapan konsep *tri angga* pada pola ruang pemukiman di teritorial rumah tinggal dan bangunan arsitektur adalah sebagai berikut:

- (1) Dalam tata ruang area rumah tinggal, *utama angga* adalah pelataran *pemerajan* atau tempat sembahyang yang dianggap suci, *madya angga* adalah lokasi massa-massa bangunan tempat tinggal, *kanista angga/nista* adalah *teba*, yaitu area kandang hewan, tempat pembuangan sampah/kotoran rumah tangga lainnya.
- (2) Pada bangunan, *utama angga* atau yang dianggap kepala adalah bagian atap (*rab*), *madhya angga* adalah "badan" bangunan (*pengawak*), dan *kanista angga* atau *nista* adalah "kaki" bangunan (*bebataran*). Pada bidang vertikal, seperti pada bangunan dan manusia, dengan mudah dilihat bahwa *utama angga* adalah bagian atas (kepala), *madhya angga* adalah bagian tengah (badan), dan *kanista angga* atau *nista* adalah bagian bawah (kaki), tetapi pada bidang horisontal, pembagian zona utama, *madhya* dan *kanista* didasari bukan oleh sumbu hierarki yang vertikal, tetapi oleh tata nilai ritual dan orientasi kosmologis, di mana zona (daerah) yang dianggap bernilai utama adalah arah *kaja* (menghadap gunung) dan *kangin* (timur sebagai arah terbitnya matahari dan sumber kehidupan), dan zona yang dianggap *kanista* atau bernilai rendah adalah arah *kelod* (menghadap laut) dan *kauh* (Barat).



Sumber: Iswara, 2013 "Arsitektur Bali: Konsep Tri Angga dan Tri Loka",
Jurusan Arsitektur FT UNUD

Gambar 10.3.: Konsep *tri angga* yang berasal dari Candi Borobudur.

Pada gambar di atas terlihat jelas bahwa bagian kepala (*head*) memiliki posisi yang paling tinggi, agung, dan disucikan, karena berhubungan dengan dzat yang disembah/dihormati dan sakral. Pada bagian paling bawah sebagai

posisi kaki (*foot*), sebaliknya memiliki nilai paling rendah dan kotor, karena berhubungan dengan anasir-anasir jahat dan kematian. Sedangkan bagian tengah sebagai posisi badan (*body*) menjadi bagian yang netral, tempat manusia, binatang, dan tumbuhan hidup. Konsep *tri angga* yang berasal dari Candi Borobudur tersebut dapat dilihat juga pada arsitektur tradisional masyarakat Jawa, salah satunya pada Keraton Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta.

4. **Gegulak: Satuan Ukuran Tradisional**

Satuan ukur dalam arsitektur tradisional Bali disebut dengan "*gegulak*", yang diturunkan dari bagian-bagian fisik pemilik atau pemakai bangunan. Satuan ukur ini ditetapkan dalam sebilah bambu sebagai modul dasar. Melalui *gegulak* ditentukan ukuran setiap dimensi arsitektur mulai dari ukuran pekarangan, tata letak masa bangunan, sampai dengan elemen bangunan yang kecil, seperti: panjang tiang (*sesaka*), panjang balok tarik (*lambang*, *pementang*, dan *tada paksi*), panjang usuk (*iga-iga*), hiasan pada tiang (*kekupakan*), tinggi *bebaturation*, dan lain sebagainya.

Ukuran pekarangan digunakan satuan *depa*, yakni ukuran panjang tangan terentang dari ujung jari kanan ke ujung jari kiri dengan variasi "*depa alit*", "*depa madia*" dan "*depa agung*". Jumlah kelipatan satuan ukur *depa* yang ditambah "*pengurip*" merupakan panjang sisi-sisi pekarangan yang diukur. Untuk ukuran tata letak masing-masing masa bangunan didasarkan pada satuan ukuran "*tapak*", yakni sepanjang tapak kaki dari ujung tumit sampai ujung jari kaki. Jumlah kelipatan tapak ditentukan didasarkan pada kelipatan *sloka wawaran* dari *astawara* (*sri-indra-guru-yama-rudra-brahma-kala-uma*) diakhiri *pengurip* "*a tapak ngandang*" yakni selebar tapak kaki.

Penentuan setiap kelipatan disesuaikan dengan fungsi bangunan yang sejalan dengan makna ungkapan dari setiap *wawaran*, seperti:

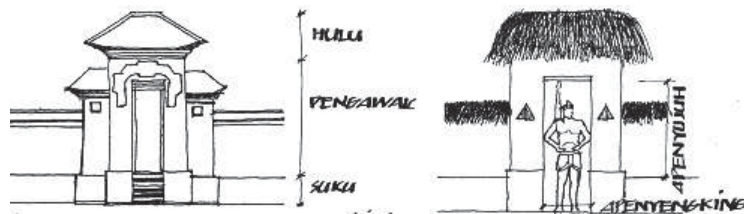
- (1) Kelipatan *sri* untuk jarak ke bangunan lumbung tempat menyimpan padi.
- (2) Kelipatan *brahma* untuk jarak *paon* atau dapur, api sebagai saktinya Dewa *Brahma*.
- (3) Kelipatan *guru* untuk tempat bangunan pemujaan leluhur, yaitu *Bhatara Hyang Guru*.

- (4) Dimensi bangunan digunakan satuan "rai" (ukuran penampang tiang) yang diturunkan dari ruas-ruas jari, yakni: tiga ruas, tiga setengah ruas dan empat ruas. Besaran ini digunakan sebagai dasar ukuran pada penampang tiang untuk tiang kecil sampai pada tiang terbesar. Sebagaimana kelipatan ukuran lainnya, ukuran bagian-bagian bangunan dari kelipatan *rai* juga ditambah *pelebi*h untuk *pengurip*.

Ukuran *pengurip* juga di ambil dari bagian-bagian jari tangan dengan istilah masing-masing, seperti:

- (1) *A guli* (jarak ujung jari ke ruas pertama jari).
- (2) *A guli madu* (jarak ruas pertama ke ruas kedua jari).
- (3) *A useran* tujuh (satu pusaran telunjuk).
- (4) *A nyari* (selebar jari).

Pengurip juga dapat diambil dari lebar masing-masing jari dan pecahan panjang sisi penampang tiang, yakni: seperempat, setengah, tiga perempat panjang sisi penampang ($\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$, $\frac{3}{4}$ rai). Pada prinsipnya ukuran *gegulak* adalah bagian refleksi dari naluri masyarakat Bali untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan hubungan manusia dengan alam semesta, sesuai dengan filosofi *tri hita karana*. Arsitektur sebagai lingkungan buatan (*built environment*) diharapkan dapat mengayomi dan mewadahi aktivitas pelakunya sebagaimana alam semesta. Oleh karena itu ukuran fisik (sistem proporsi) "alam baru" ini tidak pernah terlepas dari ukuran anggota tubuh dari kepala keluarga atau pemiliknya. *Gegulak* sebagai sistem proporsi tradisional yang sangat menentukan dalam proses pembuatan arsitektur di Bali mengakibatkan terwujudnya arsitektur rumah tinggal dengan proporsi yang sangat bervariasi, dan secara partikular sangat melekat terhadap penggunanya.



Sumber: Dwijendra, 2009

Gambar: 10.4.: Sistem ukuran *gegulak* pada rumah masyarakat Bali.

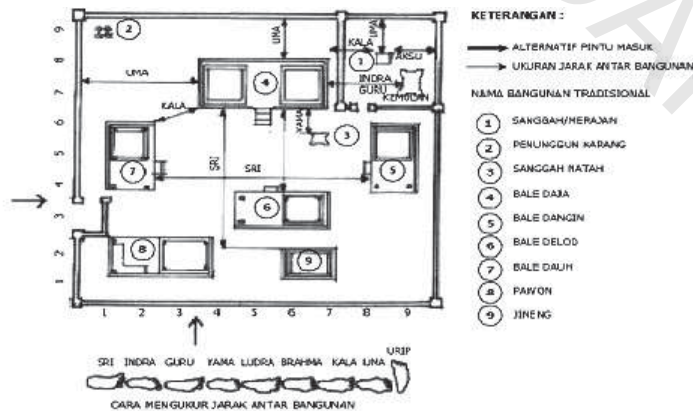
Masyarakat tradisional nusantara masih percaya terhadap sistem kepercayaan lama yang melahirkan kosmologi sangat kaya dan beragam.

Sistem kepercayaan lama tersebut bersumber dari ajaran para leluhur, salah satunya ialah ukuran tradisional bangunan yang diambil dari tubuh pemiliknya sendiri. Struktur tubuh manusia sangat unik, karena terdiri dari beberapa komponen dan ruas tubuh yang erat hubungannya dengan arsitektur. Pada arsitektur tradisional masyarakat Bali, tubuh memiliki peranan sangat penting dalam arsitektur, terutama ukuran bangunan.

Tubuh manusia terdiri dari tiga komponen utama:

- (1) *Hulu* (kepala) pada bagian paling atas, yang terdiri dari leher, dagu, telinga, hidung, mata, alis mata, dan lain sebagainya.
- (2) *Pengawak* (badan) pada bagian tengah, meliputi: tangan, telapak tangan, jari-jari tangan, dada, pinggang, pusar, dan lain sebagainya.
- (3) *Suku* (kaki) pada bagian paling bawah, terdiri dari: paha, betis, telapak kaki, jari-jari kaki, dan lain sebagainya.

Dari ketiga komponen tersebut, pusar menjadi titik pusatnya (*puseh*) dan dianggap sebagai sumber hidup dan kehidupan manusia. Apabila ditarik garis dengan memusat pada titik pusar tersebut, dihubungkan pada ujung jari tangannya dan diputar 360°, maka akan terbentuk sebuah lingkaran yang sangat sempurna. Lingkaran inilah menjadi sumber konsepsi kosmologinya (makrokosmos).

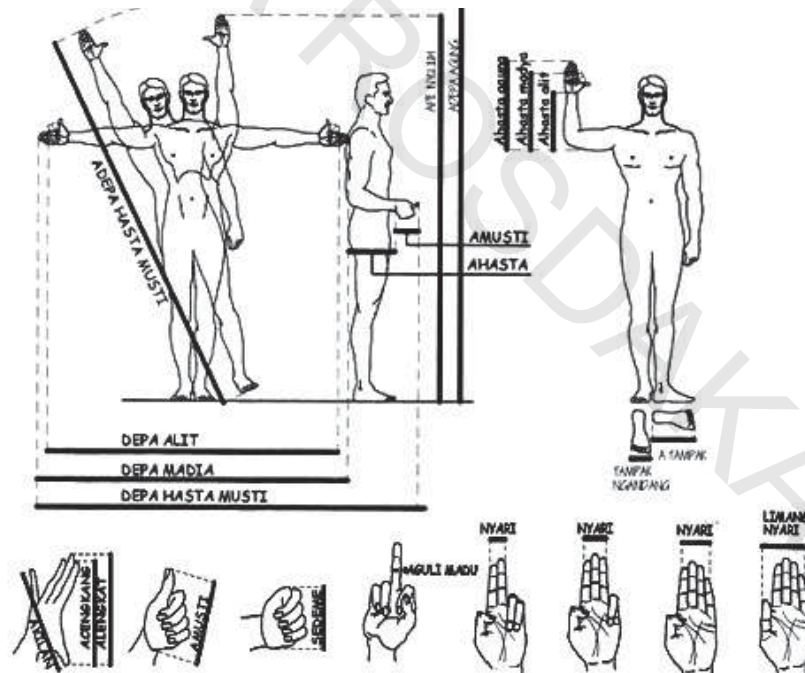


Sumber: Dwijendra, 2009

Gambar: 10.5.: Sistem ukuran *gegulak* pada denah rumah Bali.

Gegulak juga berhubungan erat dengan sistem kosmologi masyarakat Bali tentang ukuran bangunan. Penataan bangunan yang didasarkan oleh anatomi tubuh calon pemilik rumah. Pengukurannya didasarkan pada ukuran dari tubuh calon pemilik rumah. Mereka tidak menggunakan alat meteran apa pun, tetapi menggunakan sistem pengukuran tradisional, seperti:

- (1) *Musti*, yaitu sistem pengukuran atau dimensi yang didasarkan pada ukuran tangan yang mengepal dengan ibu jari yang menghadap ke atas.
- (2) *Hasta*, artinya sistem pengukuran dengan menggunakan acuan sejengkal jarak tangan manusia dewasa dari pergelangan tengah tangan sampai ke ujung jari tengah yang terbuka.
- (3) *Depa*, yaitu sistem pengukuran dengan menggunakan ukuran yang dipakai antara dua bentang tangan yang direntangkan dari kiri ke kanan. Dengan demikian, ukuran rumah yang diinginkan akan tercapai sesuai dengan aturan proporsi adat.



Sumber: Putra, 2014.

Gambar: 10.6.: Sistem ukuran tradisional pada arsitektur tradisional Bali.

Sistem ukuran tradisional pada rumah adat di Bali (*gegulak*) secara tidak langsung menunjukkan bahwa masyarakat Bali sudah mengenal sejak dahulu bagaimana membuat ukuran bangunan yang didasarkan pada tubuh penghuninya. Angka-angka dalam ukuran memiliki makna tertentu yang erat hubungannya dengan keselamatan, kesejahteraan, keberuntungan, dan malapetaka. Oleh karena itu, mereka sangat hati-hati dalam menentukan ukuran bangunan, apabila salah maka akibatnya akan fatal.

8. Tinjauan Arsitektur Desa Adat

Menurut Poerwadarminta (1976), desa dapat berarti:

- (1) Sekelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan.
- (2) Kampung, dusun atau *udik* dalam arti daerah perdalaman sebagai lawan kota.
- (3) Tempat, tanah, dan daerah.

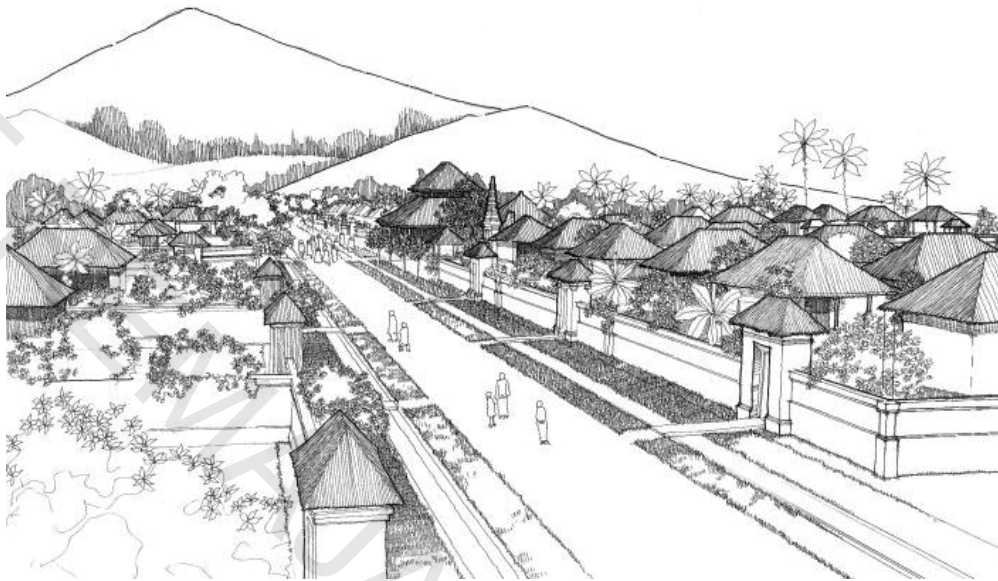
Desa dalam pengertian umum adalah permukiman manusia yang terletak di luar kota dan penduduknya bermatapencaharian agraris (Daldjoeni, 1998). Desa yang tersebar di luar kota dengan lingkungan fisisbiotisnya adalah gabungan *Dukuh*. *Dukuh* dapat berwujud suatu unit geografis, karena tersebar seperti pulau di tengah-tengah sawah atau hutan. Di Jawa Barat yang disebut kampung adalah *Dukuh*. Desa didefinisikan sebagai suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, mereka dapat menggunakan lingkungan desa untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan kehidupan. Dalam definisi itu tersirat tiga unsur, yaitu: daerah atau tanah, penduduk, dan tata kehidupan (Bintarto, 1977). Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan, desa adalah suatu permukiman di luar kota yang di dalamnya terdiri dari unit rumah-rumah, manusia, serta aktivitasnya yang mayoritas matapencaharian penduduknya adalah bertani dan berladang.

Desa dalam konteks arsitektur tradisional Bali memiliki beberapa pengertian. Desa dapat berarti wilayah permukiman penduduk yang beragama Hindu, yaitu Desa *Pakraman* atau desa adat. Desa dapat berarti organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat. Selain itu, Desa juga dapat berarti situasi,

seperti dalam ungkapan *Desa, Kala, Patra* yang berarti tempat, waktu dan keadaan (Windia, 2010). Bali mengenal dua jenis desa, yaitu Desa Adat dan Desa Dinas. Desa Adat adalah desa yang di lihat dari fungsinya di bidang adat (desa yang hidup secara tradisional sebagai perwujudan dari lembaga adat), sedangkan Desa Dinas merupakan lembaga pemerintah yang paling terbawah dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah yang sering disebut dengan istilah *keperbekelan* (Surpha, 2012).

Banyak peneliti mengemukakan bahwa desa di Bali secara umum dibedakan menjadi dua tipe, yaitu:

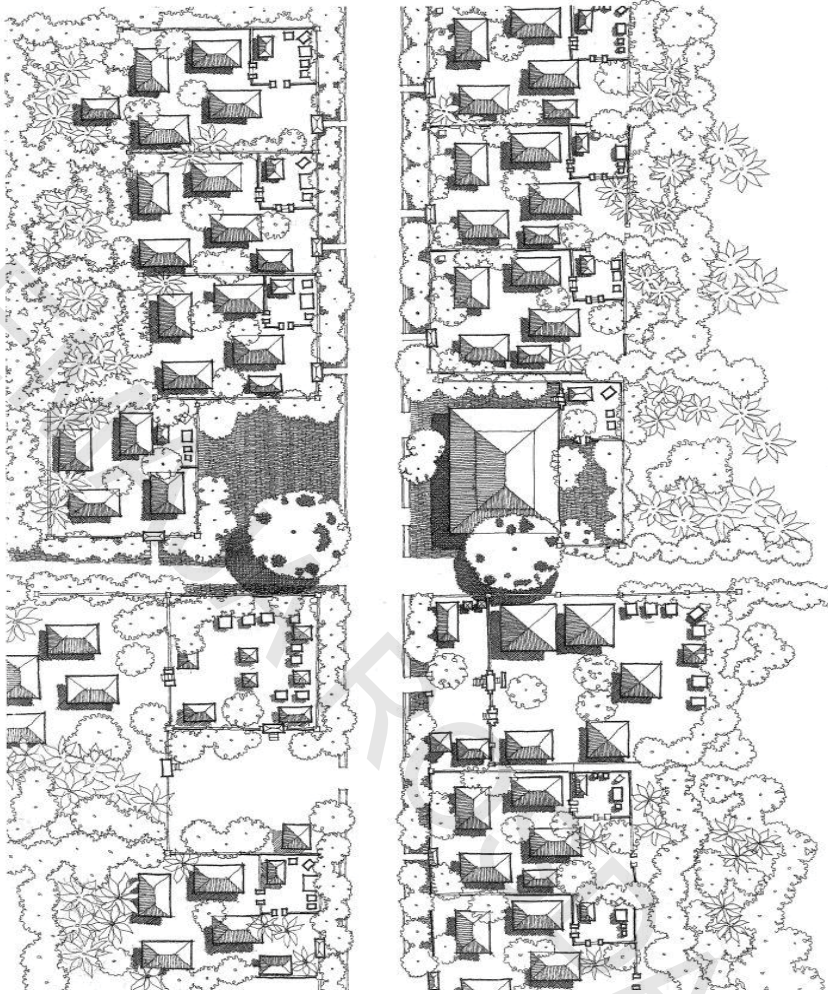
- (1) Desa pegunungan (*Bali Aga*), terletak di pegunungan di tengah pulau Bali, umurnya lebih tua, jumlahnya lebih sedikit tetapi memiliki variasi fisik lebih banyak dibandingkan desa dataran.
Ciri utama fisik desa pegunungan adalah ruang terbuka cukup luas yang memanjang *kaja-kelod* atau membujur dari utara ke selatan untuk Bali selatan, dan dari selatan ke utara untuk Bali utara. Ruang terbuka itu pada umumnya dilapisi batu dan meninggi ke arah pegunungan atau bukit.
- (2) Desa dataran adalah tipe desa yang belakangan atau lebih muda, kebanyakan terletak di daerah dataran Bali selatan. Tipe ini merupakan tipe desa terbanyak di Bali, tetapi memiliki variasi fisik lebih sedikit. Ciri utama fisik desa dataran adalah dua jalan utama menyilang desa (timur-barat dan utara-selatan), serta membentuk pusat desa pada pertemuannya. Tipe desa ini juga biasa disebut tipe *pempatan agung*, dimana *banjar*, *pura desa*, dan kadang-kadang rumah bangsawan ada di sekitar perempatan tersebut.



Sumber: Mahaputra, 2015

Gambar: 10.7.: Pemandangan salah satu desa pegunungan di Bali.

Tata ruang pada sebuah desa adat di Bali menyangkut berbagai wujud ruang luar yang diungkapkan dalam suatu wilayah (*palemahan*) baik antar wilayah dengan wilayah serta antara bangunan dengan wilayah atau ruang terbuka. Fokusnya menguraikan ruang-ruang dengan radius-radius tertentu dalam hubungannya dengan keberadaan *pura* atau tempat pemujaan, ruang terbuka, maupun pola pemanfaatan dalam hubungannya dengan pengembangan desa dan wilayah untuk tujuan-tujuan tertentu seperti kepariwisataan, perekonomian, pemerintahan, pertanian, penyangga, kawasan konservasi, dan lain sebagainya.

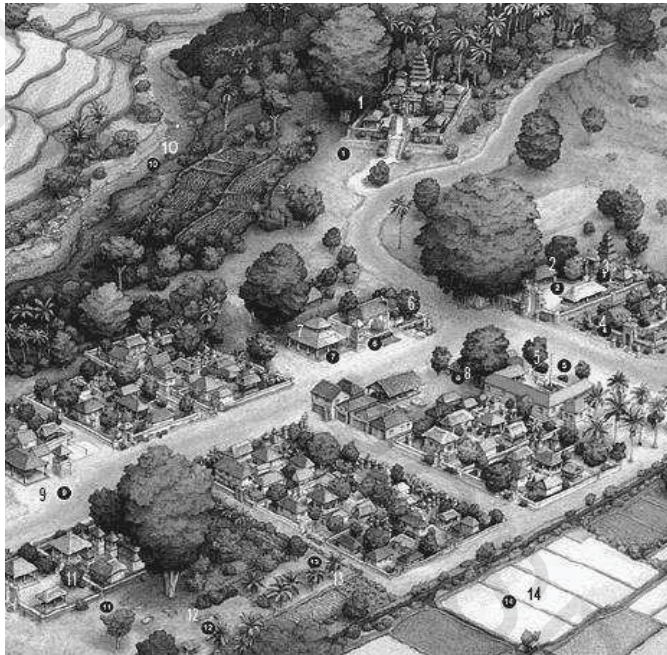


Gambar: 10.8.: Site plan desa-desa pegunungan di Bali.

Sumber: Mahaputra, 2015

Penataan pola ruang pada desa adat di Bali dilandasi oleh konsep dan kaidah tradisional seperti orientasi, tinggi rendah suatu tempat, dan hierarki tata nilai ruang. Orientasi ke arah gunung (*kaja*) memiliki nilai utama, daerah dataran (*tengah*) memiliki nilai *madhya*, ke arah laut (*kelod*) memiliki nilai *kanista* atau *nista*. Secara hierarkis membentuk segmen: *utama*, *madhya*, *kanista*. Kombinasi susunan segmen *utama*, *madhya*, *kanista* pada arah utara-selatan (*kaja- kelod*) dengan arah timur-barat (*kangin-kauh*) akan membentuk sembilan segmen yang disebut *sanga mandala*. Pola perletakkannya mempertimbangkan daerah ruang terbuka atau *palemahan*, sehingga diperlukan jarak-jarak bangunan terhadap

lingkungan sekitar. Jarak ini menggunakan modul dari ukuran antropometri manusia dari *ajengkal*, *amusti*, *atapak*, *adepa*, *apenimpungan apeneleng alit* sampai *apeneleng agung*. Implementasi tata ruang akan memperhitungkan secara cermat ruang-ruang luar sebagai ruang antara bangunan satu dengan bangunan lainnya, terutama bangunan suci yang sakral seperti: *Pura Kahyangan Jagat*, *Pura Kahyangan Tiga*, *Pura Swagina*, dan sebagainya.



Sumber: Granquist, B. <http://www.dee-bali.com/balinese-village-structure/>

Gambar 10.9.: Tata letak desa adat di Bali. Terlihat *Pura Puseh* (1), *Pura Desa* (2) dan *Pura Dalem* (11) membentuk *prapatan agung*. Rumah tumbuh di sepanjang jalur, sawah dilapis (*layer*) terluar (14), kuburan di selatan.

Tata ruang lingkungan teritorial desa adat Bali berpedoman pada konsep *tri hita karana* yang didasarkan atas tiga arah tujuan hidup beragama menurut tradisi di Bali (*tri para artha: bhakti, punia* dan *asih*). Tiga hal tersebut membutuhkan tata ruang yang disebut dengan *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. Konsep ini sebagai landasan operasional dalam menata tata ruang wilayah desa yang dalam penataannya disesuaikan dengan *desa, kala, patra* (tempat, waktu dan keadaan). Pola-pola yang umum dikembangkan untuk daerah dataran adalah pola *pempatan agung/catuspatha*, disamping pola-pola

lain seperti: pola Desa Tenganan, pola Desa Bugbug, pola Desa Timbrah, pola Desa Asak, serta pola linier terutama di daerah-daerah pegunungan.

Ni Ketut Agusintadewi (2016) menjelaskan menurut konsepsi masyarakat Bali pada umumnya, tata ruang adalah aturan penempatan ruang yang mengacu pada fungsi tertentu serta tata nilai yang diberikan terhadap fungsi tersebut dengan berlandaskan pada ajaran agama Hindu di Bali (Ganesha, dkk, 2012). Pada tataran pola desa adat, Gelebet (1982) menyatakan bahwa desa adat di daerah Bali pegunungan menempatkan zona sakral dengan tata nilai utama pada arah gunung sebagai *kaja* dan *hulu* desa serta arah laut atau lawan dari gunung sebagai *kelod* atau *teben* bernilai rendah. Dengan konsep ini, desa-desa pegunungan cenderung berpola linear dengan *core* desa sebagai penghubung zona *hulu* dan *teben* desa. Sementara itu, di desa dataran disamping berpedoman pada konsep *hulu-teben* atau berdasarkan arah gunung-laut (*kaja-kelod*), juga menempatkan zona *hulu* pada arah matahari terbit sebagai *kangin* bernilai utama dan matahari tenggelam sebagai zona *teben* sebagai *kauh* yang bernilai *kanista/nista*/rendah. Dengan kedua kiblat ini, Gelebet (1982) menambahkan bahwa pola desa dataran umumnya berpola *perempatan agung* atau *nyatur* desa berupa dua jalan desa utama menyilang desa timur-barat (*kangin-kauh*) dan utara-selatan (*kaja-kauh*) membentuk persilangan. Titik persilangan merupakan pusat desa. Konsep *hulu-teben* merupakan salah satu konsep pola ruang makro dalam arsitektur tradisional masyarakat Bali, karena memiliki latar belakang atau dilatari oleh konsep *keluhuran*, artinya penghormatan para leluhur dalam bentuk proses penanaman mayat, kemudian *pengabenan* (ritual pembakaran jenazah) dan *memukur* atau *nyekah* (ritual peningkatan status sang roh menjadi roh suci/*Sang Pitara*) dan terakhir dengan upacara *ngelinggihan Dewa Hyang* atau *Dewa Pitara* atau meningkatkan *Sang Pitara* menjadi leluhur dan ditempatkan di *sanggah kemulan*/tempat suci di *karang umah* atau rumah tinggal (Ardana, 1982).

Kepercayaan pada konsep *hulu-teben* (atas-bawah) yang ditampilkan dalam wujud meletakkan arah kepala mayat ke arah bukit atau gunung merupakan keyakinan masyarakat Bali pada masa itu, bahwa roh leluhur mereka berada di tempat ketinggian atau gunung. Konsep ini masih berlaku sampai dengan sekarang yang diterapkan dalam perencanaan lingkungan perumahan, perkampungan, atau desa di Bali. Parwata (2015) menegaskan bahwa apresiasi

kepada para leluhur saat ini banyak ditemukan dalam bentuk *sanggah* atau *pemerajan* yaitu tempat suci keluarga untuk setiap rumah tinggal, kemudian berkembang ke *pura* genealogi, seperti *Pura Dadia*, *Pura Paibon* serta *Merajan Alit*, dan pada akhirnya menyebar ke *Pura Kahyangan Tiga*, yaitu tiga buah tempat suci sebagai indikator religius keberadaan sebuah desa adat di Bali.

Prinsip-prinsip dalam penghormatan terhadap para leluhur di atas menjadi pedoman desain dalam arsitektur tradisional Bali yang diwariskan kepada para generasi penerusnya sampai dengan sekarang, dimulai dari arsitektur tradisional Bali pegunungan yang lebih tua berupa *hulu/kaja* (arah gunung/ketinggian bernilai *utama*)-*teben/kelod* (arah laut bernilai *kanista/nista*) sampai dengan Bali dataran dengan ditambahkan arah *hulu/kangin* (arah matahari terbit bernilai *utama*)- *teben/kauh* (arah matahari tenggelam bernilai *kanista/nista*).

F. Tinjauan Arsitektur Rumah

1. Pengertian *Geria*, *Puri*, *Jero*, *Umah*, *Kubu*

Arsitektur rumah tradisional Bali dikelompokkan ke dalam beberapa jenis bangunan, yaitu:

- (1) *Geria*, artinya rumah tempat tinggal untuk kasta *Brahmana*, sesuai dengan peranan *Brahmana* selaku pengemban bidang spiritual, maka bentuk dan pola ruang *geria* sebagai rumah tempat tinggal *Brahmana* disesuaikan keperluan aktivitasnya.
- (2) *Puri*, artinya rumah tempat tinggal untuk kasta *Kesatria* yang memegang pemerintahan, yang umumnya menempati bagian *kaja-kangin* di sudut *perempatan agung* di pusat desa. Bangunan- bangunan *puri* sebagian besar mengambil type *utama*. Pada umumnya *puri* dibangun dengan tata zoning yang berpola "*sanga mandala*" semacam *widegrid* atau papan catur berpetak sembilan.
- (3) *Jero*, artinya rumah tempat tinggal untuk kasta *Kesatria* yang tidak memegang pemerintahan secara langsung. Bangunannya lebih sederhana dari pada *puri*, sesuai fungsinya pola ruang *jero* dirancang dengan konsep *triangga*: *pemerajan* sebagai *parhyangan*. *Jeroan* sebagai area rumah

tempat tinggal dan *jabaan* sebagai area pelayanan umum atau halaman depan.

- (4) *Umah*, artinya rumah tempat tinggal dari kasta *Wesia* atau mereka yang bukan dari kasta *Brahmana* atau *Kesatria*. Unit-unit *umah* dalam perumahan berorientasi ke *natah* sebagai halaman pusat aktivitas rumah tangga. Komposisi masa-masa bangunan *umah* tempat tinggal menempati bagian-bagian utara, selatan, timur, barat membentuk halaman *natah* di tengah. Orientasi massa bangunan ke *natah* di tengah. Dari *kori* pintu masuk pekarangan menuju *natah* dan akhirnya menuju ke bangunan yang akan dimasuki, demikian pula sirkulasi balik ke luar rumah. Sesuai dengan status sosial dari penghuninya yang sebagian besar adalah petani, maka *umah* pada umumnya berada dalam tingkatan *madhya*, yang keadaan pertaniannya kurang menguntungkan, maka *umahnya* pun berada dalam keadaan sederhana. Beberapa petani yang status sosialnya cukup tinggi, maka *umah* tempat tinggalnya dapat dibangun dengan *umah utama*.
- (5) *Kubu* atau *pekubon*, artinya rumah tempat tinggal di luar pusat permukiman, di ladang, di perkebunan atau tempat-tempat kehidupan lainnya yang dihuni oleh petani atau peladang. Lokasi *kubu* tersebut tidak memiliki pola tertentu, melainkan tersebar di unit-unit perkebunan, atau ladang-ladang yang berjauhan tanpa penyediaan sarana utilitas.

Rumah masyarakat Bali terdiri dari beberapa ruang yang diatur berdasarkan sistem kepercayaan atau keagamaannya. Tata ruangnya disusun berdasarkan ruang yang diatur secara baik berdasarkan aturan adat, yaitu:

- (a) *Pamerajan*, merupakan tempat upacara yang dipakai untuk keluarga. Pada perkampungan tradisional biasanya setiap keluarga mempunyai *pamerajan* yang letaknya di arah timur laut pada sembilan petak pola ruang.
- (b) *Umah meten*, adalah ruang yang biasanya dipakai tidur oleh kepala keluarga sehingga posisinya harus cukup terhormat.
- (c) *Bale sakepat*, adalah ruang (*bale*) yang biasanya digunakan untuk tempat tidur anak-anak atau anggota keluarga lain yang usianya masih muda (*junior*); (d) *Bale tiang sanga*, yaitu ruang yang biasanya digunakan sebagai area untuk menerima tamu; (e) *Bale dangin*, adalah ruang yang

biasanya dipakai untuk duduk-duduk membuat benda-benda seni atau merajut pakaian bagi anak dan suaminya.

- (f) *Jineng*, yaitu lumbung sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen, berupa padi dan hasil kebun lainnya.
- (g) *Paon* atau dapur, yaitu ruang untuk aktivitas memasak bagi keluarga.
- (h) *Aling-aling*, adalah bagian *entrance* (pintu masuk/depan) yang berfungsi sebagai pengalih jalan masuk, sehingga jalan masuk tidak lurus ke dalam, tetapi menyamping. Hal ini dimaksudkan agar pandangan dari luar tidak langsung lurus ke dalam.
- (i) *Angkul-angkul*, yaitu bagian depan yang berfungsi seperti Candi Bentar pada *pura* sebagai gapura jalan masuk.

Arsitektur rumah masyarakat Bali berdasarkan tipologinya dibagi ke dalam beberapa jenis, antara lain:

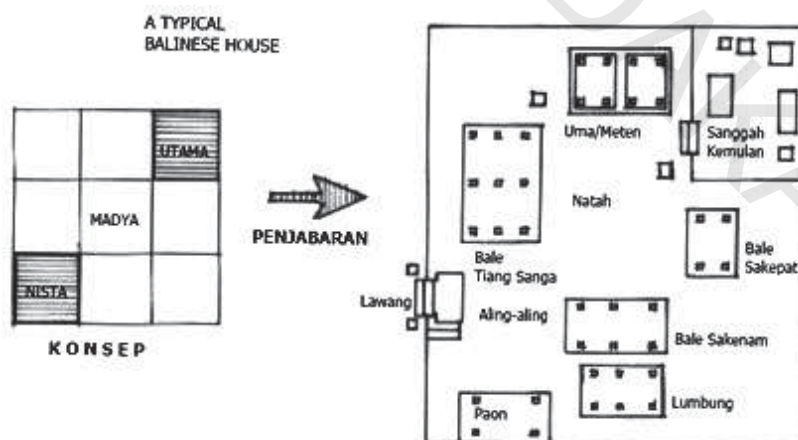
- (1) *Sakepat*, yaitu bangunan dengan jumlah tiang penyangganya empat buah berukuran 3x2,5 meter, fungsinya untuk *sumanggan* atau *piyasan* sesuai peruntukannya.
- (2) *Sakenem*, yaitu bangunan dengan jumlah tiangnya enam buah berukuran 6x2 meter, fungsinya sama seperti *sakepat*; (3) *Sakutus*, yaitu bangunan dengan jumlah tiangnya delapan buah berukuran 5x2.5 meter, fungsinya untuk tempat tidur (*bale meten*); (4) *Astasari*, yaitu bangunan yang berfungsi untuk tempat upacara adat, tamu, bekerja atau serbaguna berukuran 4x5 meter dengan jumlah tiang delapan buah; (5) *Tiangsanga*, yaitu bangunan dengan jumlah tiangnya sembilan buah berukuran lebih luas dari *sakutus*, berfungsi sebagai *sumanggan* atau tempat tidur; (6) *Sakaroras*, yaitu bangunan dengan jumlah tiang dua belas buah berukuran 6x6 meter, berfungsi untuk *sumanggan*, kegiatan adat, atau serbaguna (Gelebet, 1985).

2. Fungsi dan Organisasi Ruang

Organisasi ruang pada rumah masyarakat Bali dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) *Natar paon*, yaitu bagian paling belakang terdiri dari: *paon* (dapur), *km/wc*, kandang ternak, dan gudang; (2) *Natar*, yaitu bagian tengah terdiri dari: *bale tiang sanga*, *bale meten* (kamar tidur), *bale tengah*, dan *bale dauh*;

(3) *Pamerajan*, yaitu bagian paling depan terdiri dari *sanggah*, *bale sesajen*, *bale dangin*, dan *padmasana*. Organisasi rumah ini berhubungan erat dengan konsep *tri mandala*, yaitu: *utama mandala*, *madhya mandala*, dan *kanista mandala* yang bersumber dari lontar *asta kosala kosali* dan *asta bhumi*. *Utama mandala* merupakan area yang memiliki nilai tinggi, agung, dan suci sebagai area untuk sembahyang. *Madhya mandala* adalah area yang memiliki nilai netral, artinya berada di tengah-tengah. Sedangkan *kanista mandala* (*nista*) adalah area belakang yang bernilai kotor berfungsi untuk aktivitas pelayanan.

Konsep organisasi tata ruang pada rumah masyarakat Bali memiliki kemiripan dengan rumah masyarakat Jawa dan Sunda yang didasari oleh konsep kosmologi (antropometri) tubuh manusia. Pada masyarakat Jawa, rumahnya terdiri dari tiga bagian, yaitu: kepala, badan, dan kaki. Hal ini didasarkan pada struktur tubuh manusia dan candi yang terbagi atas tiga bagian: kepala, badan, dan kaki. Pada masyarakat Sunda juga ditemukan hal yang sama, yaitu pembagian tiga komponen bangunan yang didasarkan atas struktur tubuh manusia (*tanggung jelema*), yaitu: *hulu* (kepala), *awak* (badan), dan *suku* (kaki). Pada organisasi ruang rumah, juga dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: bagian depan rumah (kepala), bagian tengah rumah (badan), dan bagian belakang rumah (kaki). Bagian kepala memiliki nilai paling tinggi (sakral/suci), bagian badan bernilai sedang (netral), sedangkan bagian kaki memiliki nilai paling rendah (profan/kotor).



Sumber: Budihardjo, 1986

Gambar: 10.10.: Konsep organisasi ruang pada rumah masyarakat Bali.

Arsitektur tradisional masyarakat Bali menggunakan konsep struktur tubuh yang bersumber dari konsep *Wastu Purusha Mandala* dan digabungkan dengan sistem arah mata angin. *Wastu Purusha Mandala* adalah konsep spiritual yang mengatur area lahan. *Mandala* merupakan diagram kosmik dimana *Wastu Purusha* termanifestasikan. *Wastu Purusha* menunjukkan derajat kepentingan dari *site* dimana kepalanya (menunjukkan kesadaran dan pikiran) yang menghadap ke tanah berada pada arah timur laut, sedangkan kakinya (kekuatan dan stabilitas) berada di barat daya. Pusarnya merupakan titik tengah dari *site*, tangan berada di barat laut dan tenggara (gerak dan energi). *Wastu Purusha* dikisahkan lahir dari keringat Dewa *Siwa* pada waktu berjuang melawan *Andhaka* (raksasa jahat). Berdasarkan konsep tersebut, masyarakat Bali menempatkan *pamerajan* (bangunan pemujaan di lingkungan rumah) di posisi kepala, sedangkan *paon* (dapur) di posisi kaki.

Fungsi organisasi ruang pada rumah masyarakat Bali pada prinsipnya sama dengan rumah-rumah pada umumnya di Nusantara. Terdapat dua fungsi pada organisasi ruang rumah masyarakat Bali, yaitu: (1) Fungsi ritual, yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan sakral, seperti sembahyang, pelaksanaan berbagai upacara keagamaan, dan lain sebagainya; (2) Fungsi sosial, yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan kemasyarakatan atau kebersamaan, seperti bercengkrama, gotong-royong, berkesenian, dan lain sebagainya.

3. Bentuk dan Fungsi Atap

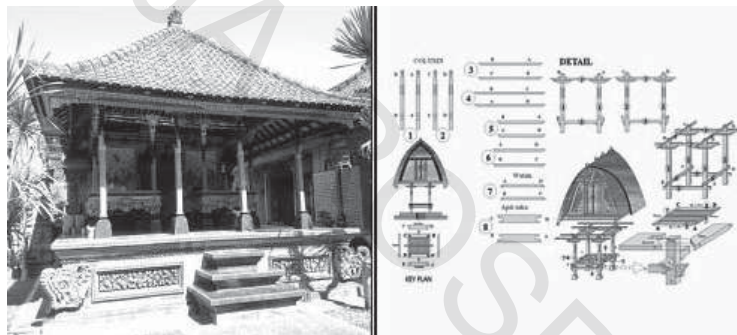
Bentuk atap pada rumah tradisional masyarakat Bali secara umum memiliki kemiripan dengan rumah-rumah lainnya di Nusantara. Secara umum dikenal beberapa bentuk atap rumah di Nusantara yang dikenal dengan nama-nama umum, yaitu: atap perisai, pelana, tenda, piramid, limas, kerucut, dan lain sebagainya. Indonesia merupakan negara tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi, sehingga bentuk-bentuk atapnya harus mampu mengantisipasi air hujan agar tidak masuk ke dalam rumah (*tampias/ceret*). Oleh karena itu, pada umumnya lebar tritisan pada atap-atap rumah di Nusantara lebih lebar (\pm 100-150 cm). Bentuk-bentuk atap di atas dapat didesain sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah yang ada di Nusantara.

Atap rumah masyarakat Bali menggunakan bentuk dasar atap perisai dengan sudut kemiringan antara 30°-35°. Pada bagian ujung sisi kiri dan kanan

bubungan dibuat (sedikit) lengkung sehingga terlihat berbeda dengan atap-atap lainnya. Pada beberapa bangunan lainnya, ada juga yang sudut kemiringan atapnya lebih curam (40° - 45°), seperti pada *jineng* (lumbung padi). Bentuk atap

ini juga disesuaikan dengan bentuk denah rumahnya. Pada denah rumah persegi panjang, bentuk atapnya perisai dengan bubungan yang lebih panjang, sedangkan pada denah rumah persegi, bentuk atapnya menjadi limas.

Jineng atau lumbung padi memiliki bentuk atap yang berbeda dengan rumah. Bentuk dasar atap *jineng* adalah pelana dengan lisplang yang dibuat lengkung pada sisi kiri dan kanannya. *Jineng* memiliki tinggi kolong \pm 120-160 cm, sehingga orang dapat berdiri di bawahnya. Pada bagian kolong terdapat lantai kayu yang sering digunakan untuk duduk-duduk santai bersama keluarga atau tetangga rumah. Bentuk atap *jineng* di Bali dan di Lombok sama, hal ini diduga kuat karena masuknya pengaruh arsitektur Hindu Bali ke Lombok.



Sumber: <https://kotakhitams.wordpress.com>

Gambar 10.11.: Bentuk atap rumah dan lumbung padi pada masyarakat Bali.

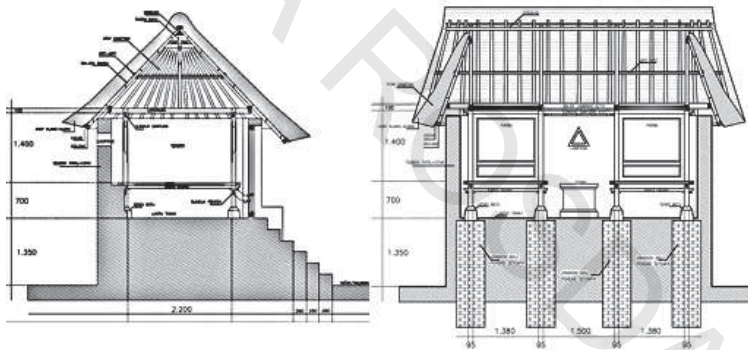
Fungsi atap pada arsitektur masyarakat Bali ada dua, yaitu:

- (1) Fungsi religi sebagai manifestasi hubungan vertikal antara manusia kepada Tuhan. Hal ini ditunjukkan pada bagian puncak atapnya yang meruncing mengarah ke atas.
- (2) Fungsi estetika sebagai ornamen hiasan pada bagian atap dan tampak rumah (*facade*), agar terlihat lebih menarik. Atap bangunan, khususnya pada rumah masyarakat Bali terlihat lebih khas pada bagian ujung bubungan kiri dan kanan serta puncak atapnya dengan menggunakan mahkota bubungan yang berukir. Hiasan yang ada pada puncak atap disebut *patra tunggal* yang diambil dari patron bunga-bunga (*flora*).

Hiasan-hiasan khususnya pada atap rumah memiliki tiga fungsi, yaitu: ungkapan simbolik, keindahan, dan alat komunikasi. Bagi masyarakat Bali hiasan-hiasan tersebut juga berhubungan dengan adat leluhurnya.

4. Struktur dan Konstruksi

Struktur bangunan tradisional Bali umumnya sederhana, terdiri dari sistem rangka dan bidang mengikuti bentuk bangunan. Sistem rangka pada badan bangunan dan sistem bidang pada atap. Konstruksi bangunan tradisional Bali aman dan telah teruji ratusan tahun terhadap bencana gempa dan angin. Elemen-elemen konstruksi yang terekspos mendapat penyelesaian tektonika (*the art of construction*). Elemen-elemen konstruksi bangunan tradisional Bali sebagai struktur juga sebagai elemen estetika. Struktur dan konstruksi bangunan tradisional Bali terdiri dari 3 (tiga) komponen, yaitu: bagian atas, tengah, dan bawah.

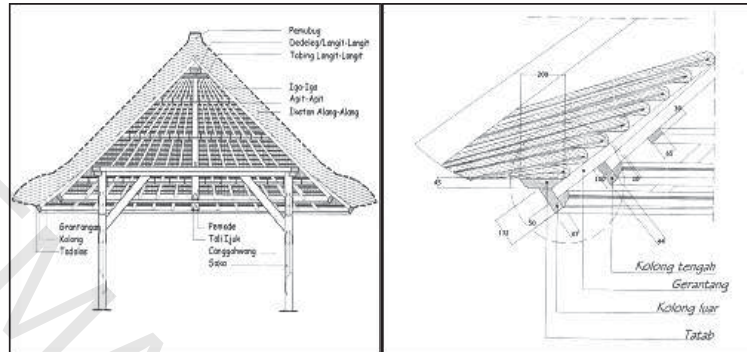


Sumber: <https://kotakhitams.wordpress.com>

Gambar 10.12.: Struktur dan konstruksi atap rumah masyarakat Bali.

Konstruksi atas (*hulu/kepala*) dengan menggunakan bentuk atap perisai menunjukkan adanya prinsip kesatuan dan hubungannya dengan elemen-elemen pokok pembentuk konstruksi atap terpusat ke *petaka* atau *dedeleg* (berada di tengah) sebagai hubungan *purus* dan lambang tanpa pasak. Rangkaian batang *iga-iga* dan *pemade* menjadi struktur bidang disatukan oleh *apit-apit* atas, tengah, dan bawah yang ujung-ujungnya distabilkan oleh kolong atau *tad alas*, demikian pula pada konstruksi *gerantangan*. Hubungan jepit antar *apit-apit* dengan *iga-iga* diperkuat oleh tali dan pasak *apit-apit* dimanfaatkan pula sebagai elemen dekorasi dengan bentuk "*tapuk manggis*" pada kepala

pasak dan bentuk *simbar*, *karang manuk*, ataupun *karang sae* pada kepala pasak *pemade* dan *pemucu*.



Sumber: <https://kotakhitams.wordpress.com>

Gambar: 10.13.: Struktur dan konstruksi atap rumah masyarakat Bali.

Konstruksi tengah (*pengawak/badan*) yaitu kerangka tiang-tiang disertai dengan *canggahwang*, *kancut* pada hubungan tiang dengan lambang, *sunduk* pada hubungan tiang dengan *bale* dan *purus bundar* pada hubungan tiang dengan sendi alas tiang yang meneruskan beban kepada pondasi "*jongkok asu*" di bawahnya kemudian diteruskan ke bawah tanah. Hubungan tiang dengan tiang yang menyangga *bale* dirangkaikan dengan *sunduk* dengan sistem "*baji*" (antara lubang pada tiang *purus* pada *sunduk*), hubungan tiang dengan lambang memakai *purus* rangkap, hubungan tiang dan *tadapaksi* dengan konstruksi berupa *kancut* (tidak menerima beban).

Konstruksi bawah (*suku/kaki*) yaitu pondasi konstruksi bawah terdiri dari dua pondasi, yaitu: pondasi tiang (dipasang sebelum kerangka tiang dipasang), dan pondasi tembok (dipasang sesudah kerangka dan atap selesai). Jarak kedua pondasi ini ditentukan oleh *gerantang* di luar tiang. Dengan memasang *sepat gantung* di sudut *tadalis* didapatkan pondasi tembok. Pokok-pokok stabilitas pada konstruksi tiang adalah "*pasak*" dan "*lait*" (*pasak* yang bisa ditarik menurut keperluan). Dengan menempelkan "*lait*" rapat-rapat di seluruh konstruksi menjadi stabil dan bila *lait* dilonggarkan konstruksi menjadi labil dan mudah dibongkar.

G. Rangkuman dan Latihan

1. Rangkuman

- a. Asal-usul Masyarakat Bali terbagi ke dalam tiga periode: (1) Gelombang pertama terjadi sebagai akibat dari persebaran penduduk yang terjadi di Nusantara selama zaman prasejarah; (2) Gelombang kedua terjadi secara perlahan selama masa perkembangan Agama Hindu di Nusantara; (3) Gelombang ketiga merupakan gelombang terakhir yang berasal dari Jawa, ketika Majapahit runtuh (abad ke-15), seiring dengan Islamisasi di Jawa;
- b. Masyarakat Bali dikelompokkan ke dalam tiga bagian: (1) *Bali Mula*, yaitu masyarakat Bali yang tinggal di pegunungan (dataran tinggi); (2) *Bali Aga*, yaitu masyarakat Bali yang tinggal di pantai (dataran rendah); (3) *Bali Arya*, yaitu masyarakat Bali yang tinggal di pusat kota (kota-kota kerajaan). *Bali Mula* dan *Aga* melahirkan pola permukiman yang cenderung mengikuti kontur dan bergaya tradisional (harmoni dengan alam), sedangkan *Bali Arya* melahirkan pola permukiman dan arsitektur bergaya keraton yang mewah;
- c. *Mpu Kuturan* merupakan peletak dasar arsitektur Bali, dengan karya terbesar pemikirannya melahirkan konsep *Tri Hita Kharana*, *Kahyangan Tiga*, *Sanggah Kemulan Rong Telu*, *Meru* serta pedoman upacara-upacara keagamaan lainnya;
- d. Bentuk bangunan di Bali dikelompokkan ke dalam tiga bagian: (1) *Parhyangan*, yaitu bangunan yang berfungsi untuk aktifitas ritual keagamaan; (2) *Pawongan*, yaitu bangunan yang berfungsi untuk kegiatan kemanusiaan atau sosial; (3) *Palemahan*, yaitu bangunan yang berfungsi untuk pelayanan umum. *Parhyangan* memiliki tingkatan paling tinggi, karena berhubungan dengan ritual keagamaan (keyakinan);
- e. Bangunan untuk Kasta *Brahmana* yaitu *Geria*, untuk Kasta *Ksatria* disebut *Puri*, bangunan untuk Kasta *Ksatria* yang tidak memegang pemerintahan disebut *Jero*, sedangkan untuk Kasta *Wesia* bangunannya disebut *Umah*;
- f. Konsep dasar arsitektur masyarakat Bali: (1) *Asta Kosala-Kosali*, yaitu konsep cara mengatur, meletakkan massa bangunan; (2) *Tri Hita Karana*,

yaitu konsep yang berisi kosmologi dari yang paling makro (bhuana agung/alam semesta) sampai yang paling mikro (*bhuana alit*/manusia). Kedua kosmos tersebut mencakup: *atma* (jiwa), *prana* (tenaga), dan *angga* (jasad); (3) *Tri Angga*, yaitu konsep yang mengatur tentang hierarki ruang, yaitu: *utama* (tinggi/kepala/suci), *madya* (tengah-tengah/badan/netral), *nista* (rendah/kaki/kotor); (4) *Gegulak*, yaitu konsep yang mengatur tentang ukuran atau satuan ukuran, seperti: *musti*, *hasta*, *depa*, dan lain-lain;

- g. Desa di Bali secara umum ada dua tipe: (1) Desa pegunungan yang umurnya lebih tua, jumlahnya lebih sedikit tetapi memiliki variasi fisik lebih banyak, dengan ciri utamanya adalah ruang terbuka cukup luas yang memanjang *kaja-kelod* atau membujur dari Utara ke Selatan untuk Bali Selatan, dan dari Selatan ke Utara untuk Bali Utara; (2) Desa dataran merupakan tipe desa yang belakangan atau lebih muda, kebanyakan terletak di daerah dataran Bali Selatan, ciri utamanya adalah dua jalan utama menyilang desa (timur-barat dan utara-selatan);
- h. Jenis-jenis bangunan di Bali: (1) *Sakepat*: bangunan dengan jumlah tiang 4 buah fungsinya untuk *sumanggan* atau *piyasan*; (2) *Sakenem*: bangunan dengan jumlah tiang 6 buah fungsinya sama seperti *sakepat*; (3) *Sakutus*: bangunan dengan jumlah tiang 8 buah fungsinya untuk tempat tidur; (4) *Astasari*: bangunan yang berfungsi untuk tempat upacara adat, tamu, bekerja atau serbaguna, jumlah tiang 8 buah; (5) *Tiangsanga*: bangunan dengan jumlah tiang 9 buah fungsinya sebagai *sumanggan* atau tempat tidur; (6) *Sakaroras*: bangunan dengan jumlah tiang 12 buah fungsinya untuk *sumanggan*, kegiatan adat, atau serbaguna;
- i. Organisasi ruang pada rumah masyarakat Bali ada tiga: (1) *Natar paon*, yaitu bagian paling belakang terdiri dari: dapur, km/wc, kandang ternak, dan gudang; (2) *Natar*, yaitu bagian tengah terdiri dari: *bale tiang sanga*, *bale meten*, *bale tengah*, dan *bale dauh*; (3) *Pamerajan*, yaitu bagian paling depan terdiri dari: *sanggah*, *bale sesajen*, *bale dangin*, dan *padmasana*.

2. Latihan

- a. Coba kalian membentuk 4 kelompok, jumlah anggotanya silakan tentukan masing-masing;
- b. Carilah bentuk tapak, denah, dan tampak rumah untuk *Kasta Brahmana*, *Ksatria*, *Ksatria* yang tidak memegang pemerintahan, dan *Sudra/Weisya*, kemudian bandingkan apa persamaannya dan apa perbedaannya? Apa yang menyebabkan kedua hal tersebut terjadi?;
- c. Diskusikan dengan teman-teman dan buat laporan diskusinya. Sistematis laporan diskusi silakan kalian tentukan sendiri sesuai dengan alur berfikir kalian masing-masing. Catatlah setiap pertanyaan dan jawaban dari diskusi;
- d. Apa simpulan kalian dari diskusi tersebut?;
- e. Seluruh materi dalam bab ini sarikan ke dalam *logbook* ke-10.

Bab 11

Arsitektur Tradisional Toraja



PT REMAJA ROSDAKAWA



Penjelasan

Memahami Bab 11

A. Deskripsi Isi Pokok Bahasan

Deskripsi isi pokok bahasan pada bab XI ini menjelaskan materi tentang arsitektur tradisional masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan. Ada lebih kurang sebelas suku di Sulawesi Selatan, satu diantaranya adalah Toraja yang sangat terkenal dengan arsitektur rumah tradisional *tongkonan*. Dalam bab ini, mahasiswa harus mempelajari kekayaan arsitektur masyarakat Toraja, mulai dari asal usul masyarakat Toraja, sistem keagamaan, kosmologi, konsep ruang, orientasi arah hadap bangunan, dan lain sebagainya. Kepercayaan masyarakatnya yang masih kuat terhadap aturan leluhur yang bersumber dari ajaran *Aluk Todolo* menjadikan Toraja sangat kaya dengan arsitekturnya, mulai dari bentuk, struktur, konstruksi, material, dan lain sebagainya.

B. Relevansi Isi Pokok Bahasan

Relevansi isi pokok bahasan pada bab XI ini terletak pada kosmologinya yang bersumber dari ajaran leluhur masyarakat Toraja. Hubungan kosmologi ini akan mempengaruhi bentuk, pola perletakkan massa bangunan, arah hadap, ragam hias (*craftmanship*), dan lain sebagainya. Secara umum kosmologi masyarakat Toraja dengan daerah lainnya memiliki konsep yang sama, yaitu pembagian alam semesta ke dalam tiga lapis (*layer*) secara vertikal, dan tiga lapis secara horisontal. Hal ini juga ditemukan pada masyarakat Sunda, Jawa, dan Bali.

C. Relevansi Bab XI dengan Bab XII

Relevansi bab XI dengan bab XII tentang arsitektur tradisional masyarakat Batak terlihat pada sejarah asal usulnya, karena berdasarkan beberapa keterangan bahwa masyarakat Toraja dengan Batak berasal dari satu leluhur, makanya apabila dilihat dari bentuk rumahnya mirip. Bentuk atap pada kedua arsitektur rumah memiliki makna simbolik, yaitu sebagai bahtera kehidupan, karena berasal dari bentuk perahu, dan juga simbol dari kepala kerbau sebagai lambang kesucian, karena dijadikan persembahan pada saat ritual adat. Masyarakatnya sangat kuat memegang adat leluhur yang dimanifestasikan ke dalam kehidupan sehari-hari serta arsitekturnya.

D. Kompetensi Materi Bab VIII

- Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan asal usul masyarakat Toraja dan bagaimana keterdekatan sejarahnya dengan Batak;
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan sistem keagamaan, kosmologi dan konsep ruang pada masyarakat Toraja;
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan tentang konsep dasar arsitektur tradisional masyarakat Toraja, terutama *tongkonan*;
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan karakteristik arsitektur rumah *tongkonan*, mulai dari denah, tampak, struktur, konstruksi, ragam hias, proses mendirikan rumah, serta materialnya;
 - Mampu mengadopsi dan mengimplementasikan nilai-nilai arsitektur tradisional Toraja pada konsep dan bentuk bangunan berbasis lokalitas.
-



A. Asal usul Masyarakat Toraja

Toraja adalah nama salah satu suku dari masyarakat di Sulawesi Selatan. Mereka menetap di pegunungan bagian utara. Populasinya diperkirakan sekitar 1 juta jiwa, dengan 500.000 di antaranya masih tinggal di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai *Aluk to Dolo*. Pemerintah Indonesia telah mengakui kepercayaan ini sebagai bagian dari agama. Kata Toraja berasal dari bahasa Bugis, *to rija*, yang berarti "orang yang berdiam di negeri atas". Pemerintah kolonial Belanda menamai suku ini Toraja pada tahun 1909.

Tana Toraja, sebenarnya dahulu adalah suatu negeri yang berdiri sendiri dan dinamakan *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo* (*tondok*=negeri; *lepongan*=kebulatan, kesatuan; *bulan*=bulan; *matarik*=bentuk; *allo*=matahari), artinya adalah negeri yang bentuk pemerintahannya dan kemasyarakatannya merupakan kesatuan yang bundar/bulat bagaikan bulan dan matahari (Said, 2004). Menurut legenda, nenek moyang masyarakat suku Toraja berasal dari Hindia

Belakang (Siam). Mereka bermigrasi ke daerah selatan untuk mencari daerah baru. Mereka menggunakan kapal yang menyerupai rumah adat orang Toraja, yaitu *Tongkonan*.

Asal-usul tentang nama Toraja terbagi dua versi, yaitu:

- (1) Versi pertama menyebutkan bahwa kata Toraja berasal dari istilah yang diberikan oleh orang Bugis Sidenreng (Kerajaan Sidenreng), yaitu *toraja*; *To* artinya orang, dan *Riaja* artinya sebelah atas atau bahagian utara (Said,2004). Hal ini disebabkan negeri *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo* itu berada di sebelah utara Kerajaan Sidenreng. Oleh karena itu, orang-orang yang berasal dari daerah tersebut disebut *toraja* yang artinya orang yang berasal dari ketinggian di sebelah utara.
- (2) Versi kedua menjelaskan bahwa kata Toraja berasal dari istilah orang Bugis Luwu (Kerajaan Luwu), yaitu *to rajang*; *To* artinya orang, dan *Rajang* artinya di sebelah barat Kerajaan Luwu. Jadi Toraja maksudnya adalah orang yang berasal dari daerah sebelah barat (Izarwisma,1986). Asal usul nama Toraja juga dijelaskan Jowa Imre Kis-Jovak (1988) dalam Said (2004), yang menyatakan: *Toraja may originally have been a name given to these groups by Buginese people, and means 'those who live upstream', or people living in the mountains*.

Berdasarkan pernyataan di atas, nama *toraja* lebih merujuk kepada suatu tempat yang letaknya berada di daerah ketinggian, yang apabila dikaitkan dengan kondisi topografis Toraja memang berada di daerah lebih tinggi.

Berdasarkan tradisi yang berkembang turun-temurun, suku Toraja mempercayai bahwa nenek moyang mereka berasal dari pulau mistis yang disebut *Pongko'*. Di masa lampau, beberapa penduduk *Pongko'* berlayar mengarungi samudera, kemudian armada mereka dikacaukan oleh badai dan mendarat di Sulawesi Selatan. Nenek moyang Suku Toraja mencapai *Tana Toraja* yang sekarang dengan mengikuti hulu sungai *Sa'dan* (Kis-Jovak, 1988). Di samping itu, berdasarkan perkiraan sejarah, masyarakat Toraja termasuk ras suku Proto Melayu atau Melayu Tua seperti halnya Suku Dayak di Kalimantan dan Suku Batak di Sumatera. Nenek moyang orang Toraja sampai ke *Tana Toraja* dengan menggunakan perahu layar. Atap rumah tradisional Toraja menjadi simbol dengan bentuk atap yang mencuat ke atas seperti perahu pada bagian

depan dan belakang. Rumah masyarakat suku Toraja selalu menghadap ke utara sebagai simbol bahwa mereka berasal dari utara (Waterson, 1990).

Suku Toraja terkenal akan ritual *rambu solo* (pemakaman), rumah adat *tongkonan* dan ukiran kayunya. Ritual pemakaman Toraja merupakan peristiwa sosial yang penting, biasanya dihadiri oleh ratusan orang dan berlangsung selama beberapa hari. Sebelum abad ke-20, suku Toraja tinggal di desa-desa otonom. Mereka masih menganut animisme dan belum tersentuh oleh dunia luar. Pada awal tahun 1900-an, misionaris Belanda datang dan menyebarkan agama Kristen. Setelah semakin terbuka pada dunia luar pada tahun 1970-an, pada akhirnya Kabupaten Tana Toraja menjadi salah satu ikon pariwisata di Indonesia. Tana Toraja dimanfaatkan oleh pengembang pariwisata dan dipelajari oleh para antropolog. Masyarakat Toraja sejak tahun 1990-an mengalami transformasi budaya, dari masyarakat berkepercayaan tradisional dan agraris, menjadi masyarakat yang mayoritas beragama Kristen dan mengandalkan sektor pariwisata yang terus meningkat (<http://id.wikipedia.org>).

B. Sistem Keagamaan dan Kepercayaan Masyarakat Toraja

Masyarakat Toraja merupakan salah satu masyarakat di nusantara yang sangat religius. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa ritual keagamaan yang sering dilakukan dalam siklus kehidupannya sehari-hari. Mayoritas masyarakat Toraja memeluk agama Kristen dengan populasi sekitar 66% dari total penduduknya, 12% memeluk agama Roma Katolik, sekitar 7% memeluk agama Islam, dan hanya 16% sisanya masih kuat memegang agama asli mereka yang disebut *Aluk Todolo* (BPS Kabupaten Tana Toraja dalam Said, 2004). Walaupun masyarakat Toraja telah memeluk beberapa agama, sebagian di antara mereka masih melaksanakan adat kepercayaan *Aluk Tomatua*, yaitu bagian dari upacara adat *Aluk Todolo*. Dalam kehidupan sehari-hari mereka, upacara adat tersebut masih dilaksanakan, termasuk upacara *Rambu Tuka*, yaitu ritual suka cita, misalnya perkawinan, dan upacara memasuki rumah baru.

Dalam praktik keagamaannya, masyarakat Toraja masih percaya dan memegang teguh sistem kepercayaan lama yang bersumber dari ajaran para leluhurnya. Menurut adat Toraja yang paling penting adalah upacara *Rambu Solo*, yaitu upacara pemakaman. *Rambu solo* bersumber dari sistem kepercayaan lama yang disebut *Aluk Todolo*, yaitu agama atau aturan dari leluhur (*Aluk*=agama atau aturan; *Todolo*=nenek moyang atau leluhur). *Aluk Todolo* inilah yang menjadi dasar hidup mereka sehari-hari (Tangdilinting, 1981). *Aluk Todolo* menurut penganutnya diturunkan oleh *Puang Matua* atau Sang Pencipta pada leluhur pertamanya, yaitu *Datu La Ukku* yang kemudian menurunkan ajarannya kepada anak cucunya (Tangdilinting, 1981). Menurut kepercayaan ini, manusia harus menyembah, memuja dan memuliakan *Puang Matua* atau Sang Pencipta yang diwujudkan dalam berbagai bentuk sikap hidup, dan ungkapan ritual antara lainnya, seperti sajian-sajian (sesaji), persembahan, maupun berbagai upacara-upacara. Setelah *Puang Matua* menurunkan *Aluk* kepada *Datu La Ukku* sebagai manusia pertama, kemudian memberikan kekuasaan kepada para *Deata* atau Dewa untuk menjaga dan memelihara manusia. Oleh karena itu, *Deata* disebut pula sebagai Pemelihara yang menurut ajaran *Aluk Todolo* tidak tunggal, tetapi digolongkan menjadi tiga unsur, yaitu: *Deata Langi* (Sang Pemelihara Langit yang menguasai seluruh isi langit dan cakrawala), *Deata Kapadanganna* (Sang Pemelihara Bumi yang menguasai semua yang ada di bumi), dan *Deata Tangngana Padang* (Sang Pemelihara Tanah yang menguasai isi bumi). Masing-masing golongan terdiri dari beberapa *Deata* yang menguasai bagian-bagian tertentu, misalnya gunung, sungai, hutan, dan lain-lain (Tangdilinting, 1981). Selain kepada *Deata* dengan kekuasaan masing-masing *Puang Mattua* atau Sang Penguasa juga memberikan kepercayaan kepada *To Membali Puang* atau *Todolo* (leluhur) yang juga diwajibkan dipuja dan disembah, karena merekalah yang memberi berkah kepada para keturunannya (Tangdilinting, 1981).

Pemujaan kepada ketiga unsur di atas yang masing-masing berupa kelompok *Deata* tersebut, oleh masyarakat penganut *Aluk Todolo* diungkapkan dalam berbagai bentuk upacara-upacara ritual dengan berbagai sajian-sajian (sesaji), persembahan, atau korban. Persembahan ini bermacam-macam bentuk, tempat, dan arahnya disesuaikan dengan ketiga unsur tersebut di atas. Kepada Para *Deata* atau Pemelihara, dipersembahkan babi atau ayam dengan mengambil tempat di sebelah timur rumah adat (*tongkonan*) dan untuk *To membali Puang*,

atau *Todolo*, atau Leluhur sebagai pengawas manusia dipersembahkan babi atau ayam di sebelah barat *tongkonan*, atau di tempat kuburan (Tangdilinting, 1981). Adanya kepercayaan terhadap para Dewa tersebut terkait dengan pandangan masyarakat Toraja terhadap tata ruang jagat raya atau makro kosmos yang dipandang terdiri dari tiga unsur, yaitu: *langi'* (sorga), *lino* atau *padang* berarti bumi dan *deata to kengkok* atau *Puang to Kebali'bi'*. Ketiga unsur tersebut disusun secara vertikal sebagai lambang makro kosmosnya.

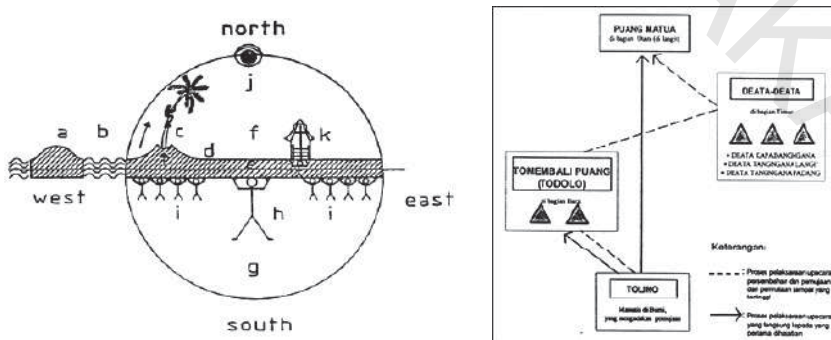
C. Sistem Kosmologi Masyarakat Toraja

Sistem kosmologi masyarakat Toraja bersumber dari ajaran para leluhurnya berisi tentang inti hidup dan kehidupan yang disebut *I La Galigo*. Ajaran tersebut merupakan cerita tentang cara hidup (*way of life*), filsafat (*philosophy*) yang mendasarinya, serta nilai-nilai dasar (*basic value*) yang menjadi pedoman hidup dan kehidupan bagi masyarakat Sulawesi Selatan. *I La Galigo* termasuk ke dalam tradisi tutur dan tulis kuno masyarakat Sulawesi Selatan yang sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Keberadaan masyarakat Sulawesi Selatan ini dengan cara hidupnya deskripsikan dalam tradisi tutur dan tulis tersebut yang mereka kembangkan menjadi sastra lokal. Pada abad ke-19, dalam periode pendudukan Belanda, tradisi tutur *I La Galigo* disatukan untuk kemudian dituliskan dalam sebuah kumpulan naskah sepanjang 6000 halaman. Naskah ini tidak tersentuh dan hampir dilupakan kehadirannya, karena sejak pembuatannya naskah tersebut tersimpan di perpustakaan di Belanda.

Pada akhir abad ke-20, atas prakarsa beberapa lembaga (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan), naskah yang tersimpan di Belanda tersebut akhirnya dibuka kembali dan baru satu jilid yang berhasil diterjemahkan. Sisanya masih tetap tersimpan dan tidak terakses oleh masyarakat itu sendiri maupun masyarakat Indonesia lainnya. Tertutupnya akses atas naskah tersebut, tidak berarti mematikan tradisi awal tentang cara hidup yang tetap tumbuh dan melebur menjadi kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan. Filsafat dasar ataupun nilai-nilai yang mengatur pranata hidup masyarakat Sulawesi Selatan tetap mengacu pada kebiasaan lama, sebagaimana yang dinarasikan di dalam naskah *I La Galigo*.

Ajaran *La Galigo* salah satunya adalah tentang sistem kosmologi masyarakat Sulawesi Selatan yang tercermin dalam arsitektur masyarakat Toraja. Di dalam ajaran tersebut dijelaskan tentang sistem kepercayaan yang menjelaskan proses penciptaan alam semesta serta susunan kekuatan yang disakralkan yang mengatur alam semesta. Menurut Tangdilinting (1981), skema kosmologi dari masyarakat Toraja digambarkan sebagai berikut: *Puang Matua* (Sang Pencipta) di Utara/atas/langit tiga kelompok *Deata* berada di Timur, *Tomembali Puang/Todolo* di Barat dan bumi tempat kehidupan manusia di bawah. Jowa Imre Kis-Jovak peneliti dari Belanda, membuat interpretasi kosmologi masyarakat Toraja yang bersumber dari sistem religinya, yaitu *Aluk Todolo* yang membagi alam semesta ke dalam tiga bagian yang disusun secara vertikal, yaitu:

- (1) *Ulluna Langi* digolongkan ke dalam dunia atas, berada di titik zenith atau puncak dari bola langit.
- (2) Permukaan bumi dipandang sebagai Dunia Tengah atau dalam bahasa Toraja disebut *Lino* sering pula disebut *Padang*, terletak pada bidang potong tengah bola *langi'* yang berarti langit. Dalam hal ini langit diartikan udara atau *Puya* tempat tinggal jiwa. Di dunia tengah inilah terdapat kehidupan manusia termasuk di dalamnya *tongkonan*. Menurut interpretasi Kis-Jovak dari hasil penelitian antropologisnya, dunia tengah dalam hal ini terletak di sebelah timur Gunung *Bamba Puang* dan pohon-pohon palem sebagai pintu keluar- masuk para Dewa di sebelah barat.
- (3) Dunia Bawah terdiri dari *Pong Tulak Padang* dan roh-roh dalam tanah mendukung dunia tengah rumah dan kediaman manusia di muka bumi.



Sumber: Tangdilinting, 1981 dan Kis-Jovak dalam Said 2004.

Gambar 11.1.: Pandangan kosmologi masyarakat Toraja.

Keterangan gambar:

a. *Pangko'*; b. *Tasik* (laut); c. Gunung Bamba Puang; d. *Puya* (Tanah dari semua yang berjiwa); e. *Padang/lino* Dunia Tengah/dunia manusia; f. *Langi'*. g. Dunia Bawah; h. *Pong Tulak Padang*; i. Roh di dalam bumi; j. *Puang Matua* di Zenith atau *Ulunna Langi'*; k. *Tongkonan*.

Menurut Kis-Jovak, di luar sistem bola langit di sebelah barat terdapat *pongko'*, yang dalam mitos merupakan asal orang Toraja, dibatasi oleh *tasik* atau laut dengan ketiga bagian dunia tersebut di atas. Cakrawala adalah keseluruhan sebagai pembungkus dunia tengah dipandang sebagai *palullungan* yang artinya atap. Dunia bawah dipikul oleh *tulak padang* artinya yang memikul bumi dengan kepala dan pohon-pohon palem di tangannya. Dia menjaga keseimbangan dan bermukim 12 tingkat di bawah bumi. Walaupun demikian, kadang-kadang terjadi ketidakseimbangan, karena *Indo' Ongan-ongan* istrinya yang suka bertengkar, mengganggu hingga terjadi gempa bumi. Dunia bawah dapat dicapai melalui lobang-lobang belahan dan jurang-jurang. Rongga-rongga dalam perut bumi ini merupakan suatu ciptaan yang luar biasa, mengagumkan dan ditakuti manusia (Kis-Jovak, 1988 dalam Said, 2004).

Dapat disimpulkan bahwa dalam sistem kosmologi masyarakat Toraja dunia atau alam semesta dibagi ke dalam tiga bagian penting, yaitu:

- (1) Dunia atas berada di langit dan diyakini sebagai tempat bersemayam para dewata.
- (2) Dunia tengah adalah tempat dimana seluruh makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia hewan dan tumbuhan hidup.
- (3) Dunia bawah yaitu tempat kehidupan yang menampung seluruh makhluk yang berhubungan dengan air. Ketiga dunia tersebut tidak bersifat hierarkis, selalu berhubungan, dan menjadi acuan ruang bagi masyarakat setempat.

Laut adalah bagian dari dunia bawah yang berhubungan dengan air dan menghubungkan mereka dengan dunia tengah dimana seluruh makhluk hidup, sekaligus dengan langit dan dewata yang berada di dunia atas. Hubungan laut dengan dunia nyata sudah tercatat dalam epik *I La Galigo* yang menceritakan perjalanan *Sawerigading* yang mengarungi samudera dan menaklukkan belantara kehidupan. Laut adalah bagian dari dunia kosmologi masyarakat Sulawesi Selatan yang tidak akan pernah terpisahkan dari kehidupan nyata yang mereka

jalani. Laut bagi masyarakat Sulawesi Selatan merupakan bagian dari hidup dan kehidupannya sepanjang hayat.

Hubungan paling nyata antara laut dan manusia Sulawesi Selatan terwujud dalam naluri berlayar dan merantau, yang secara turun menurun dilakukan dengan kapal. Di sebuah semenanjung yang menyimpan ingatan tua tentang bagaimana naluri tersebut bermula, maka pengetahuan tentang perkapalan telah tumbuh dengan sangat baik sejak dahulu. Laut, *phinisi*, dan manusia Sulawesi Selatan kemudian menjadi sebuah latar sosial yang tercatat dalam peta pengetahuan kelautan yang dimiliki Nusantara tentang sebuah tradisi tua yang hampir punah. Sulawesi Selatan sangat terkenal dengan pelaut-pelautnya yang hebat. Laut menjadi sahabat dalam setiap denyut nafas mereka, dan hampir 99 % sebagian besar hidupnya bergantung pada laut. Oleh karena itulah, masyarakat Sulawesi Selatan sangat menghormati laut, terutama yang berkaitan dengan sistem kepercayaannya, bahwa laut dikuasai oleh kekuatan supernatural. Apabila mereka tidak menghormati penguasa lautan, maka akan fatal, seperti tangkapan ikannya sedikit dan munculnya bencana alam. Pelaksanaan beberapa ritual dalam rangka menghormati penguasa laut, seperti *cera labu* dan *haroana andala* dianggap sebagai jembatan untuk menjalin harmonisasi yang baik antara manusia dan penguasa lautan.

D. Tinjauan Arsitektur Kampung

Kampung dalam istilah masyarakat Toraja disebut *lembang*. Sebenarnya, secara khusus masyarakat Toraja dan secara umum masyarakat Sulawesi Selatan tidak mengenal istilah kampung, seperti halnya di Pulau Jawa. Istilah *lembang* ini digunakan untuk pembagian wilayah administratif pada kedua kabupaten di Sulawesi Selatan, yaitu Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara. *Lembang* setara dengan desa, yaitu wilayah administratif di bawah kecamatan.

Ada beberapa perbedaan antara *lembang* dengan desa, yaitu:

- (1) Kepala *lembang* dipilih langsung masyarakat, sedangkan desa dipilih oleh camat.
- (2) *Lembang* memiliki musyawarah adat, sedangkan desa memiliki adat pendamai.

- (3) *Lembang* mempunyai Badan Perwakilan Lembang (BPL), sedangkan desa mempunyai Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD).
- (4) *Lembang* berbatasan wilayah adat, sedangkan desa berbatasan dengan tanda-tanda alam.

Lembang memiliki perwakilan dari masing-masing wilayah. *Saroan* merupakan perwakilan dari persatuan antara *To Makaka* (pemimpin warga Tana Toraja wilayah utara) dengan *To Buda* atau *To Kamban* atau *Bulo Dia'pa'* (warga masyarakat Tana Toraja wilayah utara) yang dibentuk oleh para leluhur mereka. *Saroan* lahir dari *tongkonan* (rumah adat keluarga). Sedangkan, kumpulan dari beberapa *saroan* disebut dengan *lembang* (desa adat). *Saroan* mempunyai 2 (dua) fungsi yang menonjol, yaitu fungsi sebagai lembaga adat dan fungsi dalam musyawarah besar (*kombongan kalua'*). Sebagai lembaga adat, *saroan* berperan dalam upacara adat, misalnya upacara kematian. Sedangkan dalam musyawarah besar, pertemuan seluruh *saroan* (dalam satu *lembang*) yang dihadiri oleh seluruh warga dipakai untuk membicarakan tentang rencana umum jadwal dan tata cara pengelolaan lahan pertanian dan lingkungan. Hasil dari *kombongan kalua'* ini lalu dijabarkan lebih teknis dalam *kombongan kalua' sarooan* (pertemuan di dalam *saroan*), misalnya pengaturan jadwal pembenihan. Pertemuan *kombongan kalua'* dilakukan setiap musim atau jika ada kejadian istimewa dalam *lembang* atau *saroan*, misalnya ada bencana alam, gagal panen, atau karena adanya kesalahan sosial yang dilakukan warga. Sementara *kombongan kalua'* tingkat *saroan* dilakukan sesuai dengan kebutuhan tanpa terlepas dari *kombongan kalua'* tingkat *lembang*.

Saroan dan *lembang* sempat tenggelam karena proses penyeragaman desa di seluruh wilayah tanah air. Namun, berkat upaya bersama seluruh komponen masyarakat di Tana Toraja, kini masyarakat bisa menerapkan lagi tradisi-tradisi *saroan* dan *lembang*. Adapun kronologi timbul tenggelamnya tradisi *saroan* dan *lembang* adalah sebagai berikut. Sebelum tahun 1932, aturan dan adat (*aluk* dan *ada'*) masih utuh dan dijalankan warganya dengan sempurna. Namun pada tahun yang bersamaan sampai awal Indonesia merdeka ada beberapa *kombongan kalua'* yang dilaksanakan oleh masyarakat bersama dengan Pemerintah Belanda untuk melakukan inventarisasi *aluk* dan *ada'* mana yang mendukung penjajah Belanda, maka *aluk* atau *ada'* tersebut diakui oleh Belanda. Jika tidak mendukung Belanda, maka dimusnahkan. Hasilnya ada

aluk yang masih diakui dan ada *aluk* yang dimusnahkan. Nama *saroan* dan *lembang* tetap diakui dan dipakai karena mendukung pemerintahan Belanda dalam proses pengorganisasian masyarakat untuk mengelola sumber daya manusia dan alam. Pada tahun 1945-1979, aturan *lembang* masih diakui pemerintah, namun tidak ada kewenangan untuk melaksanakannya secara sempurna, sehingga pelaksanaannya dalam aturan dan adat menjadi samar-samar, karena diganjil dengan aturan formal.

Tahun 1979-1998, nama *lembang* diganti menjadi desa, sedangkan nama *saroan* diganti menjadi Rukun Keluarga (RK) dan Rukun Tetangga (RT). Saat itu warga melakukan *aluk* dan *ada'* secara sembunyi dan penuh dengan risiko, terutama *aluk* yang mengatur tentang *saroan*, sehingga izin upacara adat itu harus diketahui oleh aparat.

8. Tinjauan Arsitektur Rumah

1. Pengertian Tongkonan

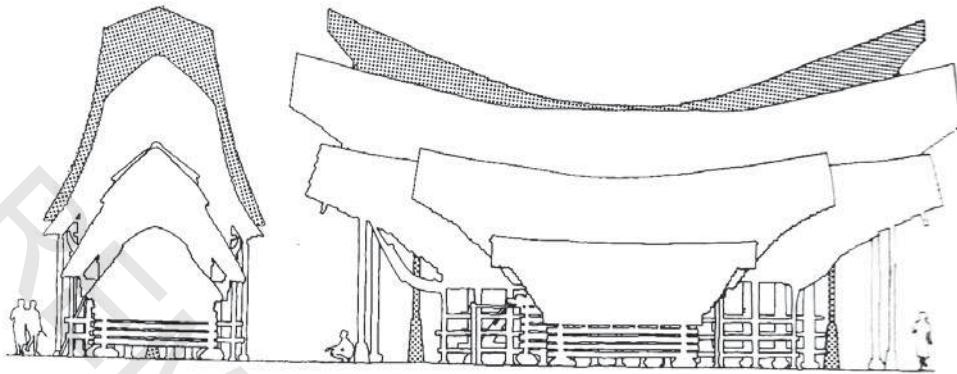
Rumah Toraja dibangun di atas tanah lapang. Karena kondisi alam Tana Toraja yang bergunung-gunung, maka umumnya jumlah rumah dalam sebuah desa tidak terlalu banyak. Di masa lampau, menurut Dawson dan Gillow (1994), Desa Toraja berlokasi di atas puncak-puncak pegunungan dan dikelilingi benteng dan sukar diakses. Kadangkala hanya dapat diakses melalui terowongan yang dibangun dengan melubangi tanah atau dinding batu. Hal ini kemungkinan disebabkan karena peperangan antar desa disertai dengan memenggal kepala yang banyak terjadi di masa lampau. Sampai saat ini, perdesaan dengan deretan rumah tradisional di Tana Toraja masih banyak yang berada di lokasi yang sukar dijangkau.



Sumber: google search.com.

Gambar: 11.2.: Bentuk rumah *tongkonan* masyarakat Toraja.

Rumah tradisional Toraja memiliki beberapa sebutan. Sebutan yang populer adalah *tongkonan*. Kis-Jovak (1988), menyatakan bahwa orang Toraja menyebut rumah tradisional Toraja sebagai *banua*, artinya penggambaran kecil dari dunia. Dawson dan Gillow (1994) juga mengatakan hal yang sama bahwa rumah Toraja dapat disebut Banua Toraja atau Tongkonan. Tongkonan berarti „to sit” atau tempat dimana anggota keluarga dapat bertemu dan mendiskusikan permasalahan penting, menjalankan upacara atau kegiatan adat lainnya. *Tongkonan*, berasal dari kata *tongkon* artinya duduk. Dahulu rumah ini merupakan pusat pemerintahan, kekuasaan adat, dan perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Tana Toraja. Rumah ini tidak dimiliki oleh perseorangan, melainkan dimiliki secara turun-temurun oleh keluarga atau marga suku Tana Toraja. Selain berfungsi sebagai rumah (hunian), *tongkonan* juga menjadi pusat kehidupan sosial suku Toraja. Pelaksanaan berbagai ritual yang berhubungan dengan rumah adat ini sangat penting dalam kehidupan spiritual suku Toraja. Oleh karena itu, semua anggota keluarga diharuskan ikut, karena melambangkan hubungan mereka dengan leluhurnya. Menurut cerita masyarakat Toraja, *tongkonan* pertama dibangun di surga dengan empat tiang. Pada waktu leluhur masyarakat Toraja turun ke bumi, dia meniru rumah tersebut dan menggelar upacara yang besar.



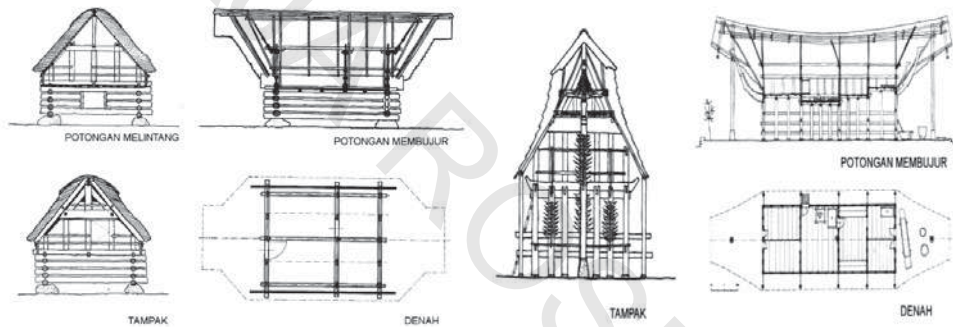
Sumber: Kis-Jovak, 1988.

Gambar: 11.3.: Bentuk rumah *tongkonan* masyarakat Toraja.

Kis-Jovak (1988) membagi arsitektur Toraja menjadi 5 jenis, yaitu rumah tinggal atau *banua*, lumbung padi atau *alang*, rumah penjaga padi, kandang hewan dan rumah permakaman. Kis-jovak juga membagi *banua* menjadi 5 tipe berdasarkan perkembangan dan bentuk atapnya, yaitu:

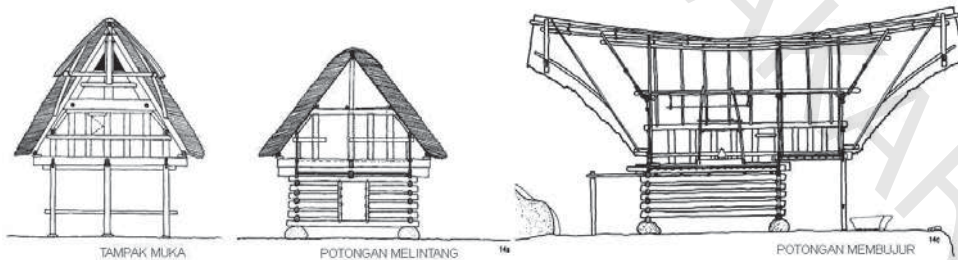
- (1) *Banua* tipe rendah dengan satu lantai, yaitu jenis *banua* yang paling kuno dan sederhana, konstruksi atap lurus, belum melengkung. Konstruksi panggung dengan cara menumpuk kayu bulat. Dinding *gevel* miring dan atap menonjol keluar.
- (2) *Banua* tipe tinggi dengan beberapa lantai yang merupakan pengembangan dari *banua* tipe rendah. Lantai panggung cukup tinggi, bagian depan menggunakan tiang, sedangkan bagian belakang menggunakan batang kayu yang ditumpuk. Tonjolan atap mulai melengkung dengan lengkungan atap yang rendah, dan terdapat perbedaan tinggi ruang.
- (3) *Banua* tipe kuno dengan tiang poligonal, yaitu rumah panggung dengan tiang-tiang yang diikat oleh balok horisontal. Garis atap lebih panjang dengan lengkungan yang masih rendah. Penutup atap selain menggunakan bambu, ada pula yang menggunakan lempengan batu. Terdapat empat level ketinggian ruang yaitu: *tangdo*, *sali*, dan dua buah *sumbung*. Terdapat *tulak somba*, atau tiang yang berdiri bebas untuk menopang ujung atap yang memanjang.

- (4) *Banua* tipe menengah dengan tiang poligonal, yaitu lengkungan atap cukup tinggi dan penutup atap menggunakan bambu. Pintu masuk berada di sebelah utara, akses masuk menggunakan tangga dari bawah ke atas. Terdapat tiga level ruang dengan perbedaan level lantai.
- (5) *Banua* tipe modern dengan tiang segi empat. *Banua* tipe ini mulai menggunakan peralatan pertukangan modern namun tetap menggunakan metode tradisional. Lebih berfungsi untuk tujuan ritual dari pada tempat tinggal. Pada bentuk rumah ini tidak dijumpai perapian, dan dinding tidak terlalu tebal. Atap cukup panjang dan tinggi tetapi ruang di dalamnya relatif kecil. Kolom berbentuk segi empat dan berdiri di atas batu yang telah dibentuk. *Tulak somba* berdiri di atas batu yang dibentuk meruncing.

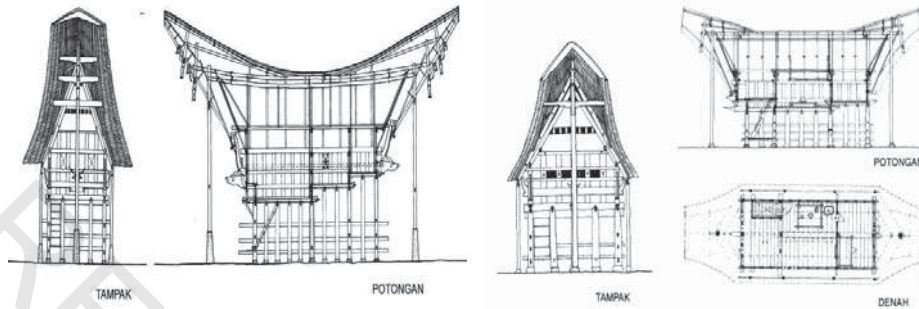


Banua tipe rendah dengan satu lantai.

Banua tipe kuno dengan tiang poligonal.



Banua tipe tinggi dengan beberapa lantai.



Sumber: Kis-Jovak, 1988.

Banua tipe menengah-tiang poligonal.

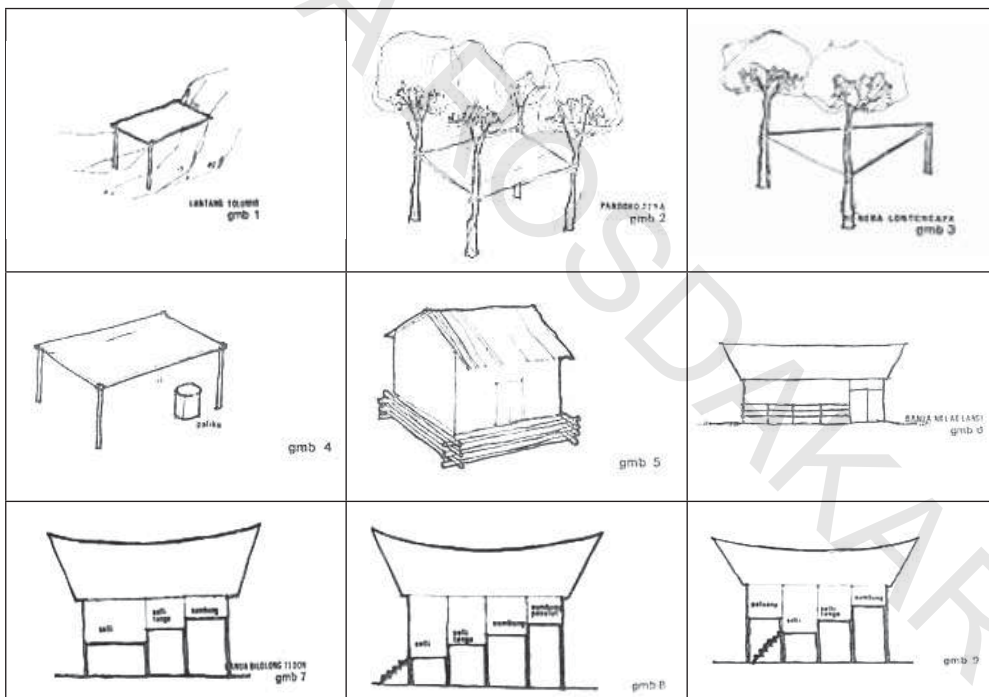
Banua tipe modern-tiang segi empat.

Gambar: 11.4.: Jenis-jenis rumah *tongkonan* masyarakat Toraja.

Berdasarkan perkembangannya, *tongkonan* terbentuk melalui delapan proses, yaitu:

- (1) Proses pertama diawali dari *lantang talumio*, yaitu bentuk yang paling sederhana berupa pondok beratap yang disangga oleh dua tiang dan dinding tebing.
- (2) Proses kedua berkembang menjadi *pandoko dena*, yaitu bentuk rumah yang seluruhnya berada di atas pohon yang terdiri dari empat batang saling berdekatan. Bentuk ini juga sering disebut pondok pipit, karena mirip seperti sarang burung pipit. Perpindahan dari bawah ke atas pohon ini diduga kuat karena adanya gangguan binatang buas.
- (3) Proses ketiga berkembang lagi menjadi *re'neba longtongapa*, yaitu bentuk rumah yang sudah mulai menggunakan tiang buatan. Jumlah tiangnya ada tiga buah yang membentuk segitiga, dimana dua buah tiangnya masih menggunakan pohon, sedangkan satu tiang lainnya merupakan tiang buatan. Hal ini disebabkan (mungkin) karena sulitnya mencari empat buah pohon yang saling berdekatan.
- (4) Proses keempat bentuknya mengalami perkembangan menjadi *paliku*, yaitu rumah yang seluruhnya menggunakan tiang-tiang buatan dengan bentuk segi empat yang di bawahnya sering digunakan untuk menyimpan padi. Pada perkembangan inilah pertama kalinya dikenal lumbung padi.
- (5) Proses kelima bentuknya masih menggunakan panggung, tetapi sudah terlihat permanen. Tiang-tiangnya menggunakan kayu dan dinding rumah

- terbuat dari papan. Bentuk atapnya juga sudah mulai terlihat dengan jelas.
- (6) Proses keenam bentuk rumahnya semakin terlihat kuat. Pada perkembangan ini bangunannya disebut *banua mellao langi'*, artinya rumah dengan bentuk atap menjulang (lancip) ke langit. Dinding rumah mulai diukir, begitu juga tiang-tiang penyangganya.
 - (7) Proses ketujuh bentuk rumah sudah menjadi *tongkonan*, walaupun belum terlihat secara keseluruhan. *Tongkonan* seperti ini dinamakan *banua bilolong tedon*. Perubahannya terlihat pada lantai yang dibuat berundak-undak.
 - (8) Proses kedelapan pada prinsipnya memiliki bentuk yang sama seperti pada proses ketujuh, perbedaannya terletak pada posisi tangga yang pindah ke depan dengan pertimbangan tertentu.



Sumber: google search.com.

Gambar: 11.5.: Proses perkembangan bentuk rumah *tongkonan*.

Berdasarkan arah mata angin, rumah masyarakat Toraja dibagi dua bagian, yaitu dengan cara menarik garis besar dari utara ke selatan yang dibedakan dengan nama *kale banua matallo* dan *kale banua matumpu*, yaitu bagian rumah sebelah timur dan bagian rumah sebelah barat.

Tongkonan secara fungsional memiliki empat tingkatan, yaitu:

- (1) *Tongkonan layuk*, kedudukannya sebagai rumah tempat membuat peraturan adat istiadat.
- (2) *Tongkonan pokamberan* atau *pokaindoran*, yaitu rumah adat yang merupakan tempat melaksanakan aturan dan perintah adat dalam suatu masalah daerah.
- (3) *Tongkonan batu a'ri*, yaitu *tongkonan* yang tidak mempunyai peranan dan fungsi sebagai tempat persatuan dan pembinaan keluarga dari keturunan pertama *tongkonan* itu serta tempat pembinaan warisan, jadi mempunyai arti sebagai tiang *batu* keluarga.
- (4) *Tongkonan pa'rapuan*, fungsinya sama dengan *tongkonan batu a'ri* tetapi tidak boleh diukir seperti tiga *tongkonan* di atas dan tidak memakai *longa* (lubang udara).

2. Fungsi dan Organisasi Ruang

Fungsi organisasi ruang pada rumah *tongkonan* masyarakat Toraja terdiri dari dua, yaitu:

- (1) Fungsi ritual yang sering digunakan untuk pelaksanaan berbagai upacara adat untuk menghormati para dewa, leluhur, serta roh-roh yang disucikan, contohnya upacara *rambu solok*, *rambu tuka*, dan lain sebagainya.
- (2) Fungsi sosial yang sering dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong membangun rumah, jalan, selokan, dan lain sebagainya.

Fungsi organisasi ruang didasarkan pada adat kepercayaan yang bersumber pada *Aluk Todolo*, karena apabila melanggar akan mendapatkan malapetaka. Fungsi organisasi ruang pada rumah *tongkonan* masyarakat Toraja juga didasarkan pada tata letak ruang-ruangnya yang diatur sesuai dengan sistem kepercayaan mereka tentang arah mata angin. Rumah *tongkonan* harus menghadap ke

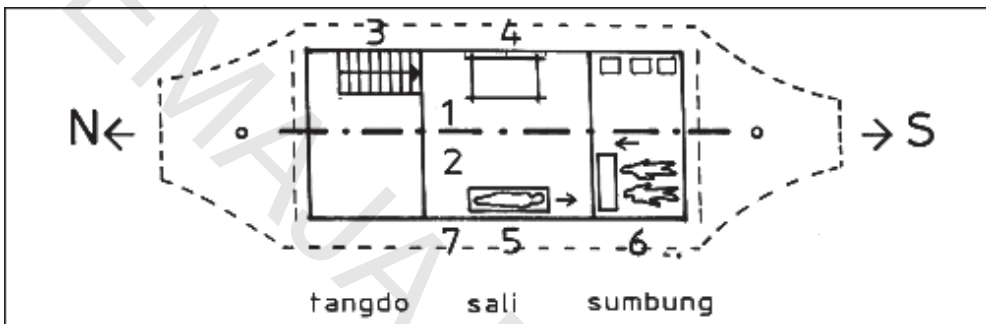
utara, letak pintu bagian depan rumah, dengan keyakinan bumi dan langit merupakan satu kesatuan dan bumi dibagi ke dalam empat penjuru, yaitu:

- (1) Bagian utara disebut *ulunna langi*, yang paling mulia.
- (2) Bagian timur disebut *mataallo*, tempat matahari terbit, tempat asalnya kebahagiaan atau kehidupan.
- (3) Bagian barat disebut *matampu*, tempat matahari terbenam, lawan dari kebahagiaan atau kehidupan, yaitu kesusahan atau kematian.
- (4) Bagian selatan disebut *pollo'na langi*, sebagai lawan bagian yang mulia, tempat melepas segala sesuatu yang tidak baik.

Organisasi ruang secara vertikal pada rumah *tongkonan* masyarakat Toraja dibedakan ke dalam tiga bagian, yaitu:

- (1) Bagian kaki atau kolong *tongkonan* disebut *sulluk banua*, yaitu kolong bangunan rumah yang terbentuk oleh hubungan antara tiang-tiang dengan *sulur* atau *roroan*. Dahulu berfungsi sebagai tempat mengurung binatang (kerbau dan babi) pada malam hari, dan tidak mempunyai fungsi religius. Tiang-tiang *tongkonan* terbuat dari kayu, biasanya berbentuk segi empat. Penggunaan pondasi batu alam menunjukkan bahwa mereka telah berusaha melindungi tiang-tiang kayu dari air tanah dan mencegah turunnya bangunan karena lunaknya tanah.
- (2) Bagian badan *tongkonan* disebut *kalle banua*, terdiri atas ruang-ruang yang berjejer dari utara ke selatan. Ruang di bagian depan (utara) disebut *tangdo'*, berfungsi sebagai ruang istirahat dan tempat tidur bagi tamu keluarga, sedangkan fungsi religiusnya sebagai tempat untuk melaksanakan upacara pengucapan syukur. Ruang tengah disebut *sali'*, lebih luas dan agak rendah dari ruang lainnya, berfungsi sebagai dapur, tempat makan dan musyawarah keluarga. Bila ada orang mati yang sedang dalam proses pelaksanaan upacara pemakamannya maka biasanya ditempatkan di ruang ini. Sedangkan ruang belakang (selatan) atau yang disebut dengan *sumbung*, dipergunakan untuk tidur oleh anggota keluarga.
- (3) Bagian atas atau atap *tongkonan* yang disebut *ratiang banua* terbuat dari bambu yang dipilah menjadi dua dan disusun saling tumpang tindih. Sebagian besar masyarakat Toraja menganggap bentuk atap *tongkonan* adalah abstraksi dari bentuk 'perahu'. Hal ini berdasarkan pada dugaan

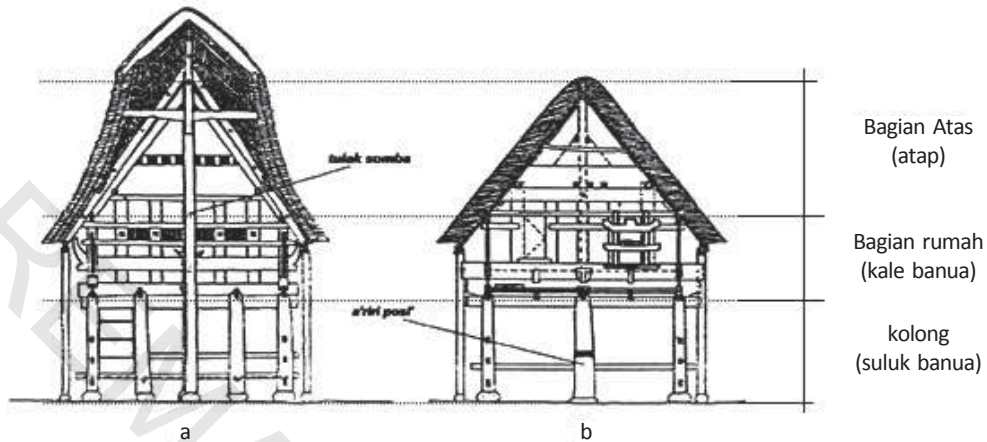
adanya ikatan budaya 'perahu' yang dibawa oleh para leluhur mereka yaitu bentuk *erong* yang menyerupai bentuk perahu. Mereka ingin mempertahankan atau menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan perahu sebagai pengakuan terhadap warisan budaya nenek moyangnya, seperti halnya dengan beberapa penulis lain yang menyatakan bahwa bentuk perahu berpengaruh terhadap bentuk atap pelana rumah di kawasan Austronesia (Roxana dalam Said, 2004).



Sumber: Kis-Jovak, 1988.

Gambar: 11.6.: Organisasi ruang secara horisontal pada rumah *tongkonan*.

Dalam sistem kosmologi masyarakat Toraja, arah utara dikonotasikan sebagai: kepala, bagian depan, bagian yang sangat dihormati dan dianggap sebagai tempat suci (sakral), selatan dikonotasikan sebagai: kaki, bawahan, ekor, pengikut, dan tempat kotor (profan), timur dikonotasikan sebagai 'kehidupan', karena sebagai tempat dimana matahari terbit, dan dianggap secara kualitas mewakili: kebahagiaan, terang, kesukaan, dan sumber kehidupan, sedangkan barat dikonotasikan sebagai akhir kehidupan seseorang, yaitu 'kematian', karena sebagai tempat dimana matahari terbenam. Secara kualitas arah barat mewakili unsur gelap, kedukaan, dan semua hal-hal yang mendatangkan kesusahan. Secara vertikal kosmologi Toraja mengklasifikasikan alam raya berdasarkan 'pelapisan dunia' yang terwujud dalam rumah *tongkonan* dalam bentuk: (a) Atap *tongkonan* sebagai manifestasi dari dunia atas; (b) Badan atau dinding *tongkonan* sebagai manifestasi dari dunia tengah; (c) Kolong *tongkonan* sebagai manifestasi dari dunia bawah.



Sumber: Said, 2004.

Gambar: 11.7.: Organisasi ruang secara vertikal pada rumah *tongkonan*.

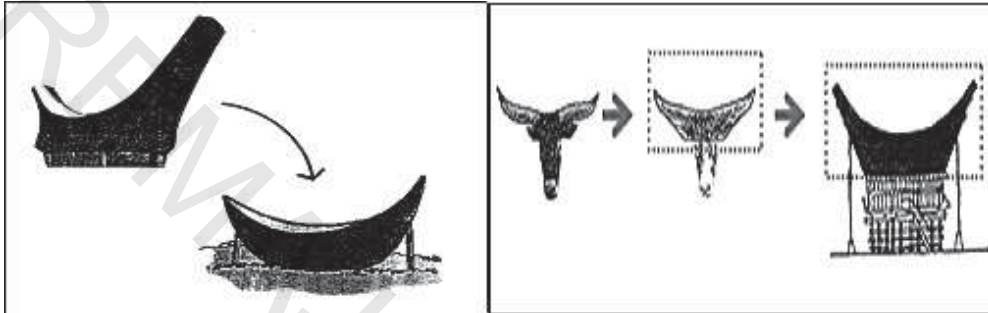
Fungsi dan kegunaan penataan lantai rumah *tongkonan* dibedakan pada empat karakteristik, yaitu:

- (a) *Banua sang borong* atau *banua sang lanta*, adalah rumah untuk para pengabdian kepada penguasa adat. Pada rumah ini hanya terdapat satu tiang untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari.
- (b) *Banua dang lanta*, adalah bangunan yang tidak mempunyai peranan adat seperti *tongkonan batu a'ri* yang terdiri dari dua ruang yaitu *sumbung* sebagai tempat tidur dan *sali* sebagai dapur.
- (c) *Banua tallung lanta*, yaitu bangunan pemerintahan adat Toraja yang mempunyai tiga ruang; *sumbung*, *sali* dan *tangdoyang* berfungsi sebagai tempat upacara pengucapan syukur dan tempat istirahat para tamu.
- (d) *Banua patang lanta*, yaitu bangunan *tongkonan* tertua dari penguasa adat yang memegang fungsi adat *tongkonan pasio aluk*.

3. Bentuk dan Fungsi Atap

Atap bangunan yang paling tua, terbuat dari bambu yang dipilah menjadi dua dan disusun tumpang tindih. Sebagian masyarakat Toraja menganggap bentuk atap *tongkonan* adalah abstraksi dari bentuk 'perahu'. Hal ini berdasarkan pada dugaan adanya ikatan budaya 'perahu' yang dibawa oleh leluhur mereka yaitu

bentuk *erong* yang menyerupai bentuk perahu. Mereka ingin mempertahankan atau menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan perahu sebagai pengakuan terhadap warisan budaya nenek moyangnya, seperti halnya beberapa penulis lain yang menyatakan bahwa bentuk perahu berpengaruh terhadap bentuk atap pelana rumah di Austronesia (Roxana dalam Said, 2004).



Atap tongkonan sebagai simbol dari perahu.

Atap tongkonan sebagai simbol dari kepala kerbau.

Sumber: Said, 2004.

Gambar: 11.8.: Bentuk atap tongkonan sebagai manifestasi simbolik.

Di samping itu, beberapa tokoh masyarakat setempat justru menginterpretasikan garis dan bentuk atap sebagai gambar bentuk tanduk kerbau. Hal ini dapat diterima melihat sosok atau *outline* atap *tongkonan* mempunyai kemiripan dengan garis dari alam raya tersebut termanifestasikan dalam bentuk pembagian ruang *tongkonan* secara horisontal, yaitu utara dikonotasikan sebagai kepala, bagian depan, bagian yang dihormati dan dianggap sebagai tempat suci, selatan dikonotasikan sebagai: kaki, bawahan, ekor, pengikut dan tempat kotor, timur dikonotasikan sebagai 'kehidupan', dan dianggap secara kualitas mewakili: kebahagiaan, terang, kesukaan dan sumber kehidupan, barat merujuk pada 'kematian', secara kualitas mewakili unsur gelap, kedukaan, dan semua hal-hal yang mendatangkan kesusahan.

Secara vertikal kosmologi Toraja mengklasifikasikan alam raya berdasarkan 'pelapisan dunia' yang terwujud dalam bangunan *tongkonan* dalam bentuk:

- (a) Atap *tongkonan* sebagai manifestasi dari dunia atas.
- (b) Badan atau dinding *tongkonan* sebagai manifestasi dari dunia tengah.
- (c) Kolong *tongkonan* sebagai manifestasi dari dunia bawah.

Perpaduan teknologi dan konstruksi atap berbentuk perahu dengan susunan atap bambu menjadi ciri khas rumah tradisional Toraja (*tongkonan*). Penonjolan atap di bagian depan dan belakang (*longa*) memperlihatkan konstruksi kuda-kuda yang agak rumit dibandingkan dengan atap bangunan rumah tradisional lainnya. Kedua anjungan atapnya yang menjulang (*pamiringan longa*), bentangnya mencapai hingga 8 meter. Sebagian besar punggung atau semacam nok dari *tongkonan*, berbentuk hiperbolik. Dari segi konstruksi bentuk melengkung hiperbolik lebih menguntungkan karena konstruksi atap pada bagian punggung semuanya menerima gaya tarik yang sesuai dengan kekuatan bahan bangunan yaitu dari kayu dan bambu. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa kadang-kadang naluri dari suatu tradisi menghasilkan sesuatu yang logis menurut perhitungan modern dan dapat menampilkan keindahan tersendiri. *Longa* yaitu ujung-ujung atap dari *tongkonan* dan alang menjorok ke muka dan ke belakang sedikit mengecil di ujung-ujung membuatnya menjadi unik dan indah (Soemaljo, 2001).

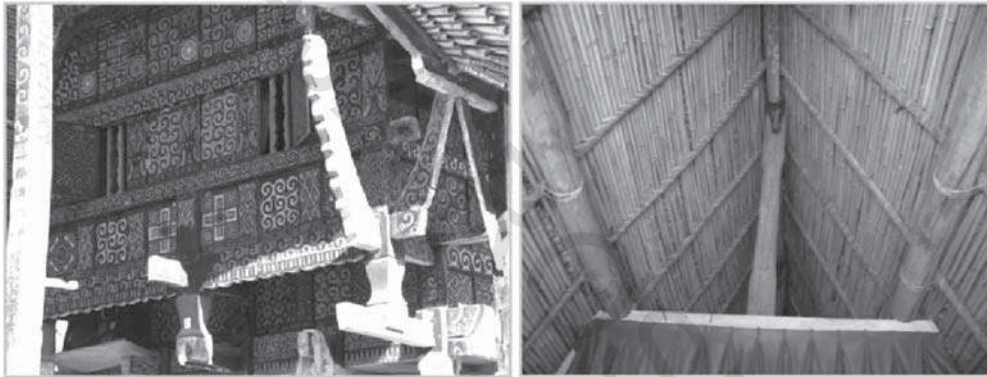
4. Struktur dan Konstruksi

Konstruksi rumah adat *tongkonan* terbuat dari kayu tanpa menggunakan unsur logam, seperti paku, muur-baut, dan lain sebagainya. Dari segi konstruksi, jumlah dan besaran kolom dapat disebut *over design*, artinya terlalu kuat untuk menyangga bagian di atasnya. Seperti terdapat dalam banyak hal rumah tradisional, secara jelas *tongkonan* terbagi tiga di mana terlihat sebagai manifestasi dari kosmologi adanya dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah.

Tongkonan atau rumah adat Toraja, selalu berbentuk segi empat, ukuran panjang dan lebar telah disebut di atas. Pada kolong bagian depan terdapat teras disebut *tangdo*, fungsinya untuk duduk-duduk, bagian yang biasa terdapat pada arsitektur adat dengan iklim tropis sebagai ruang peralihan luar dan dalam. Lantai utama di atas kolong dibagi menjadi tiga bagian: depan disebut *paluang*, tengah disebut *sali*, belakang disebut *sambung*. Tata letak atau denah rumah adat Toraja sangat ditentukan oleh kosmologi *Aluk Todolo* dengan faktor utama arah matahari terbit (tempat para dewata) dan matahari tenggelam (tempat bersemayam arwah leluhur). Arah matahari terbit dipandang sebagai bagian dari kelahiran dan kehidupan. Oleh karena itu tangga, dapur di dalam diletakkan pada arah timur sebagai tempat terbitnya matahari.

Pembagian lantai ada yang empat, tiga, dua dan satu, menunjukkan kategori sosial pemiliknya, paling tinggi empat, terendah satu. Selain itu masing-masing bagian lantai mempunyai ketinggian berbeda dari permukaan tanah.

Dari segi penggunaan material, rumah *tongkonan* sangat ramah, karena seluruhnya menggunakan bahan dari alam yang diproses secara baik dan rapi. Material yang didalamnya ada unsur tektonika terlihat sangat menonjol pada rumah Toraja, yaitu kemampuan nenek moyang dalam memikirkan potensi lokal (*local wisdom*) terhadap pemilihan dan pemilahan jenis-jenis bahan bangunan serta sistem struktur-konstruksi bangunan yang baik bagi tempat tinggal mereka. Peran dan pesan simbol-simbol filosofi hidup yang diterjemahkan melalui bentuk sangat terlihat pada bangunan tradisional tersebut.



Tektonika konstruktif *tongkonan*.

Tektonika non-konstruktif *tongkonan*.

Sumber: Hadidjah Sultan, dkk., 2014.

Gambar 11.9: Tektonika konstruktif dan non-konstruktif pada *tongkonan*.

Setiap detail *tongkonan* memiliki fungsi dan makna masing-masing. Keindahannya dapat dilihat mulai dari atap, badan, sampai dengan kaki bangunan. Termasuk ragam hias yang memiliki makna simbolik pemiliknya. Berdasarkan hal tersebut, tektonika dan ragam hias pada rumah *tongkonan* dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

- (a) Tektonika konstruktif, yaitu keindahan yang tercipta akibat bentukan sistem struktur-konstruksinya. Tektonika konstruktif pada pola sistem struktur bagian bawah bangunan, dimana *roroan tangnga*, *roroan sa'da* mengisi ikatan *lentong alla*. Tektonika konstruktif dan non-konstruktif pada bidang dinding badan bangunan. Dinding rumah berupa papan-

papan dipasang dengan sistem jalur (*siamma*) pada *sangkinan rinding*. Konstruksi dinding diperkuat oleh tiang *sangkinan rinding* yang terletak vertikal antara *pangngossokan* dan *samborinding*.

- (b) Tektonika non-konstruktif, yaitu keindahan yang tercipta karena adanya unsur ragam hias. Tektonika non-konstruktif pada atap *tongkonan* berperan terhadap kekuatan struktur, konstruksi, dan estetika bangunan. Atap bambu menjadi masif dan *rigid* (kaku). Beban atap lalu mengalir dan disalurkan melalui kuda-kuda serta langsung ke *lentong garopang*. Fungsi lain dari atap adalah untuk menjaga kenyamanan termal ruang di dalam rumah.

5. Proses Mendirikan Rumah *Tongkonan*

Proses mendirikan atau pembangunan rumah *tongkonan* pada masyarakat Toraja dilakukan dalam dua tahap, yaitu:

- (1) Tahap *mangraruk*, artinya tahap awal sebagai pekerjaan permulaan untuk mengumpulkan seluruh bahan-bahan bangunan yang diperlukan.
- (2) Tahap *ma tamben* atau *ma pabendan*, yaitu membangun suatu tempat untuk menyimpan bahan bangunan yang dinamakan *barung* atau *loko pa tambenan*, semua bahan bangunan diolah dan diukur untuk persiapan pendirian bangunan.

Setelah semua pekerjaan tersebut sudah selesai, dilanjutkan dengan pengerjaan *ma pabendan*. Pekerjaan ini merupakan permulaan dari pembangunan, karena semua bahan bangunan sudah disiapkan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- (a) *Pabenden leke*, yaitu tempat membuat bangunan yang merupakan tempat mendirikan bangunan sampai selesai. Jadi rumah masyarakat Toraja selama didirikan seolah-olah tidak terkena sinar matahari dan hujan.
- (b) *No'ton parandangan*, yaitu mengatur dan menanam batu pondasi yang dipahat atau asli dan dianggap sudah cukup baik untuk menjadi batu pondasi.
- (c) *Ma pabendan*, yaitu mendirikan tiang-tiang bangunan utama di atas batu *parandangan* yang sudah diatur dalam ukuran persegi panjang.

- (d) *Ma a'ri ri posi*, yaitu mendirikan satu tiang tengah bangunan yang merupakan salah satu tiang yang mempunyai arti dalam pembangunan rumah masyarakat Toraja.
- (e) *Ma sangkinan rindingan*, yaitu pekerjaan memasang dinding penggosokan berjejer keliling bangunan dan kayu *sangkinan rindingan* ini sama besar dan tingginya begitu pula pada jarak pemasangannya kecuali pada bagian sudut bangunan.
- (f) *Ma kamun rinding*, yaitu pemasangan semua dinding yang dimasukkan dari atas ke dalam *sangkinanrinding* melalui semacam jaluran rel sebagai bingkai yang terpasang mati.
- (g) *Ma petuo*, yaitu pemasangan 4 buah kayu *ma petuo* sebagai tumpuan bagi kayu bubungan.
- (h) *Ma kayu beke'i*, yaitu pemasangan kayu di atas kayu *ma petuo* sebagai tempat mengatur kayu-kayu membentuk segi tiga dengan badan rumah.
- (i) *Ma paleke indo tekeran*, yaitu semua kayu yang panjangnya 3,5 m, dengan persilangan pada ujung atasnya dan ujung bawahnya disambung pada kayu *rampananpapa* sebagai tempat mengatur kayu kecil yang bernama *tarampak*.
- (j) *Ma rampani*, yaitu tempat bertumpunya kayu *rampanan* yang fungsinya mengikat dan mengatur atap.
- (k) *Ma palaka indo para*, merupakan bagian depan agak miring dari bagian atap bangunan.
- (l) *Ma paringgi*, yaitu pemasangan kayu *pamiring* yang membentuk *longa* dan berpangkal pada kayu *rampangapapa longa*; (m) *Ma pabendan tulak somba*, yaitu pemasangan kayu *tulak somba* menopang bagian depan dan bagian belakang *longa*.
- (n) *Ma benglo longa*, yaitu tangga pembantu pemasangan semua bagian dari *longa* dan apabila telah selesai maka *ma benglo longa* dibongkar.
- (o) *Ma papa*, merupakan pekerjaan yang sangat berat, karena pemasangan *tarampak* sampai ke bubungan tidak boleh berhenti.

F. Rangkuman dan Latihan

1. Rangkuman

- a. Asal-usul nama Toraja ada 2 versi: (1) Versi Pertama bahwa kata Toraja berasal dari istilah yang diberikan oleh orang Bugis Sidenreng (Kerajaan Sidenreng), yaitu *toraja*; *To* artinya orang, dan *Riaja* artinya sebelah atas atau bahagian utara; (2) Versi Kedua bahwa kata Toraja berasal dari istilah orang Bugis Luwu (Kerajaan Luwu), yaitu *to rajang*; *To* artinya orang, dan *Rajang* artinya di sebelah barat Kerajaan Luwu;
- b. Agama asli masyarakat Toraja adalah *Aluk Todolo*, yaitu agama atau aturan dari leluhur (*Aluk*=agama atau aturan; *Todolo*=nenek moyang atau leluhur) yang didalamnya terdiri dari 3 kekuasaan Dewa: (1) *Deata Langi*, Sang Pemelihara Langit yang menguasai seluruh isi langit dan cakrawala; (2) *Deata Kapadanganna*, Sang Pemelihara Bumi yang menguasai semua yang ada di bumi; (3) *Deata Tanggana Padang*, Sang Pemelihara Tanah yang menguasai isi bumi;
- c. Kosmologi Toraja membagi alam semesta menjadi 3 bagian: (1) Dunia atas (*ulluna langi*) digolongkan ke dalam dunia atas, berada di titik Zenith atau puncak dari bola langit; (2) Dunia tengah (*lino*), yaitu permukaan bumi dipandang sebagai dunia tengah; (3) Dunia bawah terdiri dari *Pong Tulak Padang* dan roh-roh dalam tanah mendukung dunia tengah rumah dan kediaman manusia di muka bumi;
- d. Proses terbentuknya *tongkonan*: (1) *Lantang talumio*; Pondok beratap yang disangga oleh dua tiang; (2) *Pandoko dena*; Bentuk rumah yang seluruhnya berada di atas pohon yang terdiri dari empat batang; (3) *Re'neba longtongapa*; Bentuk rumah yang sudah mulai menggunakan tiang buatan jumlahnya ada tiga buah; (4) *Paliku*: Rumah yang seluruhnya menggunakan tiang-tiang buatan berbentuk segi empat; (6) *Banua mellao langi'*; Rumah dengan bentuk atap menjulang ke langit; (7) *Banua bilolong tedon*; Rumah yang bentuknya sudah menyerupai *tongkonan*; (8) *Tongkonan*; Rumah yang sudah menjadi bentuk *tongkonan* yang sesungguhnya;

- e. Makna kosmologi empat arah mata angin: (1) Utara disebut *ulunna langi*, yang paling mulia; (2) Timur disebut *mataallo*, tempat matahari terbit, tempat asalnya kebahagiaan atau kehidupan; (3) Barat disebut *matampu*, tempat matahari terbenam, yaitu kesusahan atau kematian; (4) Selatan disebut *pollo'na langi*, sebagai lawan bagian yang mulia, tempat melepas segala sesuatu yang tidak baik;
- f. *Tongkonan* dibagi menjadi tiga tingkatan secara vertikal: (1) *Sulluk banua*; Bagian bawah yaitu kolong bangunan rumah; (2) *Kalle banua*; Bagian tengah yaitu badan terdiri atas ruang-ruang yang berjejer dari utara ke selatan; (3) *Ratiang banua*; Bagian atas yaitu atap rumah yang terbuat dari bambu yang dipilah menjadi dua dan disusun saling tumpang tindih;
- g. *Tongkonan* dibagi menjadi tiga bagian secara horisontal: (1) *Tangdo*, yaitu bagian depan berfungsi untuk tidur tamu dan berhubungan dengan upacara ritual; (2) *Sali*, yaitu bagian tengah berfungsi untuk dapur, makan, dan musyawarah keluarga; (3) *Sumbung*, yaitu bagian belakang berfungsi untuk tidur anggota keluarga.

2. Latihan

- a. Buatlah resensi buku atau artikel dari jurnal tentang arsitektur masyarakat Toraja dengan jumlah halaman 10-15 halaman. Aturan *margin*, *font*, *spasi*, dan lain-lainnya silakan tentukan sendiri dengan menggunakan panduan penulisan karya ilmiah UPI;
- b. Sistematika resensi: (1) Pendahuluan/latar belakang; (2) Manfaat; (3) Rumusan masalah; (4) Deskripsi isi; (5) Pembahasan; (6) Daftar pustaka;
- c. Kumpulkan kepada dosen satu minggu kemudian;
- d. Seluruh materi dalam bab ini sarikan ke dalam *logbook* ke-11.

Bab 12

Arsitektur Tradisional Batak



PT REMAJA ROSDAKAWA



Penjelasan

Memahami Bab 12

A. Deskripsi Isi Pokok Bahasan

Deskripsi isi pokok bahasan pada bab XII ini menjelaskan materi tentang arsitektur tradisional masyarakat Batak di Sumatera Utara. Seperti halnya pada Sulawesi Selatan, Sumatera Utara pun banyak terdiri dari suku-suku yang sangat kaya arsitektur tradisionalnya. Mayoritas suku di Sumatera Utara adalah Batak dengan jumlah marganya yang sangat banyak \pm 400 marga. Dalam bab ini, mahasiswa harus mempelajari kekayaan arsitektur masyarakat Batak, mulai dari asal usul masyarakat Batak, sistem keagamaan, kosmologi, konsep ruang, orientasi arah hadap bangunan, dan lain sebagainya. Kepercayaan masyarakatnya yang masih kuat terhadap aturan leluhur yang bersumber dari *Debata Mulajadi na Bolon* melahirkan kekayaan arsitekturnya, mulai dari bentuk, struktur, konstruksi, material, dll.

B. Relevansi Isi Pokok Bahasan

Relevansi isi pokok bahasan pada bab XII ini terletak pada kosmologinya yang bersumber dari ajaran leluhur masyarakat Batak. Hubungan kosmologi ini akan mempengaruhi bentuk, pola perletakan massa bangunan, arah hadap, ragam hias (*craftmanship*), aturan membangun, dan lain sebagainya. Secara umum kosmologi masyarakat Batak dengan Toraja memiliki konsep yang sama, yaitu pembagian alam semesta ke dalam tiga lapis secara vertikal, dan tiga lapis secara horisontal. Bahkan menurut beberapa catatan sejarah, bahwa kedua etnis tersebut masih satu keturunan (leluhur).

C. Relevansi Bab XII dengan Bab XIII

Relevansi bab XII dengan bab XIII tentang arsitektur tradisional masyarakat Suku Dani di Papua terlihat pada pemahaman tentang kosmologinya, yang sama-sama memandang bahwa alam semesta ini terdiri dari tiga lapis (*bawah-tengah-atas*). Memang terdapat perbedaan antara bentuk rumah masyarakat Batak dengan Suku Dani. Rumah masyarakat Batak berbentuk kotak, sedangkan Suku Dani berbentuk bulat. Berdasarkan konsepnya, kedua bentuk tersebut tidak terdapat relevansinya, tapi berdasarkan ilmu arsitektur sebetulnya ada, yaitu bahwa bentuk kotak dan bulat sama-sama merupakan *platoic solid* (bentuk dasar arsitektur) yang khas dan berkarakter.

D. Kompetensi Materi Bab XII

- Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan asal usul masyarakat Batak dan bagaimana kekayaan marga yang ada di dalamnya;
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan sistem keagamaan, kosmologi dan konsep ruang pada masyarakat Batak;
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan tentang konsep dasar arsitektur tradisional masyarakat Batak, terutama rumah adatnya;
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan karakteristik arsitektur rumah adatnya, mulai dari denah, tampak, struktur, konstruksi, ragam hias, proses mendirikan rumah, serta materialnya;
 - Mampu mengadopsi dan mengimplementasikan nilai-nilai arsitektur tradisional Batak pada konsep dan bentuk bangunan berbasis lokalitas.
-



A. Asal usul Masyarakat Batak

Asal usul masyarakat Batak sampai saat ini belum sepenuhnya terungkap. Banyak versi yang menjelaskan tentang dari mana asal usul nenek moyang masyarakat Batak. Sampai saat ini juga belum ditemukan bukti yang kuat, sejak kapan nenek moyang masyarakat Batak mendiami wilayah Sumatera. Walaupun demikian, beberapa hasil penelitian antropologi menunjukkan bahwa bahasa dan bukti-bukti arkeologis yang ada membuktikan hijrahnya penutur bahasa Austronesia dari Taiwan ke Indonesia dan Filipina. Ini terjadi sekitar 2.500 tahun silam, yaitu di zaman batu muda (*neolitikum*). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa mereka adalah nenek moyang masyarakat Batak. Karena sampai sekarang belum ada artefak *neolitikum* yang ditemukan di wilayah Batak, dapat diduga bahwa nenek moyang masyarakat Batak baru bermigrasi ke Sumatera Utara di zaman logam. Pada abad ke-6, pedagang-pedagang Tamil asal India mendirikan kota dagang Barus, di pesisir barat Sumatera Utara. Mereka berdagang kapur barus yang diusahakan oleh petani-petani di pedalaman. Kapur barus dari tanah Batak bermutu tinggi sehingga menjadi salah satu komoditas ekspor di samping kemenyan. Pada

abad ke-10 Barus diserang oleh Sriwijaya. Hal ini menyebabkan terusnya pedagang-pedagang Tamil dari pesisir Sumatera. Pada masa-masa berikutnya, perdagangan kapur barus mulai banyak dikuasai oleh pedagang Minangkabau yang mendirikan koloni di pesisir barat dan timur Sumatera Utara. Koloni-koloni mereka terbentang dari Barus, Sorkam, sampai ke Natal.

Versi lain menjelaskan bahwa sejarah masyarakat Batak berasal dari keturunan Si Raja Batak dan rombongannya yang datang dari Thailand, terus ke Semenanjung Malaysia dan akhirnya menyeberang ke Sumatera dan menghuni Sianjur, lebih kurang 8 km arah barat *Pangururan* (pinggiran Danau Toba sekarang). Diperkirakan Si Raja Batak hidup sekitar tahun 1200 (awal abad ke-13).

Dalam versi sejarah tersebut disebutkan bahwa Raja Sisingamaraja XII adalah salah satu keturunan Si Raja Batak yang merupakan generasi ke-19 (wafat tahun 1907), anaknya Si Raja Buntal adalah generasi ke-20. Batu bertulis (prasasti) di Portibi berangka tahun 1208 yang dibaca Prof. Nilakantisari (Guru Besar Purbakala dari Madras, India) menjelaskan bahwa pada tahun 1024 Kerajaan Cola dari India menyerang Sriwijaya yang menyebabkan bermukimnya 1.500 orang Tamil di Barus. Pada tahun 1275 *Mojopahit* (Kerajaan Majapahit) menyerang Sriwijaya, hingga menguasai daerah Pane, Haru, dan Padang Lawas.

Sekitar tahun 1.400, Kerajaan Nakur berkuasa di sebelah timur Danau Toba, Tanah Karo, dan sebagian Aceh. Memperhatikan tahun dan kejadian di atas, dapat diperkirakan bahwa Si Raja Batak adalah seorang aktivis kerajaan dari timur Danau Toba (Simalungun), dari selatan Danau Toba (Portibi) atau dari barat Danau Toba (Barus) yang mengungsi ke pedalaman, akibat terjadi konflik dengan orang-orang Tamil di Barus. Akibat serangan Kerajaan Majapahit ke Sriwijaya, Si Raja Batak yang pada saat itu merupakan pejabat Sriwijaya ditempatkan di Portibi, Padang Lawas, dan sebelah timur Danau Toba (Simalungun). Sebutan Raja kepada Si Raja Batak diberikan oleh keturunannya karena penghormatan, bukan karena rakyat menghamba kepadanya. Demikian halnya keturunan Si Raja Batak seperti Si Raja Lontung, Si Raja Borbor, Si Raja Oloan, dan lain sebagainya, walaupun tidak memiliki wilayah kerajaan dan rakyat yang diperintah.

Buku "*Tarombo Borbor Marsada*" menyebutkan bahwa anak Si Raja Batak ada 3 (tiga) orang yaitu: *Guru Teteabulan*, *Raja Isumbaon*, dan *Toga Laut*. Dari ketiga orang inilah dipercaya terbentuknya marga-marga Batak Richard Sinaga, 1997).

Dalam adat Batak yang disebut *Dalihan Na Tolu*, yaitu sistem kekerabatan dalam kehidupan masyarakat Batak menempatkan posisi seseorang secara pasti sejak dilahirkan hingga meninggal dalam tiga posisi; sedangkan dalam bahasa Batak Simalungun disebut *Tolu Sahundulan*.

Dalihan dapat diartikan sebagai "tungku" dan kata *Hundulan* sebagai "posisi duduk." Keduanya mengandung arti sama, yaitu tiga posisi penting dalam kekerabatan masyarakat Batak, yaitu:

- (1) *Hula-hula* atau *tondong*, artinya kelompok orang-orang yang posisinya "di atas", yaitu keluarga marga pihak istri sehingga disebut *somba-somba marhula-hula* yang berarti harus hormat kepada keluarga pihak istri agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan.
- (2) *Dongan tubu* atau *sanina*, artinya kelompok orang-orang yang posisinya "sejajar", yaitu: teman atau saudara yang satu marga, sehingga disebut *manat mardongan tubu*, artinya menjaga persaudaraan agar terhindar dari perseteruan.
- (3) *Boru* artinya kelompok orang-orang yang posisinya "di bawah", yaitu saudara perempuan dan pihak marga suaminya, dan keluarga perempuan dari pihak ayah, sehingga dalam kehidupan sehari-hari disebut *elek marboru*, artinya agar selalu saling mengasihi supaya mendapat berkat.

Dalihan Na Tolu bukanlah kasta, karena setiap orang Batak memiliki ketiga posisi tersebut, ada saatnya menjadi *hula hula* atau *tondong*, ada saatnya menempati posisi *dongan tubu* atau *sanina* dan ada saatnya menjadi *boru*. Dengan *Dalihan Na Tolu*, adat Batak tidak memandang posisi seseorang berdasarkan pangkat, harta, atau status seseorang. Dalam sebuah acara adat, seorang Gubernur harus siap bekerja mencuci piring atau memasak untuk melayani keluarga pihak istri yang kebetulan seorang Camat. Itulah realitas kehidupan masyarakat Batak yang sesungguhnya. Dengan demikian, lebih tepat lagi dapat dikatakan bahwa *Dalihan Na Tolu* merupakan sistem demokrasi dalam masyarakat Batak, karena sesungguhnya mengandung nilai-nilai yang universal.

Secara umum, berdasarkan letak geografisnya masyarakat Batak terdiri dari lima sub etnis, yaitu:

- (1) Etnis Batak Toba mendiami Kabupaten Toba Samosir, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, menggunakan bahasa Batak Toba.
- (2) Etnis Batak Simalungun yang mendiami Kabupaten Simalungun, dan sebagian wilayah Deli Serdang, menggunakan bahasa Batak Simalungun.
- (3) Etnis Batak Karo yang mendiami Kabupaten Karo, Langkat, dan sebagian Aceh, menggunakan bahasa Batak Karo.
- (4) Etnis Batak Mandailing yang mendiami Kabupaten Tapanuli Selatan, Wilayah Pakantan, dan Muara Sipongi, dengan menggunakan bahasa Batak Mandailing.
- (5) Etnis Batak Pakpak yang mendiami Kabupaten Dairi, dan Aceh Selatan, menggunakan bahasa Pakpak.

Walaupun demikian, pendapat lain menjelaskan bahwa sebenarnya masyarakat Batak dibagi ke dalam 11 (sebelas) sub etnis yang tersebar di beberapa wilayah lainnya (Sumber: <http://www.sihotang.s5.com>).

B. Sistem Keagamaan Masyarakat Batak

Sistem keagamaan masyarakat Batak sebelum masuknya pengaruh agama Hindu, Islam, dan Kristen ke tanah Batak adalah percaya terhadap roh-roh leluhur. Masyarakat Batak pada mulanya belum mengenal nama dan istilah "dewa-dewa". Sistem keagamaan masyarakat Batak pada saat itu adalah menganut kepercayaan kepada arwah leluhur serta kepercayaan kepada benda-benda mati. Benda-benda mati dipercayai memiliki *tondi* (roh), misalnya: gunung, pohon, batu, dan lain sebagainya yang kalau dianggap keramat dapat dijadikan tempat yang sakral (tempat sembah/persembahan). Masyarakat Batak percaya kepada arwah leluhur yang dapat menyebabkan beberapa penyakit atau malapetaka kepada manusia. Penghormatan dan penyembahan dilakukan kepada arwah leluhur akan mendatangkan keselamatan dan kesejahteraan bagi orang tersebut maupun pada keturunannya. Apabila tidak dilakukan penghormatan dan penyembahan, maka akibatnya akan fatal, seperti malapetaka dan *bala*

(akibat buruk). Hal inilah yang paling ditakuti dalam kehidupan masyarakat Batak, sehingga mereka sangat patuh pada adat dan perintah para leluhurnya.

Masyarakat Batak memiliki konsepsi bahwa alam ini beserta segala isinya diciptakan oleh *Debata (Ompung) Mulajadi na Bolon*. Dia berada di atas langit dan mempunyai nama-nama lain sesuai dengan tugas dan tempat kedudukannya. Selain sebagai pencipta, *Debata Mulajadi na Bolon* juga menciptakan dan mengatur kejadian gejala-gejala alam, seperti hujan, kemarau, perubahan iklim, sampai dengan kehamilan, kelahiran dan lain sebagainya.

Debata diduga berasal dari ajaran agama Hindu yang menyebutnya dengan *Devata* (bahasa Sanskerta) dan diartikan sebagai dewa, juga berasal dari kata *Deva* (laki-laki), *Devi* (perempuan). Walaupun demikian, banyak juga kosakata yang mirip berasal dari kepercayaan bangsa-bangsa purba, seperti Indo-Iranian menyebutnya *Dev*, *Deiwos* (Proto-Indo-Europe), *Deus-Divus* (Latin), *Dievas* (Lituania), *Dievs* (Latvia), *Deiwas* (Persia), *Divine-Deity* (English), *Dieu* (Prancis), *Deus* (Portugis), *Dios* (Spanyol), *Dio* (Italia), dan *Dias* (Yunani).

Beberapa ahli menduga kuat masyarakat Batak berinteraksi dengan Hindu pada masa Rajendra Chola dari Kerajaan Cola (India Selatan) yang pernah tinggal di Tanah Batak di awal abad ke-2. Disebutkan dalam sejarah bahwa pasukan Chola bermukim di Tanah Batak untuk rencana penyerangan pertama ke Sriwijaya di tahun 1025 Masehi. Tetapi melihat hubungan perdagangan dari tanah Batak sudah berlangsung jauh sebelumnya dengan para pedagang Persia, Arab, dan lainnya, jauh sebelum bermukimnya tentara Chola, boleh jadi pengaruh ini datang dari Persia.

Konsep agama masyarakat Batak pada zaman dahulu didasari pada sistem kepercayaan lama kepada *Debata Mulajadi na Bolon* yang melahirkan konsepsi tiga dewa (*Debata Natolu*), yaitu: *Debata Batara Guru*, *Debata Soripada*, dan *Debata Mangala Bulan*. Ketiga dewa ini bersinggasana di langit, yaitu *Debata Batara Guru* bersinggasana di *Banua Ginjang*, *Debata Soripada* di *Banua Tonga*, *Debata Mangala Bulan* di *Banua Toru*. Ketiga dewa tersebut diciptakan oleh *Debata Mulajadi na Bolon* melalui proses kelahiran oleh *Debata Asiasi*, yaitu dewa yang memiliki tiga wujud dan tiga fungsi. *Debata Asiasi* bersinggasana di langit dimana *Debata Mulajadi na Bolon* bersinggasana dan fungsinya sebagai wakil dari *Debata Mulajadi na Bolon*.

Ajaran *Debata Mulajadi na Bolon* juga menjelaskan tentang konsep jiwa dan roh, bahwa masyarakat Batak mengenal tiga konsep jiwa dan roh, yaitu:

- (1) *Tondi*, artinya jiwa atau roh seseorang yang merupakan kekuatan. Oleh karena itu, *tondi* memberi nyawa kepada manusia. *Tondi* di dapat sejak seseorang di dalam kandungan. Bila *tondi* meninggalkan badan seseorang, maka orang tersebut akan sakit atau meninggal, sehingga harus diadakan upacara *mangalap* (menjemput) *tondi* dari *sombaon* yang menawannya.
- (2) *Sahala*, artinya jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang. Semua orang memiliki *tondi*, tetapi tidak semua orang memiliki *sahala*. *Sahala* sama dengan *sumanta*, *tuah* atau kesaktian yang dimiliki para raja atau *hula-hula*.
- (3) *Begu*, artinya *tondi* orang yang telah meninggal, yang tingkah lakunya sama dengan tingkah laku manusia, hanya muncul pada waktu malam.

C. Sistem Kosmologi Masyarakat Batak

Kosmologi masyarakat Batak menjelaskan tentang adanya konsep alam semesta yang disusun secara vertikal, yang disebut *Banua na Tolu* yang diyakini oleh masyarakat Batak sebagai dasar dan tujuan akhir dari suatu kehidupan, yaitu: atas, tengah, dan bawah. Ketiga alam kosmis tersebut memiliki simbol-simbol yang memengaruhi kehidupan manusia, baik secara jasmaniah (badan) maupun secara rohaniah (jiwa). Masyarakat Batak sangat memahami dan meyakini bahwa kehidupan ini tidak hanya mengandalkan kemampuan fisik dan pemikiran otak, tetapi ada suatu kekuatan supranatural yang tidak kasat mata yang dipercaya turut menguasai kehidupan manusia yang disebut *hahomion* (kemisterian) yang dipahami sebagai wujud dari kekuasaan roh, dan masyarakat Batak menyebutnya dengan istilah *Roha*. Di banyak literatur, terutama setelah masyarakat Batak bersentuhan dengan pendatang dari Eropa telah menunjukkan bukti tentang sistem keagamaan dan kepercayaan tentang yang disebut *Sepele Begu*, yaitu bahwa masyarakat Batak sejak zaman dahulu adalah penyembah berhala, penyembah roh leluhur, dan hingga saat ini sistem kepercayaan itulah yang diketahui oleh kalangan masyarakat Batak bahwa leluhur mereka adalah penganut *Sipele Begu*.

Kesatuan ketiga alam kosmis dilambangkan dengan pohon *Hariara Sundung di Langit* atau *Hariara Jambu Barus* atau *Baringin Tumbur Jati* atau *Baringin Tumbur Tua*. Pohon ini berada di lingkungan ketiga banua (*Ginjang, Tonga, Toru*), dedaunan serta pucuknya berada di *Banua Ginjang* batang dan cabang-cabangnya di *Banua Tonga*, dan akarnya menembus *Banua Toru*. *Hariara Sundung di Langit* mempunyai cabang delapan yang mengarah ke delapan penjuru mata angin.

Kedelapan arah mata angin (*Desa na Ualu*) yaitu:

- (1) Arah timur (*Purba/Habinsaran*).
- (2) Arah tenggara (*Anggoni*).
- (3) Arah selatan (*Dangsina*).
- (4) Arah barat daya (*Nariti*).
- (5) Arah barat (*Pastima/Hasundutan*).
- (6) Arah barat laut (*Manabia*).
- (7) Arah utara (*Otara*).
- (8) Arah timur laut (*Irisanna*).

Masyarakat Batak sudah mengenal suatu keyakinan dan kepercayaan yang terkonsentrasi kepada Yang Maha Kuasa sang pencipta alam raya semesta yang dinamai *Debata Mulajadi na Bolon*. Konsep ketuhanan masyarakat Batak merupakan sebuah gagasan berpikir yang memunculkan sosok *Debata Mulajadi na Bolon* sebagai sumber kepercayaan dan adat istiadat yang dijalankan oleh masyarakat Batak secara patuh dengan segala konsekuensi perjalanan kehidupannya. *Debata Mulajadi na Bolon* dipercaya sebagai sosok yang mengawasi segala sesuatu yang ada di jagat raya, layak dipuja dan disembah sebagai pemilik tunggal apa saja yang mampu terekam oleh indra tubuh. Pemujaan kepada *Debata Mulajadi na Bolon* hanya dapat dilakukan melalui perantara yang disebut *Datu*, yaitu seorang ahli keagamaan yang berkemampuan berhubungan dengan tuhan dan roh-roh. Pemujaan kepada *Debata Mulajadi na Bolon* dilakukan secara massal oleh masyarakat Batak dengan ritual persembahan tertinggi, termasuk kurban manusia dan hewan ternak terbaik.

Kosmologi masyarakat Batak membagi alam semesta ke dalam tiga hierarki ruang yang disusun secara vertikal, yaitu:

- (1) *Banua ginjang*, yaitu bagian paling atas sebagai tempat bersemayamnya para dewa suci, serta roh-roh suci lainnya (dunia atas/*upperworld*).
- (2) *Banua tonga*, yaitu bagian tengah-tengah sebagai tempat hidup manusia, binatang, serta tumbuh-tumbuhan lainnya (dunia tengah/*middleworld*).
- (3) *Banua toru*, yaitu bagian paling bawah sebagai tempat bersemayamnya dewa perusak, roh-roh jahat, serta segala anasir-anasir buruk lainnya (dunia bawah/*underworld*).

Terkait hierarki ketiga bagian di atas, ada hal yang perlu dipahami terlebih dahulu, yaitu bahwa *banua ginjang* bukanlah gambaran tentang surga, demikian juga bahwa *banua toru* itu bukanlah gambaran tentang neraka seperti misalnya dijumpai dalam konsep pemikiran dalam kosmologi lainnya, namun konsep mengenai ketiga ruang tersebut lebih merupakan sebuah konsep mengenai pembagian ruang yang masing-masing ruang ditempati oleh penghuni yang berbeda-beda.

Ketiga hierarki ruang kosmos pada masyarakat Batak itulah yang kemudian tidak hanya akan melahirkan keselarasan alam semesta, melainkan juga hubungan antara *banua ginjang* sebagai tempat dewa tertinggi masyarakat Batak, *banua tonga* sebagai tempat manusia yang sesungguhnya dalam mitos Batak, (manusia Batak adalah keturunan dari dewa), dan *banua toru* sebagai tempat dewa perusak. Ketiga hubungan ruang kosmos tersebut memiliki makna yang sangat erat sebagai proses pengkosmosan dari masyarakat Batak sehingga ketiga konsep ruang tersebut sangat diharapkan tercipta suatu bentuk keharmonisan alam semesta antara dewa tertinggi, manusia, dan dewa perusak (*harmony and balance*). Walaupun demikian, untuk menciptakan keselarasan kosmos bagi masyarakat Batak tidak hanya berpijak dari konsep ruang saja, akan tetapi, juga diperlukan konsep waktu sebagai upaya menjaga harmonisasi alam semesta, yakni dengan adanya ritual-ritual dari masyarakat Batak sehingga memiliki kesatuan yang integral (*integrated*) atas konsep ruang dan waktu masyarakat Batak.

Kosmologi masyarakat Batak juga berhubungan dengan konsep waktu yang disebut "*porhalaan/parhalaan*". Kata *porhalaan* dalam konsepsi masyarakat Batak itu menunjukkan pada sejenis binatang kalajengking. *Porhalaan* adalah ruas bambu yang diukir dengan tanda-tanda dan simbol-simbol. Ukiran *porhalaan* itulah yang menjadikan dasar penunjuk waktu dalam masyarakat Batak. Di

dalam konsep waktu masyarakat Batak ada dua kategori waktu yang penting, yakni hari dan bulan. Perlu ditegaskan kembali bahwa ukiran di "*porhalaan*" bukan semacam kalender, akan tetapi, merupakan alat yang digunakan untuk melakukan ramalan bagi masyarakat Batak. Sebelum melakukan kegiatan yang sangat penting di dalam tradisi masyarakat Batak, seseorang harus membaca *porhalaan*.

Kaitannya dengan relasi konsep ruang (*space*) dan waktu (*time*) masyarakat Batak menganggap keduanya sebagai kekuatan yang dapat saling memengaruhi. Ruang bagi masyarakat Batak dilihat sebagai nilai (*value*) yang dapat memberikan makna kesejahteraan, kemakmuran atau mungkin, sebaliknya, ruang akan memberikan penderitaan dan kemiskinan terhadap masyarakat Batak. Sedangkan waktu, diidentikan dengan kosmik yang mampu memberikan petunjuk. Relasi ruang dan waktu di dalam masyarakat Batak, mempunyai hubungan sangat berarti ketika masyarakat Batak akan melakukan sesuatu atau menjalankan kegiatan, misalnya ke arah Barat atau Timur. Hal tersebut ada ramalannya mengenai yang akan terjadi jika mereka akan berjalan ke arah Barat dan Timur. Kesatuan antara ruang dan waktu bagi masyarakat Batak tidak bisa dipisahkan dengan Tuhan yang tertinggi (*High God*) yang menciptakan dunia ini.

D. Konsep Ruang dan Waktu dalam Masyarakat Batak

Konsep ruang dalam pemikiran masyarakat Batak bisa dipandang dari dua perspektif, yaitu:

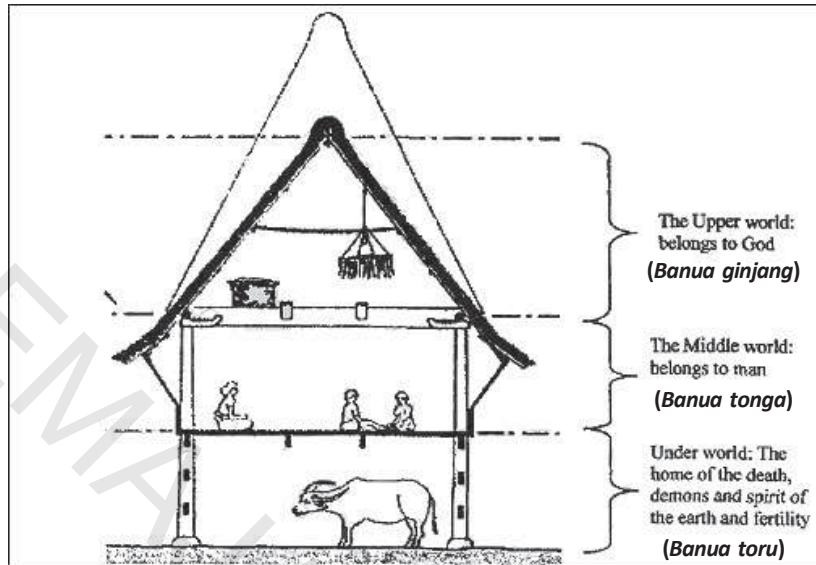
- (1) Ruang secara vertikal yang dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: *banua ginjang*, *banua tonga*, dan *banua toru*.
- (2) Ruang secara horisontal adalah pembagian sub-ruang di dalam salah satu ruang di atas, yaitu *banua tengah*. Maksudnya adalah bahwa *banua tengah* sebagai salah satu dari tiga ruang di dalam kosmos, masih dapat dibagi lagi secara horisontal ke dalam ruang-ruang yang lebih khusus.

Bisa disimpulkan bahwa masyarakat Batak memiliki konsepsi mengenai ruang yang berciri kejamakan. Dua dari tiga ruang dalam pandangan masyarakat Batak tersebut, yaitu bagian atas dan bagian tengah, bahkan terbagi lagi ke dalam beberapa sub-ruang yang lebih khusus.

Masyarakat Batak menganggap bahwa konsep ruang atau alam semesta yang tersusun secara vertikal secara detail dapat dijelaskan bahwa:

- (1) Ruang paling atas yang disebut dengan *banua ginjang* (benua atas/dunia atas/*upperworld*). *Banua ginjang* artinya alam atas yang dihuni oleh roh-roh suci (sakral), dan tempat para dewa bersemayam. *Banua ginjang*, terdiri dari tujuh tingkatan langit (*langit si pitu lampis*), dan tempat paling tinggi dari yang tertinggi (*di ginjang ni ginjangan*) sebagai tempat *illahi* (surga), yaitu kedudukan *Mulajadi na Bolon*.
- (2) Ruang yang letaknya di tengah-tengah disebut dengan *banua tonga* (benua tengah/dunia tengah/*middleworld*). *Banua tonga* artinya alam tengah yaitu tempat manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan hidup dan melakukan interaksi.
- (3) Ruang paling bawah disebut dengan *banua toru* (benua bawah/dunia bawah/*underworld*). *Banua toru* artinya alam bawah tempat roh-roh halus yang jahat, dan makhluk-makhluk jahat lainnya. *Banua toru* merupakan tempat *Raja Padoha* atau *Naga Padoha* (raksasa jahat), dan para *begu*, yakni arwah orang yang telah meninggal.

Berkaitan dengan hierarki ketiga bagian ruang atau alam semesta di atas, harus dipahami adalah bahwa *banua ginjang* bukanlah gambaran tentang surga, demikian juga bahwa *banua toru* itu bukanlah gambaran tentang neraka, seperti misalnya dijumpai dalam konsep pemikiran agama Kristen, namun lebih merupakan sebuah konsep mengenai pembagian ruang yang masing-masing ruang ditempati oleh penghuni yang berbeda-beda.



Sumber: Domenig dalam Fitri (2004)

Gambar 12.1.: Konsep pembagian tiga ruang pada rumah masyarakat Batak.

Ruang paling atas atau benua atas menjadi tempat dari dewa tertinggi masyarakat Batak yang disebut *Debata Mulajadi na Bolon* beserta para dewa lainnya, salah satu di antaranya adalah *Batara Guru-Soripada-Mangalabulan*. *Debata Mulajadi na Bolon* adalah Tuhan yang dipercaya memiliki sifat kemahakuasaan dalam berbagai hal. Dia adalah pencipta dari ruang-ruang yang ada di dalam kosmos, termasuk menciptakan segala sesuatu yang ada di dalamnya (Sinaga, 1975). Masyarakat Batak dengan demikian sudah memiliki konsep kreasionisme, dan keesaan Tuhan, sebagaimana dikemukakan oleh Tobing sebagai berikut:

“...bahwa suku Batak di zaman keberhalaan sudah percaya pada Allah Yang Esa yang disebut *Mulajadi na Bolon*, yang menjadi awal dari segala yang ada; Dialah Yang Maha Tinggi, Allah yang oleh suku Batak dipercayai sebagai Allah dari segala ilah yang menjadikan langit bumi dan segala isinya, yang secara terus menerus memelihara hidup ini... *Mulajadi na Bolon* berkuasa menjadikan yang ada dari yang tiada dan singgasananya berada di langit ketujuh” (Tobing, 1956).

Konsep ruang atas atau *banua ginjang* dibagi ke dalam ruang-ruang yang lebih khusus yang tersusun ke dalam tujuh lapisan langit. Langit pertama memiliki penghuninya sendiri, begitu seterusnya hingga langit ketujuh yang menjadi ruangan atau tempat bagi *Debata Mulajadi na Bolon*.

Langit pertama adalah tempat untuk mereka yang selama hidupnya selalu mengerjakan yang salah. Di sana mereka harus berdiri terus-menerus dengan bertumpu kepada kepalanya.

Langit kedua akan dijumpai para pencopet dan pencuri yang sepanjang waktu berdiri bertumpu pada tangannya di undak-undakan tangga langit bersama semua barang curiannya.

Langit ketiga dihuni oleh para pendusta dan pemfitnah. Tuhan memanjangkan lidah mereka 10 sampai 100 kali lipat sesuai dengan jumlah dusta dan fitnah yang mereka lakukan dalam hidupnya.

Langit keempat menjadi tempat para penipu, pemberontak, dan pemecah-belah persatuan. Merekalah yang menimbulkan keonaran dan kerusakan di atas dunia. Oleh karena itu, di dalam langit keempat terdapat kerusakan, kekacauan, dan kericuhan yang berkepanjangan sampai selama-lamanya.

Langit kelima di sana orang-orang baik akan memperoleh upahnya dengan berlimpah.

Langit keenam merupakan tempat khusus, di sana berdiri sebatang pohon yang memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang Batak. Di sanalah roh-roh sebelum menjelma menjadi manusia memperoleh kesempatan untuk menentukan nasibnya. Menurut masyarakat Batak, roh memilih nasibnya sendiri. Dalam langit keenam, roh-roh yang akan menjelma itu disuruh mengambil selebar daun yang diinginkan dari sebuah pohon nasib yang amat besar yang tumbuh di sana. Pada setiap lembar daun sudah tertulis nasib yang akan mereka alami kelak dalam hidupnya sebagai manusia. Ketentuan itu akan berlaku segera setelah orang itu dilahirkan dan tidak akan dapat diubah oleh siapapun. *Mulajadi na Bolon* sendiri pun tidak dapat lagi meubahnya.

Langit ketujuh yang merupakan tingkatan tertinggi bertakhtalah *Mulajadi na Bolon*, di sana Dia dikelilingi oleh segala dewa-dewa.

Konsep ruang tengah atau *banua tonga* menjadi tempat bagi manusia;

"*The middleworld and its structure naturally predominate being of more immediate interest to man*" (Sinaga, 1975). Benua tengah merupakan bagian dari kosmos yang secara khusus menjadi wilayah manusia. Sesuai dengan mitos yang dipercayai oleh masyarakat Batak, bahwa manusia itu adalah keturunan dari dewa sendiri, yaitu dari putri Dewa Batara Guru yang bernama Si Deak Parujar, anak dari Batara Guru, dengan suaminya yang bernama Raja Ihatmanisia, anak dari Dewa Mangalabulan. Ruang tengah memiliki tatanan ruang tersendiri yang sangat berkaitan erat dengan keseimbangan kosmos secara keseluruhan. Ruang yang lebih rinci sebagaimana terdapat di dunia tengah ini, atau yang kemudian disebut dengan istilah ruang antropogoni, oleh masyarakat Batak disebut dengan istilah "desa na ualu", yaitu "...derived from Sanskrit 'desa', in Indonesia was place, region..." (Tobing, 1956) yang berarti wilayah yang terdiri atas delapan. Maksudnya adalah bahwa ada 8 (delapan) sudut ruang, atau delapan wilayah di banua tonga, sebagaimana yang bisa dilihat di dalam pembagian arah mata angin pada kompas modern yang ada sekarang. Nama-nama dari delapan arah mata angin tersebut adalah: purba (timur), agoni (tenggara), dangsina (selatan), nariti (barat daya), pastima (barat), manabia (barat laut), utara (utara) dan irisanna (timur laut).

Berdasarkan pandangan masyarakat Batak tentang *desa na ualu* tersebut, maka bisa diketahui bahwa masyarakat Batak memiliki konsepsi mengenai arah mata angin yang berjumlah delapan, yang menurut Tobing merupakan simbol dari dunia tengah, dalam hal ini adalah pulau Sumatera (Tobing, 1956). Mitos mengenai kejadian ruang itu adalah sebagai berikut:

"..Pada mulanya, yaitu pada beberapa waktu yang lalu, pada waktu dunia belum ada dan kita juga belum ada, hanya ada laut, tetapi begitulah bahwa buah pohon banyan (*Hariara Sundung* di langit), yang tumbuh miring ke dunia atas harus jatuh ke laut yang luas yang tidak dapat diukur luasnya, jatuh ke ruang yang tidak terbatas. Kemudian buah pohon banyan itu jatuh, dan kemudian pohon itu tumbuh lagi, ada delapan jumlahnya, yang menjadi titik kosmik kompas..." (Tobing, 1956).

Masyarakat Batak juga memiliki konsep lain mengenai ruang di *banua tonga*, yang berkaitan dengan arah mata angin, bahwa arah mata angin yang

delapan tersebut di atas bersumber dari empat arah mata angin utama, yaitu: *habinsaran* (timur), *djae* (selatan), *hasundutan* (barat), dan *djulu* (utara). Pada dasarnya antara konsep arah mata angin yang delapan dengan arah mata angin yang empat adalah sama. Perbedaannya hanyalah dalam hal nama untuk menyebut keempat arah mata angin utama tersebut. Dua konsep mengenai arah mata angin di dunia tengah ini memunculkan pertanyaan karena tidak mungkin suatu konsep mengenai sesuatu muncul begitu saja tanpa alasan yang jelas.

Masyarakat Batak memang memiliki dua konsepsi mengenai arah mata angin di dunia tengah, yaitu:

- (1) Konsepsi pertama terdiri atas delapan arah mata angin.
- (2) Konsepsi kedua terdiri atas empat arah mata angin yang kemudian disebut "persegi ganda".

Konsepsi arah mata angin yang terdiri atas delapan titik adalah arah mata angin yang umumnya digunakan di dalam hidup sehari-hari, sedangkan maksud dan tujuan dari konsepsi empat arah mata angin atau ruang "persegi ganda", sangat berkaitan dengan perayaan-perayaan sakral dan besar, misalnya: melakukan perayaan ramalan ayam (seekor ayam dipotong dalam rangka untuk meramal suatu kegiatan atau peristiwa), dan tarian sakral yang menggunakan simbol "*tunggal panaluan*", yaitu sebuah tongkat sakral yang menjadi perwakilan kehadiran dunia atas dan dunia bawah. Konsep ruang "persegi ganda" dengan demikian merupakan konsep ruang yang berfungsi dalam kaitannya dengan suatu upacara religius: "*the compass figure and the double square are indispensable for religious celebration, as e.g the clock-oracle, the great sacrificial celebration and the dance with the staff tunggal panaluan*" (Tobing, 1956).

Sedangkan konsep ruang bawah atau *banua toru* menjadi tempat bagi dewa perusak atau raksasa perusak (*primordial dragon/evil spirit/demons/the dead*) yang dalam kepercayaan masyarakat Batak di sebut dengan istilah *Naga Padoha*: "*Naga Padoha (=the Primordial Dragon) or Raja Padoha (=the Primordial King) is the personification of evil powers which hinder the creation of, oppose and always try to destroy the middleworld* (Sinaga, 1975). *Naga Padoha* adalah dewa yang menjadi 'musuh' bagi manusia, karena dia selalu berusaha memusnahkan dunia tengah, dunia yang dihuni oleh manusia.

Konsep mengenai Dewa Perusak ini hampir mirip dengan konsepsi Agama Hindu mengenai peran *Syiwa*, walaupun terdapat perbedaan dalam beberapa hal di antara keduanya. Dalam Agama Hindu, *Syiwa* adalah dewa yang merusak dalam rangka keseimbangan alam, sedangkan *Naga Padoha* lebih tampak sebagai 'simbol kekuatan jahat' yang tidak melakukannya sebagai 'kekuatan penyeimbang' dunia tengah, namun karena sejak awal *Naga Padoha* sudah menghalangi penciptaan dunia tengah dan menjadi 'musuh' atau 'pengganggu' bagi kehidupan manusia.

Konsep waktu dalam pandangan masyarakat Batak berhubungan erat dengan konsep ruang. Konsep waktu yang bisa ditemukan secara eksplisit bisa ditemukan pada *banua tonga* atau dunia tengah yaitu tempat tinggal manusia yang disebut dengan *porhalaan* atau *parhalaan*. Harry Parkin (1978) mengatakan, bahwa '*parhalaan*' itu adalah: "...from Sanskrit, *hala* or *kala*, in Indonesia was *scorpion*...", artinya ruas bambu yang diukir dengan tanda-tanda dan simbol-simbol. Dalam ukiran yang disebut dengan *porhalaan*, dipampangkan mengenai dua konsepsi waktu yang ada di dalam pemikiran masyarakat Batak, yaitu bulan dan hari. Satu tahun, bagi orang Batak terdiri atas 12 bulan dan 30 hari, sehingga hampir mirip dengan konsep tahun dan bulan yang berlaku secara nasional. Hal yang menarik adalah bahwa nama-nama bulan dan hari dalam kepercayaan masyarakat Batak tersebut hampir mirip dengan nama-nama hari dan bulan yang ada di masyarakat Hindu atau Hindu-Jawa, sehingga ada beberapa ahli yang menganggap bahwa konsepsi mengenai tahun dan bulan dalam masyarakat Batak dipengaruhi oleh Hindu atau Hindu-Jawa.

Porhalaan adalah konsepsi mengenai waktu yang digunakan oleh masyarakat Batak ketika akan melakukan suatu kegiatan penting, seperti juga pada waktu panen hasil pertanian, upacara pernikahan, pembangunan suatu desa, dan upacara penting lainnya (Tobing, 1956). *Porhalaan* dengan demikian merupakan konsep mengenai waktu yang menjadi referensi ketika akan melakukan kegiatan-kegiatan penting di atas, sehingga bisa disamakan dengan *primbon* di Jawa, misalnya hanya dalam bentuk yang lebih sederhana, dalam arti bahwa pertimbangan yang dilakukan hanya mencakup bulan dan hari saja. *Porhalaan* tersebut biasanya diukir pada ruas pohon bambu, dan digambarkan dalam bentuk tabel vertikal dan horisontal. Tabel vertikal

adalah gambaran tentang hari, sedangkan tabel horisontal adalah gambaran tentang bulan: "a *porhalaan*, engraved on short, cylindrical bamboo-stave... in the Tobanese conception the year has twelve months, each having thirty days. The numbers perpendicularly placed indicate the days, those placed horizontally the month " (Tobing, 1956).

Porhalaan bukanlah pedoman waktu yang bisa diketahui atau terlebih lagi dipahami oleh semua masyarakat Batak. *Porhalaan* juga bukanlah kalender seperti yang kita kenal sekarang, melainkan alat untuk melaksanakan suatu 'ramalan', untuk mengetahui kapan saat tepat untuk melaksanakan upacara atau kegiatan-kegiatan penting dalam hidup manusia. Sebelum seseorang melakukan suatu usaha atau kegiatan yang sangat penting maka seseorang akan terlebih dahulu membaca *porhalaan* ini: "...It is an oracle-instrument. Before any enterprise, such a sowing, harvesting, marrying, the building of a new village...a Tobanese will always consult this important instrument..." (Tobing, 1956).

Ada beberapa hal yang juga perlu diketahui mengenai *porhalaan* ini, yaitu:

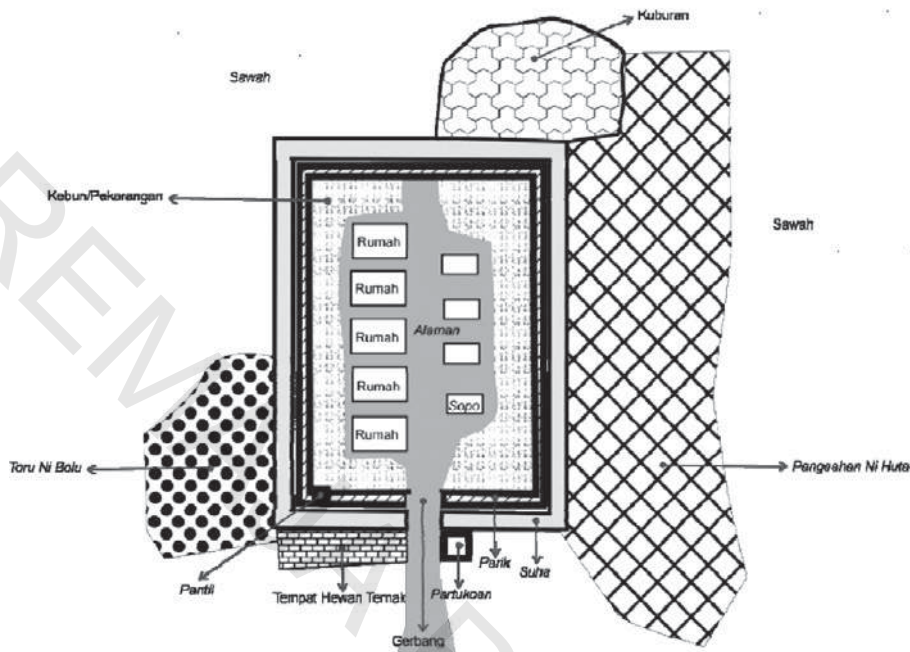
- (1) Masyarakat Batak bisa mengetahui kapan saat yang tepat atau tidak tepat untuk melakukan sesuatu ritual atau kegiatan tidak dengan membaca *porhalaan* oleh dirinya sendiri, melainkan dengan bantuan *datu*. *Datu* dengan demikian adalah satu-satunya pihak yang bisa memberikan rekomendasi kepada masyarakat Batak untuk menggunakan atau tidak menggunakan suatu hari.
- (2) *Porhalaan* bukanlah sebuah 'pedoman ramalan' yang sama bagi setiap *datu*, melainkan masing-masing *datu* memiliki *porhalaan* yang bisa saja berbeda-beda.
- (3) Pengetahuan 'istimewa' yang dimiliki oleh seorang *datu* mengenai *porhalaan*. Seorang *datu* dapat mengetahui waktu-waktu di dalam *porhalaan* tersebut berdasarkan fenomena alam yang terjadi secara rutin di dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat Batak sangat berhati-hati dalam menentukan waktu yang paling tepat sebelum melakukan aktivitas penting dalam kehidupan sehari-hari, karena apabila salah maka akibatnya akan fatal, misalnya menimbulkan malapetaka.

8. Tinjauan Arsitektur Huta dan Lumban

Permukiman tradisional masyarakat Batak sering disebut *huta*. Menurut Sitor Situmorang, *huta* merupakan tempat kediaman yang selalu berada di lereng bukit atau gunung. Hal ini disebabkan karena lokasi tersebut tidak dipergunakan sebagai persawahan. Biasanya sebuah *huta* dikelilingi oleh tembok dari batu atau bambu dengan lebar rata-rata 50 meter dan panjangnya 70 meter. Barisan rumah kediaman berada pada tahap satu lereng bukit, dan di depannya terdapat lapangan luas yang tidak becek dan juga tidak berdebu. Lapangan *huta* ini pada umumnya berorientasi ke arah *Pusuk Buhit*, namun ada beberapa yang berorientasi ke bukit terdekat. Hal itu dihubungkan dengan konsep bahwa *Pusuk Buhit* merupakan kiblat bagi masyarakat Batak. Lapangan tersebut merupakan tempat keramat yang digunakan untuk lokasi berbagai upacara adat, seperti kurban, upacara perkawinan, maupun memberangkatkan orang yang hendak pergi (Aleida, et.al., 2009).

Pendapat lain menyebutkan bahwa desa dalam istilah masyarakat Batak Toba disebut *huta*. Boer (1920) mendeskripsikan bahwa desa dikelilingi tembok semacam benteng yang terbuat dari tanah. Desa memiliki dua pintu masuk (*harbangan*) dan menara pengawas (*hubu-hubu*) di pojok benteng. Ruang terbuka di desa atau halaman berorientasi timur-barat, rumah dan *sopo* berdiri saling berhadapan. Ujung atap rumah menghadap selatan, sedangkan ujung atap *sopo* menghadap utara, kedua ujung atap melindungi halaman dari sinar matahari (Gambar 12.2).

Pengamatan Sargeant & Saleh (1973) mendapati bahwa orientasi rumah berbeda pada setiap desa, di sekitar Balige, atap rumah memanjang utara-selatan, sedangkan rumah yang berada di lereng bukit, atap rumah mengikuti derajat kemiringan lereng, dan di Samosir memanjang timur-barat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada orientasi tertentu yang mengatur arah hadap desa, rumah, dan lumbung padi. Aturan yang baku dalam pola permukiman masyarakat Batak Toba adalah posisi halaman yang selalu berada di tengah, di antara jajaran *jabu* dan *sopo*. Gambaran *huta* yang masih asli banyak didapati dalam literatur lama (Gambar 2.4, Gambar 2.5). Kondisi *huta* di masa kini telah banyak berubah dengan kondisi alaman yang telah diperkeras atau adanya bangunan baru yang dibangun di antara *jabu* atau *sopo*.



Sumber: Siahaan dalam Setiawan (2010)

Gambar 12.2.: Site plan permukiman (*huta*) pada masyarakat Batak.

Siahaan (2005) mengemukakan bahwa dalam sebuah *huta* terdapat 13 (tiga belas) elemen, yaitu rumah dan *sopo* (lumbung padi), kebun, sawah, *alaman* (halaman), *parik* (benteng yang mengelilingi kampung), *suha* (saluran air), *pantil* (tempat mengintai musuh), *partukoan* (tempat berkumpul warga), tempat hewan ternak setelah digembalakan, kuburan, pintu gerbang kampung, *pangeahan ni huta* (tanah cadangan untuk perluasan kampung yang bisa dijadikan sawah sebelum digunakan), serta *toru ni bolu* (tanah cadangan perluasan kampung yang tidak boleh dijadikan sawah).

Batas-batas kampung diberikan pada saat acara penobatan raja *huta*. Bersamaan dengan pemancangan tanda batas tersebut dibangun tembok yang mengelilingi kampung. Benteng atau *parik* tersebut setinggi 2-3 meter dan tebalnya rata-rata 1,5 meter, serta kadang-kadang dibangun dua lapis. Bahan tembok ini berasal dari tanah liat atau dari batu. Di atas benteng tersebut ditanam pohon bambu dengan jenis yang berbeda. Pada bagian luarnya, pohon bambu yang biasa ditanam adalah pohon bambu berduri (*bului duri*).

banyak ragam suku (etnis) yang khas, dengan lokasi yang berdekatan dan dibatasi oleh pagar di sekelilingnya. Oleh karena itu, pola penataan *lumban* lebih menyerupai sebuah benteng dari pada sebuah desa. Di dalam *lumban*, terdapat beberapa *ruma* dan *sopo* yang tertata secara linear. Beberapa *ruma* tersebut menunjukkan bahwa ikatan keluarga yang dikenal dengan *extended family* dapat ditemukan dalam masyarakat Batak.

Suku Batak memiliki sistem kekerabatan dan persaudaraan yang sangat baik. Hal itu sangat diperlukan untuk melangsungkan dan memelihara adat istiadat, termasuk rumah tradisionalnya. Kebiasaan merantau yang banyak dijumpai pada masyarakat Batak, ternyata memiliki dampak yang buruk juga, karena dapat memengaruhi keberlangsungan adat istiadat. Mereka yang merantau dikhawatirkan akan lupa dengan adat tradisinya. Bentuk *lumban* yang terdiri dari beberapa *ruma* dan *sopo* yang tertata secara rapi dan berjajar, merupakan salah satu upaya menjaga keberlangsungan adat. Tataan kehidupan kolektif di daerah perdesaan merupakan suatu benteng bagi keberlangsungan desa-desa tradisional beserta arsitekturnya (Maharani, 2011).

Di pesisir barat Danau Toba pada lembah-lembah di daerah Sagala, Limbong, Harian Boho, Sihotang, serta Bakkara, permukiman tradisional masyarakat Batak cenderung berada pada dasar-dasar lembah yang luas dan beberapa di antaranya dibentuk sedemikian rupa sebagai adaptasi lingkungan pada permukiman tradisional yang dibatasi oleh benteng batu. Rumah-rumah dibangun berderet dan saling berhadapan dengan halaman yang luas di bagian depannya, dan dikelilingi oleh persawahan. Sedangkan di pesisir timur Danau Toba, di daerah Balige, permukiman tradisional berada pada lokasi yang tertinggi pada suatu bukit yang berada pada lembah yang luas. Rumah-rumah dibangun berderet dan berhadapan dengan halaman yang luas dan dikelilingi oleh *terasering* persawahan dan tidak dikelilingi oleh benteng dari batu tetapi dengan benteng dari bambu. Permukiman-permukiman tersebut merupakan permukiman yang berada pada wilayah pinggiran Danau Toba yang berada pada daratan Sumatera, baik di bagian barat dan timur.

Pada wilayah Pulau Samosir, permukiman tradisional yang ditemukan memiliki pola permukiman yang hampir sama dengan permukiman tradisional di wilayah daratan Pulau Sumatera pada umumnya. Beberapa permukiman tradisional yang ditemukan di wilayah sekitar Simanindo atau bagian utara Samosir berada pada lereng atas dinding lembah. Pola permukimannya

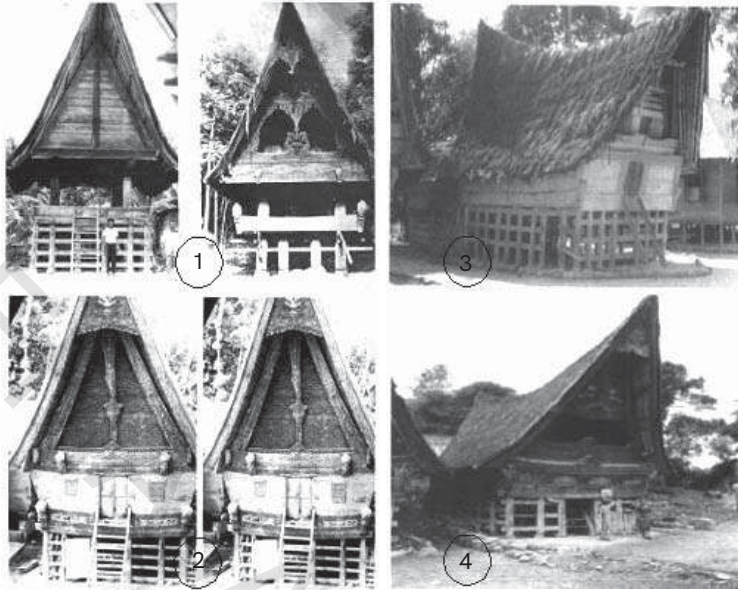
tersusun dari jajaran rumah yang berhadapan dan terdapat jalan yang lebar di bagian tengahnya. Permukiman ini tidak dikelilingi oleh benteng batu namun benteng tanah. Lokasi permukiman ini dibangun dengan meratakan tanah pada lereng tersebut. Lereng dipangkas sampai dengan kedalaman 2-5 meter. Jalan-jalan yang menghubungkan permukiman dengan permukiman lain juga dibuat dengan memangkas atau menggali lereng bukit. Dalam satu permukiman tersebut terdiri atas beberapa rumah tinggal, dan juga *sopo*, serta terdapat pekarangan yang berada di bagian tengahnya (Setiawan, 2010).

Pada pola tata ruang *huta* masyarakat Batak, kuburan diatur pada bagian luar dari *huta*. Kuburan ini berada pada satu lokasi yang khusus digunakan sebagai areal pemakaman. Walaupun demikian, kadang-kadang kuburan ditemukan di tengah-tengah sawah atau ladang dengan bentuk berupa *sarkofagus* atau *tambak*. Lokasi kuburan komunal biasanya ditempatkan pada lokasi-lokasi yang berada pada lereng atas sebuah bukit, atau lebih tinggi dari lokasi *huta*. Penempatan lokasi tersebut merupakan upaya masyarakat untuk tidak mengganggu areal persawahan dan juga dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat. Masyarakat Batak mempunyai pandangan bahwa leluhur harus ditempatkan pada tempat yang berada di atas supaya dapat terus melihat dan membimbing anak serta cucunya.

F. Tinjauan Arsitektur Rumah

1. Pengertian Ruma

Rumah tradisional masyarakat Batak sering disebut dengan istilah *ruma* atau *jabu*. *Ruma* atau *jabu* sangat kaya dengan simbolisasi dan berfungsi sebagai pusat mistis dari sebuah *klan* atau keluarga dan merupakan simbol utama dari identitas suku (Fitri, 2004). Bentuk *jabu* dan *sopo* sangat mirip, bahkan dalam hal ukuran kadangkala ukuran *sopo* hampir sama dengan *jabu*. Domenig (2003) melakukan perbandingan antara konstruksi *jabu* dengan *sopo* dan menyimpulkan bahwa karakteristik sistem struktur rumah atau *jabu* merupakan warisan atau meniru dari *sopo*. Hal ini disebabkan karena masyarakat Batak dahulunya memiliki tradisi kuno, yaitu mengubah *sopo* yang semula merupakan lumbung padi menjadi rumah atau *jabu*. Hal tersebut dilakukan apabila terjadi penambahan jumlah penduduk.



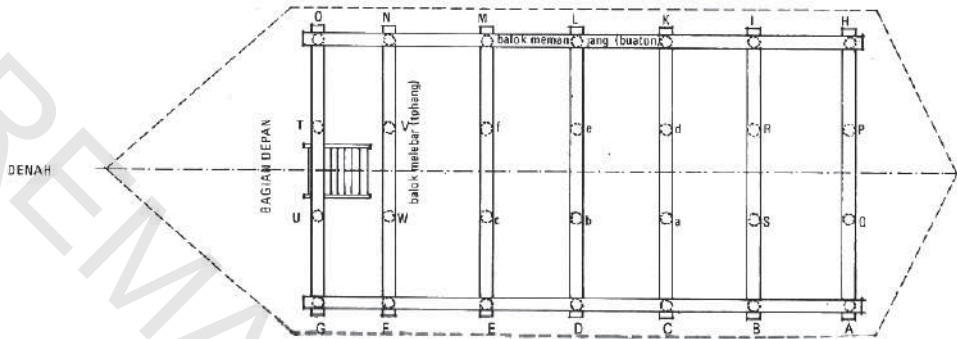
Sumber: Nurdiah, 2011

Gambar 12.4.: (a) *Open sopo*, (b) *Jabu sopo*, (c) *Sisampuran*, dan (d) *Sitolumbea*.

Domenig juga membagi arsitektur tradisional masyarakat Batak (khususnya Batak Toba) menjadi empat tipe, yaitu:

- (1) *Open sopo*, merupakan bangunan serbaguna dengan loteng tertutup dan tanpa dinding. Dapat difungsikan sebagai tempat berkumpul warga, tempat tidur tamu laki-laki atau pemuda yang belum menikah, dan lumbung padi.
- (2) *Jabu sopo*, merupakan tempat tinggal permanen untuk keluarga. Secara struktur merupakan *sopo* yang sudah dilengkapi dinding. Tangga berada di luar dan pintu di dinding depan. Bentuk rumah ini sebagai bentuk rumah yang banyak dijumpai di Samosir (Sargeant dan Saleh, 1973). Gambar 13.1, menunjukkan contoh *jabu sopo*. Dinding segitiga yang diberi ornamen awalnya merupakan dinding *gevel sopo*, sementara dinding yang tidak diberi ornamen merupakan dinding yang ditambahkan ketika *sopo* dirubah menjadi *ruma*.
- (3) *Ruma sisampuran*, merupakan tempat tinggal permanen, pintu berada di dinding depan. Biasanya terdapat loteng dan balkon di bawah atap; (4) *Ruma sitolumbea*, merupakan tempat tinggal permanen. Tangga berada

di bawah kolong dan pintu masuk berupa tingkap lantai. Terdapat loteng dan balkon di bawah atap.



Sumber: Boer, 1920

Gambar 12.5.: Denah perletakkan kolom pada *jabu*.

Sargeant dan Saleh (1973), mendeskripsikan *sopo* sebagai bangunan dengan 3 tingkat lantai (*level*). Lantai tanah di kolong rumah digunakan untuk kandang ternak. Lantai kedua berjarak ± 1.60 m di atas tanah, merupakan lantai untuk aktivitas sehari-hari atau tempat para pemuda tidur di malam hari. Lantai ketiga merupakan loteng di bawah atap yang ditopang tiang kokoh yang berjumlah biasanya 6 buah, digunakan untuk menyimpan beras. Sedangkan *ruma* dikenali dengan adanya tangga dan pintu tingkap di lantai, meskipun ada beberapa rumah yang memiliki tangga dan pintu masuk di depan; serta dinding yang melingkupi ruang dalam. Tinggi lantai dari atas tanah ± 1.60 m dan kolong juga digunakan untuk kandang hewan ternak. Tahapan membangun *ruma* dijelaskan dalam Boer (1920), dimulai dengan memilih kualitas kayu melalui uji suara batang kayu. Batang kayu yang bersuara paling jernih ketika dipukul akan diletakkan pada pojok kanan rumah atau posisi A. Terbaik kedua akan diletakkan pada posisi O, kemudian posisi G dan yang paling jelek diletakkan pada posisi H (Gambar 13.2.). Perletakkan kolom ini selaras dengan pembagian ruang dimana pemilik rumah akan tidur di pojok kanan rumah (*jabu bona*) dekat perapian, sisi terpenting dari rumah ada di sebelah kanan. Setelah memosisikan dan mendirikan keempat tiang pada posisi masing-masing, selanjutnya tiang yang lainnya akan didirikan dan diijarkan dari bagian depan rumah.

Pada arsitektur tradisional masyarakat Batak Toba, rumah disebut dengan istilah *bolon*, yaitu rumah panggung dengan tinggi kolong bervariasi antara 120-

175 cm dengan menggunakan material dari kayu. Rumah *bolon* memiliki bangunan empat persegi panjang yang kadang-kadang dihuni oleh 5 sampai 6 keluarga. Memasuki rumah *bolon* harus menaiki tangga yang terletak di tengah-tengah rumah, dengan jumlah anak tangga yang ganjil. Apabila ada orang yang ingin memasuki rumah tersebut, maka harus menundukkan kepala agar tidak terbentur balok kayu yang melintang. Di samping itu juga memiliki makna bahwa setiap tamu yang berkunjung harus menghormati si pemilik rumah. Kolong yang cukup tinggi tersebut dimanfaatkan untuk menambatkan dan memelihara hewan, seperti babi, ayam, kerbau, dan lain sebagainya.

Ada beberapa sebutan untuk rumah tradisional masyarakat Batak yang disesuaikan dengan kondisi rumahnya, antara lain:

- (1) *Gorga sarimunggu*, yaitu rumah adat dengan banyak hiasan. Jenis rumah ini juga kadang disebut *Jabu Batara Guru*.
- (2) *Jabu ereng* atau *Jabu Batara Siang*, yaitu rumah adat yang tidak berukir atau tidak memiliki banyak hiasan.
- (3) *Bolon*, yaitu rumah adat berukuran besar.
- (4) *Jabu parbale-balean*, yaitu rumah yang berukuran kecil.
- (5) *Parsantian*, yaitu rumah adat yang menjadi hak anak bungsu.

Ahli bangunan pada masyarakat Batak disebut *pande*. Orang ini memiliki kemampuan secara teknis dan non teknis. Kemampuan teknis yaitu kemampuan dalam membuat rumah, mulai dari merencanakan sampai dengan merancang, seperti: membuat pondasi, mendirikan dinding, merangkai kuda-kuda, membuat ornamen (*craftmanshift*), membuat sambungan kayu, dan lain sebagainya. Kemampuan non teknis yaitu kemampuan di luar nalar atau logika. Seorang *pande* harus mampu berkomunikasi dengan leluhur untuk meminta restu sebelum membangun rumah, seperti pelaksanaan berbagai ritual adat proses membangun mulai dari sebelum, selama, dan sesudah rumah tersebut selesai dibangun.

Persembahan berbagai sesaji pada setiap ritual membangun rumah merupakan salah satu media berkomunikasi dengan leluhur. Apabila hal tersebut tidak dilakukan maka masyarakat Batak sangat percaya akan mendapatkan malapetaka dari leluhurnya.

2. Fungsi dan Organisasi Ruang

Fungsi ruang pada rumah tradisional masyarakat Batak secara umum mirip dengan masyarakat adat lainnya. Terdapat dua fungsi ruang, yaitu:

- (1) Fungsi ritual yang berhubungan dengan berbagai perayaan upacara adat keagamaan atau pemujaan leluhur, seperti *alaman* yang sering digunakan ritual adat.
- (2) Fungsi sosial yang berhubungan dengan aktivitas antar sesama baik di dalam maupun di luar rumah, seperti mengobrol, kerja bakti/gotong royong, dan lain sebagainya.

Ruangan dalam rumah adat masyarakat Batak merupakan ruangan terbuka tanpa kamar-kamar. Walaupun di dalamnya berdiam lebih dari satu keluarga, tapi bukan berarti tidak ada pembagian ruangan, karena dalam rumah adat ini pembagian ruangan dibatasi oleh adat mereka yang kuat. Ruang dalamnya terbagi menurut struktur adat *Dalihan Natolu*, yakni sistem kekerabatan suku Batak.

Organisasi ruang pada rumah masyarakat Batak dibagi ke dalam empat bagian, yaitu:

- (1) *Jabu bona*, yaitu ruang yang terdapat pada bagian sudut kanan di sebelah belakang dari pintu masuk rumah. Daerah ini biasanya ditempati oleh keluarga inti dari pemilik rumah.
- (2) *Jabu soding*, yaitu ruang yang terdapat pada bagian sudut kiri di belakang pintu rumah. Bagian ini biasanya ditempati oleh anak-anak yang belum akil balik, seperti jejaka dan gadis.
- (3) *Jabu suhat*, yaitu ruang yang terdapat pada bagian sudut kiri di bagian depan dekat pintu masuk rumah. Daerah ini ditempati oleh anak tertua yang sudah berkeluarga atau sudah menikah, karena zaman dahulu belum ada rumah yang dikontrak, sehingga anak yang paling tua yang belum memiliki rumah menempati *jabu suhat*.
- (4) *Jabu tampar piring*, yaitu ruang yang terdapat pada bagian sudut kanan di bagian depan dekat dengan pintu masuk rumah. Daerah ini biasanya disiapkan untuk para tamu, dan daerah ini juga sering di sebut *jabu tampar piring* atau *jabu soding jolo-jolo*.

3. Bentuk dan Fungsi Atap

Bentuk atap rumah tradisional masyarakat Batak secara umum menggunakan atap dasar pelana (bubungan panjang). Bentuk atap pelana ini banyak ditemukan pada rumah tradisional di nusantara, walaupun terdapat perbedaan pada beberapa bagiannya. Atap pelana pada rumah tradisional masyarakat Batak sangat khas, terutama pada sudut kemiringan yang sangat curam antara 48° - 60° , dan terlihat agak melengkung pada bagian bubungan dan lisplangnya. Menurut beberapa pendapat masyarakat Batak, bahwa bentuk atap rumahnya merupakan simbol dari kepala kerbau, tetapi ada juga yang mengatakan simbol dari perahu. Makna dari simbol kepala kerbau adalah sebagai bukti penghormatan binatang kurban kepada para leluhurnya, sedangkan perahu sebagai lambang dari bahtera kehidupan manusia yang mengarungi lautan luas menuju kehidupan yang abadi (surga).

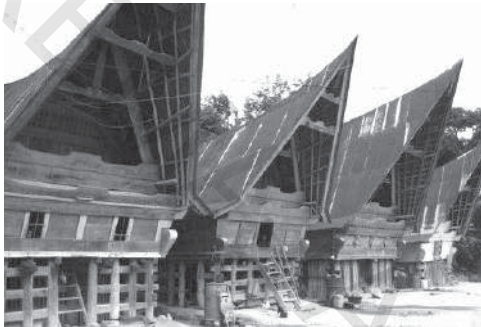


Sumber: <https://www.tagar.id/danau-toba>

Gambar 12.6.: Bentuk atap rumah tradisional masyarakat Batak.

Seni arsitektur rumah tradisional masyarakat Batak sangat terlihat pada bentuk atapnya yang melengkung dan pada ujung atap sebelah depan kadang-kadang dilekatkan tanduk kerbau, sehingga rumah adat itu menyerupai

kerbau. Punggung kerbau adalah atap yang melengkung, kaki-kaki kerbau adalah tiang-tiang pada kolong rumah. Sebagai ukuran bangunannya dipakai sistem *depa*, *jengkal*, *asta*, dan *langkah*, seperti ukuran-ukuran yang pada umumnya dipergunakan pada rumah-rumah tradisional di Jawa, Bali, dan daerah lain. Pada umumnya dinding rumah merupakan *center point*, karena adanya ukir-ukiran yang berwarna merah, putih, dan hitam yang merupakan warna tradisional Batak.



Rumah Batak yang pakai seng.



Rumah Batak yang pakai seng.

Sumber: <https://www.tagar.id/danau-toba>

Gambar 12.7.: Material seng pada atap rumah tradisional masyarakat Batak.

Terdapat dua bidang runcing di bagian atap rumah tradisional masyarakat Batak, yaitu:

- (1) Runcing depan yang melambungkan orang tua.
- (2) Runcing belakang yang melambungkan anak.

Runcing depan terlihat lebih rendah apabila dibandingkan dengan runcing belakang, hal tersebut mengandung makna bahwa masyarakat Batak berharap agar orang tua dapat membimbing anaknya, dan pada suatu saat nanti anaknya dewasa bisa lebih sukses dan lebih tinggi derajatnya dibandingkan orang tuanya. Material penutup atap rumah tradisional masyarakat Batak terbuat dari ijuk, tetapi saat ini ijuk sudah mulai sulit diperoleh dan harganya sangat mahal, sehingga masyarakat mulai menggunakan material lain, seperti seng gelombang atau asbes gelombang. Menurut pendapat masyarakat Batak hal tersebut tidak melanggar adat, karena tidak dilarang oleh aturan leluhur, melainkan lebih kepada pertimbangan kondisi serta kemampuan ekonomi masing-masing. Di Sumatera Utara, khususnya rumah-rumah masyarakat Batak yang atapnya

menggunakan material dari ijuk sudah semakin sedikit, hanya beberapa desa saja yang rumahnya masih menggunakan material alami, sisanya mengikuti perubahan zaman (modernisasi).

4. Struktur dan Konstruksi

Struktur rumah tradisional masyarakat Batak secara umum memiliki unsur yang sama dengan rumah tradisional di daerah lainnya yang terdiri dari bagian pondasi, dinding, dan atap. Pada bagian struktur pondasi yang harus diperhatikan yaitu adanya prosesi ritual sebelum meletakkan pondasi yang terlebih dahulu di persiapkan seperangkat sesajen, biasanya berupa hewan, seperti kerbau atau babi. Caranya yaitu dengan meletakkan kepala binatang tersebut ke dalam lubang pondasi, setelah itu disembelih dan darahnya dituangkan (dimasukkan) ke dalam lubang. Tujuan dari ritual tersebut adalah agar pemilik rumah selamat dan banyak rejeki di tempat yang baru.

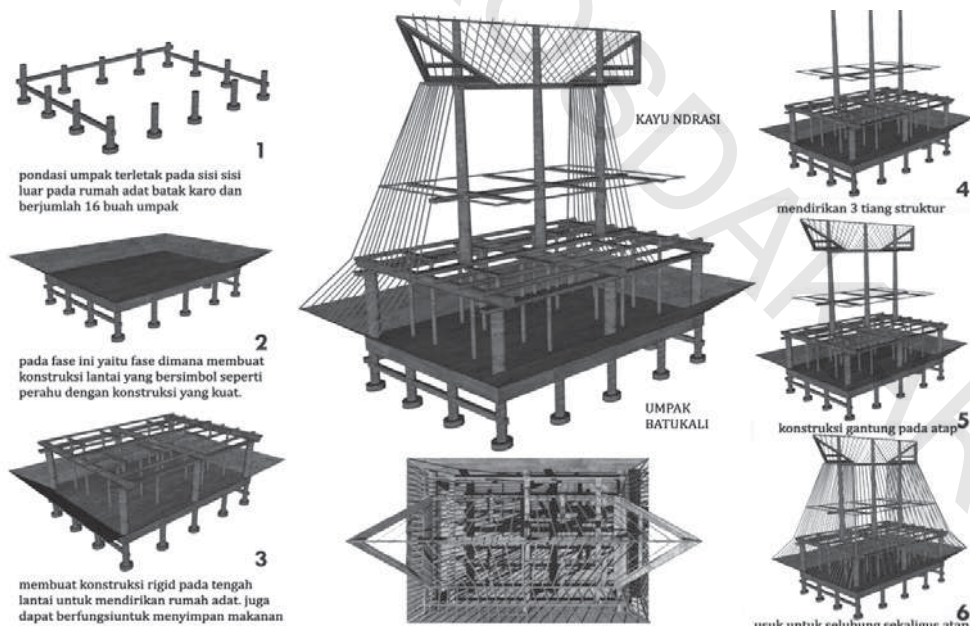
Struktur pondasi pada rumah bagian tengah menggunakan bahan kayu dan tidak ditanam di dalam tanah. Balok kayu disusun menumpuk berbentuk persegi, tanpa ada pengikat pada struktur pondasi. Jumlah tumpuan untuk pondasi terdapat sembilan buah. Dengan sistem pondasi yang tidak ditanam di dalam tanah mampu menopang bangunan. Tiang kolom bangunan tengah tidak menerus, berfungsi sebagai pembentuk dinding-dinding bangunan. Sedangkan tiang yang dekat dengan pintu (*basiha pandak*) berfungsi untuk memikul rangka bangunan bagian atas, khususnya landasan lantai rumah yang bentuknya bulat panjang. Balok untuk menghubungkan semua tiang-tiang disebut *rassang* yang lebih tebal dari papan. Balok tersebut berfungsi untuk mempersatukan tiang-tiang depan, belakang, samping kanan, dan kiri rumah yang dipegang oleh *solong-solong* (pengganti paku). Pintu kolong rumah digunakan untuk jalannya kerbau supaya bisa masuk ke dalam kolong.

Tangga rumah terdiri dari dua macam, yaitu:

- (1) Tangga jantan (*balatuk tunggal*), terbuat dari potongan sebatang pohon atau tiang yang dibentuk menjadi anak tangga. Anak tangga adalah lobang pada batang itu sendiri, berjumlah lima atau tujuh buah. Biasanya terbuat dari sejenis pohon besar yang batangnya kuat dan disebut *sibagure*.

- (2) Tangga betina (*balatuk boru-boru*), terbuat dari beberapa potong kayu yang keras dan jumlah anak tangganya ganjil. Tiang-tiang depan dan belakang rumah adat satu sama lain dihubungkan oleh papan yang agak tebal (*tustus parbarat*), menembus lubang pada tiang depan dan belakang. Pada waktu perletakkannya, tepat di bawah tiang ditanam ijuk berisi ramuan obat-obatan dan telur ayam yang telah dipecah, bertujuan agar penghuni rumah terhindar dari marabahaya.

Pada rumah masyarakat Batak Karo, struktur pondasi menggunakan sistem umpak (*batu ojan*) yang diletakkan di sisi-sisi luar denah. Jumlah batu umpak ditentukan oleh *pande* sesuai hasil perhitungan. Setelah seluruh pondasi terpasang, maka selanjutnya adalah perakitan balok-balok yang menghubungkan umpak di sekelilingnya. Balok-balok tersebut berfungsi sebagai penahan lantai yang ada di atasnya. Struktur lantai menyerupai perahu (piramida terbalik) yang bagian lebarnya menghadap ke atas. Di atas lantai dipasang tiang-tiang penopang sebagai struktur utamanya yang akan memikul lantai di atasnya serta atap rumah. Material yang digunakan adalah kayu, batu, dan bambu (gambar 12.3.)



Sumber: <https://www.coroflot.com/Jahidanshori/Vernakular-Batak>

Gambar 12.8.: Struktur-konstruksi rumah tradisional masyarakat Batak Karo.



Struktur rumah Batak Karo.



Struktur rumah Batak Karo.

Tinggi keseluruhan rumah tradisional masyarakat Batak apabila diukur mulai dari batu pondasi sampai dengan ke puncak atapnya (*ulu paung*) sekitar 13 meter. Rumah ini terlihat tinggi, sehingga memberikan kesan berwibawa bagi setiap pemiliknya. Struktur dan konstruksi rumahnya dibangun dengan menggunakan tiang-tiang dari kayu yang diletakkan di atas *batu ojan* (pondasi umpak). Tiang-tiang rumah terdiri atas tiang panjang (*basiha rea*) dan tiang pendek (*basiha pandak*). Bentuk penampang tiang-tiang tersebut adalah bulat dengan diameter antara 50-70 cm, sehingga terkesan kokoh. Di samping itu, kekuatan struktur dan konstruksi rumah masyarakat Batak terletak pada nilai-nilai kearifan lokalnya yang sangat kuat.

5. Proses Mendirikan Rumah

Proses mendirikan rumah pada masyarakat Batak sangat kental dengan ritual adat leluhur. Sebelum mendirikan rumah terlebih dahulu diadakan ritual *mangunsong bunti*, yaitu upacara memohon kepada Tri Tunggal Dewa; *Mulajadi na Bolon*, *Silaon na Bolon*, dan *Mengalabulan* dengan tujuan agar proses mendirikan rumah dari awal sampai dengan selesai berjalan lancar. Peserta upacara meliputi *Datu Ari* (dukun), *Raja Perhata* (ahli hukum adat), *Raja Huta* (kepala desa), dan *Dalihan Natolu* (raja *ni hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru*).

Tahapan mendirikan rumah terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

- (1) Musyawarah terlebih dahulu dan hasil musyawarah dikonsultasikan kepada tetua adat untuk memohon nasihat atau saran.

- (2) Menentukan waktu mendirikan rumah dengan cara mengadakan upacara *paraik tiang* dan *paraik urur*, yaitu memasang tiang dan urur.
- (3) Peninjauan tempat atau lokasi rumah. Apabila tempat tersebut memenuhi persyaratan, maka ditandai dengan *mare-mare* yakni daun pohon enau yang masih muda dan berwarna kuning, yang merupakan pertanda atau pengumuman bagi penduduk disekitarnya bahwa tempat tersebut akan dijadikan rumah.
- (4) Pencarian pohon-pohon yang cocok kemudian ditebang dan dikumpulkan di sekitar tempat-tempat yang akan didirikan rumah.
- (5) Menumpuk bahan-bahan ditempat tertentu agar terhindar dari hujan dan tidak cepat lapuk atau menjadi busuk. Bahan-bahan yang ditumpuk dan dikumpulkan seperti: *tiang*, *tustus*, *pandingdingan*, *parhongkom*, *urur*, *ninggor*, *ture-ture*, *sijongjongi*, *sitindangi*, *songsong boltok*, dan ijuk sebagai bahan atap.
- (6) Merangkai dan memasang kerangka rumah mulai dari pondasi, dinding, dan atap secara bergotong-royong.
- (7) Proses perapian rumah atau penyelesaian akhir dengan cara penambahan beberapa ornamen ragam hias sebagai bagian dari estetika rumah dan syarat adat yang harus dipenuhi. Setelah bangunan selesai, maka diadakan dua upacara, yaitu: *mangompoi jabu* (memasuki rumah baru) dan *pamestahon jabu* (pesta perhelatan rumah baru).

Menurut para pimpinan adat masyarakat Batak, bahwa dalam mendirikan suatu rumah adat biasanya memakan waktu sampai lima tahun. Sudah barang tentu memakan biaya banyak, karena banyaknya hewan yang dikorbankan untuk memenuhi syarat-syarat dan upacara-upacara yang diadakan, baik sebelum mendirikan bangunan (upacara *mengusung bunti*), pada waktu mendirikan bangunan (upacara *parsik tiang*) pada waktu memasang tiang, dan *panaik uwur* (pada waktu memasang *uwur*), maupun pada waktu bangunan telah selesai, yaitu upacara memasuki rumah baru (*mangompoi jambu*) dan upacara memestakan rumah (*pamestahon jabu*).

Pada proses mengumpulkan bahan-bahan bangunan yang diperlukan yang dalam Bahasa Batak disebut *mangarade*, harus memenuhi kriteria bahan-bahan yang diinginkan oleh *pande* (ahli bangunan) agar hasilnya baik. Bahan-bahan

tersebut antara lain yaitu: tiang, *tustus* (pasak), *pandingdingan*, *parhongkom*, *urur*, *ninggor*, *ture-ture*, *sijongjongi*, *sitindangi*, *songsong boltok*, dan ijuk sebagai bahan atap. Juga bahan untuk *singa-singa*, *ulu paung* dan sebagainya yang diperlukan. Dalam proses *mangarade* tersebut selalu dilaksanakan dengan gotong-royong yang dalam bahasa Batak dikenal dengan sebutan "*marsirumpa*" suatu bentuk kerja sama tanpa pamrih antar penduduk sekampung. Sesudah bahan bangunan lengkap, maka teknis pengerjaannya diserahkan kepada *pande* untuk merancang dan mewujudkan pembangunan rumah dimaksud sesuai pesanan dan keinginan si pemilik rumah apakah bentuk *ruma* atau *sopo*. Biasanya tahapan yang dilaksanakan oleh *pande* adalah untuk seleksi bahan bangunan dengan kriteria yang digunakan didasarkan pada nyaring suara kayu yang diketok oleh *pande* dengan alat tertentu (*mamingning*). Kayu yang suaranya paling nyaring dipergunakan sebagai tiang *jabu bona*, dan kayu dengan suara nyaring kedua untuk tiang *jabu soding*, dan seterusnya secara berturut dipergunakan untuk tiang *jabu suhat*, dan *si tampar piring*. Tahapan selanjutnya yang dilakukan *pande* adalah *marsitiktik*, yaitu proses memahat kayu. Kayu yang pertama kali dipahat (*tuhil*) yaitu untuk tiang *jabu bona* sesuai falsafah yang mengatakan: "*tais pe banjar ganjang mandapot di raja huta. Bolon pe ruma gorga mandapot di jabu bona*".

Ada makna filosofi masyarakat Batak yang terkandung dan tersirat di dalam pembangunan pondasi rumah mereka, yaitu bahwa tanpa letak pondasi yang kuat maka rumah tidak akan kokoh berdiri. Falsafah yang tersirat "*hot di ojahanna*" pada masyarakat Batak yang berprinsip bahwa di mana tanah di pijak di situ langit dijunjung. Pondasi dibuat dalam formasi empat persegi yang dibantu beberapa tiang penopang yang lain. Untuk keperluan dinding rumah komponen pembentuk terdiri dari *pandingdingan* yang bobotnya cukup berat, sehingga ada falsafah yang mengatakan "*ndang tarte sahalak sada pandingdingan*" sebagai isyarat perlu dijalin kerjasama dan kebersamaan (kompak) dalam memikul beban berat. *Pandingdingan* dipersatukan dengan *parhongkom* dengan menggunakan *hansing-hansing* sebagai alat pemersatu. Dalam hal ini ada ungkapan yang mengatakan *hot di batuna jala ransang di ransang-ransangna* dan *hansing di hansing-hansingna*, artinya bahwa dasar dan landasan telah dibuat dan kiranya komponen lainnya juga dapat berdiri dengan kokoh. Hal ini dimaknai untuk menunjukkan eksistensi rumah tersebut, dan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, memiliki makna bahwa setiap

penghuni rumah harus selalu rangkul- merangkul dan mempunyai pergaulan yang harmonis dengan tetangga. Untuk mendukung rangka bagian atas yang disebut *bungkulan* ditopang oleh tiang *ninggor*. Agar *ninggor* dapat terus berdiri tegak, ditopang oleh *sitindangi*, dan penopang yang letaknya berada di depan tiang *ninggor* dinamai *sijongjongi*. Bagi masyarakat Batak, tiang *ninggor* selalu diposisikan sebagai simbol kejujuran, karena tiang tersebut posisinya tegak lurus menjulang ke atas. Dan dalam menegakkan kejujuran tersebut termasuk dalam menegakkan kebenaran dan keadilan selalu ditopang dan dibantu oleh *sitindangi* dan *sijongjongi*.

Di bawah atap bagian depan ada yang disebut *arop-arop* yang merupakan simbol dari adanya pengharapan bahwa kelak dapat menikmati penghidupan yang layak, dan pengharapan agar selalu diberkati Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam kepercayaan masyarakat Batak sebelum mengenal (agama) *Mulajadi na Bolon* sebagai Maha Pencipta dan Khalik langit dan bumi yang dalam bahasa Batak disebut *Si Tompa Hasiangan Jala Sigomgom Parluhutan*. Di sebelah depan bagian atas yang merupakan komponen untuk merajut dan menahan atap supaya tetap kokoh ada *songsong boltok*, maknanya adalah seandainya ada tindakan dan pelayanan yang kurang berkenan dihati, termasuk dalam hal sajian makanan kepada tamu harus dipendam dalam hati. Pepatah Melayu mengatakan: "...Kalau ada jarum yang patah jangan di simpan dalam peti kalau ada kata yang salah jangan disimpan dalam hati..." *Ombis-ombis* atau papan lisplang terletak di sebelah kanan dan kiri yang membentang dari belakang ke depan, yang berfungsi sebagai pemersatu kekuatan bagi *urur* sebagai penahan atap yang penutupnya terbuat dari material ijuk sehingga tetap dalam keadaan utuh.

Dalam pengertian masyarakat Batak, *ombis-ombis* ini sebagai simbol bahwa dalam kehidupan manusia tidak ada yang sempurna dan tidak luput dari keterbatasan kemampuan, oleh karena itu perlu untuk mendapat nasehat dan saran dari sesama manusia. Sosok individu yang berkarakter seperti itu disebut *pangombisi do ibana di angka ulaon ni dongan*, yaitu orang yang selalu peduli terhadap apa yang terjadi bagi sesama, baik dikala duka maupun dalam sukacita. Ruang tamu yang didukung oleh balok lateral dan melintang terlihat kecil dan gelap. Cahaya masuk melalui jendela kecil di masing-masing empat sisinya. Penduduk menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah mereka dan rumah sebagian besar digunakan untuk tidur. Ruang loteng

terdapat pada bagian langit-langit yang terbuat dari bahan kayu yang luasnya diambil sepertiga dari luas ruang tamu. Benda-benda pusaka milik keluarga kadang-kadang disimpan di sini. Berdasarkan adat tradisinya, para wanita pada masyarakat Batak (khususnya Batak Toba) melakukan aktivitas memasak pada area perapian di bagian depan ruang tamu yang dibuatkan celah untuk mengeluarkan asap. Dengan demikian, asap yang keluar dari perapian tidak masuk ke ruang tamu, tetapi langsung ke luar ke halaman rumah.

G. Rangkuman dan Latihan

1. Rangkuman

Masyarakat Batak dipercaya berasal dari keturunan si Raja **Batak** dan rombongannya yang datang dari Thailand, terus ke Semenanjung Malaysia dan akhirnya menyeberang ke Sumatera dan menghuni Sianjur, lebih kurang 8 KM arah Barat *Pangururan* (pinggiran Danau Toba sekarang);

Kosmologi Masyarakat Batak di sebut *Banua na Tolu* secara vertikal: (1) *Banua ginjang*; Dunia atas sebagai tempat bersemayamnya para dewa suci, serta roh-roh suci lainnya; (2) *Banua tonga*; Dunia tengah sebagai tempat hidup manusia, binatang, serta tumbuh-tumbuhan lainnya; (3) *Banua toru*; Dunia bawah sebagai tempat bersemayamnya dewa perusak, roh-roh jahat, serta segala anasir-anasir buruk lainnya;

Arsitektur Batak Toba terdiri dari empat jenis: (1) *Open sopo*; Bangunan serbaguna dengan loteng tertutup dan tanpa dinding; (2) *Jabu sopo*; Tempat tinggal permanen untuk keluarga; (3) *Ruma sisampuran*; Tempat tinggal permanen, pintu berada di dinding depan. Biasanya terdapat loteng dan balkon di bawah atap; (4) *Ruma sitolumbea*; Tempat tinggal permanen;

Arsitektur Batak disebut dalam beberapa istilah: (1) *Gorga sarimunggu*; Rumah adat dengan banyak hiasan, dan kadang disebut *Jabu Batara Guru*; (2) *Jabu ereng* atau *Jabu Batara Siang*; Rumah adat yang tidak berukir atau tidak memiliki banyak hiasan; (3) *Bolon*; Rumah adat berukuran besar; (4) *Jabu parbale-balean*; Rumah yang berukuran kecil; (5) *Parsantian*; Rumah adat yang menjadi hak anak bungsu;

Organisasi ruang pada rumah masyarakat Batak: (1) *Jabu bona*; Ruang yang terdapat pada bagian sudut kanan di sebelah belakang dari pintu masuk rumah; (2) *Jabu soding*; Ruang yang terdapat pada bagian sudut kiri di belakang pintu rumah; (3) *Jabu suhat*; Ruang yang terdapat pada bagian sudut kiri di bagian depan dekat pintu masuk rumah; (4) *Jabu tampar piring*; Ruang yang terdapat pada bagian sudut kanan di bagian depan dekat dengan pintu masuk rumah.

2. Latihan

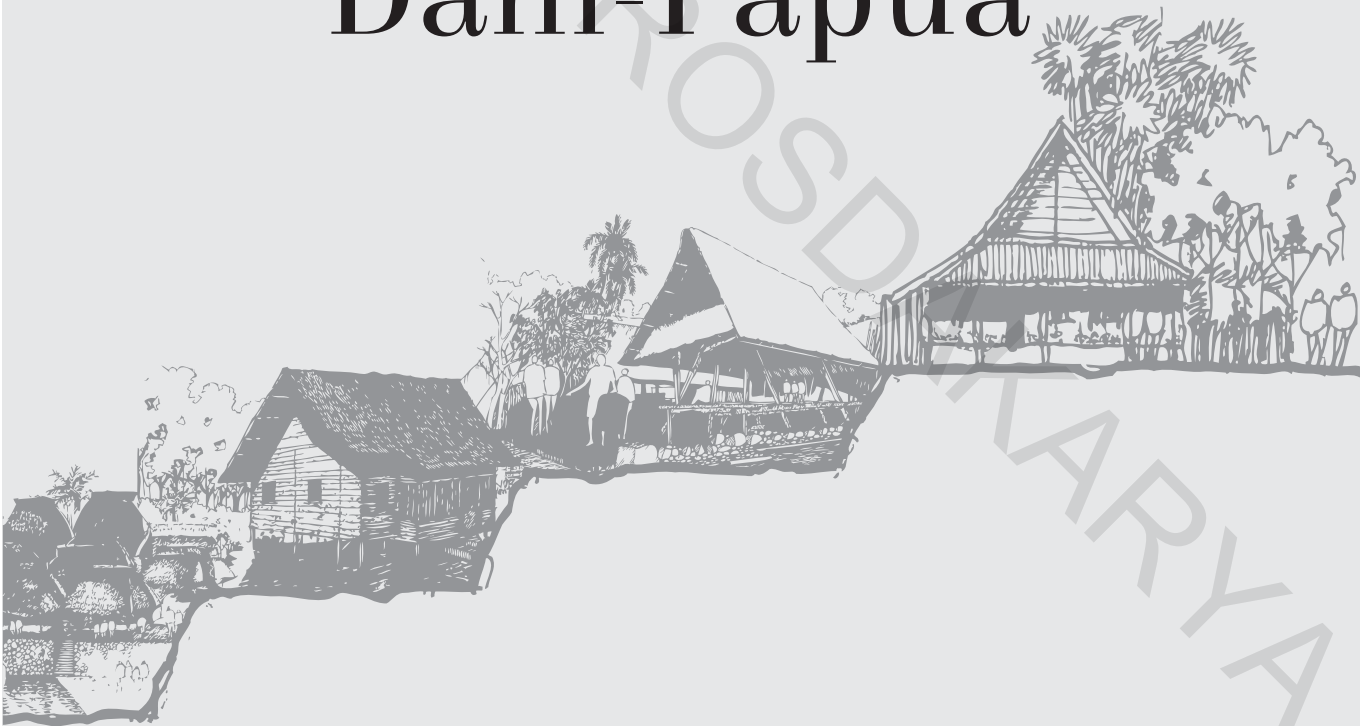
- a. Carilah beberapa jurnal yang menulis tentang arsitektur Batak (dalam bentuk *hard-file/print-out*). Carilah yang membahas secara khusus tentang: rumah, simbol, ragam hias, serta struktur dan konstruksinya;
- b. Kelompokkan ke dalam beberapa jenis arsitektur Batak: *Batak Toba*, *Batak Karo*, dan *Batak Mandailing*. Silakan kalian bagi kelompoknya sesuai dengan jenis-jenis di atas;
- c. Bawa hasil pencarian jurnal tersebut pada saat kuliah Arsitektur Nusantara, dan diskusikan dengan teman-teman untuk melihat bagaimana keunikan masing-masing arsitekturnya;
- d. Cantumkan hasil diskusi tersebut (pertanyaan dan jawaban) dalam kertas selebar dan satukan dengan lembar jurnalnya (satukan di bagian belakangnya). Hasil diskusi berupa pertanyaan dan jawaban harus ditulis tangan;
- e. Kumpulkan ke dosen pada saat itu juga;
- f. Seluruh materi dalam bab ini sarikan ke dalam *logbook* ke-12.

PT REMAJA ROSDAKAWA



Bab 13

Arsitektur Tradisional Suku Dani-Papua



PT REMAJA ROSDAKAWA



Penjelasan

Memahami Bab 12

A. Deskripsi Isi Pokok Bahasan

Deskripsi isi pokok bahasan pada bab XIII ini secara khusus menjelaskan materi tentang arsitektur tradisional masyarakat Suku Dani yang ada di Papua. Suku Dani merupakan satu dari sekian banyak suku-suku yang ada di Papua, yang diperkirakan jumlahnya ada \pm 319 suku. Dalam bab XIII ini, mahasiswa harus mempelajari kekayaan arsitektur masyarakat Suku Dani, mulai dari asal usul masyarakat Suku Dani, sistem keagamaan, kosmologi, konsep ruang, orientasi arah hadap bangunan, dan lain sebagainya. Kepercayaan masyarakatnya yang masih kuat terhadap aturan leluhur yang bersumber dari Atou, yaitu kekuatan sakti nenek moyang. Dari Atou inilah lahir kekayaan kosmologi pada arsitekturnya, seperti bentuk rumah honai, ebeai, pola perletakkan massa bangunan, dan lain-lain.

B. Relevansi Isi Pokok Bahasan

Materi arsitektur tradisional masyarakat Suku Dani ini merupakan materi terakhir. Bentuk arsitektur rumahnya sangat khas, berbeda dengan bentuk rumah pada materi sebelumnya, seperti Sunda, Jawa, Bali, Toraja, dan Batak. Walaupun demikian, secara umum ternyata memiliki relevansi dengan kelima daerah tersebut, terutama pada pemahaman tentang kosmologi yang membagi alam semesta menjadi tiga lapis: *bawah-tengah-atas*. Kosmologi ini akan mempengaruhi bentuk, pola perletakkan massa bangunan, arah hadap, ragam hias (*craftmanship*), aturan membangun, sesuai dengan kearifan lokalnya masing-masing.

C. Relevansi Bab XIII dengan Bab-bab Sebelumnya

Relevansi bab XIII dengan bab-bab sebelumnya terlihat pada pemahaman tentang sistem kepercayaan terhadap alam semesta (*cosmology*). Keunikan arsitektur masyarakat Suku Dani terlihat pada denah rumah honai yang berbentuk bulat, berbeda dengan bentuk denah rumah lainnya yang didominasi oleh bentuk kotak. Bentuk bulat didasari oleh sistem kepercayaan masyarakat Suku Dani, bahwa dunia ini bulat, dan mereka menempatkan dirinya sebagai pusat dunia yang mengendalikan keseimbangan antara dunia bawah dan atas (*central of balance and harmony*).

D. Kompetensi Materi Bab XII

- Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan asal usul masyarakat Suku Dani Papua, serta suku-suku lainnya;
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan sistem keagamaan, kosmologi dan konsep ruang pada masyarakat Suku Dani Papua;
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan tentang konsep dasar arsitektur tradisional masyarakat Suku Dani Papua (*honai* dan *ebeai*);
 - Mampu mengetahui, memahami, dan menjelaskan karakteristik arsitektur rumah *honai* dan *ebeai*, mulai dari denah, tampak, struktur, konstruksi, ragam hias, proses mendirikan rumah, serta materialnya;
 - Mampu mengadopsi dan mengimplementasikan nilai-nilai arsitektur tradisional Suku Dani pada konsep dan bentuk bangunan lainnya.
-



A. Asal-Usul Masyarakat Suku Dani

Asal-usul masyarakat Suku Dani sampai sekarang tidak ada yang mengetahui secara pasti. Data hasil penelitian dan sumber sejarah masih sangat terbatas, sehingga sangat sulit untuk mengetahui dan memastikan dari mana nenek moyang Suku Dani. Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa Suku Dani berpindah dari Daratan Asia pada ribuan tahun lalu sebagai masyarakat pra-bercocok tanam (*preagriculture*), tetapi saat ini Suku Dani telah menerapkan sistem bercocok tanam di ladang dengan ubi jalar sebagai tanaman utamanya.

Ditelusuri dari segi linguistik, Suku Dani tergolong non-Austronesia, dan lebih dekat ke rumpun Bahasa Melanesia dan Pasifik Barat. Bahasa Suku Dani juga terbagi ke dalam dua dialek, yaitu:

- (1) Dialek Dani Barat yang terkenal dengan *Laany* atau *Lani* dengan penuturnya sekitar 134.000 jiwa.
- (2) Dialek Dani Lembah Besar atau Lembah Baliem dengan penuturnya 50.000 jiwa (Sumber: Purnomo).

Masyarakat suku Dani hidup di pedalaman Papua, yaitu di sekitar dataran tinggi Pegunungan Jayawijaya bagian tengah. Permukiman mereka berada di sekitar hulu sungai-sungai besar, seperti sungai Memberamo yang bermuara ke pantai utara Papua. Danau-danau yang terdapat di pegunungan tengah ini menjadi sumber air bagi dua cabang sungai Memberamo, yaitu sungai Idenburg yang punya anak cabang bernama sungai Hablifoeri. Di hulu sungai ini terdapat desa-desa Suku Dani, seperti Bokondini dan Kalila yang dihuni oleh sekitar 15.000 jiwa. Cabang Memberamo yang kedua adalah sungai Rauffaer dengan anak cabangnya Sungai Toli. Desa-desanya seperti Karubaga, Mamit, Kanggime dan lain-lain dihuni oleh sekitar 40.000 jiwa. Anak cabang sungai Rauffaer yang kedua adalah sungai Ilaga, di sekitarnya hidup 4.000 jiwa. Anak cabangnya yang ketiga adalah sungai Yamo atau sungai Nogolo, di sekitarnya terdapat desa-desa, seperti Ilu, Mulia, dan Sinak, dan disini hidup sekitar 25.000 jiwa penduduk.

Nama Dani sebagai nama suku diberikan oleh orang luar pada tahap-tahap awal suatu ekspedisi gabungan antara Amerika Serikat dengan Belanda pada tahun 1926 dipimpin M.W. Strilling. Arti nama itu dan asal-usul kata tersebut tidak memiliki kejelasan, namun menurut Le Roux nama Dani berasal dari bahasa Moni, yakni *Ndani* yang berarti "sebelah timur arah matahari terbit". Para penduduk asli sendiri tidak tahu siapa yang memberikan nama suku mereka. Masyarakat di sebelah lembah besar mengenali *Ndani* dalam pengertian "perdamaian". Akan tetapi karena adanya perubahan fonem "N" hilang dan menjadi Dani saja, sebagian besar masyarakat lebih senang disebut dengan Suku Parim. Suku ini sangat menghormati nenek moyangnya dan mereka biasanya melakukan upacara pesta babi sebagai penghormatan.

Peradaban manusia Papua, khususnya Suku Dani yang mendiami daerah Lembah Baliem merupakan peradaban suku yang bisa dikatakan masih sangat baru. Suku Dani yang mendiami daerah Lembah Baliem merupakan salah satu suku terbesar yang mendiami wilayah pegunungan tengah di Papua. Selain Suku Dani, wilayah pegunungan tengah di Papua didiami pula oleh suku lain, seperti Suku Ekari, Moni, Damal, Amungme, dan beberapa sub suku lainnya. Suku Dani yang mendiami wilayah Lembah Baliem dan sekitarnya diperkirakan merupakan suku yang berasal dari wilayah Timur Lembah Baliem atau dikenal dengan nama daerah *Yali* (saat ini masuk Kabupaten Yalimo dan Kabupaten

Yahokimo). Sehingga berdasarkan cerita rakyat yang sering dibicarakan oleh orang-orang tua bahwa nenek moyang Suku Dani berasal dari orang *Yali*.

Ada beberapa versi mitologi mengenai asal-usul Suku Dani, antara lain:

- (1) Mitos bahwa orang pertama atau manusia pertama Suku Dani bernama *Pumpa* (pria) dan *Nali-Nali* (wanita) yang masuk ke Lembah Baliem dari arah timur melalui sebuah gua. Beberapa sumber mengatakan bahwa gua pertama tempat ke luarnya manusia pertama ini berasal dari Gua Kali Huam (daerah Siepkosy).
- (2) Mitos bahwa Suku Dani berasal dari keturunan sepasang suami istri yang menghuni suatu danau di sekitar kampung Maima di Lembah Baliem Selatan. Mereka mempunyai anak bernama Woita dan Waro. Keturunan kedua orang ini membagi masyarakat Suku Dani dalam 2 *moety* atau paruh masyarakat. Oleh karena itu, orang Suku Dani dilarang menikah dengan kerabat satu *moety*.
- (3) Mitos bahwa nenek moyang Suku Dani ke luar dari suatu tempat, yaitu mata air *Seinma* di sebelah selatan kota Wamena dan sebelah utara Kurima. Mereka keluar pada waktu itu dalam dua kelompok *moety*, yaitu Woita dan Waro.
- (4) Mitos bahwa manusia yang hadir di dunia tinggal di Gua Huwinmo (Maima) Lembah Pugima, juga dianggap sebagai cikal bakal masyarakat Baliem, dan ia disebut *Nmatugi*. Kedatangannya ke Gua Huwinmo disertai oleh beberapa binatang melata, beberapa jenis unggas, di antaranya ular dan burung. Menurut legenda, pada suatu waktu terjadilah pertengkaran antara burung dan ular. Mereka sepakat apabila ular menang, manusia tidak mati (abadi) dan hanya akan berganti kulit seperti ular untuk memperpanjang kehidupannya; sebaliknya apabila burung yang menang, manusia tidak abadi. Mereka yakin dan percaya akan kebenaran legenda tersebut, tetapi mereka pun masih berharap akan mendapatkan kehidupan yang abadi, tanpa penderitaan, penuh dengan kegembiraan, keadilan dan kemuliaan. Mereka percaya bahwa sakit dan kematian dapat mereka hindari apabila terjalin hubungan yang baik antara manusia dan nenek moyangnya.

Suku Dani pertama kali diketahui di Lembah Baliem diperkirakan sekitar ratusan tahun lalu. Banyak eksplorasi di dataran tinggi pedalaman Papua yang dilakukan. Salah satu di antaranya yang pertama adalah Ekspedisi Lorentz pada tahun 1909-1910 (Belanda), tetapi mereka tidak beroperasi di Lembah Baliem. Kontak awal Suku Dani di Lembah Baliem terjadi pada tahun 1926 dengan kedatangan ekspedisi ilmiah Stiirling.

Proses modernisasi masyarakat Suku Dani di Lembah Baliem menurut Astrid Susanto, dkk. (1994) dalam buku *Kebudayaan Jayawijaya* terjadi dalam tahapan kurun sebagai berikut:

- (1) Masa kontak ekspedisi Stiirling tahun 1926.
- (2) Masa kontak budaya pada tahun 1954-1962. Modernisasi di sini pada budaya material (kapak, pembukaan pos-pos pemerintah/misi serta pembukaan jalan-jalan raya pada masa pemerintahan kolonial Belanda).
- (3) Masa integrasi pada tahun 1963-1969. Pada masa ini Suku Dani terintegrasi ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui Perpres 1 tahun 1963 dan pada tanggal 16 September 1969 dengan peristiwa Pepera.
- (4) Masa awal pembangunan pada tahun 1970-1974. Pada masa ini pembangunan belum banyak terlihat, sekolah mulai dibuka, komunikasi cukup lancar, perumahan di Kota Wamena semakin bertambah, pos-pos di kabupaten dan jalan-jalan raya dibangun, dan lain sebagainya.
- (5) Masa adaptasi pada tahun 1975-1981. Pada masa ini banyak pendekatan pembangunan yang dilakukan sebagai adaptasi sosial-budaya, Pemerintah Desa dibentuk menurut UU Mendagri No. 5 tahun 1974, kursus pelopor pembangunan desa dibuka (KPPD) sebagai tempat pengkaderan dari wakil tiap desa yang dibentuk. Proses pembangunan diterima baik dan berbahasa Indonesia yang baik serta banyak hal telah mengalami penyesuaian serta perubahan.
- (6) Masa transisi pada tahun 1982 sampai dengan masa reformasi. Sebagaimana pada umumnya daerah pegunungan tengah Papua dalam tahun 1980-1990 awal, Suku Dani banyak dijumpai kaum prianya mengenakan *koteka* dan *rumbai* bagi wanitanya. Di kota-kota di Papua saat ini tidak banyak dijumpai *koteka* dan *rumbai*, tetapi daerah-daerah yang masih terisolasi serta jauh dari pusat pemerintahan masih banyak terdapat penduduk yang menggunakannya.

B. Sistem Keagamaan Masyarakat Suku Dani

Dasar sistem keagamaan masyarakat Suku Dani adalah menghormati roh-roh nenek moyang dan juga diselenggarakannya upacara ritual yang dipusatkan pada pesta babi. Masyarakat Suku Dani beranggapan bahwa nenek moyangnya berasal dari daerah bumi sebelah timur yang disebut *Libarek*. Menurut mitologi Suku Dani, nenek moyang di *Libarek* berasal dari langit. Tetapi karena ada sebagian dari mereka yang sering mencari ubi, maka "tali langit" tersebut diputus dan mereka harus tinggal di bumi, bekerja keras menanam *hipere* (sejenis ubi jalar yang besar), dan beternak babi. Masyarakat Suku Dani sangat percaya pada roh laki-laki (*Suanggi Ayoka*) dan roh wanita (*Suanggi Hosile*). Roh-roh ini menitis pada tumbuhan, hewan, dan benda-benda. Sedangkan untuk roh orang yang sudah meninggal, maka setelah meninggalkan tubuhnya roh tersebut tinggal di hutan. Untuk menghormati eksistensinya, maka berbagai ritual dilakukan secara berkala.

Konsep keagamaan dan kepercayaan dalam masyarakat Suku Dani yang terpenting adalah *Atou*, yaitu kekuatan sakti para nenek moyang yang diturunkan secara patrilineal (diturunkan kepada anak laki-laki). Kekuasaan sakti ini meliputi:

- (1) Kekuatan menjaga kebun.
- (2) Kekuatan menyembuhkan penyakit dan menolak bala.
- (3) Kekuatan menyuburkan tanah.

Untuk menghormati nenek moyangnya, maka Suku Dani membuat lambang nenek moyang yang disebut *Kaneka*. Lambang ini terbuat dari batu keramat berbentuk lonjong yang diasah sampai terlihat mengkilap. Selain itu juga adanya *Kaneka Hagasir*, yaitu upacara keagamaan untuk menyejahterakan keluarga masyarakat serta untuk mengawali dan mengakhiri perang. Di samping upacara penghormatan kepada nenek moyang, Suku Dani juga melaksanakan berbagai upacara yang berhubungan dengan (1) siklus kehidupan yang menyangkut kelahiran, inisiasi, perkawinan, dan kematian; (2) soal kehidupan menyangkut penyakit dan peperangan.

Masyarakat Suku Dani juga meyakini bahwa manusia, babi, dan pohon kasuari adalah bersaudara. Untuk setiap bayi yang lahir, ditanam satu pohon kasuari sehingga pada saat kematiannya ada persediaan kayu bakar yang dapat digunakan untuk membakar mayatnya. Pohon kasuari yang termasuk keluarga pinus menurut kosmologi masyarakat Suku Dani adalah bersaudara dengan babi, karena bulu-bulu anak babi yang masih kasar dan bercorak belang-belang menyerupai daun pohon kasuari. Pandangan inilah yang membuat wanita-wanita di Lembah Baliem sangat akrab dengan babi.

Meskipun masyarakat Suku Dani tinggal di hutan-hutan dengan iklim tropis yang sangat kaya akan flora dan fauna, mereka tetap melakukan serangkaian upacara adat, salah satunya adalah *rekwasi*. *Rekwasi* adalah sebuah upacara adat yang dilakukan untuk menghormati para leluhur. Pada upacara *rekwasi*, biasanya para prajurit akan membuat *tanfa* dengan lemak babi, kerang, bulu-bulu, kus-kus, sagu rekat, getah pohon mangga dan bunga-bunga di bagian tubuh mereka. Tangan mereka akan menenteng senjata-senjata tradisional khas Suku Dani seperti tombak, kapak, parang, dan busur beserta anak panahnya. Sebagian besar masyarakat Suku Dani juga menganut agama Kristen atas pengaruh Eropa yang dibawa ke para misionaris yang membangun pusat misi Protestan di Hetegima sekitar tahun 1955. Kemudian setelah bangsa Belanda mendirikan Kota Wamena, agama Katolik mulai berdatangan.

Masyarakat Suku Dani melambangkan kesedihan karena kehilangan salah satu anggota keluarga yang meninggal dengan tidak hanya menangis, tetapi juga memotong jari. Bila ada anggota keluarga atau kerabat dekat yang meninggal dunia seperti suami, istri, ayah, ibu, anak dan adik, maka Suku Dani diwajibkan memotong jari mereka. Mereka percaya bahwa memotong jari adalah simbol dari rasa sakit dan pedihnya seseorang yang kehilangan anggota keluarganya. Pemotongan jari juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mencegah 'terulang kembali' malapetaka yang telah merenggut nyawa seseorang di dalam keluarga yang berduka.

Pemotongan jari ini pada umumnya dilakukan oleh kaum ibu Suku Dani, namun ada juga pemotongan jari yang dilakukan oleh anggota keluarga dari pihak laki-laki. Bagi Suku Dani, jari bisa diartikan sebagai simbol kerukunan, kesatuan, dan kekuatan dalam diri manusia maupun keluarga, walaupun dalam penamaan jari yang ada di tangan manusia hanya menyebutkan satu

perwakilan keluarga, yaitu ibu jari. Akan tetapi jika dicermati perbedaan setiap bentuk dan panjang jari memiliki sebuah kesatuan dan kekuatan kebersamaan untuk meringankan semua beban pekerjaan manusia. Jari saling bekerjasama membangun sebuah kekuatan sehingga tangan kita bisa berfungsi dengan sempurna. Kehilangan salah satu ruasnya saja bisa mengakibatkan tidak maksimalnya tangan kita bekerja. Jadi jika salah satu bagiannya menghilang, maka hilanglah komponen kebersamaan dan berkuranglah kekuatan.

Tradisi potong jari juga dilakukan dengan alasan "*Wene opakima dapulik welaikarek mekehasik*" atau pedoman dasar hidup bersama dalam satu keluarga, satu marga, satu *honai* (rumah), satu suku, satu leluhur, satu bahasa, satu sejarah atau asal-muasal, dan sebagainya. Kebersamaan sangatlah penting bagi masyarakat pegunungan tengah Papua. Kesedihan mendalam dan luka hati orang yang ditinggal mati anggota keluarga, baru akan sembuh jika luka di jari sudah sembuh dan tidak terasa sakit lagi. Mungkin karena itulah masyarakat pegunungan tengah Papua memotong jari saat ada keluarga yang meninggal. Tradisi potong jari di Papua sendiri dilakukan dengan berbagai cara, mulai dengan menggunakan benda tajam seperti pisau, kapak, atau parang. Ada juga yang melakukannya dengan menggigit ruas jarinya hingga putus, mengikatnya dengan seutas tali, sehingga aliran darahnya terhenti dan ruas jari menjadi mati kemudian dilakukan pemotongan jari. Selain tradisi pemotongan jari, di Papua juga ada tradisi yang dilakukan dalam upacara berkabung. Tradisi tersebut adalah tradisi mandi lumpur. Mandi lumpur dilakukan oleh anggota kelompok dalam jangka waktu tertentu. Mandi lumpur mempunyai arti bahwa setiap orang yang meninggal dunia telah kembali ke alam. Manusia berawal dari tanah kembali ke tanah. Beberapa sumber ada yang mengatakan bahwa tradisi potong jari saat ini mulai banyak ditinggalkan, karena pengaruh agama yang mulai berkembang di sekitar daerah pegunungan tengah Papua.

C. Sistem Kosmologi Masyarakat Suku Dani

Masyarakat Suku Dani memandang dunia mereka sebagai suatu alam semesta yang hidup. Seluruh alam semesta khususnya matahari diibaratkan sebagai seorang ibu. Pada waktu panen pertama sebuah kebun baru, mereka menyisihkan beberapa ubi yang besar untuk matahari. Di perkampungan Watlangka, terdapat batu-batu matahari, konon dikatakan bahwa batu tersebut berasal dari matahari. Secara berkala mereka mempersembahkan seekor anak babi untuk matahari. Mereka yakin bahwa pada malam hari matahari kembali ke rumahnya di suatu lembah tertentu. Matahari dipandang sebagai seorang wanita, namun dipandang juga sebagai perlengkapan perang bagi laki-laki. Dikisahkan bahwa pada mulanya langit dan bumi terletak berdampingan, namun manusia pertama, yaitu *Nakmaturi* yang serakah menciptakan guntur dan memisahkan langit dan bumi. Walaupun demikian, matahari masih tetap bersama manusia, dan semuanya dapat menikmati perdamaian. Tetapi suatu waktu manusia mulai saling berkelahi, dan matahari pun menarik diri, pergi ke langit dan tidak menghiraukan manusia lagi. Dia hanya memandang manusia dari atas sana.

Menurut masyarakat Suku Dani, tanah adalah milik bersama secara adat, walaupun dalam sistem kepemilikan bersama itu masih ada tuan-tuan tanah yang mempunyai wewenang khusus. Di dalam perang suku, tanah harus dipertahankan mati-matian dan tidak jarang terjadi bahwa tanah harus ditebus dengan darah. Jual beli tanah tidak dikenal oleh masyarakat Suku Dani. Mereka menggunakan tanah secara bersama-sama, baik untuk kepentingan adat maupun non adat.

Dalam pandangan masyarakat Suku Dani, bahwa manusia pada mulanya hidup bersama dengan hewan. Tetapi, pada waktu manusia membagi-bagi hewan menurut jenisnya, maka hewan-hewan tersebut marah dan tidak mau hidup dengan manusia lagi. Hal ini tidak berlaku bagi burung-burung. Manusia tetap hidup berdampingan dengan mereka sehingga masyarakat Suku Dani pantang memakan burung-burung tersebut. Bagi Suku Dani, babi adalah binatang peliharaan yang sangat penting. Babi selalu mewarnai pesta-pesta

adat, khususnya pada saat pesta babi (*wam mawe*). Dalam pesta babi ini, diadakan berbagai acara yang merupakan unsur pokok dari pesta babi itu sendiri, misalnya perkawinan massal, acara balas budi, yaitu bila seseorang mendapat kebaikan hati dari orang lain, khususnya pada waktu mengalami musibah, ia dapat membalas kebaikan itu pada saat pesta babi, serta inisiasi bagi anak-anak yang mulai menginjak dewasa. Pesta babi haruslah semarak, sehingga jauh sebelum acara pesta babi, orang tidak diperkenankan membunuh babi, sekalipun ada kematian. Surga digambarkan oleh Suku Dani sebagai suatu tempat penuh babi-babi besar dan petatas-petatas yang subur.

Masyarakat Suku Dani juga sangat memperhatikan hutan di sekitar lingkungan tempat hidup mereka, baik di sekitar perkampungan atau di lereng-lereng bukit. Hutan-hutan tersebut tidak boleh ditebang, bahkan kayu yang sudah kering dibiarkan busuk. Menurut mereka, di dalam hutan-hutan itu berdiam jiwa-jiwa orang yang sudah meninggal atau tempat kediaman nenek moyang mereka. Kayu yang dipergunakan untuk kebutuhan hidup harus dicari di tempat yang jauh. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Dani sangat menghormati jiwa-jiwa orang yang sudah meninggal.

Dalam sistem kosmologinya, masyarakat Suku Dani juga memiliki sistem nilai-nilai yang bersumber dari ajaran para leluhurnya yang berlaku bagi siapa saja dan di mana saja. Dalam Bahasa Baliem, nilai-nilai baik hidup itu disebut *wene hesekewa kolik welagarek*, artinya ketetapan yang merupakan dasar kehidupan masyarakat Suku Dani. Apabila nilai baik tersebut dilanggar, orang yang melanggarnya akan mendapatkan musibah. Nilai baik tersebut terdiri dari lima pokok, yaitu:

- (1) *Wene opakima dapulik*, artinya nilai kebersamaan dan kesatuan>
- (2) *Wene nabua-habua meke hasik*, artinya nilai saling mengasihi dan berbagi.
- (3) *Wene wita waya welairek meke hasik*, artinya nilai perkawinan.
- (4) *Wene silo wesa maga meke hasik*, artinya nilai larangan karena hal sakral atau rahasia.
- (5) *Wene pogot agat ika oka sue bagai meke hasik*, artinya nilai alam, langit, dan bumi serta semua jenis tumbuhan dan hewan.

Kosmologi masyarakat Suku Dani juga berisi tentang sistem kepercayaan

adanya mitos satu dewa pencipta alam semesta dan segala isinya yang bernama *Mo* dan dilambangkan sebagai matahari. Dalam versi lain disebutkan bahwa dewa tersebut dikenal juga sebagai *Mbok* atau *Abok* atau *Apuk*. Mitos tersebut mengisahkan bahwa pada mulanya *Mo* bersama-sama tinggal dengan manusia di bumi. Tetapi karena adanya peperangan dan manusia saling bunuh, maka *Mo* menjauhkan diri dan naik ke langit. Dewa *Mo* sangat disakralkan oleh masyarakat Suku Dani, bahkan informasinya pun sangat dibatasi atau bahkan sangat dilarang untuk diberitahukan kepada siapa pun. Masyarakat Suku Dani juga sangat percaya adanya roh yang disebut *Mogat* atau *mokat*, yaitu roh-roh orang yang telah meninggal dan dipercaya mendiami tempat-tempat di sekitar rumah dan kampung. *Mogat* paling banyak terdapat pada tempat abu sisa pembakaran jenazah (*waloleger*). *Waloleger* berada di bagian belakang di antara *honai* dan *ebeai*. Tempat ini hanya bisa diakses oleh kaum laki-laki dan hanya dapat dikunjungi pada saat meletakkan tulang dan abu setelah proses kremasi jenazah dilakukan.

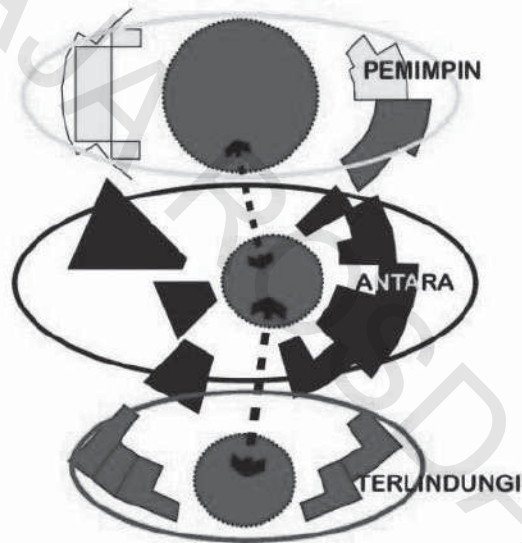
Dalam sistem kosmologi masyarakat Suku Dani terdapat tiga tingkatan, yaitu: (1) Tingkatan paling atas adalah *Mo*, yang mendiami dunia paling atas yang dihuni oleh para dewa dan roh-roh leluhur yang suci; (2) Tingkatan tengah adalah *Atou* yang dihuni oleh para kepala suku, para kaum laki-laki; (3) Tingkatan paling bawah adalah area yang dihuni oleh para kaum perempuan dan anak-anak. Walaupun mereka telah memeluk agama, tetapi sistem kepercayaan tersebut sampai sekarang masih dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari. Tiga tingkatan kosmologi ini menjadi simbol tingkatan alam semesta, seperti juga pada masyarakat tradisional lainnya, seperti yang ada di Jawa dan Bali. Suku Dani merupakan masyarakat yang sangat kuat memegang sistem kosmologinya.

D. Tinjauan Arsitektur Kampung Suku Dani

Masyarakat Suku Dani hidup berkelompok membentuk satu kesatuan keluarga yang kompak. Kekompakan tersebut juga menjadi simbol kebersamaan dan persatuan mereka. Apabila ada di antara anggota mereka yang tersakiti maka akan dirasakan oleh anggota keluarga lainnya. Kekompakan mereka tercermin

dalam pola tata ruang tempat tinggalnya yang terdiri dari beberapa massa bangunan yang berkumpul dalam satu kawasan permukiman yang kompak.

Konsep dasar arsitektur tradisional masyarakat Suku Dani berupa lingkungan permukiman yang terdiri dari beberapa hunian dalam suatu lingkungan permukiman kecil. Satu permukiman tersebut menampung satu keluarga inti yang terdiri dari: bapak, istri, anak, dan keluarga yang berdiam bersama dalam satu kompleks permukiman yang disebut *silimo*. *Silimo* secara sederhana dapat diartikan sebagai kampung atau permukiman yang di dalamnya terdiri dari beberapa rumah atau bangunan sebagai fasilitas penunjang. Contoh satu unit permukiman *silimo* dapat dilihat dalam pengaturan tata letak dan bentuk rumah tradisional masyarakat Dani di Wamena Kabupaten Jayawijaya, Papua.



Sumber: <https://updoc.tips/download/free-pdf-ebook-rumah-honai-papua#>

Gambar 13.1.: Pola perkampungan “*silimo*” masyarakat Suku Dani.

Silimo merupakan perkampungan tradisional masyarakat Suku Dani yang di dalamnya terdiri dari *honai-honai* atau massa bangunan sebagai fasilitas utama dan penunjangnya. Dalam satu *silimo* terbentuk sebuah sistem pemerintahan ‘kecil’ yang terdapat kepala suku sebagai pimpinan struktural mereka untuk melindungi seluruh warga kampung mereka. *Silimo* terbagi dalam tiga daerah utama, yaitu:

- (1) Daerah pimpinan, yaitu hunian bagi petinggi atau kepala suku kampung.
- (2) Daerah antara, yaitu kawasan yang memisahkan antara daerah hunian untuk wanita (*ebeai*) dan dua buah *honai* laki-laki sebagai prajurit.
- (3) Daerah terlindung, yaitu kawasan yang sangat pribadi (suci/sakral) yang fungsinya untuk melakukan aktivitas-aktivitas khusus (ritual). Daerah ini sangat terlarang bagi siapapun tanpa izin dari kepala suku.

Silimo dikelilingi oleh pagar hidup berupa bambu atau tumbuh-tumbuhan yang cukup tinggi. Pagar tersebut berfungsi sebagai *border* (pelindung) *silimo* dari berbagai ancaman, baik fisik seperti binatang buas, serangan musuh, dan lain sebagainya, serta ancaman non fisik seperti gangguan makhluk-makhluk gaib yang jahat.

8. Tinjauan Arsitektur Rumah Suku Dani

1. Pengertian *Honai* dan *Ebeai*

Arsitektur tradisional masyarakat Suku Dani tercermin pada pola aktivitas penghuninya. Kaum laki-laki dan perempuan menjadi subjek dalam arsitektur rumahnya, terutama kaum perempuan, mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali. Aktivitas sehari-hari kaum perempuan pada masyarakat Suku Dani meliputi: aktivitas di *ebeai*, *lesema/hunila*, *lalekenma*, *hipirakama*, artinya perempuan tinggal dan tidur di *ebeai*, pagi hari menyiapkan sarapan untuk keluarga di *lesema/hunila*, setelah itu perempuan memberi makan babi di *lalekenma* dan *wamaila*, kemudian berangkat ke kebun (*hipirikama*) untuk menanam ubi atau sayuran dan memetik sebagian pada siang hari untuk dimasak bagi para keluarga dan sebagian lagi diberi ke binatang piaraan (babi) yang terletak di belakang dapur. Itulah gambaran pola aktivitas kaum perempuan Suku Dani dan menjadi siklus dalam budaya harian mereka. Jika ada upacara adat, siklus harian ini bisa berubah sesuai acara yang akan dilaksanakan bersama keluarga.



Sumber: Google co.id search

Gambar 13.2.: Rumah *honai* masyarakat Suku Dani.

Rumah untuk kaum laki-laki disebut *honai* atau *pilamo*. *Honai* berasal dari kata "*hun*" artinya pria dewasa, dan "*ai*" artinya rumah. Dengan demikian, *honai* artinya adalah rumah bagi pria dewasa. Waktu sore dan malam hari, bagi laki-laki tinggal di *honai*. Mereka bercerita sambil menunggu hidangan makan dari kaum perempuan. Adakalanya mereka mengunjungi ibu dan anak-anak dalam *hunila/lesema* yang berfungsi sebagai dapur dan rumah pertemuan seluruh keluarga satu *silimo*. Setelah makan atau setelah mendapat makanan, para kaum laki-laki segera pergi ke batas pagar (Sumber: Program Studi Arsitektur, UPN "Veteran" Jatim, 08 Agustus 2014 "Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan (ARSHAN) 2014": *Insting Teritorial dan Ruang Pertahanan honai untuk tidur*). Dalam sistem kehidupan masyarakat Suku Dani, perempuan memiliki tugas yang sangat sentral dan vital di dapur. Perempuan lah yang mengolah dan mempersiapkan makanan keluarga di *hunila*. Aktivitas setelah makan pagi (tetapi tidak selalu) yang juga disiapkan oleh perempuan, kaum laki-laki menyiapkan kerja. Jika dalam suasana perang mereka harus waspada dengan perlengkapan perang untuk melindungi diri, mempertahankan batas wilayah kekuasaannya, dan menjaga perempuan di kebun. Menjelang sore hari kaum laki-laki kembali ke rumah sambil memikul kayu bakar untuk kebutuhan keluarga dan *honai*. Kayu bakar ini digunakan untuk menghangatkan

badan di rumah perempuan (*ebeai*) dan rumah laki-laki (*honai*) serta untuk memasak di dapur (*hunila*).

Bentuk dasar denah rumah *honai* adalah bulat atau melingkar. Bentuk ini didasarkan pada sistem kosmologi masyarakat Suku Dani yang percaya bahwa bentuk bumi adalah bulat. Mereka percaya bahwa alam semesta yang diciptakan oleh para dewa ini adalah bulat atau melingkar. Dari bentuk bulat inilah mereka membuat bentuk denah rumah sebagai harmonisasi dengan alam. Manusia adalah pusat alam semesta yang berada di antara dunia atas dan bawah.

Bagi masyarakat Suku Dani, bentuk bulat pada denah rumah mereka memiliki tiga makna, yaitu:

- (1) Dengan Kesatuan dan persatuan yang paling tinggi mempertahankan budaya yang telah dipertahankan oleh nenek moyang dari dulu sampai saat ini. Dengan mewariskan kepada keturunan di waktu yang akan datang agar tetap mempertahankan suku, harkat, derajat, dan martabat sebagai Suku Dani.
- (2) Dengan tinggal dalam satu *honai* maka artinya satu hati (sehati), sepikir dan satu tujuan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.
- (3) *Honai* merupakan simbol dari kepribadian dan merupakan martabat Suku Dani yang harus dijaga dan dipertahankan oleh keturunan Suku Dani di masa yang akan datang.

Fungsi rumah *honai* adalah:

- (1) Sebagai tempat tinggal.
- (2) Sebagai tempat penyimpanan alat-alat perang dan berburu binatang.
- (3) Sebagai tempat menggembleng anak lelaki agar bisa menjadi orang yang kuat waktu dewasanya nanti dan berguna bagi sukunya.
- (4) Sebagai tempat untuk menyusun strategi perang, jika terjadi peperangan.
- (5) Sebagai tempat menyimpan alat-alat atau simbol dari adat suku yang sudah ditekuni sejak dulu.
- (6) Sebagai tempat untuk mempertahankan diri (benteng pertahan akhir) pada saat diserang oleh musuh.

Rumah *honai* mempunyai pintu kecil dan ruang sirkulasi berupa jendela yang kecil atau bahkan hanya ventilasi terbuka. Jendela atau ventilasi ini memiliki fungsi untuk sirkulasi udara dan memasukkan cahaya matahari ke dalam ruangan. *Honai* juga ada yang tidak memiliki jendela. Jenis *honai* ini biasanya diperuntukkan bagi perempuan (*ebeai*), karena untuk kepentingan privasi. Bagian dalam dari *ebeai* cukup hangat dan gelap, cahaya matahari sangat sedikit yang mampu menembus celah-celah atap ijuk (rumbia). Sirkulasi penghuni hanya melalui pintu yang sangat pendek sekitar 100-120 cm, sehingga harus menundukkan kepala. Hal ini memiliki makna simbolik, yaitu menghormati pribumi rumah, tanpa memandang status apapun. Penerangan di malam hari hanya menggunakan kayu bakar. Masyarakat Suku Dani selalu menyediakan tungku api di dalam rumah *honai* atau *ebeai* sebagai penghangat tubuh, karena cuaca di luar rumah sangat dingin. Tungku dibuat dengan cara menggali tanah di tengah-tengah ruang dan membakar kayu sambil berbincang-bincang dengan keluarga. Sedangkan alas duduk atau alas tidur mereka terbuat dari rumput kering yang dibawa dari kebun atau ladang.

Ebeai atau *kumi inai* adalah rumah inti, yaitu rumah yang dikhususkan bagi para perempuan. *Ebeai* berasal dari kata "ebe" artinya tubuh, dan "ai" artinya rumah. *Ebeai* dapat diartikan sebagai rumah bagi kaum perempuan masyarakat Suku Dani. Kata "tubuh" pada pengertian *ebeai* adalah kehadiran tubuh, yaitu kehadiran secara fisik, fungsi, dan peran dari seorang istri pada masyarakat Suku Dani sangat vital bagi para kaum laki-laki, yaitu melayani dan mengurus suami serta rumah tangga. Satu atau beberapa perempuan bersama-sama mempunyai satu *ebeai* sebagai ruang tidur, menyimpan harta keluarga, dan menjalankan segala kegiatan pribadi. Pada malam hari mereka menyalakan api unggun dari kayu yang dipersiapkannya dan kemudian tidur bersama anak perempuan dan laki-laki yang masih kecil. Sedangkan pada malam-malam tertentu, seorang istri Suku Dani harus mempersiapkan diri dan tempat untuk menerima kunjungan suami, sementara perempuan lain dan anak-anak yang serumah harus menyingkir ke rumah lain.

Di dalam permukiman masyarakat Suku Dani juga terdapat *lalekenma*, yaitu pekarangan yang di dalamnya terdapat kandang babi. Babi-babi lama dan terutama babi yang baru diterima, sebelum dilepaskan ke luar mencari makanan sendiri, makanan tambahan diberikan di *lalekenma*. Pada umumnya

pekerjaan di sekitar *lalekenma* adalah tugas perempuan, namun ada laki-laki yang setia mengurus ternaknya. Di samping itu, juga terdapat *hipirikama*, yaitu kebun keluarga yang ukurannya tidak terlalu luas. Suku Dani mengenal sistem ladang berpindah-pindah dalam suatu wilayah tertentu. Bila kesuburan tanah berkurang akan ditinggalkan untuk beberapa waktu agar semak belukar bisa tumbuh dan agar kesuburan tanah dapat dipulihkan kembali. Tugas membuat kebun adalah tugas pihak laki-laki. Sedangkan perempuan bertugas menanam, terutama ubi jalar sebagai makanan pokok dan tanaman selingan lain, seperti: sayur bayam, ketimun, keladi, jagung, kol, dan lain-lain. *Silomo* adalah letak pekarangan rumah dalam suatu unit perkampungan atau halaman rumah keluarga masyarakat Suku Dani di Lembah Baliem Wamena, Papua (Aulia, 2006:104).

2. Fungsi dan Organisasi Ruang

Organisasi rumah *honai* pada masyarakat Suku Dani terlihat sederhana, karena tidak banyak ruang. Di dalam rumah *honai* tidak ada pembagian kamar. Walaupun demikian, terdapat batas teritorial (privasi) yang menunjukkan kepemilikan dan fungsi yang harus diketahui oleh penghuni rumah, misalnya tempat kepala suku tidak bisa diduduki oleh orang lain, karena merupakan pelanggaran, dan berarti dalam hukum adat sama artinya sudah menginjak-injak kepala suku. Di dalam rumah *honai* terdapat area untuk tidur atau istirahat yang disebut *tidlabaga* (loteng). Loteng tidak hanya digunakan untuk tidur, tetapi juga sebagai tempat untuk menyembunyikan benda-benda berharga.

Beberapa perlengkapan yang ada di dalam rumah *honai* yaitu:

- (1) Tugu api. Pada bagian tengah *honai* dibuat perapian atau tugu untuk menghangatkan tubuh di malam hari, sekaligus sebagai tempat untuk memasak atau membakar ubi jalar (*hipere/errom*).
- (2) *Las honai* (*pinde/mbore*), yang berfungsi sebagai pengalas yang dibuat menyerupai para-para sehingga tidak menyentuh tanah.
- (3) Alang-alang (*wakngger*) yang berfungsi sebagai alas yang ditaruh untuk menutupi *las honai* dan juga berfungsi untuk menahan uap tanah sehingga tidak menembus ke atas. Alang-alang ini juga ditaruh di loteng untuk menghangatkan suasana dan menyaring asap apabila suatu saat ada orang yang membakar api di bawah. Perlengkapan lain selain perlengkapan

yang telah disebutkan di atas ada pula perlengkapan yang ditaruh, misalnya: (a) Tempat gantungan harmonika (*bognggayok/pingkon*); (b) Tempat menaruh daging; (c) Alang-alang untuk alas tempat tidur; (d) Tempat gantung panah, busur, dan alat kerja lainnya; (e) Tempat gantung hiasan, seperti bulu ayam dan kasuari yang dianyam menyerupai topi (*wereene*).

3. Bentuk dan Fungsi Atap

Rumah *honai* pada masyarakat Suku Dani sangat unik, terutama pada bentuk atapnya. *Honai* memiliki bentuk atap bulat (*dome*) dan kerucut (*cone*). Bentuk atap ini berfungsi untuk melindungi seluruh permukaan dinding agar tidak mengenai dinding ketika hujan turun. Atap *honai* terbuat dari susunan lingkaran-lingkaran besar yang terbuat dari kayu buah sedang yang dibakar di tanah dan diikat menjadi satu di bagian atas sehingga membentuk *dome*. Empat pohon muda juga diikat di tingkat paling atas dan vertikal membentuk persegi kecil untuk perapian. Penutup atap terbuat dari jerami yang diikat di luar *dome*. Lapisan jerami yang tebal membentuk atap *dome*, bertujuan menghangatkan ruangan di malam hari. Jerami cocok digunakan untuk daerah yang beriklim dingin. Karena jerami ringan dan lentur memudahkan Suku Dani membuat atap serta jerami mampu mengimbangi goncangan gempa.

Fungsi atap rumah *honai* terdiri dari dua:

- (1) Fungsi sosial sebagai ruang berlindung bagi aktivitas bersama;
- (2) Fungsi ritual sebagai simbol lingkaran alam semesta dan kosmologi leluhurnya.



Honai dengan atap bulat (*dome*).



Honai dengan atap bulat (*dome*).



Honai dengan atap kerucut.



Honai dengan atap kerucut.

Sumber: Google.co.id search

Gambar 13.3.: Struktur-konstruksi rumah *honai* masyarakat Suku Dani.

4. Struktur dan Konstruksi

Honai terdiri dari dua lantai, yaitu:

- (1) Lantai satu (lantai dasar), digunakan sebagai tempat bersantai di sekeliling area perapian.
- (2) Lantai dua (lantai atas) berupa panggung yang digunakan sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga, serta area untuk istirahat (tidur).

Lantai rumah *honai* dialasi rumput, rumbia, atau jerami yang dapat diganti secara berkala sesuai dengan kondisinya, seperti rusak atau kotor. Rumah *honai* memiliki struktur dan konstruksi disusun berdasarkan tiga komponen yang secara umum sama seperti pada rumah-rumah tradisional nusantara lain, yaitu:

- (1) Struktur bawah (*sub structure*) yaitu struktur dasar yang berfungsi sebagai struktur utama yang memikul beban di atasnya, terdiri dari pondasi.
- (2) Struktur tengah (*middle structure*) yaitu struktur di atas pondasi yang berfungsi menyalurkan beban secara vertikal dari atas ke bawah melalui pondasi, terdiri dari dinding, dan rangka dinding (tiang-balok).
- (3) Struktur atas (*upper structure*) yaitu struktur yang posisinya paling atas, di atas rangka dinding yang berfungsi sebagai penutup ruang-ruang dalam pada rumah untuk melindungi penghuninya, terdiri dari atap, dan rangka atap.

Ketiga komponen struktur ini menjadi satu kesatuan yang utuh (*integrated*), karena saling berkaitan satu sama lainnya.



Sumber: Google co.id search

Gambar 13.4.: Struktur-konstruksi rumah *honai* masyarakat Suku Dani.

Struktur dan konstruksi *honai* pada bagian bawah terdiri dari pondasi, susunan tiang dan sistem ikatan, serta konstruksi lantai. Struktur tengah rumah *honai* terdiri dari dua lantai. Lantai pertama biasanya terdiri dari kamar-kamar, digunakan sebagai tempat tidur; lantai kedua digunakan sebagai tempat beraktivitas, seperti ruang santai dan lain-lain. Rumah *honai* sengaja dibangun sempit atau kecil dan tidak berjendela yang bertujuan untuk menahan hawa dingin pegunungan Papua. Selain itu, di tengah-tengah rumah *honai* ada tempat pembakaran api unggun yang juga berfungsi sebagai penghangat. Tinggi total rumah *honai* dari permukaan lantai dasar sampai dengan ke ujung bubungan atapnya sekitar 2,5 meter, sehingga terlihat tidak terlalu tinggi. Hal tersebut berhubungan dengan filosofinya, yaitu kerendahan hati (sikap sederhana) masyarakat Suku Dani dan tidak sombong (tinggi hati). Mereka berprinsip di hadapan Tuhan semua sama, tidak ada yang tinggi (kaya) dan tidak ada yang rendah (miskin). Lantai dasar (satu) dan lantai atas (dua) pada rumah *honai* ini dihubungkan dengan tangga yang terbuat dari bambu (semacam tangga takik). Para laki-laki tidur pada lantai dasar secara melingkar, sementara para wanita tidur di lantai atas.

Masyarakat Suku Dani menganggap bahwa seseorang disebut berhasil dalam membangun sebuah rumah *honai* apabila orang tersebut mampu menanam *tiru* (tiang tengah) dari kayu besi atau kayu yang sangat kuat. Dalam sistem

kepercayaan mereka, tiang tengah itulah sebagai penyangga yang sangat kuat untuk menahan rumah *honai*. *Tiru* merupakan struktur utama rumah *honai* yang mampu menahan dan sebagai tiang tumpuan untuk menyalurkan beban-beban struktur ke bawah.

Rumah *honai* memiliki ciri khas dari bentuk atap yang melengkung atau *dome* dengan sistem struktur yang menggunakan material lokal dan tenaga manusia untuk membangunnya. Rumah *honai* memiliki bentuk atap bulat kerucut. Bentuk atap rumah *honai* yang bulat tersebut dirancang untuk menghindari cuaca dingin maupun tiupan angin yang kencang. Bentuk atap ini berfungsi untuk melindungi seluruh permukaan dinding agar tidak tampus (terkena cipratan air) pada waktu turun hujan.

Rangka atap rumah *honai* terbuat dari susunan lingkaran-lingkaran besar yang terbuat dari kayu buah sedang yang dibakar di tanah dan diikat menjadi satu di bagian atas, sehingga membentuk *dome*. Empat pohon muda juga diikat di tingkat paling atas dan secara vertikal membentuk persegi kecil untuk perapian. Material penutup atap terbuat dari jerami yang diikat di luar *dome*. Lapisan jerami yang tebal membentuk atap *dome*, bertujuan untuk menghangatkan ruangan di malam hari. Jerami cocok digunakan untuk daerah yang beriklim dingin karena jerami ringan dan lentur memudahkan Suku Dani membuat atap serta jerami mampu mengimbangi gerakan tanah secara horisontal dan vertikal akibat gempa bumi. Atap rumah *honai* berbentuk bulat kerucut dengan lingkaran-lingkaran besar dari kayu yang dibakar sebagai kerangka atap, kemudian diikat menjadi satu di bagian atas (membentuk *dome*) (Agustinus, 1997).

F. Tradisi Niki Paleg dan Nasu Paleg

Masyarakat Suku Dani merupakan salah satu etnis yang sangat kaya dan unik dengan ragam budaya dan tradisi. Kebudayaan dan tradisi mereka bersumber dari kearifan lokal nenek moyangnya yang diwariskan turun temurun. Di samping itu, unsur mitos yang bersumber dari sistem kosmologinya juga ikut mewarnai budaya serta tradisinya. Salah satu tradisi yang ada pada masyarakat Suku Dani adalah mengungkapkan rasa duka yang sangat mendalam atas

meninggalnya salah seorang anggota keluarga mereka dengan cara memotong jari tangan yang disebut *niki pateg*, dan mengiris kulit daun telinga yang disebut *nasu pateg*.

Banyak cara menunjukkan kesedihan dan rasa duka cita ditinggalkan anggota keluarga yang meninggal dunia. Butuh waktu lama untuk mengembalikan kembali perasaan sakit akibat kehilangan. Namun berbeda dengan Suku Dani, mereka melambangkan kesedihan lantaran kehilangan salah satu anggota keluarga yang meninggal. Tidak hanya dengan menangis, tetapi memotong jari. Penduduk Suku Dani dikenal masih memiliki adat tradisional yang boleh dibilang cukup ekstrim, yakni tradisi potong jari. Meski tradisi tersebut sekarang telah dilarang, namun bekas pelaksanaan tradisi tersebut masih dapat kita lihat pada kaum wanita Suku Dani yang telah berusia lanjut, dimana sebagian besar dari mereka tidak memiliki ruas jari lengkap karena telah dipotong. Bila ada anggota keluarga atau kerabat dekat yang meninggal dunia seperti suami, istri, ayah, ibu, anak, dan adik. Suku Dani diwajibkan memotong jari mereka. Mereka beranggapan bahwa memotong jari adalah simbol dari sakit dan pedihnya seseorang yang kehilangan anggota keluarganya. Pemotongan jari juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mencegah 'terulang kembali' malapetaka yang telah merenggut nyawa seseorang di dalam keluarga yang berduka (Nancy Imelda Nahuway, 2014).



Wanita Suku Dani yang jarinya dipotong.

Potong jari tangan ungkapan duka.



Pria Suku Dani yang diiris kulit telinga.

Iris telinga sebagai ungkapan duka.

Sumber: Google co.id search

Gambar 13.5.: Struktur-konstruksi rumah *honai* masyarakat Suku Dani.

Keluarga bagi masyarakat Suku Dani adalah segala-galanya dan menjadi pokok (inti) kehidupan. Oleh karena itu, akan menjadi rasa sakit yang luar biasa apabila sampai salah satu dari anggota keluarganya ada yang meninggal. Masyarakat Suku Dani menunjukkan rasa duka yang sangat mendalam tersebut dengan cara melakukan tradisi *niki paleg* yaitu memotong jarinya bagi kaum wanita, dan tradisi *nasu paleg* yaitu mengiris kulit daun telinga bagi kaum prianya. Pemotongan jari dan mengiris kulit daun telinga dimaksudkan sebagai lambang kehilangan dan rasa duka yang sangat mendalam. Rasa sakitnya diumpamakan seperti menderitanya hati ketika saudaranya meninggal. Oleh karena itulah, mereka terlihat tidak menyesal sedikitpun kehilangan salah satu jari tangannya atau teriris kulit daun telinganya, karena menurut mereka tidak sebanding dengan sakitnya hati kehilangan salah satu anggota keluarganya. Masyarakat Suku Dani mengetahui dan sangat merasakan bagaimana sakitnya dipotong jari atau diiris kulit daun telinga, tetapi mereka rela melakukannya sebagai bukti kesetiaan kepada keluarganya. Prosesi memotong jari tangan pada kaum wanita Suku Dani dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan menggunakan kapak batu hingga jarinya putus, atau dengan cara menggigitnya hingga jarinya luka dan putus, atau bahkan menggunakan benang yang terbuat dari serat akar-akaran yang digesek-gesekan pada jari tangan hingga putus. Sedangkan prosesi pengirisan kulit daun telinga dilakukan dengan bilah bambu yang sangat tajam yang diiriskan pada kulit daun telinga hingga luka dan putus. Di samping itu, mereka juga melakukan prosesi mandi lumpur sebagai simbol bahwa pada akhirnya semua manusia akan kembali pada tanah.

Pemerintah Provinsi Papua dan Kabupaten Jayawijaya telah melarang tradisi potong jari dan mengiris kulit daun telinga pada masyarakat Suku Dani, karena termasuk ke dalam kategori kejahatan mutilasi. Di samping itu, setelah masuknya Agama Kristen dan Islam ke wilayah tersebut, serta masyarakat yang banyak memeluk agama, maka kedua tradisi tersebut perlahan-lahan ditinggalkan karena di dalam ajaran agama melukai anggota tubuh sama artinya tidak mensyukuri pemberian dari Tuhan dan hukumnya dosa. Walaupun demikian, masih ada sebagian kecil masyarakat Suku Dani yang masih melakukan tradisi *niki paleg* dan *nasu paleg*, terutama para orangtua yang masih kuat memegang tradisi para leluhurnya.

G. Rangkuman dan Latihan

1. Rangkuman

- a. Mitologi asal usul Suku Dani: (1) Menceritakan bahwa orang pertama atau manusia pertama Suku Dani bernama *Pumpa* (pria) dan *Nali-Nali* (wanita) yang masuk ke Lembah Baliem dari arah Timur melalui sebuah Goa; (2) Menceritakan bahwa Suku Dani berasal dari keturunan sepasang suami istri yang mempunyai anak bernama *Woita* dan *Waro*; (3) Menceritakan bahwa nenek moyang Suku Dani keluar dari suatu tempat, yaitu mata air *Seinma* di sebelah Selatan Kota Wamena dan sebelah Utara Kurima; (4) Menceritakan bahwa manusia yang hadir di dunia tinggal di Goa *Huwinmo* (*Maima*) di lembah *Pugima*, juga dianggap sebagai cikal bakal masyarakat Baliem, dan ia disebut *Nmatugj*;
- b. *Atou* adalah konsep keagamaan dan kepercayaan masyarakat Suku Dani: (1) Kekuatan menjaga kebun; (2) Kekuatan menyembuhkan penyakit dan menolak bala; dan (3) Kekuatan menyuburkan tanah. Untuk menghormati nenek moyangnya, maka Suku Dani membuat lambang nenek moyang yang disebut *Kaneka*;
- c. Kosmologi masyarakat Suku Dani ada tiga: (1) *Mo*, yaitu dunia atas yang dihuni oleh kekuatan suci; Para dewa, dan roh-roh leluhur yang suci; (2) *Atou*, yaitu dunia tengah yang dihuni oleh para kepala suku,

- para kaum laki-laki; (3) Dunia bawah yaitu area yang dihuni oleh para kaum perempuan dan anak-anak;
- d. *Silimo* artinya perkampungan yang di dalamnya terdiri dari: *honai* dan *ebeai*. *Honai* berasal dari kata "hun" artinya pria dewasa, dan "ai" artinya rumah, yaitu rumah bagi pria dewasa, sedangkan *ebeai* berasal dari kata "ebe" artinya tubuh, dan "ai" artinya rumah, yaitu rumah bagi kaum perempuan;
 - e. *Niki paleg*, yaitu memotong jarinya bagi kaum wanita, sedangkan *nasu paleg* yaitu mengiris kulit daun telinga bagi kaum prianya. Pemotongan jari dan mengiris kulit daun telinga dimaksudkan sebagai lambang kehilangan dan rasa duka yang sangat mendalam.

2. Latihan

- a. Buatlah resensi artikel dari jurnal tentang arsitektur Suku Dani di Papua. Isi tidak hanya fokus kepada arsitekturnya, tetapi boleh kepada kebudayaannya, tradisi niki paleg-nasu paleg, kosmologinya, sistem kepercayaannya, lansekap alamnya, dan lain-lain;
- b. Jumlah halaman 10-15 lembar. Aturan *margin*, *font*, spasi, dan lain-lainnya silakan tentukan sendiri dengan menggunakan panduan penulisan karya ilmiah UPI;
- c. Sistematika resensi: (1) Pendahuluan/latar belakang; (2) Manfaat; (3) Rumusan masalah; (4) Deskripsi isi; (5) Pembahasan; (6) Daftar pustaka;
- d. Kumpulkan kepada dosen satu minggu kemudian;
- e. Seluruh materi dalam bab ini sarikan ke dalam *logbook* ke-13.



Pustaka Rujukan

PUSTAKA RUJUKAN BAB 1

Alexander, Christopher (1987): *A New Theory of Urban Design*. New York: Oxford University Press.

Alexander, Christopher (1997): *A Pattern Language*. New York: Oxford University Press.

Agustin, Sari Monik (2010): "Bhinneka Tunggal Ika atau Bhineka Tunggal Ika (Sebuah Tinjauan Paradigma Klasik Ilmu Sosial dalam Keberagaman dan Persatuan di Indonesia)." Konferensi Nasional Komunikasi "Membumikan Komunikasi di Indonesia." 194-202. Depok: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI.

Allsopp, Bruce (1977): *A Modern theory of Architecture*. London: Routledge & Kegan Paul.

Budihardjo, Eko (1996): *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*. Jakarta: Djembatan.

Budihardjo, Eko (1997): *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Bandung: Alumni.

Ching, Francis D. K. (1997): *Architecture Form, Space, and Order; 3rd ed.*. New Jersey: John Wiley & Sons.

- Caudill, William W. (1978): *Architecture & You: How to Experience and Enjoy Buildings*. New York: Watson-Guptill.
- Gartiwa, Marcus (2011): *Morfologi Bangunan dalam Konteks Kebudayaan*. Bandung: Muara Indah.
- Gutman, Robert (1988): *Architectural Practice: A Critical View; 5th ed.* New York: Princeton Architectural Press.
- Kusumah, Ira (2012): "Bung Karno Arsitek sebuah Bangsa." Berdikarionline.com, tersedia pada <http://www.berdikarionline.com/bung-karno-arsitek-sebuah-bangsa/>.
- Karyono, Tri Harso (2010): *Green Architecture: Pengantar pemahaman Arsitektur Hijau di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mentayani, Ira dan Ikaputra (2012): "Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-aspek Vernakularitas." *Jurnal arsitektur LANTING*, Vol. 1 Nomor 2.
- Mangunwijaya, Y.B. (1987): *Di Bawah Bayang-bayang Adikuasa*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Maryono, Irawan (1982): *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur*. Jakarta: Jambatan.
- Nurhayati, Enung (2018): *Gajah Mada: Sistem Politik dan Kepemimpinan*. Jakarta: Pustaka Narasi.
- Rudofsky, Bernard (1964): *Architecture without Architects*. New York: Museum of Modern Art.
- Rapoport, Amos (1969): *House, Form and Culture*. London: Prentice Hall.
- Rapoport, Amos (1977): *Human Aspects of Urban Form: Towards a Man Environment Approach to Urban Form and Design*. New York: Oxford University Press.
- Rapoport, Amos (1983): *Development, Culture, Change and Supportive Design*. London: Pergamon Press.
- Sumalyo, Yulianto (1993): *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Singh, Ravi S. (2006): *Defining Vernacular: Changing Vernacular Houses around Varanasi, UP (India) Durckheim 1925 Les formes elementaires de la vie religieuse*. Paris: Felix Alcan.

- Snyder, C. James dan Catanese J. Anthony (1994): *Pengantar Arsitektur*. Penerjemah: Hendro Sangkoyo. Jakarta: Erlangga.
- Sujanto, Bedjo (2007): *Pemahaman Kembali Bhinneka Tunggal Ika dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*. Yogyakarta: Sagung Seto.
- Suharjanto (2011): "Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional versus Arsitektur Vernakular: Studi kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali." *Jurnal Comtech*, Vol. 2 No. 2 Desember 2011.

PUSTAKA RUJUKAN BAB 2

- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy (1979): *Filsafat Pendidikan Islam*. Diterjemahkan dari *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah* oleh Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan-Bintang.
- Anh, To Thi (1985): *Eastern and Western Cultural Values*. (Penerjemah: John Yap Pareira.) Jakarta: Gramedia.
- Djokomono, Imam dan Widodo, Prihminto (1995): *Ruang dalam Arsitektur*. (Saduran dari *Space in Architecture*, karya Cornelis van de Ven.) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gamov, George (1948): *One, Two, Three Infinity: Facts & Speculations of Science*. New York City: Viking Press.
- Hanno-Walter, Kruf (1994): *A History of Architectural Theory*. New York City: Princeton Architectural Press.
- Henricks, Robert G. (2005): *Lao Tzu's Tao Te Ching: A Translation of The Startling New Documents Found at Guodian*. New York City: Columbia University Press.
- Johnson, Paul-Alan. (1994): *The Theory of Architecture: Concepts Themes & Practices*. New York City: John Wiley.
- Klassen, Winand (1992): *Architecture and Philosophy*. Cebu City: Calvano Printers.
- Morgan, Morris Hicky (2009): *Vitruvius: The Ten Books on Architecture*. (Terjemahan dari manuskrip arsitektur karya Marco Pollio Vitruvius). New York City: Harvard University Press.

- Maslow, Abraham (1943): *A Theory of Human Motivation*. Toronto: York University Press.
- Suzuki, D.T. (1973): *Zen and Japanese Culture*. New York City: Princeton University Press.
- Soemarwoto, Otto (1994): *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Bandung: Djambatan.
- Sumalyo, Yulianto (1997): *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Salim, Emil (2010): *Pembangunan Berkelanjutan: Peran dan Kontribusi Emil Salim*. Editor: Iwan J. Aziz, dkk. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sutoyo, H. Anwar (2015): *Manusia dalam Perspektif Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- van Peursen, C.A. (1976): *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Ven, Cornelis van de (1978): *Space in Architecture: The Evolution of A New Idea in The Theory and History of The Modern Movement*. Assen: Van Gorcum.
- Yi-Fu (1977): *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

PUSTAKA RUJUKAN BAB 3

- Anh, To Thi (1978): *Eastern and Western Cultural Values: Conflict or Harmony?*. Manila: East Asian Pastoral Institute.
- Adimihardja, Kusnaka dan Salura, Purnama (2004): *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*. Bandung: Forish Publishing.
- Gartiwa, Marcus (2011): *Morfologi Bangunan dalam Konteks Kebudayaan*. Bandung: Muara Indah.
- Kroeber, A.L. and Kluckhohn, C. (1952): *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*. Cambridge: Peabody Museum.
- Koentjaraningrat, (1979): *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lowie, Robert H. (1920): *Primitive Society*. New York. Boni & Liveright.
- Pareira, John Yap (1985): *Nilai Budaya Timur dan Barat: Konflik atau Harmony?* (Terjemahan dari *Eastern and Western Cultural Values: Conflict or Harmony?* Karya To Thi Anh.) Jakarta: Gramedia,

- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi (1964): *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Soemardjan, Selo (1984): *Guru Pinandita: Sumbangsih untuk Prof. Djokosoetono, S.H.- Memperingati Jasa Seorang Putera Indonesia dalam Usahanya Ikut Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Surasetja, R. Irawan (2000): *Teori Perencanaan dan Perancangan II*. Bahan ajar matakuliah TPP II-ARS 546 pada Program Studi Arsitektur JPTB FPTK UPI.
- Tylor, Sir Edward Burnett (1871): *Primitive Culture: Researches into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom*. 5th Edition. London: John Murray.
- Tylor, Sir Edward Burnett (1913): *Researches into The Early History of Mankind and the Development of Civilization*. Boston: Estes and Laurent.
- White, Leslie A. (1949): *The Science of Culture*. Farrar, Straus, and Cudahy; Paperbound, 1958. New York: Grove Press.
- White, Leslie A. (1959): *The Evolution of Culture: The Development of Civilization to The Fall of Rome*. New York City: McGraw-Hill.

PUSTAKA RUJUKAN BAB 4

- Adimihardja, Kusnaka dan Salura, Purnama (2004): *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*. Bandung: Forish Publishing.
- Darsa, Undang A. dan Edi S. Ekadjati (2006): *Gambaran Kosmologi Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Lubis, Nina (2003): *Sejarah Tatar Sunda*. Bandung: Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) UNPAD.
- Needham, Rodney (1979): *Symbolic Classification*. California: Goodyear Publishing Company.
- Nuryanto (2006): *Kontinuitas dan Perubahan: Pola Kampung dan Rumah Tinggal dari Kasepuhan Ciptarasa ke Kasepuhan Ciptagelar*. Tesis master arsitektur, Program Pasca Sarjana, SAPPK Institut Teknologi Bandung. (Tidak diterbitkan).

Saringendyanti, Ety (2008): *Kampung Naga, Tasikmalaya dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda*. Penelitian pada Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Bandung. (Tidak diterbitkan).

PUSTAKA RUJUKAN BAB 5

- Abimanyu, Soedjipto (2013): *Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli*. Yogyakarta: Laksana.
- Bridger, R.S. (1995): *Introduction to Ergonomics*. Singapore: McGraw-Hill.
- Dhavamony, Mariasusai (1995): *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eliade, Mircea (1959): *The Sacred and The Profane*. New York City: Harcourt, Brace, and World.
- Eliade, Mircea (1987): *A History of Religious Ideas, Volume 1: From The Stone Age to The Eleusinian Mysteries*. Chicago: University of Chicago Press.
- Frazer, J.G (1922): *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*. London: Palgrave Macmillan.
- Harrison, Lawrence H., & Huntington, Samuel P. (Eds.) (1981): *Culture Matters: How Values Shape Human Progress*. New York: Basic Books.
- Needham, Rodney (1979): *Symbolic Classification*. California: Goodyear Publishing Company.
- Nurmianto, Eko (1996): *Ergonomi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Surabaya: Saint Joseph's University.
- Pheasant, Stephen (1988): *Bodyspace*. London: Taylor and Francis.
- Pulat, BM (1992): *Fundamental of Industrial Ergonomic*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Radcliffe-Brown, A. R. (1979): *Structure and Function in Primitive Society: Essays and Addresses*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Susanto, Hary (1987): *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sanders, Mark and Ernest McCormick (1987): *Human Factors in Engineering and Design 7th Edition*. New York City: McGraw-Hill.
- Sholikhin, K.H. Muhammad (2009): *Kanjeng Ratu Kidul dalam Perspektif Islam Jawa* Yogyakarta: Narasi.

- Sumintarsih (2011): "Dewi Sri dalam Tradisi Jawa." Artikel di <http://insanberpijar.blogspot.com/>.
- Turner, Victor (1970): *The Forest of Symbol: Aspects of Ndembu Ritual*. New York: Cornell University Press United States.
- Turner, Victor (1981): *The Drums of Affection; A Study of Religious Processes among the Ndembu of Zambia*. New York: Cornell University Press.
- van Peursen, C.A. (1988): *Strategi Kebudayaan*. (Penerjemah: Dick Hartoko) Yogyakarta: Kanisius.

PUSTAKA RUJUKAN BAB 6

- Durkheim, Emile (1912): *The Elementary Forms of The Religious Life*. New York: The Free Press.
- Durkheim, Emile (1991): *The Elementary Forms of The Religious Life*. (Terjemahan Karen E. Fields). New York: The Free Press.
- Endraswara, Suwardi (2007): *Mistik Kejawaen Sinkritidme, Simbiolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Fischer, Henri Theodore (1960): *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*. Penerjemah: Anas Makruf. Jakarta: Pembangunan.
- Frazer, Sir James George (1911): *The Golden Bough: A Study in Comparative Religion is a wide-ranging, comparative study of mythology and religion*. London: Macmillan.
- Geertz, Clifford (1989): *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford (1974): *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gereld O' Collins, SJ dan Edward G. Farugia (1996): *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwidjono, Harun (1984): *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haviland, William H. (1875): *Cultural Anthropology*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Ihromi, T.O. (1980): *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Indrawardana, Ira (2011): "Sunda Wiwitan dalam Dinamika Zaman." Artikel pada Konferensi Internasional Budaya Sunda II (KIBS-II). Bandung, 19-22 Desember 2011.

- Koentjaraningrat (1990): *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambatan.
- Kautsar Azhari Noor, Ibn Al-Arabi (1995): *Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina.
- Malinowski, Bronislaw (1948): *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.
- Moorman, Robert H. (1993): "The Influence of Cognitive and Affective Based Job Satisfaction Measures on the Relationship Between Satisfaction and Organizational Citizenship Behavior." *SAGE Journals*, Vol. 46 Issue 6. Hal. 759-776.
- Murgiyanto, Sal (1998): *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: FSP Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan Komunitas SENRIPITA.
- Syam, Nur (2005): *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.
- Tylor, Sir Edward Burnett (1973): *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom. Volume 1*. London: Bradbury dan Evans.
- Turner, Victor (1969): *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell University Press.
- Winangun, Y.W. Wartaya (1990): *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.

PUSTAKA RUJUKAN BAB 7

- Agusintadewi, Ni Ketut (2016): "Makna dan Peran Kosmologi dalam Pembentukan Pola Perkampungan Tradisional Sasak." *Jurnal RUANG-SPACE*, Volume 3 No. 2 Agustus 2016. Bali: Universitas Udayana.
- Adimihardja, Kusnaka dan Salura, Purnama (2004): *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*. Bandung: Forish Publishing,
- Durkheim, Emile (1912): *The Elementary Forms of The Religious Life*. A New Translation by Karen E. Fields (1995). New York: The Free Press.
- Eliade, Mircea (1959): *The Sacred and The Profane*. New York: Harcourt, Brace, and World.
- Needham, Rodney (1979): *Symbolic Classification*. California: Goodyear Publishing Company.

Tuan, Yi-Fu (1977): *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minnesota: University of Minnesota Press.

PUSTAKA RUJUKAN BAB 8

- Adimihardja, Kusnaka (1992): *Kasepuhan yang Tumbuh di atas yang Luruh*. Bandung: Tarsito.
- Danasasmita, Saleh dkk. (1987): *Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakanda-ing Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632): Transkripsi dan Terjemahan*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bandung.
- Danumihardja, Sutoyo (1987): *Model Pengembangan Desa: Sebuah Kajian Sosiologi Arsitektur Perdesaan di Jawa Barat*. Tesis Magister Arsitektur Program Pasca Sarjana ITB. (Tidak diterbitkan).
- Darsa, Undang A. dan Edi S. Ekadjati (2006): *Gambaran Kosmologi Sunda (Kropak 420), Silsilah Prabu Siliwangi, Mantera Aji Cakra, Mantera Darma Pamulih, Ajaran Islam (Kropak 421), Jatiraga (Kropak 422)*. Studi Pendahuluan, Transliterasi, Rekonstruksi, Suntingan, dan Terjemahan Teks. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Deny, Martinus (2007): "Rumah Tradisional Sunda dalam Perspektif Teori Paradoks." *Jurnal Nasional Arsitektur*, Jurusan Desain Interior Arsitektur, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Bandung.
- Djatisunda, Anis (2008): "Fenomena Keagamaan Masa Sunda Kuna Menurut Berita Pantun & Babad." *Gotra Sawala* (seminar) Revitalisasi Makna dan Khasanah Situs Sindang Barang, tanggal 19-20 April 2008, Kampung Budaya Sindang Barang, Kabupaten Bogor.
- Ekadjati, Edi.S. (1995): *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ekadjati, Edi. S. (1980): *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda*. Bandung: Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional (PIPR) Jawa Barat.
- Gunawan, Aditia (2010): "Warugan Lemah: Pola Permukiman Sunda Kuna" dalam *Perubahan Pandangan Arsitektur Sunda* (Seri Sundalana). Bandung: Pusat Studi Sunda.

- Gunawan, Aditia & Kriswanto, Agung (2009): "Kala Purbaka: Kisah Batara Kala dalam Teks Sunda Kuna" dalam Seri Sundalana. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Garna, Judistira K. (1984): "Pola Kampung dan Desa, Bentuk serta Organisasi Rumah Masyarakat Sunda", dalam Edi S. Ekadjati (ed.), *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- King, Anthony (1980): *Building and Society: Essay on the Social Development of the Built Environment*. New York: Routledge.
- Lubis, Nina (2003): *Sejarah Tatar Sunda*. Bandung: Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) UNPAD.
- Munandar, Agus Aris (2012): *Bangunan Suci Sunda Kuna*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nuryanto (2006): *Kontinuitas dan Perubahan: Pola Kampung dan Rumah Tinggal dari Kasepuhan Ciptarasa ke Kasepuhan Ciptagelar di Kabupaten Sukabumi (Selatan), Jawa Barat*. Tesis master arsitektur, Program Pasca Sarjana, SAPPK-Institut Teknologi Bandung (Tidak diterbitkan).
- Rusnandar, Nandang (1992): *Ungkapan Tradisional yang Mengandung Nilai Moral dan Nilai Tabu atau Magis di Masyarakat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis dan Kampung-kampung adat Kabupaten Tasikmalaya di Jawa Barat*. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sancaya, I Dewa Gede Windu (2003): "Teks-teks Mantra dalam Manuskrip Lontar dan Fungsinya dalam Masyarakat Bali." Seminar Nasional Naskah Kuno Nusantara, Jakarta, 2-3 September 2003, Perpustakaan Nasional RI.
- Weesing, Robert (1978): *Cosmology and Social Behaviour in a West Javanese Settlement*. Ohio: Ohio University Press.
- Zoetmulder, P.J. (2006): *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

PUSTAKA RUJUKAN BAB 9

- Budiardjo, Eko (1997): *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Budiwiyanto, Joko (2005): *Bentuk dan Fungsi Ragam Hias pada Pendapa Sasana Sewaka di Karaton Kasunanan Surakarta*. *Jurnal Ilmu dan Seni Institut Seni Indonesia (ISI)*. Surakarta: UPT Penerbitan ISI.

- Dakung, Sugiarto (1982): *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Darsiti, Soeratman (1989): *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Tamansiswa.
- Djono, Tri Prasetyo Utmo, dan Slamet Subiyantoro (2012): "Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa." *Jurnal Humaniora*, Vol.: 24, Nomor 3. Hal. 269-278.
- Eliade, Mircea (1957): *Journal II 1957-1969*. Penerjemah: Fred H. Johnson. New York: University of Chicago.
- Endraswara, Suwardi (2012): *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi dan Teori*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Frick, Heinz (1977): *Ilmu Konstruksi Kayu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Frick, Heinz (1997): *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hedy, C. Indrani dan Maria Ernawati Prasodjo (2005): "Tipologi, Organisasi Ruang, dan Elemen Interior Rumah Abu Han di Surabaya." *Jurnal Dimensi Interior*, Vol.: 3 Nomor 1. Hal. 44-65.
- Ismunandar, R.K. (2001): *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Koentjaraningrat (1984): *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khalil, Ahmad (2008): *Islam Jawa: Sufime dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Maliki Press.
- Kartono, J. Lukito (2011): "Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya." *Jurnal Dimensi Interior*, Volume 3 No. 2 Desember 2011. Hal. 124-136.
- Nurani, Indah Asikin (1999): "Pola Pemukiman Gua di Pegunungan Kendeng Utara." *Jurnal Arkeologi*, Tahun XIX, Edisi No. 2. Hal. 1-13. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Prijotomo, Josef (1984): *Ideas and Forms of Javanese Architecture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prijotomo, Josef (1995): *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Priatmodjo, Danang (2004): *Makna Simbolik Rumah Jawa*, disunting oleh Johannes Adiyanto, dalam Naskah Jawa Arsitektur Jawa. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Prijotomo, Josef (2006): *(Re-) Konstruksi Arsitektur Jawa: Griya Jawa dalam Tradisi Tanpatulisan*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Ronald, Arya (1990): *Seri Rumah Jawa: Ciri-Ciri Karya Budaya dibalik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Press.
- Ronald, Arya (2007): *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Smith, W. Robertson (1889): *Lectures Religion of the Semites*. New York: Cambridge University Press.
- Soemardjan, Selo (1962): *Social Changes in Jogjakarta*. New York: Cornell University Press.
- Suseno, Franz Magnis (1984): *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gandasubrata, G. W. (1984): *Arsitektur, Suatu Profesi Esoteris? Dalam: Regionalisme dan Arsitektur*. Jakarta: Media Ikatan Arsitek Indonesia.
- Soediman (1985): *Makna dan Fungsi Candi ditinjau dari Sudut Pandang Keagamaan dalam Bahasa Sastra Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiawan, A.J. (1991): *Rumah Tinggal Orang Jawa; Suatu Kajian tentang Dampak Perubahan Wujud Arsitektur terhadap Tata Nilai Sosial Budaya dalam Rumah Tinggal Orang Jawa di Ponorogo*. Tesis magister arsitektur, Universitas Indonesia, Jakarta. (Tidak diterbitkan.)
- Sunarningsih (1999): "Pola Memusat: Salah Satu Model Kosmologis Pada Masa Prasejarah Indonesia." *Jurnal Arkeologi*, Vol.: 2 Nomor XIX. Hal. 30-35.
- Santosa, Revianto Budi (2000): *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Suhardi (2004): *Konsep Sangkan Paran dan Upacara Selamatan dalam Budaya Jawa: Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Editor Soedarsono, dkk. Yogyakarta: Dirjen Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

- Suyono, Capt. R.P. (2007): *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Santoso, Teguh (2011): "Konsep Waktu Masyarakat Kejawen: Kajian Linguistik Antropologis." *Jurnal Lingusitik*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Tjahjono, Gunawan (1989): *Center and Duality in Javanese Dwelling*. University Press of America.
- Tanudirjo, Daud Aris, Anggraeni, Tjahjono Prasodjo (2003): *Potensi Gua-Gua sebagai Tempat Hunian Manusia Prasejarah di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Laporan penelitian, tidak diterbitkan.) Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Triyoga, Lucas Sasongko (2010): *Merapi dan Orang Jawa: Persepsi dan Kepercayaannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wondoamiseno, Rachmat dan Sigit Sayogya Basuki (1986): *Kotagede Between Two Gates*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wibowo, H.J. (1998): *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widayat, Rahmanu (2004): "Krobongan Ruang Sakral Rumah Tradisi Jawa." *Jurnal Dimensi Interior*, Vol.: 2 Nomor 1. Hal. 1-21.
- Yuwono, J. Susetyo. Edy (2005): *Mozaik Purba Gunung Sewu: Hipotesis Hasil Eksplorasi Gua-Gua Arkeologis di Kecamatan Tanjungsari-Gunungkidul*. *Jurnal Gunung Sewu Indonesian Cave and Karst*, Volume 1 No. 1 April 2005. Hal. 40-51. Yogyakarta: Forum Karst Gunung Sewu, Indonesian Caver Society, Subterra Community Indonesia.
- Yanto, Achmad Soeparno (2010): "Manusia dalam Bentang Kosmologi dan Misticisme Jawa." *Media Kompasiana*, diperbarui 26 Juni 2015.

PUSTAKA RUJUKAN BAB 10

- Ardana, I.G.N.G. (1982): *Sejarah Perkembangan Hinduisme di Bali*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Adhika, I Made (1994): *Peran Banjar dalam Penataan Komunitas: Studi Kasus Kota Denpasar*. Tesis Program S2 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITB, Bandung. (Tidak diterbitkan).

- Agusintadewi, Ni Ketut (2016): "Pola Spasial Permukiman Tradisional Bali Aga di Desa Sekardadi, Kintamani." *Jurnal RUAS*, Volume 14 Nomor 2 Desember. Bali: Universitas Udayana.
- Bintarto, R., 1977, *Geografi Desa (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Spring.
- Bagus, I Gusti Ngurah (1976): *Adat Istiadat Daerah Bali*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Budihardjo, Eko (1986): *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali (2010).
- Cocdes, G. (1968): *The Indianized States of Southeast Asia*. Walter F. Vella (penyunting.), Susan Brown Cowing (penerjemah). Canberra: Australian National University Press.
- Daldjoeni (1998): *Geografi Desa dan Kota*. Bandung: Alumni.
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin (2008): *Arsitektur, Rumah Tradisional, Berdasarkan Asta Kosala-Kosali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin (2009): *Arsitektur dan Kebudayaan Bali Kuno*. Denpasar: Udayana University Press.
- Fox, David Stuart J. (2010): *Pura Besakih: Pura, Agama, dan Masyarakat Bali*. Denpasar & Jakarta: Pustaka Larasan, Universitas Udayana, KITLV.
- Gelebet, I Nyoman (1978): *Pokok-Pokok Pengarahannya Arsitektur Tradisional Bali dalam Rangka Pengembangan Kepariwisata*. Dinas Kepariwisata Daerah Tingkat I Provinsi Bali.
- Gelebet, I Nyoman (1982): *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Daerah Tingkat I Provinsi Bali.
- Gelebet, I Nyoman (1984): "Landasan Filosofis *Gegulak* dan Penerapannya." Makalah di acara *Sabha* Arsitektur Bali, Denpasar.
- Ganesha, W., Antariksa, Wardani, W.K. (2012): "Pola Ruang Permukiman dan Rumah Tradisional Bali Aga Banjar Dauh Pura Tigawasa dalam Arsitektur." *e-Journal* 5 [2], November 2012. Hal. 60-73.
- Iswara, Gede Angga (2013): "Konsepsi Tri Angga dan Tri Loka." Materi Perkuliahan Arsitektur Bali, Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Bali.

- Koentjaraningrat (1984): *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat (1993): *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liefrinck, F.A. (1886): "*De rijstcultuur op Bali*." *Jurnal Indische Gids*. Amsterdam: Netherland.
- Mahaputra, Gede (2015): "Arsitektur Bali Awal Abad 20: Persentuhan Dengan Barat." Artikel di *Jurnal IPLBI*. Tersedia di: <http://iplbi.or.id/2015/03/arsitektur-bali-awal-abad-20-persentuhan-dengan-barat/>. 15 Desember 2015.
- Martana, Salmon P. (2018): "Balinese Christian Architecture." *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. *Jurnal IOPScience*. Bristol: IOP Publishing.
- Nadia, I Ketut dan Prastika, I Nyoman (2008): *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976): *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parimin, Ardi .P. (1986): *Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village Enviromental Hierarchy of Sacred-Profand Concept In Bali*. Disertasi doctoral Osaka University. (Tidak diterbitkan).
- Parwata, I. Wayan (2011): "Rumah Tradisional Bali dari Aspek Budaya dan Antropometri." *Jurnal arsitektur MUDRA*, Volume 26, Nomor 1, Januari 2011. Denpasar: Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Warmadewa.
- Putra, I G.M. (2014): *Kumpulan Materi Arsitektur Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Parwata, I. Wayan (2015): *Konsep Topografi Alami Hulu-Teben di Banjar Gunungsari Desa Kawasan Wisata Desa Jatiluwih*. Denpasar: Udayana University Press.
- Suardana P.G., Ery (2004): *Pengukuran Antropometri Orang Bali*. Laporan Penelitian Arsitektur Tradisional Bali, Universitas Dwijendra, Denpasar, Bali.
- Suhardana, Ketut M. (2006): *Memahami Kesejagatan Agama Hindu*. Denpasar: Panakom.

- Surpha, I Wayan (2012): *Eksistensi Desa Adat dengan Diundangkannya U.U. Nomor 5 Tahun 1979*. Denpasar: Uphada Sastra.
- Sudiasa, Komang (2013): "Pembangunan Menurut Konsep Hindu secara Fisik Berdasarkan Asta Kosala-Kosali." Artikel. Jurusan Pendidikan Agama Hindu, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Bali.
- Windia, Wayan P. (2010): *Bali Wawancara: Kesatuan Awig-Awig, Hukum dan Pemerintahan di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Windia, Wayan P. dan R.K. Dewi (2011): *Analisis Bisnis yang Berlandaskan Tri Hita Karana*. Denpasar: Udayana University Press.

PUSTAKA RUJUKAN BAB 11

- Kis-Jovak Imre Jovak (1988): *Banua Toraja*. Amsterdam: Royal Tropical Institute.
- Mardanas Izarwisma (1986): *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Said, Abdul Azis (2004): *Toraja Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Ombak.
- Waterson, Roxana (1990): *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. New York: Oxford University Press.

PUSTAKA RUJUKAN BAB 12

- Aleida, Martin, Chris Poerba, & Hotman J. Lumban Gaol (2009): *Sitor Situmorang: Mitos dari Lembah Kekal*. Jakarta: Infomed Asih Jaya.
- De Boer, D. W. (1920): "Het Toba Bataksche Huis." Dalam G. Sargeant, & R. Saleh: *Traditional Buildings of Indonesia, Vol.1: Batak Toba*. (Hal. 31-41). Bandung: Regional House Centre.
- Domenig, G. (2003): "Consequences of Functional Change: Granaries, Granary-Dwellings, and Houses of the Toba Batak." Dalam R. Schefold, G.Domenig, & P. Nas.: *Indonesian Houses: Tradition and Transformation in Vernacular Architecture*, (hal. 61-97). Singapore: Singapore University Press.
- Fitri, I. (2004): *A Study on Spatial Arrangement of Toba Batak Dwelling and Its Changes*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.

- Maharani, Alifa (2011): *Arsitektur Batak Toba*. Laporan Tugas Teori Arsitektur 2. Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta. (Tidak diterbitkan).
- Nurdiah, Esti Asih (2011): *Studi Struktur dan Konstruksi Rumah Tradisional Suku Batak Toba, Minangkabau, dan Toraja*. Laporan Penelitian, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra, Surabaya. (Tidak diterbitkan).
- Parkin, Harry (1978): *Batak Fruit of Hindu Thought*. Madras: The Christian Literature Society.
- Siahaan, N. (1964): *Sedjarah Kebudayaan Batak: Suatu Studi Tentang Batak Toba, Angkola, Mandailing, Simalungun, Pakpak Dairi, Karo*. Medan: Napitupulu.
- Sargeant, G., & Saleh, R. (1973): *Traditional Buildings of Indonesia, Vol.1: Batak Toba*. Bandung: United Nations-Regional Housing Centre-ECAFE.
- Sinaga, A. Bongsu (1975): *The Toba Batak High God*. Disertasi untuk Katholieke Universiteit te Leuven. (Tidak diterbitkan).
- Sinaga, Richard (1997): *Leluhur Marga-Marga Batak dalam Sejarah, Silsilah dan Legenda: Angkola, Karo, Mandailing, Nias, Pakpak, Simalungun, Toba*. Jakarta: Dian Utama.
- Siahaan, Marihot P, S.E. (2005): *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, Deny (2010): *Studi Masyarakat Indonesia*. Medan: Cahaya Ilmu Press.
- Tobing, Ph. O. Lumban (1956): *The Structure of the Toba-Batak Believe in the High God*. Disertasi untuk Universitas Hassanudin, Makassar, Sulawesi Selatan. (Tidak diterbitkan).

PUSTAKA RUJUKAN BAB 13

- Agustinus, SAA. (1997): *Pola Permukiman Keluarga Orang Dani Di Lembah Balim Wamena Kabupaten Jayawijaya*. Laporan Tesis Magister Ilmu Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Jakarta. (Tidak diterbitkan).
- Alua, Agus A. (2006): *Nilai-nilai Hidup Masyarakat Hubula di Lembah Baliem Papua, Jayapura*. Jakarta: Fajar Timur STFT.

- Bedang, Marcel (1986): *Manusia Irian: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. (Saduran dari karya Jan Boelaars.) Jakarta: Gramedia.
- Boissiere, Manuel. (1999): "Membangun Homea." Artikel tersedia di <http://www.papuaweb.org/gb/foto/boissiere/homea.html>. Dirujuk tanggal 14 Maret 2019.
- Heider, K.G. (1970): *The Dugum Dani A Papuan Culture in the Highlands of West New Guinea*. Chicago: Aldine.
- Koentjaraningrat (1993): *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nahuway, Nancy Imelda (2014): *Kehidupan Suku Dani di Atas Kulit Kayu Kombouw*. Laporan tugas akhir karya seni Program Studi Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Yogyakarta. (Tidak diterbitkan).
- Silezer, P.J. (1991): *Index of Irian Jaya Language*. Jayapura: Cendrawasih University Press & Summer Institute of Linguistics.
- Swasono, M.F. (1994): "Masyarakat Dani Kecamatan Kurulu, Kabupaten Jayawijaya, Irian Jaya: Adat Istiadat dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan." Makalah pada Seminar Perilaku dan Penyakit dalam Konteks Perubahan Sosial, Jayawijaya, Papua.
- Santoso, Imam dan Salipu, M. Amir (2014): "Pengaruh Kenyamanan dan Keamanan Bermukim terhadap Bentuk Permukiman Tradisional Suku Dani di Wamena Kabupaten Jayawijaya, Papua." Artikel pada Seminar Nasional Pertahanan (ARSHAN): Insting Pertahanan dan Ruang Pertahanan.
- Soerjoputeri, Hana Puspita, dkk. (2018): "Etnografi Papua." Tugas makalah pada Jurusan Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES), Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Papua, Sorong, Papua.
- Uaga, Ogia Nuel Siep. (2009): "Sistematika Pembangunan Honai Suku Dani." Artikel tersedia di <http://linceogiapapualina.blogspot.com/2009/11/sistematika-pembangunan-honai-suku-dani.html>. Dirujuk tanggal 14 Maret 2019.
- Widiati, Iis Roin (2016): *Kajian Struktur Rumah Tradisional Papua (Honai)*. *Jurnal Teknik dan Informatika*, Vol. 1 Nomor 1, Februari 2016. Program Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik dan Sistem Informasi Universitas Yapis Papua.



Glosarium

- Awak* : Badan atau tubuh manusia sebagai simbol dinding pada rumah *panggung*.
- Ambu* : Ibu atau istilah untuk menyebut orang tua perempuan. *Ambu* juga memiliki arti luas 'yang menguasai dunia' atau 'yang kudus'.
- Alam* : Alam semesta atau dunia yang terdiri dari tiga tingkatan; dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. *Alam* juga memiliki makna zat yang diambil untuk kelangsungan raga/jasad.
- Amben* : Bangku panjang yang terbuat dari bambu atau sebutan lain untuk lantai *palupuh* atau *talupuh* (lantai dari bambu yang dirajam).
- Aceng* : Anak laki-laki yang masih muda usia di bawah 17 tahun (bahasa Banten).
- Ayah* : Bapak atau istilah untuk menyebut orang tua laki-laki di Baduy. *Ayah* juga mengandung arti pimpinan yang dihormati.
- Ancer-ancer* : Tahap persiapan pada waktu akan membangun rumah panggung.

- Amit* : Doa untuk meminta ijin atau memohon restu kepada leluhur agar selamat dan lancar dalam membangun rumah panggung.
- Abah* : Bapak, sama seperti *ayah* (orang tua laki-laki).
- Baduy* : Masyarakat tradisional Sunda yang masih memegang kuat aturan leluhur di Kecamatan Kanekes Kabupaten Lebak, Banten. Istilah lain adalah *Rawayan*.
- Bumi* : Rumah tinggal; tanah kelahiran. Dalam arti luas, *bumi* adalah tempat asal seseorang kembali.
- Batara-Batari* : Dewa-dewi yang ada dalam mitologi Hindu. *Batara* yaitu teks *Warugan Lemah*, yaitu *Guru* dan *Sri*. *Batara* juga sebutan untuk *Sang Hyang*, sebutan untuk *Tujuh Guriang* dalam *Sunda Wiwitan*.
- Buyut* : Orang tua dari kakek dan nenek. *Buyut* atau *Kabuyutan* adalah tempat suci yang sangat disucikan (sakral).
- Buana* : Dunia atau alam semesta (makrokosmos). *Buana* juga memiliki makna yang luas sebagai tiga tingkatan dunia kosmologi: atas (suci), tengah (netral), bawah (kotor).
- Bali* : Asal muasal atau asal usul (tempat). *Bali* juga memiliki makna tali pusar atau tali ari-ari pada bayi.
- Bale/bale-bale* : Bangunan yang digunakan untuk tempat musyawarah adat. *Bale-bale* adalah tempat duduk yang ada di teras rumah panggung.
- Badami* : Musyawarah atau berdiskusi bersama untuk memutuskan sebuah keputusan tertentu. *Badami* juga bagian dari tata cara membangun rumah di Kampung Baduy. Pondasi *umpak* dari batu yang bentuknya persegi empat (kotak). *Balok* juga memiliki makna sebagai kayu berukuran besar. Halaman depan rumah (*panggung*), atau bagian depan rumah yang biasanya digunakan menjemur padi dan hajatan.
- Cangkang* : Wadah atau kulit, yaitu bagian terluar yang membungkus bagian dalamnya (isi).

- Catang nonggeng* : Sebidang lahan yang lokasinya terletak pada lereng yang curam.
- Cagak gunting* : Lahan segi tiga yang diapit oleh dua jalur jalan atau dua alur sungai.
- Ci* : Air sebagai sumber kehidupan manusia. *Ci* selalu dijadikan sebagai kata awal untuk memberikan nama sebuah tempat pada permukiman masyarakat Sunda. *Ci* juga memiliki makna lain, yaitu inti atau saripati.
- Cinyusu* : Sumber mata air. Tempat berkumpulnya mata air pada suatu titik tertentu.
- Capit gunting* : Bentuk menyilang "X" dari lisplang (bambu) pada bagian ujung atap rumah *panggung* sebagai simbol penolak bala.
- Cemped* : Bilah bambu yang digunakan untuk menjepit (luar dan dalam) bilik pada dinding rumah *panggung*.
- Deupa* : Ukuran satu rentangan tangan orang dewasa ± 172 cm yang digunakan dalam ukuran lebar pada proses membangun rumah.
- Dangdang wariyan* : Lahan yang legok di tengah, seperti kobakan yang berisi air, sehingga menggenang.
- Dewa sasana* : Tempat suci yang dianggap sebagai tempat persemayaman dewa.
- Dunya* : Dunia atau alam dunia sebagai tempat manusia dan makhluk lainnya untuk hidup dan menjalani kehidupan.
- Depok* : Rumah yang terbuat dari tembok atau dindingnya dari batu bata. Rumah ini bersifat permanen, karena pondasinya sudah ditanam di dalam tanah (pondasi batu belah).
- Dangka* : Kampung yang terletak di luar Kampung Panamping di Baduy yang masyarakatnya tidak lagi menjalankan aturan adat leluhur.
- Dadasar* : Membersihkan lahan yang akan dijadikan rumah, harus bersih dari berangkal dan kotoran lain yang dapat mengganggu proses pekerjaan.

- Dalem* : Seseorang yang sangat dihormati, karena ilmunya, karena sikapnya yang bijak, dan karena kewibawaannya. Dalem juga memiliki arti bupati.
- Eusi* : Isi atau bagian dalam atau inti. *Eusi* juga dimaknai sebagai kualitas mental dan spiritual dalam konsep ruang dan tempat (*patempatan*) pada masyarakat Sunda.
- Ekagatra* : Benda nyata sasaran pemujaan untuk orang awam yang masih rendah ilmunya agar konsentrasi. Hal ini dianut oleh masyarakat Sunda Kuna.
- Eyang* : Sebutan untuk orang tua yang sangat dihormati dan berwibawa. *Eyang* juga mengandung arti kakek, atau bapaknya dari bapak, atau ibunya dari ibu.
- Entep seureuh* : Tersusun dengan rapi dan tertib atau sistematis. Istilah ini biasa dipakai dalam konteks berbicara dan membangun rumah.
- Eling* : Ingat atau mengingat.
- Goah* : Tempat menyimpan beras yang ada di dalam dapur, letaknya berdekatan dengan *hawu* dan *padaringan*.
- Garunggungan/ Garenggengan* : Tanah kering permukaannya, namun di bawahnya berlumpur.
- Galudra ngupuk* : (a) Lahan yang mendatangkan kekayaan duniawi. (b) Kampung yang terletak di antara dua buah bukit atau dua buah gunung.
- Gajah palisungan* : Lahan datar di atas gundukan tanah miring ke arah timur dan barat yang dapat mendatangkan kekayaan berlimpah ruah.
- Guriang tujuh* : Tujuh tingkatan *Hyang* sebagai jelmaan *Sang Hyang Niskala* sebagai kekuatan tertinggi dalam sistem religi masyarakat Sunda Kuna.
- Girang* : Daerah yang letaknya paling tinggi (atas).

- Gede* : (a) Besar; menunjukkan ukuran. (b) Kampung yang ukurannya lebih besar dan dijadikan pusat pemerintahan bagi kampung-kampung di sekitarnya.
- Galagah katunan* : Kampung yang letaknya di dataran rendah, di kelilingi oleh bukit atau pasir.
- Golodog* : Tangga yang terbuat dari batu, kayu, atau bambu yang biasanya tidak lebih dari tiga anak tangga yang berfungsi untuk naik mencapai ruang di dalam rumah;
- Girang seurat* : Pembantu umum yang memegang jabatan tertinggi kedua setelah *Puun* (Kampung Baduy) yang merupakan wakil *Puun* yang bertugas juga mengurus ladang bersama (*huma serang*) serta menjadi penghubung dan pembantu utama *Puun*.
- Gawir* : Bidang miring yang membatasi dan membedakan ketinggian pada tanah, bagian permukaannya biasanya ditutup oleh batu atau ditanami pohon.
- Hulu* : Kepala, yaitu anggota tubuh yang posisinya paling tinggi.
- Hasta* : Satu lengan yang dijadikan sebagai ukuran lebar dan tinggi pada arsitektur tradisional masyarakat Sunda. Satu hasta kurang lebih 86 cm (setengah dari satu *deupa*).
- Handap/hilir* : Bawah, yaitu bagian yang paling rendah.
- Huma* : Ladang sebagai tempat menanam padi dan palawija pada masyarakat Sunda. Jenisnya: *talun* dan *kebon*.
- Halu* : Alat untuk menumbuk padi yang ditumbuk oleh para wanita pada sebuah wadah yang bernama *lisung*.
- Hyang* : (c) Yang Maha Esa/Tunggal/Kuasa, yaitu sebutan Tuhan untuk masyarakat *Sunda Wiwitan* (*Sang Hyang Keres*). (d) Menghilang dari pandangan mata, atau tidak menampakkan diri.
- Hawu* : Tungku api, yaitu alat untuk memasak dengan menggunakan kayu bakar (*suluh*) sebagai bahan bakarnya.
- Hateup* : Bahan penutup atap yang berasal dari daun rumbia atau kiray sejenis palm atau nipah (*famili Arecaceae*).
- Indung* : Sebutan untuk orang tua perempuan (ibu).

Ijunajati

Nistemen : Dzat Maha Pencipta, yaitu pencipta batas tetapi tidak terkena batas, konsep ketuhanan dalam agama *Sunda*

Wiwitan.

Imah : Rumah dalam bahasa Sunda kasar.

Imah

panggung : Rumah yang memiliki kolong dengan tinggi dari permukaan tanah antara 40-60 cm.

Injuk : Ijuk sebagai material penutup atap pada rumah *panggung* masyarakat Sunda.

Jalan jajahan : Jalan kecil atau jalan setapak yang hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki.

Jolopong : Atap pelana yang memiliki bubungan panjang secara horisontal (*wuwung panjang*).

Julang

ngapak : Atap yang melebar di kedua sisi bidangnya. Bentuknya menyerupai sayap dari burung *julang* (sejenis burung elang) yang sedang mengepakkan sayapnya.

Jangga

wirangga : Atap *mansard* atau perisai buntung. Pada bagian muka atau belakangnya ditambah *sorondoy* (overstek) untuk melindungi teras.

Jure : Atap perisai yang memiliki jurai pada kedua bidang sisi Miringnya.

Jaro : Orang yang menduduki jabatan tertentu sebagai pembantu utama *Puun* di Kampung Baduy.

Jaro tangtu : Orang yang bertugas untuk melaksanakan urusan harian pemerintahan ke-*Puun*-an di dalam wilayah *Tangtu* di Kampung Baduy. Jabatannya di bawah *Girang Seurat*.

Jeungkal : Ukuran satu rentang antara ibu jari (jempol) sampai dengan kelingking orang dewasa (\pm 23-24 cm) yang dipakai untuk ukuran kecil.

Jangjawokan : Mantra-mantra atau jampi-jampi yang sering diucapkan pada saat melaksanakan ritual adat, baik sebelum, selama, maupun sesudahnya.

- Jelema* : Manusia; sebutan dalam bahasa Sunda kasar untuk manusia. Dalam bahasa Sunda halus disebut *jalmi*.
- Kampung* : Kesatuan permukiman yang memiliki lebih dari 20 buah rumah beserta lingkungannya.
- Kancah nangkub* : Lokasi di puncak perbukitan atau gundukan tanah dan dikelilingi pergunungan. Penduduk atau penghuni pada lokasi ini sehat dan sejahtera. *Kancah nangkub* merupakan sistem memilih lokasi untuk hunian pada masyarakat Sunda.
- Karuhun* : Leluhur, yaitu nenek moyang atau para orang tua yang telah meninggal yang sangat dihormati, karena jasa dan kesaktiannya.
- Kabuyutan* : Tempat yang sangat dilarang untuk dimasuki, karena sangat disucikan (sakral) sebagai tempat persemayaman roh leluhur, atau tempat ritual tertentu.
- Kawikuan* : Tanah larangan yang sangat dilindungi oleh raja, karena terdapat 'tempat persemayaman dewa' (tempat sakral).
- Kahyangan* : Surga tertinggi yang ada dalam sistem keyakinan masyarakat *Sunda Wiwitan*.
- Kuncen* : Pemuka agama atau adat di Kampung Naga.
- Kasurupan* : Orang yang mendapat gangguan, kemasukan atau kerasukan roh (orang yang telah meninggal) atau makhluk halus.
- Kabinasaan* : Kematian, maknanya apabila seseorang meninggal rohnya berada di *pawon* (dapur) selama 40 hari, kemudian pindah dan berada di atas *suhunan pawon* (di atas atap dapur) selama 7 hari.
- Lembur* : Kesatuan permukiman yang memiliki antara 10-20 buah rumah beserta lingkungannya.
- Lisung* : Tempat untuk menumbuk padi yang terbuat dari kayu. Alat untuk menumbuknya disebut *halu*. Seluruh aktivitasnya dilakukan oleh para kaum wanita.
- Leuit* : Lumbung padi, yaitu bangunan yang berfungsi untuk menyimpan padi yang baru dipanen, kapasitasnya mampu menampung antara 6-8 kwintal.

Lemah atau

lelemahan : Tanah yang dijadikan sebagai lokasi untuk membangun rumah.

Luhur : Wilayah yang menempati posisi paling tinggi, terhormat, dan disucikan.

Lalayang

salaka : Batu mustika dari *kahyangan* yang dijadikan sebagai tempat pemujaan bagi Masyarakat Baduy dan dianggap *domas* sebagai pusat dunia.

Leuweung : Hutan yang sangat dipercaya oleh masyarakat Sunda memiliki kekuatan gaib.

Lebak : Daerah yang menempati posisi paling bawah, sama seperti handap atau hilir.

Lolongkrang : Kolong atau ruang kosong yang ada di bawah lantai rumah *panggung*, yang terbentuk akibat adanya ketinggian pondasi *umpak*. Kolong berfungsi untuk sirkulasi udara atau menyimpan kayu bakar, dan lain-lain.

*Madhab**papat kalima*

pancer : Empat penjuru arah mata angin ditambah satu sebagai titik pusatnya (*wetan-kulon-kaler-kidul* di tambah *puseur* atau *pancer*).

Mandala : Tempat yang sangat disucikan (sakral) oleh masyarakat Baduy sebagai tempat pemujaan kepada roh-roh leluhur (*karuhun*).

Mungkal

pategang : Sebidang lahan yang dikelilingi oleh bongkahan karang atau gundukan batuan di sekelilingnya.

Malaning

lemah : Pengaruh buruk (malapetaka) yang ada pada lahan atau tanah yang akan dijadikan tempat tinggal dan berpengaruh terhadap penghuninya.

Mamala : Malapetaka atau hukuman yang akan diterima sebagai akibat dari murkanya leluhur, karena melanggar aturan adat.

- Masamoan* : Ruang bersama atau ruang keluarga yang berfungsi sebagai tempat berkumpul.
- Museur* : Memusat pada sebuah titik (konsentrasi) sebagai orientasi atau fokus utamanya.
- Merengahkeun* : Menempatkan sesuatu (benda) sesuai pada tempatnya agar nyaman, aman, dan indah.
- Nyai Pohaci*
- Sanghyang Sri* : Dewi, dewa, atau bidadari yang turun dari *kahyangan*, yang dipercaya oleh masyarakat Sunda (petani) sebagai penjelmaan tanaman padi (Dewi Padi).
- Niskala* : Dzat adikodrati yang sama sekali tidak pernah menampakkan diri dalam wujud nyata sebagai kekuatan religi tertinggi dalam agama *Sunda Wiwitan*.
- Ngalarung* : Menghanyutkan seperangkat sesajen yang terdiri dari kepala kerbau lengkap dengan atribut lainnya ke tengah laut (selatan) sebagai persembahan kepada penguasa Pantai Selatan (*Nyai Ratu Kidul*).
- Ngupuk* : Jenis rumah yang lantainya menempel langsung pada tanah, dindingnya terbuat dari bilik atau papan, dan lantainya dari *pelur* (tanah yang dipadatkan).
- Nyuguh* : Ritual memberikan sesajen (sesaji) kepada leluhur pada waktu-waktu tertentu, misalnya malam Selasa dan malam Jumat.
- Panggung* : Rumah yang memiliki kolong, yaitu ruang kosong di antara lantai dan tanah yang digunakan sebagai sirkulasi udara dan tempat menyimpan kayu bakar (*suluh*).
- Pamali* : Sesuatu yang dilarang atau dianggap suci, apabila dilanggar maka akan menimbulkan reaksi dan sanksi negatif yang bersifat supranatural. Kepanjangan dari *bapa jeung emalah di luli-luli*, artinya segala sesuatu yang diucapkan (perkataan) oleh orang tua jangan dilanggar/dilawan.
- Pawon* : Dapur, yaitu area untuk aktivitas pelayanan, seperti: memasak, mencuci, dan menyimpan yang dilakukan oleh para wanita.
- Parahyangan* : Tempat yang menjadi persemayaman bagi para dewa dan dewi.

- Padaringan* : Area atau ruang yang digunakan untuk menyimpan beras.
- Pancuran emas* : Lahan atau tanah yang miring ke arah selatan dan timur.
- Pangkeng* : Kamar tidur.
- Pertelon/pertiluan* : Pola kampung yang perletakkan massa bangunannya diatur pada pertigaan jalan.
- Parapatan* : Pola kampung yang perletakkan massa bangunannya diatur pada perempatan jalan.
- Para/parako* : Tempat untuk menyimpan bahan makanan kering, bibit tanaman palawija, dan kayu bakar. *Para* atau *para seuneu* terletak di atas *hawu* (tungku api).
- Palupuh* : Lantai yang terbuat dari bambu yang dirajang (belah-belah), sehingga terdapat celah-celah untuk sirkulasi udara.
- Pupurus* : Sambungan pen dan lubang (sambungan lidah) pada balok kayu.
- Paseuk* : Pasak, yaitu semacam ganjal yang terbuat dari kayu atau inti kayu (galih), berukuran kecil yang berfungsi untuk memperkuat (struktur) sambungan kayu.
- Pikukuh* : Amanat atau pesan dari leluhur yang berisi tentang aturan-aturan leluhur (anjuran, larangan, dan lain-lain) untuk dipatuhi agar terhindar dari malapetaka .(hidup selamat);
- Puun* : Pimpinan adat sekaligus sebagai pemuka agama di Kampung Baduy.
- Pagiwa* : Para pembantu *Puun*.
- Pacoro*
- kokod* : Bercampur aduk.
- Patilasan* : Tempat-tempat yang pernah (bekas) dijadikan sebagai persinggahan atau peristirahatan para leluhur.
- Patemon* : Ruang tamu.
- Parupuyan/parukuyan* : Dupa yang terbuat dari tanah liat yang berfungsi untuk prosesi membakar kemenyan pada saat ritual adat.

- Rajah/raja*
pamuka : Mantra atau jampi yang dibacakan untuk mengusir roh-roh halus atau yang biasa dibacakan pada setiap mengawali ritual atau upacara adat.
- Ratu Kidul* : Penguasa pantai Laut Selatan di Pulau Jawa yang sangat disakralkan dan dihormati oleh masyarakat (nelayan) pesisir pantai yang ada di Pulau Jawa, termasuk Yogyakarta dan Surakarta.
- Rawayan* : Istilah lain untuk menyebut Orang Baduy. *Rawayan* juga artinya nama sungai yang ada di lingkungan Kampung Baduy.
- Rarangka*
tangtungan : Struktur bangunan (rumah *panggung*) yang terdiri dari: pondasi, dinding, dan atap.
- Rarancak* : Cara merangkai, teknik, atau metode merangkai kerangka bangunan.
- Rupa* : Bentuk dari tanda atau lambang yang memiliki makna rahasia (*siloka*), baik konkret maupun abstrak.
- Rundayan* : Garis keturunan atau silsilah.
- Rompok* : Sebutan lain untuk rumah (bahasa Sunda).
- Sasaka domas/*
Salaka domas : Pusat dunia sebagai kiblat bagi penganut *Sunda Wiwitan* di Baduy dalam prosesi pemujaan arwah leluhurnya yang dianggap suci (sakral).
- Sanghyang*
siksa
kandang-ing
karesian : Naskah Sunda Kuna yang di dalamnya memuat pesan-pesan, anjuran, dan larangan leluhur yang harus dipatuhi.
- Sarongge* : Lahan sebagai tempat angker yang dihuni roh jahat, atau tempat-tempat dipercaya menjadi "pangkalan" setan, *jurig*, dan *ririwa*.
- Sema* : Kuburan atau area makam.

- Satria lalaku* : Lahan atau tanah yang miring ke arah selatan dan timur.
- Sunda wiwitan* : Agama yang pertama kali dianut oleh masyarakat Sunda Lama (Kuna), salah satunya oleh masyarakat Baduy.
- Sakala* : Dzat adikodrati yang menampakkan diri secara nyata (alam nyata).
- Sang Hyang Niskala* : Kekuatan *superhuman beings* tertinggi dalam religi masyarakat Sunda Lama.
- Sasana* : Tempat duduk atau tempat kekuatan perang.
- Suku* : Kaki, yaitu bagian pondasi pada rumah panggung sebagai kekuatan dasar bangunan.
- Suhunan* : Atap, sebagai pelindung bagian atas bangunan.
- Sosompong* : Bagian depan rumah yang terdiri dari serambi, dan emperan yang dapat dicapai melalui *golodog* (bangku kecil/trap).
- Seba* : Menyerahkan hasil pertanian dari Masyarakat Baduy kepada pemerintah Provinsi Banten (gubernur) yang dilakukan setiap 1 kali dalam satu tahun.
- Sosoro* : Bagian depan rumah sebagai area laki-laki.
- Tangtu* : Ketentuan, kepastian, inti, atau sakral; nama salah satu Kampung Baduy yang dijadikan sebagai pusat (inti) kekuasaan bagi komunitas masyarakat Baduy.
- Tangtungan* : Badan atau tubuh yang berdiri tegak yang dijadikan simbol pada rumah *panggung*.
- Taneuh* : Tanah atau bumi yang dihuni oleh makhluk halus (supranatural) selain manusia.
- Tepas* : Ruang yang terletak paling depan pada rumah *panggung* sebagai aktivitas laki-laki.
- Tilem* : Meninggal tanpa ada jasadnya (lihat juga *ngahyang*).
- Tagog anjing* : Nama atap yang bentuknya menyerupai sikap anjing yang sedang duduk.
- Tabu* : Pantangan atau larangan yang apabila dilanggar akan mengakibatkan malapetaka.

- Tukang bas* : Orang yang ahli dalam bidang bangunan, selain menguasai ilmu secara teknik (lokal) juga menguasai ilmu mistik.
- Tangkesan* : Orang yang membidangi urusan kesehatan dan kepala dukun yang ada di Wilayah Baduy yang membantu *Puun*.
- Tatapakan* : Pondasi yang materalnya dari batu yang letaknya di atas permukaan tanah atau di bawah tiang pada rumah *panggung*, seperti ganjal.
- Talupuh* : Lantai yang terbuat dari bambu yang dirajam atau yang dibelah-belah secara kecil dan rapat.
- Tirakat* : Ritual tertentu untuk meminta petunjuk kepada leluhur.
- Tonggoh* : Posisi tanah paling tinggi; tata ruang yang menempati posisi daerah paling tinggi.
- Urang* : Menunjukkan asal muasal daerah, atau asal daerah.
- Uyut* : Orang tuanya dari kakek dan nenek.
- Umbulan* : Permukiman yang terdiri dari 4-6 buah rumah. Umpi Menunjukkan satu keluarga yang terdiri dari ibu, bapak, dan anak.
- Umpak* : Pondasi yang materalnya dari batu yang letaknya di atas permukaan tanah atau di bawah tiang pada rumah *panggung*, seperti ganjal (lihat *tatapak*).
- Upeti* : Menyerahkan hasil pertanian dari masyarakat Baduy kepada pemerintah Provinsi Banten (gubernur) yang dilakukan setiap 1 kali dalam satu tahun (lihat *seba*).
- Ucap* : Ucapan atau kata-kata.
- Uga* : Ketentuan adat dan kepercayaan yang sudah dipesankan oleh *karuhun* atau nenek moyang, yaitu pendiri kampung yang berasal dari semua kerabat serta generasi *sesepuh*, berisi tentang gambaran keadaan, kelakuan, tindakan ataupun hal-hal yang akan terjadi.
- Wiwitan* : Awal mula atau yang pertama.
- Wadah* : Tempat untuk menampung; ruang, baik individual maupun komunal.
- Wanita* : Sebutan lain (halus) untuk perempuan dalam bahasa Sunda.

Warugan

- lemah* : Teks atau naskah Sunda Kuna yang isinya tentang aturan-aturan menentukan tempat atau lahan yang baik untuk membangun rumah.
- Weton/wedal* : Tanggal lahir seseorang yang ada hubungannya dengan kosmologi pada masyarakat Sunda tentang nasib dan keberuntungan.
- Winasa* : Salah satu isi ajaran yang ada dalam Kitab Suci Delapan Ratus Ayat (*Layang Salaka Domas*) pada masyarakat Baduy tentang kematian dan kehidupan di alam *Hyang*.
- Wiku* : Tempat suci atau tempat persemayaman para Dewa dalam masyarakat Sunda Kuna.
- Wanci* : Perhitungan waktu yang didasarkan pada peredaran matahari dan aktivitas manusia.
- Wewengkon* : Daerah atau wilayah.
- Waruga* : Badan atau tubuh manusia yang ada hubungannya dengan kosmologi *imah panggung* masyarakat Sunda.
- Wangunan* : Bangunan atau massa bangunan.
- Wates* : Batas yang menandai teritori, baik aktivitas maupun lingkungan.



Tentang Penulis



Nuryanto lahir di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, 13 Mei 1977. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Program Studi Arsitektur Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan FPTK Universitas Pendidikan Indonesia (2001) dan program magister di Arsitektur Alur Sejarah, Teori, dan Kritik Arsitektur Sekolah Arsitektur, Perencanaan, Pengembangan Kebijakan (SAPPK) Institut Teknologi Bandung (2006). Mengabdikan sebagai dosen tetap di Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur FPTK Universitas Pendidikan Indonesia sejak 2006. Konsentrasi penelitiannya pada Arsitektur Nusantara dengan mendirikan *Nusantara Architecture Research Center* (NARC), bidang kajian penelitian arsitektur tradisional masyarakat Sunda.

Nuryanto aktif melakukan penelitian arsitektur tradisional masyarakat Sunda, mengikuti seminar, konferensi, pertemuan arsitektur, menulis buku serta artikel ilmiah pada beberapa jurnal arsitektur nasional perguruan tinggi tentang arsitektur tradisional Sunda, juga sebagai arsitek lepas. Anggota dari beberapa lembaga profesi arsitektur, di antaranya Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia (LSAI), Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), *International Network for Traditional Building* (INTBAU), *Indian Buildings Congress* (IBC),

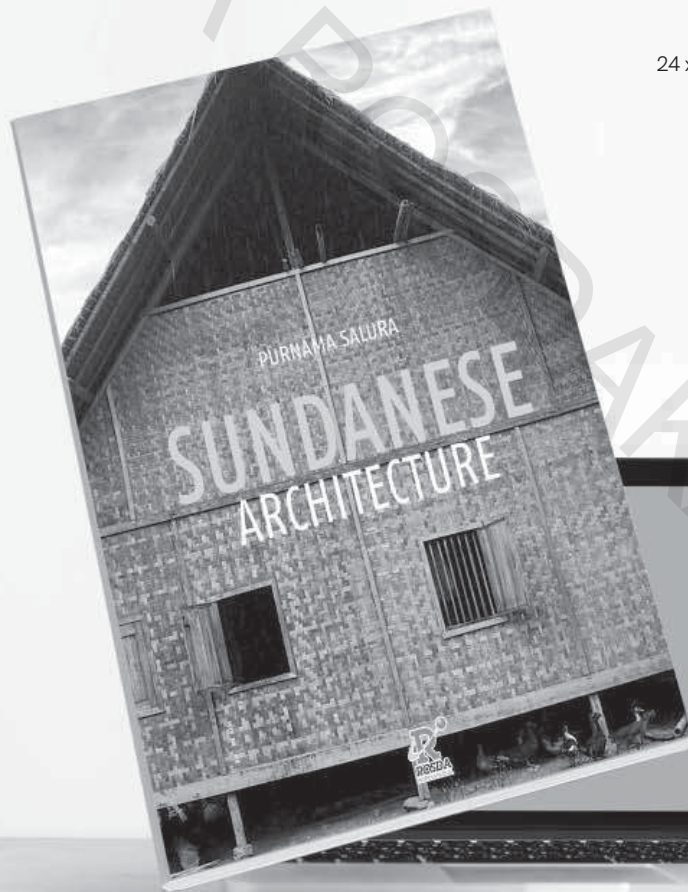
Vernacular Architecture Group (VAG), serta Asosiasi Dosen dan Guru Vokasi Indonesia (ADGVI).

Menikah dengan Siti Nurmala Hayati, Amd. Keb., S.S.T., dikaruniai putri Almahyra Pramudhita Assyfa Nur.

Untuk kepentingan akademik silakan menghubungi e-mail: nuryanto_adhi@upi.edu, web bsite: <http://nuryanto.staf.upi.edu/>, dan <http://pusatkajianarsitektur.blog.upi.edu/>.

Buku arsitektur ini berusaha menguraikan arsitektur Sunda dalam konteks perubahan dan masyarakat di era globalisasi, sekaligus membuka khazanah budaya Indonesia yang selama ini belum terungkap.

Buku ini tentu menambah keragaman kajian yang sangat diperlukan bagi pengembangan pengetahuan arsitektur vernakular Indonesia.



RR.UM132
Purnama Salura
24 x 30 cm - 252 hlm
Rp 288.500

Mohon diperiksa!!!

Apakah ditemukan cacat produksi pada buku ini seperti halaman tidak tercetak atau tidak lengkap, halaman terlepas, halaman terbalik, dan tulisan tidak terbaca?




Kami akan menggantinya dengan buku baru.

Kirimkan buku ini beserta bukti pembelian dan alamat lengkap Anda kepada:

Bagian Humas

PT Remaja Rosdakarya
Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40
Bandung 40252
Tlp. (022) 5200287
Fax. (022) 5202529
e-mail: pemasaran@rosda.co.id

Selambat-lambatnya 30 (tigapuluh) hari (cap pos) dari tanggal pembelian.

 [ptremajarosdakarya](https://www.facebook.com/ptremajarosdakarya)
 [rosdakarya](https://twitter.com/rosdakarya)
 [instarosda](https://www.instagram.com/instarosda)